KEBENARAN YANG HILANG

BAB I
Sejarah Hidupku
Hari-Hari Masa Kecilku

Minat keagamaan telah muncul sejak aku kecil, ada fitrah yang menarikku untuk berpegang teguh kepada agama. Dalam bayanganku ke masa depan, pikiranku tidak pernah keluar dari kerangka agama. Aku melihat diriku sebagai pahlawan dan mujahid Islam yang mampu mengembalikan kehormatan agama dan kemuliaan Islam. Pada saat itu aku belum lulus dari sekolah tingkat pertama. Maklum, pemikiranku waktu itu masih dangkal. Begitu pula pengetahuanku tentang sejarah kaum Muslimin dan peradabannya masih sangat terbatas. Aku belum mengetahui kecuali beberapa kisah tentang Rasulullah saw dan peperangan yang dilakukannya terhadap orang-orang kafir, dan kisah tentang kepahlawanan dan keberanian Imam Ali as. Aku mempelajari pemerintahan Mahdiyyah di Sudan, aku merasa kagum dengan kepribadian Usman Daqnah. Dia adalah salah seorang komandan pasukan Mahdi yang pemberani di daerah timur Sudan. Jihad yang telah membangkitkan minat saya manakala guru sejarah kami menggambarkan keberanian dan keagungan kepribadiannya kepada kami. Dia seorang mujahid di antara bukit dan lembah. Begitulah hatiku tertarik kepadanya. Saya bercita-cita ingin menjadi seperti dirinya. Mulailah saya berpikir dengan pikiran saya yang masih dangkal, bahwa untuk bisa mencapai tujuan ini maka jalan satu-satunya yang terbayang di dalam benak saya ketika itu ialah saya harus menjadi lulusan akademi militer, sehingga saya terlatih dalam strategi perang dan penggunaan senjata. Bertahun-tahun saya hidup di atas angan-angan ini, hingga akhirnya saya pindah ke sekolah tingkatan menengah. Pada tingkatan ini, pemahaman dan pengetahuan saya mulai berkembang. Mulailah saya mengenal para pemimpin kemerdekaan dunia Islam, seperti Abdur-rahman al-Kawakibi, as-Sanusi, Umar Mukhtar dan Jamaluddin al-Afghani, seorang pejuang dan pemikir cemerlang yang bertolak dari Afhghanistan, dan kemudian berpindah-pindah dari satu ibu kota negara Islam yang satu kepada ibu kota negara Islam yang lain, dan begitu juga ke negara-negara bukan Islam, untuk menyebarkan pemikiran yang hidup, yang berbicara tentang sisi-sisi keterbelakangan dunia Islam dan bagaimana cara menyembuhkannya.

Yang amat menarik perhatian saya ialah metode jihad yang dilakukannya.Dia melakukannya melalui hikmah, penyebaran pengetahuan dan pengembangan pemikiran di kalangan umat Islam, tidak melalui jalan memanggul senjata.

Saya pernah berkeyakinan bahwa setiap orang yang hendak berjuang dan membela kaum Muslimin, mau tidak mau dia harus menghunus pedang dan masuk ke dalam medan peperangan. Sementara cara yang ditempuh oleh Jamaluddin al-Afghani sama sekali berbeda dengan apa yang selama ini saya bayangkan. Metode kata dan pendidikan yang sadar adalah sesuatu yang baru dalam pemikiran agama saya. Saya tidak mampu dengan mudah melepaskan diri dari pemikiran dan cita-cita yang telah saya bangun selama ini di dalam benak saya, meskipun saya sadar bahwa krisis yang dialami umat ini ialah krisis pendidikan dan pemikiran. Karena pendidikanlah yang mampu menjadikan setiap individu mau mengemban tanggung jawabnya. Inilah Jamaluddin, dia mengelilingi dunia untuk menebarkan cahaya dan keberkahan, dan menyebarluaskan pemikiran-pemikirannya, yang mendapat sambutan yang hangat dari kaum Muslimin. Karena, pemikiran-pemikiran yang dilontarkannya mampu menyelesaikan berbagai permasalahan mereka dan sekaligus sejalan dengan kenyataan mereka. Yang demikian ini amat mencemaskan kekuatan penjajah. Karena majalah al- 'Urwah al-Wutsqa[1] saja sudah merupakan tantangan yang berat bagi mereka, yang memaksa mereka untuk melarang penerbitannya.

Pertanyaan yang selalu menghantui benak saya ialah,

Bagaimana seorang individu mampu mengubah perimbangan ini, dan bagaimana seorang individu mampu membuat takut seluruh kekuatan besar?!

Untuk menjawab pertanyaan ini, di hadapan saya terbuka beberapa pintu pertanyaan. Sebagiannya sederhana dan sebagiannya lagi tidak ada jawabannya di Sudan. Ini menjadikan saya berusaha untuk dapat lepas dari kenyataan ini, dan sekaligus melepaskan berbagai belenggu yang selama ini mendorong saya untuk tunduk kepada kenyataan agama yang ada, supaya saya berjalan di dalam hidup ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh kakek-kakek saya. Akan tetapi, rasa tanggung jawab yang ada di dalam diri saya, dan begitu juga kecintaan saya kepada Jamaluddin al-Afghani membunyikan lonceng bahaya di dalam fitrah saya, sehingga menjadikan saya bertanya-tanya,

Bagaimana saya bisa menjadi seperti Jamaluddin al-Afghani? Apakah agama yang saya warisi ini mampu membawa saya kepada tingkatan itu? Kemudian saya berkata, "Kenapa tidak?!" Apakah Jamaluddin mempunyai agama yang berbeda dengan agama kita?! Dan Islam yang berbeda dengan Islam kita?!"

Untuk menjawab pertanyaan ini, saya terombang-ambing selama bertahun-tahun, dan setiap kali saya sampai kepada sebuah jawaban, maka itu berarti perubahan pada pemahaman saya tentang agama secara umum. Maka saya pun melihat Jamaluddin sebagai idola dan panutan, setelah sebelumnya Usman Daqnah, sehingga dengan begitu tentunya berubah pula cara yang harus ditempuh. Setelah sebelumnya akademi militer sebagai jalan keluar satu-satunya dalam pandangan saya, maka sekarang cara damailah yang memperkenalkan saya kepada pemikiran Islam yang orisinil, yang dari sela-selanya akan muncul kebangkitan Islam.

Bagaimana Permulaannya

Pembahasan tentang cara-cara dan pemikiran yang benar dan bertanggung jawab adalah sesuatu bahasan yang sulit. Tahapan ini adalah tahapan yang sulit, meski pun pembahasan yang saya bahas bersifat spontan. Sepanjang kehidupan saya, saya sering bertanya, berdiskusi dan lain sebagainya, dan tidak ada waktu yang kosong dari pembahasan.

Setelah serangan keras yang dilancarkan oleh kaum Wahabi terhadap Sudan, dan pengintensifan diskusi dan dialog, serta semakin berkembangnya pergerakan agama, mulailah tersingkap banyak kebenaran,dan semakin jelas berbagai perselisihan dan pertentangan sejarah, keyakinan dan fikih. Kemudian mulailah upaya-upaya pengkafiran terhadap beberapa kelompok dan keluar mereka dari tali ikatan Islam, yang mendorong kepada terbentuknya mazhab-mazhab yang berbeda.

Meskipun pahit apa yang telah terjadi, namun minat saya untuk melakukan pembahasan malah semakin bertambah, dan saya merasakan realitas pertanyaan-pertanyaan spontan yang selama ini menggangu benak saya.

Besarnya perhatian saya kepada ajaran wahabi dikarenakan diskusi-diskusi dan seminar-seminar yang mereka laksanakan telah menarik perhatian saya. Hal terpenting yang saya pelajari dari mereka ialah keberanian menentang ajaran yang ada. Saya pernah meyakini bahwa ajaran adalah sesuatu yang sakral, yang tidak dapat diserang dan dikritik, meskipun saya banyak memberikan catatan terhadap kenyataan yang ada, yang didasari oleh pertimbangan nurani dan fitrah saya.

Saya terus berjalan bersama mereka, dan banyak sekali diskusi yang terjadi diantara saya dan mereka, yang pada kenyataannya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang selama ini membingungkan benak saya. Saya memperoleh jawaban yang memuaskan bagi sebagian pertanyaan saya, sementara jawaban sebagian yang lain tidak dapat saya temukan pada mereka. Hal ini menjadi jaminan bagi saya untuk bersimpati dan membantu mereka, namun dengan tetap disertai beberapa catatan yang merintangi saya untuk berpegang secara penuh kepada ajaran wahabi. Yang pertama dan yang terpenting dari itu ialah saya tidak menemukan di sisi mereka apa yang dapat memenuhi cita-cita risalah saya. Kadang-kadang, rasa was-was menghinggapi diri saya dengan mengatakan, sesungguhnya apa yang engkau pikirkan dan yang engkau cari adalah sesuatu yang utopis yang tidak ada kenyataannya, dan ajaran wahabi adalah ajaran yang paling dekat dengan Islam yang tidak ada tandingannya.

Saya berjalan mengikuti rasa was-was ini dan sekaligus membenarkannya, disebabkan ketidaktahuan saya terhadap pemikiran-pemikiran dan ajaran-ajaran yang lain. Namun, dengan cepat saya sadar bahwa apa yang dilakukan oleh Jamaluddin tidak mungkin merupakan pemikiran wahabi. Saya pernah berteriak lantang, "Sesungguhnya ajaran wahabi adalah jalan yang paling dekat kepada Islam — disebabkan mereka mengemukakan dalil-dalil dan nas-nas yang membenarkan mazhab mereka, yang tidak saya temukan pada kelompok-kelompok lain di Sudan namun kesulitan mereka ialah bahwa mazhab yang mereka bangun tidak ubahnya seperti rumus-rumus matematika. Yaitu berupa kaidah-kaidah yang kaku, yang tanpa memiliki refleksi peradaban yang jelas dalam kehidupan manusia, juga dalam meng-hadapi berbagai macam tataran kehidupan. Baik dalam tataran individu, tataran sosial, tataran ekonomi atau tataran politik, dan bahkan di dalam tata cara berhubungan dengan Allah SWT. Bahkan sebaliknya, ajaran ini menjadikan manusia menjadi liar dan terasing dari masyarakat, dan sekaligus memberikan surat jaminan untuk mengkafirkan kelompok masyarakat yang tidak sepaham dengan mereka. Setiap orang dari mereka tidak bisa hidup bersama dengan masyarakat. Dia selalu membedakan diri dari masyarakat dengan pakaian dan tingkah lakunya. Seluruh sisi kehidupannya tidak sejalan kecuali dengan teman-temannya. Saya merasakan kesombongan dan keangkuhan dari mereka. Mereka memandang manusia mempunyai kedudukan yang tinggi, namun dalam kehidupannya mereka tidak mau bekerja sama dan membaur dengan masyarakat.

Bagaimana mungkin mereka dapat bekerja sama dengan masyarakat?! Sementara seluruh yang dilakukan masyarakat adalah bid'ah dan sesat dalam pandangan mereka.

Saya masih ingat benar manakala bantuan wahabi masuk ke desa kami, dalam jangka waktu yang tidak berapa lama, dengan tanpa didasari pengkajian dan kesadaran, sekelompok besar dari para pemuda ikut bergabung ke dalam barisan wahabi, namun tidak berapa lama kemudian mereka semua keluar dari barisan tersebut. Menurut perkiraan saya ini disebabkan karena mazhab baru ini melarang mereka berbaur dengan masyarakat, dan mengharamkan banyak sekali kebiasaan yang sudah mendarah daging pada diri mereka, yang sebenarnya kebiasaan itu tidak bertentangan dengan agama.

Ada baiknya saya sebutkan, bahwa salah satu di antara yang menyebabkan para pemuda yang bergabung dengan mazhab wahabi menderita ialah bahwa ada kebiasaan di desa kami, dimana para pemudanya biasa duduk-duduk di atas hamparan pasir yang bersih di saat malam-malam bulan purnama, di mana mereka menghabiskan malamnya dengan mengobrol. Saat itulah merupakan satu-satunya kesempatan bertemu bagi para pemuda desa setelah bekerja sepanjang had di ladang dan tempat-tempat kerja lainnya. Kini pemimpin mereka melarang perbuatan itu dan mengharamkannya, dengan alasan bahwa Rasulullah saw telah mengharamkan perbuatan duduk-duduk di atas jalan. Padahal tempat-tempat tersebut tidak terhitung jalan. Kedua, dan ini merupakan masalah seluruh orang wahabi, yaitu bahwa setiap orang dari mereka dalam waktu yang singkat dan dengan ilmu yang sedikit telah menjadi seorang mujtahid yang berhak memberikan fatwa dalam masalah apapun. Saya masih ingat, pada satu hari saya duduk berdiskusi dengan salah seorang dari mereka mengenai banyak hal. Di tengah-tengah diskusi dia bangkit berdiri setelah mendengar azan Magrib di masjid mereka. Saya katakan kepadanya, "Sabar, kita selesaikan dulu diskusi kita." Dia menjawab, "Tidak ada lagi diskusi. Telah datang waktu shalat, mari kita shalat di masjid." Saya berkata kepadanya, "Saya shalat di rumah", meskipun biasanya saya selalu shalat bersama mereka. Dia berteriak lantang, "Batal shalat Anda." Saya merasa heran dengan kata-kata ini dan sebelum saya sempat meminta penjelasan darinya dia telah berbalik dan pergi. Saya berkata kepadanya, "Sebentar, apa yang menyebabkan shalat saya di rumah batal?"

Dia menjawab dengan penuh kesombongan, "Rasulullah saw telah bersabda, 'Tidak ada shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid.'" Saya berkata kepadanya, "Tidak ada perselisihan di dalam keutamaan shalat berjamaah di masjid, namun ini bukan berarti hilangnya kesahan shalat di selain tempat ini. Hadis di atas sedang menekankan keutamaan di masjid, bukan sedang menjelaskan hukum shalat di rumah. Adapun dalilnya ialah kita belum pernah melihat di dalam fikih disebutkan bahwa salah satu yang membatalkan shalat ialah shalat di rumah, dan tidak ada seorang pun dari fukaha

yang memberikan fatwa demikian. Adapun yang kedua, dengan hak apa Anda mengeluarkan hukum ini?! Apakah Anda seorang fakih?! Karena sulit sekali bagi seorang manusia untuk bisa memberikan fatwa dan menjelaskan hukum tentang permasalahan tertentu. Seorang fakih harus mempelajari seluruh nas yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dia harus mengetahui petunjuk perintah (dilalah al-amr) dan petunjuk larangan (dilalah an-nahy) di dalam nas. Apakah perintah menunjukkan kepada hukum wajib atau hukum mustahab, apakah larangan menunjukkan kepada hukum haram atau hukum makruh. Sungguh, agama ini amat dalam, maka selamilah dengan kehati-hatian."

Tampak kegusaran pada wajahnya. Dia cemberut dan berkata, "Anda telah mentakwil hadis, dan takwil itu haram." Lalu dia pun pergi.

Saya serahkan urusaan saya kepada Allah SWT dari manusia dungu seperti ini, yang tidak memahami apa pun.

Pikiran inilah yang menjadi penyebab kedua yang menghalangi saya menjadi seorang wahabi, meski pun saya banyak terpengaruh dengan pikiran-pikiran mereka dan membelanya.

Dalam keadaan ini untuk beberapa waktu, saya bingung dan tidak mempunyai arah. Terkadang saya mendekati mereka dan terkadang pula saya menjauhi mereka. Saya melihat bahwa jalan satu-satunya yang ada di hadapan saya — sebagai ganti dari sekolah di akademi militer— ialah saya harus belajar di fakultas atau universitas Islam, sehingga saya dapat melanjutkan pengkajiaan saya dengan lebih teliti. Setelah menyelesaikan ujian masuk universitas, di mana di sana terdapat enam universitas atau institut yang diminati oleh para mahasiswa, saya memilih fakultas Islam. Kini, saya telah selesai diterima di salah satu fakultas Keislaman (yaitu fakultas studi Islam dan bahasa Arab di universitas Wadi an-Nil di Sudan). Saya sangat senang dengan penerimaan ini. Setelah menunaikan latihan kemiliteran (bela negara) —yang tidak mungkin seseorang dapat memasuki perguruan tinggi kecuali setelah menunaikan latihan militer ini— mulailah para utusan dari seluruh penjuru Sudan datang ke Universitas, dan saya termasuk yang pertama dari mereka. Pada saat interview, direktur fakultas bertanya kepada saya, tokoh mana yang Anda kagumi? Saya katakan kepadanya, "Jamaluddin", dan saya jelaskan kepadanya alasan saya mengaguminya. Direktur fakultas merasa puas dengan jawaban saya. Setelah banyak mendapat pertanyaan, akhirnya secara resmi saya pun diterima di fakultas. Di fakultas, saya sering mengunjungi perpustakaan, terdapat banyak buku-buku dan ensiklopedia yang tebal-tebal. Akan tetapi, kesulitan yang saya hadapi ialah dari mana saya harus mulai? Dan apa yang harus saya baca?

Saya tetap dalam keadaan ini, berpindah dari suatu buku ke buku yang lain, tanpa mempunyai program yang jelas. Salah seorang dari kerabat saya telah membukakan pintu yang luas dan penting di dalam pembahasan dan penyelidikan, yaitu mempelajari sejarah dan mengkaji mazhab-mazhab Islam, untuk bisa mengetahui kebenaran di antara mereka. Sungguh ini merupakan pertolongan Allah SWT yang tidak saya duga, saya bisa bertemu dengan kerabat saya Abdul Mun'im —dia lulusan fakultas hukum— di rumah paman saya di kota Athbarah. Saat itu dia sedang berbincang-bincang di halaman rumah dengan seorang anggota Ikhwanul Muslimin yang merupakan tamu di rumah paman saya. Saya menajamkan pendengaran saya untuk bisa melndengar apa yang sedang mereka perbincangkan.... Dengan segera saya menuju kepada mereka manakala saya tahu topik yang menjadi perbincangan mereka adalah masalah-masalah agama. Saya duduk di dekat mereka, dan memperhatikan perkembangan perbincangan. Tampak sekali Abdul Mun'im begitu tenang di dalam perbincangan tersebut, meski pun begitu gencar provokasi dan serangan dari pihak lawan. Saya tidak mengetahui secara menyeluruh watak diskusi yang sedang berlangsung, hingga akhirnya anggota Ikwanul Muslimin itu berkata, "Sy'iah itu kafir dan zindiq!!"

Di sini saya mulai mengerti, dan timbul pertanyaan di benak saya....

Siapakah Syi'ah itu? Kenapa mereka kafir?

Apakah Abdul Mun'im orang Syi'ah?

Apa yang dikatakannya sesuatu yang asing. Apakah itu perkataan Syi'ah?!

Harus diakui bahwa Abdul Mun'im telah dapat mengalahkan lawannya pada setiap masalah yang dikemukaan di dalam diskusi, di samping tampak sekali kemampuan logika dan kekuatan argumentasinya.

Setelah selesai diskusi dan mengerjakan shalat magrib, saya mendekati Abdul Mun'im. Saya bertanya kepadanya dengan penuh hormat, "Apakah Anda seorang Syi'ah? Siapakah orang Syi'ah itu? Dan, dari mana Anda mengenal mereka?"

Abdul Mun'im berkata, "Pelan-pelan, satu pertanyaan demi satu pertanyaan”.

Saya berkata kepadanya, "Maaf, saya masih bingung dengan apa yang saya dengar dari Anda."

Abdul Mun'im menjawab, "Ini sebuah pembahasan yang panjang, yang merupakan hasil kerja keras selama empat tahun, dan itu pun masih belum sampai kepada kesimpulan yang diinginkan."

Saya potong pembicaraannya, "Kesimpulan apakah itu?"

Abdul Mun'im menjawab, "Kita hidup di atas timbunan kebodohan dan pembodohan sepanjang hidup kita. Kita berjalan di bela kang masyarakat kita dengan tanpa bertanya, apakah agama yang ada di sisi kita ini adalah yang dikehendaki oleh Allah SWT, yaitu Islam? Setelah melakukan pengkajian, menjadi jelas bagi saya bahwa kebenaran sejauh dalam pandangan saya, yaitu Syi'ah.

Saya berkata kepadanya, "Mungkin Anda tergesa-gesa, atau Anda salah... !"

Mendengar itu dia tersenyum sambil berkata, "Kenapa Anda sendiri tidak mengkajinya dengan teliti dan penuh kesabaran? Apalagi Anda mempunyai perpustakaan di universitas, yang akan memberikan manfaat yang banyak sekali kepada Anda."

Saya berkata dengan penuh keheranan, "Perpustakaan kami perpustakaan Ahlus Sunnah, bagaimana mungkin saya dapat mengkaji Syi'ah?"

Abdul Mun'im menjawab, "Salah satu bukti dari kebenaran Syi'ah ialah mereka berargumentasi atas kebenaran mereka dengan menggunakan kitab-kitab dan riwayat-riwayat ulama Ahlus Sunnah. Karena di dalamnya banyak sekali hal-hal yang menjelaskan kebenaran mereka dengan jelas sekali."

Saya menimpali, "Kalau begitu, sumber-sumber rujukan Syi'ah adalah sumber-sumber rujukan Ahlus Sunnah itu sendiri?"

Abdul Mu'im menjawab, "Tidak, Syi'ah mempunyai sumber-sumber rujukan tersendiri, yang jumlahnya berkali-kali lipat dibandingkan sumber-sumber rujukan Ahlus Sunnah, dan semuanya diriwayatkan dari Ahlul Bait as dan dari Rasulullah saw. Namun demi-kian, mereka berargumentasi kepada Ahlus Sunnah dengan menggunakan riwayat-riwayat yang ada di dalam sumber-sumber rujukan Ahlus Sunnah, dikarenakan Ahlus Sunnah tidak percaya kepada apa yang ada pada sisi mereka, maka mau tidak mau mereka harus berhujjah dengan apa-apa yang diyakini oleh kalangan Ahlus Sunnah."

Pembicaraannya menyenangkan saya dan membuat saya tambah berminat untuk melakukan pembahasan. Saya tanya kepadanya, "Kalau begitu, bagaimana saya harus memulai?"

Abdul Mu'in menjawab, "Apakah di perpustakaan Anda terdapat kitab Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Musnad Ahmad, Turmudzi dan Nasa'i?"

Saya menjawab, "Tentu saja, di perpustakaan kami terdapat sekumpulan besar kitab-kitab hadis rujukan."

Abdul Mu'im berkata, "Mulailah dari sini. Kemudian, bacalah kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab sejarah, karena di dalam kitab-kitab ini terdapat hadis-hadis yang menunjukkan wajibnya mengikuti ajaran Ahlul Bait as."

Mulailah dia menyebut beberapa contoh darinya, dengan tidak lupa menyebutkan sumbernya, sekaligus dengan nomer jilid dan nomer halamannya. Saya terheran-heran. Dengan penuh perhatian saya mendengarkan hadis-hadis yang belum pernah saya dengar sebelumnya. Saya ragu apakah hadis-hadis ini benar-benar ada di dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah. Namun dengan segera Abdul Mun'im memotong keraguan saya itu dengan mengatakan, "Catat hadis-hadis ini oleh Anda, dan kemudian carilah di perpustakaan. Nanti kita ketemu lagi pada hari Kamis yang akan datang —Insya Allah."

Pada Hari Jumat

Setelah saya merujuk hadis-hadis tersebut ke dalam Sahih Bukhari, Muslim dan Turmudzi di perpustakaan universitas kami, saya menjadi yakin akan kebenaran apa yang dikatakannya. Saya kaget dengan serangkaian hadis-hadis lain yang lebih menunjukkan kepada wajibnya mengikuti Ahlul Bait, yang membuat saya menjadi shok. Kenapa kita belum pernah mendengar hadis-hadis ini sebelumnya?!

Maka saya pun menunjukkan serangkaian hadis ini kepada sebagian teman-teman saya, supaya mereka pun ikut serta berpartisipasi di dalam kesulitan ini. Sebagian dari mereka memberikan perhatian, sementara sebagiannya lagi tidak begitu peduli. Namun saya telah bertekad untuk melanjutkan pengkajian, meski pun untuk itu saya harus menghabiskan seluruh umur saya. Ketika tiba hari Kamis, saya pergi ke Abdul Mun'im. Dia menyambut kedatangan saya dengan penuh senang hati. Dia berkata, "Anda tidak boleh tergesa-gesa, Anda harus melanjutkan pengkajian Anda dengan penuh kesadaran."

Kemudian kami mulai membahas permasalahan-permasalahan lain yang beraneka macam, dan itu terus berlangsung hingga Jumat sore. Saya banyak mendapatkan manfaat dari pembahasan-pembahasan itu, dan banyak mengetahui sesuatu yang sebelumnya saya tidak ketahui. Sebelum saya kembali ke kampus dia meminta saya untuk membahas beberapa masalah. Demikianlah hal itu berlangsung hingga beberapa waktu. Diskusi yang berlangsung di antara saya dengan dia selalu berubah dari waktu ke waktu. Terkadang saya berbicara keras kepadanya, dan terkadang saya membantah beberapa permasalahan yang sudah amat jelas. Sebagai contoh, ketika saya merujuk beberapa hadis di dalam kitab-kitab rujukan, dan saya meyakini keberadaannya, saya katakan kepadanya, "Hadis-hadis ini tidak ada." Sampai sekarang saya tidak tahu apa yang mendorong saya melakukan itu, selain dari pe-rasaan merasa terdesak dan menginginkan kemenangan.

Dengan cara ini, dan dengan semakin bertambahnya pembahasan, tersingkaplah kebenaran di hadapan saya yang tidak saya perkirakan sebelumnya. Sepanjang periode ini saya banyak melakukan diskusi dengan teman-teman. Ketika meraka tidak mampu lagi menghadapi saya, mereka meminta saya untuk berdiskusi dengan doktor yang mengajarkan mata kuliah ilmu fikih kepada kami. Saya katakan, "Tidak ada halangan bagi saya, namun terdapat penghalang di antara saya dengan dia yang menghalangi saya dapat berbicara bebas dengannya." Mereka tidak merasa puas dengan jawaban saya. Mereka mengatakan, "Di antara kami dan Anda ada dosen, jika argumentasi Anda dapat memuaskannnya maka kami akan bersama Anda..!"

Saya katakan, "Yang menjadi masalah bukanlah memuaskan atau tidak memuaskan, yang menjadi masalah ialah dalil dan argumentasi, dan pencarian akan kebenaran...."

Pada permulaan mata kuliah fikih mulailah saya berdiskusi dengan dosen saya dalam bentuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Nampak dia tidak banyak menentang saya, bahkan sebaliknya dia menekankan kecintaan kepada Ahlul Bait as dan keharusan mengikuti mereka, serta menyebut keutamaan-keutamaan mereka. Selang beberapa hari dia meminta saya untuk menemuinya di kantornya, di kantor pusat universitas. Setelah saya pergi menemuinya, dia menyodorkan kepada saya sebuah kitab yang terdiri dari beberapa juz, yaitu kitab Sahih al-Kafi, yang termasuk kitab rujukan hadis yang paling dipercaya di kalangan Syi'ah. Dia meminta kepada saya untuk tidak semberono terhadap kitab ini, karena kitab ini merupakan warisan dari Ahlul Bait. Saya tidak dapat berbicara sepatah kata pun karena saking gugupnya, lalu saya ambil kitab itu dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Saya pernah mendengar kitab ini namun saya belum pernah melihatnya. Hal ini menjadikan saya ragu apakah doktor ini seorang Syi'ah, meski pun saya tahu dia

itu seorang Maliki. Setelah bertanya ke sana ke mari, menjadi jelas bagi saya bahwa dia itu seorang sufi yang mencintai Ahlul Bait as.

Ketika teman-teman saya melihat kesesuaian di antara saya dengan dosen tersebut, mereka meminta kepada saya untuk berdiskusi dengan dosen lain, yang mengajarkan mata kuliah hadis. Dosen mata kuliah hadis tersebut adalah seorang laki-laki yang taat beragama, sangat tawadu dan baik akhlaknya. Saya amat mencintainya. Maka saya pun memenuhi permintaan mereka. Mulailah terjadi diskusi di antara kami dalam banyak masalah. Saya menanyakan kepadanya tentang kesahihan beberapa hadis, dan dia pun menguatkan kesahihan hadis-hadis tersebut. Setelah berjalan beberapa waktu, saya merasakan ketidaksukaan dia dengan diskusi-diskusi saya, dan begitu juga teman-teman saya merasakan hal yang sama. Maka saya pun berpikir bahwa cara yang paling baik untuk melanjutkan diskusi ialah melalui tulisan. Lalu saya tulis sekumpulan hadis dan riwayat yang menunjukkan secara jelas akan wajibnya mengikuti Ahlul Bait as, dan saya minta kepadanya untuk membahas kesahihan hadis-hadis ini. Setiap hari saya meminta jawaban darinya, namun dia membela diri dengan mengatakan tidak ada pembahasan. Saya terus mengikutinya dengan cara ini, hingga dia merasakan rasa kegelisahan saya.

Dia mengatakan kepada saya, "Semuanya sahih."

Saya katakan, "Semuanya jelas menunjukkan wajibnya mengikuti Ahlul Bait."

Dia tidak menjawab, melainkan bergegas pergi ke kantor. Tindakannya ini merupakan goncangan bagi saya, dan menjadikan saya merasakan kebenaran akan perkataaan Syi'ah. Namun saya ingin perlahan-lahan dan tidak ingin tergesa-gesa di dalam memutuskan.

Kebetulan, dekan fakultas kami adalah Profesor 'Alwan. Dia mengajar mata kuliah tafsir bagi kami. Pada suatu hari dia berbicara tentang tafsir firman Allah SWT yang berbunyi, "Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi",

"Sesungguhnya Rasulullah saw tatkala berada di Ghadir khum dia menyeru manusia, maka mereka pun berkumpul. Lalu Rasulullah saw mengangkat tangan Ali as seraya berkata, 'Barangsiapa yang aku sebagai pemimpinnya maka inilah Ali sebagai pemimpinnya.' Berita itu pun tersebar ke seluruh pelosok negeri, dan sampai kepada Harits bin Nukman al-Fihri. Lalu dia mendatangi Rasulullah saw dengan menunggang untanya. Kemudian dia menghentikan untanya dan turun darinya. Harits bin Nukman al-Fihri berkata,

'Hai Muhammad, kamu telah menyuruh kami tentang Allah, supaya kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa kamu adalah utusan-Nya, dan kami pun menerimanya. Kamu perintahkan kami untuk menunaikan shalat lima waktu, dan kami pun menerimanya. Kamu perintahkan kami untuk menunaikan zakat, dan kami pun menerimanya. Kamu peritahkan kami untuk berpuasa di bulan Ramadhan, dan kami pun menerimanya. Kamu perintahkan kami untuk melaksakan ibadah haji, dan kami pun menerimanya. Kemudian kamu tidak merasa puas dengan semua ini sehingga kamu mengangkat tangan sepupumu dan mengutamakannya atas kami semua dengan mengatakan, 'Siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka inilah Ali pemimpinnya. 'Apakah ini dari kamu atau dari Allah?'

Rasulullah saw menjawab, 'Demi Allah yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, sesungguhnya ini berasal dari Allah SWT.' Mendengar itu Hants bin Nukman al-Fihri berpaling dari Rasulullah saw dan bermaksud menuju ke kendaraannya sambil berkata, 'Ya Allah, seandainya apa yang dikatakan Muhammad itu benar maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.' Maka sebelum Harits bin Nukman al-Fihri sampai ke kendara-annya tiba-tiba Allah menurunkan sebuah batu dari langit yang tepat mengenai ubun-ubunnya dan ke mudian tembus keluar dari duburnya, dan dia pun mati. Kemudian Allah SWT menurunkan firman-Nya,

'Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi. Untuk orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya.' "[2]

Setelah selesai pelajaran salah seorang teman saya menemuinya dan berkata kepadanya, "Apa yang telah Anda katakan adalah perkataan Syi'ah." Bapak dekan tertegun sejenak, kemudian memandang ke arah pemerotes seraya berkata, "Panggil Mu'tashim ke ruang kantor...!"

Saya merasa heran dengan permintaan ini, dan merasa takut bertemu bapak dekan. Namun saya cepat-cepat menguasai diri saya dan pergi menemuinya. Sebelum sempat saya duduk, bapak dekan berkata kepada saya, "Anda orang Syi'ah!"

Saya menjawab, "Saya semata-mata hanya seorang yang sedang mengkaji."

Bapak dekan berkata, "Pengkajian itu sesuatu yang bagus, dan sesuatu yang harus."

Bapak dekan mulai menyebutkan beberapa kecurigaan tentang Syi'ah yang banyak disebut orang. Namun dengan pertolongan Allah SWT saya bisa menjawab semua itu dengan sekuat-kuatnya dalil dan argumentasi, dan dapat lancar berbicara melebihi dari yang saya duga. Sebelum menutup pembicaraan kami, dia berpesan kepada saya akan kitab al-Muraja 'at. Dia mengatakan, "Kitab al-Muraja 'at termasuk kitab yang bagus dalam hal ini."

Setelah saya membaca kitab al-Muraja 'at, Ma'alim al-Madrasatain dan beberapa kitab yang lain, maka kebenaran pun menjadi jelas bagi saya dan tersingkaplah kebatilan dari hadapan saya, disebabkan dalil-dalil yang jelas, dan argumentasi-argumentasi yang terang, yang menunjukkan kebenaran mazhab Ahlul Bait as, yang terkandung di dalam kedua kitab ini. Dengan begitu, kekuatan saya di dalam berdiskusi dan mengkaji pun menjadi semakin bertambah, sehingga Allah SWT membukakan cahaya kebenaran di dalam hati saya, dan saya pun mengumumkan Kesyi'ahan saya.

Selanjutnya mulailah periode baru dari pergumulan. Orang orang yang tidak mampu berdiskusi, mereka tidak menemukan jalan lain selain dari jalan olok-olok, caci maki, ancaman, fitnah dan jalan-jalan kebodohan lainnya. Saya serahkan seluruh urusan saya kepada Allah SWT, dan saya sabar dengan apa yang terjadi, meskipun serangan-serangan yang dialamatkan kepada saya itu berasal dari teman-teman saya, yang telah mengharamkan makan dan tidur dengan saya dalam satu atap.

Mereka mengasingkan saya secara penuh, kecuali sebagian teman yang lebih paham dan lebih terbuka. Setelah berjalan beberapa waktu, akhirnya saya bisa menormalkan kembali hubungan saya dengan semuanya, dan dalam bentuk yang lebih baik dari yang semula. Bahkan saya menjadi orang yang dihormati dan dihargai di tengah-tengah mereka. Sebagian mereka meminta pertimbangan saya di dalam setiap masalah yang kecil maupun yang besar, dari masalah-masalah kehidupannya. Namun ini semua tidak berlangsung lama. Api fitnah pun kembali menyala, setelah tiga orang mahasiswa lainnya mengumumkan Kesyi'ahan mereka, di samping sekelompok besar mahasiswa yang menampakkan simpati dan dukungan mereka kepada Syi'ah. Serangkaian konflik dan guncangan pun mengelilingi kami, dan kami menghadapi semua itu dengan berpegang teguh kepada akhlak dan hikmah, sehingga kami mampu menghilangkan kemarahan dengan sesegera mungkin.

DI DESA KAMI

Desa kami (Nadi) adalah salah satu desa kecil yang berada di kawasan timur Sudan di tepian sungai Nil. Mayoritas penduduknya berasal dari kabilah Ribathab. Kabilah ini terkenal dengan kecerdasan dan ketajaman berpikiraya. Mata pencahariannya berkebun pohon kurma dan pertanian musiman.

Di desa ini, orang-orang wahabi mengeksploitasi penduduknya yang tulus dengan menyebarkan pikiran-pikiran wahabi. Mereka menanamkan pengaruhnya kepada pikiran dan pemahaman para penduduk desa dengan cara yang tidak langsung, yaitu dengan cara banyak menyelenggarakan berbagai ceramah dan pertemuan. Pada awalnya saya menahan diri, dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan membaca dan berdakwah kepada mazhab Ahlul Bait di kalangan keluarga dan saudara. Di antara saya dan kakak saya paling besar berlangsung perdebatan dan pertengkaran yang cukup sengit, hingga sampai kakak saya menolak untuk membaca buku-buku Syi'ah dan mengancam untuk membakarnya. Setelah melalui berbagai macam perdebatan, akhirnya saya mampu mempengaruhinya, dan dia pun mulai membaca beberapa buku, seperti Ahlul Bait al-Qiyadah Rabbaniyyah, al-Muraja'at, Ma'alim al-Madrasatain dan buku-buku lainnya. Hingga akhirnya Allah SWT menunjukkannya kepada cahaya Ahlul Bait as, dan kemudian dia pun mengumumkan Kesyi'ahannya. Adapun keluarga saya yang lain, umumnya mereka menunjukkan simpati dan dukungannya.

Dengan begitu maka tersebarlah misi saya di desa. Saya mulai menjelaskan Mazhab Ahlul Bait kepada para penduduk desa. Maka bangkitlah kemarahan para penganjur ajaran Wahabi, sehingga setiap ceramah yang mereka sampaikan selalu berisi kecaman dan fitnahan terhadap Syi'ah. Bahkan, terkadang mereka menyerang pribadi saya, namun saya menghadapi semua itu dengan sabar dan lapang dada.

Dialog dengan Seorang Pemimpin Wahabi

Telah berlangsung dialog di antara saya dengan pemimpin mereka, yang bernama Ahmad Amin. Saya meminta kepadanya untuk menggunakan nalar dan meninggalkan kesemberonoan dan penyerangan yang tidak layak. Setelah merasa tidak tahan lagi, dan semakin bertambah kekeraskepalaan dan keta'asuban mereka, maka saya pun pergi ke masjid mereka dan menunaikan shalat Zhuhur di belakang mereka. Setelah selesai shalat Zhuhur saya bertanya kepadanya, "Apakah saya pernah memprotes Anda selama ini dikarenakan Anda mengecam dan mengkafirkan Syi'ah melalui pengeras suara?!"

Dia menjawab, "Tidak."

Saya bertanya lagi, "Apakah Anda tahu sebabnya?"

Dia menjawab, "Tidak tahu."

Saya berkata, "Sesungguhnya perkataan Anda adalah penyerangan dan kebodohan, dan sekaligus penentangan terhadap pribadi saya. Saya takut memprotes Anda karena saya khawatir itu akan menjadi pembelaan bagi diri saya dan bukan pembelaan bagi kebenaran. Sekarang, saya minta kepada Anda untuk melakukan dialog ilmiah dan sistematis di hadapan semua yang hadir, sehingga tersingkap kebenaran."

Dia berkata, "Tidak ada halangan bagi saya."

Saya menjawab, "Jika begitu silahkan tentukan tema-tema yang akan didialogkan."

Dia berkata, "Penyimpangan Al-Qur'an dan keadilan sahabat."

Saya jawab, "Baik, namun ada dua perkara penting lainnya yang juga harus didialogkan, yaitu tentang sifat Allah dan tentang kenabian yang ada di dalam keyakinan riwayat Anda."

Dia menjawab, "Tidak!"

Saya tanya, "Kenapa?"

Dia berkata, "Saya yang menentukan tema-tema dialog. Jika saya meminta dialog kepada Anda, maka baru Anda yang berhak menentukan tema-tema dialog."

Saya jawab, "Tidak masalah, kapan kita lakukan?"

Dia berkata, "Hari ini, setelah shalat Magrib." Dia mengira saya akan takut dengan waktu yang dekat ini. Maka saya pun menunjukkan persetujuan saya dengan senang, dan kemudian meninggalkan masjid.

Setelah menunaikan shalat magrib dialog pun dimulai. Mulailah pemimpin mereka, Ahmad Amin —sebagaimana biasanya— menyerang dan mengecam Syi'ah dengan tuduhan bahwa Syi'ah meyakini adanya penyimpangan terhadap Al-Qur'an (tahrif Al-Qur'an), sambil memegang kitab al-Khuthuth al-'Aridhah (Garis-Garis Peringatan) karya Muhibbuddin di tangannya. Setelah dia selesai bicara, mulailah saya bicara. Saya bangkit menjawab semua tuduhan yang dilontarkannya itu secara rinci. Saya katakan, Syi'ah sama sekali berlepas diri dari keyakinan tahrif Al-Qur'an. Setelah itu saya katakan kepadanya, "Sebagaimana perkataan Nabi Isa as, 'Engkau melihat jerami yang ada di pelupuk mata orang namun engkau tidak melihat batang pohon yang ada di pelupuk matamu', sesungguhnya riwayat-riwayat yang terdapat di dalam kitab-kitab hadis Ahlul-Sunnah dengan jelas mengatakan adanya tahrif Al-Qur'an. Sehingga penisbahan keyakinan

adanya tahrif Al-Qur'an kepada Ahlul-Sunnah jauh lebih dekat dari penisbah-annya kepada Syi'ah." Kemudian saya menyebutkan kurang lebih dua puluh riwayat, dengan disertai sumber dan nomer halamannya dari kitab Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Musnad Ahmad dan kitab al-Itgan fi 'Ulum al-Qur'an, karya as-Suyuthi. Sebagai contoh,

Imam Ahmad bin Hanbal mengeluarkan di dalam Musnadnya, dari Ubay bin Ka'ab yang berkata, "Berapa ayat Anda membaca surat al-Ahzab?" Dijawab, "Sekitar tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh sembilan ayat." Ubay bin Ka'ab berkata, "Sungguh, saya telah membacanya bersama Rasulullah saw panjangnya seperti surat al-Baqarah, dan di dalamnya terdapat ayat rajam."[3]

Imam Bukhari meriwayatkan di dalam kitab sahihnya, dengan bersanad dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa Umar bin Khattab telah berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad saw dengan kebenaran dan telah menurunkan Al-Qur'an kepadanya. Di antara ayat-ayat yang diturankan oleh Allah itu ialah ayat rajam, yang kami telah membacanya, menghapalnya dan memahaminya. Oleh karena itu, Rasulullah saw melaksanakan hukum rajam, dan begitu juga kami sepeninggalnya. Sungguh aku khawatir jika jaman berlangsung lama atas manusia akan ada orang yang mengatakan, 'Demi Allah, kami tidak menemukan ayat rajam di dalam Kitab Allah', maka mereka pun menjadi sesat karena meninggalkan kewajiban yang telah diturunkan Allah..." Hingga Umar bin khattab mengatakan, "Begitu juga kami pernah membaca sebuah ayat di dalam Kitab Allah yang berbunyi,

'Janganlah kamu membenci bapak-bapakmu, karena yang demikian itu adalah kekufuran bagimu, dan sesungguhnya kekufuran bagimu ialah kamu membenci bapak-bapakmu.'"[4]

Muslim meriwayatkan di dalam kitab sahihnya, "Perawi berkata, 'Abu Musa al-Asy'ari diutus menemui para pembaca Al-Qur'an dari penduduk Basrah, maka dia pun menemui tiga ratus orang yang baru selesai membaca Al-Qur'an. Abu Musa al Asy'ari berkata kepada mereka, 'Anda adalah sebaik-baiknya penduduk Basrah dan para pem-baca Al-Qur'an (qori) mereka, maka bacalah, dan janganlah Anda semua menunda-nunda sehingga hati Anda menjadi keras sebagaimana orang-orang sebelum Anda. Sungguh kami pernah membaca sebuah surat yang dari segi panjang dan kekerasannya serupa dengan surat al-Bara'ah, namun saya telah lupa dan hanya satu ayat saja yang masih saya hapal, yaitu 'Sekiranya seorang anak Adam mempunyai dua lembah harta nicaya dia akan mencari lembah yang ketiga, dan tidak ada yang memenuhi perut anak Adam kecuali tanah.' Begitu pula kami pernah membaca sebuah surat yang hampir sama dengan salah satu surat yang diawali dengan tasbih, namun kami telah lupa kecuali satu ayat darinya,

'Wahai orang-orang yang beriman, kenapa Anda mengatakan apa yang Anda tidak lakukan. Maka akan ditulis kesaksian pada leher-leher Anda, dan kelak Anda akan ditanya tentangnya pada hari kiamat. '"[5]

Pada saat saya menyebutkan riwayat-riwayat ini, saya lihat kedua mata Syeikh terbelalak, mulutnya ternganga, dan tampak sekali keheranan di wajahnya. Ketika saya berhenti bicara, dengan segera Syeikh berkata, "Saya belum pernah mendengar dan melihat riwayat-riwayat ini. Saya minta Anda menghadirkan kitab-kitab rujukan ini ke hadapan saya."

Saya jawab, "Baru saja Anda menyerang Syi'ah dan menuduhnya meyakini tahrif Al-Qur'an, kenapa Anda tidak menghadirkan kitab-kitab mereka yang belum pernah Anda lihat selama hidup Anda. Anda harus menghadirkan kitab-kitab rujukan Anda. Ini perpustakaan Anda, di dalamnya terdapat sahih Bukhari, sahih Muslim dan kitab-kitab hadis lainnya. Coba ambilkan kitab-kitab ini, sehinga saya tunjukkan riwayat-riwayat ini kepada Anda. Ketika dia tidak menemukan jalan keluar, dengan serta merta dia lari ke tema yang lain, yaitu bahwa Syi'ah meyakini konsep taqiyyah. Bagaimana kita dapat membenarkan perkataan mereka?!

Timbullah kegaduhan di kalangan hadirin, hingga akhirnya bangkit salah seorang dari mereka mengumandangkan azan Isya. Selesai mengerjakan shalat kami sepakat untuk meneruskan dialog pada hari-hari yang akan datang, yaitu dengan cara memilih setiap harinya satu tema yang akan kami dialogkan. Keesokan harinya di waktu pagi saya tengah duduk di depan rumah saya, kemudian Syeikh itu lewat dan memberi salam kepada saya dengan penuh hormat seraya berkata, "Sesungguhnya pembahasan-pembahasan ini tidak dipahami oleh masyarakat umum, maka alangkah bagusnya jika kita berdialog secara khusus, antara saya dan Anda."

Saya menjawab, "Saya setuju, namun dengan syarat Anda harus menghentikan serangan kepada Syi'ah." Sejak saat itu saya tidak mendengar lagi dia menyerang Syi'ah.

BEBERAPA CATATAN YANG HARUS DIPERHATIKAN

Sebelum saya merekam beberapa pembahasan saya di dalam buku ini, saya ingin mengisyaratkan beberapa catatan yang dapat saya simpulkan dari pengalaman-pengalaman saya mengenai metode pembahasan.

1. Yakin dan tawakkal kepada Allah SWT adalah merupakan titik tolak pembahasan. Allah SWT telah memberikan cahaya akal kepada manusia, dan menyerahkan urusan penggunaannya ke tangan manusia. Barangsiapa yang mengabaikan cahaya ini dan tidak menyalakannya untuk menyingkap kenyataan, niscaya dia akan hidup di dalam timbunan kebodohan, khurafat dan kesesatan. Berbeda dengan mereka yang menggunakan dan mengembangkan akalnya. Perbedaan di antara kedua kelompok ini kembali kepada satu sebab, yaitu yakin dan tidak yakin. Orang yang merasa lemah dan kalah, dia tidak akan memperoleh manfaat dari akalnya. Adapun orang yang yakin kepada Allah SWT dan kepada akal yang telah diberikan-Nya niscaya dia akan sampai kepada puncak pengetahuan dan peradaban. Oleh karena itu, kebanyakan orang yang menentang cara saya di dalam pembahasan, mereka menggunakan cara ini untuk melemahkan keyakinan diri saya. Mereka mengatakan, "Dari mana Anda mempunyai kemampuan untuk membahas masalah-masalah ini?! Sementara ulama-ulama besar kita belum sampai kepada apa yang yang Anda katakan. Apa kedudukan Anda di hadapan ulama-ulama besar?!" Dan hal-hal lain yang digunakan untuk menghancurkan keyakinan diri.
2. Menjauhkan diri dari tindakan menipu diri. Dalam arti, mencegah merembesnya kebenaran ke dalam akal. Terkadang itu dilakukan dengan cara menutup diri terhadap kenyataan, sehingga menjadikan seseorang bersikap

ta'assub dan tidak mau mendengarkan kata-kata dan pikiran orang lain, tidak mau membaca buku-buku, dan tidak mau bersikap terbuka terhadap keilmuan orang lain. Setiap seruan yang menyuruh kepada penutupan diri, dengan tidak melakukan pembahasan dan tidak mencari ilmu, maka seruan yang seperti ini adalah seruan yang ingin mempertebal kebodohan dan menjauhkan manusia dari kebenaran. Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh orang-orang wahabi, yang melarang manusia membaca buku-buku Syi'ah, dan duduk serta berdiskusi dengan orang-orang Syi'ah, adalah cara yang lemah, dan merupakan logika yang tidak sehat. Al-Qur'an al-Karim telah mengecam cara berpikir yang seperti ini dengan firman-Nya, "Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (QS. Al-Baqarah:111)

3. Memperkuat keinginan dalam menghadapi gelombang syahwat dan tekanan masyarakat, yang mengelak dari setiap orang yang menentang dan membangkangnya. Seseorang harus menghadapi tekanan-tekanan ini dengan kesabaran dan kemauan kuat, karena kebenaran tidak terbentang mudah bagi masyarakat dan karakter manusia. Sejarah para nabi Allah telah menunjukan kepada kita betapa mereka mendapat berbagai macam siksaan yang sangat keras dari masyarakat mereka. Bani Israil telah membunuh tujuh puluh orang nabi dalam sehari. Allah SWT berfirman, "Dan tiada seorang nabipun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-oloknya." (QS. az-Zukhruf: 7)
4. Di sana terdapat banyak hijab, yang terkadang menjadi penghalang tersingkapnya kebenaran. Kita harus memperhatikan dan mengawasinya sehingga kebenaran menjadi lebih jelas. Di antara hijab-hijab itu ialah:

a) Kecintaan terhadap diri. Ini merupakan seburuk-buruknya penyakit yang menimpa setiap manusia. Dari penyakit inilah terpantul seluruh sifat yang tercela, seperti hasud, dengki dan keras kepala. Ketika seorang manusia menjadikan pikiran dan keyakinanya sebagai bagian dari diri dan eksistensinya, sehingga meskipun pikiran dan keyakinannya itu merupakan sesuatu yang khurafat dia tidak mungkin mau menerima segala macam bentuk kritikan yang ditujukan kepadanya. Karena dia menganggap kritikan itu sebagai kritikan terhadap diri dan eksistensinya. Dengan insting mempertahankan diri dan kecintaan terhadapnya, dia akan berperang membela pikiran dan keyakinnya dengan tanpa kesadaran. Dan terkadang dia bersikap ta'asub terhadap sebuah pemikiran disebabkan pemikiran itu menda-tangkan manfaat baginya atau menolak bahaya darinya. Oleh karena itu, dia akan sekuat tenaga membelanya dan menolak segala macam bentuk pemikiran yang lain, meskipun kebenarannya tampak jelas di hadapan matanya. Atau, terkadang juga dia menyukai sebuah pemikiran karena pemikiran itu sejalan dengan hawa nafsunya atau hawa nafsu masyarakatnya, sehingga dia tidak akan mau surut darinya.

b) Kecintaan terhadap nenek moyang. Kecintaan ini mendorong manusia mengikuti mereka dengan tanpa didasarkan kepada pemikiran dan perenungan. Karena dorongan penghormatan dan rasa takut, disamping pendidikan, seseorang tunduk dan menyerah secara mutlak kepada pemikiran dan keyakinan nenek moyang mereka. Ini merupakan salah satu hijab terbesar yang menghalangi manusia untuk bisa menyingkap kebenaran.

c) Kecintaan kepada salaf. Pandangan mengkultuskan para ulama dan orang-orang besar terdahulu, menuntun manusia untuk bertaklid kepada mereka secara mutlak dan bersandar kepada pemikiran-pemikirannya. Ketundukan yang seperti ini merupakan pendorong bagi manusia untuk menyimpang dari kebenaran. Allah tidak menjadikan akal mereka sebagai hujjah bagi kita, melainkan justru akal seluruh manusia sebagai hujjah baginya. Penghormatan kita kepada mereka tidak melarang kita untuk mendiskusikan dan mengkaji pemikiran-pemikiran mereka, supaya kita tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang dikatakan oleh Allah SWT, "Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar.'" (QS.al-Ahzab: 67)

d) Salah satu faktor lain yang mendorong manusia jatuh pada kesalahan ialah ketergesa-gesaan. Ketergesa-gesaan ini buah dari senang kepada kemudahan. Dengan tanpa mau bersusah payah dirinya di dalam pembahasan dan penyelidikan, ia ingin mengeluarkan hukum sedini mungkin. Barangsiapa yang menginginkan kebenaran maka dia harus memaksa dirinya untuk bekerja keras di dalam melakukan pembahasan.

Dan begitu juga catatan-catatan ilmiah lainnya yang mau tidak mau harus diletakkan oleh seorang pembahas di hadapan kedua matanya sebelum mulai melakukan pembahasan. Ini pun harus disertai dengan penerimaan total manakala kebenaran itu muncul. Di samping juga memohon pertolongan kepada Allah SWT supaya Dia menerangi hati Anda dengan cahaya kebenaran. "Ya Allah, perlihatkanlah kepada kami kebenaran itu kebenaran dan karuniakanlah kepada kami kemampuan untuk mengikutinya, dan perlihatkanlah kebatilan itu kebatilan dan karuniakanlah kepada kami kemampuan untuk menjauhinya." (Hadis)●

BAB II
Dan Tersingkaplah Kebohongan

Hadis yang menyatakan "Kamu harus berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafa` Rasyidin sepeninggalku, dan peganglah erat-erat serta gigitlah dengan gigi gerahammu" dan hadis yang menyatakan "Sesungguhnya aku meninggalkan dua perkara yang jika kamu berpegang teguh kepadanya niscaya kamu tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan sunahku", keduanya bagi saya merupakan dalil terkuat yang saya gunakan ketika saya cenderung kepada pemikiran Wahabi. Saya hafal betul kedua hadis tersebut sering diulang-ulang oleh para ulama mereka di dalam buku-buku dan ceramah-ceramahnya, tidak terlintas di dalam benak saya untuk memeriksa referensi aslinya. Bagi saya kedua hadis itu sebagai sesuatu yang pasti dan tidak perlu diragukan lagi. Karena kedua hadis itu merupakan dasar utama bangunan pemikiran Ahlus Sunnah, lebih khusus lagi pemikiran Wahabi yang dibangun kokoh di atas dasar kedua hadis ini. Tidak terlintas sedikit pun di dalam benak saya untuk meragukan kesahihan kedua hadis tersebut. Hadis ini pula yang menjadi landasan titik tolak bergabungnya saya ke dalam mazhab Ahlus Sunnah. Oleh Karenanya, keraguan terhadap hadis tersebut merupakan keraguan akan keanggotan saya ke dalam mazhab Ahlus Sunnah.

Pemikiran ini bukanlah merupakan produk jaman sekarang atau produk pemikiran Ahlus Sunnah, melainkan telah dirancang sejak masa silam dengan tujuan untuk menyembunyikan kebenaran dan menghadapi jalan Ahlul Bait, memerankan Islam dengan bentuknya yang paling indah. Namun sangat disayangkan, kebanyakkan mazhab pemikiran berdiri di atas reruntuhan perancang yang jahat itu. Mereka menganut pemikiran-pemikirannya sedemikian rupa, sehingga seolah-olah sebagai sesuatu yang turun dari Allah. Mereka menyebarkan dan membelanya dengan segala cara. Wahabi merupakan contoh yang jelas dari korban perancang jahat tersebut, yang telah menjerumuskan umat Islam ke dalam jurang perpecahan.

Kita akan berusaha menyingkap sedikit tipu daya dan persekongkolannya pada tiap-tiap bab buku ini.

Yang perlu menjadi perhatian kita dari perancang di atas, di dalam masalah ini, ialah bahwa kedua hadis di atas adalah merupakan langkah pertama untuk menyelewengkan agama, merubah perjalanan risalah dan menjauhkan kaum Muslimin dari hadis Rasulullah saw, "Sesungguhnya aku tinggalkan padamu dua perkara yang sangat berharga, yang jika kamu berpegang teguh kepada keduanya niscaya kamu tidak akan tersesat sepeninggalku selama-lamanya, yaitu Kitab Allah dan 'itrah Ahlul Baitku", yang merupakan hadis mutawatir yang diriwayatkan oleh kitab-kitab hadis Ahlus Sunnah dan Syi'ah, namun tangan-tangan jahil telah berusaha menyembunyikannya dari pandangan manusia, dan sebagai gantinya mereka menyebarkan hadis "Kitab Allah dan sunahku" dan hadis "Kamu harus berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafa` Rasyidin...." yang kelak akan tersingkap ke-dhaifan-nya.

Saya terkejut manakala mendengar pertama kali hadis "... Kitab Allah dan 'itrah Ahlul Baitku". Saya takut ... dan berharap hadis itu tidak sahih, karena dia akan meruntuhkan bangunan pemikiran agama saya, dan bahkan lebih jauh lagi akan merobohkan tiang penyangga Ahlus Sunnah. Namun, angin bertiup tidak sebagaimana yang diinginkan perahu .... dan yang terjadi justru sebaliknya manakala saya memeriksa kedua hadis di atas ke dalam referensi-referensi aslinya, saya menemukan bahwa hadis ".. Kitab Allah dan 'itrah Ahlul Baitku ..." termasuk hadis sahih yang tidak dapat seorang pun meragukannya. Berbeda dengan hadis "... Kitab Allah dan sunahku ..", yang tidak lebih hanya merupakan hadis ahad yang marfu' atau mursal. Melihat itu hati saya menjadi terpukul. Dari sinilah awal mula saya melakukan pembahasan. Setelah itu mulailah terkumpul beberapa petunjuk satu demi satu, sehingga pada akhirnya tersingkaplah kebenaran dengan sejelas-jelasnya. Di sini kita akan buktikan ke-dhaif-an hadis "Kamu harus berpegang kepada sunahku dan sunah para Khulafa` Rasyidin .." dan hadis ".. Kitab Allah dan sunahku ..", serta sekaligus kesahihan hadis ".. Kitab Allah dan 'itrah Ahlul Baitku ..", yang merupakan peluru pertama yang mengenai jantung pemikiran Ahlus Sunnah.

Hadis "Kamu Harus Berpegang Teguh Kepada Sunahku Dan Sunah Para Khulafa` Rasyidin" Merupakan Kebohongan Yang Nyata

"Kamu harus berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafa` Rasyidin sepeniggalku, dan peganglah erat-erat serta gigitlah dengan gigi gerahammu."

Orang yang melihat hadis ini untuk pertama kali dia akan mengira hadis ini merupakan hujjah yang kokoh dan petunjuk yang jelas akan kewajiban mengikuti mazhab para Khulafa` Rasyidin. Yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, dan tidak mungkin membawanya ke arti lain, kecuali dengan melakukan takwil yang didasari ta'assub. Dari sini tampak sekali kehebatan tipuan dan kelihaian para pemalsu. Di dalamnya mereka menetapkan kebenaran mazhab Ahlus Sunnah —madrasah Khulafa` Rasyidin— dihadapan madzhab Syi'ah —madrasah Ahlul Bait. Dari sini kita dapat menjelaskan bahwa pertumbuhan madrasah-madrasah pemikiran Ahlus Sunnah adalah di dalam rangka menentang mazhab Ahlul Bait. Karena madrasah-madrasah tersebut berdiri di atas dasar hadis ini dan hadis-hadis lain yang sepertinya.

Namun, dengan menggunakan pandangan ilmiah dan dengan sedikit bersusah payah di dalam meneliti kenyataan sejarah dan hal-hal yang melingkupi hadis ini dan hadis-hadis lain yang sepertinya, atau dengan melihat ke dalam ilmu hadis dan ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil, niscaya akan tampak dengan jelas kebohongan hadis ini.

Sungguh sangat bodoh jika seorang Ahlus Sunnah berhujjah kepada orang Syi'ah dengan hadis ini. Itu dikarenakan hadis ini hanya ada di kalangan Ahlus Sunnah, sehingga mereka tidak bisa memaksa orang Syi'ah dengan hadis yang tidak mereka riwayatkan di dalam kitab-kitab referensi mereka.

Namun, disebabkan saya seorang pembahas dari kalangan Ahlus Sunnah maka mau tidak mau saya harus bertitik tolak dari kitab-kitab referensi Ahlus Sunnah, sehingga dapat menjadi pegangan bagi saya; dan ini yang menjadi acuan

saya di dalam melakukan pembahasan. Kita harus bersandar kepada acuan ini di dalam berdialog dan berargumentasi. Karena sebuah argumentasi tidak dapat dikatakan argumentasi kecuali jika mengikat pihak lawan, sehingga menjadi hujjah baginya. Dan ini yang tidak disadari oleh kebanyakkan ulama Ahlus Sunnah manakala mereka berhujjah kepada orang-orang Syi'ah. Misalnya, mereka berhujjah dengan menggunakan hadis ini, sementara orang Syi'ah berhujjah dengan menggunakan hadis ".. Kitab Allah dan 'itrah Ahlul Baitku .." Perbedaan di antara kedua hujjah ini sangat besar sekali. Karena hadis "sunahku" hanya ada di dalam kitab-kitab hadis Ahlus Sunnah sementara hadis "'itrah Ahlul Baitku" dapat ditemukan di dalam kitab-kitab hadis kedua kelompok.

REFERENSI-REFERENSI HADIS

Sesungguhnya kesulitan pertama yang dihadapi hadis "Kamu harus berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafa` Rasyidin ..." ialah Bukhari Muslim membuangnya dan tidak meriwayatkannya. Dan ini berarti kekurangan di dalam derajat kesahihannya. Karena sesahih-sahihnya hadis adalah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh dua orang Syeikh, yaitu Bukhari dan Muslim. Kemudian yang diriwayatkan oleh Bukhari saja. Lalu yang diriwayatkan oleh Muslim saja. Kemudian yang memenuhi syarat keduanya. Kemudian yang memenuhi syarat Bukhari saja. Dan kemudian yang memenuhi syarat Muslim saja. Keutamaan-keutaman ini tidak terdapat di dalam hadis di atas.

Hadis di atas terdapat di dalam Sunan Abu Dawud, Sunan Turmudzi dan Sunan ibnu Majah.

Para perawi hadis ini selurahnya tidak lolos dari kelemahan dan tuduhan dalam pandangan para ulama ilmu al-Jarh wa at-Ta’dil. Orang yang meneliti biografi mereka dapat melihat hal ini dengan jelas. Pada kesempatan ini saya tidak bisa mendiskusikan seluruh para perawi hadis ini seorang demi seorang, dengan berbagai macam jalannya, dan dengan menukil pandangan para ulama ilmu al-Jarh wa at-ta'dil tentang mereka. Melainkan saya akan mencukupkan dengan hanya mendhaifkan seorang atau dua orang perawi dari musnad setiap riwayat. Itu sudah cukup digunakan untuk mendhaifkan riwayat tersebut, se-bagaimana yang disepakati oleh para ulama ilmu al-Jarh wa at-Ta’dil. Karena, bisa saja perawi yang dhaif ini sendiri yang telah membuat riwayat ini.

Riwayat Turmudzi

Turmudzi telah meriwayatkan hadis ini dari Bughyah bin Walid. Dan, inilah pandangan para ulama ilmu al-Jarh wa at-Ta’dil tentang Bughyah bin Walid: Ibnu Jauzi berkata tentangnya di dalam sebuah perkataan, "Sungguh kami ingat bahwa Bughyah telah meriwayatkan dari orang-orang yang majhul dan orang-orang lemah. Mungkin saja dia tidak menyebutkan mereka dan tidak menyebutkan orang-orang yang meriwayatkan baginya."[6]

Ibnu Hiban berkata, "Tidak bisa berhujjah dengan Bughyah."[7] Ibnu Hiban juga berkata, "Bughyah seorang penipu. Dia meriwayatkan dari orang-orang yang lemah, dan para sahabatnya tidak meluruskan perkataannya dan membuang orang-orang yang lemah dari mereka."[8]

Abu Ishaq al-Jaujazani berkata, "Semoga Allah merahmati Bughyah, dia tidak peduli jika dia menemukan khurafat pada orang tempat dia mengambil hadis."[9]

Dan ucapan-ucapan lainnya dari para huffadz dan ulama ilmu al-Jarh wa at-Ta’dil. Dan apa yang telah kita sebutkan itu sudah cukup.

Sanad Hadis Pada Abu Dawud

Walid bin Muslim meriwayatkan hadis dari Tsaur an-Nashibi. Sebagaimana kata Ibnu Hajar al-'Asqolani, "Kakeknya telah terbunuh pada hari Muawiyah terserang penyakit sampar. Adapun Tsaur, jika nama Ali disebut dihadapannya dia mengatakan, "Saya tidak menyukai laki-laki yang telah membunuh kakek saya."[10]

Adapun berkenaan dengan Walid, adz-Dzahabi berkata, "Abu Mushir mengatakan Abu Walid seorang penipu, dan mungkin dia telah menyembunyikan cacat para pendusta."[11]

Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata "Ayah saya ditanya tentangnya (tentang Walid), dia menjawab, 'Dia seorang yang suka mengangkat-angkat."[12]

Dan begitu juga perkataan-perkataan yang lainnya. Itu sudah cukup untuk mendhaifkan riwayatnya.

Sanad Hadis Pada Ibnu Majah.

Diriwayatkan melalui tiga jalan:

- Pada jalan hadis pertama terdapat Abdullah bin 'Ala. Adz-Dzahabi berkata tentangnya, "Ibnu Hazm berkata, 'Yahya dan yang lainnya telah mendaifkannya.'[13] Dia telah meriwayatkan hadis dari Yahya, dan Yahya adalah seorang yang majhul dalam pandangan Ibnu Qaththan."[14]

- Adapun pada jalan yang kedua terdapat Ismail bin Basyir bin Manshur. Dia itu seorang pengikut aliran Qadariyyah di dalam kitab Tahdzib at-Tahdzib.[15]

Adapun pada jalan ketiga disisi ibnu majah adalah sebagai berikut: Hadis diriwayatkan dari Tsaur —seorang nashibi— Abdul Malik bin Shabbah. Di dalam kitab Mizan al-I'tidal disebutkan, "Dia dituduh mencuri hadis."[16]

Di samping itu, hadis tersebut sebagai hadis ahad. Seluruh riwayatnya kembali kepada seorang sahabat, Urbadh bin Sariyah. Hadis ahad tidak bisa digunakan sebagai hujjah, disamping Urbadh termasuk pengikut dan agen Muawiyah.

Kenyatan Sejarah Dan Hadis Ahlus Sunnah.

Adapun kenyataan sejarah juga mendustakan hadis ini. Sejarah menyebutkan bahwa sunah yang suci belum ditulis pada masa Rasulullah saw, dan bahkan di sana terdapat hadis-hadis yang berasal dari saluran Ahlus Sunnah yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw melarang penulisan hadis. Seperti perkataan Rasulullah saw,

"Janganlah kamu menulis sesuatu dariku. Barangsiapa yang menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an maka hendaknya dia menghapusnya." Sebagaimana yang terdapat di dalam Sunan ad-Darimi[17] dan Musnad Ahmad.

Di dalam sebuah riwayat disebutkan, "Mereka meminta izin kepada Rasulullah saw untuk menulis hadis beliau, namun Rasulullah saw tidak mengizinkan mereka." Dan riwayat-riwayat lainnya secara jelas melarang penulisan hadis yang berasal dari Rasulullah saw. Semua itu tidak lain merupakan upaya perancang untuk mencegah tersebarnya hadis Rasulullah saw, supaya kebenaran tidak kelihatan. Mereka tidak berhenti sampai di sini, Umar telah berijtihad secara gamblang untuk menghapus hadis. Urwah bin Zubair telah meriwayatkan bahwa Umar bin Khattab ingin menulis sunah, lalu dia bermusyawarah tentang hal itu dengan para sahabat. Para sahabat memberi isyarat supaya dia menuliskannya. Maka mulailah Umar beristkharah kepada Allah tentang hal itu selama sebulan. Kemudian, pada suatu hari Allah menetapkan hatinya, lalu dia berkata,

"Tadinya saya bermaksud ingin menulis sunah, namun kemudian saya ingat satu kaum sebelum kamu yang menulis kitab-kitab dan menekuni pekerjaan itu lalu mereka meninggalkan Kitab Allah. Demi Allah, saya tidak akan mengenakan sesuatu apapun kepada Kitab Allah untuk selama-lamanya."[18]

Dari Yahya bin Ju'dah disebutkan bahwa Umar bin Khattab hendak menuliskan sunah, kemudian tampak baginya untuk tidak menuliskannya, maka dia pun mengumumkan di kota-kota, barangsiapa yang mempunyai sesuatu (hadis) di sisinya maka hendaknya dia menghapusnya.[19]

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa setiap kali Khalifah Umar bin Khattab mengirim seorang hakim atau gubernur ke sebuah negeri dia memberikan pesan, dan salah satu dari pesannya ialah, "Ringkaskan Al-Qur'an, sedikitkan riwayat dari Muhammad, maka aku menyertaimu”.[20]

Sejarah telah mencatat bahwa Khalifah Umar bin Khattab telah berkata kepada Abu Dzar, Abdullah bin Mas'ud dan Abu Darda, "Hadis apa ini yang engkau sebarkan dari Muhammad?!"[21]

Juga disebutkan bahwa Umar bin Khattab mengumpulkan hadis dari seseorang, mereka mengira Umar bin Khattab hendak memeriksa dan meluruskannya sehingga tidak ada perselisihan di dalamnya, maka merekapun membawa tulisan-tulisan hadis mereka, lalu Umar mem-bakarnya seraya berkata, "Kebohongan sebagaimana kebohongan Ahlul Kitab." Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Khatib dari al-Qasim di dalam kitab Tagyid al-'Ilm.

Adapun alasan yang disebutkan oleh Umar bin Khattab untuk menyita sunah adalah alasan yang tidak dapat diterima oleh seorang yang bodoh sekali pun, apalagi oleh seorang yang berilmu. Karena hal itu bertentangan dengan Al-Qur'an, ruh agama, dan akal. Bagaimana dia dapat mengatakan "Ringkaskan Al-Qur'an dan sedikitkan riwayat", padahal Al-Qur'an sendiri mengatakan bahwa kehujjahannya berdiri dengan sunah. Karena sunah adalah penjelas, pen-takhsis, pen-taqyid dan lain sebagainya. Allah SWT telah berfirman, "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."

Bagaimana Rasulullah saw menerangkan Al-Qur'an?! Bukankah dengan sunah?! Allah SWT telah berfirman, "Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. "

Apa manfaat wahyu jika kita diperintahkan untuk menyembunyikan dan membakarnya. Adapun sunah yang mereka gunakan sebagai hujjah akan wajibnya mengikuti sunah, telah mengalami serangkaian silsilah persekongkolan. Persekongkolan ini dimulai sejak jaman Abu Bakar di mana dia membakar lima ratus hadis yang ditulis pada masa Rasulullah saw di jaman kekhilafahannya.[22] Aisyah berkata, "Ayah saya mengumpulkan lima ratus hadis Rasulullah saw, lalu dia tidur dengan keadaan berguling-guling (tidak tenang). Pada saat bangun pagi dia berkata, 'Wahai anak perempuanku, kemarikan hadis-hadis yang ada padamu.' Maka saya pun membawakannya, dan lalu dia membakarnya. Kemudian Ayah saya berkata, 'Saya takut saya mati sementara hadis-hadis ini masih berada di sisimu.'"[23]

Umar bin Khattab telah memerintahkan kepada seluruh penjuru negeri pada masa kekhilafahannya, bahwa barang siapa telah menulis sebuah hadis maka dia harus menghapusnya.[24]

Utsman pun melakukan hal yang sama. Karena dia telah memberi tanda tangan untuk meneruskan jalan yang telah ditempuh oleh Syeikhain, yaitu Abu Bakar dan Umar. Usman berkata di atas mimbar, "Tidak boleh seorang pun meriwayatkan sebuah hadis yang belum pernah didengar pada masa Abu Bakar dan Umar."[25]

Kemudian sepeninggalnya jalan tersebut diteruskan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan. Muawiyah bin Abi Sufyan berkata, "Wahai manusia, sedikitkan riwayat dari Rasulullah saw, dan jika kamu menyampaikan hadis maka sampaikanlah hadis sebagaimana yang telah disampaikan pada masa Umar."[26]

Dengan begitu, perbuatan menghentikan penulisan hadis menjadi sebuah sunah yang diikuti, dan perbuatan menulis hadis dihitung sebagai sebuah kemunkaran.

Propaganda yang menyesatkan yang dilakukan oleh para penguasa dalam masalah penulisan hadis ini tidak lain bertujuan untuk menutupi keutamaan-keutamaan Ahlul Bait. Mungkin alasan ini tidak bisa diterima oleh banyak orang, namun inilah kenyataan yang ditemukan oleh para peneliti sejarah. Lalu setelah itu, sunah yang mana yang telah diperintahkan oleh Rasulullah saw untuk diikuti?!

Apakah sunah yang telah dihapus oleh Umar atau sunah yang telah dibakar oleh Abu Bakar?!

Lalu apa yang harus diperbuat oleh orang yang hendak berpegang kepada sunah sepeninggal Rasulullah saw?!

Sebagai contoh, seseorang hidup bersama para sahabat. Lalu untuk mengetahui sebuah sunnah Rasulullah saw, apakah dia harus mencari semua sahabat yang tersebar di berbagai negeri, yang mana sebagian dari mereka ada yang menjadi gubernur dan komandan?!

Apakah dia harus menemui mereka semua untuk menanyakan sebuah hukum yang ingin dia ketahui, atau apakah cukup dengan hanya merujuk kepada para sahabat yang ada, namun yang demikian tentunya tidak mencukupi, karena terdapat kemungkinan adanya pembatal (nasikh), pengkhusus (mukhashshish) dan pembatas (muqayyid) sunnah tersebut, dengan hadirnya seorang atau dua orang sahabat yang tidak ada di kota yang bersangkutan? Dan kehujjahan sunah — sebagaimana kata Ibnu Hazm— tidak dapat tegak berdiri kecuali dengan mereka.

Jika yang demikian ini sulit bagi orang yang bertemu dengan para sahabat, padahal jumlah mereka sedikit, maka apa lagi setelah kekuasan Islam bertambah luas dan telah banyak negeri yang ditaklukkan, sementara semakin banyak pertanyaan yang muncul tentang berbagai kejadian.

Dengan apa mereka bisa menjawab?!

Begitulah banyak hadis dan hukum yang hilang, dan ini memang merupakan tujuan dari persekongkolan yang mereka lakukan. Umar bin Khattab dengan lantang mengatakkan hal itu pada masa Rasulullah saw, ketika Rasulullah saw bersabda pada saat hendak meninggal dunia,

"Ambilkan aku tulang pundak dan tinta, supaya aku tuliskan sebuah tulisan yang kamu tidak akan sesat selama-lamanya sesudahnya." Lalu Umar berkata, "Sesungguhnya dia sedang mengigau, cukup bagi kita Kitab Allah saja."[27]

Tujuan yang melatarbelakangi pelarangan mendatangkan tulang pundak dan tinta bagi Rasulullah saw yang hendak menuliskan sebuah tulisan yang akan mencegah mereka dari kesesatan adalah tujuan yang sama dengan yang melatarbelakangi pelarangan pengumpulan dan penulisan hadis.

Bagaimana bisa mereka meriwayatkan hadis "Berpegang teguhlah kepada sunahku" sementara para sahabat dan khalifah tidak berpegang kepadanya, dan bahkan dengan lantang mereka mengatakan sesuatu yang lain dari itu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh adz-Dzahabi di dalam kitab Tadzkirah al-Huffadz. Adz-Dzahabi berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar Shiddiq mengumpulkan manusia sepeninggal wafatnya Nabi mereka. Lalu Abu Bakar berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya kamu menyampaikan hadis-hadis Rasulullah saw namun kamu berselisih tentangnya, dan orang-orang sepeninggalmu akan lebih keras perselisihannya, maka oleh karena itu janganlah kamu menyampaikan satu hadis pun dari Rasulullah saw. Dan jika ada orang bertanya kepadamu maka katakanlah, di antara kita terdapat Kitab Allah, maka halalkan lah apa yang dihalalkannya dan haramkan lah apa yang diharamkannya."[28]

"Sesungguhnya yang normal ialah tidak ditetapkannya sesuatu yang belum tersusun dan terbukukan sebagai sumber penetapan hukum bagi umat, kecuali jika terdapat penanggung jawab yang menjadi rujukan tentangnya."[29]

Umat Islam sepakat bahwa sunah Nabi belum dibukukan pada masa Rasulullah saw dan pada masa para khalifah, dan sunah tidak dibukukan kecuali setelah satu abad setengah dari wafatnya Raslullah saw. Lantas dengan alasan apa mereka mengatakan, "Kamu harus berpegang teguh kepada sunahku ..."

Hadis Lain

Bunyi nasnya: "Aku tinggalkan dua perkara padamu yang jika kamu berpegang teguh kepada keduanya niscaya kamu tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunah Nabi-Nya."

Hadis ini lebih lemah lagi untuk bisa didiskusikan. Adapun hal-hal yang dapat kita katakan mengenai hadis ini, di samping hal-hal yang telah disebutkan pada hadis sebelumnya ialah,

1. Hadis ini tidak diriwayatkan oleh para penulis kitab sahih yang enam dikalangan Ahlus Sunnah, dan ini sudah cukup untuk mendhaifkannya. Bagaimana bisa mereka berpegang kepada sebuah hadis yang sama sekali tidak ada di dalam kitab-kitab sahih dan musnad mereka. Seseorang yang memperhatikan bagaimana hadis ini diperlakukan dikalangan Ahlus Sunnah, sepertinya dia akan merasa yakin bahwa hadis ini telah diriwayatkan oleh kitab-kitab sahih, terutama sahih Bukhari dan sahih Muslim; padahal kenyataannya hadis ini sama sekali tidak terdapat di dalam kitab-kitab sahih dan musnad.

2. Sesungguhnya sumber-sumber pertama yang menyebutkan hadis ini ialah kitab al-Muwaththa Imam Malik, Sirah Ibnu Hisyam dan ash-Shawa'iq Ibnu Hajar, dan saya tidak menemukan kitab lain yang meriwayatkan hadis ini. Kitab-kitab ini telah menukil kedua hadis ini secara bersama-sama, kecuali kitab al-Muwaththa.

3. Riwayat hadis ini mursal di dalam kitab ash-Shawa'iq, dan terpotong sanadnya di dalam Sirah Ibnu Hisyam.[30] Ibnu Hisyam mengaku bahwa dia mengambil hadis ini dari Sirah Ibnu Ishaq, dan saya telah mencarinya di dalam Sirah Ibnu Ishaq namun saya tidak menemukannya di dalam semua cetakannya. Lantas, dari mana sebenarnya Ibnu Hisyam mengambil hadis ini....?!

4. Adapun riwayat Malik terhadap hadis ini adalah khabar marfu' yang tidak ada sanadnya. Perawi al-Muwaththa berkata, "Telah berkata Malik kepada saya bahwa telah sampai berita kepadanya sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda ... (al-hadis)."[31]

Sebagaimana Anda lihat, hadis ini tidak bersanad, maka oleh karena itu tidak boleh bersandar kepadanya. Mengapa hanya Malik yang meriwayatkan hadis ini sementara gurunya Abu Hanifah atau muridnya Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal tidak meriwayatkannya. Jika hadis ini sahih maka kenapa para Imam mazhab dan para Imam hadis berpaling darinya.

5. Al-Hakim mengeluarkan hadis ini di dalam mustadrak-nya[32] dengan dua jalur. Pada jalur pertama terdapat Zaid ad-Dailasi, dari Doimah, dari Ibnu Abbas. Kita tidak mungkin dapat menerima hadis ini karena pada sanadnya terdapat Ikrimah si pendusta.[33] Dia termasuk seorang musuh Ahlul Bait as, dan termasuk orang yang memerangi dan mengkafirkan Ali as. Adapun pada jalur yang kedua terdapat Shalih bin Musa ath-Thalhi, dari Abdul Aziz bin Rafi', dari Ibnu Shalih, dari Abu Hurairah. Hadis ini pun tidak mungkin dapat diterima, karena menurut riwayat Abu Sa'id al-Khudri

hadis ini dikatakan oleh Rasulullah saw pada saat beliau terbaring hendak wafat, sementara pada waktu itu Abu Hurairah sedang berada di Bahrain karena diutus bersama 'Ala al-Hadhrami satu tahun setengah sebelum Rasulullah saw wafat. Lantas kapan Abu Hurairah mendengar Rasulullah saw yang sedang terbaring hendak wafat mengatakan hadis ini?!

6. Sunan al-Kubra Baihaqi menukil hadis ini pada juz 10, halaman 4, terbitan Dar al-Ma'rifah Bcirut - Lebanon. Dia menukil hadis "Aku tinggalkan padamu Kitab Allah dan 'ltrah Ahlul Baitku", dan kemudian menukil dua hadis mustadrak dengan nas.

7. Kitab al-Faqih al-Mutafaqqih, karya Khatib al-Baghdadi, jilid 1, halaman 94, mensahihkan hadis ini; dan kemudian Syeikh al- Anshari, anggota lembaga fatwa Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah Beirut - Lebanon memberikan komentar tentangnya. Dia menukli dua hadis: Yang pertama hadis mustadrak (dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah). Adapun hadis baru yang dia nukilkan ialah, Saif bin Umar telah meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Ishaq al-Asadi, dari Shabah bin Muhammad, dari Abu Hazm, dari Abi Sa'id al-Khudri .... al-hadis. Sanad ini tidak mungkin dapat diterima berdasarkan kesaksian para ulama ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil, dikarenakan adanya Saif bin Umar, yang telah disepakati kedustaan dan kebohongannya. Saya akan ketengahkan kepada Anda pandangan para ulama tentang dia.

8. Kitab al-Ilma' ila Ma'rifah Ushul ar-Riwayah wu Taqyid as-Sima', karya Qadhi 'lyadh yang hidup pada tahun 479 - 544 Hijrah, hasil tahkik Sayyid Ahmad Shaqir, cetakan pertama, penerbit Dar ar- Ra's an-Nashirah —Maktabah al-'Atiqah— Tunis, halaman 9, menukil nas hadis ini dari kitab al-Faqih al-Mutafaqqih, yang pada sanadnya terdapat Saif bin Umar.

Selain dari yang kami telah sebutkan di atas tidak ada satu buku pun lainnya yang menukil hadis "Kitab Allah dan sunahku". Dengan demikian, hadis ini tidak ditetapkan kecuali oleh tiga jalur, yaitu dari Ibnu Abbas, Abu Sa’id al-Khudri dan Abu Hurairah. Ketiga jalur ini, bersama dengan kedhaifannya, baru muncul pada pertengahan abad kelima hijrah, yaitu setelah masa Hakim. Dan tidak satu pun kitab yang lebih tua dari itu yang menyebutkan ketiga jalan ini. Ini yang pertama. Yang kedua, ketiga sahabat tersebut, yaitu Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abu Sa'id al-Khudri telah meriwayatkan hadis "Kitab Allah dan 'ltrah Ahlul Baitku" pada abad kedua hijrah, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Muslim. Mana di antara keduanya yang akan kita terima.[34]

Dialog Dengan Muhaddis Dan Hafidz Kota Damaskus, Abdul Qadir al-Arnauthi

Selama saya tinggal di Syiria saya bertemu dengan Syeikh Abdul Qadir al-Arnauthi, salah seorang ulama Syiria. Dia mempunyai ijazah di dalam ilmu hadis.

Pertemuan ini berlangsung dengan tanpa persiapan dari saya, melainkan terjadi dengan kebetulan.

Saya mempunyai seorang teman dari Sudan yang bernama Adil. Saya mengenalnya di kawasan Sayyidah Zainab as, dan Allah SWT telah menerangi hatinya dengan cahaya Ahlul Bait as. Teman saya ini memiliki sifat-sifat terpuji yang jarang ditemukan pada yang lainnya. Dia seorang yang berakhlak, taat beragama dan warak. Keadaan telah memaksanya untuk bekerja di sebuah ladang di kawasan yang ber-nama "Adliyyah", kurang lebih berjarak sembilan kilometer sebelah selatan kawasan Sayyidah Zainab as. Di sebelah ladang tempat dia bekerja terdapat ladang lain milik seorang laki-laki tua yang dipanggil dengan sebutan Abu Sulaiman.

Ketika tetangga ini tahu bahwa orang Sudan yang bekerja di ladang sebelahnya itu orang Syi'ah, dia datang dan berbicara kepadanya. Tetangga itu berkata,

"Wahai saudaraku, orang-orang Sudan itu orang Ahlus Sunnah yang baik, lantas dari mana kamu menjadi Syi'ah?! Apakah di keluargamu ada orang yang bermazhab Syi'ah?"

Adil menjawab, "Tidak, namun agama dan keyakinan tidak dibangun di atas dasar taklid kepada masyarakat dan keluarga."

Tetangga itu berkata, "Sesungguhnya Syi'ah menipu dan membohongi masyarakat."

Adil menjawab, "Saya tidak melihat yang demikian itu dari mereka."

Tetangga itu berkata lagi, "Benar, kami mengenal mereka dengan baik."

Adil berkata, "Wahai haji, apakah Anda percaya pada Bukhari dan Muslim dan kitab-kitab sahih yang enam?"

Tetangga itu menjawab, "Tentu."

Adil berkata lagi, "Sesungguhnya Syi'ah berargumentasi atas berbagai keyakinan yang mereka yakini dengan menggunakan sumber-sumber ini, apalagi sumber-sumber mereka."

Tetangga itu berkata, "Mereka itu berdusta. Mereka mempunyai sahih Bukhari dan Muslim yang telah diselewengkan."

Adil menjawab, "Mereka tidak mengharuskan saya dengan kitab tertentu, melainkan mereka meminta saya untuk mencarinya di perpustakaan manapun di dunia Arab."

Tetangga itu berkata, "Ini bohong, saya wajib mengembalikan Anda ke dalam Ahlus Sunnah. Karena Rasulullah saw telah bersabda, "Jika Allah memberikan petunjuk kepada seorang laki-laki dengan perantaraanmu, maka yang demikian itu lebih baik bagimu dibandingkan seluruh dunia dan isinya."

Adil berkata, "Kita ini pencari kebenaran dan petunjuk, kita akan condong bersama argumentasi ke mana pun argumentasi itu condong."

Tetangga itu berkata, "Saya akan mendatangkan kepadamu ulama terbesar di kota Damaskus. Yaitu 'Allamah Abdul Qadir ar-Arnauti, seorang ulama terpandang dan ahli hadis yang hafal Al-Qur'an. Orang-orang Syi'ah telah berusaha membujuknya dengan uang berjuta-juta supaya dia bersama mereka, namun dia menolaknya."

Teman saya Adil menyetujui rencana ini. Abu Sulaiman berkata kepadanya, "Janji kita pada hari Senin, Anda dan orang-orang Sudan lainnya yang terpengaruh pikiran Syi'ah silahkan datang." Adil datang kepada saya. Dia mengabarkan

apa yang telah terjadi, dan meminta saya untuk pergi bersamanya. Dengan sangat senang saya menerima tawaran itu. Saya janji akan pergi bersamanya pada hari Senin tanggal 8 Safar 1417 Hijrah, tepat jam 12 siang.

Hari itu adalah hari yang sangat panas. Kami berkumpul di tempat yang telah dijanjikan, dan kemudian kami bertolak ke ladang bersama tiga orang Sudan lainnya. Setelah kami sampai, teman kami Adil menyambut kami di ladang yang hijau yang dipenuhi dengan berbagai pohon buah-buahan, seperti murbei, persik, apel dan buah-buahan lainnya yang tidak terdapat di negara kami, Sudan.

Setelah itu kami pun tergesa-gesa menuju ladang tetangganya yang Ahlus Sunnah itu. Tetangga itu menyambut kedatangan kami dengan kasar. Setelah beristirahat sejenak di tempat yang dikelilingi sayur-sayuran itu, saya berdiri untuk mengerjakan shalat Zhuhur. Pada saat saya mengerjakan shalat Zhuhur tibalah rombongan yang membawa Syeikh ar-Arnauthi. Ruangan bangunan telah dipenuhi oleh manusia sementara bagian luarnya telah dipenuhi oleh mobil. Kebingungan melanda wajah teman-teman saya, dikarenakan kedudukan yang sedemikian tingginya. Karena mereka tidak mengira urusan ini sedemikian besarnya. Setelah masing-masing menempati tempatnya, saya memilih tempat di sebelah Syeikh.

Setelah berlangsung acara perkenalan di antara semua, pemilik ladang berkata kepada Syeikh, "Mereka ini adalah saudara-saudara kita dari Sudan. Mereka telah terpengaruh Syi'ah di kawasaan Sayyidah Zainab. Di antara mereka ada seorang Syi'ah yang bekerja di ladang sebelah kami."

Syeikh itu bertanya, "Mana yang Syi'ah itu?"

Mereka menjawab, "Pergi ke ladangnya, dan nanti akan kembali tidak lama lagi."

Syeikh berkata, "Kalau begitu kita tunda pembicaraan kita hingga dia kembali."

Salah seorang Sudan pergi mencarinya dan kemudian membawanya ke majlis. Syeikh memanfaatkan kesempatan ini untuk membacakan banyak hadis yang dia hafal di luar kepala. Adapun tema hadis-hadis yang dibacakannya itu ialah berkenaan dengan keutamaan sebagian negeri atas sebagian negeri yang lain, khususnya yang berkenaan dengan negeri Syiria dan kota Damaskus. Tema ini telah memakan waktu sekitar setengah jam. Sebuah tema yang tidak ada faidahnya. Saya sangat heran kenapa dia tidak memanfaatkan kesempatan ini, padahal semua yang hadir telah menajamkan pikiran mereka untuk mendengarkan hadis yang dapat mereka manfaatkan di dalam agama dan dunia mereka. Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya agama Allah tidak diambil berdasarkan nasab dan keturunan. Allah SWT telah menjadikan agamanya untuk semua manusia, lalu dengan hak apa kita mengambil agama kita dari Ahlul Bait?! Rasulullah saw telah memerintahkan kita untuk berpegang teguh kepada Kitab Allah dan sunahnya. Hadis ini adalah hadis yang sahih yang tidak ada seorang pun yang mampu mendhaifkannya, dan tidak ada jalan lain selain jalan ini." Kemudian dia menepukkan tangannya ke punggung Adil sambil berkata kepadanya, "Wahai anakku, jangan sampai perkataan Syi'ah dapat menipumu."

Saya memotong pembicaraannya dengan mengatakan, "Yang mulia Syeikh, kami adalah pencari kebenaran, dan kini perkara telah bercampur sedemikian rupa sehingga membingungkan kami. Oleh karena itu, kami datang kepada Anda supaya dapat mengambil manfaat dari Anda manakala kami mengetahui Anda seorang ulama besar, ahli hadis dan hafidz."

Syeikh itu menjawab, "Itu benar."

Saya berkata lagi, "Sudah merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi bahwa kaum Muslimin telah terbagi ke dalam beberapa golongan dan mazhab, dan masing-masing golongan mengklaim bahwa dirinyalah yang benar sementara yang lainnya salah. Apa yang harus saya lakukan sementara saya diwajibkan oleh agama Allah untuk mengetahui kebenaran di antara jalan-jalan yang saling bertentangan itu?! Apakah Allah menghendaki kita berpecah-belah atau menginginkan kita berada pada satu agama, yaitu kita menyembah Allah dengan agama yang satu?! Jika ya, lantas jaminan apa yang telah ditinggalkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk kita supaya umat terjaga dari kesesatan?

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa perselisihan pertama yang terjadi di antara kaum Muslimin adalah perselisihan yang terjadi secara langsung setelah Rasulullah saw wafat, padahal Rasulullah saw tidak mungkin meninggalkan umatnya tanpa ada petunjuk."

Syeikh berkata, "Sesungguhnya jaminan yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah saw untuk mencegah umat dari perselisihan ialah sabdanya yang berbunyi, "Sesungguhnya aku tinggalkan sesuatu padamu yang jika kamu berpegang teguh kepadanya niscaya kamu tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunah."

Saya berkata, "Beberapa saat yang lalu Anda menyebutkan terkadang ada sebuah hadis yang tidak ada sumbernya, artinya tidak disebut di dalam kitab-kitab hadis."

Syeikh menjawab, "Itu benar."

Saya katakan kepadanya, "Hadis ini tidak memiliki sumber di dalam kitab-kitab sahih yang enam, lantas kenapa Anda menyebutkannya, sementara Anda seorang muhaddis?"

Di sini, bangkitlah kemarahan Syeikh, lalu dia berteriak lantang, "Apa yang Anda maksud, apakah Anda ingin mendhaifkan hadis ini."

Saya merasa heran kenapa Syeikh sedemikian marah padahal saya tidak mengatakan apa-apa.

Saya berkata, "Sabar, sesungguhnya pertanyaan saya hanya satu, yaitu apakah hadis ini terdapat di dalam kitab sahih yang enam?"

Syeikh itu menjawab, "Kitab sahih itu tidak hanya enam. Kitab hadis itu banyak sekali. Hadis ini terdapat di dalam kitab al-Muwaththa Imam Malik."

Saya berkata dengan menghadap kepada para hadirin, "Baik, Syeikh telah mengakui bahwa hadis ini tidak terdapat di dalam kitab-kitab sahih yang enam, dan hanya terdapat di dalam kitab al-Muwaththa Imam Malik."

Dengan nada tinggi dia memotong pembicaraan saya dengan mengatakan, "Lalu, apakah kitab al-Muwaththa bukan kitab hadis?"

Saya menjawab, "Kitab al-Muwaththa kitab hadis, namun hadis 'Kitab Allah dan sunahku' adalah marfu' dengan tanpa sanad, padahal diketahui bahwa semua hadis yang terdapat di dalam kitab al-Muwaththa bersanad."

Di sini Syeikh berteriak setelah hujjahnya patah. Dia mulai memukul saya dengan tangannya dan menggerak-gerakkan tubuh saya ke kanan dan ke kiri sambil berkata, "Anda ingin mendhaifkan hadis ini, padahal Anda ini siapa sehingga hendak mendhaifkannya." Dia tidak dapat mengontrol emosinya sehingga tindak tanduknya telah keluar dari batas-batas yang wajar. Seluruh orang yang hadir merasa heran dengan gerak dan tingkah lakunya.

Saya berkata, "Ya Syeikh, di sini tempat diskusi dan dalil, dan cara ini tidak layak untuk diikuti. Saya telah duduk dengan banyak ulama Syi'ah namun saya tidak pernah melihat sama sekali cara yang seperti ini." Allah SWT berfirman, 'Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.' Setelah itu, dia sedikit reda dari kemarahannya.

Saya berkata, "Ya Syeikh, saya bertanya kepada Anda apakah riwayat Malik terhadap hadis "Kitab Allah dan sunahku" di dalam kitab al-Muwaththa itu dhaif atau sahih?!"

Dengan penuh berat hati Syeikh menjawab, "Dhaif."

Saya berkata, "Jika demikian, kenapa Anda mengatakan hadis tersebut ada di dalam kitab al-Muwaththa padahal Anda tahu hadis tersebut dhaif?"

Dengan nada tinggi Syeikh menjawab, "Sesungguhnya hadis tersebut mempunyai jalan-jalan yang lain."

Saya berkata kepada para orang-orang yang hadir, "Syeikh telah melepaskan riwayat al-Muwaththa, dan mengatakan bahwa hadis ini mempunyai jalan-jalan yang lain, maka marilah kita mendengarkan jalan-jalan itu darinya."

Di sini Syeikh merasa malu, karena sebenarnya tidak ada jalan yang sahih yang dimiliki hadis ini. Pada saat itu tiba-tiba salah seorang hadirin yang duduk berbicara, lalu Syeikh menepuk saya dan berkata sambil menunjuk kepada orang yang bicara, "Dengarkan dia." Saya tahu dia ingin lari dari pertanyaan sulit yang saya lontarkan kepadanya. Saya merasakan itu darinya, namun saya tetap bersikeras dan berkata, "Ya Syeikh, sebutkanlah kepada kami jalan-jalan lain yang dimiliki hadis ini?"

Dengan nada putus asa Syeikh menjawab, "Saya tidak hapal, dan saya akan menuliskannya untuk Anda."

Saya berkata, "Subhanallah! Anda hapal seluruh hadis-hadis ini, hadis-hadis tentang keutamaan negeri-negeri, namun tidak hapal jalan hadis terpenting yang merupakan pilar utama mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang menjaga umat dari kesesatan, sebagaimana yang telah Anda katakan." Mendengar itu Syeikh terdiam seribu bahasa.

Ketika para hadirin merasakan rasa malu Syeikh, salah seorang dari mereka berkata kepada saya, "Apa yang Anda inginkan dari Syeikh, padahal Syeikh telah berjanji akan menuliskannya untuk Anda."

Saya berkata, "Saya akan coba dekatkan jalan untuk Anda. Sesungguhnya hadis ini juga terdapat di dalam kitab Sirah Ibnu Hisyam dengan tanpa sanad."

Syeikh al-Arnauthi berkata, "Sirah Ibnu Hisyam adalah kitab sejarah, bukan kitab hadis."

Saya berkata, "Kalau begitu berarti Anda mendhaifkan riwayat ini."

Syeikh al-Arnauthi menjawab, "Ya."

Saya berkata, "Anda telah membantu saya menyelesaikan diskusi ini."

Kemudian saya meneruskan perkataan saya dengan mengatakan, "Hadis ini juga terdapat di dalam kitab al-llma' karya Qadhi 'lyadh, dan kitab al-Faqih al-Mutafaqqih karya Khatib al-Bagdadi, apakah Anda mengambil riwayat-riwayat ini?"

Syeikh menjawab, “Tidak”.

Saya berkata, "Jika demikian, maka hadis "Kitab Allah dan sunahku" itu dhaif menurut kesaksian Syeikh, dan tidak ada jaminan lain di hadapan kita kecuali satu jaminan yang akan mencegah umat dari perselisihan, yaitu hadis mutawatir dari Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh kitab-kitab hadis Ahlus Sunnah dan kitab-kitab sahih yang enam selain Bukhari, yaitu sabda Rasulullah saw yang berbunyi,

"Aku meninggalkan dua perkara yang sangat berharga, yang jika kamu berpegang teguh kepada keduanya niscaya kamu tidak akan tersesat sepeninggalku, yaitu Kitab Allah, yang merupakan tali yang terbentang di antara langit dan bumi, dan 'ltrah Ahlul Baitku. Sesungguhnya Zat Yang Maha Mengetahui telah memberitahukanku bahwa keduanya tidak akan pernah berpisah sehingga mendatangiku di telaga," Sebagaimana yang terdapat di dalam riwayat Ahmad bin Hambal. Tidak ada alternatif lain bagi seorang Mukmin yang menginginkan Islam sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya selain dari jalan ini. Yaitu jalan Ahlul Bait yang mereka telah disucikan di dalam Al-Qur'an al-Karim dari segala dosa dan kotoran. Dan kemudian saya menyebutkan sekumpulan keutamaan-keutamaan Ahlul Bait as. Tidak sebagaimana biasanya, Syeikh terdiam tidak mengatakan satu patah kata pun selama saya berbicara.

Ketika murid-murid Syeikh melihat kekalahan di wajah gurunya, mereka pun membuat kegaduhan dengan berteriak-teriak.

Saya berkata, "Sungguh merupakan dajjal, kemunafikan dan penghindaran dari kebenaran. Sampai kapan pengingkaran ini akan terus berlangsung?! Kebenaran jelas ayat-ayatnya, tampak kelihatan penjelasan-penjelasannya, dan saya telah menegakkan hujjah atas Anda bahwa tidak ada agama selain dari Kitab Allah dan 'ltrah Rasululah saw yang suci."

Syeikh diam dan tidak membantah sedikit pun apa yang saya katakan. Tiba-tiba dia berdiri sambil berkata, "Saya ingin pergi, saya punya tugas mengajar", padahal dia tahu dia diundang untuk makan siang!!

Tuan rumah memaksa dia untuk tetap tinggal, dan setelah makanan disajikan suasana majlis pun menjadi tenang, dan Syeikh tidak mengatakan sepatah kata apa pun selama menyantap makanan, padahal sebelumnya dia yang menguasai majlis dan pembicaraan.

Demikianlah nasib setiap orang yang menghindari dan menyembunyikan kebenaran. Mau tidak mau pasti akan tersingkap di hadapan orang banyak.

Kesulitan Ahlus Sunnah Tidak Akan Terpecahkan Dengan Kedua Hadis Ini

Jika seandainya kita membiarkan semua itu dan menerima kesahihan hadis "Kamu harus berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafa` Rasyidin .." dan hadis ".. Kitab Allah dan sunahku.. " dengan tanpa membantah, maka yang demikian itu tidak akan bisa menyelamatkan Ahlus Sunnah dan tidak akan bisa memecahkan masalah berat yang dihadapinya. Bahkan justru segenap jalan dan kecendrungan akan mendukung dan memperkuat mazhab Ahlul Bait as (Syi'ah). Yang demikian itu dikarenakan hadis pertama yang ber-bunyi, "Kamu harus berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafa` Rasyidin al-mahdiyyin sepeninggal."

Para Khalifah Itu Adalah Para Imam Ahlul Bait

Sesungguhnya kata "khulafa" di dalam hadis ini tidaklah dikhususkan untuk satu golongan tertentu, dan penafskan kalangan Ahlus Sunnah bahwa para khalifah itu adalah para khalifah yang empat adalah sebuah pentakwilan yang tanpa dalil. Karena pernyataan (proposisi) yang dikemukakan lebih luas dari klaim, dan bahkan bukti-bukti mengatakan sebaliknya. Yaitu bahwa yang dimaksud dengan para khalifah rasyidin ialah para Imam dua belas dari Ahlul Bait as. Disebabkan dalil-dalil dan riwayat-riwayat yang pasti yang menetapkan bahwa para khalifah rasyidin sepeninggal Rasulullah saw itu berjumlah dua belas orang khalifah. Al-Qanduzi al-Hanafi telah meriwayatkan di dalam kitabnya Yanabi' al-Mawaddah, "Yahya bin Hasan telah menyebutkan di dalam kitab al-'Umdah melalui dua puluh jalan bahwa para khalifah sepeninggal Rasulullah saw itu berjumlah dua belas orang khalifah, dan seluruhnya dari bangsa Quraisy. Dan begitu juga di dalam Sahih Bukhari melalui tiga jalan, di dalam Sahih Muslim melalui sembilan jalan, di dalam Sunan Abu Dawud melalui tigajalan, di dalam Sunan Turmudzi melalui satu jalan, dan di dalam al-Hamidi melalui tiga jalan. Di dalam Sahih Bukhari berasal dari Jabir yang mengatakan, "Rasulullah saw telah bersabda, 'Akan muncul sepeninggalku dua belas orang amir', kemudian Rasulullah saw mengatakan sesuatu yang saya tidak mendengarnya. Lalu saya menanyakannya kepada ayah saya, 'Apa yang telah dikatakannya?' Ayah saya men-jawab, 'Semuanya dari bangsa Quraisy.'" Adapun di dalam Sahih Muslim berasal dari 'Amir bin Sa'ad yang berkata, "Saya menulis surat kepada Ibnu Samrah, 'Beritahukan kepada saya sesuatu yang telah Anda dengar dari Rasulullah saw.' Lalu Ibnu Samrah menulis kepada saya, 'Saya mendengar Rasulullah saw bersabda pada hari Jumat sore pada saat dirajamnya al-Aslami, 'Agama ini akan tetap tegak berdiri hingga datangnya hari kiamat dan munculnya dua belas orang khalifah yang kesemuanya berasal dari bangsa Quraisy."[35]

Setelah ini tidak ada lagi orang yang bisa berhujjah dengan hadis "Kamu harus berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafa` Rasyidin.." dengan menerapkannya kepada para khalifah yang empat. Dikarenakan riwayat-riwayat yang mutawatir yang mencapai dua puluh jalan, yang kesemuanya dengan jelas mengatakan khalifah itu ada dua belas orang; dan kita tidak akan menemukan penafsiran bagi riwayat-riwayat ini pada dunia nyata kecuali pada para Imam mazhab Ahlul Bait yang dua belas. Dengan demikian, Syi'ah adalah satu-satunya kelompok yang merupakan personifikasi dari makna hadis-hadis ini, dikarenakan penerimaan mereka kepada kepemimpinan Imam Ali as, kemudian Imam Hasan dan Imam Husain, dan setelah itu sembilan orang Imam dari keturunan Imam Husain, sehingga jumlah mereka seluruhnya berjumlah dua belas orang Imam.

Meskipun kata "Quraisy" yang terdapat di dalam riwayat-riwayat ini bersifat mutlak dan tidak dibatasi, namun dengan riwayat-riwayat dan petunjuk-petunjuk yang lain menjadi jelas bahwa yang dimaksud adalah Ahlul Bait. Dan itu disebabkan adanya banyak riwayat yang menunjukkan kepada kepemimpinan Ahlul Bait. Insya Allah, kita akan memaparkan sebagiannya pada pembahasan-pembahasan yang akan datang.

Pada kesempatan ini saya cukupkan Anda dengan riwayat yang berbunyi, "Aku tinggalkan padamu sesuatu yang jika kamu berpegang teguh kepadanya niscaya kamu tidak akan tersesat sepeninggalku, yaitu Kitab Allah dan 'ltrah Ahlul Baitku."[36]

Agama ini akan tetap tegak berdiri dengan kepemimpinan dua belas orang khalifah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh riwayat-riwayat sebelumnya. Pada saat yang sama terdapat riwayat-riwayat yang menekankan keseiringan Ahlul Bait dengan Kitab Allah. Ini merupakan sebaik-baiknya dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan "dua belas orang khalifah" itu adalah para Imam dari kalangan Ahlul Bait.

Adapun ungkapan "semuanya berasal dari Quraisy" itu tidak lain merupakan pemalsuan di dalam hadis. Ungkapan ini mereka letakkan supaya petunjuk yang jelas akan wajibnya mengikuti Ahlul Bait menjadi kabur. Karena sesungguhnya ungkapan yang benar ialah "semuanya berasal dari Bani Hasyim", namun tangan-tangan jahat senantiasa mencari keutamaan-keutamaan Ahlul Bait, untuk kemudian mereka sembunyikan semampu mereka, atau mengganti dan merubah sesuatu dari mereka yang dapat diselewengkan.[37]

Riwayat ini merupakan salah satu korban daripada pengubahan. Namun, Allah SWT menampakkan cahaya-Nya. Al-Qanduzi al-Hanafi sendiri telah menukilnya di dalam kitabnya Yanabi' al-Mawaddah. Pada mawaddah kesepuluh dari kitab Mawaddah al-Qurba, bagi Sayyid Ali al-Hamadani —semoga Allah SWT mensucikan jalannya dan mencurahkan keberkahannya kepada kita— disebut-kan, "Dari Abdul Malik bin 'Umair, dari Jabir bin Samrah yang ber-kata, 'Saya pernah bersama ayah saya berada di sisi Rasulullah saw, dan ketika itu Rasulullah saw bersabda, 'Sepeninggalku akan ada dua belas orang khalifah.' Kemudian Rasulullah saw menyamarkan suar-anya. Lalu saya bertanya kepada ayah saya,

'Perkataan apa yang disamarkan olehnya?' Ayah saya menjawab, 'Rasulullah saw berkata, 'Semua berasal dari Bani Hasyim."[38]

Bahkan Al-Qanduzi meriwayatkan banyak hadis lain yang lebih jelas dari hadis-hadis di atas. Al-Qanduzi telah meriwayat dari 'Abayah bin Rab'i, dari Jabir yang mengatakan, "Rasulullah saw telah bersabda, 'Saya adalah penghulu para nabi dan Ali adalah penghulu para washi, dan sesungguhnya para washi sepeninggalku berjumlah dua belas orang. Yang pertama dari mereka adalah Ali, dan yang terakhir dari mereka adalah al-Qa'im al-Mahdi.'"[39]

Setelah menyebutkan hadis-hadis ini, Al-Qanduzi al-Hanafi tidak menemukan apa-apa selain harus mengakui dan mengatakan, "Sesungguhnya hadis-hadis yang menunjukkan bahwa para khalifah sesudah Rasulullah saw sebanyak dua belas orang khalifah, telah banyak dikenal dari banyak jalan, dan dengan penjelasan jaman dan pengenalan alam dan tempat dapat diketahui bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah saw dari hadis ini ialah para Imam dua belas dari Ahlul Bait Rasulullah saw. Karena tidak mungkin kita dapat menerap-kannya pada raja-raja Bani Umayyah, dikarenakan jumlah mereka yang lebih dari dua belas orang dan dikarenakan kezaliman mereka yang amat keji, kecuali Umar bin Abdul Aziz, dan dikarenakan mereka bukan dari Bani Hasyim. Karena Rasulullah saw telah bersabda, 'Seluruhnya dari Bani Hasyim', di dalam riwayat Abdul Malik, dari Jabir. Dan begitu juga penyamaran suara yang dilakukan oleh Rasulullah saw di dalam perkataan ini, memperkuat riwayat ini. Dikarenakan mereka tidak menyambut baik kekhilafahan Bani Hasyim. Kita juga tidak bisa menerapkannya kepada raja-raja Bani 'Abbas, disebabkan jumlah mereka yang lebih banyak dibandingkan jumlah yang disebutkan, dan juga dikarenakan mereka kurang menjaga ayat "Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah apapun kepadamu atas risalah yang aku sampaikan kecuali kecintaan kepada keluargaku'" dan hadis Kisa`. Maka mau tidak mau hadis ini harus diterapkan kepada para Imam dua belas dari Ahlul Bait Rasulullah saw. Karena mereka adalah manusia yang paling berilmu pada jamannya, paling mulia, paling warak, paling bertakwa, paling tinggi dari sisi nasab, paling utama dari sisi kedudukan dan paling mulia di sisi Allah SWT. Ilmu mereka berasal dari bapak-bapak mereka, dan terus bersambung kepada datuk mereka Rasulullah saw.[40] Maka penerapan hadis "Kamu harus berpegang teguh pada sunahku dan sunah para Khulafa` Rasyidin yang mendapat petunjuk sepeninggalku" kepada para Imam Ahlul Bait jauh lebih dekat dibandingkan menerapkannya kepada para khalifah yang empat. Karena sudah jelas bahwa para khalifah sepeninggal Rasulullah saw itu berjumlah dua belas orang khalifah, yang kesemuanya berasal dari Bani Hasyim.

Ahlul Bait, Jalan Untuk Berpegang Kepada Al-Kitab Dan Sunnah.

Adapun hadis "Aku tinggalkan padamu sesuatu yang jika kamu berpegang teguh kepadanya niscaya kamu tidak akan sesat selama-lamanya sepeninggalku, yaitu Kitab Allah dan sunahku" tidak bertentangan dengan hadis "Kitab Allah dan 'ltrah Ahlul Baitku". Dua hal baru bisa dikatakan ta'arud (bertentangan) manakala pertentangan yang terjadi di antara keduanya sedemikian rupa sehingga mustahil untuk dapat dipertemukan. Padahal kedua hadis di atas dapat diper-temukan dan sama sekali tidak ada pertentangan di antara keduanya. Ibnu Hajar al-Juhdhi telah menyakinkan kita tentang mungkinnya menggabungkan kedua hadis di atas. Dia menyebutkan di dalam kitab ash-Shawa'iq-nya, "Rasulullah saw bersabda di dalam hadisnya, 'Sesungguhnya aku meninggalkan padamu dua perkara yang jika kamu mengikuti keduanya niscaya kamu tidak akan tersesat. Yaitu Kitab Allah dan Ahlul Baitku.' Thabrani menambahkan tentang Ahlul Bait, 'Janganlah kamu mendahului mereka nanti kamu binasa, janganlah kamu tertinggal dari mereka nanti kamu celaka, dan janganlah kamu mengajari mereka karena sesungguhnya mereka lebih tahu dari kamu.' Pada sebuah riwayat disebutkan bahwa 'Kitab Allah dan sunahku' merupakan maksud dari hadis-hadis yang hanya dibatasi pada Kitab Allah, karena sunnah merupakan penjelas bagi Kitab Allah, sehingga penyebutan Kitab Allah saja sudah mencukupi. Alhasil, sesungguhnya anjuran jatuh kepada berpegang teguh kepada Kitab Allah, sunah-sunnah dan manusia-manusia yang mengetahui keduanya dari kalangan Ahlul Bait. Dari keterangan hadis-hadis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga perkara tersebut akan tetap ada hingga hari kiamat."[41]

Dengan ungkapan yang lebih teliti, sesungguhnya apa yang dikatakan oleh Ibnu Hajar tersebut ingin mengatakan bahwa peritah berpegang teguh kepada sunah tidak dapat dilakukan kecuali melalui jalan para pemeliharanya, yaitu Ahlul Bait. Karena Ahlul Bait pasti lebih tahu dengan apa yang ada di dalam rumah. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh riwayat-riwayat dan telah disaksikan oleh sejarah. Sehingga dengan demikian, sesungguhnya anjuran yang berasal dari Rasulullah saw telah jatuh pada berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Ahlul Bait; dan berpegang teguh kepada sunah sudah merupakan keharusan dari berpegang teguh kepada Ahlul Bait.•

BAB III
Hadis "Kitab Allah dan ʿItrah Ahlul Bait" di dalam Referensi-Referensi Ahlus Sunnah

Pada pembahasan yang lalu, telah jelas bagi Anda tentang kelemahan hadis "berpegang kepada sunah", yang dianggap sebagai pilar utama bagi tegak berdirinya bangunan mazhab Ahlus Sunnah. Inilah yang menyebabkan kenapa para ulama mereka sedemikian bersungguh-sungguh menyembunyikan riwayat "Kitab Allah dan 'itrahku", dan menyebarkan hadis "Kitab Allah dan sunahku", sehingga melekat ke dalam benak masyarakat sedemikian rupa, sampai derajat manakala saya menyebutkan hadis "'itrah" kepada jamaah mana pun juga tampak keheranan pada wajah-wajah mereka.

Oleh karena itu, pada pasal ini saya ingin —supaya sempurna hujjah— membuktikan hadis "'itrah" dari kitab-kitab Ahlus Sunnah dengan seluruh jalannya, dan inilah rinciannya:

SANAD HADIS
Jumlah Perawi Dari Kalangan Sahabat

Hadis ini telah mencapai derajat mutawatir dari sekumpulan sahabat, dan inilah sebagian nama-nama mereka:

1. Zaid bin Arqam.
2. Abu sa'id al-Khudri.
3. Jabir bin Abdullah.
4. Hudzaifah bin Usaid.
5. Khuzaimah bin Tsabit.
6. Zaid bin Tsabit.
7. Suhail bin Sa'ad.
8. Dhumair bin al-Asadi,
9. 'Amir bin Abi Laila (al-Ghifari).
10. Abdurrahman bin 'Auf.
11. Abdullah bin Abbas.
12. Abdullah bin Umar.
13. 'Uday bin Hatim.
14. 'Uqbah bin 'Amir.
15. Ali bin Abi Thalib.
16. Abu Dzar al-Ghifari.
17. Abu Rafi'.
18. Abu Syarih al-Khaza'i.
19. Abu Qamah al-Anshari.
20. Abu Hurairah.
21. Abu Hatsim bin Taihan.
22. Ummu Salamah.
23. Ummu Hani binti Abi Thalib.
24. Dan banyak lagi laki-laki dari kalangan Quraisy.

Jumlah Perawi Dari Kalangan Thabi'in

Penukilan hadis ini juga telah mencapai tingkatan mutawatir pada jaman tabi'in, dan inilah sebagian dari para tabi'in yang menukil hadis "Kitab Allah dan 'itrahku":

1. Abu Thufail 'Amir bin Watsilah.
2. 'Athiyyah bin Sa'id al-'Ufi.
3. Huns bin Mu'tamar.
4. Harits al-Hamadani
5. Hubaib bin Abi Tsabit.
6. Ali bin Rabi'ah.
7. Qashim bin Hisan.
8. Hushain bin Sabrah.
9. 'Amr bin Muslim.
10. Abu Dhuha Muslim bin Shubaih.
11. YahyabinJu'dah.
12. Ashbagh bin Nabatah.
13. Abdullahbin Abirafi'.
14. Muthalib bin Abdullah bin Hanthab.
15. Abdurrahman bin Abi sa'id.
16. Umar bin Ali bin Abi Thalib.
17. Fathimah binti Ali bin Abi Thalib.

18. Hasan bin Hasan bin bin Ali bin Abi Thalib.
19. Ali Zainal Abidin bin Husain, dan yang lainnya.

Jumlah Para Perawi Hadis Ini Pada Tiap-Tiap Abad

Adapun orang yang meriwayatkan hadis ini sesudah jaman sahabat dan tabi'in, dari kalangan ulama umat, para penghafal hadis dan para imam terkenal selama berabad-abad, bukanlah suatu jumlah yang dapat kami sebutkan nama dan riwayat mereka satu persatu. Sekelompok para ulama dan peneliti telah menghitung jumlah mereka, dan untuk lebih rincinya silahkan Anda merujuk kepada kitab 'Abagat al-Anwar, juz pertama dan kedua.

Pada kesempatan ini saya mencukupkan diri dengan hanya menyebutkan jumlah mereka pada setiap tingkatan masa, dari abad kedua hingga abad keempat belas

- Abad kedua: Jumlah perawi sebanyak 36 orang.
- Abad ketiga: Jumlah perawi sebanyak 69 orang.
- Abad keempat: Jumlah perawi sebanyak 38 orang.
- Abad kelima: Jumlah perawi sebanyak 21 orang.
- Abad keenam: Jumlah perawi sebanyak 27 orang.
- Abad ketujuh: Jumlah perawi sebanyak 21 orang.
- Abad kedelapan: Jumlah perawi sebanyak 24 orang.
- Abad kesembilan: Jumlah perawi seabanyak 13 orang.
- Abad kesepuluh: Jumlah perawi sebanyak 20 orang.
- Abad kesebelas: Jumlah perawi sebanyak 11 orang.
- Abad kedua belas: Jumlah perawi sebanyak 18 orang.
- Abad ketiga belas: Jumlah perawi sebanyak 12 orang.
- Abad keempat belas: Jumlah perawi sebanyak 13 orang.

Dengan begitu jumlah para perawi hadis dari abad ketiga hingga abad keempat belas semuanya berjumlah 323 orang. Perhatikanlah ini!

HADIS "KITAB DAN 'ITRAH" DI DALAM KITAB-KITAB HADIS

Adapun mengenai kitab-kitab hadis yang meriwayatkan hadis ini jumlahnya banyak sekali. Kami akan menyebutkan sebagian darinya:

1. Sahih Muslim, juz 4, halaman 123, terbitan Dar al-Ma'arif Beirut - Lebanon.

Muslim meriwayatkan di dalam kitab sahihnya, "Telah berkata kepada kami Muhammad bin Bakkar bin at-Tarian, "Telah berkata kepada kami Hisan (yaitu Ibnu Ibrahim), dari Sa'id (yaitu Ibnu Masruq), dari Yazid bin Hayan yang berkata, 'Kami masuk kepada Zaid bin Arqam dan berkata, 'Anda telah melihat kebajikan. Anda telah bersahabat dengan Rasulullah saw dan telah shalat di belakangnya. Anda telah menjumpai banyak kebaikan, ya Zaid (bin Arqam). Katakanlah kepada kami, ya Zaid (bin Arqam), apa yang Anda telah dengar dari Rasulullah saw.' Zaid (bin Arqam) berkata, 'Wahai anak saudaraku, demi Allah, telah lanjut usiaku, telah berlalu masaku dan aku telah lupa sebagian yang pernah aku ingat ketika bersama Rasulullah. Oleh karena itu, apa yang aku katakan kepadamu terimalah, dan apa yang aku tidak katakan kepadamu janganlah kamu membebaniku dengannya.' Kemudian Zaid bin Arqam berkata,

'Pada suatu hari Rasulullah saw berdiri di tengah-tengah kami menyampaikan khutbah di telaga yang bernama "Khum", yang terletak di antara Mekkah dan Madinah. Setelah mengucapkan hamdalah dan puji-pujian kepada-Nya serta memberi nasihat dan peringatan Rasulullah saw berkata,

'Adapun selanjutnya, wahai manusia, sesungguhnya aku ini manusia yang hampir didatangi oleh utusan Tuhanku, maka aku pun menghadap-Nya. Sesungguhnya aku tinggalkan padamu dua perkara yang amat berharga, yang pertama adalah Kitab Allah, yang merupakan tali Allah. Barangsiapa yang mengikutinya maka dia berada di atas petunjuk, dan barangsiapa yang meninggalkannya maka dia berada di atas kesesatan.' Kemudian Rasulullah saw melanjutkan sabdanya, 'Adapun yang kedua adalah Ahlul Baitku. Demi Allah, aku peringatkan kamu akan Ahlul Baitku, aku peringatkan kamu akan Ahlul Baitku, aku peringatkan kamu akan Ahlul Baitku.' Kemudian kami bertanya kepadanya (Zaid bin Arqam), 'Siapakah Ahlul Baitnya, apakah istri-istrinya?' Zaid bin Arqam menjawab, 'Demi Allah, seorang wanita akan bersama suaminya untuk suatu masa tertentu. Kemudian jika suaminya menceraikannya maka dia akan kembali kepada ayah dan kaumnya. Adapun Ahlul Bait Rasulullah adalah keturunan Rasulullah saw yang mereka diharamkan menerima sedekah sepenggal beliau. " Muslim juga meriwayatkan:

Dari Zuhair bin Harb dan Syuja' bin Mukhallad, semuanya dari Ibnu 'Uliyyah. Zuhair berkata, "Telah berkata kepada kami Ismail bin Ibrahim, 'Telah berkata kepada kami Abu Hayan, 'Telah berkata kepada kami Yazid bin Hayan yang berkata, 'Saya pergi...' dan kemudian dia menyebutkan hadis di atas."

Muslim meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah yang berkata, "Telah berkata kepada kami Muhammad bin Fudhail, 'Telah berkata kepada kami Ishaq bin Ibrahim, 'Telah memberitahukan kepada kami Jarir', keduanya dari Abi Hayyan .... kemudian dia menyebutkan hadis."

Seluruh riwayat Muslim kembali kepada Abi Hayyan bin Sa'id at-Tamimi. Adz-Dzahabi telah berkomentar tentangnya,

"Yahya bin Sa'id bin Hayyaan Abu Hayyan at-Tamimi adalah seorang pejuang yang diagungkan dan dipercaya. Ahmad bin Abdullah al-'Ajali berkata tentangnya, 'Dia seorang yang dapat dipercaya, saleh dan unggul sebagai pemilik sunah."[42]

Adz-Dzahabi juga berkata di dalam kitab al- 'lbar, jilid 1, halaman 205, "Di dalamnya terdapat Yahya bin Sa'id at-Tamimi, Mawla Tim ar-Rabbab al-Kufi. Dia itu seorang yang dapat dipercaya dan Imam pemilik sunah. Asy-Sya'bi dan yang lainnya meriwayatkan darinya.

Yafi'i berkata, "Di dalamnya terdapat Yahya bin Sa'id at-Tamimi al-Kufi. Dia itu seorang yang dapat dipercaya dan Imam pemilik sunah."[43]

Al-'Asqalani berkata, "Abu Hayyan at-Tamimi al-Kufi adalah seorang yang dapat dipercaya, salah seorang ahli ibadah yang enam, dan wafat pada tahun 45 Hijrah."[44]

Dan komentar-komentar para ulama ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil lainnya tentang Abu Hayyan at-Tamimi.

Sebagaimana diketahui dengan jelas bahwa hadis ini diriwayatkan di dalam Sahih Muslim, dan ini menunjukkan akan kesasihannya, dikarenakan kaum Muslimin sepakat untuk mensahihkan selurah hadis yang diriwayatkannya.

Muslim sendiri dengan tegas telah mengatakan bahwa seluruh hadis yang terdapat di dalam Kitab Sahihnya telah disepakati kesahih-annya. Apalagi dalam pandangannya sudah tentu sahih. Hafidz as-Suyuthi telah berkata, "Muslim berkata, 'Tidak semua yang sahih saya letakkan di sini, melainkan saya hanya meletakkan yang telah disepakati kesahihannya.'" Sebagaimana tertulis di dalam kitab at-Tadrin ar-Rawi.

An-Nawawi berkata di dalam biografi Muslim, "Muslim telah menyusun banyak kitab di dalam ilmu hadis, dan salah satunya adalah kitab sahih ini, yang telah Allah SWT anugrahkan kepada kaum Muslimin."[45]

Dan komentar-komentar yang lainnya yang tidak mungkin disebutkan seluruhnya.

2. Riwayat hadis pada al-Imam al-Hafidz Abi 'Abdillah al-Hakim an-Naisaburi, di dalam kitab mustadraknya atas Bukhari dan Muslim, jilid 3, halaman 22, kitab Ma'rifah as-Shahabah, terbitan Dar al-Ma'rifah Beirut – Lebanon.

- Abu 'Awanah meriwayatkan hadis ini dari al-A'masy Tsana Habib bin Abi Tsabit, dari Abi Laila, dari Zaid bin Arqam yang berkata, "Tatkala Rasulullah saw kembali dari haji wada' dan singgah di Ghadir Khum, Rasulullah saw menyuruh para sahabatnya bernaung di bawah pepohonan. Kemudian Rasulullah saw bersabda, 'Aku hampir dipanggil oleh Allah SWT, maka aku harus memenuhi panggilannya. Sesungguhnya aku meninggalkan dua perkara yang amat berharga, yang mana yang satunya lebih besar dari yang lainnya, yaitu Kitab Allah dan 'itrah Ahlul Baitku. Maka perhatikanlah bagaimana sikapmu terhadap keduanya, karena sesungguhnya keduanya tidak akan pernah berpisah sehingga datang menemuiku di telaga.' Kemudian Rasulullah melanjutkan sabdanya, 'Sesungguhnya Allah Azza Wajalla adalah pemimpinku, dan aku adalah pemimpin setiap orang Mukmin', lalu Rasulullah saw mengangkat tangan Ali seraya berkata, 'Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka inilah Ali pemimpinnya.'" Dengan demikian, Rasulullah saw menekankan bahwa yang pertama dari Ahlul Bait dan sekaligus pemimpin mereka yang wajib diikuti ialah Ali as.

Sebagaimana juga diriwayatkan dari dari Hassan bin Ibrahim al-Kirmani Tsana Muhammad bin Salma bin Kuhail, dari ayahnya, dari Abi Thufail, dari Ibnu Watsilah yang berkata bahwa dirinya mendengar Zaid bin Arqam berkata... (dan dia menyebutkan hadis sebagaimana yang di atas), hanya saja dia menambahkan, 'Kemudian Rasulullah saw bersabda, Tidakkah kamu tahu bahwa aku lebih berhak atas orang-orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri' sebanyak tiga kali. Mereka menjawab, 'Ya.' Rasulullah saw bersabda lagi, 'Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka inilah Ali pemimpinnya.'"

- Al-Hakim juga meriwayatkannya melalui dua jalan yang lain; dan supaya tidak terlalu panjang saya cukupkan dengan hanya mem-buktikan dua jalan.

Dan di antara bukti yang menunjukkan kesahihan dan kemutawatiran hadis ini ialah bahwa al-Hakim telah meriwayatkannya dan telah menetapkan kesahihannya berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.

3. Riwayat hadis pada Ahmad bin Hanbal di dalam Musnadnya, jilid 3, halaman 14, 17, 26 dan 59, terbitan Dar Shadir Beirut - Lebanon.

Telah berkata kepada kami Abdullah, 'Telah berkata kepada kami Abi Tsana Abu an-Nadzar Tsana Muhammad, yaitu Ibnu Abi Thalhah, dari al-A'masy, dari 'Athiyyah al-'Ufi, dari Abi Sa'id al-Khudri, dari Rasulullah saw yang berkata, "Aku merasa segera akan dipanggil (oleh Allah) dan aku akan memenuhi panggilan itu. Aku tinggalkan padamu dua perkara yang amat berharga, yaitu Kitab Allah Azza Wajalla dan 'itrahku (kerabatku). Kitab Allah, tali penghubung antara langit dan bumi; dan 'itrahku, Ahlul Baitku. Dan sesungguhnya Allah Yang Maha Mengetahui telah berkata kepadaku bahwa keduanya tidak akan berpisah sehingga berjumpa kembali denganku di telaga. Oleh karena itu, perhatikanlah bagaimana kamu memperlakukan keduanya itu."

Imam Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan, "Telah berkata kepada kami Abdullah, 'Telah berkata kepada kami Tsana bin Namir Tsana Abdullah, yaitu Ibnu Abi Sulaiman, dari 'Athiyyah, dari Abi Sa'id al-Khudri yang berkata, 'Rasulullah saw telah bersabda, 'Aku telah tinggalkan padamu dua perkara yang amat berharga, yang mana salah satunya lebih besar dari yang lainnya, yaitu Kitab Allah, yang merupakan tali penghubung antara langit dan bumi, dan 'itrah Ahlul Baitku, Ketahuilah, sesungguhnya keduanya tidak akan pernah ber-pisah sehingga datang menemuiku di telaga.'" Ahmad bin Hanbal telah meriwayatkannya dari berbagai jalan, selain jalan-jalan yang di atas.

4. Riwayat hadis dari Turmudzi, jilid 5, halaman 662 - 663, terbitan Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.

Telah berkata kepada kami Ali bin Mundzir al-Kufi, "Telah berkata kepada kami Muhammad bin Fudhail, 'Telah berkata kepada kami al-A'masy, dari 'Athiyyah, dari Abi Sa'id dan al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Zaid bin Arqam yang berkata, 'Rasulullah saw telah bersabda, 'Sesungguhnya aku tinggalkan padamu sesuatu yang jika kamu berpegang teguh kepadanya niscaya kamu tidak akan tersesat sepeninggalku, yang mana yang satunya lebih besar dari yang lainnya, yaitu Kitab Allah, yang merupakan tali penghubung antara langit dan bumi, dan 'itrah Ahlul Baitku. Keduanya tidak akan pernah berpisah sehingga datang menemuiku di telaga. Maka perhatikanlah bagaimana kamu memperlakukan keduanya.'"

5. Sebagaimana juga 'Allamah 'Alauddin Ali al-Muttaqi bin Hisam ad-Din al-Hindi, yang wafat pada tahun 975 H, meriwayatkan hadis ini di dalam kitabnya Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al- Af'al, juz pertama, bab kedua (bab berpegang teguh kepada Al- Qur'an dan sunah), halaman 172, terbitan Muassasah ar-Risalah Beirut, cetakan kelima, tahun 1985, yaitu hadis nomer 810, 871, 872 dan 873.

Jika kita berlama-lama di dalam bab ini, untuk menyebutkan seluruh kitab yang meriwayatkan hadis ini, niscaya akan memakan waktu yang lama dan dibutuhkan kitab tersendiri. Sebagai contoh, di sini kami hanya akan menyebutkan sekumpulan para hafidz dan ulama yang meriwayatkan hadis ini. Adapun untuk lebih rincinya lagi silahkan Anda merujuk ke dalam kitab Ihqaq al-Haq, karya Asadullah al-Tusturi, jilid 9, halaman 311. Sebagian dari mereka itu ialah:

1. Al-Hafidz ath-Thabrani, yang wafat tahun 340 H, di dalam kitabnya al-Mu 'jam ash-Shaghir.
2. 'Allamah Muhibbuddin ath-Thabari, di dalam kitabnya Dzakha'ir al-'Uqba.
3. 'Allamah asy-Syeikh Ibrahim bin Muhammad bin Abi Bakar al-Himwani, di dalam kitabnya Fara'id as-Sirnthain.
4. Ibnu Sa'ad, di dalam kitabnya ath-Thabaqat al-Kubra.
5. Al-Hafidz as-Suyuthi, di dalam kitabnya Ihya al-Mayyit.
6. Al-Hafidz al-'Asqalani, di dalam kitabnya al-Mawahib al- Ladunniyyah.
7. Al-Hafidz Nuruddin al-Haitsami, di dalam kitabnya Majma' az-zawa'id.
8. 'Allamah an-Nabhani, di dalam kitabnya al-Anwar al- Muhammadiyyah.
9. Allamah ad-Darimi, di dalam sunannya.
10. Al-Hafidz Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, di dalam kitabnya as-Sunan al-Kubra.
11. 'Allamah al-Baghawi, di dalam kitabnya Mashabih as-Sunnah.
12. Al-Hafidz Abu al-Fida bin Katsir ad-Dimasyqi, di dalam kitabnya Tafsir al-Qur'an.
13. Kitab Jami' al-Atsir, karya Ibnu Atsir.
14. Muhaddis terkenal, Ahmad bin Hajar al-Haitsami al-Maliki, yang wafat pada tahun 914 Hijrah, di dalam kitabnya ash- Shawa'ig al-Muhriqah fi ar-Radd 'ala Ahlil Bida' wa az- Zanadiqah, cetakan kedua, tahun 1965, Perpustakaan Kairo.

Setelah meriwayatkan hadis tsaqalain Ibnu Hajar berkata, "Ketahuilah bahwa hadis tentang kewajiban berpegang teguh pada keduanya (Kitab Allah dan Ahlul Bait) diriwayatkan melalui berbagai jalan oleh lebih dari dua puluh orang sahabat. Jalan riwayat hadis itu telah disebutkan secara terperinci pada bab kesebelas (dari kitabnya yang bernama ash-Shawa'iq al-Muhriqah).

Di antaranya disebutkan bahwa hadis itu diucapkan Rasulullah saw di Arafah pada waktu haji wada'. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau mengucapkannya ketika sakit menjelang wafat, di hadapan para sahabat yang memenuhi kamar beliau. Riwayat lain lagi menyebutkan bahwa beliau mengucapkannya di Ghadir Khum. Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa beliau mengucapkan ucapannya itu pada saat beliau pulang dari Thaif, ketika beliau berpidato di hadapan para sahabat. Tidak dapat dikatakan bahwa riwayat-riwayat itu saling bertentangan, sebab mungkin saja Rasulullah saw sengaja mengulang-ulang pesannya itu di berbagai tempat dan situasi untuk menunjukkan betapa besar perhatian beliau terhadap Al-Qur'an dan Ahlul Bait yang suci. Pada sebuah riwayat yang berasal dari Thabrani, dari Ibnu Umar yang berkata bahwa perkataan terakhir yang diucapkan oleh Rasulullah ialah, 'Berbuat baiklah kamu terhadap Ahlul Baitku.' Sementara pada riwayat lain yang berasal dari Thabrani dan Abi Syeikh disebutkan, 'Allah SWT mempunyai tiga kehormatan. Barangsiapa yang menjaga ketiganya maka Allah akan menjaga agama dan dunianya, dan barangsiapa yang tidak menjaga ketiganya maka Allah tidak akan menjaga dunia dan akhiratnya. Saya bertanya, 'Apa ketiganya itu?' Rasulullah saw menjawab, 'Kehormatan Islam, kehormatanku dan kehormatan kerabatku.' Pada riwayat Bukhari yang berasal dari ash-Shiddiq dikatakan, 'Wahai manusia, apakah Muhammad mencintai Ahlul Baitnya? Artinya, jagalah Rasulullah dengan menjaga Ahlul Baitnya dan dengan tidak menyakitinya. Ibnu Sa'ad dan Mala meriwayatkan di dalam sirahnya bahwa Rasulullah saw telah bersabda, 'Saya berpesan kepadamu untuk berbuat baik kepada Ahlul Baitku. Karena sesungguhnya besok aku akan memusuhimu tentang perihal mereka. Barang siapa yang aku menjadi musuhnya maka aku akan memusuhinya, dan barangsiapa yang aku musuhi maka dia akan masuk ke dalam neraka.' Juga disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa yang menjagaku pada Ahlul Baitku maka berarti dia telah mengambil perjanjian di sisi Allah.' Ibnu Sa'ad dan Mala meriwayatkan: Yang pertama, hadis yang berbunyi, 'Aku dan Ahlul Baitku adalah sebuah pohon di surga, yang dahan-dahannya menjulur sampai ke dunia, maka barangsiapa yang hendak mengambil jalan menuju Allah maka dia harus berpegang teguh kepada Ahlul Baitku.' Adapun yang kedua adalah hadis yang berbunyi, 'Pada setiap generasi umatku terdapat manusia-manusia adil dari kalangan Ahlul Baitku, yang menyingkirkan dari agama ini segala bentuk penyimpangan orang-orang yang sesat, pemalsuan orang-orang yang batil, dan petakwilan orang-orang yang bodoh.' Adapun riwayat yang kedua ialah hadis yang berbunyi, 'lngatlah, sesungguhnya pemimpin-pemimpin kamu adalah utusan kamu kepada Allah, maka oleh karena itu perhatikanlah siapa yang kamu jadikan utusan ...' Kemudian mereka berkata, 'Rasulullah saw menamakan keduanya dengan nama ats-Tsaqalain dikarenakan ats-tsaql ialah segala sesuatu yang berharga, mulia dan terjaga; dan ke-duanya memang demikian. Karena keduanya adalah tambang ilmu-ilmu agama, hikmah dan hukum syariat. Oleh karena itu, Rasulullah saw menganjurkan untuk mengikuti mereka, berpegang teguh kepada mereka dan belajar dari mereka. Rasulullah saw bersabda, 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan hikmah Ahlul Bait di tengah-tengah kita.' Ada pendapat yang mengatakan bahwa keduanya dinamakan dengan ats-Tsaqlain adalah dikarenakan beratnya bobot kewajiban menjaga hak-hak mereka ..."

Apakah Anda telah menjaga semua ini, wahai Ibnu Hajar, menjaga Rasulullah saw di dalam Ahlul Baitnya, mengikuti mereka dan mengambil agama dari mereka?!

Atau sebaliknya, apakah Anda hanya mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada di hati Anda?! "Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan."

Sungguh benar Imam Ja'far ash-Shadiq as manakala mengatakan, "Mereka mengklaim mencintai kami namun pada saat yang sama mereka melakukan pembangkangan terhadap kami." Ibnu Hajar dan orang-orang yang sepertinya, mereka mengklaim mencintai dan mengikuti Ahlul Bait, namun pada saat yang sama mereka mengambil agama mereka dari orang-orang yang telah menzalimi Ahlul Bait. Dan Ibnu Hajar sendiri, tatkala membuktikan keutamaan-keutamaan Ahlul Bait dan mengakui kewajiban berpegang teguh kepada mereka, namun pada saat yang sama dia menyerang Syi'ah di dalam kitabnya ash-Shawa'iq, memasukkan mereka ke dalam kelompok yang sesat, dan mencaci maki mereka dengan seburuk-buruknya cacian.

Lantas, apa dosa mereka, wahai Ibnu Hajar?! Apakah hanya karena mereka mengikuti Ahlul Bait dan mengambil agama dari kalangan mereka.

KERAGU-RAGUAN TERHADAP HADIS TSAQALAIN

Di dalam kitabnya yang berjudul al-'llal al-Mutanahiyah fi al-Ahadits al-Wahiyah Ibnu al-Jauzi mencela hadits ats-tsaqalain. Dia mengatakan, setelah sebelumnya mengutip hadis ini, "Hadis ini tidak sahih. Adapun 'Athiyyah telah didhaifkan oleh Ahmad, Yahya dan selain dari mereka berdua. Adapun tentang Abdullah al-Quddus, Yahya telah mengatakan bahwa dia itu bukan apa-apa dan dia itu seorang rafidhi yang jahat. Sedang mengenai Abdullah bin Dahir, Ahmad dan Yahya telah mengatakan bahwa dia itu bukan apa-apa dan bukan termasuk manusia yang terdapat kebaikan dalam dirinya."

Menolak Keragu-Raguan.

1. Sanad hadis tsaqalain tidah hanya terbatas pada sanad ini saja. Hadis tsaqalain telah diriwayatkan melalui berbagai jalan, sebagaimana yang telah dijelaskan.

2. Muslim telah meriwayatkannya di dalam kitab sahihnya melalui banyak jalan. Dan, tidak diragukan bahwa riwayat Muslim, meski pun hanya melalui satu jalan sudah cukup untuk membuktikan kesahihannya, dan ini merupakan sesuatu yang tidak diperselisihkan di kalangan Ahlus Sunnah.

3. Demikian juga Turmudzi telah meriwayatkannya di dalam sahihnya melalui banyak jalan: Dari Jabir, dari Zaid bin Arqam, dari Abu Dzar, dari Abu Sa'id dan dari Khudzaifah.

4. Perkataan Ibnu al-Jauzi sendiri di dalam kitabnya al-Mawdhu'at, jilid 1, halaman 99 yang berbunyi,

"Manakala Anda melihat sebuah hadis yang tidak terdapat di dalam diwan-diwan Islam (al-Muwaththa, Musnad Ahmad, Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Turmudzi dan sebagainya) maka periksalah. Jika hadis ini mempunyai bandingan di dalam kitab-kitab sahih dan hasan maka tetapkanlah urusannya." Dengan demikian berarti dia telah menentang dirinya sendiri, karena hadis ini telah diriwayatkan di dalam kitab-kitab hadis yang dinamakannya sebagai diwan-diwan Islam.

5. Sesungguhnya perkataan Ibnu al-Jauzi yang berkenaan dengan 'Athiyyah itu tertolak disebabkan penguatan yang diberikan oleh Ibnu Sa'ad terhadapnya. Ibnu Hajar al-'Asqalani telah berkata, "Ibnu Sa'ad telah berkata, "Athiyyah pergi bersama Ibnu al- Asy'ats, lalu Hajjaj menulis surat kepada Muhammad bin Qasim untuk memerintahkan 'Athiyyah agar mencaci maki Ali, dan jika dia tidak melakukannya maka cambuklah dia sebanyak empat ratus kali dan cukurlah janggutnya. Muhammad bin Qasim pun memanggilnya, namun 'Athiyyah tidak mau mencaci maki Ali, maka dijatuhkanlah ketetapan Hajaj kepadanya. Kemudian 'Athiyyah pergi ke Khurasan, dan dia terus tinggal di sana hingga Umar bin Hubairah memerintah Irak. 'Athiyyah tetap terus tinggal di Khurasan hingga meninggal pada tahun seratus sepuluh hijrah. Insya Allah, dia se- orang yang dapat dipercaya, dan dia mempunyai hadis-hadis yang layak."[46] Padahal diketahui bahwa Ibnu Sa'ad adalah termasuk seorang nawasib yang memusuhi Ahlul Bait. Tingkat permusuhannya ter-hadap Ahlul Bait sampai sedemikian rupa sehingga Imam Ja'far ash-Shadiq as mendhaifkannya. Maka penguatan yang diberikannya kepada 'Athiyyah cukup menjadi hujjah atas musuh.

6. Sesungguhnya 'Athiyyah termasuk orangnya Ahmad bin Hanbal, dan Ahmad bin Hanbal tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang dapat dipercaya (ats-tsiqah), sebagaimana yang sudah diketahui. Ahmad telah meriwayatkan banyak riwayat darinya, sehingga penisbahan pendhaifan 'Athiyyah kepada Ahmad adalah sebuah kebohongan yang nyata. Taqi as-Sabaki telah mengatakan, "Ahmad —semoga Allah merahmatinya— tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang dapat dipercaya (ats-tsiqah). Musuh (maksudnya Ibnu Taimiyyah) telah berterus terang tentang hal itu di dalam kitab yang dikarangnya untuk menjawab al-Bakri, setelah sepuluh kitab lainnya. Ibnu Taimiyyah berkata, 'Sesungguhnya para ulama hadis yang mempercayai ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil ada dua kelompok. Sebagian dari mereka tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang dapat dipercaya dalam pandangan mereka, seperti Malik, Ahmad bin Hanbal dan lainnya.'"[47]

7. Penguatan yang diberilan oleh cucu Ibnu Jauzi kepada 'Athiyyah. Cucu Ibnu Jauzi dengan tegas memberikan penguatan terhadap 'Athiyyah dan menolak pendhaifannya.

8. Adapun usaha Ibnu Jauzi menisbahkan pendhaifan 'Athiyyah kepada Yahya bin Mu'in itu tertolak, didasarkan kepada penukilan a-Dawri dari Ibnu Mu'in yang mengatakan bahwa 'Athiyyah ada- lah seorang yang saleh. Al-Hafidz Ibnu Hajar telah berkata tentang biografi 'Athiyyah, "Ad-Dawri telah berkata dari Ibnu Mu'in bahwa 'Athiyyah adalah seorang yang saleh."[48] Dengan begitu, gugurlah apa yang telah dinisbahan Ibnu Jauzi kepada Yahya Mu'in.

Sesuatu yang menunjukkan kebodohan Ibnu Jauzi akan hadis tsaqalain ialah dia mengira bahwa dengan semata-mata mendhaifkan 'Athiyyah berarti dia telah mendhaifkan hadis tsaqalain, padahal sudah diketahui dengan jelas bahwa penguatan atau pendhaifan 'Athiyyah sama sekali tidak mencemarkan hadis tsaqalain. Karena hadis yang telah diriwayatkan oleh 'Athiyyah dari Abi Sa'id juga telah diriwayatkan dari Abi Sa'id oleh Abu Thufail, yang termasuk ke dalam kategori sahabat. Dan jika kita melangkah lebih jauh lagi dari itu niscaya kita akan menemukan bahwa kesahihan

hadis tsaqalain tidak bergantung kepada riwayat Abi Sa'id, baik yang melalui jalan 'Athiyyah maupun yang melalui jalan Abu Thufail. Jika seandainya kita menerima ke-dhaifan riwayat Abi Sa'id dengan semua jalannya, maka yang demikian itu tidak membahayakan sedikit pun terhadap hadis ini, disebabkan banyaknya riwayat dan jalan lain yang dimilikinya.

Jawaban Kepada Ibnu Jauzi Atas Pendhaifannya Terhadap Ibnu Abdul Quddus

1. Adapun celaannya terhadap Abdullah bin Abdul Quddus tertolak dengan penguatan yang diberikan oleh al-Hafidz Muhammad bin Isa terhadap Abdullah bin Abdul Quddus. Al-Hafidz Muhammad bin Isa berkata tentang biografi Abdullah bin Abdul Quddus, "Ibnu 'Uday telah menceritakan dari Muhammad bin Isa yang mengatakan, 'Dia (Abdullah bin Abdul Quddus) itu dapat dipercaya.'"[49]

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata, "Telah diceritakan bahwa Muhammad bin Isa telah berkata, 'Dia itu dapat dipercaya.'"[50]

Adapun tentang Muhammad bin Isa, al-Hafidz adz-Dzahabi telah berkata, "Abu Hatim telah berkata, 'Dia seorang yang dapat dipecaya. Saya belum pernah melihat dari kalangan muhaddis yang lebih menguasai bab-bab hadis melebihi dia.' Abu Dawud telah berkata, 'Dia seorang yang dapat dipercaya.'"

2. Muhammad bin Hayan memasukkan Abdullah bin Abdul Quddus ke dalam kelompok orang yang dapat dipercaya. Ibnu Hajar telah berkata tentang biografi Abdullah bin Abdul Quddus, "Ibnu Hayan telah memasukkannya ke dalam kelompok orang yang dapat di- percaya."[51]

3. Al-Haitsami telah menukil di dalam kitabnya Majma' az-Zawa'id, "Bukhari dan Ibnu Hayan telah menguatkannya."

4. Al-Hafidz al-'Asqalani telah berkata tentang biografinya, "Dia, pada dasarnya adalah seorang yang amat jujur, hanya saja dia me- riwayatkan dari kaum-kaum yang dhaif."[52]

Kritikan Bukhari terhadap Ibnu Abdul Quddus, setelah sebelumnya dia menguatkannya, bahwa dia meriwayatkan dari orang-orang yang lemah tidaklah tertuju kepada hadis ini. Karena Ibnu Abdul Quddus meriwayatkan hadis tsaqalain —yang disebutkan oleh Ibnu Jauzi— dari al-A'masy, dan dia adalah seorang yang dapat dipercaya.

5. Abdulah bin Abdul Quddus adalah termasuk orangnya Bukhari di dalam kitab sahihnya, di dalam bab at-Ta'liqat. Sebagaimana juga disebutkan di dalam kitab Tahdzib at-Tahdzib, jilid 5, halaman 303; dan juga kitab Tagrib at-Tahdzib, jilid 1, halaman 430. Kelulusan yang diberikan oleh Bukhari kepadanya, meskipun itu terdapat di dalam bab at-Ta'liqat merupakan bukti penguatan Bukhari terhadapnya.

Ibnu Hajar al-'Asqalani, di dalam memberikan jawaban terhadap tuduhan yang dilontarkan kepada orang-orang Bukhari berkata di dalam mukaddimah Fath al-Bari fi Syarh Shahih al-Bukhari, "Sebelum menyelami masalah ini, hendaknya setiap orang yang sadar mengetahui bahwa kelulusan yang diberikan oleh pemilik kitab sahih ini —yaitu Bukhari— kepada perawi mana saja, menuntut keadilan perawi tersebut dalam pandangan Bukhari, kebenaran rekamannya dan ketidaklalaiannya. Apalagi mayoritas para imam menamakan kedua kitab ini sebagai dua kitab sahih. Makna ini tidak berlaku bagi orang yang tidak diluluskan di dalam kedua kitab sahih ini."

6. Abdullah bin Abdul Quddus termasuk orangnya Turmudzi.

7. Pencemaran terhadap Abdullah bin Abdul Quddus juga tidak membahayakan hadis ini. Bahkan sekali pun dengan riwayat al-A'masy dari 'Athiyyah, dari Abi Sa'id, disebabkan tidak hanya Abdullah bin Abdul Quddus sendiri yang meriwayatkan hadis ini dari al- A'masy. Hadis ini juga telah diriwayatkan dari al-A'masy oleh Muhammad bin Thalhah bin al-Musharrih al-Yami dan Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan adh-Dhibbi di dalam Musnad Ahmad dan Turmudzi, sebagaimana yang telah dijelaskan kepada Anda. Dan ini merapakan bukti kebenaran riwayat ini. Sebagaimana juga al-A'masy tidak hanya meriwayatkan hadis ini dari 'Athiyyah, dia juga meriwayatkan hadis ini dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman Masiri al-Ghazrami dan Abi Israil Ismail bin Khalifah al-'Abasi, sebagaimana disebutkan di dalam Musnad Ahmad, dan juga dari Harun bin Sa'ad al-'Ajali dan Katsir bin Ismail at-Timi, sebagaimana terdapat di dalam Mu'jam ath-Thabrani.

Adapun Pendhaifan Ibnu Jauzi Terhadap Abdullah bin Dahir:

1. Ini bertentangan dengan kaidah-kaidah ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil. Karena tuduhan samar tidak dapat diterima dari siapa pun.

2. Tidak ada sebab yang rasional untuk menuduhnya di dalam riwayat ini, selain karena periwayatannya tentang keutamaan-keutamaan Amirul Mukminin. Sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi, "Ibnu 'Adi berkata, 'Kebanyakan riwayat yang diriwayatkannya berkenaan dengan keutamaan-keutamaan Ali, dan dia menjadi tertuduh karena hal itu.'"[53] Sungguh, pendhaifannya karena sebab ini tidak dapat diterima.

3. Dan yang lebih mengherankan dari Ibnu al-Jauzi ialah dia berusaha sedemikian rupa untuk mendhaifkan hadis ini dengan cara memasukkan Abdullah bin Dahir ke dalam sanad hadis ini, padahal dengan jelas diketahui bahwa Abdullah bin Dahir sama sekali tidak termasuk ke dalam sanad hadis ini. Silahkan rujuk kepada riwayat- riwayat yang telah disebutkan dan juga riwayat-riwayat yang belum kami sebutkan, apakah Anda mendapati Abdullah bin Dahir di dalam sanad hadis ini?! Dan saya tidak memahami hal ini selain dari permusuhan kepada Ahlul Bait dan usaha-usaha untuk menghapus hak-hak mereka. Akan tetapi Allah enggan akan hal itu kecuali Dia menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang yang kafir tidak suka.

4. Cucu Ibnu al-Jauzi, setelah menyebutkan hadis tsaqalain dari Musnad Ahmad bin Hambal dia mengatakan, "Jika dikatakan, 'Kakek Anda telah mengatakan di dalam kitab al-Wahiyah, '.... (lalu dia menyebutkan perkataan Ibnu al-Jauzi di dalam mendhaifkan hadis ini, sebagaimana yang telah disebutkan)', maka saya katakan, 'Hadis yang kami riwayatkan telah disahkan oleh Ahmad di dalam al-Fadhail, dan tidak ada seorang pun di dalam sanadnya yang didhaifkan oleh kakek saya. Abu Dawud juga telah mensahkannya di dalam sunannya, dan begitu juga Turmudzi dan mayoritas kalangan muhaddis. Razin juga telah menyebutkannya di dalam kitab al-Jam' Baina ash-Shabah. Sungguh mengherankan

bagaimana mungkin hadis yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam sahihnya dari Zaid bin Arqam dapat tersembunyi dari kakek saya.'"[54] Apa yang dikatakan oleh cucu Ibnu al-Jauzi tidak lain merupakan pembenaran bagi Ibnu al-Jauzi. Karena jika tidak maka tentu Ibnu al-Jauzi tidak lalai akan hadis yang dapat disaksikan di dalam referensi-referensi kaum Muslimin ini, dengan banyaknya ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya, namun dia ingin menipu dan membuat makar maka Allah pun membuat makar terhadapnya dan menggagalkan urusannya.

Kritikan Ibnu Taimiyyah.

Adapun kritikan Ibnu Taimiyyah terhadap hadis tsaqalain di dalam kitabnya Minhaj as-Sunnah lebih lemah untuk kita diskusikan, namun dengan maksud untuk memaparkannya kita akan tetap menyebutkan pemikiran yang kosong ini, yang tidak mengekspresikan apa-apa kecuali kesalah-pahaman. Ketika Ibnu Taimiyyah tidak mampu mendhaifkan hadis tsaqalain dari sisi sanad, sebagaimana kebiasaannya di dalam mendhaifkan setiap hadis yang berbicara tentang keutaman Ahlul Bait, dia menggunakan cara lain yang tidak kita temukan pada yang lain selain dia. Dia mengatakan, hadis ini tidak menunjukkan kepada wajibnya berpegang teguh kepada Ahlul Bait melainkan hanya menunjukan kepada wajibnya berpegang teguh kepada Al-Qur'an saja.

Manusia berakal mana yang menarik kesimpulan dan pemahaman yang seperti ini dari nas yang sedemikian jelas ini?! Zahir hadis memastikan dan menekankan wajibnya berpegang teguh kepada keduanya, yaitu al-Kitab dan al-'Itrah. Karena jika tidak maka apa artinya tsaqalain (dua benda yang sangat berharga)? (Aku tinggalkan padamu dua benda yang sangat berharga). Apa artinya sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Jika kamu berpegang teguh kepada keduanya"?! Akan tetapi kefanatikan telah membutakan hati, dan Ibnu Taimiyyah pun berargumentasi atas hal itu dengan sebuah hadis yang terdapat di dalam sahih Muslim yang berasal dari Jabir, dan kemudian dia melemparkan seluruh hadis yang lain ke dinding atau berpura-pura lalai darinya, meski pun hadis-hadis tersebut banyak riwayatnya dan banyak jalannya. Yaitu sebuah hadis yang dengan jelas tampak cacat bagi orang yang teliti apabila dibandingkan dengan hadis-hadis lain yang ada di dalam bab ini. Hadis yang dijadikan argumentasi oleh Ibnu Taimiyyah ialah, "Aku tinggalkan padamu sesuatu yang jika kamu berpegang teguh kepadanya niscaya kamu tidak akan tersesat sesudahnya, yaitu Kitab Allah."

Hadis ini jelas-jelas cacat dan menyimpang. Karena hadis Jabir sendiri terdapat di dalam riwayat Turmudzi, dimana di dalamnya terdapat perintah yang jelas akan wajibnya berpegang teguh kepada Ahlul Bait. Adapun bunyi nas hadis yang terdapat di dalam riwayat Turmudzi ialah, "Wahai manusia, sesungguhnya aku tinggalkan padamu sesuatu yang jika kamu berpegang teguh kepadanya niscaya kamu tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan 'ltrah Ahlul Baitku."

Kritikan Ibnu Taimiyyah itu sendiri juga mengenai dirinya. Karena dia mengatakan wajibnya berpegang teguh kepada al-Kitab dan sunah. Tentunya perintah yang datang dari Rasulullah saw itu satu, apakah kewajiban berpegang teguh kepada al-Kitab saja atau kewajiban berpegang teguh kepada al-Kitab dan sunah. Ketika Ibnu Taimiyyah memilih kewajiban berpegang teguh kepada al-Qur'an saja, maka tentunya kewajiban berpegang teguh kepada sunah menjadi gugur. Ini jelas bertentangan dengan pendapat Ibnu Taimiyyah sendiri, sebagaimana tampakjelas dari mazhabnya—yaitu Ahlus Sunnah, sebagaimanajuga dia menamakan kitab tempat dia menyebutkan hadis ini dengan nama Minhaj as-Sunnah, dan tidak dengan nama Minhaj al-Qur'an.

Jika menurut keyakinannya bahwa hadis yang disebutkannya ini tidak membatalkan hadis berpegang teguh kepada al-kitab dan sunah maka tentunya hadis ini pun tidak membatalkan hadis yang mengatakan wajibnya berpegang teguh kepada al-kitab dan 'ltrah Ahlul Bait.

Ibnu Taimiyyah tidak berhenti sampai disini, dia mengatakan tentang hadis "... dan 'ltrah Ahlul Baitku. Karena sesungguhnya keduanya tidak akan pernah berpisah hingga menemuiku di telaga", "Sesungguhnya hadis ini diriwayatkan oleh Turmudzi. Dan, Ahmad telah ditanya tentang hadis ini, serta tidak hanya seorang dari ahli ilmu yang mendhaifkan hadis ini. Mereka mengatakan bahwa hadis ini tidak sahih."

Adapun jawaban terhadap Ibnu Taimiyyah, Anda dapat merasakan dari perkataan Ibnu Taimiyyah bahwa nas hadis ini tidak diriwayatkan kecuali oleh Turmudzi, padahal sebagaimana sudah Anda ketahui bahwa hadis ini telah diriwayatkan tidak hanya oleh seorang dari kalangan ulama Ahlus Sunnah dan para hafidz mereka.

Lantas, apa yang dia maksud dengan mengatakan hadis ini diriwayatkan oleh Turmudzi?!

Apakah dia ingin mengatakan riwayat Turmudzi menunjukkan kedhaifan hadis ini?!

Siapa yang telah bertanya kepada Ahmad?! Dan apa jawaban Ahmadkepadanya?!

Di mana perkataan ini dapat ditemukan?!

Bukankah Ahmad sendiri telah meriwayatkan dan menguatkan hadis ini?!

Dan siapa yang mendhaifkan hadis ini, sehingga Ibnu Taimiyyah mengatakan tidak hanya seorang?! Kenapa dia tidak menyebutkan nama-nama mereka?!

Dan banyak lagi pertanyaan lainnya yang dapat ditujukan kepada Ibnu Taimiyyah. Jika dia dapat memberikan jawaban yang kuat tentu kita akan menerima kritikannya terhadap hadis ini. Namun, kita tidak mungkin menerima pembicaraannya yang rancu dan samar.

Namun, inilah kebiasaan Ibnu Taimiyyah, dia bersedia menyesatkan umat dan menutupi kebenaran.

Inilah keragu-raguan yang paling tampak di dalam bab ini, dan menurut pengkajian saya, saya tidak melihat adanya orang yang mencela hadis tsaqalain, yang telah tertetapkan secara mutawatir dan telah diakui kesahihannya oleh para ulama umat, dari kalangan huffadz dan muhaddis. Tidak ada yang berani mencela hadis tsaqalain ini kecuali orang yang mempunyai hati yang jahat yang dipenuhi dengan ke-bencian kepada Ahlul Bait.

Setelah terbukti dengan jelas kesahihan hadis ini bagi kita, maka kita wajib menyingkap penunjukkan maknanya, untuk kemudian berpegang teguh kepadanya.

PENUNJUKKAN HADIS TSAQALAIN TERHADAP KEIMAMAHAN AHLUL BAIT

Penunjukkan makna hadis tsaqalain terhadap keimamahan Ahlul Bait adalah sesuatu yang amat jelas bagi setiap orang yang adil. Karena makna hadis tsaqalain menunjukkan kepada wajibnya mengikuti mereka di dalam masalah-masalah keyakinan, hukum dan pendapat, dan tidak menentang mereka baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. Karena amal perbuatan apa pun yang melenceng dari kerangka mereka maka dianggap telah keluar dari Al-Qur'an, dan tentunya juga telah keluar dari agama. Dengan demikian, mereka adalah ukuran yang teliti, yang dengannya dapat diketahui jalan yang benar. Karena sesungguhnya tidak ada petunjuk kecuali melalui jalan mereka dan tidak ada kesesatan kecuali dengan menentang mereka. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan, "jika kamu berpegang teguh kepada keduanya niscaya kamu tidak akan tersesat". Karena yang dimaksud berpegang teguh kepada Al-Qur'an ialah mengamalkan apa yang ada di dalamnya, yaitu menuruti perintahnya dan menjauhi larangannya. Demikian juga halnya dengan berpegang teguh kepada 'ltrah Ahlul Bait. Karena jawab syarat tidak akan dapat terlaksana kecuali dengan terlaksananya yang disyaratkan (al-masyruth) terlebih dahulu. Dhamir (kata ganti) "bihima" kembali kepada al-Kitab dan 'ltrah. Saya kira tidak ada seorang pun dari orang Arab, yang mempunyai pemahaman sedikit tentang bahasa, yang menentang hal ini. Dengan demikian, maka mengikuti Ahlul Bait sepeninggal Rasulullah saw adalah sesuatu yang wajib, sebagaimana juga mengikuti Al-Qur'an adalah sesuatu yang wajib, terlepas dari siapa yang dimaksud dengan Ahlul Bait itu. Karena hal ini merupakan pembahasan berikutnya. Yang penting di sini ialah kita membuktikan bahwa perintah dan larangan serta ikutan adalah milik Ahlul Bait. Adapun pembahasan mengenai siapa mereka, berada di luar konteks pembahasan hadis ini. Sebagaimana para ulama ilmu ushul mengatakan, "Sesungguhnya proposisi tidak menetapkan maudhu-nya"', maka tentu Ahlul Bait adalah para khalifah sepeninggal Rasulullah saw. Sabda Rasulullah yang berbunyi "Aku tinggalkan padamu...." adalah merupakan nas yang jelas bahwa Rasulullah saw menjadikan mereka sebagai khalifah sepeninggal beliau, dan berpesan kepada umat untuk mengikuti mereka. Rasulullah saw menekankan hal ini dengan sabdanya "Maka perhatikanlah bagaimana kamu memperlakukan keduanya sepeninggalku". Kekhilafahan Al-Qur'an sudah jelas, sementara kekhilafahan Ahlul Bait tidak dapat terjadi kecuali dengan keimamahan mereka.

Oleh karena itu, Kitab Allah dan 'ltrah Rasulullah saw adalah merupakan sebab yang menyampaikan manusia kepada keridaan Allah. Karena mereka adalah tali Allah yang kita telah telah diperintahkan oleh Allah untuk berpegang teguh kepadanya, "Dan berpegang teguh lah kamu kepada tali Allah." (QS. Ali 'lmran: 103)

Ayat ini bersifat umum di dalam menentukan apa dan siapa tali Allah yang dimaksud. Sesuatu yang dengan jelas dapat disimpulkan dari ayat ini ialah wajibnya berpegang teguh kepada tali Allah; lalu kemudian datang sunah dengan membawa hadis tsaqalain dan hadis-hadis lainnya, yang menjelaskan bahwa tali yang kita diwajibkan berpegang teguh kepadanya ialah Kitab Allah dan Rasulullah saw.

Sekelompok para mufassir telah mengatakan yang demikian itu. Ibnu Hajar telah menyebut nama-nama mereka di dalam kitabnya ash-Shawa'iq, di dalam bab "Apa-Apa Yang Diturunkan Dari Al-Qur'an Tentang Ahlul Bait". Silahkan Anda merujuknya!

Al-Qanduzi menyebutkannya di dalam kitabnya Yanabi' al-Mawaddah. Dia berkata tentang firman Allah SWT yang berbunyi "Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali Allah", "Tsa'labi telah mengeluarkan dari Aban bin Taghlab, dari Ja'far ash-Shadiq as yang berkata, 'Kami inilah tali Allah yang telah Allah katakan di dalam firman-Nya 'Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali Allah danjanganlah berpecah-belah.'" Penulis kitab al-Manaqib juga mengeluarkan dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas yang berkata, "Kami pernah duduk di sisi Rasulullah saw, lalu datang seorang orang Arab yang berkata, 'Ya Rasulullah, saya dengar Anda berkata, 'Berpegang teguhlah kamu kepada tali Allah', lalu apa yang dimaksud tali Allah yang kita diwajibkan berpegang teguh kepadanya?' Rasulullah saw memukulkan tangannya ke tangan Ali seraya berkata, 'Berpegang teguhlah kepada ini, dia lah tali Allah yang kokoh itu.'"[55]

Adapun sabda Rasulullah saw yang berbunyi "Keduanya tidak akan pernah berpisah hingga menemui aku di telaga", menunjukkan kepada beberapa arti berikut:

Pertama, menetapkan kemaksuman mereka. Karena keseiringan mereka dengan Kitab Allah yang sama sekali tidak ada sedikit pun kebatilan di dalamnya, menunjukkan pengetahuan mereka tentang apa yang ada di dalam Kitab Allah dan bahwa mereka tidak akan menyalahinya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. Jelas, munculnya penentangan dalam bentuk apa pun dari mereka terhadap Kitab Allah, baik disengaja maupun tidak disengaja, itu berarti keterpisahan mereka dari Kitab Allah. Padahal, secara tegas hadis mengatakan keduanya tidak akan pernah berpisah sehingga menjumpai Rasulullah saw di telaga. Karena jika tidak demikian, maka itu berarti menuduh Rasulullah saw berbohong. Pemahaman ini juga dikuatkan oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan sunah. Kita akan tunda pembahasan ini pada tempatnya.

Kedua, sesungguhnya kata lan menunjukkan arti pelanggengan (ta'bidiyyah). Yaitu berarti bahwa berpegang teguh kepada keduanya akan mencegah manusia dari kesesatan untuk selamanya, dan itu tidak dapat terjadi kecuali dengan berpegang teguh kepada keduanya secara bersama-sama, tidak hanya kepada salah satunya saja. Sabda Rasulullah saw di dalam riwayat Thabrani yang berbunyi "Janganlah kamu mendahului mereka karena kamu akan celaka, janganlah kamu tertinggal dari mereka karena kamu akan binasa, dan janganlah kamu mengajari mereka karena sesungguhnya mereka lebih mengetahui dari kamu" memperkuat makna ini.

Ketiga, keberadaan 'ltrah di sisi Kitab Allah akan tetap berlangsung hingga datangnya hari kiamat, dan tidak ada satu pun masa yang kosong dari mereka. Ibnu Hajar telah mendekatkan makna ini di dalam kitabnya ash-Shawa'iq, "Di dalam hadis-hadis yang menganjurkan untuk berpegang teguh kepada Ahlul Bait, terdapat isyarat yang mengatakan tidak akan terputusnya kelayakan untuk berpegang teguh kepada mereka hingga hari kiamat. Demikian juga halnya dengan Kitab Allah. Oleh karena itu, mereka adalah para pelindung bagi penduduk bumi, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Hadis yang berbunyi 'Pada setiap generasi dari umatku akan ada orang-orang yang adil dari Ahlul Baitku',

memberikan kesaksian akan hal ini. Kemudian, orang yang paling berhak untuk diikuti dari kalangan mereka, yang merupakan imam mereka ialah Ali bin Abi Thalib —karramallah wajhah, dikarenakan keluasan ilmunya dan ketelitian hasil-hasil istinbathnya.[56]

Keempat, kata ini juga menunjukkan kelebihan mereka dan pengetahuan mereka terhadap rincian syariat; dan itu dikarenakan keseiringan mereka dengan Kitab Allah yang tidak mengabaikan hal-hal yang kecil apalagi hal-hal yang besar. Sebagaimana Rasulullah saw telah bersabda, "Janganlah kamu mengajari mereka karena mereka lebih tahu darimu."

Ringkasnya, mau tidak mau harus ada seorang dari kalangan Ahlul Bait pada setiap jaman hingga datangnya hari kiamat, yang ucapan dan perbuatannya tidak menyalahi Al-Qur'an, sehingga tidak berpisah darinya. Dan arti dari "tidak berpisah dari Al-Qur'an secara perkataan maupun perbuatan" ialah berarti dia maksum dari segi perkataan dan perbuatan, sehingga wajib diikuti karena merupakan pelindung dari kesesatan.

Tidak ada yang mengatakan arti yang seperti ini kecuali Syi'ah, di mana mereka mengatakan wajibnya adanya imam dari kalangan Ahlul Bait pada setiap jaman, yang terjaga dari segala kesalahan, yang kita wajib mengenal dan mengikutinya. Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak mengenal Imam jaman-nya maka dia mati sebagaimana matinya orang jahiliyyah." Makna yang demikian ditunjukkan oleh firman Allah SWT yang berbunyi, "Dan pada hari di saat Kami memanggil setiap manusia dengan Imam mereka." •

BAB IV
Siapa Ahlul Bait Itu?

Pembahasan ini termasuk sejelas-jelasnya pembahsan. Karena tidak ada seorang pun manusia yang pura-pura tidak mengenal Ahlul Bait kecuali mereka para penentang yang tidak menemukan jalan keluar dari dalil-dalil yang pasti tentang wajibnya mengikuti mereka, lalu mereka pun berlindung kepada keragu-raguan tentang siapa yang dimaksud dengan Ahlul Bait itu. Inilah yang dapat saya saksikan dari berbagai diskusi yang saya lakukan dengan teman-teman. Ketika salah seorang mereka tidak menemukan jalan untuk menghindar dari keharusan mengikuti Ahlul Bait, dengan serta-merta dia melontarkan berbagai pertanyaan yang meragukan,

Siapa Ahlul Bait itu?

Bukankah istri-istri Rasulullah saw termasuk Ahlul Baitnya?! Bukankah Rasulullah saw telah bersabda, "Salman dari kalangan kami Ahlul Bait"?!

Bahkan, bukankah Abu Jahal juga termasuk keluarga Rasulullah saw?!

Tidak ada yang mereka inginkan dari seluruh pertanyaan ini kecuali keinginan untuk mengingkari kenyataan hadis Tsaqalain, yang merupakan salah satu hadis yang menunjukkan kepada keimamahan Ahlul Bait, mereka menduga bahwa dengan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan ini, mereka dapat membungkam akalnya dan membungkam seruan nuraninya. Namun, kenyataan tidak sesuai dengan perkiraan mereka, dan hujjah tetap tegak berdiri meskipun dia mengingkari atau pun tidak mengingkari.

Saya pernah mengatakan kepada sebagian mereka manakala mereka melontarkan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, "Kenapa Anda menginginkan segala sesuatunya tersedia dengan tanpa susah-payah?! Sesungguhnya pikiran-pikiran yang sudah dikemas tidak memberikan faidah. Saya mampu memberikan jawaban, namun Anda pun mampu menolak dan mengingkari jawaban saya, karena Anda tidak merasakan pahitnya melakukan pembahasan dan tidak menanggung kesulitan untuk bisa memberikan jawaban. Apakah hanya saya yang diwajibkan untuk menjawab? Apakah Rasulullah saw telah memerintahkan kepada saya secara khusus untuk berpegang teguh kepada Ahlul Bait?! Tidak, kita semua diwajibkan untuk menjawab pertanyaan ini. Karena telah tegak hujjah atas kita akan wajibnya mengikuti Ahlul Bait dan mengambil agama dari mereka, sehingga kita wajib mengenal mereka dan untuk kemudian mengikuti mereka."

Pada kesempatan ini pun saya tidak akan memperluas argumentasi dan dalil, melainkan saya cukup mengemukakan beberapa petunjuk yang jelas, dan bagi siapa yang menginginkan keterangan yang lebih maka dia sendiri yang harus memperdalamnya.

Ahlul Bait Di Dalam Ayat Tathhir

Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan mensucikan kamu sesuci-sucinya." (QS. al-Ahzab: 33)

Sesungguhnya turunnya ayat ini kepada Ali, Fatimah, Hasan dan Husain adalah termasuk perkara yang amat jelas bagi mereka yang mengkaji kitab-kitab hadis dan tafsir. Dalam hal ini Ibnu Hajar berkata, "Sesungguhnya mayoritas para mufassir mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ali, Fatimah, Hasan dan Husain."[57] Ayat ini, disebabkan penunjukkannya yang jelas terhadap kemaksuman Ahlul Bait, tidak sejalan kecuali dengan mereka. Ini dikarenakan apa yang telah kita jelaskan, yaitu bahwa mereka itu adalah pusaka umat ini dan para pemimpin sepeninggal Rasulullah saw. Oleh karena itu, Rasulullah saw memerintahkan kita untuk mengikuti mereka. Arti kemaksuman juga dengan jelas dapat disaksikan dari ayat ini, bagi mereka yang mempunyai hati dan mau mendengarkan. Hal itu dikarenakan mustahil tidak terlaksananya maksud jika yang mempunyai maksud itu adalah Allah SWT; dan huruf al-hashr (pembatasan) yaitu kata “innama” menunjukkan kepada arti ini. Yang menjadi fokus perhatian kita di dalam pembahasan ini ialah membuktikan bahwa ayat ini khusus turun kepada Ali, Fatimah, Hasan dan Husain.

Hadis Al-Kisa`` Menentukan Siapa Yang Dimaksud Dengan Ahlul Bait

Argumentasi terdekat dan terjelas yang berkenaan dengan penafsiran ayat ini ialah sebuah hadis yang dikenal di kalangan para ahli hadis dengan sebutan hadis al-Kisa``, yang tingkat kesahihan dan kemutawatirannya tidak kalah dari hadis Tsaqalain.

1. Al-Hakim telah meriwayatkan di dalam kitabnya al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain fi al-Hadis:

"Dari Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib yang berkata, 'Ketika Rasulullah saw memandang ke arah rahmat yang turun, Rasulullah saw berkata, 'Panggilkan untukku, panggilkan untukku.' Shafiyyah bertanya, 'Siapa, ya Rasulullah?!' Rasulullah menjawab, 'Ahlul Baitku, yaitu Ali, Fatimah, Hasan dan Husain.' Maka mereka pun dihadirkan ke hadapan Rasulullah, lalu Rasulullah saw meletakkan pakaiannya ke atas mereka, kemudian Rasulullah saw mengangkat kedua tangannya dan berkata, 'Ya Allah, mereka inilah keluargaku (maka sampaikanlah salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad).' Lalu Allah SWT menurunkan ayat 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan mensucikan kamu sesuci-sucinya. '"[58]

Al-Hakim berkata, "Hadis ini sahih sanadnya."

2. Al-Hakim meriwayatkan hadis serupa dari Ummu Salamah yang berkata, "Di rumah saya turun ayat yang berbunyi 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan mensucikan kamu sesuci-sucinya'. Lalu Rasulullah saw mengirim Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, dan kemudian berkata, 'Mereka inilah Ahlul Baitku.'"[59] Kemudian, al-Hakim berkata, "Hadis ini sahih menurut syarat Bukhari." Di tempat lain al-Hakim juga meriwayatkan hadis ini dari Watsilah, dan kemudian berkata, "Hadis ini sahih menurut syarat mereka berdua."

3. Muslim meriwayatkan hadis ini di dalam kitab sahihnya dari Aisyah yang berkata, "Rasulullah saw pergi ke luar rumah pagi-pagi sekali dengan mengenakan pakaian (yang tidak dijahit dan) bergambar. Lalu Hasan bin Ali datang, dan Rasulullah saw memasukkannya ke dalam pakaiannya; lalu Husain datang, dan Rasulullah saw memasukkannya ke dalam pakaiannya; lalu datang Fatimah, dan Rasulullah saw pun memasukkannya ke dalam pakaiannya; berikutnya Ali juga datang, dan Rasulullah saw memasukkannya ke dalam pakaiannya; kemudian Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan mensucikan kamu sesuci-sucinya."[60]

Berita ini dapat ditemukan di dalam banyak riwayat yang terdapat di dalam kitab-kitab sahih, kitab-kitab hadis dan kitab-kitab tafsir.[61] Hadis al-Kisa` termasuk hadis yang sahih dan mutawatir, yang tidak ada seorang pun yang mendhaifkannya, baik dari kalangan terdahulu maupun kalangan terkemudian. Sungguh akan banyak memakan waktu jika kita menyebutkan seluruh riwayat ini. Saya menghitung ada dua puluh tujuh riwayat yang kesemuanya sahih.

Di antara riwayat yang paling jelas di dalam bab ini —di dalam menentukan siapa Ahlul Bait— ialah riwayat yang dinukil oleh as-Suyuthi di dalam kitab tafsirnya ad-Durr al-Mantsur, yang berasal dari Ibnu Mardawaih, dari Ummu Salamah yang berkata, "Di rumahku turun ayat 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan mensucikan kamu sesuci-sucinya.' Saat itu di rumahku ada tujuh orang yaitu Jibril, Mikail, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, sementara aku berada di pintu rumah. Kemudian saya berkata, 'Ya Rasulullah, tidakkah aku termasuk Ahlul Bait?!' Rasulullah saw menjawab, 'Sesungguhnya engkau berada pada kebajikan, dan sesungguhnya engkau termasuk istri Rasulullah saw.'"[62]

Pada riwayat al-Hakim di dalam kitab Mustadraknya disebutkan, Ummu Salamah bertanya, "Ya Rasulullah, saya tidak termasuk Ahlul Bait?" Rasulullah saw menjawab, "Sesungguhnya engkau berada dalam kebajikan, mereka itulah Ahlul Baitku. Ya Allah, mereka inilah Ahlul Baitku yang lebih berhak."[63]

Pada riwayat Ahmad disebutkan, "Saya mengangkat pakaian penutup untuk masuk bersama mereka namun Rasulullah saw menarik tangan saya sambil berkata, 'Sesungguhnya engkau berada dalam kebajikan.'"[64] Ini cukup membuktikan bahwa yang dimaksud Ahlul Bait ialah mereka Ashabul Kisa, sehingga dengan demikian mereka itu adalah padanan al-Qur'an, yang kita telah diperintahkan oleh Rasulullah saw — di dalam hadis Tsaqalain — untuk berpegang teguh kepada mereka.

Orang yang mengatakan bahwa 'itrah itu artinya keluarga, sehingga mengubah makna, perkataannya itu tidak dapat diterima. Karena tidak ada seorang pun dari para pakar bahasa yang mengatakan demikian. Ibnu Mandzur menukil di dalam kitabnya Lisan al-'Arab, "Sesungguhnya 'itrah Rasulullah saw adalah keturunan Fatimah ra. Ini adalah perkataan Ibnu Sayyidah. Al-Azhari berkata, 'Di dalam hadis Zaid bin Tsabit yang berkata, 'Rasulullah saw bersabda, '... lalu dia menyebut hadis Tsaqalain' . Maka di sini Rasulullah menjadikan 'itrahnya sebagai Ahlul Bait.' Abu Ubaid dan yang lainnya berkata, "Itrah seorang laki-laki adalah kerabatnya.' Ibnu Atsir berkata, "Itrah seorang laki-laki lebih khusus dari kaum kerabatnya.' Ibnu A'rabi berkata, "Itrah seorang laki-laki ialah anak dan keturunannya yang berasal dari tulang sulbinya.' Ibnu A'rabi melanjutkan perkataannya, 'Maka 'itrah Rasulullah saw adalah keturunan Fatimah."[65] Dari makna-makna ini menjadi jelas bahwa yang dimaksud Ahlul Bait bukan mutlak kaum kerabat, melainkan kaum kerabat yang paling khusus. Oleh karena itu, di dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa tatkala Zaid bin Arqam ditanya, siapa yang dimaksud dengan Ahlul Bait Rasulullah? Apakah istri-istrinya?

Zaid bin Arqam menjawab, "Tidak, demi Allah. Sesungguhnya seorang wanita tidak selamanya bersama suaminya, karena jika dia ditalak maka dia akan kembali kepada ayah dan kaumnya. Adapun yang dimaksud Ahlul Bait Rasulullah saw ialah keluarga nasabnya, yang diharamkan sedekah atas mereka sepeninggalnya (Rasulullah saw)."

Menjadi anggota Ahlul Bait tidak pernah diklaim oleh seorang pun dari kaum kerabat Rasulullah saw, dan begitu juga oleh istri-istrinya. Karena jika tidak, maka tentunya sejarah akan menceritakan hal itu kepada kita. Tidak ada di dalam sejarah dan juga di dalam hadis yang menyebutkan bahwa istri Rasulullah saw berhujjah dengan ayat ini. Sebaliknya dengan Ahlul Bait. Inilah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Sesungguhnya Allah Azza Wajalla mengutamakan kami Ahlul Bait. Bagaimana tidak demikian padahal Allah SWT telah berfirman di dalam Kitab-Nya, 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan mensucikan kamu sesuci-sucinya.' Allah SWT telah mensucikan kami dari berbagai kotoran, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Maka kami berada di atas jalan kebenaran."

Putranya al-Hasan as berkata, "Wahai manusia, barangsiapa yang mengenalku maka sungguh dia telah mengenalku, dan barangsiapa yang tidak mengenalku maka inilah aku Hasan putra Ali. Akulah anak seorang laki-laki pemberi kabar gembira dan peringatan, penyeru kepada Allah dengan ijin-Nya, dan pelita yang bercahaya. Saya termasuk Ahlul Bait yang mana Jibril turun naik kepada mereka. Saya termasuk Ahlul Bait yang telah Allah hilangkan dosa dari mereka dan telah Allah sucikan mereka sesuci-sucinya." Pada kesempatan yang lain al-Hasan berkata, "Wahai manusia, dengarkanlah. Kamu mempunyai hati dan telinga, maka perhatikanlah. Sesungguhnya kami ini adalah Ahlul Bait yang telah Allah muliakan dengan Islam, dan Allah telah memilih kami, maka Dia pun menghilangkan dosa dari kami dan mensucikan kami sesuci-sucinya."

Adapun argumentasi Ibnu Katsir tentang keharusan memasukkan istri-istri Rasulullah saw tidaklah dapat diterima, karena kehujjahan zhuhur bersandar kepada kesatuan ucapan. Sebagaimana di ketahui bahwa ucapan telah berubah dari bentuk ta'nits pada ayat-ayat sebelumnya kepada bentuk tadzkir pada ayat ini. Jika yang di maksud dari ayat ini adalah istri-istri Rasulullah saw maka tentunya ucapan ayat berbunyi "Innama Yuridullah Liyudzhiba 'Ankunnar Rijsa Ahlal Bait wa Yuthahhirakunna Tathhira ", karena ayat-ayat tersebut khusus untuk istri-istri Rasulullah saw. Oleh karena itu, Allah SWT memulai firmannya setelah ayat ini, "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah...." (QS. al-Ahzab: 34)

Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa ayat Tathhir turun kepada istri-istri Rasulullah saw selain dari Ikrimah dan Muqatil. Ikrimah mengatakan, "Barangsiapa yang menginginkan keluarganya maka sesungguhnya ayat ini turun kepada istri-istri Nabi saw."[66] Perkataan Ikrimah ini tidak dapat diterima, disebabkan bertentangan dengan riwayat-riwayat sahih yang dengan jelas mengatakan bahwa Ahlul Bait itu ialah para ashabul kisa, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Kedua, apa yang telah memicu emosi Ikrimah sehingga dia berteriak-teriak di pasar menantang mubahalah?

Apakah karena kecintaan kepada istri-istri Nabi saw atau karena kebencian kepada para Ashabul Kisa`?! Dan kenapa dia mengajak ber-mubahalah jika ayat itu tidak diragukan turun kepada istri-istri Nabi saw?! Atau apakah karena pendapat umum yang berkembang mengatakan bahwa ayat itu turun kepada Ali, Fatimah, Hasan dan Husain?! Dan memang demikian. Ini dapat dilihat dari perkataannya, "Yang benar bukanlah sebagaimana pendapat Anda semua, melainkan ayat ini turun hanya kepada istri-istri Nabi saw."[67] Ini artinya bahwa di kalangan para tabi'in ayat ini jelas turun kepada Ali, Fatimah, Hasan dan Husain as.

Kita juga tidak mungkin bisa menerima Ikrimah sebagai saksi dan penengah dalam masalah ini, disebabkan dia sudah sangat dikenal amat memusuhi Ali. Dia termasuk kelompok Khawarij yang memerangi Ali, maka tentunya dia akan mengatakan bahwa ayat ini turun kepada istri-istri Nabi saw. Karena jika dia mengakui bahwa ayat ini turun kepada Ali maka berarti dia telah menghancurkan mazhabnya sendiri dan telah merobohkan pilar-pilar keyakinan yang mendorong dirinya dan para sahabatnya untuk keluar memerangi Ali as. Di samping sudah sangat terkenalnya kebohongan Ikrimah atas Ibnu Abbas, sehingga Ibnu al-Musayyab sampai mengatakan kepada budaknya, "Jangan kamu berbohong atasku sebagaimana Ikrimah telah berbohong atas Ibnu Abbas." Di dalam kitab Mizan al-I'tidal disebutkan bahwa Ibnu Ummar pun mengatakan yang sama kepada budaknya yang bernama Nafi'.

Ali bin Abdullah bin Abbas telah berusaha mencegah Ikrimah dari perbuatan berdusta kepada ayahnya. Salah satu cara yang dilakukannya ialah dengan cara menggantung Ikrimah ke atas dinding supaya dia tidak berdusta lagi atas ayahnya. Abdullah bin Abi Harits berkata, "Saya menemui Ibnu Abdullah bin Abbas, dan saya mendapati Ikrimah tengah diikat di atas pintu dinding. Kemudian saya berkata kepadanya, 'Beginikah kamu memperlakukan budakmu?' Ibnu Abdullah bin Abbas menjawab, 'Dia telah berdusta atas ayahku.'"[68]

Adapun Muqatil, dia tidak kalah dari Ikrimah di dalam permusuhannya terhadap Amirul Mukminin dan reputasi kebohongannya, sehingga an-Nasa'i memasukkannya ke dalam kelompok pembohong terkenal pembuat hadis.[69]

Al-Juzajani di dalam kitab Mizan adz-Dzahab berkata di dalam biografi Muqatil, "Muqatil adalah seorang pembohong yang berani."[70]

Muqatil pernah berkata kepada Mahdi al-'Abbasi, "Jika Anda mau, saya bisa membuat hadis-hadis tentang keutamaan Abbas." Namun Mahdi al-'Abbasi menjawab, "Saya tidak perlu itu."[71]

Kita tidak mungkin mengambil perkataan dari orang-orang seperti mereka. Karena perbuatan yang demikian adalah tidak lain bersumber dari kesombongan dan kebodohan. Karena hadis-hadis sahih yang mutawatir bertentangan dengannya, sebagaimana yang telah dijelaskan. Dan ini selain dari riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa setelah turunnya ayat ini Rasulullah saw mendatangi pintu Ali bin Abi Thalib setiap waktu shalat selama sembilan bulan berturut-turut dengan mengatakan, "Salam, rahmat Allah dan keberkahan atasmu, wahai Ahlul Bait. 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hal Ahlul Bait, dan mensucikan kamu sesuci-suci-nya.'" Itu dilakukan oleh Rasulullah saw sebanyak lima kali dalam sehari.[72]

Di dalam Sahih Turmudzi, Musnad Ahmad, Musnad ath-Thayalisi, Mustadrak al-Hakim 'ala ash-Shahihain, Usud al-Ghabah, tafsir ath-Thabari, Ibnu Katsir dan as-Suyuthi disebutkan bahwa Rasulullah saw mendatangi pintu rumah Fatimah selama enam bulan setiap kali keluar hendak melaksanakan shalat Subuh dengan berseru, "Shalat, wahai Ahlul Bait. 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan mensucikan kamu sesuci-sucinya.'"[73] Dan riwayat-riwayat lainnya yang serupa yang berkenaan dengan bab ini.

Dengan keterangan-keterangan ini menjadi jelas bagi kita bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait ialah Ali, Fatimah, Hasan dan Husain.

Dan tidak ada tempat bagi siapa pun untuk mengingkarinya. Karena orang yang meragukan hal ini adalah tidak ubahnya seperti orang yang meragukan matahari di siang hari yang cerah.

AHLUL BAIT DIDALAM AYAT MUBAHALAH

Sesungguhnya pertarungan antara front kebenaraan dengan front kebatilan di medan peperangan adalah perkara yang sulit, namun jauh lebih sulit lagi jika dilakukan di medan mihrab. Yaitu manakala masing-masing orang membuka dirinya di hadapan Zat Yang Maha Mengetahui hal-hal yang gaib, dan menjadikan-Nya sebagai hakim di antara mereka. Pada keadaan ini tidak akan menang orang yang di dalam hatinya terdapat keraguan.

Mungkin saja seseorang merupakan petempur yang gagah di medan peperangan, dan oleh karena itu kita mendapati Rasulullah saw menyeru kepada setiap orang yang mampu memanggul senjata, meski pun dia seorang munafik, untuk berjihad menghadapi orang-orang kafir. Namun, ketika bentuk pertarungan telah berubah dari bentuk peperangan ke dalam bentuk mubahalah dengan orang-orang Nasrani, Rasulullah saw tidak memanggil seorang pun dari para sahabatnya untuk ikut terjun ke dalam bentuk pertarungan yang baru ini. Karena pada pertarungan yang semacam ini tidak akan ada yang bisa maju kecuali orang yang mempunyai hati yang lurus dan telah disucikan dari segala macam dosa dan kotoran. Mereka itulah manusia-manusia pilihan. Orang-orang yang semacam itu tidak banyak jumlahnya di tengah-tengah manusia. Jumlah mereka sedikit, namun mereka adalah sebaik-baiknya penduduk bumi.

Siapakah orang-orang yang terpilih itu?

Ketika Rasulullah saw berdebat dengan cara yang paling baik dengan para pendeta Nasrani, Rasulullah saw tidak mendapati dari mereka kecuali kekufuran, pengingkaran dan pembangkangan, dan tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh selain dari bermubahalah. Yaitu dengan cara masing-masing dari mereka memanggil orang-orang mereka, dan kemudian menjadikan laknat Allah menimpa orang-orang yang dusta. Pada saat itulah datang perintah dari Allah SWT,

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah kepadanya, 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri-diri kami dan diri-diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'" (QS. Ali 'lmran: 61)

Ketika para pendeta menerima tantangan Rasulullah saw ini, sehingga akan menjadi peperangan penentu di antara mereka, maka para pendeta mengumpulkan orang-orang khusus mereka untuk bersiap-siap menghadapi hari yang telah ditentukan. Ketika telah tiba hari yang ditentukan maka berkumpullah sekelompok besar dari kalangan kaum Nasrani. Mereka maju dengan keyakinan bahwa Rasulullah saw akan keluar menghadapi mereka dengan sekumpulan besar para sahabatnya, sementara istri-istrinya di belakang dia. Namun, Rasulullah saw maju dengan langkah pasti bersama bintang kecil dari Ahlul Bait, yaitu Hasan di sebelah kanannya dan Husain di sebelah kirinya, sementara Ali dan Fatimah di belakangnya. Ketika orang-orang Nasrani melihat wajah-wajah yang bercahaya ini, mereka gemetar ketakutan. Maka mereka semua pun menoleh ke arah Uskup, pemimpin mereka seraya bertanya,

"Wahai Abu Harits, bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?"

Uskup itu menjawab, "Saya melihat wajah-wajah yang jika salah seorang dari mereka memohon kepada Allah supaya gunung dihilangkan dari tempatnya, maka Allah akan menghilangkan gunung itu."

Bertambahlah ketercengangan mereka. Ketika Uskup merasakan yang demikian itu dari mereka, maka dia pun berkata, "Tidakkah engkau melihat Muhammad sedang mengangkat kedua tangannya sambil menunggu terkabulnya doanya. Demi al-Masih, jika dia menggerakkan mulutnya dengan satu kata saja, maka kita tidak akan bisa kembali kepada keluarga dan harta kita."[74]

Akhirnya mereka memutuskan untuk segera pulang dan meninggalkan arena mubahalah. Mereka rela walau pun harus menanggung kehinaan dan memberikan jizyah (denda).

Dengan mereka yang lima Rasulullah saw mampu mengalahkan orang-orang Nasrani dan menjadikan mereka kecil. Rasulullah saw bersabda, "Demi Dzat yang diriku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya azab tengah bergantung di atas kepala para penduduk Najran. Kalaulah tidak ada ampunan-Nya niscaya mereka telah diubah menjadi kera dan babi, dan dinyalakan atas mereka lembah menjadi lautan api, serta Allah binasakan perkampungan Najran dan seluruh para penghuninya, bahkan burung-burung yang berada di pepohonan sekali pun."

Namun, kenapa Rasulullah saw menghadirkan mereka yang lima saja, dan tidak menghadirkan para sahabat dan istri-istrinya?

Pertanyaan itu dapat dijawab dengan satu kalimat, yaitu bahwa Ahlul Bait adalah seutama-utamanya makhluk setelah Rasulullah, dan manusia-manusia yang paling suci. Sifat-sifat yang telah Allah SWT tetapkan bagi Ahlul Bait di dalam ayat Tathhir ini tidak diberikan kepada selain mereka. Oleh karena itu, di dalam menerapkan ayat ini kita mendapati bagaimana Rasulullah menarik perhatian umat kepada kedudukan Ahlul Bait. Rasulullah menafsirkan firman Allah yang berbunyi "abna'ana" (anak-anak kami) dengan Hasan dan Husain, "nisa'ana" (istri-istri kami) dengan Sayyidah Fatimah az-Zahra as, dan "anfusana" (diri-diri kami) dengan Ali as. Itu dikarenakan imam Ali tidak masuk ke dalam kategori istri-istri dan tidak termasuk ke dalam kategori anak-anak, melainkan hanya masuk ke dalam kata "diri-diri kami". Karena ungkapan "anfusana" (diri-diri kami) akan menjadi buruk jika seruan itu hanya ditujukan kepada diri Rasulullah saw saja.

Bagaimana mungkin Rasulullah saw memanggil dirinya?! Ini diperkuat dengan hadis Rasulullah saw yang berbunyi, "Aku dan Ali berasal dari pohon yang sama, sedangkan seluruh manusia yang lain berasal dari pohon yang bermacam-macam."

Jika Imam Ali adalah diri Rasulullah saw sendiri, maka Imam Ali memiliki apa yang dimiliki oleh Rasulullah saw, berupa kepemimpinan atas kaum Muslimin, kecuali satu kedudukan yaitu kedudukan kenabian. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah saw di dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, "Wahai Ali, kedudukan engkau di sisiku tidak ubahnya sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi sepeninggalku."[75]

Sesungguhnya argumentasi kita dengan ayat ini bukan untuk menjelaskan peristiwa mubahalah, melainkan semata-mata dalam rangka menjelaskan siapakah Ahlul Bait itu. Dan alhamdulillah, tidak ada perbedaan pendapat bahwa ayat ini turun kepada Ashabul Kisa`. Terdapat banyak riwayat dan hadis di dalam masalah ini. Muslim dan Turmudzi telah meriwayatkan di dalam bab keutamaan-keutamaan Ali:

Dari Sa'ad bin Abi Waqash yang berkata, "Ketika ayat ini turun, 'Katakanlah, 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu...' Rasulullah saw memanggil Ali, Fatimah, Hasan dan Husain. Lalu Rasulullah saw berkata, 'Ya Allah, mereka inilah Ahlul Baitku.'"[76]•

BAB V
Kepemimpinan Ali di dalam Al-Qur'an Al-Karim
Bahasan Pemutus

Setelah saya selesai dari pembahasan yang pertama, yang telah membebani pikiran dan jiwa saya, dan menjadikan diri saya hidup dalam suasana bertarung dengan hati nurani, di satu sisi, dan dengan teman-teman dan dosen saya di kampus, di sisi yang lain, akhirnya saya cukup puas untuk bisa meragukan matahari namun tidak bisa meragukannya. Kesimpulan dari pembahasan saya, sebagaimana yang telah saya jelaskan ialah wajibnya mengikuti Ahlul Bait dan mengambil agama dari mereka. Inilah kepuasan pertama saya setelah berjalan beberapa waktu. Namun saya belum mampu menentukan sikap dan memilih mazhab saya meski pun hati nurani saya mendesak saya untuk mengikuti mazhab Syi'ah, dan meski pun keluarga dan teman-teman saya telah menyebut saya orang Syi'ah. Banyak dari mereka yang memanggil saya sebagai orang Syi'ah, dan bahkan sebagian dari mereka memanggil saya sebagai pengikut Khomeini! Padahal saat itu saya belum menentukan sikap saya. Saya tidak ragu dengan apa yang telah saya capai, namun hawa nafsu yang senantiasa menyuruh kepada keburukan ini selalu menahan saya dan meniupkan keragu-raguan kepada diri saya:

Bagaimana Anda dapat meninggalkan agama yang telah Anda dapati pada orang-orang tua Anda?!

Apa yang dapat Anda perbuat bersama kelompok yang jauh berbeda dengan keyakinan-keyakinan Anda?!

Anda ini siapa, sehingga sampai ke sini?! Apakah Anda melupakan ulama-ulama besar?! Dan bahkan mayoritas kaum Muslimin?!

Dan, beribu-ribu pertanyaan dan keragu-raguan lainnya yang kebanyakannya tidak mampu mengalahkan dan menghentikan saya, namun terkadang mampu merusak pikiran dan nurani saya. Demikian seterusnya, terjadi tarik ulur, sehingga menimbulkan keresahan dan kegelisahan pada diri saya. Tidak ada tempat pelarian, tidak ada teman dan tidak ada orang dekat tempat mencurahkan keluh kesah hati.

Maka mulailah saya mencari buku-buku yang membantah Syi'ah, mudah-mudahan dapat membebaskan saya dari keadaan yang sedang saya alami dan dapat menjelaskan hakikat-hakikat yang mungkin luput dari pandangan saya. Orang-orang Wahabi mencukupi saya dengan mengumpulkan buku-buku. Imam shalat jamaah di masjid desa kami mendatangkan seluruh buku yang saya minta.

Setelah mempelajari buku-buku itu justru semakin bertambah keresahan dan kegelisahan saya, dan saya tidak mendapati di dalamnya apa yang saya inginkan. Karena buku-buku itu kosong dari objektifitas dan dialog-dialog yang logis. Seluruh isinya hanya berisi caci maki, pelaknatan, sumpah serapah dan kebohongan. Pada awalnya, buku-buku itu dapat menciptakan hijab bagi saya, namun setelah pengaruh propagandanya dilepas maka tampak di hadapan saya buku-buku itu lebih rapuh dibandingkan sarang laba-laba.

Setelah itu saya pun bertekad untuk meneruskan pengkajian saya, meski pun saya telah merasa cukup dengan apa yang telah saya capai pada pengkajian pertama, untuk membendung bujukan-bujukan diri saya, dan sekaligus untuk melihat kebenaran dengan lebih jelas. Maka pilihan saya jatuh kepada pembahasan mengenai dalil-dalil kepemimpinan Imam Ali as dan nas-nas yang menunjukkan keimamahannya. Di dalam benak saya terdapat sekumpulan dalil yang dapat memenuhi tujuan ini, meski pun itu hanya cukup bagi orang yang mempunyai akal yang bersih dan hati yang jernih. Namun, saya menginginkan sebuah pembahasan pemutus, antara apakah saya akan menjadi seorang Ahlus Sunnah yang meyakini kekhilafahan Abu bakar, Umar dan Usman, atau akan menjadi seorang Syi'ah yang meyakini keimamahan Imam Ali as.

Setelah melakukan pembahasan, tiba-tiba saya mendapati diri saya tidak mampu —bahkan hingga sekarang— mengumpulkan, menghitung dan mempelajari seluruh dalil, baik yang naqli maupun yang akli, yang mengatakan dengan jelas akan keimamahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, dengan jelas di dalam penunjukkannya dan sebagiannya lagi memerlukan mukaddimah yang panjang.

Apa yang saya tulis di dalam pasal ini adalah merupakan cuplikan-cuplikan ringkas, dan itu dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keringkasan dan mendorong pembahasan. Menurut keyakinan saya, itu sudah cukup setelah ditambah penjelasan dan penjabaran.

A. Firman Allah SWT yang berbunyi,

"Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang yang beriman yang mendirikan shalat dan memberikan sedekah dalam keadaan ruku'." (QS. al-Maidah: 54)

Bentuk Argumentasi Dari Ayat Ini

Ayat ini akan menjadi jelas berbicara tentang kepemimpinan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as jika terbukti bahwa yang dimaksud dari firman Allah SWT "Orang yang mendirikan shalat dan memberikan sedekah dalam keadaan ruku'" adalah Imam Ali as, dan juga jika terbukti bahwa yang dimaksud dengan kata "wali" di sini ialah berarti orang yang lebih berhak mengatur.

Referensi-Referensi Yang Membuktikan Ayat Ini Turun Kepada Imam Ali as.

Telah sampai tingkatan mutawatir riwayat-riwayat kedua belah pihak yang mengatakan bahwa ayat ini turun kepada Rasulullah saw khusus berkenaan dengan Imam Ali as yang mensedekahkan cincinnya tatkala dalam keadaan ruku'. Berita ini telah diriwayatkan oleh sekumpulan besar para sahabat. Di antaranya ialah:

1. Abu Dzar al-Ghifari. Sekumpulan para huffadz telah meriwayatkan berita ini darinya, seperti,

a. Abu Ishaq Ahmad bin Ibrahim ats-Tsa'labi di dalam kitab tafsir al-Kasyfwa al-bayan 'an Tafsir al-Qur'an.

b. Al-Hafidz al-Kabk al-Hakim al-Hiskani di dalam kitab Syawahid at-Tanzil, jilid 1, halaman 177, terbitan Beirut.

c. Cucu Ibnu Jauzi, di dalam kitab at-Tadzkirah, halaman 18.

d. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani, di dalam kitab al-Kaff asy-Syaf, halaman 56.

e. Dan yang lainnya dari kalangan para huffadz dan muhaddis.

2. Miqdad bin Aswad. Al-Hafidz al-Hiskani meriwayatkan darinya di dalam kitab Syawahid at-Tanzil, jilid 1, halaman 171, terbitan Beirut.

3. Abu Rafi' al-Qibthi, budak Rasulullah saw. Sekumpulan orang- orang berilmu meriwayatkan darinya, seperti,

a. Al-Hafidz Ibnu Mardawaih, di dalam kitab al-Fadha'il.

b. Al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi, di dalam kitab tafsir ad-Durr al-Mantsur.

c. Muhaddis al-Muttaqi al-Hindi, di dalam kitab Kanz al-'Ummal, jilid 1, halaman 305 dan seterusnya.

4. Ammar bin Yasir. Orang-orang yang telah mengeluarkan riwayat ini darinya ialah,

a. Muhaddis Kabir ath-Thabrani, di dalam kitab Mu'jamah al- Awsath.

b. Al-Hafidz Abu Bakar bin Mardawaih, di dalam kitab al-Fadha'il.

c. Al-Hafidz al-Hiskani, di dalam kitab Syawahid at-Tanzil.

d. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani, di dalam kitab al-Kaff asy-Syaf, halaman 56, dari ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih.

5. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Adapun orang-orang yang mengeluarkan riwayat ini darinya ialah,

a. Al-Hakim an-Naisaburi, al-Hafidz al-Kabir, di dalam kitab Ma'rifah 'Ulum al-Haditz, halaman 102, terbitan Mesir, tahun 1937.

b. Al-Hafidz Ibnu al-Maghazili asy-Syafi'i, di dalam kitab al-Managib, halaman 311.

c. Al-Hafidz al-Hanafi al-Khawarizmi di dalam kitab al-Manaqib, halaman 187.

d. Al-Hafidz Ibnu 'Asakir ad-Dimasyqi (Tarikh Dimasyq), jilid 2, halaman 409.

e. Al-Hafidz Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, di dalam kitab al-Bidayah wa an-Nihayah, jilid 7, halaman 357.

f. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani, di dalam kitab al-Kaff asy-Syaf fi Takhrij Ahadits al-Kasysyaf, halaman 56, terbitan Mesir.

g. Muhaddis al-Muttaqi al-Hindi, di dalam kitab Kanz al- 'Ummal, jilid 15, halaman 146, bab keutamaan Ali as.

6. Amr bin Ash. Adapun orang-orang yang mengeluarkan riwayat ini darinya ialah al-Hafidz Akhthab Khawarijmi al-Hafidz Abu al- Muayyad, di dalam kitab al-Manaqib, halaman 128.

7. Abdullah bin Salam. Adapun yang mengeluarkan riwayat ini darinya ialah Muhibuddin ath-Thabari, di dalam kitab Dzakha'ir al-'Ugba, halaman 201; dan kitab ar-Riyadh an-Nadhirah, jilid 2, halaman 227.

8. Abdullah bin Abbas. Adapun yang mengeluarkan riwayat ini darinya ialah,

a. Ahmad bin Yahya al-Baladzari, di dalam kitab Ansab al-Asyraf, jilid 2, halaman 150, terbitan Beirut, diperiksa oleh Mahmudi.

b. Al-Wahidi, di dalam kitab Asbab an-Nuzul, halaman 192, cetakan pertama, tahun 1389, diperiksa oleh Sayyid Ahmad ash-Shamad.

c. Al-Hakim al-Hiskani, di dalam kitab Syawahid at-Tanzil, jilid 1, halaman 18.

d. Ibnu al-Maghazili asy-Syafi'i, di dalam kitab al-Manaqib, halaman 314, diperiksa oleh Mahmudi.

e. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, di dalam kitab al-Kaff asy-Syaf fi Takhrij Ahadits al-Kasysyaf, cetakan Mesir.

f. Jalaluddin as-Suyuthi.

9. Jabir bin Abdullah al-Anshari. Di antara orang-orang yang mengeluarkan riwayat ini darinya ialah Al-Hakim al-Hiskani, di dalam kitab Syawahid at-Tanzil, jilid 1, halaman 174.

lO. Anas bin Malik, pembantu Rasulullah saw. Adapun orang yang mengeluarkan riwayat ini darinya ialah,

a. Al-Hafidz al-Hiskani, di dalam kitab asy-Syawahid at-Tanzil, jilid 1, halaman 145.

b. Muhaddis al-Kabir al-Hamawi al-Juwaini al-Khurasani, di dalam kitab Fara'idh as-Simthain, jilid 1, halaman 187.

Dari riwayat yang banyak ini kita memilih riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Dzar, sebuah riwayat yang panjang yang dikeluarkan oleh al-Hakim al-Hiskani dengan sanadnya di dalam kitab Syawahid at-Tanzil, jilid 1, halaman 177, terbitan Beirut.

Abu Dzar berkata, "Wahai manusia, barangsiapa yang mengenalku maka berarti dia telah mengenalku, dan barangsiapa yang tidak mengenalku maka inilah aku Jundub bin Janadah al-Badri Abu Dzar al-Ghifari. Aku telah mendengar Rasulullah saw dengan kedua telingaku ini, dan jika tidak maka tulilah kedua telingaku ini. Aku telah menyaksikan beliau dengan kedua mataku ini, dan jika tidak maka butalah kedua matakku ini. Yaitu Rasulullah saw telah bersabda, 'Ali adalah pemimpin kelompok orang-orang yang lurus. Pejuang yang memerangi kaum yang kafir. Jayalah siapa yang membantunya. Hinalah siapa yang menelantarkan dukungan baginya.' Suatu hari aku shalat Zhuhur bersama Rasulullah saw, lalu masuklah ke dalam masjid seorang peminta-minta, namun tidak ada seorang pun yang memberi kepadanya. Kemudian peminta-minta itu mengangkat tangannya ke langit seraya berkata, 'Ya Allah, saksikanlah, aku meminta-minta di masjid Rasulullah saw namun tidak seorang pun yang memberi sesuatu kepadaku.' Pada saat itu Ali sedang shalat dalam keadaan ruku', lalu dia memberi isyarat dengan jari manis tangan kanannya yang bercincin. Pengemis itu lalu menghampirinya dan menarik cincin itu dari jari Ali. Rasulullah saw menyaksikan hal itu, dan setelah menyelesaikan shalatnya Rasulullah saw mengangkat kepalanya ke langit seraya berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Musa telah memohon kepadamu. Dia berkata, 'Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku: Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya

kami dapat banyak bertasbih kepada-Mu dan banyak mengingat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui keadaan kami.'

Maka Engkau telah wahyukan kepadanya 'Kami teguhkan lenganmu dengan saudaramu.'

Dan aku ini, Ya Allah, adalah hamba dan Nabi-Mu. Lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku: Ali, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku ...'"

Abu Dzar berkata, "Demi Allah, belum sampai Rasulullah saw menyelesaikan ucapannya itu, Jibril al-Amin turun dari sisi Allah SWT. Jibril al-Amin berkata, 'Ya Muhammad, selamat, atas apa yang telah Allah anugrahkan untukmu tentang saudaramu.' Rasulullah saw bertanya, 'Apa itu, ya Jibril?'

Jibril menjawab, 'Allah SWT telah memerintahkan umatmu untuk menjadikannnya sebagai pemimpin hingga hari kiamat, dan menurunkan kepadamu,

'Sesungguhnya wali (pemimpin) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dalam keadaan ruku'."

Riwayat ini datang dengan berbagai macam redaksi, namun pada kesempatan ini kita hanya membatasi dengan riwayat ini saja, karena ini pun sudah cukup untuk menjelaskan permasalahan.

Ini merupakan keutamaan yang tidak ada seorang pun bersekutu dengan Amirul Mukminin di dalamnya. Kita tidak mendapati seorang pun di dalam sejarah yang mengklaim dirinya telah mengeluarkan zakat dalam keadaan ruku'. Ini sudah merupakan hujjah yang cukup dan petunjuk yang jelas bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah Amirul Mukminin, tidak yang lainnya.

Terkadang sebagian kalangan berusaha meragukan apa yang disebutkan di dalam ayat ini, dan tentang penisbahannya kepada Amirul Mukminin, dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang tidak berdasar. Sebagai contoh, Anda mendapati al-Alusi memalingkan makna ruku' kepada maknanya yang bukan zahir. Dia berkata, "Yang dimaksud dengan ruku' (di dalam ayat ini) ialah khusyuk." Ini adalah sebuah upaya penakwilan yang tidak dapat diterima. Karena tidak ada petunjuk yang memalingkan makna hakiki yang zahir di dalam ayat —yaitu ruku' yang mempunyai gerakan yang telah ditentukan. Pernah suatu hari saya berdiskusi dengan sekelompok teman-teman saya di kampus tentang ayat ini. Setelah saya buktikan kepada mereka bahwa ayat ini turun kepada Amirul Mukminin as, salah seorang dari mereka menyanggah,

"Jika memang terbukti ayat ini turun kepada Ali maka berarti ayat ini juga membuktikan kekurangan Ali?"

Saya bertanya kepadanya, "Bagaimana bisa begitu?"

Dia menjawab, "Karena yang demikian itu menunjukkan ketidakkhusyukannya di dalam shalat. Karena jika tidak, bagaimana bisa dia mendengar perkataan peminta-minta dan kemudian menjawabnya? Karena para ahli ibadah dan orang-orang yang bertakwa tidak menyadari orang-orang yang ada di sekelilingnya pada saat mereka sedang menghadap Allah SWT."

Saya katakan, "Ucapan Anda tidak bisa diterima, berdasarkan petunjuk ayat ini sendiri. Karena shalat itu untuk Allah, dan begitu pula ketundukkan dan kekhusyukan. Sementara Allah SWT telah mengabarkan kita bahwa Dia menerima shalat ini, dan bahkan dengan shalat ini Dia menetapkan kepemimpinan bagi pelakunya. Kedudukan pujian tampak jelas terlihat di dalam konteks ayat ini, baik yang bersedekah itu Ali atau pun yang lainnya. Jika Anda mempunyai kritikan terhadap kekhusyukan Ali, maka terlebih lagi Anda mempunyai kritikan terhadap Al-Qur'an."

Ayat ini jauh lebih kokoh dan akurat dibandingkan peragu-raguan yang dilontarkan para peragu. Ayat ini jelas menunjukkan kepada keimamahan Amirul Mukminin, dan pembuktian tentang keimamahan Amirul Mukminin adalah termasuk perkara yang amat jelas di dalam Al-Qur'an. Saya pernah mengatakan ini kepada sebagian teman, namun salah seorang dari mereka menantang,

"Coba sebutkan satu ayat yang mendukung pengakuan Anda."

Saya jawab, "Sebelum itu marilah kita coba untuk melihat apa yang telah dikatakan Rasulullah saw tentang Ali as. Bukhari telah meriwayatkan di dalam sahihnya bahwa Rasulullah saw telah berkata kepada Ali, 'Kedudukanmu di sisiku tidak ubahnya sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi sepeninggalku.'[77]

Dari sini tampak bahwa semua yang dimiliki Harun juga dimiliki Ali as. Ali as memiliki keimamahan, kekhilafahan, kewaziran dan yang lainnya, kecuali kenabian, sebagaimana Harun."

Mereka semua marah seraya mengatakan,"Dari mana Anda dapatkan ini?! ..."

Saya katakan, "Sebentar, apa kedudukan Harun di sisi Musa? Bukankah Musa sendiri telah berkata, 'Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku: Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku.'"

Mereka berkata, "Kami belum pernah mendengarnya, mungkin ayat itu tidak berbunyi demikian....!" Saya merasakan kefanatikan dan kekeraskepalaan mereka. Saya berkata dengan penuh keheranan akan keadaan mereka, "Sesungguhnya ini perkara yang jelas sekali, yang tidak ada seorang pun yang mengingkarinya."

Salah seorang dari mereka berkata, "Kenapa berbelit-belit. Ini Al-Qur'an ada di hadapan Anda... Coba tunjukkan ayat itu, jika kamu benar."

Di sini saya gemetar, karena saya lupa sama sekali di dalam surat apa dan di dalam juz berapa ayat ini terdapat. Setelah beberapa saat, saya memberanikan diri sambil mengucapkan di dalam hati "Allahumma Shalli 'ala Muhammad wa Ali Muhammad" (ya Allah, sampaikanlah salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad), lalu saya membuka Mushaf Al-Qur'an secara acak. Pandangan pertama mata saya jatuh kepada ayat, "Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku .... dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku."

Keharuan mencekik tenggorokan saya, sementara air mata mengalir di kedua pipi saya. Saya tidak bisa membacakan ayat karena sangat paniknya, lalu saya pun menyerahkan Mushaf yang terbuka sambil menunjukkan ayat yang dimaksud kepada mereka. Mereka semua tercengang karena sangat kagetnya.

Penunjukkan Ayat "Sesungguhnya Wali (pemimpin) kamu hanyalah Allah ... " Terhadap Kepemimpinan Amirul Mukminin as

Setelah terbukti pada pembahasan pertama bahwa ayat di atas turun kepada Imam Ali as, maka arti ayat di atas menjadi "Sesungguhnya wali (pemimpin) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan Ali bin Abi Thalib."

Tidak ada seorang pun yang dapat mengkritik, kenapa Allah berbicara kepada seorang individu dengan menggunakan dhamir (kata ganti) bentuk jamak?!

Karena yang demikian itu sesuatu yang dibolehkan di dalam bahasa Arab. Dengan demikian, penggunaan bentuk jamak di dalam ayat ini adalah untuk penghormatan. Banyak sekali bukti-bukti yang mendukung hal ini, seperti firman Allah SWT yang berbunyi, "Orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allahfakir sedangkan kami orang-orang kaya.'" Orang yang berkata di sini ialah Huyay bin Akhthab. Juga seperti firman Allah SWT yang berbunyi, "Di antara mereka ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai setnua apa yang didengarnya.'"(Surat at-Taubah: 61) Ayat ini turun berkenaan dengan seorang laki-laki dari kalangan orang-orang munafik; apakah itu al-Jalas bin Sawilah, Nabtal bin al-Harts atau 'ltab bin Qusyairah. Silahkan rujuk tafsir ath-Thabari, jilid 8, halaman 198.

Setelah itu barulah pembahasan mengenai arti kata "wali".

Syi'ah berpendapat bahwa kata "wali" di dalam ayat ini adalah berarti orang yang paling berhak dalam bertindak. Sehingga kata "wali amril Muslimin" atau kata "wali amris sulthan" adalah berarti orang yang paling berhak bertindak di dalam urusan mereka.

Oleh karena itu, Syi'ah mengatakan wajibnya mengikuti Amirul Mukminin Ali as, karena dia orang yang paling berhak bertindak dalam urusan kaum Muslimin. Sesuatu yang menunjukkan kepada makna ini ialah bahwa Allah SWT telah menafikan kita memiliki "wali" selain Dia, selain Rasul-Nya dan selain "orang-orang yang beriman yang mengerjakan shalat dan menunaikan zakat dalam ke-adaan ruku'" dengan kata innama (hanya saja). Jika yang dimaksud dengan kata "wali" adalah penolong di dalam agama maka tentu tidak dikhususkan bagi orang-orang yang disebutkan. Karena penolong di dalam agama adalah mencakup seluruh orang-orang Mukmin. Allah SWT berfirman, "Dan orang-orang Mukimin laki-laki serta orang-orang Mukmin perempuan sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian mereka yang lain." Dengan demikian, maka takhshish (peng-khususan) menunjukkan kepada satu bentuk wilayah yang berbeda dari wilayah orang-orang Mukimin, di antara sebagian mereka dengan sebagian mereka yang lain. Tidak mungkin sesuatu yang dimaksud dari kata-kata "orang-orang yang beriman yang mengerjakkan shalat dan menunaikan zakat dalam keadaan ruku' " itu orang-orang Mukmin secara umum, melainkan khusus imam Ali, dengan dalil kata innama yang memberikan arti pengkhususan, sehingga menafikan orang-orang Mukmin yang lain, di samping hadis-hadis sebelumnya yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib. Sifat yang disebutkan di dalam ayat, "mereka memberi zakat dalam keadaan ruku' " tidak klop pada seorang pun dan tidak ada seorang pun yang mengklaimnya selain Amirul Mukminin. Dialah yang memberi-kan zakat dalam keadaan ruku'. Karena kata-kata "wahum raki'un" adalah merupakan hal bagi kata-kata "yu'tunaz zakat". Adapun ruku' adalah sebuah gerakan yang khusus, sehingga usaha memalingkan ruku' dari makna hakikinya adalah merupakan satu bentuk pentakwilan yang tidak berdasar. Karena, di dalam ayat di atas tidak terdapat pe-tunjuk yang memalingkan ruku' dari makna hakikinya. Demikian juga, kata-kata "wahum raki'un" tidak boleh di-athaf-kan kepada kata-kata sebelumnya, karena kata shalat telah disebutkan sebelumnya. Ibadah shalat mencakup ruku', maka oleh karena itu penyebutan kata ruku' sesudah penyebutan kata shalat di sini adalah merupakan hal (keadaan pada saat sebuah perbuatan dilakukan —penerj.), di samping kesepakatan umat juga menyebutkan bahwa Ali memberikan zakat dalam keadaan ruku', sehingga dengan begitu ayat di atas dikhususkan untuk Ali. Al-Qusyaji telah menukil —di dalam kitabnya Syarih at-Tajrid— dari para mufassir yang mengatakan mereka sepakat bahwa ayat ini turun kepada Ali pada saat Ali memberi sedekah dalam keadaan ruku'. Demikian juga Ibnu Syahrasyub telah menukil yang demikian di dalam kitabnya al-Fadha'il. Dia mengatakan di dalam mukaddimah kitabnya itu sebagai berikut,

"Umat sepakat bahwa ayat ini turun kepada Amirul Mukminin.[78] Dan begitu juga hadis-hadis yang mendukung pendapat ini telah mencapai derajat mutawatir. Sayyid Hasyim al-Bahrani telah menukil di dalam kitabnya Ghayah al-Muram dua puluh empat hadis dari jalan Ahlus Sunnah yang mengatakan bahwa ayat ini turun kepada Ali, dan juga sembilan belas hadis dari jalan Syi'ah."

Jika ayat ini khusus kepada Amirul Mukminin maka tentu maksud dari kata "wali" di sini bukanlah wilayah dalam arti umum, yaitu penolong dan pecinta, melainkan wilayah dalam arti khusus, yaitu orang yang paling berhak dalam bertindak. 'Allamah al-Mudzaffar telah berkata tentang hal ini, "Jika yang dimaksud dengan kata wali adalah penolong, maka pembatasan penolong kepada Allah, Rasul-Nya dan Ali tidaklah dapat dibenarkan kecuali dengan melihat kepada salah satu di antara dua sisi: Yang pertama, bahwa pertolongan mereka (Allah, Rasul-Nya dan Ali) kepada orang-orang Mukmin mencakup tindakan dalam urusan mereka (orang-orang Mukmin), maka ini berarti kembali kepada makna yang dimaksud. Adapun yang kedua, bahwa pertolongan yang lain kepada orang-orang Mukmin, semuanya dinisbahkan kepada pertolongan mereka (Allah, Rasul-Nya dan Ali), maka di sini tercapai pula apa yang dimaksud. Karena itu termasuk keharusan dari pertolongan menyeluruh kepada orang-orang Mukmin."[79]

Dengan demikian, terbuktilah bahwa wilayah Allah, Rasul-Nya dan "orang-orang yang beriman" —yaitu Ali— adalah wilayah dari jenis yang sama, yaitu wilayah yang berarti "hak bertindak". Adapun dalil yang menunjukkan kepada hal ini ialah penggunaan kata yang sama bagi semua tingkatan. Karena, jika artinya tidak sama maka tentu akan menimbulkan kekaburan maksud, dan tentunya Allah SWT tidak akan mungkin menyesatkan para hamba-Nya. Karena

jika Allah SWT menghendaki arti lain bagi wilayah Amirul Mukminin, tentunya lebih sesuai jika wilayah Amirul Mukminin disebutkan secara terpisah, untuk menghilangkan kesamaran. Sebagaimana yang dilakukan di dalam ayat yang lain, "Taatilah Allah dan taatilah Rasul". Di dalam ayat ini penyebutan kata "taat" diulang. Atas dasar-dasar inilah maka Amirul Mukminin layak menjadi imam orang-orang bertakwa dan pemimpin orang-orang Mukmin.

B. Ayat Tabhg, Nas Jelas Tentang Kepemimpinan

Allah SWT berfirman, "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia."

Ayat ini turun untuk menerangkan keutamaan Amirul Mukminin as di Ghadir Khum, sebagaimana yang telah diisyaratkan di dalam hadis Zaid bin Arqam di dalam Sahih Muslim.

Pada mulanya saya berpikir cukup mengisyaratkan saja peristiwa ini, sebab sedemikian jelas bagi orang yang membaca kitab-kitab hadis dan kitab-kitab sejarah. Akan tetapi, saya teragitasi oleh seorang penulis Sudan —yaitu Insinyur Shadiq Amin— yang menyerang dan mengecam Syi'ah di surat kabar Sudan (berita terakhir). Dia mengatakan di dalam tulisannya, "Pada hakikatnya, sesungguhnya peristiwa yang diriwayatkan oleh kitab-kitab Syi'ah yang berkenaan dengan Ghadir Khum ini ..., dan demikianlah para ulama Syi'ah secara terus menerus selalu menyebut (khurafat) ini, yang terhitung sebagai pilar dasar mazhab Syi'ah ..."

Saya tidak tahu apakah ini memperlihatkan kebodohan akan sejarah atau memperlihatkan kebencian terhadap Imam Ali as dan pengingkaran terhadap keutamaan-keutamaannya?! Peristiwa ini amat jelas, sehingga memenuhi buku-buku sejarah.

Bagaimana peristiwa ini luput dari penglihatan insinyur ini?!

Yang jelas, dia tidak membebani dirinya untuk menutup kedua matanya, lalu mengambil kitab hadis atau kitab sejarah Ahlus Sunnah mana saja, dan kemudian membacanya. Jika dia tidak menemukan peristiwa itu di dalam kitab yang dibacanya maka barulah dia berhak untuk menisbahkan buku tersebut kepada kitab-kitab Syi'ah, atau menamakannya sebagai khurafat.

Al-Ghadir Dalam Referensi-Referensi Islam

Hadis al-Ghadir termasuk hadis yang paling mutawatir. Para perawinya dari kalangan sahabat mencapai seratus sepuluh orang sahabat. 'Allamah al-Amini telah menghitung mereka beserta kitab-kitab yang telah mengeluarkan riwayat-riwayatnya, di dalam kitabnya al-Ghadir, jilid 1, halaman 14 sampai halaman 61. Sangat panjang kiranya sekiranya kami menyebutkan nama-nama mereka dan buku-buku Ahlus Sunnah yang mengeluarkan hadis-hadis mereka pada kesempatan sekarang ini.

Adapun para perawainya dari kalangan tabi'in mencapai delapan puluh empat orang perawi, sebagaimana di sebutkan di dalam kitab al-Ghadir, halaman 62 sampai halaman 72. Para perawi hadis al-Ghadir tidak berhenti sampai batas ini, melainkan juga dinukil secara mutawatir pada setiap tingkatan-tingkatannya. Jumlah para perawinya dari abad kedua hingga abad keempat belas Hijrah mencapai tiga ratus enam puluh orang perawai. Di samping beribu-ribu kitab Ahlus Sunnah yang menyebutkan hadis ini.

Bagaimana begitu mudah —setelah semua ini— penulis ini mengatakan bahwa ini adalah khurafat Syi'ah. Padahal diketahui bahwa riwayat al-ghadir yang melalui jalur-jalur Syi'ah kurang dari setengahnya dari yang terdapat di dalam jalur-jalur Ahlus Sunnah.

Namun inilah kesulitan orang-orang terpelajar, mereka mengeluarkan kata-kata dengan tanpa melakukan pengkajian. Para ulama Ahlus Sunnah dan orang-orang terpercaya dari kalangan mereka, baik dari kalangan terdahulu maupun kalangan terkemudian, dengan tegas mengakui kesahihan hadis al-ghadir. Sebagai contoh di antara mereka ialah:

1. Ibnu Hajar al-'Asqalani. Dia berkata di dalam kitabnya Syarih Shahih al-Bukhari, "Adapun hadis 'Barangsiapa yang aku sebagai pemimpinnya maka inilah Ali pemimpinnya' telah di keluarkan oleh Turmudzi dan Nasa'i. Hadis ini banyak sekali jalannya. Ibnu 'Uqdah telah memuat jalan-jalannya di dalam kitab tersendiri, dan mayoritas sanadnya adalah sahih dan hasan."[80]

Kitab yang diisyaratkan oleh Ibnu Hajar ini ialah kitab al-Wilayah fi Thurug Hadits al-Ghadir, karya Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Hamadani, yaitu al-Hafidz yang terkenal dengan sebutan Ibnu 'Uqdah, yang wafat pada tahun 333 Hijrah.

Ibnu Atsir banyak menukil darinya di dalam kitabnya Usud al-Ghabah, dan begitu juga Ibnu Hajar al-'Asqalani. Ibnu Hajar al-'Asqalani juga telah menyebutnya di dalam kitab Tahdzib at-Tahdzib, jilid 7, halaman 337, setelah menyebutkan hadis al-Ghadir. Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata, "Abul Abbas Ibnu 'Uqdah mensahihkannya dan menaruh perhatian kepada seluruh jalan-jalannya. Dia mengeluarkannya dari hadis tujuh puluh orang sahabat atau lebih." Ibnu Taimiyyah telah mengisyaratkan penulis ini di dalam menetapkan jalan-jalan hadis al-Ghadir dengan kata-katanya, "Abul Abbas Ibnu 'Uqdah telah menulis sebuah kitab yang mengumpulkan jalan-jalannya."[81]

2. Ibnu al-Maghazili asy-Syafi'i. Setelah menyebutkan hadis wilayah bersama dengan sanadnya Ibnu al-Maghazili asy-Syafi'i berkata, "Ini adalah hadis yang sahih dari Rasulullah saw. Kurang lebih seratus orang sahabat, termasuk di antaranya sepuluh orang yang dijamin masuk surga, telah meriwayatkan hadis Ghadir Khum dari Rasulullah. Hadis ini adalah hadis yang kokoh, yang saya tidak lihat ada kekurangannya. Hadis ini mengkhususkan keutamaan ini bagi Ali, dan tidak ada seorang pun yang menyertainya."[82]

3. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid ath-Thabari —penulis kitab tarikh Thabari— telah mengkhususkan sebuah kitab yang mengeluarkan hadis-hadis al-Ghadir. Penulis kitab al-'Umdah telah menyebutkan hal itu dengan mengatakan, "Ibnu Jarir ath-Thabari, penulis kitab tarikh, telah menyebutkan hadis hari al-Ghadir beserta jalan-jalannya

di dalam tujuh puluh lima jalan, dan dia mengkhususkan sebuah kitab untuk itu yang dinamakannya dengan kitab al-Wilayah".[83]

Di dalam Syarah at-Tuhfah al-'Alawiyyah, karya Muhammad bin Ismail disebutkan, "Al-Hafidz adz-Dzahabi telah mengatakan di dalam kitab Tadzkirah al-Huffadz, di dalam biografi hadis 'Barang-siapa yang aku menjadi pemimpinnya', 'Muhammad bin Jarir telah menulis sebuah kitab tentangnya. Saya —adz-Dzahabi— memeriksanya, dan saya terkejut karena bagitu banyak jalannya.'"

Ibnu Katsir juga telah menyebut kitab Ibnu Jarir di dalam kitab tarikhnya, "Sungguh, saya telah melihat sebuah kitab yang terhimpun di dalamnya hadis-hadis Ghadir Khum dalam dua jilid besar."[84]

4. Al-Hafidz Abu Sa'id Mas'ud bin Nashir bin Abi Zaid as-Sajistani, yang wafat pada tahun 477 Hijrah, mensahkan hadis Ghadir Khum di dalam kitabnya ad-Dirayahfi Hadits al-Wilayah, di mana di dalam 17 juznya terhimpun jalan-jalan hadis al-Ghadir yang diriwayatkan dari 120 orang sahabat.

Di dalam kitab al-Ghadir, Al-Amini telah menyebutkan sebanyak 26 orang ulama Ahlus Sunnah terkemuka yang menulis kitab-kitab khusus yang mensahkan hadis al-Ghadir, apalagi kitab-kitab yang menyebutkan riwayatnya. Kita akhiri pembicaraan kita di sini dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsir tentang al-Juwaini, "Dia terkejut dan mengatakan, 'Di Bagdad saya menyaksi-kan kitab berjilid-jilid di tangan seorang redaktur, yang di dalam-nya termuat riwayat-riwayat hadis ini. Pada kitab-kitab itu tertulis: Jilid kedua puluh delapan dari jalan-jalan hadis 'Barangsiapa yang aku menjadi pemimpinnya maka inilah Ali pemimpinnya', dan akan menyusul lagi jilid kedua puluh sembilan.'"[85]

Referensi-Referensi Yang Menetapkan Ayat Ini Turun Kepada Ali

Adapun berkenaan dengan turunnya ayat ini "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Danjika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah memeliharamu dari (ganguan) manusia " khusus kepada Ali, banyak sekali dari mereka yang secara terang-terangan mengakuinya. Di antaranya ialah:

1. As-Suyuthi di dalam kitab ad-Durr al-Mantsur, di dalam menafsir-kan ayat di atas, dari Ibnu Abi Khatim, Ibnu Abi Mardawaih dan Ibnu 'Asakir, dengan sanad-sanad mereka yang berasal dari Abi Sa'id yang mengatakan, "Ayat ini turun kepada Rasulullah saw di Ghadir Khum berkenaan dengan Ali." As-Suyuthi juga menukil dari Ibnu Mardawaih dengan sanad-sanadnya yang sampai kepada Ibnu Mas'ud yang berkata, "Pada masa Rasulullah saw kami membaca, 'Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu bahwa Ali adalah pemimpin orang-orang Mukmin. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahkan, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah rnerneliharamu dari (gangguan) manusia.'"[86]

2. Al-Wahidi meriwayatkan di dalam kitab Asbab an-Nuzul, dari Abi Sa'id yang mengatakan, "Ayat ini turun pada hari Ghadir Khum kepada Ali."[87]

3. Al-Hafidz Abu Bakar al-Farsi telah meriwayatkan di dalam kitabnya Ma Nuzzila fi Amiril Mukminin dengan bersanad dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada hari Ghadir Khum kepada Ali bin Abi Thalib.

4. Al-Hafidz Abu Na'im al-Isbahani, dengan sanadnya dari al-A'masy, dari 'Athiyyah yang berkata, "Ayat ini turun kepada Rasulullah saw pada hari Ghadir Khum."[88]

5. Al-Hafidz Ibnu Asakir asy-Syafi'i, dengan bersanad dari Abi Sa'id al-Khudzri yang mengatakan bahwa ayat ini turun pada hari Ghadir Khum kepada Ali bin Abi Thalib.[89]

6. Badruddin bin al-'Aini al-Hanafi. Dia mengatakan di dalam kitab 'Umdah al-Qari'fi Syarh Shahih al-Bukhari yang berkata, "Telah berkata Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Husain. Artinya, 'Sampaikanlah apa yang telah diturunkan dari Tuhanmu tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib ra.' Ketika ayat ini turun Rasulullah mengangkat tangan Ali dan berkata, 'Barangsiapa yang aku sebagai pemimpinnya maka inilah Ali pemimpinnya.'"

Teks Khutbah

Dan puluhan orang lainnya dari mereka menetapkan bahwa ayat ini turun kepada Ali bin Abi Thalib. Dari sekian banyak riwayat-riwayat ini kita memilih riwayat al-Hafidz Abi Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari.

Ibnu Jarir ath-Thabari mengeluarkan riwayat ini beserta dengan sanadnya di dalam kitab al-Wilayahfi Thurug Ahadits al-Ghadir, yang bunyi teksnya sebagai berikut:

"Dari zaid bin Arqam yang berkata, 'Ketika Rasulullah saw sampai ke Ghadir Khum, di dalam perjalanan kembalinya dari haji wada'; ketika itu waktu dhuha, sementara cuaca sangat panas sekali, Rasulullah saw memerintahkan para sahabatnya untuk bernaung di pepohonan. Kemudian Rasulullah menyerukan shalat berjamaah. Maka kami pun berkumpul, lalu Rasulullah saw menyampaikan sebuah khutbah yang indah. Rasulullah saw berkata, 'Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan kepadaku ayat 'Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, danjika kamu tidak melakukan (apa yang diperintahkan, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah menjagamu dari (gangguan) manusia.' Sesungguhnya aku telah diperintahkan oleh Allah melalui Jibril supaya berdiri di tempat keramaian ini, dan memberitahukan (bangsa) putih dan hitam bahwa Ali bin Abi Thalib adalah saudaraku, washi-ku, penggantiku dan imam sepeninggalku. Lalu aku meminta kepada Jibril supaya me-mohonkan ampunan bagiku kepada Tuhanku, karena aku tahu betapa sedikitnya orang-orang yang bertakwa dan betapa banyaknya orang-orang yang mengganggu serta mencemoohku karena seringnya aku bersama Ali dan memberikan perhatian yang lebih kepadanya, sehingga mereka menyebutku sebagai udzun (orang yang tidak teliti dan cepat percaya pada setiap berita yang didengarnya). Sehingga Allah berfirman,

'Di antara mereka ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.' Katakanlah, 'la mempercayai semua yang baik bagimu.'

Seandainya aku mau sebutkan nama-nama mereka niscaya akan aku sebutkan, dan seandainya aku mau tunjukkan wajah-wajah mereka niscaya akan aku tunjukkan. Namun aku berketetapan hati rnerahasiakan nama-nama mereka, dan akan terus bersikap bersahabat terhadap mereka. Namun demikian, Allah tetap mendesakkan dan tidak akan rela padaku melainkan aku sampaikan apa yang diturunkan-Nya kepadaku.

Ketahuilah —wahai manusia— sesungguhnya Allah telah menetapkan Ali sebagai wali dan imam kamu, dan telah mewajibkan kepada setiap orang darimu untuk mentaatinya. Sah keputusan hukum yang diambilnya, dan berlaku kata-katanya. Terlaknat orang yang menentangnya, dan memperoleh rahmat orang yang mempercayainya.

Dengarlah dan patuhilah, sesungguhnya Allah adalah Tuhanmu dan Ali adalah pemimpinmu. Kemudian keimamahan dan kepemimpinan (berikutnya) ada pada keturunan yang berasal dari tulang sulbinya, sehingga tiba hari kiamat.

Sesungguhnya tidak ada yang halal kecuali apa yang telah dihalalkan oleh Allah, Rasul-Nya dan mereka, dan tidak ada yang haram kecuali apa yang telah diharamkan oleh Allah, Rasul-Nya dan mereka.

Tidak ada satu ilmu pun kecuali telah Allah tetapkan dan pindahkan kepada mereka. Maka oleh karena itu janganlah kamu berpaling dari-nya, dan janganlah kamu bersikap sombong dan enggan menerima kepemimpinannya. Karena dialah orang yang akan menunjukkan kepada kebenaran dan mengamalkannya. Allah tidak akan mengampuni orang-orang yang mengingkari wilayah dan kepemimpinannya, dan tidak akan pernah memaafkannya sekali-kali. Sungguh, Allah telah memastikan diri-Nya untuk melakukan itu bagi mereka yang menentang perintah-Nya dalam perkara ini, dan akan menimpakan kepadanya azab yang amat pedih selama-lamanya.

Dia adalah manusia yang paling utama setelahku. Karena kamilah kemudian Allah turunkan rezeki-Nya (kepada kamu) dan (karena kami juga maka) seluruh makhluk memperoleh kehidupan. Sungguh terkutuk orang yang menentangnya. Ucapanku ini berasal dari Jibril, dan Jibril dari Allah SWT. Karena itu hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang akan disiapkannya untuk hari esok.

Pahamilah ayat-ayat muhkamat Al-Qur'an, dan janganlah kamu ikuti (secara lahiriyyah) makna ayat-ayat mutasyabihat-nya. Tidak akan ada orang yang bisa menerangkan tafsirnya kepadamu melainkan orang yang aku pegang tangannya, yang aku naikkan dia ke sisiku dan yang aku angkat lengannya. Kini aku umumkan, 'Barangsiapa yang aku sebagai pemimpinnya maka inilah Ali pemimpinnya.' Perintah untuk mengangkatnya sebagai pemimpin ini adalah berasal dari Allah SWT yang telah diturunkan kepadaku. Ingatlah, sungguh aku telah tunai-kan (perintah ini). Ingatlah, sungguh aku telah sampaikan. Ingaflah, sungguh aku telah perdengarkan. Ingatlah, sungguh aku telah aku jelaskan.

Tidak diperkenankan siapa pun menyandang gelar Amirul Mukminin (pemimpin orang-orang yang beriman) sepeninggalku selain dia.' Kemudian Rasulullah saw mengangkatnya tinggi-tinggi, sebegitu tingginya sehingga kakinya sejajar dengan lutut Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw berkata,

'Wahai manusia, ini adalah Ali, saudaraku dan washi-ku, pemelihara ilmuku, khalifahku bagi orang yang beriman kepadaku dan wakilku dalam menafsirkan Kitab Allah Azza Wajalla.' Pada riwayat lain disebutkan, 'Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya, perangilah orang yang memeranginya, kutuklah orang yang mengingkarinya dan murkailah orang yang mengingkari haknya.'"

Khutbah ini tidak lagi memerlukan penjelasan. Seorang yang berakal wajib merenunginya.

Khutbah ini menunjukkan dengan jelas wajibnya mengikuti Imam Ali as, dan di dalamnya terdapat jawaban yang cukup atas orang yang mengatakan bahwa maksud dari kata "wali" adalah penolong atau pecinta. Karena petunjuk-petunjuk kontekstual dan verbal mencegah pengertian itu. Sungguh tidaklah masuk akal Rasulullah saw menahan sekumpulan manusia besar ini di bawah terik matahari yang sangat panas hanya untuk mengatakan kepada mereka bahwa inilah Ali, cintai dan tolonglah dia. Orang berakal mana yang mempertimbangkan arti ini? Dengan perkataan ini berarti dia telah menuduh Rasulullah saw telah melakukan sesuatu yang sia-sia. Sebagaimana ucapan yang ter-surat juga memperkuat hal ini. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguh-nya Ali bin Abi Thalib adalah saudaraku, washiku, khalifahku dan Imam sepeninggalku." Rasulullah juga telah bersabda, "Maka sesung-guhnya Allah telah mengangkatnya sebagai pemimpin dan Imam bagi kamu, dan telah mewajibkan ketaatan kepadanya atas setiap orang..."

Urusan kepemimpinan bukanlah urusan yang sederhana. Seluruh ajaran Islam bersandar kepadanya.

Bukankah Islam adalah ketundukkan dan kepatuhan?!

Maka orang yang tidak tunduk kepada kepemimpinan Ilahi dan tidak patuh kepada mereka di dalam seluruh perintahnya, apakah kita berhak menyebut dia sebagai seorang Muslim?!

Tentu tidak. Karena jika tidak, maka tentu terjadi tanaqudh (kontradiksi). Tindakan mengikuti kepemimpinan palsu dan tunduk kepadanya, Al-Qur'an masukkan ke dalam kategori syirik.

Allah SWT berfirman, "Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah." (QS. at-Taubah: 31)

Mereka tidak menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai berhala-berhala yang disembah, melainkan rahib-rahib mereka itu menghalalkan bagi mereka apa-apa yang Allah haramkan dan mengharamkan bagi mereka apa-apa yang Allah halalkan. Demikian juga orang yang membangkang kepada kepemimpinan Ilahi, dia dianggap orang musyrik.

Orang yang merenungi ayat di atas dengan kesadaran dan mata hati niscaya akan hal itu akan terbuka baginya. Allah SWT berfirman, "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu..." Ayat ini merupakan bagian dari surat al-Maidah, yang merupakan surat Al-Qur'an terakhir, sebagaimana yang disebut-kan di dalam Mustadrak al-Hakim.

Telah disebutkan bahwa ayat ini turun di Ghadir Khum, yaitu pada saat sepulangnya Rasulullah saw dari haji wada.

Lantas, perintah Ilahi yang manakah ini, yang perbuatan tidak menyampaikannya berarti sama dengan tidak menyampaikan risalah sama sekali?!

Mau tidak mau pasti perintah Ilahi tersebut merupakan substansi dan tujuan Islam. Yaitu ketundukkan kepada kepemimpinan Ilahi dan kepatuhan kepada perintah-perintahnya. Jelas, perkara ini menciptakan ketidakrelaan dari sebagian para sahabat. Sebagian besar dari mereka menolaknya. Oleh karena itu, di dalam sebuah riwayatnya Rasulullah saw berkata kepada Jibril, yang artinya, sesungguhnya kami telah memerangi mereka selama dua puluh tiga tahun sehingga mereka mengakui kenabianku, lalu bagaimana mungkin mereka dapat menerima keimamahan Ali hanya dalam waktu sekejap. Dari sinilah kemudian datang firman Allah yang berbunyi, "Dan Allah menjaga kamu dari (gangguan) manusia."

Setelah Rasulullah menyampaikan perintah yang menyamai seluruh risalah ini, maka turunlah ayat yang berbunyi, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam sebagi agamamu."

Banyak dari kalangan para muhaddis yang dengan tegas mengatakan bahwa ayat ini turun kepada Ali. Allamah al-Amini telah menyebutkan enam belas sumber dari mereka di dalam kitabnya al-Ghadir, jilid 1, halaman 230 sampai dengan halaman 237. Dengan demikian, penyempurnaan agama dan pencukupan nikmat adalah dengan kepemimpinan Ali as. Dari sini kita dapat memberi kemungkinan kepada riwayat-riwayat yang mengatakan, sesungguhnya diterimanya amal perbuatan seorang hamba bergantung kepada penerimaannya terhadap kepemimpinan Ahlul Bait. Karena mereka adalah jalan yang telah Allah perintahkan kepada kita untuk mengikutinya. Allah SWT berfirman, "Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah apa pun kepadamu atas risalah yang aku sampaikan selain dari kecintaan kepada Ahlul Baitku.'" Kecintaan terhadap mereka bukan semata-mata dengan mencintai mereka, melainkan dengan menolong dan mengikuti mereka dan juga mengambil ajaran-ajaran agama dari mereka.

Di dalam sebuah hadis yang berasal dari Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as disebutkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq telah berkata, "Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali akan ditanya kepada seorang hamba tatkala dia berada di hadapan Allah SWT ialah mengenai shalat yang diwajibkan, zakat yang diwajibkan, puasa yang diwajibkan, dan mengenai kepemimpinan kami Ahlul Bait. Jika dia mengakui kepemimpinan kami, lalu dia mati, maka diterima shalatnya, puasanya, zakatnya dan hajinya. Dan jika dia tidak mengakui kepemimpinan kami di hadapan Allah maka Allah tidak akan menerima sedikit pun amal perbuatannya. "[90]

Dari Ali as yang berkata, "Tidak ada kebaikan di dunia kecuali bagi salah seorang di antara dua orang laki-laki. Yaitu seorang laki-laki yang bertambah kebaikannya setiap harinya, dan seorang laki-laki yang menyusul keburukannya dengan tobat. Demi Allah, kalau sekiranya seorang hamba bersujud hingga terputus lehernya niscaya Allah tetap tidak akan menerima tobatnya kecuali dia mengakui kepemimpinan kami Ahlul Bait"

Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah saw yang bersabda, "Wahai manusia, jika dlsebut keluarga Ibrahim kepadamu tampak berseri-seri wajahmu, namun jika disebut keluarga Muhanirnad kepadamu tampak seolah-olah biji-biji delima memecah di wajahmu? Demi Zat yang telah mengutusku sebagai nabi dengan kebenaran, jika salah seorang dari kamu datang pada hari kiamat dengan membawa amal perbuatan sebesar gunung Uhud namun dia tidak datang dengan membawa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib as niscaya Allah akan lemparkan dia ke dalam neraka."[91]

Dan riwayat-riwayat lainnya yang semisal dengan itu.

BAB VI
Musyawarah dan Kekhilafahan Islam

Pertama:

PEMBAHASAN TENTANG AYAT-AYAT MUSYAWARAH

Baik dahulu maupun sekarang kaum Muslimin berbeda pendapat di dalam cara bagaimana menentukan imam dan khalifah. Pada jaman dahulu perbedaan pendapat tersebut lebih banyak berwujud dalam tataraan kenyataan praktis dan pencrapaan lapangan dibandingkan pada tingkatan teori dan pemikiran. Adapun pada jaman sckarang perbedaan tersebut hanya terbatas pada tataran pemikiran, tidak melampaui tingkat pertengkaran ucapan dan argumentasi teoritis.

Partisipasi kita di dalam menyelesaikan pertengkaran ini ialah dengan cara kita akan mendiskusikan penunjukkan (dilalah) ayat-ayat musyawarah (syura) yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang dijadikan sandaran oleh kalangan Ahlus Sunnah di dalam pandangan mereka. Kemudian setelah itu kita akan mengkaji musyawarah dalam tataran kenyataan praktis setelah wafatnya Rasulullah saw dan sekaligus ber-bagai peristwa yang terjadi sesudahnya.

Allah SWT berfirman,

"Maka disebabkan rahmat dan Allahlah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkaniah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (QS. Ali Imran: 159)

"Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Danjika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Baqarah: 233)

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. " (QS. asy-Syura: 38)

Kalangan Ahlus Sunnah, di dalam masalah kekhilafahan bersandar kepada konsep syura. Mereka mengatakan bahwa kekhilafahan kaum Muslimin tidak dapat ditentukan kecuali melalui musyawarah. Oleh karena itu, mereka mensyahkan kekhilafahan Abu Bakar, yang terpilih melalui musyawarah di Saqifah Bani Sa'idah. Sedangkan pandangan kedua, yaitu kalangan Syi'ah, memandang bahwa masalah kekhilafahan harus ditentukan dan diangkat oleh Allah SWT, karena tidak ada jaminan terpilihnya orang yang paling layak berdasarkan pandangan pertama. Hal itu dikarenakan masalah musyawarah sangat dipengamhi dengan pengaruh-pengaruh emosi dan perasaan manusia, pandangan-pandangan pemikiran dan kejiwaan mereka dan juga afiliasi mereka kepada keyakinan, sosial dan politik tertentu. Di samping itu, musya-warah juga membutuhkan tingkat ketulusan, objektifitas dan keter-bebasan dari berbagai pengaruh yang disadari maupun yang tidak disadarl. Oleh karena itu, mereka (kalangan Syi'ah) mengatakan Rasulullah harus mempunyai wasiat yang jelas di dalam masalah kckhilafahan. Mereka mengatakan Rasulullah saw telah menetapkan khalifah dan bahkan khalifah-khalifah sepeninggalnya. Atas dasar itu, mereka meyakini kekhilafahan Ali bin Abi Thalib as, dan bahwa musyawarah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an hanyalah diperuntukkan bagi beberapa tema permasalahan yang khusus berkaitan dengan pelaksanaan dan penerapan hukum, bukan berkaitan dengan penentuan hakim (pemimpin), yang merupakan kedudukan Ilahi.

Oleh karena perbedaan tersebut hanya terbatas di antara dua pandangan ini, maka kebatilan salah satunya akan membuktikan kebenaran yang lainnya, dan sebagai akibatnya membuktikan kebenaran atau kebatilan kekhilafahan khalifah, baik khalifah itu Abu Bakar dan khalifah-khalifah lain yang menggantikannya atau khalifah itu Ali dan para washi yang menggantikannya.

Kita telah membuktikan pada pasal-pasal sebelumnya, dengan tidak meninggalkan keraguan sedikit pun, akan kebenaran pandangan yang mengatakan lebih berhaknya Ahlul Bait di dalarn kekhilafahan Islam, dan bahkan merupakan hak yang khusus bagi mereka dan tidak bagi selain mereka. Namun, untuk lebih menyempurnakan faidah dan menjelaskan hakikat, mau tidak mau kita harus mcndiskusikan konsep musyawarah sebagai semata-mata sebuah konsep, dan sampai sejauh mana kelayakannya di dalam masalah pemilihan khalifah kaum Muslimin.

Kalangan pendukung konsep musyawarah, di dalam menegakkan pandangannya sangat bersandar kcpada ayat-ayat Al-Qur'an yang telah kita scbutkan pada awal pembahasan. Ayat-ayat tersebut menjadi pokok pembahasan di dalam bab ini.

Jika kita mengkaji ayat-ayat di atas niscaya akan jelas bagi kita bahwa konsep musyawarah Islam tergambar dalam dua bentuk:

1. Tema musyawarah yang hendak dimusyawarahkan adalah suatu urusan yang bersifat parsial, di dalam konteks yang sempit dan terbatas, seperti terna penyapihan anak yang masih menyusu, sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat, "Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan..." Jenis musyawarah ini tidak menjadi bahan pertengkaran, dan oleh karena itu kita tidak perlu mendiskusikannya.

2. Tema musyawarah yang hendak dimusyawarahkan adalah suatu perkara umum yang mcnjadi perhatian seluruh kaum Muslimin, Seperti mengumumkan perang terhadap musuh atau memilih khalifah kaum Muslimin.

Tidak diragukan, bahwa dalam masalah yang seperti ini kaum Muslimin harus merujuk kepada Rasulullah saw. Karena tidak lah logis sebuah musyawarah terlaksana dengan tidak ada pendapat Rasulullah saw di dalamnya. Bahkan,

termasuk buruk dalam pandan-gan umum ('urf) dan pembangkangan menurut syariat jika sebuah musyawarah dilakukan dengan tanpa merujuk kepada Rasulullah saw atau orang yang menempati kedudukannya, yaitu wali amri. Allah SWT berfirman, "Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri dari mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)." (QS. an-Nisa: 83)

Jenis musyawarah ini berdasarkan ayat "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah..." mempunyai tiga rukun:

1. Adanya orang-orang yang bermusyawarah, sehingga musyawarah terlaksana. Dan ini ditunjukkan oleh kata ganti hum (mereka) di dalam kata "wa syawirhun".

2. Adanya materi dan tema yang dimusyawarahkan, sehingga dengan itu musyawarah terlaksana.

3. Adanya pemimpin yang mengatur musyawarah, dan putusan terakhir bergantung kepada pandangannya. Ini ditunjukkan oleh kata ganti ta mukhaththab (orang kedua) pada kalimat "faidza 'azamta fatawakkal 'alallah..." Tidak diragukan, jika yang menjadi tema adalah urusan umum yang berkaitan dengan seluruh kaum Muslimin maka yang mempunyai hak memutuskan ialah wali amril Muslimin.

Tidak mungkin musyawarah yang sah dalam bentuknya yang Islami dapat terlaksana dengan tidak adanya salah satu di antara ketiga rukun di atas. Bisa saja wali aniri ada, orang yang bermusyawarah ada, namun tema musyawarah tidak ada, maka di sini musyawarah tidak terselenggara sama sekali. Oleh karena tidak ada permasalahan yang dapat mereka diskusikan dan musyawarahkan. Atau, bisa juga wali amri ada, tema musyawarah ada, namun kumpulan manusia yang akan bermusyawarah tidak ada, maka di sini berubah status dari musya-warah kepada nas atau perintah.

Atau juga, kumpulan manusia yang bermusyawarah ada, tema musyawarah ada, namun wali amri tidak ada, maka di sini musyawarah tidak berlangsung dengan bentuknya yang sah sebagaimana yang telah Allah SWT tetapkan di dalam Kitab-Nya, ketika Dia mewajibkan adanya pengawas atas musyawarah, yang menjadi tempat kembalinya urusan, Ketika masing-masing dari mereka mengeluarkan pandangannya, maka dia (wali amr) harus menjadi rujukan seluruh pandangan.

Musyawarah yang tidak sah ini tidak mungkin bisa mengeluarkan keputusan-keputusan yang sah dan mengikat seluruh kaum Muslimin. Karena musyawarah ini bertentangan dengan apa yang telah ditekankan oleh ayat bahwa pada akhirnya urusan bcrgantung kepada wali amri, "Kemudian apabila kamu telah berketetapan hati, maka bertawakallah kepada Allah."

Mungkin saja ada orang yang membantah dan berkata bahwa ayat "Dan bermusyawarahlah dengan rnereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah..." adalah khusus untuk Rasulullah, sehingga tidak mengharuskan adanya wali amri di dalam musyawarah; dan tidak ada halangan musyawarah dilaksanakan dengan tanpa adanya wali amri, berdasarkan petunjuk ayat "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. " Karena di dalam zahir ayat tidak terdapat kata wali amri yang berketetapan hati dan bertawakal, sebagaimana yang terdapat di dalam ayat yang pertama.

Bantahan ini dapat dijawab dengan beberapa jawaban berikut:

1. Sesungguhnya seluruh yang tertelapkan bagi Rasulullah saw, seperti hak ketaatan, juga tertetapkan bagi wali amri, berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi, "Taatilah Allah, taatilah Rasul dan ulil amri dari kamu." Dengan begitu menjadi jelas bahwa jenis ketaatan kepada wali amri adalah jenis kctaatan yang sama dengan ketaatan kepada Rasulullah saw, disebabkan adanya athaf secara pasti, sebagaimana digunakannya satu kata (yaitu kata "taatilah") untuk keduanya, yaitu "Taatilah Rasul dan ulil amri dari kamu... " Jika seandainya digunakan kata "athi'u" untuk ketiga kalinya bagi ulil amri, maka barulah benar perkataan yang mengatakan di sana terdapat perbedaan di antara dua ketaatan tersebut.

2. Sesungguhnya tata cara musyawarah yang telah Allah tetapkan dalam urusan-urusan umum yang berhubungan dengan seluruh kaum Muslimin adalah satu, "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudianjika kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah." Sehingga penggunaan tata cara lain menuntut adanya dalil syariat yang menghasilkan perkara-perkara syariat, seperti kewajiban taat terhadap apa yang dihasilkan oleh musyawarah ini. Dan berargumentasi dengan ayat "Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka" untuk cara yang kedua dari musyawarah tidaklah sempurna.

Karena perkataan ini mendapat bantahan bahwa —tidak diragukan— ayat ini turun kepada Rasulullah saw. Dalam arti, ayat ini turun pada saat Rasulullah masih hidup di tengah-tengah kaum Muslimin. Akal dan agama tentunya melarang kaum Muslimin bermusyawarah tentang suatu urusan umum yang menyangkut urusan seluruh kaum Muslimin dengan tanpa kehadiran Rasulullah saw di antara niereka dan dengan tanpa merujuk kepada beliau. Salah satu dalil yang menunjukkan bahwa Rasulullah harus berada di tengah mereka ialah, bahwa kata ganti hum (mereka) di dalam ayat "Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka " mencakup Rasulullah saw. Di samping itu, sesungguhnya konteks ayat di atas berbicara tentang sifat-sifat orang Mukmin yang menang, "Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal Dan (bagl) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi rnaaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka; dan merteka menafkahkan sebagian reieki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. asy-Syura: 36-38)

Tidak diragukan bahwa seutama-utamanya ekstensi (mishdaq) orang-orang Mukmin adalah Rasulullah saw. Tidak diragukan bahwa Rasulullah saw adalah salah seorang dari mereka. Jika telah terbukti bahwa Rasulullah saw termasuk bagian dari musyawarah ini, maka tentu Anda tahu bahwa urusan musyawarah di dalam ayat ini kembali kepada Rasulullah saw, dan tentunya musyawarah ini tidak akan sempurna kecuali dengan ketetapan hati beliau, "Kemudian jika kamu telah berbulat hati maka bertawakallah kepada Allah."

Dengan demikian, sesungguhnya musyawarah ialah sebagaimana cara yang pertama. Seluruh yang terdapat di dalam ayat "Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka" adalah bersifat umum dan mujmal, sedangkan ayat "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apahila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah" adalah merupakan penjelas dan perinci baginya.

Setelah saya menjelaskan ini, dengan segera saya menambahkan bahwa kita akan sampai kepada hasil yang terbatas jika kita berpendapat bahwa ayat "Dan bermusyawarahlah dengan mereka..." ini hanya khusus untuk Rasulullah saw, dan tidak untuk ulil amri. Karena jika demikian musyawarah tidak akan bisa berlangsung kecuali dengan adanya Rasulullah. Dan jika Rasulullah saw meninggal dunia maka tidak ada musyawarah, disebabkan tidak adanya salah satu rukun dasar di dalam musyawarah, yaitu Rasulullah saw. Namun jika kita me-ngatakan ayat ini tidak hanya khusus terbatas bagi Rasulullah saw saja, maka berarti kita mengatakan ayat ini juga mencakup ulil amri, sehingga dengan begitu musyawarah tetap ada dan sah dengan syarat adanya wali amri di dalamnya. Dan wali amri memiliki hak-hak yang dimiliki oleh Rasulullah saw di dalam musyawarah, karena dia menempati tempat Rasulullah. Sehingga dengan demikian, makna "Dan urusan mereka (diselesaikan) dengan permusyawatan di antara mereka' ialah mereka tidak dapat menyimpulkan suatu urusan dengan tanpa bermusyawarah kepada Rasulullah saw, di dalam urusan-urusan agama yang mereka perlukan. Sebagaimana firman Allah SWT, "Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri dari mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)."

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka pandangan musyawarah di dalam pengangkatan khalifah menemui jalan buntu, yang berakibat kepada batalnya pandangan tersebut. Berdasarkan pendapat pertama, yaitu yang mengatakan "Dan bermusyawarahlah dengan mereka di dalam urusan itu..." hanya khusus untuk Rasulullah saw, sebagaimana diketahui bahwa musyawarah yang diselenggarakan untuk meng-angkat khalifah pertama itu dilakukan setelah wafatnya Rasuullah saw, sehingga dengan begitu tentunya dia merupakan musyawarah yang tidak sah menurut hukum Islam dan pandangan Al-Qur'an, dan dengan begitu maka berarti seluruh keputusan yang dihasilkan darinya adalah tidak sah, yang salah satunya adalah pengangkatan khalifah pertama, sebagaimana yang ditunjukkan oleh kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab hadis tentang tata cara pengangkatannya, pada sebuah tempat yang mereka namakan dengan Saqifah Bani Sa'idah. Adz-Dzahabi telah merekam peristiwa tersebut di dalam kitab sejarahnya. Sebagaimana peristiwa ini direkam juga di dalam Sahih Bukhari, di dalam kitab al-hudud, bab merajam wanita yang mengandung hasil perbuatan zina, dengan riwayat dari Umar bin Khatab. Ibnu Jarir ath-Thabari juga merekam peristiwa ini di dalam kitab sejarahnya tatkala dia menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 11 Hijrah, di dalam jilid 2 dari kitab sejarahnya. Demikian juga Ibnu Atsir, dan Ibnu Qutaibah di dalam kitabnya Tarikh al-Khulafa, jilid 1. Dan begitu juga kitab-kitab referensi sejarah lainnya.

Adapun berdasarkan pendapat yang kedua, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa ayat "Dan bermusyawarahlah dengan mereka... " terlaksana dengan adanya Rasulullah saw atau orang yang menempati kedudukannya, musyawarah yang sah tidak dapat terlaksana kecuali dengan adanya wali amri, dan wali amri tidak dapat diangkat kecuali dengan musyawarah yang sah, maka ini berarti terjadi dawr (berputar), dan dawr itu mustahil. Karena, tidak mungkin musyawarah yang sah dilaksanakan kecuali setelah adanya wali amri, sementara wali amri tidak mungkin ada kecuali setelah dilaksanakannya msuyawarah yang sah. Ini berarti perkara ini bergantung kepada dirinya, sehingga dengan begitu tidak akan mungkin musyawarah yang sah terlaksana untuk selamanya. Kecuali jika dikatakan bahwa di sana ada seorang wali amri yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw, yang keberadaannya lebih dulu dibandingkan keberadaan musyawarah. Ini berarti penerimaan terhadap "pandangan nas", yang dikatakan oleh madrasah Ahlul Bait.

Mungkin ada orang yang mengatakan tidak wajib adanya wali amri di dalam musyawarah, melainkan cukup dengan adanya orang yang bermusyawarah. Jika Anda membantah dengan mengatakan bahwa dhamir pada kata 'azamta menunjukkan hak orang yang bermusyawarah untuk mengambil keputusan, dan ini menunjukkan bahwa dia itu wali amri di dalam musyawarah, maka bantahan ini dapat dijawab dengan mengatakan bahwa kata in 'azamta (apabila kamu berbulat hati) adalah berarti berbulat hati untuk melaksanakan hasil musyawarah.

Sesungguhnya zahir ayat di atas tidak demikian. Karena yang paling tampak dari ayat ini ialah tertetapkannya hak mengambil keputusan padanya. Dengan kata lain, sesungguhnya perkataan di atas baru dikatakan benar jika pendapat orang-orang yang bermusyawrah itu satu; akan tetapi jika pendapat orang-orang yang bermusyawarah itu ber-macam-macam, bagaimana musyawarah dapat mengambil keputusan?

Jika orang itu mengatakan harus berdasarkan suara mayoritas, mana dalilnya? Justru Allah SWT sering mengecam kelompok mayorits di dalam banyak ayatnya, "... kebanyakan orang yang ada di muka bumi berusaha menyesatkan kamu." Bahkan, perkataannya ini bertentangan dengan bunyi ayat yang menyerahkan urusan pengambilan keputusan kepada satu orang yang bermusyawarah manakala terjadi perbedaan pendapat. Jika kita menerima ini, maka berarti orang itu telah keluar dari sifat orang yang bermusyawarah kepada sifat sifat seorang wali di dalam musyawarah. Bahkan, sekali pun orang-orang yang ber-musyawarah sepakat atas suatu pendapat, maka orang itu (wali amri) tetap mempunyai hak untuk menetapkan atau tidak menetapkannya.

Dari pembahasan di atas menjadi jelas bahwa pandangan musya-warah berada di antara dua jalan buntu:

1. Musyawarah dapat dilakukan dengan tanpa adanya Rasulullah saw dan ulul amri. Musyawarah yang seperti ini batal dan tidak sah. Dan pendapat yang mengatakan mungkinnya dilakukan musyawarah dengan tanpa adanya Rasulullah saw dan ulil amri memerlukan kepada dalil agama, namun tidak ada dalil agama yang menunjukkan kepada hal itu.

2. Atau, musyawarah dilakukan dengan adanya wali amri yang dijadikan sebagai rujukan. Kemungkinan ini dapat dibayangkan dalam beberapa bentuk:

a. Wali amri sendiri menobatkan dirinya sebagai wali amril Muslimin. Cara yang seperti ini tentunya sesuatu yang tidak dibolehkan oleh agama. Ini merupakan sebuah perampasan tidak sah terhadap hak-hak kaum Muslimin, sehingga bagaimana bisa ketaatan kepadanya menjadi wajib atas seluruh kaum Muslimin.

b. Atau, adanya sekelompok kecil orang yang mengurusi urusan kaum Muslimin. Di sini pun kita tetap terperosok ke dalam dua jalan buntu yang telah kita bicarakan. Dalam bentuk ini kita akan tetap jatuh kepada pertanyaan, alasan syariat yang mana yang membenarkan kita mentaati mereka, dan mana dalilnya?!

c. Allah SWT dan Rasul-Nya menetapkan seseorang sebagai wali amri. Maka di sini tidak diperlukan lagi musyawarah, disebabkan tidak mungkin menentang Allah SWT dan Rasul-Nya. Pandangan ini sendiri adalah pandangan nas atau pandangan wasiat, sehingga dengan begitu ternafikanlah pandangan musyawarah. Dan sebagai konsekwensinya adalah batalnya kekhilafahan pertama.

Dengan penjelasan-penjelasan ini menjadi jelas batalnya pandangan musyawarah di dalam menentukan khilafah dari semua segi, sehingga kita layak memalingkan tema musyawarah yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim kepada tema-tema selain pengangkatan wali amril Muslimin, seperti musyawarah mengenai cara-cara penerapan hukum, strategi peperangan dan sebagainya, sebagai-mana yang menjadi konteks ayat "Dan bermusyawarahlah dengan mereka di dalam urusan itu. "

Tidak tersisa lagi pintu bagi mereka, kecuali jika mereka mengklaim bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya telah mengangkat dan menetapkan kekhilafahan pertama (kekhilafahan Abu Bakar). Namun, Abu bakar sendiri tidak mengklaim hal itu. Karena jika Abu Bakar mengklaim hal itu, maka tentu dia akan berhujjah dengannya kepada orang-orang Anshar pada saat di Saqifah.

Salah satu hal lain yang juga jelas diketahui dari ayat syura ialah bahwa Allah SWT tidak mempercayai mereka dalam masalah strategi perang, yang masih merupakan sesuatu yang berada di dalam ruang lingkup sesuatu yang dapat dimusyawarahkan —sebagaimana yang dapat dipahami dari konteks ayat, dan— apalagi mempercayai mereka dalam sebuah urusan yang lebih besar, yaitu memilih khalifah pengganti Rasulullah saw. Jika Anda tidak mempercayai seseorang untuk mengelola uang seratus dinar, maka bagaimana mungkin Anda mempercayainya untuk mengelola uang seribu dinar.

Kemudian, bagaimana mungkin masuk akal Allah SWT menyerahkan kepada umat untuk memilih sendiri khalifahnya, padahal Allah SWT dan Rasul-Nya saw telah mengetahui akan terjadinya pembelotan langsung setelah wafatnya Rasulullah saw, "Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu akan berbalik ke belakang (murtad)?..." Jika Anda memperhatikan ayat ini dengan seksama niscaya akan jelas bagi Anda bahwa orang-orang yang diseru di sini adalah orang-orang Muslim. Karena tidak ada artinya pembelotan orang kafir, dan juga tidak bisa pembelotan ini diterapkan kepada Musailamah al-Kadzdzab, karena pembelotannya terjadi pada masa Rasulullah saw.

Tidak masuk akal jika Allah SWT dan Rasul-Nya membiarkan urusan ini menjadi sia-sia di tengah-tengah kaum Muslimin, padahal Dia tahu akan terjadi berbagai fitnah di antara kaum Muslimin apabila tidak ditentukan pemimpin yang akan menjadi rujukan mereka. Sejarah menjadi saksi akan hal itu, di mana ketiadaan wali amri telah menyebabkan timbulnya berbagai fitnah di tengah-tengah kaum Muslimin. Penyimpangan ini terus berlanjut hingga orang-orang yang fasik, orang-orang yang berbuat kerusakan, dan orang-orang yang tidak mempunyai rasa malu, akhlak dan agama, berkuasa atas kaum Muslimin. Untuk menambah keyakinan Anda, silahkan putar balik jarum jam Anda mulai dari empat belas abad yang lalu, lalu silahkan berhenti sejenak pada masa dinasti Bani Umayyah dan Bani Abbas, yang memerintah manusia selama periode tertentu, supaya Anda dapat mengenal para penguasa mereka dan bagaimana mereka secara terang-terangan meminum khamar, dan bagaimana mereka bermain dengan anjing dan kera, setelah terlebih dahulu binatang-binatang itu dikenakan baju sutera yang halus dan perhiasan emas; dan perbuatan-perbuatan keji lainnya yang dilakukan para penguasa, yang sejarah pun merasa malu untuk mencatatnya.

Ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kejelekan-kejelekan konsep "pemilihan" dan sekaligus kemandulan konsep ini sejak dari dasarnya. Karena, orang yang kita pilih hari ini mungkin saja kita benci keesokan harinya, namun kita tidak mampu menurunkannya setelah menempatkan dia sebagai pemimpin. Kaum Muslimin telah berusaha mengerahkan segenap usahanya untuk menurunkan Usman, namun Usman enggan turun dengan mengatakan, "Saya tidak akan melepaskan pakaian yang telah Allah SWT kenakan kepada saya."

Setelah kita membuktikan kelemahan dua dalil yang telah dikemukakan kelompok pertama, yang telah menjadikan konsep musyawarah sebagai pilar dasar di dalam memilih khalifah yang akan mengurusi urusan kaum Muslimin sepeninggal Rasulullah saw, dan setelah jelas bagi kita jauhnya kedua dalil tersebut dari maqam khilafah dan kepemimpinan, kita kembali memejamkan mata dari kenyataan ini dan tetap saja tunduk dan menerima kedua dalil dalam masalah khilafah dan kepemimpinan ini, serta pura-pura tidak tahu akan penyimpangan-penyimpangan yang dimiliki keduanya.

Apakah sikap pura-pura tidak tahu dan penerimaan akan kemandulan pandangan ini akan dapat menyelesaikan ketidak-jelasan peraturan di dalam semua hal yang berkaitan dengan cara pelaksanaan kandungannya? Kedua dalil ini tidak dapat meluruskan kebengkokan dan menutupi celah-celah kekurangan konsep ini. Karena konsep ini membutuhkan pembatasan dan perincian akan maknanya. Kedua nas yang diisyaratkan di atas, juga kehilangan ukuran-ukuran musyawarah dan cara-cara pengoreksiannya, di samping konsep ini juga memerlukan alat-alat pelaksanaan di dalam penerapannya.

Kita tidak mendapati di dalam hadis-hadis dan riwayat-riwayat serta di dalam sejarah kehidupan Rasulullah saw yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw telah mengemukakan konsep ini dan mengharuskan umat untuk melaksanakannya. Jika Rasulullah saw telah melakukan yang demikian, maka tentu kita mendapati Rasulullah saw telah menetapkan petunjuk-petunjuk yang jelas tentang hal itu, atau tentunya telah membiasakan hal itu di tengah-tengah umatnya guna mempersiapkan mereka, baik dari segi pemikiran, kejiwaan dan politik, supaya bisa melaksanakan konsep ini.

Atau setidaknya beliau telah mempersiapkan beberapa contoh figur yang cakap untuk memegang kepemimpinan percobaan dan pengawasan terhadap syariat dan pelaksanaannya. Namun, sebagaimana yang telah kita kemukakan, tidak ada bukti-bukti yang menunjukkan kepada yang demikian itu.

Kedua:

MUSYAWARAH, DALAM KENYATAAN PELAKSANAAN

Musyawarah Dan Saqifah Bani Sa'idah

Para sejarahwan menyebutkan bahwa kekhalifahan Abu Bakar diperoleh melalui jalan pencalonan dan pemilihannya di Saqifah Bani Sa'idah. Peristiwa Saqifah, pada kenyataannya merupakan pijakan dasar yang dijadikan sandaran oleh Abu Bakar di dalam kekhalifahannya atas kaum Muslimin. Tidak mungkin seorang Muslim berpegang kepada kekhalifahannya kecuali jika dia mempercayai bahwa apa yang terjadi di Saqifah itu benar, dan menganggapnya sebagai satu-satunya jalan untuk bisa menentukan khalifah kaum Muslimin. Oleh karena pada pembahasan yang lalu kita telah membuktikan ketidakbenaran konsep musyawarah sebagai alat untuk mengangkat khalifah kaum Muslimin, maka pada kesempatan ini kita bermaksud ingin mengemukakan peristiwa Saqifah, yang merupakan penerapan lapangan dari konsep musyawarah, sehingga kita dapat menyingkap sampai sejauh mana kelurusan dan kebenaran konsep ini, untuk kemudian kita menyimpulkan apakah akan berpegang kepadanya atau tidak berpegang kepadanya.

Saqifah Di Dalam Kitab Tarikh Thabari.

Thabari menceritakan peristiwa ini secara rinci di dalam kita tarikhnya, jilid 2, terbitan al-Istiqlal Kairo, tahun 1358 Hijrah, atau bertepatan dengan tahun 1939 Masehi. Kita akan menukilkannya secara ringkas, sesuai kebutuhan, dari halaman 455 - 460 sebagai berikut:

"Orang-orang Anshar telah berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah. Mereka meninggalkan jenezah Rasulullah saw yang sedang dimandikan oleh keluarganya. Mereka berkata, 'Kami menyerahkan urusan ini kepada Sa'ad bin 'Ubadah sepeninggal Rasulullah saw. Kemudian mereka menghadirkan Sa'ad bin 'Ubadah ke tengah-tengah mereka yang ketika itu sedang sakit. Maka Sa'ad bin 'Ubadah pun mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT, lalu dia menyebutkan kedahuluan mereka di dalam agama, keutamaan-keutamaan mereka di dalam Islam, pemuliaan mereka terhadap Rasulullah dan para sahabatnya, serta jihad mereka di dalam melawan musuh-musuhnya, sehingga bangsa Arab tegak dan Rasulullah saw meninggal dunia dalam keadaan rida kepada mereka. Sa'ad bin 'Ubadah berkata, 'Maka gengamlah kuat-kuat urusan ini, jangan sampai orang lain yang menggenggamnya.' Orang-orang Anshar menjawab, 'Sungguh tepat pendapat Anda, dan sungguh benar perkataan Anda. Kami tidak akan melanggar apa yang Anda perintahkan, dan akan kami angkat Anda sebagai pemimpin. Dan kaum Muslimin yang saleh tentu akan menyenangi.'

Kemudian mereka saling bertukar kata di antara mereka. Sebagian di antara mereka berkata, 'Bagaimana apabila kaum Muhajirin menolak dan berkata, 'Kami adalah kaum Muhajirin dan sahabat-sahabat Rasulullah saw yang pertama, kami adalah keluarganya dan wali-walinya, maka kenapa Anda hendak bertengkar dengan kami mengenai kepemimpinan sesudah Rasulullah saw?' Lalu sebagian mereka yang lain berkata, 'Jika demikian, maka kita akan menjawab, 'Seorang pemimpin dari kami, dan seorang pemimpin dari kamu. Selain begini, kita sama sekali tidak akan rela. Kita adalah pemberi perumahan, pelindung dan penolong, sementara mereka yang melakukan hijrah. Kita berpegang kepada Al-Qur'an sebagaimana mereka. Apa pun alasan yang mereka ajukan, kita akan mengajukan dalil yang sama. Kita tidak hendak memonopoli kekuasaan terhadap mereka, maka bagi kita harus ada seorang pemimpin dan bagi mereka seorang pemimpin.' Maka berkatalah Sa'ad bin 'Ubadah, 'lniah awal kelemahan!'

Abu Bakar dan Umar mendengar apa yang tengah dilakukan oleh orang-orang Anshar, maka mereka berdua pun bergegas pergi ke Saqifah dengan ditemani oleh Abu 'Ubaidah bin Jarrah, dan kemudian bergabung bersama mereka Usaid bin Hudhair, 'Awim bin Sa'idah dan 'Ashim bin 'Adi, dari kalangan Bani 'Ajlan. Kemudian Abu Bakar berbicara, setelah sebelumnya melarang 'Umar berbicara. Pertama-tama Abu Bakar mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT, dan kemudian menyebutkan kedahuluan orang-orang Muhajir di dalam membenarkan Rasulullah saw, sebelum seluruh orang Arab yang lain. Abu Bakar berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang pertama menyembah Allah SWT di muka bumi dan beriman kepada Rasulullah saw. Mereka itu adalah keluarganya dan wali-walinya, dan manusia yang paling berhak atas urusan ini sepeninggalnya, serta tidak ada yang bertengkar dengan mereka di dalam urusan itu kecuali orang yang zalim.' Kemudian Abu Bakar menyebutkan keutamaan-keutamaan orang Anshar. Setelah itu dia berkata, 'Setelah orang-orang Muhajir yang pertama tidak ada orang yang mempunyai kedudukan di sisi kita selain orang-orang Anshar. Maka oleh karena itu kami adalah pemimpin sedangkan Anda adalah wazir (pembantu).'

Maka Hubab bin Mundzir berkata, 'Wahai kaum Anshar, peganglah urusan Anda. Sesungguhnya manusia berada di bawah naungan Anda, dan tidak akan ada seorang pemberani yang berani menentang Anda. Oleh karena itu, janganlah Anda berselisih, sehingga akan merasak pendapat Anda dan menodai urusan Anda. Apabila mereka menolak kecuali sebagaimana yang telah Anda dengar, maka biarlah dari kita seorang pemimpin dan dari mereka seorang pemimpin.'

Umar berkata, 'Demi Allah, dua pedang tidak akan masuk ke dalam satu sarung. Orang Arab tidak akan menerima kepemimpinan Anda, wahai orang Anshar, karena Nabi bukan berasal dari Anda. Akan tetapi orang Arab tidak akan keberatan dipimpin oleh kaum yang Nabi berasal dari mereka. Tentang ini, kami mempunyai bukti yang jelas. Siapa yang memperselisihkan kami atas kekuasaan Muhammad dan pemerintahannya, padahal kami adalah wali-walinya dan kaum kerabatnya.'

Hubab bin Mundzir berdiri dan berkata, 'Wahai kaum Anshar, jangan Anda dengarkan orang-orang ini, Umar dan sahabat-sahabatnya. Mereka akan mengambil hak Anda dan merampas kebebasan kalian untuk memilih. Jika mereka tidak setuju, kirim mereka pulang dan biarkan mereka membentuk pemerintahannya sendiri di sana. Demi Allah, Anda

lebih berhak menjadi pemimpin dari mereka. Karena dengan perantaraan pedang Anda, orang-orang yang sebelumnya tidak memeluk agama ini menjadi memeluk agama ini.'

Umar berkata, 'Kalau begitu, mudah-mudahan Allah SWT membunuhmu.'

Hubab bin Mundzir berdiri, 'Tidak, justru mudah-mudahan kamu yang dibunuh oleh Allah SWT.'

Abu 'Ubaidah berkata, 'Wahai kaum Anshar, Anda adalah yang pertama membela Islam, maka janganlah Anda menjadi orang yang pertama memisahkan diri dan berubah.'

Maka berdirilah Basyir bin Sa'ad al-Khazraji, ayah Nu'man bin Basyir berkata, 'Wahai kaum Anshar, kita kaum Anshar telah memerangi kaum kafir dan membela Islam bukanlah untuk kehormatan duniawi, tetapi untuk memperoleh keridaan Allah SWT. Kita tidak mengejar kedudukan. Nabi Muhammad adalah orang Quraisy, dari kaum Muhajirin, dan layaklah sudah apabila seorang dari keluarganya menjadi penggantinya. Saya bersumpah dengan nama Allah, bahwa saya tidak akan melawan mereka. Saya harap Anda sekalian pun demikian.'

Kemudian Abu Bakar berdiri dan berkata, 'lni Umar, dan ini Abu 'Ubaidah, silahkan Anda baiat yang mana saja di antara mereka yang Anda suka.'

Tetapi keduanya berkata, 'Demi Allah, kami tidak akan mau memegang urusan ini selama Anda masih ada.'

Lalu Abdurrahman bin 'Auf berdiri dan berkata, 'Wahai kaum Anshar, meskipun Anda berada di atas keutamaan, namun tidak ada di tengah Anda orang seperti Abu Bakar, Umar dan Ali.' Mendengar itu Mundzir bin Arqam berdiri dan berkata, 'Kami tidak menolak keutamaan orang-orang yang Anda sebutkan, namun di antara mereka ada seseorang yang jika dia menuntut urusan ini maka tidak ada seorang pun yang memperselisihkannya, yaitu Ali bin Abi Thalib.'

(Maka orang-orang Anshar atau sebagian orang Anshar berkata, 'Kami tidak akan membaiat kecuali Ali.')

(Umar berkata, 'Suasana menjadi hangat dan suara-suara menjadi keras, dan untuk menghindari perpecahan saya berkata, 'Bentangkan tangan Anda, wahai Abu Bakar, supaya aku membaitmu!') Manakala keduanya bangkit hendak membait Abu Bakar, Basyir bin Sa'ad men-dahului keduanya membait Abu Bakar.

Hubab bin Mundzir berteriak kepada Basyir bin Sa'ad, 'Wahai Basyir bin Sa'ad! Hai orang durhaka, orang tuamu sendiri tidak menyukaimu. Engkau telah menyangkal ikatan keluarga, engkau dengki dan tidak mau melihat saudara sepupumu menjadi pemimpin.'

Basyir bin Sa'ad berkata, 'Tidak, demi Allah, aku tidak mau berselisih dengan satu kaum tentang suatu hak yang telah Allah SWT jadikan untuk mereka.' Manakala kaum Aus melihat apa yang telah dilakukan Basyir bin Sa'ad, apa yang diseru oleh kaum Quraisy dan apa yang diminta oleh kaum Khazraj untuk menjadikan Sa'ad bin 'Ubadah sebagai pemimpin, sebagian mereka berkata kepada sebagian mereka yang lain, di antaranya adalah Usaid bin Hudhair, 'Demi Allah, bila kaum Khazraj sekali berkuasa atas dirimu, mereka akan seterasnya mempertahankan keunggulannya atas diri kamu, dan tidak akan pernah membagi kekuasaan itu kepadamu untuk selama-lama-nya; maka berdirilah, dan baiatlah Abu Bakar.'

Maka mereka pun berdiri dan membaiatnya. Dan hancurlah kesepakatan yang telah mereka peroleh atas Sa'ad bin 'Ubadah dan kaum Khazraj. Orang-orang berdatangan dari semua sudut untuk membaiat Abu Bakar, hingga hampir saja mereka menginjak Sa'ad bin 'Ubadah.

Para sahabat Sa'ad bin 'Ubadah berkata, 'Hati-hati, jangan sampai menginjak Sa'ad.'

Pada saat itu Umar berkata, 'Bunuh dia, mudah-mudahan Allah membunuhnya.'

Kemudian Umar mendekatinya seraya berkata, 'Saya ingin menginjak-injak engkau sampai remuk.'

Putra Sa'ad bin 'Ubadah, Qais, menjambak janggut Umar dan berkata kepadanya, 'Bila engkau menyentuh sehelai saja rambutnya, aku akan rontokkan semua gigimu!'

Abu Bakar berteriak, 'Tenang Umar! Dalam keadaan seperti ini kita harus tenang.'

Maka Umar pun pergi meninggalkan Sa'ad, tetapi Sa'ad berteriak, 'Demi Allah, seandainya aku dapat berdiri, aku akan membuat huru hara di kota Madinah, agar engkau dan teman-temanmu bersembunyi ketakutan. Kemudian aku akan menjadikanmu pelayan, bukan penguasa. Bawa aku dari tempat ini.' Maka mereka pun membawa Sa'ad bin 'Ubadah dan memasukkannya ke dalam rumahnya..."

Kejadian ini tidak memerlukan penjelasan dan komentar lagi, dia sendiri dapat menyingkap bagaimana proses terjadinya pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifab... Sungguh proses tersebut jauh sekali dari proses musyawarah. Musyawarah tidak layak dilakukan di tempat yang tidak tepat ini, di mana Saqifah Bani Sa'idah terletak di sebuah ladang di luar kota Madinah. Tentunya Masjid Rasulullah saw lebih utama untuk dijadikan tempat melakukan hal ini. Karena Masjid Rasulullah saw adalah tempat berkumpulnya kaum Muslimin dan tempat dilakukannya musyawarah untuk membahas urusan-urusan dunia dan urusan-urusan agama. Di samping juga waktunya tidak sesuai, karena jenazah Rasulullah saw masih terbujur dan belum di-makamkan. Bagaimana bisa mereka meninggalkan jenazah Rasulullah saw dalam keadaan seperti ini, untuk memperebutkan urusan kekhalifahan, sementara sahabat-sahabat besar sedang sibuk mengurus jenazah Rasulullah saw.

Apakah ada seorang yang berakal yang menamakan peristiwa ini sebagai musyawarah?!

Pada kenyataannya mereka tidak sedang mencari kekhilafahan Islam yang mendapat petunjuk, yang dengan perantaraannya akan terjaga persatuan dan eksistensi kaum Muslimin. Kata-kata yang mereka ucapkan memberi petunjuk kepada hal ini.

Kata-kata Sa'ad yang berbunyi, "Maka genggamlah kuat-kuat urusan ini, jangan sampai orang lain yang menggenggamnya", lalu orang-orang Anshar menjawab, "Sungguh tepat pendapat Anda, dan sungguh benar perkataan Anda. Kami tidak akan melanggar apa yang Anda perintahkan", dan begitu juga kata-kata Umar yang berbunyi, "Siapa yang memperselisihkan kami atas kekuasaan Muhammad dan pemerintahannya?"

Seluruh kata-kata ini menyingkap jati diri mereka. Mereka tidak menginginkan apa-apa kecuali kekuasaan.

Di samping kata-kata kasar yang terjadi di antara para sahabat, padahal Rasulullah saw telah bersusah payah mendidik mereka selama dua puluh tiga tahun. Misalnya perkataan Umar terhadap Hubab, "Mudah-mudahan Allah membunuhmu", dan begitu juga perkataan Hubab terhadap Umar, "Tidak, justru mudah-mudahan engkau yang dibunuh oleh Allah." Atau perkataan Umar kepada Sa'ad bin Ubadah, "Bunuhlah dia, mudah-mudahan Allah membunuhnya." Atau perkata-an Umar yang lain kepada Sa'ad, "Saya akan menginjak-injak engkau hingga remuk." Atau perkataan Qais bin Sa'ad kepada Umar sambil menjambak janggutnya, "Demi Allah, apabila engkau sentuh satu helai saja dari rambutnya, aku akan rontokkan semua gigimu." Semua ini memberikan gambaran yang jelas bagi Anda.

Kata-kata keji yang seperti ini yang dilontarkan di tempat pemilihan yang sangat sensitif ini, hingga sampai tahap ancaman, pemukulan dan ajakkan untuk membunuh, semua ini menunjukkan betapa orang-orang yang berkumpul tersebut dipenuhi dengan rasa kedengkian dan permusuhan terhadap satu sama lain. Bagaimana mungkin kita bisa menerima musyawarah dari orang-orang seperti mereka —itu pun apabila musyawarah itu sah.

Kemudian, lihatlah kata-kata dan argumentasi yang mereka lontarkan terhadap satu sama lain, semua itu adalah argumentasi yang kosong dan jauh dari kebenaran. Sebagai contoh —misalnya— argumentasi Umar, yang merupakan argumentasi yang paling kuat, "Orang Arab tidak akan menerima kepemimpinan Anda, wahai orang Anshar, karena Nabi bukan berasal dari Anda. Akan tetapi orang Arab akan menerima dipimpin apabila oleh kaum yang Nabi berasal dari mereka."

Jika orang Arab tidak menerima kepemimpinan orang yang jauh dari Rasulullah saw, maka tentu mereka akan menerima kepemimpinan orang yang paling dekat hubungannya dengan Rasulullah saw, yaitu Ali bin Abi Thalib as. Oleh karena itu, Amirul Mukminin as berhujjah, "Mereka berhujjah dengan pohan kenabian namun mereka meninggal-kan buahnya."[92]

Jika orang Arab tidak menerima kepemimpinan Ali as, maka tentu mereka lebih tidak menerima lagi kepemimpinan seorang laki-laki yang berasal dari kabilah Tim. Jika ini yang menjadi hujjah mereka, maka tentu hal ini akan menjadi hujjah yang kuat bagi Ali as

Abu Bakar al-Jawahiri berkata tentang argumentasi Ali as, "Ali berkata, 'Saya adalah hamba Allah dan saudara Rasulullah.' Berita itu sampai kepada Abu Bakar. Lalu Abu Bakar berkata kepada Ali, 'Berbaiatlah.' Ali as menjawab, 'Aku lebih berhak dari Anda atas kepemimpinan ini. Aku tidak akan berbaiat kepada Anda, justru Anda yang lebih layak berbaiat kepadaku. Anda telah merebut kepemimpinan ini dari kaum Anshar dengan berhujjah kepada mereka dengan kekerabat-an Anda dengan Rasulullah, maka mereka pun menyerahkan kepe-mimpinan kepada Anda. Dan sekarang saya mengajukan hujjah yang sama dengan hujjah yang Anda ajukan kepada orang-orang Anshar. Maka bersikap adillah kepada kami, jika Anda memang mengkhawatirkan Allah atas diri Anda. Dan berikanlah pengakuan yang serupa kepada kami sebagaimana yang telah diberikan oleh kaum Anshar kepada Anda. Jika tidak, maka berarti Anda telah berlaku zalim dan Anda mengetahuinya.'

Umar berkata kepada Ali, 'Anda tidak akan dibiarkan hingga Anda berbaiat.'

Ali menjawab, 'Anda sedang memerah susu untuk Abu Bakar dan diri Anda sendiri. Anda bekerja untuknya hari ini, dan besok dia akan mengangkat Anda menjadi penggantinya. Demi Allah, saya tidak akan menerima kata-kata Anda, dan tidak akan mengikuti Anda.'"[93]

Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan baiat dari Ali, bahkan dengan cara kekerasan sekali pun.

Umar berkata, "Kita mendapat kabar bahwa Ali dan Zubair serta orang-orang yang bersamanya memisahkan diri dari kita dan ber-kumpul di rumah Fatimah."[94]

Kemudian Umar datang beserta rombongannya dengan membawa kayu bakar dan bermaksud membakar rumah Fatimah. Maka Fatimah datang menemui mereka dan berkata, "Apakah Anda datang dengan maksud hendak membakar rumah kami, wahai Putra Khattab?"

Umar menjawab, "Ya, atau Anda semua melakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh umat."[95]

Dalam kitab Ansab al-Asyraf disebutkan,

"Fatimah menemui Umar di pintu dan berkata kepadanya,

'Wahai Putra Khattab, apakah Anda akan tetap membakar rumah sementara aku berada di belakang pintunya?'

Umar menjawab, 'Ya.'"[96]

Para sejarahwan mencatat orang-orang yang datang menyerbu untuk membakar rumah Fatimah:

1. Umar bin Khattab.
2. Khalid bin Walid.
3. Abdurrahman bin 'Auf.
4. Tsabit bin Qais bin Syammas.
5. Ziyad bin Labid.
6. Muhammad bin Muslim.
7. Zaid bin Tsabit.
8. Salmah bin Salamah bin Waghasy.
9. Salmah bin Aslam.
10. Usaid bin Hudhair.

Ya'qubi berkata, "Mereka datang berkelompok menyerang rumah, hingga pedang Ali patah dan mereka masuk ke dalam rumah."[97]

Thabari berkata, "Umar memasuki rumah Ali, sementara di dalam rumah ada Zubair, Thalhah dan beberapa orang dari kaum Muhajir. Kemudian Zubair keluar dengan pedang terhunus, namun dia tergelincir dan pedangnya lepas dari tangannya. Maka mereka pun menangkap dan membawanya."[98]

Fatimah melihat apa yang dilakukan Umar terhadap keduanya – Ali dan Zubair— maka dia berdiri di samping pintu kamar dan berkata, "Hai Abu Bakar, alangkah cepatnya Anda menyerang keluarga Rasulullah. Demi Allah, saya tidak akan berbicara dengan Umar sampai saya menemui Allah."[99]

Karena peristiwa ini dan juga karena peristiwa penahanan warisan yang diterimanya dari Rasulullah saw serta peristiwa-peristiwa lainnya, Fatimah marah kepada Abu Bakar, dan tidak mau berbicara dengannya hingga meninggal dunia. Fatimah az-Zahra hidup selama enam bulan sepeninggal Rasulullah saw. Ketika Fatimah az-Zahra wafat, jenazahnya dikuburkan oleh suaminya pada malam hari, dan tidak diizinkan Abu Bakar untuk melihat jenazahnya.[100]

Pada sebuah riwayat disebutkan bahwa Fatimah az-Zahra berkata kepada Abu Bakar, "Demi Allah, saya akan mendoakan keburukan bagimu pada setiap shalat yang saya kerjakan."[101]

Oleh karena itu, Abu Bakar berkata pada saat hendak meninggal dunia, "Tidak ada satu pun yang saya sesali dari dunia ini kecuali tiga hal yang telah saya lakukan. Saya sangat berharap tidak melakukannya." (Hingga dia mengatakan), "Adapun ketiga hal yang telah saya lakukan itu: Saya sangat berharap tidak membuka paksa rumah Fatimah, meski pun mereka menguncinya untuk melakukan peperangan."[102]

Di dalam Tarikh Ya'qubi disebutkan, "Oh, seandainya saya tidak membuka paksa rumah Fatimah dan memasukkan orang-orang ke dalamnya meski pun mereka menguncinya untuk melakukan peperangan."[103]

Seorang penyair Mesir, Hafidz Ibrahim, menulis di dalam syairnya,

"Kepada Ali, Umar berkata, 'Rumahmu akan kubakar!
Bila engkau tidak berbaiat kepada Abu Bakar'
Meski pun Fatimah putri Musthafa ada di dalam
Abu Hafshah tidak segan melawan Ali, pahlawan Adnan."

Tidak hanya sampai di situ, bahkan mereka mengancam akan membunuh Ali. Mereka menyeret Ali dengan paksa keluar dari rumahnya, dan membawanya ke hadapan Abu Bakar. Mereka berkata, "Berbaiatlah." Ali berkata, "Kalau aku tidak mau, bagaimana?"

Mereka menjawab, "Kalau demikian, demi Allah, kami akan penggal kepalamu." Ali menjawab, "Kalau begitu, kamu akan memenggal kepala hamba Allah dan saudara Rasulullah?"[104]

Kekhalifahan yang dimulai dengan pemaksaan dan diakhiri dengan ancaman pembunuhan tidak dapat menjadi bukti bagi konsep musyawarah.

Ketika Abu Bakar dan Umar menyadari keburukan yang telah dilakukannya, mereka datang untuk meminta maaf kepada Fatimah. Namun kesempatan telah terlambat.

Fatimah berkata kepada mereka, "Apakah Anda mau mendengar apabila aku katakan kepada Anda suatu perkataan yang berasal dari Rasulullah saw, yang Anda kenal dan Anda telah berjuang untuk beliau?"

Mereka berdua menjawab, "Ya."

Kemudian Fatimah berkata, "Apakah Anda tidak mendengar Rasulullah saw telah bersabda, 'Keridaan Fatimah adalah keridaanku, dan kemarahan Fatimah adalah kemarahanku. Barangsiapa yang mencintai Fatimah, Puteriku, maka berarti dia telah mencintaiku, dan barangsiapa yang membuat Fatimah marah, maka berarti dia telah membuatku marah?"

Mereka berdua menjawab, "Ya, kami telah mendengarnya dari Rasulullah saw."

Kemudian Fatimah berkata, "Saya bersaksi kepada Allah para malaikat-Nya, sesungguhnya Anda berdua telah membuat saya marah dan Anda berdua telah membuat saya tidak rida. Seandainya kelak saya bertemu dengan Nabi saw, saya akan adukan Anda berdua kepada beliau."

Selanjutnya Fatimah berkata kepada Abu Bakar, "... Demi Allah, saya akan mendoakan keburukan bagimu pada setiap shalat yang saya kerjakan."[105]

Demikianlah, Abu Bakar tidak berhak atas kekhalifahan kaum Muslimin melalui syura. Karena musyawarah tersebut tidak sah secara teoritis, dan tidak ada wujudnya dalam tataran kenyataan. Jika kita tetap mengakui bahwa Abu Bakar telah memperoleh kekhalifahan kaum Muslimin melalui syura, dan itu merupakan satu-satunya cara untuk itu, maka yang perlu kita tanyakan ialah, atas hak apa Abu Bakar mengangkat Umar menjadi khalifah sepeninggalnya?

Oleh karena itu, Abu Bakar dan kekhalifahannya menghadapi dua masalah:

Pertama, musyawarah sebagai jalan yang Allah SWT tetapkan untuk mengangkat seorang khalifah. Maka di sini berarti Abu Bakar telah membangkang perintah Allah SWT dengan mengangkat Umar sebagai khalifah penggantinya, tanpa proses musyawarah.

Kedua, musyawarah bukan merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT. Maka dengan demikian kekhalifahan Abu Bakar tidak sah, karena muncul melalui musyawarah yang tidak diperintahkan oleh Allah SWT.

Demikian juga kekhalifahan Umar dan Usman tidak sah, kecuali kekhalifahan Ali as. Seluruh umat sepakat untuk membaiat Ali setelah Usman terbunuh, di samping nas-nas dari Allah dan Rasul-Nya yang menunjukkan kepada kekhalifahan dan keimamahannya. Jika di sana terdapat musyawarah maka kekhalifahan untuk Ali, dan begitu juga jika ditetapkan berdasarkan pengangkatan maka kekhalifahan tetap untuk Ali. Sebagaimana yang diceritakan secara mutawatir oleh riwayat-riwayat.

Untuk menyempurnakan pembahasan, marilah kita akhiri pembahasan ini dengan dialog berikut:

Ali bin Maitsam ditanya, "Kenapa Ali duduk berdiam diri tidak memerangi mereka?"

Ali bin Maitsam menjawab, "Sebagaimana duduk berdiam dirinya Harun terhadap Samiri, padahal mereka telah menyembah patung anak sapi. Seperti Harun ketika mengatakan, '(Harun berkata), 'Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah.' (QS. al-A'raf: 150) Seperti Nuh tatkala berkata, 'Aku ini orang yang dikalahkan, oleh karena itu menangkanlah (aku).'(QS. al-Qamar: 10) Seperti Luth tatkala mengatakan, 'Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).' (QS. Hud: 80)

Dan seperti Musa dan Harun tatkala mengatakan, 'Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku.'" (QS. al-Maidah: 25)]

Makna ini dapat kita ambil dari perkataan Amirul Mukminin as manakala sampai berita kepadanya bahwa dia tidak memerangi dua orang yang pertama. Imam Ali as berkata, "Saya mempunyai suri teladan dari enam nabi. Yang pertama ialah Ibrahim al-Khalil as, tatkala dia mengatakan, 'Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah.' (QS. Maryam: 48)

Jika Anda mengatakan, 'Dia menjauhkan diri dari mereka dengan tanpa ada sesuatu yang tidak disukai', maka Anda telah kafir.

Jika Anda mengatakan, 'Dia menjauhkan diri dari mereka disebabkan dia melihat sesuatu yang tidak disukai', maka washi dimaafkan.

Yang berikutnya adalah Luth as, tatkala dia mengatakan, 'Seandainya aku ada mempunyai kekuatan untuk menolakmu atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).' (QS. Hud: 80)

Jika Anda mengatakan, 'Sesungguhnya Luth mempunyai kekuatan untuk menolak mereka', maka Anda telah kafir. Dan jika Anda mengatakan, 'Sesungguhnya dia tidak mempunyai kekuatan untuk menolak mereka', maka washi dimaafkan.

Yang berikutnya adalah Yusuf as tatkala dia mengatakan, 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku.' (QS. Yusuf: 33)

Jika Anda mengatakan, 'Nabi Yusuf meminta penjara dengan tanpa adanya sesuatu yang tidak disukai yang dibenci oleh Allah SWT', maka Anda telah kafir. Dan jika Anda mengatakan, 'Sesungguhnya dia diajak kepada sesuatu yang dimurkai Allah', maka washi dimaafkan.

Yang berikutnya adalah Musa as, tatkala dia mengatakan, 'Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu.' (QS. asy-Syu'ara: 21)

Jika anda mengatakan, 'Sesungguhnya Nabi Musa as lari dengan tanpa ada sesuatu yang ditakutkan', maka Anda telah kafir. Dan jika Anda mengatakan, 'Sesungguhnya dia lari meninggalkan mereka disebabkan mereka ingin berbuat jahat kepadanya', maka washi dimaafkan.

Yang berikutnya adalah Harun, tatkala dia berkata kepada saudaranya, 'Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku.' (QS. Al-A'raf: 150)

Jika Anda mengatakan, 'Mereka tidak menganggap Harun as lemah dan tidak hampir membunuhnya', berarti Anda telah kafir. Dan jika Anda mengatakan, 'Mereka telah menganggap Harun as lemah dan hampir membunuhnya, dan oleh karena itu dia mendiamkan mereka', maka washi dimaafkan.

Selanjutnya adalah Muhammad saw tatkala dia lari ke gua dan meninggalkan saya di ranjangnya, dan saya mempersembahkan nyawa saya kepada Allah.

Jika Anda mengatakan, 'Muhammad telah lari dengan tanpa adanya sesuatu yang mengancamnya dari pihak mereka', maka Anda telah kafir. Dan jika Anda mengatakan, 'Mereka telah mengancamnya, dan tidak ada jalan lain baginya kecuali lari ke gua', maka washi dimaafkan."

Lalu orang-orang berkata, "Anda benar, wahai Amirul Mukminin."[106]

Ketiga:
PARA SAHABAT DAN AYAT INQILAB

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakahjika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan madharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. Ali Imran: 144)

Sesungguhnya titik berat ayat yang mulia ini berbicara tentang wafatnya Rasulullah saw dan peristiwa pembelotan yang terjadi sesudahnya. Titik berat pembicaraan ayat ini terkumpul di dalam tiga ungkapan, yaitu ungkapan "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul", "Apakah jika dia wafat atau dibunuh", dan "Kamu akan berbalik ke belakang?" Untuk mendalami ayat ini dan membahasnya secara rinci, mau tidak mau kita harus melontarkan beberapa pertanyaan yang tajam, untuk menggali pemikiran dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Mengapa Allah SWT tidak cukup hanya dengan mengatakan "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul", melainkan melanjutkannya secara langsung dengan kata-kata "Apakahjika dia wafat atau dibunuh", padahal konteks ayat di atas berdiri tegak dengan ungkapan pertama?

Apa perbedaan antara mati dan terbunuh? Huruf "aw" athaf (atau) memberikan arti pemisahan antara ma'thuf dengan ma'thuf 'alaih, lantas apa perbedaan di antara keduanya? Mengapa pengulangan ini muncul dari Allah SWT, padahal Dia mengetahui bahwa Rasulullah akan mati? Siapa orang yang disinggung di dalam firman-Nya "Jika kamu berbalik ke belakang"! Dari apa mereka berbalik ke belakang? Dan apa hubungannya antara pembelotan (berbalk ke belakang) dengan wafatnya Rasulullah saw?

Konteks ayat ini berbicara tentang sikap istiqamah, lantas kenapa ayat ini menggunakan kata-kata "Dan Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur", dan tidak mengatakan "Dan Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang istiqamah, orang-orang Muslim, atau orang-orang Mukmin?"

Sebelum kita menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, mau tidak mau kita harus menyebutkan dua mukaddimah berikut:

Pertama, tentang sebab-sebab turunnya ayat ini. Para mufassir menyebutkan bahwa yang menjadi sebab turunnya ayat ini ialah kekalahan yang diderita oleh kaum Muslimin setelah peperangan Uhud, di mana kaum musyrikin

menyebarkan berita bahwa Rasulullah saw telah terbunuh di dalam peperangan. Berita ini telah menciptakan kerapuhan, kemunduran dan keraguan pada sebagian kaum Muslimin. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai teguran terhadap kaum Muslimin atas yang demikian.

Kedua, mana yang pokok di dalam ayat-ayat Al-Qur'an? Apakah yang pokok ialah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an cocok untuk seluruh jaman, kecuali yang dikecualikan oleh suatu dalil? Atau, apakah justru sebaliknya?

Maksudnya ialah, jika ayat-ayat Al-Qur'an cocok untuk seluruh jaman, maka kita dapat mengumumkan makna ayat di atas kepada jaman-jaman yang lain selain dari jaman yang menjadi sebab-sebab turunnya ayat. Jika tidak, maka berarti kita terikat dengan sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya ayat di atas, dan penggenaralisiran ayat di atas kepada jaman-jaman yang lain selain dari jamannya itulah yang memerlukan alasan.

Para ulama Islam, baik dari kalangan Ahlus Sunnah maupun Syi'ah sepakat bahwa pengambilan pelajaran berdasarkan keumuman lafaz, bukan berdasarkan kekhususan sebab. Jika yang menjadi pokok ialah tidak berlakunya ayat-ayat Al-Qur'an pada setiap jaman, niscaya akan batallah pelaksanaan Al-Qur'an pada jaman-jaman berikut, atau kita akan meninggalkan sebagian besar ayat Al-Qur'an di dalam kebekuan dan ketidak-sesuaian dengan jaman. Hal ini jelas tidak sejalan dengan ruh Islam, dan juga tidak sejalan dengan ajaran-ajarannya serta keumumannya. Ini adalah dalil akal. Dan sebagian besar ayat Al-Qur'an mendukung dalil ini, dimana ayat-ayat tersebut mendorong manusia untuk mau bertadabbur dan mengamalkan Al-Qur'an, serta mengecam perbuatan sebaliknya.

Jika kita membenarkan pendapat yang kedua, niscaya tidak akan ada artinya firman Allah SWT yang berbunyi, "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." Karena, ayat ini mengisyaratkan kepada seluruh Al-Qur'an, dan tidak mengkhususkan kepada sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan kita harus berusaha untuk bisa memahami seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, memperhatikannya dan me-metik pelajaran darinya. Hal ini sebagaimana yang Allah perintahkan kepada kita untuk mentadabburinya, "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"

Al-Qur'an al-Karim mengecam orang yang mengimani sebagian Al-Qur'an dan tidak mengimani sebagian lainnya, "(Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi.

"(Yaitu) orang-orang beriman kepada sebagian al-Kitab (Al-Qur'an) dan kafir kepada sebagian yang lain."

Allah SWT berfirman,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan." (QS. al-Kahfi: 54)

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. al-Qamar: 17)

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. " (QS. Fushshilat: 3)

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya." (QS. az-Zukhruf: 3)

Ayat-ayat ini mendorong kita untuk berpegang kepada Al-Qur'an seluruhnya, tidak sebagiannya.

Alhasil, jika kita berpegang kepada pendapat yang kedua, maka tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin yang menerimanya. Kalau pun seandainya kita berpegang kepada pendapat yang kedua, sesungguhnya ayat yang sedang menjadi pembahasan kita mempunyai dalil-dalil yang membuktikan bahwa dia tidak hanya khusus bagi jaman pada saat dia turun, melainkan dia terus berlaku sepanjang kehidupan Rasulullah saw, dan bahkan sesudahnya. Adapun dalil-dalil tersebut adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya berita yang tersebar pada saat peperangan Uhud ialah berita terbunuhnya Rasulullah saw. Dan ayat ini berbicara tentang kejadian wafatnya Rasulullah saw, "Apakah jika dia wafat atau dibunuh... " Seandainya ayat ini hanya dikhususkan bagi jaman pada saat dia diturunkan, maka tentu Allah SWT akan berkata, "Apa-kah jika dia dibunuh ". Sepertinya, penyebutan kata "wafat" adalah untuk menunjukkan bahwa perbuatan berbalik ke belakang yang terjadi pada peperangan Uhud juga akan terjadi pada saat setelah kematian Rasulullah saw.

Faidah praktis dari mukaddimah ini dalam pembahasan kita ialah, kita tidak dibebani kewajiban untuk mengemukakan sebuah dalil yang mengumumkan ayat inqilab ini kepada kejadian yang bukan merupakan sebab turunnya ayat ini, jika pendapat pertama yang benar, dan ini adalah pendapat yang benar —sebagaimana yang Anda saksikan. Adapun berdasarkan pendapat yang kedua, mau tidak mau harus ada sebuah dalil khusus untuk membuktikan bahwa ayat ini tidak hanya dikhususkan bagi kejadian tempat dia diturunkan, melainkan berlaku sepanjang kehidupan Rasulullah saw, dan bahkan jaman sepeninggal beliau. Seandainya pendapat yang kedua itu yang benar, maka dalil yang menunjukkan berlakunya ayat ini sepanjang kehidupan Rasulullah saw dan bahkan jaman sepeninggal beliau, terdapat di dalam ayat itu sendiri. Di mana, dan bagaimana?

Adapun pertanyaan "di mana", maka jawabannya ialah di dalam firman Allah SWT yang berbunyi "Apakah jika dia wafat atau dibunuh..." Sedangkan pertanyaan "bagaimana", maka jawabannya ialah bahwa berita yang tersebar luas di sekitar dan di dalam kota Madinah pada saat terjadi peperangan Uhud ialah berita terbunuhnya Rasulullah saw, yang menyebabkan sebagian dari para sahabat murtad dan berbalik ke belakang. Jika Allah SWT hendak mengkhususkan ayat ini hanya bagi peperangan Uhud, niscaya Allah SWT akan mengatakan, "Apakah jika dia terbunuh..." Namun penyebutan kata "wafat" oleh Allah SWT di dalam ayat, "Apakahjika dia wafat atau terbunuh...", memberikan pengertian yang pasti bahwa keadaan yang sama benar-benar akan terulang pada saat Rasulullah saw meninggal dunia.

Insya Allah, akan datang penjelasan lebih rinci kepada Anda yang menguatkan bahwa ayat ini tidak hanya terbatas kepada peristiwa perang Uhud, melainkan juga mencakup jaman hingga meninggalnya Rasulullah saw, dan bahkan jaman sesudahnya.

Ketahuilah, sesungguhnya mati mempunyai dua arti: Mati dalam arti umum, yaitu peristiwa dicabutnya ruh,

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendatangi kamu, meski pun kamu berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh." (QS. an-Nisa: 78)

"Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi)." (QS. al-Hajj: 66)

Juga terdapat mati dalam arti khusus, sebagai lawan dari terbunuh. Yaitu orang yang mati disebabkan telah rusaknya bangunan kehidupannya. Dan ayat mana saja yang menyebutkan kedua kata tersebut secara bersamaan, yaitu kata mati dan terbunuh, maka yang dimaksud dengan mati adalah mati dalam arti khusus. Pengertian ini lebih bertambah kuat lagi manakala digunakan kata aw (atau), yang memberikan arti pemisahan di antara ma'thuf dan ma'thuf 'alaih. Contohnya ialah firman Allah SWT yang berbunyi,

"Dan sungguh kalau kamu terbunuh di jalan Allah atau meninggal dunia, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan." (QS. Ali Imran: 157)

"Dan sungguh jika kamu meninggal dunia atau terbunuh, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan." (QS. Ali Imran: 158)

"Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." (QS. Ali Imran: 156)

Karena, jika kata "mati" di dalam ayat-ayat ini bermakna umum maka tentu tidak diperbolehkan menggunakan kata "terbunuh", karena sudah tercakup di dalamnya. Dan jika hal itu dilakukan, maka ini berarti bertentangan dengan kefasihan bahasa. Dari sini kita dapat membuktikan bahwa yang dimaksud dengan mati di dalam ayat Inqilab ialah mati dalam arti khusus, yang merupakan lawan dari kata terbunuh.

Kenapa Allah SWT menekankan kepada sifat kerasulan pada diri Rasul-Nya, dengan mengatakan bahwa dia adalah seorang rasul, sebagaimana telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Untuk tujuan itu sebenarnya Allah SWT cukup dengan hanya mengatakan, "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul", namun kenapa Allah SWT melanjutkannya secara langsung dengan mengatakan, "Apabila dia wafat atau dia dibunuh"?

Yang terbayang pertama kali di dalam menjawab pertanyaan ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian para mufassir, yaitu bahwa Allah SWT hendak menarik perhatian kaum Muslimin kepada sebuah hakikat, bahwasannya Nabi Muhammad saw itu tidak kekal. Dia itu akan mati dan berlalu. Keadaannya persis sebagaimana rasul-rasul yang lain yang telah mati dan berlalu. Makna ini adalah makna yang tampak, namun bukan satu-satunya makna. Karena kalau sekiranya maksud Allah SWT hanya sebatas hendak menetapkan sifat kematian bagi Rasulullah saw, maka tentunya Allah SWT akan me-ngatakan, "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang manusia, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang manusia." Untuk menekankan kepada kefanaan dan ketidak-langgengan yang sudah merupakan tabiat manusia. Juga terdapat beberapa arti yang lebih luas dan lebih dalam dari arti ini, yang menuntut dikemukakannya dan ditekankannya sifat kerasulan. Yaitu,

Pertama, sebagaimana keberadaan agama tidak digantungkan kepada kehidupan rasul-rasul yang lalu, maka demikian juga keberadaan agama ini tidak digantungkan kepada kehidupan Rasulullah saw. Sebagaimana para nabi terdahulu meninggal dunia dan agama tetap berlangsung sepeninggal mereka, maka demikian pula manakala Rasulullah saw meninggal dunia atau terbunuh, agama akan tetap berlangsung sepeninggalnya.

Kedua, ini merupakan arti yang paling dalam dan paling mencakup, yaitu penekanan terhadap hakikat kesesuaiaan sunah-sunah di antara umat sepeninggal rasul-rasulnya. Maka apa yang telah terjadi atas umat-umat tersebut, akan terjadi pula atas umat ini. Al-Qur'an, sunah Rasulullah saw dan kenyataan menguatkan hakikat ini. Adapun Al-Qur'an al-Karim mengatakan,

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan ruhul qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akn tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (QS. al-Baqarah: 253)

Dhamir (kata ganti) hum kembali kepada kata ar-rusul (rasul-rasul). Jika yang dikehendaki oleh Allah SWT hanyalah Isa as maka tentu Allah SWT akan menggunakan ungkapan "min ba'dih" (sesudahnya). Juga tidak bisa dikatakan bahwa yang dikehendaki oleh Allah dengan dhamir "hum" (mereka) adalah Isa as, sebagai penghormatan. Karena kedudukan dhamir "hum" pada kata "min ba'dihim" (sesudah mereka) dengan maksud sebagai pengagungan, itu bertentangan dengan kefasihan. Adapun berkenaan dengan orang yang mengatakan bahwa dhamir "hum" hanya merupakan makna majazi (kiasan), maka kita katakan, sesungguhnya jika terjadi keraguan apakah suatu lafaz itu digunakan dalam arti majazi (kiasan) atau hakiki (arti sebenarnya) maka kita berpegang kepada arti hakiki. Pada penggunaan dhamir hum dalam arti hakiki maka dhamir hum kembali kepada "rasul-rasul itu", yang salah satu di antaranya adalah Rasulullah saw, berdasarkan petunjuk ayat sebelumnya yang berbunyi, "Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan benar, dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus." Kemu-dian Allah SWT melanjutkan, "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagi-an dari mereka atas sebagian yang lain."

Kemudian, sesungguhnya perihal kesesuaian sunah-sunah juga ditunjukan oleh banyak riwayat yang masyhur dan sahih, yang disepakati oleh kaum Muslimin. Seperti sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Niscaya kamu akan mengikuti sunah-sunah orang sebelummu. Bulu anak panah dengan bulu anak panah, dan sandal dengan sandal. Bahkan jika mereka memasuki lubang biawak, niscaya kamu pun akan memasukinya." Dalam sebuah hadis yang lain Rasulullah saw bersabda, "Janganlah sepeninggalku engkau kembali menjadi orang-orang kafir, yang sebagianmu memenggal sebagian

leher yang lain." Rasulullah saw juga telah bersabda, "Orang-orang Yahudi telah berpecah belah menjadi tujuh puluh satu golongan, sementara orang-orang Kristen telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akn berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua golongan darinya berada di dalam neraka, dan hanya satu golongan yang selamat." Bahkan, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kepada fenomena ini. Seperti firman Allah SWT yang berbunyi,

"Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali kejadian-kejadian yang sama dengan kejadian-kejadian yang menimpa orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka." (QS. Yunus: 102)

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, danAllah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan Kitab kepada mereka, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki di antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya." (QS. al-Baqarah: 213)

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?" (QS. al-Ankabut: 2)

Sesunggunya dalil terbesar yang menunjukkan kepada kesesuaian di antara sunah-sunah umat terdahulu dan umat kemudian ialah kenyataan yang terjadi pada para sahabat sepeninggal Rasulullah saw, yaitu di mana sebagian mereka mengkafirkan sebagian mereka yang lain, dan masing-masing dari mereka memfasikkan yang lainnya, hingga berakhir dengan terjadinya peperangan yang dahsyat di antara mereka, yang menelan korban lebih dari seratus ribu kaum Muslimin. Inilah ekstensi dari ayat yang berbunyi, "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang yang datang sesudah rasul-rasul itu." (QS. al-Baqarah: 253)

Setelah ini, tidak bisa seseorang mengatakan, bagaimana mungkin para sahabat berbalik ke belakang padahal merekalah yang telah mengorbankan harta dan diri mereka, dan telah memerangi keluarga mereka serta telah berdiri tegar di sisi Rasulullah saw dalam keadaan susah dan lapar, serta mereka telah melihat ayat-ayat dan mukjizat-mukjizatnya!! Karena di samping alasan-alasan yang telah disebutkan di atas, keragu-raguan ini dapat dijawab dengan hal-hal berikut,

a. Sesungguhnya kata ganti orang kedua di dalam ungkapan "inqalabtum" (kamu berbalik ke belakang) ditujukan kepada mereka para sahabat. Karena tidak logis jika yang dimaksud adalah orang-orang kafir atau orang-orang munafik, karena mereka adalah orang-orang yang menyimpang atau berbalik ke belakang sejak awal.

b. Ilmu tidak menjamin pemiliknya untuk lurus. Betapa banyak manusia yang mengetahui bahwa kebenaran berada di suatu tepian, namun disebabkan hawa nafsunya dia justru cenderung kepada tepian yang lain. Bahkan, kebanyakan pembangkangan terjadi setelah datangnya pengetahuan tentang kebenaran. Allah SWT berfirman,

"Dan tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada di antara mereka." (QS. Ali Imran: 19)

"Dan tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang-orang yang telah didatangkan Kitab kepada mereka, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki di antara mereka sendiri." (QS. al-Baqarah: 213)

Segala sesuatunya terang dan jelas, namun mereka berselisih dan saling berbunuh-bunuhan, "Dan kalaulah Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang yang datang sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan." (QS. al-Baqarah: 253)

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya, dan kemudian Allah membiarkannya sesat atas ilmunya. " (QS. al-Jatsiyah: 23)

c. Sesungguhnya pengorbanan-pengorbanan yang lalu dan kesabaran atas berbagai musibah, tidak menjamin manusia untuk tidak jatuh ke dalam penyimpangan di masa yang akan datang. Pengorbanan dan kesabaran yang mereka (para sahabat) tunjukkan tidak lebih besar dari pengorbanan dan kesabaran yang ditunjukkan oleh Bani Israil manakala Fir'aun memotong kaki dan tangan mereka, menyalib mereka, membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan anak-anak perempuan mereka, dan membunuh kaum laki-laki dari mereka, namun mereka tetap sabar berpegang kepada seruan Nabi Musa as, dan mereka melihat dengan jelas mukjizat-mukjizat besar yang ditunjukkan oleh Nabi Musa as, yang mana yang terbesar darinya ialah membelah lautan menjadi dua bagian, sehingga tidak ubahnya menjadi dua buah gunung yang besar. Namun, tatkala Nabi Musa as meninggalkan mereka beberapa hari, mereka kembali menyembah patung anak sapi. Sehingga sepertinya sudah menjadi watak manusia melakukan pelanggaran manakala dia merasa cukup dan aman,

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas." (QS. al-'Alaq: 6)

d. Betapa pun seorang manusia telah tinggi di dalam derajat keimanan, dia tetap tidak dimaksum oleh Allah SWT, sehingga bisa saja dia berbalik ke belakang dan kembali kafir. Tidak ada contoh yang lebih besar dari Bal'am bin Ba'ura,

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), makajadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesunggunya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim. Barang siapa yang diberi petunjuk

oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi." (QS. al-A'raf: 175-178)

Apakah ada salah seorang dari sahabat telah mencapai tingkat keimanan yang seperti ini, hingga mencapai tingkat membawa Ism al-A'zham? Sungguh telah menyimpang orang yang telah mencapai derajat ini, apalagi orang yang ada di bawahnya?

Timbul pertanyaan di sini, "Pembelotan (perbuatan berbalik ke belakang) itu terjadi atas apa?"

Bahkan, merupakan tugas kita untuk menanyakan, atas apa pembelotan itu biasanya terjadi?

Di dalam ayat Inqilab terdapat unsur-unsur dasar yang dapat menghantarkan kita kepada jawaban pertanyaan ini, dengan melakukan analisa dan penarikan kesimpulan darinya:

a. Ayat Inqilab mempunyai hubungan yang langsung dengan wafatnya Rasulullah saw, "Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang?"

b. Pembelotan menunjukkan adanya satu dasar yang menjadi tempat terjadinya pembelotan. Yaitu suatu dasar yang dikenal di kalangan seluruh orang yang membelot. Karena jika orang-orang yang membelot itu tidak mengetahui dasar ini, maka tentu tidak dikatakan kepada mereka, "Kamu berbalik ke belakang." Bahkan, sesuatu yang menjadi tempat terjadinya pembelotan adalah sesuatu yang dipegang teguh oleh para pembelot untuk beberapa waktu hingga terjadinya pembelotan.

c. Sesungguhnya perkara ini mempunyai hubungan yang langsung dengan Allah dan Rasul-Nya saw, dan dari mereka berdualah mereka membelot.

d. Sesungguhnya bahaya pembelotan ini akan mengenai orang-orang yang membelot, baik di dunia maupun di akhirat, "Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. " Allah SWT berfirman sebelumnya, "Maka dia tidak dapat mendatangkan madharat sedikit pun kepada Allah. " Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman, "Barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur bagi dirinya sendiri. "

Allah SWT menjelaskan bahwa manfaat syukur kembali kepada hamba itu sendiri, dan demikian juga perbuatan tidak bersyukur madharatnya akan kembali kepada si hamba sendiri.

e. Sesungguhnya pembelotan ini mempunyai kaitan dengan sunah- sunah orang-orang terdahulu. Apa yang orang-orang terdahulu telah membelot darinya maka orang-orang terkemudian pun akan membelot darinya.

f. Allah SWT tidak mengatakan, Dia akan memberi balasan kepada orang-orang Mukmin dan orang-orang Muslim, melainkan Allah SWT mengatakan, "Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." Ini memberikan pengertian bahwa orang yang tidak membelot atau berbalik ke belakang sedikit jumlahnya, "Dan hanya sedikit dari hamba-hamba Kami yang bersyukur. " Ini dikuatkan dengan perkataan-Nya, "Kamu berbalik ke belakang", yang memberikan pengertian umum dan banyak. Kalau sekiranya orang-orang yang membelot itu sedkit jumlahnya, maka tentu Allah SWT akan mengatakan, "Sebagian kamu berbalik ke belakang", dan tentunya tidak benar mengecam mayoritas.

g. Pembelotan ini benar-benar terjadi. Ini didasarkan petunjuk "jawab syarat" yang memberikan pengertian terlaksana manakala terlaksananya "syarat", dan penggunaan bentuk fi'il madhi (kata kerja lampau) yang memberikan pengertian terlaksananya sesuatu.

h. Sesungguhnya ucapan Allah SWT ini khusus ditujukan kepada kaum Muslimin, dan tidak ditujukan kepada orang-orang kafir, karena mereka adalah orang-orang yang menyimpang sejak awal. Demikian juga ayat ini tidak ditujukan kepada orang-orang munafik saja, karena hal ini bertentangan dengan zahir ayat. Kalaulah yang dimaksud dalam ucapan Allah SWT ini hanyalah orang-orang munafik saja, maka tentu Allah SWT akan mengatakan, "Kamu menampakkan pembelotanmu", padahal pembelotan (perbuatan berbalik ke belakang) itu terjadi pada saat Rasulullah saw meninggal dunia.

Untuk mengetahui esensi pembelotan ini, maka kita harus memperhatikan seluruh unsur dasar ini pada saat melakukan analisa dan menarik kesimpulan, dan hendaknya kesimpulan yang ditarik harus sesuai dengan unsur-unsur dasar ini. Karena jika tidak, maka berarti bukan kesimpulan yang benar.

Rasulullah saw adalah seorang pemimpin kaum Muslimin, dan setelah beliau wafat terjadi pembelotan... Lantas kita bertanya, setelah wafatnya seorang pemimpin, atas apa biasanya terjadi pembelotan?! Pada sisi apa Rasulullah saw berperan sebagai katup pengaman bagi umat dari perselisihan, yang jika sekiranya Rasulullah saw tidak ada akan terjadi perselisihan dan pertentangan. Apakah Al-Qur'an al-Karim menjelaskan hal ini? Al-Qur'an al-Karim tidak menjelaskan secara jelas perkara yang amat besar ini, yang tidak diterima oleh sebagian besar manusia, dan yang Rasulullah saw sendiri merasa takut menyampaikannya kepada umat, namun Allah SWT memerintahkan,

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak melaksanakannya, maka berarti katnu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga kamu dari (ganguan) manusia." (QS. al-Maidah: 67)

Dengan memperhatikan secara sekilas ayat di atas kita dapat menyingkap beberapa poin berikut:

1. Sesungghnya perkara yang wajib disampaikan ini, bobotnya menyamai bobot menyampaikan seluruh risalah. Sehingga jika Rasulullah saw tidak menyampaikannya maka dia sama dengan tidak menyampaikan risalah. Sebaliknya, pengingkaran terhadapnya sama dengan pengingkaran terhadap risalah, dan sikap berbalik ke belakang darinya sama dengan sikap berbalik ke belakang dari risalah.

2. Sesungguhnya perkara ini adalah perkara yang banyak mendapat penentangan dari manusia. Bahkan, Rasulullah saw mengkhawatirkan dirinya dari manusia untuk menyampaikan perkara ini. Oleh karena itu, Allah SWT meyakinkannya, "Dan Allah menjaga kamu dari (gangguan) manusia."

3. Perkara ini merupakan penyempurna risalah. Karena jika Rasulullah saw menyampaikan perkara ini maka berarti Rasulullah saw telah menyampaikan risalah dan menyempurnakannya,

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk katnu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam itu sebagai agamamu. " (QS. al-Maidah: 3)

Ini sejalan dengan ayat Inqilab yang mengatakan bahwa sikap berbalik ke belakang dari perkara ini adalah berarti sikap berbalik ke belakang dari agama ini seluruhnya.

4. "Allah menjaga kamu dari (gangguan) manusia." Ini memberikan arti bahwa sebagian besar manusia tidak menyukai perkara yang Rasulullah saw diperintahkan untuk menyampaikannya? Perkara apakah ini yang Rasulullah saw diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyampaikannya?

Pertama-tama, sesungguhnya perkara ini mempunyai kaitan dengan sikap berbalik ke belakang. Dan ini didasarkan kepada beberapa hal:

1. Karena perkara ini berkaitan dengan risalah, dan berbalik ke belakang darinya adalah berarti berbalik ke belakang dari risalah.

2. Di dalam perkara ini terdapat sikap berbalik ke belakang, disebabkan ketidak-relaan kelompok mayoritas terhadap perkara ini.

3. Rasulullah saw harus menyampaikan perkara ini disebabkan ajalnya sudah dekat, "Sudah hampir masanya aku dipanggil oleh Allah dan aku mesti menjawab panggilan-Nya", sehingga tidak meninggalkan alasan bagi mereka untuk bisa berbalik ke belakang, dan sekaligus menegakkan hujjah yang sempurna atas mereka. Karena perbuatan berbalik ke belakang mempunyai kaitan dengan wafatnya Rasulullah saw.

4. Sesungguhnya perkara yang Allah SWT inginkan Rasulullah saw menyampaikannya ialah satu perkara yang sangat dimungkinkan manusia berpaling darinya. Karena, Rasulullah saw telah menyampaikan seluruh risalah, dengan segenap cabangnya, namun tidak tampak tanda-tanda ketidak-relaan dari kaum Muslimin terhadap seluruh yang telah disampaikan Rasulullah saw, kecuali perkara ini. Rasulullah saw sendiri merasa khawatir untuk menyampaikannya, maka Allah SWT pun memberikan jaminan kepada Rasulullah saw untuk menjaga dan melindunginya dari gangguan manusia.

5. Rasulullah saw berperan sebagai katup pengaman dalam masalah ini. Jika Rasulullah saw meninggal dunia, maka lumpuhlah keamanan, dan manusia akan melakukan yang sebaliknya.

6. Tidak ada sesuatu yang menjadi objek dari sikap berbalik ke belakang selain dari kekhalifahan yang ditetapkan dari sisi Allah SWT. Kekhalifahan siapa yang Rasulullah saw sampaikan?

Hadis-hadis mutawatir, dan begitu juga beratus-ratus kitab referensi kaum Muslimin menceritakan peristiwa al-Ghadir dan pengangkatan Imam Ali sebagai khalifah kaum Muslimin, sebagaimana yang telah disebutkan.

Dari sini, dan dari beribu-ribu hadis lainnya tampak jelas bahwa Rasulullah saw telah menetapkan Ali sebagai khalifah dan Imam atas seluruh makhluk, namun hal ini tidak mendapat kerelaan dari kaum Muslimin. Manakala Rasulullah meninggalkan dunia yang fana ini, dengan segera mereka pun berbalik ke belakang darinya dan merampas apa yang menjadi haknya. Dan hanya sedikit sekali dari mereka yang tetap berpegang teguh. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Allah SWT pada bagian akhir ayat Inqilab, "... dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." Dari ayat ini tampak jelas:

Pertama, mereka itu sedikit jumlahnya. Dengan alasan,

a. Kata "ingalabtum " (kamu berbalik ke belakang), memberikan arti umum dan mayoritas.

b. Firman Allah SWT yang berbunyi, "Dan hanya sedikit dari hamba-hambaku yang bersyukur."

Kedua, syukur di sini sebagai lawan dari kufur, yaitu berbalik ke belakang, "Maka di antara mereka ada yang beriman dan di antara mereka ada yang kafir", "Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus: ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." Jalan ini sudah dikenal, berdasarkan beberapa petunjuk berikut,

a. Petunjuk-Nya kepada jalan yang lurus, "Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus."

b. Perbuatan berbalik ke belakang dari jalan yang lurus. Karena ayat di atas mengatakan, "Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang bersyukur." Yaitu mereka yang mengikuti jalan yang luras ini. Sehingga selain dari mereka adalah orang- orang kafir, karena mereka berbalik ke belakang dari jalan yang lurus.

c. Alif lam ta'rif.

Jalan ini merupakan tempat ujian dan kenikmatan pada waktu yang bersamaan. Yaitu ujian yang dengannya manusia diuji, dan kenikmatan bagi orang yang melaluinya. Biasanya, perbuatan berbalik ke belakang yang menyamai kekufuran adalah perbuatan berbalik ke belakang dari kenikmatan. Manakala kepemimpinan Ali merupakan sebuah kenikmatan, "Dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku", maka perbuatan berbalik ke belakang terjadi atasnya, dan hanya sedikit saja yang menerima kepemimpinannya. Hal ini sebagaimana yang dikuatkan oleh hadis Rasulullah saw yang bersabda,

"Ketika aku sedang berdiri tiba-tiba datang sekelompok orang yang aku kenal. Lalu keluarlah seorang di antara kami dan berkata, 'Mari.' Aku bertanya, 'Ke mana?' Dia menjawab, 'Ke neraka, demi Allah.' Aku bertanya, 'Apa kesalahan mereka?' Dia men-jawab, 'Mereka telah murtad sepeninggalmu dan telah berbalik dari kebenaran.' Dan aku tidak melihat yang tersisa kecuali sedikit sekali, seperti sekelompok unta yang tersisih."

Hadis ini menguatkan apa yang dikatakan di dalam ayat inqilab, yaitu hanya sedikit orang yang bersyukur terhadap kenikmatan. Rasulullah saw mengatakan, "Aku tidak melihat yang tersisa kecuali sedikit sekali, seperti sekelompok unta yang tersisih." Sebagaimana kelompok unta yang terpisah dari rombongannya sedikit sekali jumlahnya, maka demikian pula para sahabat yang selamat sedikit sekali jumlahnya.

Dalam hadis yang lain Rasulullah bersabda, "Aku akan mendahului kamu di telaga. Siapa yang berlalu dariku dia akan minum, dan siapa yang telah minum dia tidak akan dahaga selama-lamanya. Kelak ada sekelompok orang yang aku kenal dan mereka juga mengenalku, datang kepadaku. Kemudian mereka dipisahkan dariku. Aku akan berkata,

'Sahabatku, sahabatku.' Lalu dijawab, 'Engkau tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu.' Dan aku pun berkata, 'Enyahlah, enyahlah mereka yang telah berubah sepeninggalku.'"

Rasulullah saw pernah berkata kepada Abu Bakar, manakala Rasulullah meyaksikan para syuhada ahli surga. Rasulullah saw berkata, "Adapun berkenaan dengan mereka, aku memberikan kesaksian bagi mereka." Lalu Abu Bakar berkata, "Dan juga bagi kami, hai Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab, "Adapun mengenaimu, aku tidak mengetahui apa yang akan kamu lakukan sepeninggalku. •

BAB VII
Tiga Kelompok Penyeleweng Kebenaran

Pertama:

PARA SEJARAHWAN
Peranan Sejarah Di Dalam Membangkitkan Umat

Sesungguhnya umat yang maju adalah umat yang mengambil pelajaran dari sejarah, dan menghadirkan pengalaman-pengalaman sejarah di hadapannya, setelah sebelumnya menyadari hukum-hukum sejarah yang akan menuntun umat menuju peradaban. Di samping juga mengetahui sebab-sebab kehancuran dan kemunduran umat-umat terdahulu. Allah SWT tidak mengkhususkan satu hukum untuk sebuah kaum dan tidak bagi kaum yang lain, melainkan Allah menjadikannya sebagai satu sunah yang tidak berubah. Allah SWT berfirman, "Maka sekali-kali kamu tidakakan mendapatpenggantian bagi sunah Allah, dan sekali-kali tidak pula akan menemui penyimpangan bagi sunah Allah itu.

Kehidupan berdiri di atas satu hakikat, yaitu pertarungan yang terus-menerus di antara yang hak dengan yang batil. Seluruh peristiwa yang terjadi di dalam sejarah manusia tidak keluar dari konteks pertarungan ini. Dengan hati nurani kita dapat menyelami sejarah dan menjadikannya hidup serta berinteraksi dengan kehidupan kita sekarang. Kita dapat menyelami lebih dalam tentang terjadinya berbagai perpecahan mazhab di dalam sejarah umat Islam. Untuk mengkaji ini mau tidak mau kita harus mengesampingkan berbagai emosi dan kecenderungan pribadi, dan mendasarkan diri kepada kaidah-kaidah Al-Qur'an. Sehingga kita mampu melakukan analisa yang objektif, dan mampu melihat berbagai peristiwa bukan hanya sebatas permukaannya saja melainkan sampai ke substansinya. Dengan begitu kita akan bisa sampai kepada penglihatan yang jelas dan objektif, dan bukan penglihatan yang salah dan rancu.

Untuk itu, marilah kita mulai sebagaimana seolah-olah Al-Qur’an al-Karim baru diturunkan kepada kita. Kita membaca di dalam Al-Qur'an, "Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri." (QS. ar-Rum: 9)

Sebaliknya, umat yang beku tidak mampu memahami sejarah beserta hukum-hukum dan pengalaman-pengalamannya. Oleh karena itu, mereka kehilangan kemampuan penglihatan yang menjadikan mereka mampu menguasai peristiwa-peristiwa sekarang dan berjalan menyongsong masa depan.

Kekuasaan Dan Penyelewengan Sejarah

Jika demikian, maka setiap penolakan untuk melakukan pengkajian sejarah, dengan alasan akan membangkitkan fitnah-fitnah yang telah lalu, atau alasan-alasan lainnya, tidaklah pada tempatnya. Penolakan itu tidak lain hanya menunjukkan kebodohan orang yang ber-sangkutan. Pada hakikatnya, seandainya pun di sana terdapat fitnah, maka fitnah itu disebabkan pemalsuan dan penyelewengan yang dilakukan terhadap sejarah. Karena sejarah sebagai sebuah sejarah, dia tidak lebih hanya merupakan sebuah cermin yang memantulkan peristiwa-peristiwa yang telah lalu bagi orang-orang yang sekarang, dengan tanpa adanya rekayasa dan pemalsuan. Namun, manakala sejarah jatuh ke tangan para politikus kotor maka dia akan berubah bentuknya dan akan rusak wajahnya. Dari sinilah kemudian timbulnya berbagai pandangan dan mazhab. Karena, jika sejarah lurus-lurus saja dan tidak ada rekayasa maka tentu akan tersingkap kepalsuan berbagai mazahab yang ada dan akan diketahui kebatilannya.

Apa yang diderita oleh kaum Muslimin sekarang, berupa terkotak-kotaknya mereka ke dalam beberapa mazhab dan kelompok, itu tidak lain merupakan buah dari berbagai penyelewengan yang terjadi di dalam sejarah Islam, yaitu berupa pemalsuan dan penyembunyian kebenaran yang dilakukan oleh para sejarahwan. Mereka adalah bagian yang tidak terpisahkan dari para perencana yang hendak mendiskredirkan mazhab Ahlul Bait untuk kepentingan politik. Para perencana ini telah bermain di semua tingkatan, untuk membentuk arus lain yang mempunyai tampilan Islam, sebagai lawan dari Islam yang sesungguhnya. Oleh karena sejarah menceritakan seluruh apa yang dilihatnya, maka para perencana ini mau tidak mau harus membungkam dan membutakannya, sehingga tidak dapat menyingkap tipu daya yang dilakukannya. Oleh karena itu, mereka menempatkan sejarah di dalam gengaman tangan penguasa, supaya sejarah itu ber-gerak ke arah mana saja penguasa bergerak.

Maka para sejarahwan pun berada di bawah ancaman dan bujukan para penguasa. Bulu-bulu tangan mereka bergetar karena harus memalsukan kebenaran. Kebijakan politik yang diikuti para penguasa Bani Umayyah, dan kemudian dilanjutkan oleh para penguasa Bani Abbas, sejak awal adalah bertujuan untuk mencemarkan wajah Ahlul Bait as. Semata-mata menyatakan kecintaan kepada Ali bin Abi Thalib dan Ahlul Baitnya, cukup menjadi alasan seseorang untuk dihancurkan rumahnya dan diputus bagiannnya dari baitul mal. Bahkan Mu'awiyah senantiasa mengintai Syi'ah Ali dengan mengatakan, "Bunuh mereka, meski mereka hanya baru disangka syi'ahnya Ali." Sehingga menyebutkan keutaman-keutamaan m Ahlul Bait as merupakan sebuah kejahatan yang tidak dapat diampuni. Untuk mengetahui tragedi-tragedi yang menimpa para Imam Ahlul Bait dan para syi'ah mereka, silahkan Anda merujuk kepada kitab Magatil ath-Thalibiyin, karya Abul Faraj al-Isfahani.

Apalagi dengan para sejarahwan. Tidak mudah bagi mereka pada kondisi yang keras ini menuliskan keutamaan-keutamaan Ahlul Bait dan menyebutkan sejarah kehidupan mereka yang cemerlang.

Demikianlah, generasi demi generasi mewariskan kebenaran yang telah diselewengkan. Bahkan, keadaan berkembang lebih jauh dari itu manakala para ulama terkemudian (muta'akhkhir) membenarkan para pendahulunya, dan menukil segala sesuatu dari mereka dengan tanpa melakukan pengkajian dan perenungan. Maka rasa permusuhan kepada Ahlul Bait dan Syi'ah mereka pun menjadi berakar, dan demikian juga kebodohan terhadap pihak lain. Tidaklah aneh mana-kala Ibnu Katsir menceritakan Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as di dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun seratus empat puluh delapan Hijrah, dia tidak lebih hanya mengatakan, "Pada tahun itu Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq wafat." Dia hanya menyebutkan tahun wafatnya, namun tidak sedikit pun menyebutkan sesuatu dari kehidupannya. Banyak sekali bukti-bukti penyeleweangan yang dilakukan oleh para sejarahwan. Kita cukupkan dengan hanya menyebut beberapa contoh darinya.

Bagaimana Para Sejarahwan Mencatat Sejarah Syi'ah?

Thabari —sejarahwan pertama di dalam Islam— dan para sejarahwan terkemudian yang menukil darinya mengatakan bahwa pendiri Syi'ah ialah seorang Yahudi yang bernama Abdullah bin Saba, yang berasal dari kota Shan'a. Saya ingat, orang yang pertama saya dengar menyebut nama ini adalah salah seorang saudara saya yang berfaham Wahabi. Dia mengatakan, Syi'ah itu Yahudi. Syi'ah berasal dari Abdullah bin Saba, seorang Yahudi. Setelah saya kaji masalah ini, saya temukan dia menukil dari Ihsan Ilahi Zahir. Saya menulis perkataan ini dalam keadaan tangan saya memegang buku Ihsan Ilahi Zahir, asy-Syi'ah wa as-Sunnah. Ihsan Ilahi Zahir menukil cerita-cerita dusta ini dari Thabari dan sejarahwan-sejarahwan lainnya. Di sini, saya akan menukilkan apa yang telah dinukil oleh Ihsan Ilahi Zahir dari Thabari,

"Sejarahwan paling terdahulu, Thabari menyebutkan, 'Abdullah bin Saba adalah seorang Yahudi yang berasal dari Shan'a. Ibunya bernama Sauda, dan dia masuk Islam pada zaman Usman. Kemudian dia berpindah-pindah dari satu negeri kaum Muslimin ke negeri kaum Muslimin lainnya, di dalam rangka usaha menyesatkan mereka. Pertama-tama dia pergi ke Hijaz, kemudian ke Basrah, Ke Kufah dan ke Syam, namun dia tidak mampu melaksanakan apa yang diinginkannya terhadap satu orang penduduk Syam pun. Kemudian orang-orang mengusirnya dari Syam, hingga akhirnya dia datang ke Mesir. Dia mengunjungi mereka dan berkata, 'Sungguh mengherankan orang yang meyakini bahwa Isa akan kembali namun mendustakan bahwa Muhammad akan kembali. Padahal Allah SWT telah berfirman, 'Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.' Oleh karena itu, Muhammad lebih berhak kembali dibandingkan Isa.' Thabari melanjutkan perkataannya, 'Maka diterimalah yang demikian itu darinya, dan ditetapkanlah keyakinan raj'ah bagi mereka, dan mereka pun membicarakan tentangnya. Kemudian Abdullah bin Saba berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya terdapat seribu nabi, dan tiap-tiap nabi mempunyai seorang washi, dan Ali adalah washinya Muhammad.' Lalu Abdullah bin Saba mengatakan bahwa Muhammad adalah penutup para nabi dan Ali penutup para washi. Selanjutnya Abdullah bin Saba mengatakan bahwa sezalim-zalimnya manusia adalah orang yang tidak memenuhi wasiat Rasulullah saw, menyerang washi Rasulullah, dan menguasai urusan umat. Kemudian Abdullah bin Saba berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Usman telah merebut urusan ini dengan tanpa kebenaran, padahal ini adalah washinya Rasulullah saw, maka oleh karena itu bangkitlah kamu di dalam urus-an ini, dan mulailah dengan mencaci-maki para pemimpin kamu, serta tampakkanlah amar ma'ruf dan nahi munkar supaya kamu dapat menarik simpati orang, dan serulah mereka kepada urasan ini.'"

Dengan cerita ini, mereka menisbahkan keyakinan-keyakinan Syi'ah dan sejarah mereka kepada Abdullah bin Saba, dan meletakan penghalang psikologis di antara para pengkaji dan kebenaran. Sehingga mereka berjalan berdasarkan model yang telah diletakan oleh para sejarahwan, yaitu dengan tanpa melakukan pengkajian dan penelitian. Sebagai contoh, kita mendapati penulis Ahmad Amin di dalam bukunya Fajr al-Islam, setelah dia menukil kisah Abdullah bin Saba dan menganggapnya sebagai sebuah kebenaran yang tidak diragukan lagi, dia menemukan di hadapannya jalan yang terbuka untuk melontarkan berbagai tuduhan dan kebohongan atas Syi'ah. Dia mengatakan pada halaman 269 dari bukunya, "Keekstriman Syi'ah mengenai Ali tidak hanya cukup sampai sebatas ini. Mereka tidak merasa cukup dengan mengatakan Ali sebagai seutama-utamanya makhluk sepeninggal nabi, dan bahwa dia maksum, melainkan mereka juga menuhankannya. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan, 'Telah merasuk satu bagian ketuhanan pada diri Ali, dan telah bersatu dengan jasadnya, sehingga oleh karena itu dia mengetahui yang ghaib.'" Kemudian, Ahmad Amin menukil khurafat tentang Ibnu Saba dan memberikan komentar tentangnya. Selanjutnya, dia mengambil kesimpulan sebagai berikut, "Yang benar ialah bahwa Syi'ah merapakan tempat berlindung setiap orang yang hendak menghancurkan Islam, dikarenakan permusuhan atau kedengkian mereka terhadap Islam, dan juga merupakan tempat berlindung bagi orang yang hendak memasukkan ajaran-ajaran bapaknya, yang berasal dari ajaran-ajaran Yahudi, Kristen, Zaroster dan Hindu..." Dia mengatakan semua ini secara spontan, dengan tanpa melakukan pengkajian dan penelitian. Bahkan, dia tidak ubahnya seperti orang yang mengigau yang tidak mengetahui apa yang dikatakannya. Namun, kecaman tidak patut ditujukan kepadanya, karena yang dia kemukakan tidak lain merupakan hasil penyelewengan sejarah yang dilakukan oleh para sejarahwan.

Begitulah sejarah. Kisah sabaiyyah (Abdullah bin Saba) telah menjadi faktor penting di dalam pemalsuan kebenaran dan penyesatan umat. Para ulama Syi'ah telah menentang pemikiran sabaiyyah, dan telah melakukan pengkajian mengenainya secara mendalam, dan mereka menemukan kenyataan bahwa kisah Abdullah bin Saba adalah kisah fiktif. Allamah Murtadha al-Askari, secara khusus telah membahas masalah ini di dalam kitab tersendiri yang terdiri dari dua jilid, yang diberinya judul Abdullah bin Saba wa Asathir Ukhra. Di dalam kitab ini dia meneliti riwayat tentang Ibnu Saba dari seluruh kitab-kitab referensi sejarah. Pada kesempatan ini saya tidak bisa mengemukakan semua dalil yang mendukung fakta ini, namun saya hanya mencukupkan dengan mengemukakan beberapa petunjuk berikut:

Cerita bohong ini kembali kepada seorang perawi yang bernama Saif bin Umar. Dia penulis kitab al-Futuh al-Kabirah wa ar-Raddah dan kitab al-Jamal wa Masirah Aisyah wa Ali. Thabari menukil cerita bohong ini di dalam kitab tarikhnya dari kedua kitab tersebut, dan demikian juga Ibnu Asakir serta adz-Dzahabi di dalam kitab tarikhnya al-Kabir.

Pendapat Para Ulama Tentang Saif Bin Umar

1. Yahya bin Mu'in (wafat tahun 233 Hijrah) berkata, "Lemah hadisnya, dan tidak ada kebaikan darinya."
2. Abu Dawud (wafat tahun 275 Hijrah) berkata, "Dia bukan apa-apa. Dia pendusta."
3. Nasa'i (wafat tahun 303 Hijrah) berkata, "Dia orang yang lemah, ditinggalkan hadisnya, dan tidak dipercaya."
4. Ibnu Hatim (wafat tahun 327 Hijrah) berkata, "Ditinggalkan hadisnya."
5. Ibnu 'Uday (wafat tahun 365 Hijrah) berkata, "Suka meriwayatkan hadis-hadis mawdhu', dan dituduh zindiq." Ibnu 'Uday berkata, "Orang-orang mengatakan dia suka membuat hadis palsu."
6. Al-Hakim (wafat tahun 405 Hijrah) berkata, "Ditinggalkan hadisnya, dan dia dituduh zindiq."
7. Khatib al-Bagdadi (wafat tahun 406 Hijrah) melemahkannya.
8. Ibnu Abdul Barr (wafat tahun 463 Hijrah) menukil dari Ibnu Hibban yang berkata tentang Saif bin Umar, "Saif ditinggalkan hadisnya. Kita menyebutkan hadisnya hanya sekedar untuk mengetahui." Ibnu Abdul Barr tidak memberikan komentar apa pun terhadap hadisnya.
9. Fairuz Abadi, penulis berbagai kitab, menyebutkannya bersama yang lainnya, "Mereka itu orang-orang yang dha'if (lemah)."
10. Ibnu Hajar (wafat tahun 852 Hijrah) berkata, setelah mengkritik sebuah hadis yang di dalam sanadnya terdapat nama Saif bin Umar, "Di dalam sanadnya terdapat orang-orang yang dhaif, dan terdha'if di antara mereka adalah Saif bin Umar."
11. Shafiyyuddin (wafat tahun 923 Hijrah) berkata, "Mereka mendha'ifkannya.

Inilah pandangan para ulama selama berabad-abad tentang Saif bin Umar.

Bagaimana bisa para sejarahwan berbicara secara panjang lebar tentang riwayatnya?! Bagaimana bisa para peneliti membangun pandangan-pandangan mereka berdasarkan riwayat ini. Di samping perbedaan yang masih diperselisihkan tentang namanya. Apakah namanya Ibnu Sauda, atau Abdullah bin Saba?! Demikian juga perbe-daan tentang kemunculannya. Apakah dia muncul pada masa Usman, sebagaimana yang dikatakan oleh Thabari, atau sebagaimana yang dikatakan oleh Sa'ad bin Abdullah al-Asy'ari di dalam kitabnya al-Maqalat wa al-Firaq, "Dia muncul pada masa Ali atau sesudah kematiannya."

Dan kenapa Usman bersikap diam terhadapnya, padahal dia tidak bersikap diam sekali pun kepada sahabat-sahabat besar, seperti Abu Dzar, 'Ammar dan Ibnu Mas'ud?

Bahkan, sesungguhnya dia merupakan sebuah rangkaian kebohongan yang diciptakan atas Syi'ah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Thaha Husain, "Ibnu Saba adalah seorang tokoh yang diciptakan oleh para musuh Syi'ah untuk menghantam Syi'ah, yang sebenarnya tidak ada wujudnya di luar." Rekayasa ini diciptakan dengan tujuan untuk mencemarkan keyakinan-keyakinan Syi'ah yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah. Seperti keyakinan tentang wasiat dan 'ishmah. Musuh-musuh mereka tidak menemukan jalan selain dengan jalan menghubung-hubungkan keyakinan-keyakinan ini dengan ajaran Yahudi, yang tokohnya adalah seorang tokoh fiktif yang bernama Abdullah bin Saba. Sehingga dengan begitu kecaman ditujukan kepada tokoh ini dan kepada orang yang mengambil ajaran darinya. Di samping di sisi lain mereka menampilkan kelurusan wajah para sahabat dan membersihkan mereka dari berbagai kecaman dan celaan, dikarenakan berbagai perpecahan dan perselisihan yang terjadi di antara mereka, sehingga berakhir dengan terbunuhnya Usman, dan begitu juga peristiwa perang Jamal yang memakan ribuan korban dari kalangan para sahabat. Kisah fiktif tentang Abdullah bin Saba ini tidak lain merupakan upaya untuk menutupi lembaran sejarah yang hitam ini, untuk kemudian melemparkan tanggung jawab atas peristiwa-peristiwa yang terjadi kepada tokoh fiktif ini, padahal para sahabat sendiri bertanggung jawab atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Yaitu terpecah belahnya umat kepada berbagai mazhab dan keyakinan.

Contoh Lain

Terdapat penghapusan besar-besaran secara sengaja akan keutamaan-keutamaan Ali dan Ahlul Baitnya dari kitab-kitab sejarah. Ini Ibnu Hisyam yang menukil Sirah Ibnu Ishak berkata di dalam mukaddimah kitabnya, "Di dalam kitab ini ditinggalkan sebagian yang disebutkan oleh Ibnu Ishak... dan begitu juga hal-hal yang buruk untuk dikatakan, dan beberapa hal yang tidak baik orang menyebutkannya... "

Dia mengatakan kata-kata ini sebagai pengantar untuk menyembunyikan kebenaran. Di antara hal-hal yang tidak baik orang menyebutkannya adalah ajakan Rasulullah saw kepada Abu Thalib manakala Allah SWT memerintahkannya, "Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat. " Thabari telah menyebutkannya beserta sanadnya. Dia mengatakan Rasulullah saw telah bersabda, "Wahai putra-putra Abdul Muththalib! Demi Allah tidak ada seorang pun pemuda bangsa Arab yang telah membawa untuk kaumnya sesuatu yang lebih berharga dan lebih utama dari apa yang aku bawa untuk kalian. Aku datang membawa kebaikan dunia dan akhirat. Dan Allah telah memerintahkan aku untuk menyeru kalian agar menerimanya. Maka siapakah di antara kalian yang bersedia memberikan dukungan bagiku dalam urusan ini; dan sebagai imbalannya, ia akan menjadi saudaraku, washiku, serta menjadi khalifah (pengganti)ku di antara kalian?"

Semua yang hadir diam seribu bahasa, kecuali Ali yang termuda di antara mereka; ia berdiri dan berkata dengan lantangnya, "Aku – wahai Nabi Allah – yang akan menjadi pembantumu!" Kemudian Rasulullah saw berkata, "Inilah saudaraku, washiku dan khalifahku di antara kalian! Dengar kata-katanya, dan taatlah kepadanya!" Maka bangkitlah

mereka sambil tertawa dan berkata kepada Abu Thalib, "Lihatlah betapa dia telah memerintahkan Anda agar mendengarkan kata-kata anak Anda dan taat kepadanya."[107]

Apakah riwayat ini termasuk sesuatu yang buruk untuk dikatakan?!

Jangan membuat Anda heran Thabari menyebutkan kisah ini, karena dengan segera dia mencabut kembali perkataannya itu. Dia meriwayatkan kisah ini di dalam kitab tafsirnya dengan disertai penyimpangan. Dia mengatakan, "Rasulullah saw bersabda, 'Maka siapakah di antara kalian yang bersedia memberikan dukungan bagiku; dan sebagai imbalannya, ia akan menjadi saudaraku... dan seterusnya dan seterusnya.'" Kemudian Thabari melanjutkan, "Kemudian Rasulullah saw berkata, 'Sesungguhnya inilah saudaraku... dan seterusnya dan seterusnya, maka dengarkan kata-katanya, dan taatlah kepadanya.'[108]

Apa yang dimaksud dengan kata-kata "dan seterusnya dan seterusnya" yang dikatakan oleh Thabari?!

Adapun Ibnu Katsir, manakala menyebutkan kisah ini di dalam kitab tarikhnya, merasa kagum dengan apa yang telah dilakukan oleh Thabari di dalam kitab tafsirnya, maka dengan tanpa rasa malu dan dengan tanpa berpegang kepada kejujuran intelektual dia pun mengikuti langkah yang telah dilakukan oleh Thabari. Dia ikut mengatakan, "dan seterusnya dan seterusnya."[109]

Perhatikanlah peristiwa ini, yang berbicara tentang salah satu keutamaan Amirul Mukminin dan lebih berhaknya dia atas kekhalifahan; dan juga perhatikanlah apa yang telah dilakukan oleh para sejarahwan terhadap peristiwa ini. Ibnu Hisyam tidak bisa menggunakan siasat terhadapnya, dia menghapuskannya sama sekali. Adapun Thabari, dan kemudian diikuti oleh Ibnu Katsir, mereka berdua menyelewengkan dan mengaburkan maknanya. Maka perhatikanlah!

Berikut ini kami ketengahkan contoh lain dari penyelewengan yang dilakukan oleh para sejarahwan terhadap kebenaran. Mereka tidak hanya menyembunyikan keutamaan-keutmaan Ali dan Ahlul Baitnya, melainkan sebagai lawannya mereka juga menyembunyikan segala sesuatu yang mencemarkan nama sahabat, terlebih lagi para khalifah. Berikut ini sebuah kisah yang merupakan gabungan di antara dua sisi, yaitu sisi menyembunyikan keutamaan-keutamaan Ali dan sisi menyembunyikan keburukan-keburukan para khalifah.

Para sejarahwan, terutama Thabari menyembunyikan surat menyurat yang terjadi di antara Muhammad bin Abu Bakar —salah seorang pengikut Ali— dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Karena di dalam surat-surat tersebut terdapat pembuktian akan kedudukan Imam Ali sebagai washi Rasulullah saw, dan sekaligus menyingkap keadaan para khalifah yang sebenarnya. Setelah menyebutkan sanad kedua surat tersebut Thabari memberikan alasan bahwa di dalam kedua surat tersebut terdapat sesuatu yang masyarakat umum tidak tahan untuk mendengarnya. Kemudian setelah itu datang Ibnu Atsir, dan dia pun melakukan sebagaiman yang telah dilakukan oleh Thabari. Selanjut-nya, Ibnu Katsir mengikuti jalan yang telah mereka tempuh. Dia hanya memberi isyarat kepada surat Muhammad bin Abu Bakar, namun sama sekali membuang surat tersebut dari penulisan. Ibnu Katsir mengatakan, "Di dalamnya terdapat kata-kata kasar." Apa yang telah dilakukan oleh para sejarahwan yang tiga itu adalah seburuk-buruknya bentuk penyembunyian kebenaran. Ini semua membuktikan dengan amat jelas akan ketidak-objektifan mereka.

Apa yang mereka maksud dengan perkataan "masyarakat umum tidak tahan untuk mendengarkan isi keduanya"?

Apakah karena masyarakat umum tidak akan meyakini para khalifah lagi setelah mendengar isi kedua surat tersebut?

Berikut ini surat Muhammad bin Abu Bakar yang ditujukan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan, sebagaimana yang dinukil di dalam kitab Muruj adz-Dzahab, karya al-Mas'udi:

Dari Muhammad bin Abu Bakar kepada si tersesat Muawiyah bin Shakhr.

Salam kepada penyerah diri dan yang taat kepada Allah!

Amma ba'du, sesungguhnya Allah SWT, dengan keagungan dan kekuasaan-Nya, menciptakan makhluk-Nya tanpa main-main. Tiada celah kelemahan dalam kekuasaan-Nya. Tiada berhajat Dia terhadap hamba-Nya. ia menciptakan mereka untuk mengabdi kepada-Nya.

Dia menjadikan orang yang tersesat atau orang yang lurus, orang yang malang dan orang yang beruntung.

Kemudian, dari antara mereka, Dia Yang Mahatahu memilih dan mengkhususkan Muhammad saw dengan pengetahuan-Nya. Dia jugalah yang memilih Muhammad saw berdasarkan ilmu-Nya sendiri untuk menyampaikan risalah-Nya dan mengemban wahyu-Nya. Dia mengutusnya sebagai rasul dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

Dan orang pertama yang menjawab dan mewakilinya, mentaatinya, mengimaninya, membenarkannya, menyerahkan diri kepada Allah dan menerima Islam sebagai agamanya —adalah saudaranya dan misannya Ali bin Abi Thalib— yang membenarkan yang ghaib. Ali mengutamakannya dari semua kesayangannya, menjaganya pada setiap ketakutan, membantunya dengan dirinya sendiri pada saat-saat mengerikan, memerangi perangnya, berdamai demi perdamaiannya, melindungi Rasulullah dengan jiwa raganya siang maupun malam, menemaninya pada saat-saat yang menggetarkan, kelaparan serta dihinakan. Jelas tiada yang setara dengannya dalam berjihad, tiada yang dapat menandinginya di antara para pengikut dan tiada yang mendekatinya dalam amal perbuatannya.

Dan saya heran melihat engkau hendak menandinginya! Engkau adalah engkau! Sejak awal Ali unggul dalam setiap kebajikan, paling tulus dalam niat, keturunannya paling bagus, istrinya adalah wanita utama, dan pamannya (Ja'far) syahid di perang Mu'tah. Dan seorang pamannya lagi (Hamzah) adalah penghulu para syuhada perang Uhud, ayahnya adalah penyokong Rasulullah saw dan istrinya

Dan engkau adalah orang yang terlaknat, anak orang terkutuk. Tiada hentinya engkau dan ayahmu menghalangi jalan Rasulullah saw. Kamu berdua berjihad untuk memadamkan nur Ilahi, dan kamu berdua melakukannya dengan menghasud dan menghimpun manusia, menggunakan kekayaan, dan mempertengkarkan berbagai suku. Dalam keadaan demikian ayahmu mati. Dan engkau melanjutkan perbuatannya seperti itu pula.

Dan saksi-saksi perbuatan engkau adalah orang-orang yang meminta-minta perlindungan engkau, yaitu dari kelompok musuh Rasulullah yang memberontak, kelompok pemimpin-pemimpin yang munafik dan pemecah belah dalam melawan Rasulullah saw.

Sebaliknya sebagai saksi bagi Ali dengan keutamaannya yang terang dan keterdahuluannya (dalam Islam) adalah penolong-penolongnya yang keutamaan mereka telah disebutkan di dalam Al-Qur'an, yaitu kaum Muhajirin dan Anshar. Dan mereka itu merupakan pasukan yang berada di sekitarnya dengan pedang-pedang mereka dan siap menumpahkan darah mereka untuknya. Mereka melihat keutamaan pada dirinya yang patut ditaati, dan malapetaka bila mengingkarinya.

Maka mengapa, hai ahli neraka, engkau menyamakan dirimu dengan Ali, sedang dia adalah pewaris dan pelaksana wasiat Rasulullah saw, ayah anak-anak Rasulullah saw, pengikut pertama, dan yang terakhir menyaksikan Rasulullah saw, teman berbincang, penyimpan rahasia dan serikat Rasulullah saw dalam urusannya. Rasulullah saw memberitahukan pekerjaan beliau kepadanya, sedang engkau adalah musuh dan anak dari musuh beliau.

Tiada peduli keuntungan apa pun yang engkau peroleh dari kefasikanmu di dunia ini dan bahkan Ibnu al-'Ash menghanyutkan engkau dalam kesesatanmu, akan tampak bahwa waktumu berakhir sudah dan kelicikanmu tidak akan ampuh lagi. Maka akan menjadi jelas bagimu siapa yang akan memiliki masa depan yang mulia. Engkau tidak mempunyai harapan akan pertolongan Allah, yang tidak engkau pikirkan.

Kepada-Nya engkau berbuat licik. Allah menunggu untuk menghadangmu, tetapi kesombonganmu membuat engkau jauh dari Dia.

Salam bagi orang yang mengikuti petunjuk.[110]

Jawaban Surat Muawiyah Kepada Muhammad bin Abu Bakar

Dari Muawiyah bin Abu Sufyan.

Kepada pencerca ayahnya sendiri, Muhammad bin Abu Bakar.

Salam kepada yang taat kepada Allah.

Telah sampai kepadaku suratmu, yang menyebut Allah Yang Mahakuasa dan Nabi pilihan-Nya, dengan kata-kata yang engkau rangkaiakan. Pandanganmu lemah. Engkau mencerca ayahmu. Engkau menyebut hak Ibnu Abi Thalib dan keterdahuluan serta kekerabatannya dengan Nabi Allah saw, dan bantuan serta pertolongannya kepada Nabi pada setiap keadaan genting.

Engkau juga berhujjah dengan keutamaan orang lain dan bukan dengan keutamaanmu. Aneh, engkau malah mengalihkan keutamaanmu kepada orang lain.

Di zaman Nabi saw, kami dan ayahmu telah melihat dan tidak memungkiri hak Ibnu Abi Thalib. Keutamaannya jauh di atas kami.

Dan Allah SWT memilih dan mengutamakan Nabi sesuai janji-Nya. Dan melalui Nabi Dia menampakkan dakwah-Nya dan men-jelaskan hujjah-Nya. Kemudian Allah mengambil Nabi saw ke sisi-Nya.

Ayahmu dan Faruq-nya (Umar) adalah orang-orang pertama yang merampas haknya. Hal ini diketahui umum.

Kemudian mereka mengajak Ali membaiat Abu Bakar, tetapi Ali menunda dan memperlambatnya. Mereka marah sekali dan bertindak kasar. Hasrat mereka bertambah besar. Akhirnya Ali membaiat Abu Bakar dan berdamai dengan mereka berdua.

Mereka berdua tidak mengajak Ali dalam pemerintahan mereka. Tidak juga mereka menyampaikan kepadanya rahasia mereka, sampai mereka berdua meninggal dan berakhirlah kekuasaan mereka.

Kemudian bangkitlah orang ketiga, yaitu Usman yang menuruti tuntunan mereka. Engkau dan temanmu berbicara tentang kerusakan-kerusakan yang dilakukan Usman agar orang-orang yang berdosa di propinsi-propinsi mengembangkan maksud-maksud buruk terhadap-nya dan engkau bangkit melawannya. Engkau menunjukkan permu-suhanmu kepadanya untuk mencapai keinginan-keinginamu sendiri.

Hai putra Abu Bakar, berhati-hatilah atas apa yang engkau lakukan. Jangan engkau menempatkan dirimu melebihi apa yang dapat engkau urusi. Engkau tidak akan dapat menemukan seseorang yang mempunyai kesabaran yang lebih besar dari gunung, yang tidak pernah menyerah kepada suatu peristiwa. Tak ada yang dapat menyamainya.

Ayahmu bekerja sama dengan dia dan mengukuhkan kekuasaannya. Bila kaum katakkan bahwa tindakanmu benar, (maka ketahuilah) ayahmulah yang mengambil alih kekuasaan ini, dan kami menjadi sekutunya. Apabila ayahmu tidak melakukan hal ini, maka kami tidak akan sampai menentang anak Abu Thalib dan kami akan sudah menyerah kepadanya.

Tetapi kami melihat bahwa ayahmu memperlakukan dia seperti ini dihadapan kami, dan kami pun mengikutinya; maka cacat apa pun yang akan kamu dapatkan, maka arahkanlah itu kepada ayahmu sendiri, atau berhentilah dari turut campur.

Salam bagi orang yang kembali.[111]

Anda dapat mengetahui rahasia kenapa Thabari, Ibnu Atsir dan Ibnu Katsir tidak bersedia menukil surat-surat di atas. Karena surat-surat tersebut menyingkap perselisihan yang terjadi dikalangan kaum Muslimin dalam urusan kekhalifahan, yang merupakan hak Ali. Muawiyah mengakui ini, namun dia beralasan bahwa kekhalifahannya hanyalah kepanjangan kekhalifahan Abu Bakar. Kemudian Muawiyah mengecam anak Abu Bakar (yaitu Muhammad bin Abu Bakar) dengan hal ini, sehingga menjadikannya terdiam tidak dapat bicara dalam urusan ini.

Celaka engkau, hai Muawiyah, meskipun Muhammad bin Abu Bakar tidak berdiam diri dan tidak menutupi urusan Anda, namun Thabari, Ibnu Atsir dan Ibnu Katsir bersikap diam terhadap urusan Anda.

Banyak sekali bukti-bukti yang menunjukkan pemalsuan dan penyelewengan yang dilakukan oleh para sejarahwan terhadap kebenaran. Kita tidak mungkin menyebutkannya satu persatu dalam kesempatan ini. Seseorang yang meneliti sejarah akn mendapati hal ini dengan jelas. Namun yang mengherankan, para sejarahwan tidak menutupi berbagai

penyelewengan yang telah mereka lakukan. Anda dapat menemukan isyarat-isyarat yang jelas akan apa yang telah mereka lakukan. Sebagai contoh, berkenaan dengan peristiwa peng-hinaan yang dilakukan oleh Usman bin Affan terhadap Abu Dzar, Thabari berkata, "Telah disebutkan banyak hal yang menjadi sebab pemulangan Abu Dzar dari Syam, namun saya enggan menyebutkan kebanyakannya.

Dengan demikian kita dapat menyingkap dengan jelas penyimpangan yang dilakukan oleh Thabari terhadap kebenaran.

Kedua:
KELOMPOK MUHADDIS

Ketika Anda melihat berbagai persekongkolan yang telah dilakukan terhadap hadis, dan penggantian hakikat-hakikatnya, niscaya Anda akan merasa pentingnya pandangan Syi'ah. Yaitu pandangan yang mengatakan, mau tidak mau harus ada seorang pemimpin yang maksum yang menjaga syariat Allah dan mengokohkan pilar-pilarnya. Jika dia tidak maksum dan tidak terbebas dari dosa maka dia akan memanfaatkan agama untuk melayani tujuan dan kepentingan-kepentingan politiknya, dan memutar-balikan hadis untuk kepentingannya. Ini pun jika penulisan dan penyebaran hadis tidak dilarang dan diperangi, sebagaimana yang telah dilakukan oleh ketiga orang khalifah —yaitu Abu Bakar, Umar dan Usman— yang mana mereka telah melarang periwayatan hadis, dan bahkan membakar hadis-hadis yang dimiliki kaum Muslimin, serta menahan para sahabat untuk tetap berada di kota Madinah, sehingga mereka tidak menyebarkan hadis di tempat lain. Imam Ali berkata tentang hal itu, "Para penguasa sebelumku telah melakukan perbuatan yang menentang Rasulullah saw. Mereka secara sengaja menentangnya, melanggar janjinya dan merubah sunahnya."

Saya tidak akan membahas periode ini di dalam pasal ini. Saya akan mencukupkan dengan isyarat-isyarat yang telah diberikan sebelumnya. Melainkan di sini saya akan membahas masa pembukuan hadis yang di kalangan Ahlus Sunnah dianggap sebagai masa keemasan hadis, dengan disertai isyarat-isyarat yang menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh Muawiyah di dalam membuat hadis-hadis palsu dan menyembunyikan keutamaan-keutamaan Ahlul Bait.

Hadis Pada Masa Muawiyah

Kita dapat menelusuri periode Muawiyah seperti yang telah dinukil oleh al-Mada'ini di dalam kitab al-Ahdats. Al-Mada'ini berkata, "Muawiyah menulis satu naskah dan mengirimkannya kepada para gubernurnya sesudah "Tahun Jamaah"[112], untuk memakzulkan siapa saja yang meriwayatkan sesuatu tentang keutamaan Abu Turab —yaitu imam Ali as— dan Ahlul Baitnya. Maka berdirilah para khatib diseluruh pelosok desa dan diseluruh mimbar melaknat Ali dan memakzulkannya, serta mencaci maki dia dan keluarganya. Masyarakat yang paling keras tertimpa bencana pada saat itu adalah para penduduk kota Kufah, disebabkan banyaknya Syi'ah Ali di kota tersebut. Muawiyah menempatkan Ziyad bin Sumayyah atas mereka, dan juga menyerahkan kota Basrah kepadanya. Ziyad mencari dan menangkapi orang-orang Syi'ah, karena dia mengenal mereka, disebabkan dia pernah menjadi bagian dari mereka pada masa Imam Ali. Ziyad membunuhi mereka di mana saja ditemukan. Dia memotong tangan dan kaki mereka, dan mencungkil mata mereka serta menyalib mereka di batang-batang pohon kurma. Dia mengusir mereka dari bumi Irak, sehingga tidak tersisa yang dikenal dari mereka.

Muawiyah menulis surat kepada para gubernurnya di seluruh negeri, supaya mereka tidak memperkenankan kesaksian seorang pun dari pengikut Ali dan Ahlul Baitnya. Serta Muawiyah menulis kepada mereka supaya memperhatikan para pengikut dan pecinta Usman, dan orang-orang yang meriwayatkan keutamaan-keutamaannya. Muawiyah memerintahkan kepada para anteknya untuk mendatangi majlis-majlisnya dan memuliakan mereka. Muawiyah berkata kepada antek-anteknya, ‘Tulislah segala sesuatu yang diriwayatkan oleh salah seorang dari mereka, dan juga tulislah nama orang tersebut beserta nama ayahnya dan nama keluarganya.' Maka orang-orang pun berlomba-lomba menulis dan memperbanyak keutamaan-keutamaan Usman, disebabkan berbagai hadiah yang diberikan Muawiyah kepada mereka."

Al-Mada'ini melanjutkan, "Kemudian Muawiyah menulis surat kepada para gubernurnya, 'Sesungguhnya hadis tentang Usman telah begitu banyak dan telah begitu tersebar di seluruh pelosok negeri. Oleh karena itu, manakala suratku ini sampai kepadamu maka serulah manusia untuk meriwayatkan keutamaan-keutamaan para sahabat dan keutamaan-keutamaan dua khalifah yang pertama. Dan jangan biarkan ada seorang pun dari kaum Muslimin yang meriwayatkan keutamaan Abu Turab, karena yang demikian itu berarti menentang sahabat. Dan lumpuhkan hujjah dan argumentasi Abu Turab serta Syi'ahnya, dan kuatkan pujian-pujian akan keutamaan Usman."

Al-Mada'ini melanjutkan, "Kemudian Muawiyah menulis sepucuk surat kepada para gubernurnya di seluruh pelosok negeri, "Perhatikanlah, siapa saja yang terbukti mencintai Ali dan Ahlul Baitnya, maka hapuslah dia dari diwan, dan putuslah rezeki dan pemberian untuknya.' Muawiyah menambahkan, 'Siapa saja yang kamu duga mengikuti mereka maka timpakanlah bencana kepadanya, dan han-curkanlah rumahnya.'"[113]

Tampak jelas bagi Anda begitu kerasnya persekongkolan yang dilakukan untuk menyelewengkan dan memalsukan kebenaran, hingga sampai tarap mereka menghalalkan berbohong atas nama Rasulullah saw. Semua ini disebabkan rasa pemusuhan yang begitu besar yang dimiliki Muawayiyah terhadap Ali dan para Syi'ahnya. Oleh karena itu, Muawiyah mengerahkan segenap kemampuannya untuk menghadapi Ali dan Syi'ahnya. Adapun langkah pertama yang dilakukan oleh Muawiyah ialah dengan melucuti Imam Ali as dari segala keutamaan, dan tidak hanya cukup sampai di situ, melainkan dia juga melaknatnya di atas mimbar selama delapan tahun. Adapun langkah yang kedua ialah dengan membangun pagar yang indah yang mengelilingi sekelompok sahabat, sehingga mereka menjadi simbol dan panutan, sebagai ganti dari Imam Ali as. Berbagai ancaman dan bujukan Muawiyah telah menjadikan sekelompok orang munafik

berkhidmat kepadanya dengan cara membuat hadis-hadis palsu, dengan menyebut diri mereka sebagai sahabat Rasulullah saw.

Abu Ja'far al-Iskafi berkata, "Muawiyah memerintahkan sekelompok orang dari para sahabat dan tabi'in untuk membuat riwayat-riwayat yang menjelekkan dan memakzulkan Ali. Muawiyah mengiming-imingi mereka dengan hadiah dan pemberian yang mereka sukai. Maka mereka pun melakukan apa yang diinginkannya. Di antara para sahabat yang demikian ialah Abu Hurairah, 'Amr bin 'Ash, Mughirah bin Syu'bah, sementara di antara para tabi'in ialah 'Urwah bin Zubar..."[114]

Demikianlah, mereka telah menjual akhirat mereka dengan dunia Muawiyah. Inilah Abu Hurairah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-A'masy, "Ketika Abu Hurairah datang ke Irak bersama Muawiyah pada "Tahun Jamaah", dia datang ke masjid Kufah. Tatkala dia melihat banyaknya manusia yang menyambut kedatangannya, dia berlutut di atas kedua lututnya sambil memukul bagian botak kepalanya berkali-kali sambil berkata, 'Wahai penduduk Irak, apakah kamu mengira saya berdusta atas Rasulullah saw, dan membakar diri saya dengan api neraka? Demi Allah, saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya tiap-tiap nabi mempunyai haram (tempat yang disucikan), dan sesungguhnya haram-ku ialah di antara 'Air dan Tsawr.[115] Barangsiapa yang ber-hadats di dalamnya, maka Allah, para malaikat dan seluruh manusia akan melaknatnya.' Dan aku bersaksi kepada Allah bahwa sesungguhnya Ali telah ber-hadats di dalamnya.' Ketika ucapan Abu Hurairah itu terdengar oleh Muawiyah, maka Muawiyah pun memberinya hadiah, menghormatinya dan mengangkatnya sebagai penguasa Madinah.[116]

Berikut ini adalah Samurah bin Jundub, contoh lain dari antek Muawiyah di dalam membuat hadis palsu. Di dalam kitab Syarh Nahj al-Balaghah Ibnu Abil Hadid disebutkan bahwa Muawiyah memberikan seratus ribu dirham kepada Samurah bin Jundub supaya dia mau meriwayatkan bahwa ayat ini turun pada Ali, "Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehdiupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, pada-hal ia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan" (QS. al-Baqarah: 204), dan ayat yang kedua turun pada Ibnu Muljam —pembunuh Ali bin Abi Thalib, "Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." (QS. al-Baqarah: 207)

Samurah bin Jundub tidak mau menerima. Muawiyah menambah pemberiannya menjadi dua ratus ribu dirham, namun Samurah bin Jundub tetap tidak mau menerima. Tetapi, tatkala Muawiyah menambahnya lagi menjadi empat ratus ribu dirham, Samurah bin Jundub menerimanya.[117]

Thabari meriwayatkan, "Ibnu Sirin ditanya, 'Apakah pernah Samurah membunuh seseorang?' Ibnu Sirin menjawab, 'Tidak terhitung orang yang telah dibunuh oleh Samurah bin Jundub. Dia mengganti Ziyad di Basrah, dan kemudian Kufah, dia telah membunuh delapan ribu orang.'" Juga diriwayatkan bahwa Samurah bin Jundub pernah membunuh sebanyak empat puluh tujuh orang hanya dalam satu pagi, yang kesemuanya adalah orang yang telah mengumpulkan Al-Qur'an.[118]

Thabari berkata, "Ziyad meninggal dunia sementara Samurah sedang memegang kendali atas Basrah. Muawiyah memperdayakannya selama berbulan-bulan, dan kemudian menurunkannya. Samurah berkata, 'Semoga Allah melaknat Muawiyah. Demi Allah, seandainya aku taat kepada Allah sebagaimana aku taat kepada Muawiyah, niscaya Dia tidak akan mengazabku selama-lamanya.'"[119]

Adapun Mughirah bin Syu'bah, dia terang-terangan mengakui berbagai tekanan yang diberikan oleh Muawiyah kepada dirinya. Thabari meriwayatkan tentang Mughirah bin Syu'bah, "Mughirah berkata kepada Sha'sha'ah bin Shuhan al-'Abdi —ketika itu Mughirah tengah menjadi penguasa Kufah yang diangkat oleh Muawiyah— 'Jangan sampai engkau mencela Usman di hadapan siapa pun; dan begitu juga jangan sampai engkau menyebut sebuah keutamaan Ali secara terang-terangan, karena tidak ada satu pun keutamaan Ali yang engkau sebutkan yang tidak aku ketahui. Bahkan aku lebih tahu dari kamu tentang itu, namun sultan ini —yang dia maksud adalah Muawiyah— telah memerintahkan kepada kami untuk menampakkan kekurangan-kekurangannya —yaitu Ali— ke hadapan manusia. Kami banyak meninggalkan apa yang telah diperintahkan kepada kami, namun kami terpaksa menyebutkan sesuatu yang kami tidak menemukan jalan untuk lepas darinya, untuk membela diri kami dari mereka. Jika engkau ingin jika menyebutkan keutamaannya (Ali) maka sebutkanlah di tengah-tengah sahabatmu, dan di dalam rumah-mu secara rahasia. Adapun menyebutkannya secara terang-terangan di masjid adalah sesuatu yang tidak bisa diterima dan dimaafkan oleh khalifah...’"[120]

Begitulah sekelompok para sahabat dan tabi'in memenuhi permintaan Muawiyah. Barangsiapa yang menolak maka dia dibunuh. Seperti Syahid Hujur bin 'Adi, Maitsam at-Tammar dan yang lainnya.

Oleh karena itu, pada periode tersebut muncul beribu-ribu hadis palsu yang merangkai keutamaan-keutamaan dan kepahlawanan para sahabat, terutama para khalifah yang tiga, yaitu Abu Bakar, Umar dan Usman. Kemudian hadis-hadis palsu tersebut dinukil generasi demi generasi, hingga kemudian dibukukan di dalam kitab-kitab referensi yang dijadikan pegangan.

Berikut ini beberapa contoh dari hadis palsu, dan barangsiapa yang hendak mengetahui lebih luas, maka silahkan dia merujuk kepada ensiklopedia al-Ghadir, karya Allamah al-Amini, jilid 7, 8 dan 9:

1. Matahari Bertawassul Kepada Abu Bakar

Rasulullah saw bersabda, "Ditampakkan kepadaku segala sesuatu pada malam mi’raj, bahkan hingga matahari. Aku mengucapkan salam kepadanya, dan menanyakan tentang sebab kenapa terjadi gerhana atasnya. Allah SWT menjadikannya bisa berbicara, lalu dia berkata, 'Allah SWT menjadikan aku berada di atas roda yang bergerak ke mana dia suka. Kemudian aku melihat kepada diriku dengan perasaan bangga, maka roda itu pun menurunkan aku sehingga aku jatuh ke laut. Lalu aku melihat ada dua orang, di mana yang satu mengatakan, 'Esa, esa', sedangkan yang satunya lagi

mengatakan, 'Benar, benar'. Kemudian aku pun bertawassul kepada keduanya, maka Allah SWT membebaskan aku dari gerhana. Lalu aku bertanya, 'Wahai Tuhanku, siapakah mereka berdua?' Allah SWT menjawab, 'Yang mengatakan 'esa, esa' adalah kekasihku Muhammad saw, sedangkan yang mengatakan 'benar, benar' adalah Abu Bakar ash-Shiddiq ra."[121]

2. Abu Bakar Berada Di Qaba Qawsain

Telah sampai riwayat kepada kita bahwa tatkala Rasulullah saw berada pada jarak dua ujung busur anak panah atau lebih dekat, rasa takut menyerang dirinya, lalu dia mendengar suara Abu Bakar ra di hadirat Allah SWT, maka hati Rasulullah saw pun menjadi tenang dengan mendengar suara sahabatnya.[122]

3. Abu Bakar, Dan Alif Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an yang turun pada Abu Bakar banyak sekali. Cukup bagi kita cukup alif Al-Qur'an, yaitu "alif lam mim, dzalikal kitabu". Alif adalah Abu Bakar, Lam adalah Allah, dan Mim adalah Muhammad.[123]

Mereka tidak membiarkan satu pun keutamaan yang dimiliki Rasulullah saw kecuali mereka juga menjadikan Abu Bakar sama-sama memilikinya.

Adapun berkenaan dengan keutamaan-keutamaan Umar maka tidak diragukan. Kita sebutkan salah satunya yang mengatakan Umar mempunyai kekuasaan takwini. Ar-Razi telah berkata di dalam kitab tafsirnya, "Terjadi gempa bumi di kota Madinah. Lalu Umar memukulkan mutiara ke bumi sambil berkata, 'Diamlah, dengan izin Allah.' Maka bumi pun diam, dan sejak itu tidak pernah terjadi lagi gempa di kota Madinah."

Juga disebutkan, telah terjadi kebakaran di sebagian pinggiran kota Madinah, maka Umar menulis di atas sehelai kain, 'Wahai api, diamlah, dengan izin Allah', lalu dia melemparkannya ke dalam api, maka seketika itu pun api menjadi padam.

Para Perawi Hadis Dan Pemalsuan Kebenaran

Terdapat banyak cara yang dilakukan oleh para penulis hadis untuk memalsukan dan menyelewengkan kebenaran. Keta'assuban tampak jelas terlihat di dalam kitab-kitab mereka. Tatkala terlihat oleh mereka hadis-hadis yang berbicara tentang keutamaan Ali, atau menyingkap kekurangan para khalifah dan sahabat, dengan segera tangan mereka merubah hakikatnya. Berikut ini beberapa contoh dari cara-cara tersebut, hingga peranan yang amat berbahaya yang dilakukan oleh para muhaddis di dalam memalsukan kebenaran.

1. Contoh Pertama:

Manakala Muawiyah hendak mengambil baiat untuk anaknya Yazid, Abdurrahman bin Abu Bakar termasuk salah seorang yang paling keras menentang pembaiatan Yazid. Marwan berpidato di masjid Rasulullah saw, yang ketika itu dia berkedudukan sebagai gubernur Hijaz yang diangkat oleh Muawiyah. Marwan berkata, "Amirul Mukminin menginginkan keutamaan Anda semua. Dia telah menunjuk anaknya Yazid untuk menjadi khalifah sepeninggalnya." Mendengar itu Abdurrahman bin Abu Bakar berdiri dan berkata, "Demi Allah, engkau telah berdusta, ya Marwan. Dan juga engkau telah berdusta, ya Muawiyah. Keutamaan apa yang engkau inginkan bagi umat Muhammad. Engkau tidak lain ingin menjadikannya menjadi kerajaan, di mana setiap seorang raja mati maka diganti dengan raja yang lain." Marwan berkata, "Inilah orang yang Allah SWT telah turunkan padanya, dan orang yang telah berkata kepada kedua orang tuanya, 'Cis, bagi kamu keduanya.'" Aisyah mendengar perkataan Marwan dari balik tabir. Dia berdiri dari balik tabir dan kemudian berkata, "Hai Marwan, hai Marwan." Maka orang-orang pun diam, dan Marwan menghadapkan wajahnya. Lalu Aisyah berkata, "Engkau katakan kepada Abdurrahman bahwa ayat Al-Qur'an ini turun kepadanya. Engkau dusta. Demi Allah, ayat ini bukan turun padanya, melainkan pada Fulan bin Fulan, namun dia adalah kelompok orang yang dilaknat oleh Allah SWT." Pada riawayat lain disebutkan bahwa Aisyah berkata, "Demi Allah, bukan dia yang dimaksud dalam ayat ini. Akan tetapi Rasulullah saw telah melaknat Bapak Marwan pada saat Marwan masih berada di dalam tulang sulbinya. Maka dengan begitu Marwan termasuk kelompok orang yang dilaknat oleh Allah Azza Wajalla."[124]

Sekarang, coba lihat, bagaimana Bukhari menyelewengkan sesuatu yang memburukkan Muawiyah dan Marwan:

"Marwan berkuasa atas Hijaz. Muawiayah menggunakanya. Marwan berpidato, dan menyebut Yazid bin Muawiyah supaya orang-orang berbaiat kepadanya sepeninggal ayahnya. Kemudian Abdurrahman bin Abu Bakar mengatakan sesuatu, lalu Marwan berkata, 'Tangkap dia', maka Abdurrahman bin Abu Bakar masuk ke rumah Aisyah, sehingga mereka tidak mampu menangkapnya. Marwan ber-kata, 'Orang inilah yang Allah telah turunkan padanya ayat, 'Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, 'Cis, bagi kamu berdua.' Apakah Anda menerima alasan saya?!' Kemudian Aisyah berkata dari balik tabir, 'Allah tidak menurunkan sesuatu dari Al-Qur'an padanya, kecuali Allah menurunkan alasan saya.'"[125]

Bukhari membuang perkataan Abdurrahman dan menggantinya dengan mengatakan "Abdurrahman mengatakan sesuatu", sebagaimana juga dia mengganti perkataan Aisyah. Semua ini dilakukan Bukhari untuk menjaga nama baik Muawiyah dan Marwan. Ibnu Hajar telah menceritakan peristiwa ini secara panjang lebar di dalam kitabnya Fath al-Bari. Perhatikanlah, sampai sejauh mana kelurusan Bukhari di dalam menukil kenyataan.

2. ContohKedua.

Bukhari membuang fatwa Umar tentang tidak shalat. Muslim meriwayatkan dari Syu'bah yang berkata, "Al-Hakam berkata kepada saya, dari Sa'id bin Abdurrahman, dari ayahnya yang berkata, "Seorang laki-laki mendatangi Umar dan berkata, 'Saya berjunub, namun saya tidak menemukan air.' Umar menjawab, 'Jangan kamu shalat.'

Lalu Ammar berkata, 'Apakah kamu ingat, wahai Amirul Mukminin, tatkala kamu dan saya berada di dalam pasukan. Pada saat itu kita berjunub, dan kita tidak menemukan air. Kamu pada saat itu tidak mengerjakan shalat, sedangkan saya berguling-guling di atas tanah dan kemudian shalat. Kemudian Rasulullah saw berkata, 'Cukup kamu memukulkan kedua telapak tanganmu ke atas tanah, kemudian meniup keduanya, dan lalu mengusapkannya ke wajahmu dan kedua punggung tanganmu.'

Umar berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, wahai Ammar.' Ammar berkata, 'Jika kamu tidak ingin, saya tidak akan ceritakan.'"[126]

Padahal hadis ini dengan jelas menunjukkan kebodohan Umar akan hukum agama yang paling sederhana dan penting, yang diketahui oleh seluruh kaum Muslimin (yaitu hukum tayammum), dan yang dengan jelas dikatakan oleh Al-Qur'an dan diajarkan oleh Rasulullah saw kepada mereka tentang tata caranya. Namun demikian, Umar memberikan fatwa untuk tidak shalat. Yang pertama, ini tidak lain merupakan salah satu indikasi kebodohan Umar, dan menunjukkan bahwa Umar tidak begitu menaruh perhatian kepada shalat, dan bahkan me-nunjukkan bahwa Umar tidak mengerjakan shalat pada saat dia junub, sebagaimana yang dijelaskan oleh riwayat.

Saya ingat, salah seorang teman saya pernah berdiskusi dengan saya tentang ilmunya Umar. Dia berkata kepada saya, "Sesungguhnya Umar sejalan dengan Al-Qur'an sebelum Al-Qur'an turun."

Saya katakan kepadanya, "Ini hanya cerita yang tidak ada hubungannya dengan kenyataan. Karena bagaimana mungkin Umar sejalan dengan Al-Qur'an sebelum Al-Qur'an diturunkan, padahal dia tidak sejalan dengan Al-Qur'an setelah Al-Qur'an turun tentang masalah tayammum dan penentuan mahar wanita. Hadis ini merupakan guncangan yang paling keras yang saya alami selama saya mengkaji tentang pribadi Umar. Karena hadis ini menyingkap secara sempurna sampai sejauh mana tingkat keilmuan dan keberagamaan Umar. Yang lebih mengherankan saya ialah sikap Umar yang tetap bersikeras dengan kebodohannya setelah diberitahukan oleh Ammar tentang hukum agama mengenai masalah itu.

Kemudian, lihatlah bagaimana Bukhari tidak sampai hati meriwayatkan fatwa Umar ini, yang tidak mungkin ada seorang pun yang memfatwakannya meski orang pasar sekali pun. Bukhari mengeluarkan di dalam kitab sahihnya dengan sanad dan redaksi yang sama, namun dengan membuang fatwanya,

"Seorang laki-laki datang kepada Umar bin Khattab dan berkata, 'Saya berjunub namun saya tidak menemukan air.' Lalu Ammar bin Yasir berkata kepada Umar bin Khattab, 'Apakah kamu ingat, wahai Amirul Mukminin, tatkala kamu dan saya ..."[127]

3. Contoh Ketiga:

Ibnu Hajar mengeluarkan di dalam kitabnya Fath al-Barifi Syarh Shahih al-Bukhari, jilid 17, halaman 31, hadis yang berbunyi, "Seorang laki-laki bertanya kepada Umar tentang firman Allah SWT yang berbunyi, 'Dan buah-buahan serta rumput-rumputan', apakah rumput-rumputan itu?'

Umar menjawab, 'Kita dilarang untuk mendalami dan memberatkan diri.'"

Ibnu Hajar berkata, "Di dalam riwayat lain yang berasal dari Tsabit, dari Anas yang berkata bahwa Umar membaca, 'Dan buah-buahan serta abb (sejenis rerumputan).' Lalu orang bertanya, 'Apa abb itu?' Umar menjawab, 'Kita tidak diperintahkan untuk memberatkan diri', atau 'Kita tidak diperintahkan dengan yang demikian ini.'"

Kemudian, perhatikanlah bagaimana Bukhari mengerahkan segenap usahanya untuk membersihkan Umar dari segala sesuatu yang menempel padanya. Kenapa dia tidak meriwayatkan hadis yang membuktikan kebodohan Umar akan Al-Qur'an ini. Karena masalah yang ditanyakan adalah masalah yang sangat sederhana bagi orang yang mengenal Al-Qur'an dan gaya bahasanya. Argumentasi Umar tentang tidak adanya perintah memberatkan diri bukanlah pada tempatnya, karena masalah ini bukan merupakan sebuah tindakan pemberatan diri. Dan membuat-buat alasan dalam urusan ini adalah lebih buruk dari dosa. Ketika Imam Ali as ditanya dengan pertanyaan yang sama, Imam Ali as menjawab berkenaan dengan ayat yang sama, 'Dan buah-buahan serta abb (sejenis rerumputan), untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu', 'Buah-buahan adalah kesenangan untuk kita sedangkan abb adalah kesenangan untuk binatang-binatang ternak. Abb adalah sejenis rerumputan.'"

Bukhari berkata di dalam kitab sahihnya, dari Tsabit, dari Anas yang mengatakan, "Kami berada di samping Umar, lalu dia berkata, 'Kita dilarang untuk memberatkan diri.'"[128]

Hadis ini dan hadis-hadis lainnya termasuk ke dalam kelompok hadis yang tidak sejalan dengan keyakinan Bukhari. Oleh karena itu, dengan sengaja dia pun menghilangkan sebagian, mengganti atau membuang hadis secara keseluruhan. Persis, sebagaimana yang telah dilakukannya terhadap hadis tsaqalain, "Kitab Allah dan 'itrah Ahlul Baitku ...", yang mana Muslim dan al-Hakim telah mengeluarkannya sesuai dengan syarat Bukhari. Demikian juga dengan hadis-hadis sahih lainnya yang Bukhari tidak mampu menjelaskan dan menyimpangkannya, maka dia pun tidak memasukkannya ke dalam kitab sahihnya. Inilah yang menjadi sebab dasar kenapa kitab Sahih Bukhari dijadikan sebagai kitab yang paling sahih setelah Kitab Allah oleh para penguasa. Saya tidak tahu ada sebab lain selain sebab ini yang dijadikan dasar pertimbangan ini.

4. Contoh Keempat:

Berikut ini saya ketengahkan kepada Anda suatu peristiwa yang darinya Anda dapat mengetahui dengan jelas sampai sejauh mana Bukhari secara sengaja menyelewengkan fakta dan kebenaran. Para ulama Ahlus Sunnah beserta para huffazhnya, seperti Turmudzi di dalam Sahihnya, al-Hakim di dalam Mustadraknya, Ahmad bin Hanbal di dalam Mustadraknya, Nasa'i di dalam Khasha'ishnya, Thabari di dalam Tafsirnya, Jalaluddin as-Suyuthi di dalam tafsirnya ad-Durr al-Mantsur, Muttaqi al-Hindi di dalam kitabnya Kanz al-'Ummal, Ibnu Atsk di dalam kitab Tarikhnya, dan banyak lagi yang lainnya, mereka meriwayatkan,

"Sesungguhnya Rasulullah saw mengutus Abu Bakar dan memerintahkannya untuk menyeru dengan kalimat ini, yaitu pengingkaran dari Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan Ali untuk menyusul Abu Bakar dan memerintahkannya untuk menyeru dengan kalimat yang sama. Maka Ali as berdiri pada hari-hari tasyrig dan berseru, 'Sesungguhnya Allah SWT dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Maka berjalanlah selama empat bulan di muka bumi. Dan setelah tahun ini tidak boleh ada orang Musyrik yang berhaji, dan tidak boleh ada orang yang bertawaf dalam keadaan telanjang.' Abu Bakar ra kembali dan berkata, 'Apakah ada ayat yang turun berkenaan denganku?'

Rasulullah saw menjawab, 'Tidak. Jibril telah datang kepadaku dan berkata, 'Tidak boleh ada yang menunaikan tugas ini selain kamu atau seorang laki-laki dari kamu.'"

Di sini, Bukhari menghadapi dilema. Riwayat ini bertentangan sama sekali dengan mazhab dan keyakinannya. Riwayat ini menetapkan keutamaan Ali as, dan itu pun keutamaan yang sangat besar, sementara pada saat yang sama riwayat ini merendahkan Abu Bakar, atau setidaknya tidak menetapkan sesuatu apa pun bagi Abu Bakar. Bagaimana caranya dia bisa menyelewengkan riwayat ini bagi kepen-tingan keyakinannya, sehingga dengan begitu dia bisa menetapkan keutamaan bagi Abu Bakar dan tidak sesuatu pun bagi Ali.

Marilah Anda perhatikan, bagaimana dengan kelihaiannya Bukhari dapat keluar dari keadaan yang sulit ini.

Bukhari mengeluarkan di dalam Sahihnya, kitab tafsir al-Qur'an, bab firman Allah SWT "Maka berjalanlah selama empat bulan di muka bumi",

Bukhari berkata, "Humaid bin Abdurrahman telah memberitahukan saya bahwa Abu Hurairah ra telah berkata, 'Abu Bakar mengutus saya pada ibadah haji itu ke dalam kelompok orang yang diutus olehnya pada harian menyembelih kurban di Mina untuk mengumumkan bahwa setelah tahun ini tidak boleh ada orang musyrik yang berhaji, dan tidak boleh ada orang yang bertawaf dalam keadaan telanjang.' Humaid bin Abdurrahman menambahkan 'Kemudian Rasulullah saw mengikutkan Ali bin Abi Thalib as dan memerintahkannya untuk mengumumkan bara'ah (pengingkaran terhadap orang musyrik). Lalu Abu Hurairah berkata, 'Maka Ali bin Abi Thalib pun bersama-sama kami mengumumkan bara 'ah kepada orang-orang yang sedang ada di Mina pada harian menyembelih kurban, dan bahwa setelah tahun ini tidak boleh ada orang musyrik yang berhaji serta tidak boleh ada orang yang bertawaf dalam keadaan telanjang.'"[129]

Saya berikan kesempatan kepada Anda, wahai para pembaca, untuk berkomentar, supaya Anda dapat melihat sendiri kepada penyimpangan dan pemutar-balikkan ini. Bagaimana Bukhari melenyapkan keutamaan yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib as, dan sebagai gantinya dia menetapkan keutamaan bagi Abu Bakar, padahal Allah SWT telah memakzulkannya dengan wahyu yang diturunkan olehNya. Jibril Berkata kepada Rasulullah saw, "Tidak boleh ada yang menunaikan tugas ini kecuali kamu atau seorang laki-laki dari kamu." Kemudian, coba lihat, bagaimana Bukhari menjadikan urusan ini berada di tangan Abu Bakar, sehingga dengan begitu Abu Bakar menjadi orang yang memerintah dan menetapkan urusan dengan kehadiran Rasulullah saw!

Masya Allah, bagaimana dia merubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.

5. Contoh Kelima:

Muslim berserikat di dalam sahihnya dengan Ibnu Hisyam dan Thabari di dalam membuang bagian dari hadis yang mendiskreditkan kedudukan Abu Bakar dan Umar. Setelah Ibnu Hisyam menukil berita tentang peperangan Badar dan informasi yang sampai kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya tentang kafilah dagang Quraisy, Ibnu Hisyam menyebutkan Rasulullah saw mengajak para sahabatnya untuk bermusyawarah. Ibnu Hisyam berkata, "Rasulullah saw mendapat berita tentang perjalanan kafilah dagang Quraisy, dan beliau bermaksud mencegat kafilah dagang tersebut. Maka Rasulullah saw mengajak orang-orang untuk bermusyawarah dan memberitahukan mereka tentang kafilah dagang Quraisy. Maka berdirilah Abu Bakar ash-Shiddiq mengatakan sesuatu, lalu Rasulullah saw berkata, 'Bagus!' Lalu berdiri Umar dan mengatakan sesuatu, kemudian Rasulullah saw berkata, 'Bagus!' Selanjutnya Miqdad bin 'Amr berdiri dan berkata, 'Ya Rasulullah, berjalanlah sesuai dengan apa yang telah Allah perlihatkan kepada Anda, niscaya kami bersama Anda. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan kepada Anda sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa manakala mereka mengatakan, 'Pergilah kamu berdua denganmu Tuhanmu dan berperanglah, adapun kami biar duduk di sini saja menunggu; melainkan kami mengatakan, 'Pergilah kamu berdua dengan Tuhanmu dan berperanglah, dan kami pun ikut berperang bersama Anda berdua.' Demi Zat yang mengutus Anda dengan kebenaran, meski pun Anda membawa kami ke dalam lautan, kami akan tetap berperang bersama Anda sehingga Anda sampai kepadanya.' Maka Rasulullah saw berkata kepadanya, 'Bagus!', dan beliau berdoa untuknya."

Yang menjadi pertanyaan kita ialah, apa yang dikatakan oleh Abu Bakar dan Umar kepada Rasulullah saw.

Jika memang bagus, lalu kenapa Bukhari tidak menyebutkannya. Kenapa Bukhari menyebutkan apa yang dikatakan oleh Miqdad namun tidak menyebutkan apa yang dikatakan oleh keduanya?!

Selanjutnya, marilah kita kembali kepada Muslim, untuk melihat apakah dia juga melakukan hal yang sama sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibnu Hisyam dan Thabari. Muslim meriwayatkan, "Rasulullah saw bermusyawarah dengan para sahabatnya manakala sampai berita kepadanya tentang kedatangan (kafilah) Abu Sufyan.." Muslim berkata, "Maka Abu Bakar berkata, namun Rasulullah saw berpaling darinya. Kemudian berkata Umar, namun Rasulullah saw berpaling darinya... kemudian Muslim menyebutkan kelanjutan hadis."[130]

Muslim juga tidak menyebutkan apa yang telah dikatakan oleh Abu Bakaar dan Umar, namun dia lebih jujur dari Ibnu Hisyam dan Thabari. Karena Muslim mengatakan , "Rasulullah saw berpaling darinya", dan tidak mengatakan, "Bagus!" Meski pun apa yang telah dilakukannya tetap merupakan kejahatan terhadap hadis. Karena dia harus menyebutkan perkataan keduanya. Dan keputusannya untuk tidak menyebutkan perkataan keduanya, menunjukkan adanya kedengkian di dalam perkara ini. Kenapa Rasulullah saw berpaling dari perkataan keduanya, jika perkataan keduanya bagus?!

Dari kedua hadis di atas —setelah terbukti secara jelas pemalsuan yang telah mereka lakukan— menjadi jelas bagi kita bahwa di sana terdapat sesuatu yang tidak layak bagi kedua Syeikh (Abu Bakar dan Umar —penerj.) yang tidak mereka sebutkan. Namun, Allah SWT tetap menampakkan cahaya-Nya meski pun orang-orang kafir tidak suka. Kitab al-Maghazi, karya al-Waqidi, dan kitab Imta' al-Asma, karya Muqrizi, menceritakan kisah ini. Setelah kedua kitab ini menyebutkan khabar di atas, kedua kitab ini menyebutkan, "Maka Umar berkata, 'Ya Rasulullah, Demi Allah, sesungguhnya mereka itu bangsa Quraisy. Demi Allah, kemuliaan mereka belum melemah sejak mereka mulia. Demi Allah, mereka belum beriman sejak mereka kafir. Dan demi Allah, selamanya mereka tidak akan menyerahkan

kemuliaannya. Mereka pasti akan memerangi Anda, maka oleh karena itu bersiap sedialah dengan perlengkapan untuk itu."

Dari sini kita dapat mengetahui kenapa Rasulullah saw berpaling dari perkataan Umar. Karena perkataan yang dikatakan oleh Umar ini tidak pantas dikatakan oleh seorang sahabat Rasulullah saw. Bagaimana bisa Umar menyatakan orang musyrikin Quraisy mempunyai kemuliaan?

Apakah Rasulullah saw bermaksud hendak menghinakan mereka?

Sungguh amat disayangkan. Namun, inilah tingkat pengetahuan Umar terhadap Islam, dan begitu juga tingkat peradabannya.

Demikianlah, Bukhari dan Muslim senantiasa mencampurkan kebenaran dengan kebatilan, dan mengganti hadis-hadis yang mereka rasakan menjelekkan Abu Bakar dan Umar.

Ketiga:
PENULIS, DAN PERANAN MEREKA DI DALAM MENYELEWENGKAN KEBENARAN

Peranan para muhaddis dan sejarahwan mengukuhkan orang-orang yang datang sesudah mereka, yaitu para penulis. Mereka mengerahkan segenap usaha mereka untuk memalsukan kebenaran dan menjelek-jelekkan mazhab Ahlul Bait, dengan menggunakan berbagai macam propaganda dan penyebaran berita dusta. Mereka para penulis telah memperoleh keberhasilan besar di dalam memperdalam kebodohan pada diri anggota mazhab mereka, dan memperlebar jurang di antara mereka dengan pengenalan kepada kebenaran. Mereka telah menggambarkan Syi'ah dalam rupa yang paling buruk. Ini semua disebabkan berbagai khurafat dan sangkaan yang mereka rangkai. Saya tidak mengatakan ini hanya sekedar berupa asumsi, melainkan saya sendiri pernah mengalami kebodohan ini untuk beberapa waktu. Dan saya dapat merasakan lebih besar lagi kebodohan saya tersebut manakala hati saya telah terbuka dan diterangi oleh Allah SWT dengan cahaya Ahlul Bait. Saya menemukan masyarakat saya tenggelam di dalam timbunan kebodohan dan berbagai kebohongan atas Syi'ah. Setiap kali saya bertanya tentang Syi'ah, baik yang ditanya itu seorang ulama atau seorang yang terpelajar, mereka menjawab saya dengan serangkaian kebohongan atas Syi'ah. Misalnya, mereka menjawab bahwa Syi'ah itu mengatakan Ali adalah Rasul Allah yang sebenarnya, namun Jibril melakukan kesalahan dan menurunkan risalah kepada Muhammad. Atau, mereka mengatakan bahwa orang-orang Syi'ah menyembah Ali, atau kebohongan-kebohongan lainnya yang sama sekali bertentangan dengan kenyataan. Dan, cobaan yang paling berat dari semua itu ialah manakala kepada Anda dilontarkan pertanyaan yang mengherankan,

Apakah orang-orang Syi'ah itu Muslim?

Apa perbedaan antara Syi'ah dengan syuyu'iyyah (komunis)?

Kebodohan akan Syi'ah ini, yang dialami oleh sebagian besar dari umat Islam, adalah merupakan hasil logis dari segenap usaha dan kerja keras para penulis, sebagai akibat dari kebodohan yang diterapkan atas generasi-generasi umat ini, supaya mereka menolak dan tidak mengakui mazhab Syi'ah. Ini merupakan kelanjutan dari rencana yang telah dimulai sejak dahulu, dan diteruskan hingga hari ini. Oleh karena itu, Anda dapat menemukan beratus-ratus buku beracun yang menghujat Syi'ah, yang mereka sebarkan ke tengah-tengah masyarakat, dan biasanya dibagi-bagikan secara gratis oleh pihak Wahabi. Alangkah baiknya, jika sekiranya di tengah-tengah atmosfir yang dipenuhi dengan sikap penentangan terhadap Syi'ah, dibolehkan juga buku-buku Syi'ah beredar di tengah-tengah masyarakat, sehingga dengan begitu akan tercipta keseimbangan. Namun, ini tidak terjadi. Cobalah tengok perpustakaan-perpustakaan Islam dari kalangan Ahlus-Sunnah, mereka jarang sekali dan bahkan dapat dikatakan tidak sama sekali memuat buku-buku Syi'ah. Sebaliknya perpustakaan-perpustakaan Syi'ah, baik itu yang untuk dijual maupun yang terdapat di lembaga-lembaga ilmiah, mereka tidak kosong dari kitab-kitab dan referensi-referensi rujukan Ahlus-Sunnah, dengan berbagai macam garis dan pandangannya.

Dan yang lebih parah dari semua itu, jika seandainya Anda memberikan sebuah buku Syi'ah kepada salah seorang dari mereka, mereka tidak akan membacanya, bahkan mungkin akan membakarnya, dengan alasan bahwa dia tidak boleh membaca buku-buku sesat.

Saya masih ingat bagaimana imam masjid di desa kami dengan lantang menyatakan kekufuran dan kesesatan saya, dan melarang semua orang untuk duduk bersama saya atau membaca buku-buku tulisan saya. Logika macam apakah ini, yang memberangus manusia dari kebebasannya berpikir. Namun, memang beginilah siasat kebodohan dan pembodohan yang mereka tempuh.

Beberapa Kitab Yang Ditulis Untuk Menentang Syi'ah:

1. Muhadharat fi Tarikh al-Umam al-Islamiyyah (Ceramah-Ceramah Tentang Sejarah Umat Islam), karya al-Khudhari.
2. As-Sunnah wa asy-Syi'ah (Sunnah dan Syi'ah), karya Muhammad Rasyid Ridha, penulis tafsir al-Manar.
3. Ash-Shira' Baina al-Watsaniyyah wa al-Islam (Pertarungan Antara Paganisme Dengan Islam), karya al-Qashimi.
4. Fajr al-Islam wa Dhuha al-Islam (Fajar Islam), karya Ahmad Amin.
5. Al-Wasyi'ah fi Naqd asy-Syi'ah (Kumpulan Kritikan Terhadap Syi'ah), karya Musa Jarullah.
6. Al-Khuthuth al-'Aridhah (Jaringan yang luas), karya Muhibuddin Khathab.
7. Asy-Syi'ah wa as-Sunnah, asy-Syi'ah wa al-Qur'an, asy-Syi'ah wa Ahlul Bait, dan asy-Syi'ah wa at-Tasyayyu", karya Ihsan Ilahi Zhahir.
8. Minhaj as-Sunnah, Ibnu Taimiyyah.
9. Ibthal al-Bathil, Fadhl bin Ruzbahan.
10. Ushul Madzhab asy-Syi'ah, Nashir al-Ghifari.

11. Wa Ja'a Dawr al-Majus, Abdullah Muhammad al-Gharib.
12. At-Tuhfah al-Itsna 'Asyariyyah, ad-Dahlawi.
13. Jawlahfi Rubu'asy-Syarq al-Adna, Muhaddis Tsabit alMishri.

Dan kitab-kitab lainnya yang tendensius. Para ulama Syi'ah telah menjawab kitab-kitab ini dan kitab-kitab yang semisalnya dengan jawaban rinci dan cukup.

Anda dapat saksikan adanya perbedaan metode pembahasan di antara kedua jenis kitab di atas. Anda mendapati kitab-kitab Syi'ah bertujuan untuk membuktikan dan mengokohkan kebenaran mazhabnya dengan dalil-dalil yang kuat dan argumentasi-argumentasi yang cemerlang, yang bersandar kepada kitab-kitab referensi Ahlus Sunnah, dengan tanpa menyerang mazhab lain. Adapun kitab-kitab yang berusaha menolak Syi'ah, sejak awal mereka bertujuan untuk menyerang mazhab Syi'ah dengan berbagai cara, meskipun dengan cara menuduh dan menciptakan kebohongan-kebohongan.

Banyak sekali bukti-bukti yang mendukung ucapan kami. Insya Allah, kami akan kemukakan beberapa contoh darinya dalam pembahasan ini.

Kitab-Kitab Syi'ah Yang Menjawab Dan Mengokohkan Kebenaran Mazhabnya

1. Asy-Syafi fi al-Imamah.

Kitab ini terdiri dari empat jilid. Di dalam kitab ini, penulisnya Syarif al-Murtadha membuktikan keimamaham sebagai dasar agama, sosial dan politik. Dia juga membuktikan dengan dalil naql dan akal yang lurus bahwa keimamahan merupakan keharusan agama dan sosial, bahwasannya Ali as adalah khalifah sepeninggal Rasulullah saw yang telah ditetapkan dengan nas, dan barangsiapa yang menentangnya maka berati dia telah menentang kebenaran. Di dalam kitabnya ini juga Syarif al-Murtadha menjawab seluruh kecurigaan maupun kesamaran yang dikatakan atau yang mungkin akan dikatakan di seputar masalah keimamahan, dan kemudian dia menggugurkannya dengan logika akal dan hujjah yang cemerlang.[131]

2. Nahj al-Haq wa Kasyf ash-Shidq, karya Allamah al-Hilli.

Kitab ini membahas sekumpulan masalah berikut ini,

a. Pemahaman (al-Idrak).
b. Pandangan (an-Nazhar).
c. Sifat-sifat Allah.
d. Kenabian.
e. Keimamahan.
f. Ma'ad (hari kiamat).
g. Ushul Fikih.
h. Masalah-masalah yang berkaitan dengan fikih.

Tampak sekali bagi para pembaca kitab ini bahwa penulisnya adalah seorang pengkaji yang objektif, yang tidak ta'assub terhadap pandangannya, dan tidak mendukung salah satu keyakinan pada permulaannya. Dia tidak membahas dan mencari dalil untuk medukung keyakinannya, melainkan dia menempatkan pendapat dan keyakinannya mengikuti Al-Qur'an, serta pendapat dan keyakinannya tunduk kepada dalil.

Fadhl bin Ruzbahan al-Asy'ari telah menulis sebuah kitab untuk mengkritik kitab ini, dan memberinya judul Ibthal al-Bathil wa Ihmal Kasyf al-'Athil. Namun dia tidak menggunakan metode sebagaimana yang digunakan oleh Allamah al-Hilli. Dia justru banyak menyerang dan mengecam. Namun, secara relatif kitab ini dapat dikatagorikan sebagai kitab yang dapat dipegang hujjahnya dan berisi diskusi ilmiah.

3. Ihqaq al-Haq, karya Sayyid Nurullah al-Husaini al-Tusturi.

Sebuah kitab yang besar, yang ditulis oleh penulisnya untuk menjawab kitab Ibthal al-Bathil yang ditulis oleh Fadhl bin Ruzbahan. Kitab lhqaq al-Haq ini telah diberi catatan oleh Ayatullah Syihabuddin al-Mar'asyi an-Najafi, sehingga tebalnya mencapai dua puluh lima jilid ukuran besar. Penulis kitab ini telah melakukan usaha yang besar dan tidak kenal lelah di dalam meneliti dan mengeluarkan hadis-hadis dan riwayat-riwayat dari kitab-kitab Ahlus Sunnah. Sungguh, alangkah bagusnya jika kitab ini ditempatkan di tempat-tempat penyimpanan barang berharga, karena dapat dikatakan sebagai sebuah karya besar, yang mungkin sebuah tim khusus pun tidak dapat menghasilkannya.

4. Jawaban terhadap Fadhl bin Ruzbahan juga diberikan oleh Allamah al-Mudzaffar, di dalam tiga jilid kitab yang berjudul Dala'il ash-Shidq. Kitab ini juga merupakan jawaban terhadap kitab Minhaj as-Sunnah, karya Ibnu Taimiyyah, yang ditulis untuk menjawab Allamah al-Hilli di dalam kitabnya yang berjudul Minhaj al-Karamah. Namun, Allamah al-Mudzaffar tidak membahas secara panjang lebar di dalam menjawab Ibnu Taimiyyah. Dia memberikan isyarat di dalam mukaddimahnya, "Apabila tidak ada kerendahan pada point-point pembahasannya, kekotoran lidah pada penanya, bertele-telenya ungkapannya, serta permusuhannya terhadap diri Nabi al-Amin dan anak-anaknya yang suci, maka tentu layak melakukan pembahasan dengannya."[132]

5. Ensiklopedia al-Ghadir, terdiri dari 11 jilid, karya Allamah Abdul Husain al-Amini.

Ini merupakan karya besar yang dipersembahkan oleh penulisnya. Kitab ini membuktikan kebenaran mazhab Ahlul Bait melalui segenap jalan dan argumentasi. Yang lebih mengagumkan ialah, bahwa penulisnya telah menghimpun kurang lebih sembilan puluh empat ribu kitab rujukan Ahlus Sunnah di dalamnya.

Kitab al-Ghadir ini ditujukan untuk menjawab beberapa kitab Ahlus Sunnah yang ditulis untuk menentang Syi'ah, seperti kitab:

a. al-'Iqd al-Farid.
b. al-Farq Baina al-Firaq.

c. al-Milal wa an-Nihal.
d. al-Bidayah wa an-Nihayah.
e. al-Mahshar.
f. as-Sunnahwaasy-Syi'ah.
h. ash-Shira".
i. Fajr al-Islam.
j. Zhuhr al-Islam.
k. Dhuha al-Islam.
l. 'Agidah asy-Syi'ah.
m. al-Wasyi'ah.
n. Minhaj as-Sunnah.

Allamah al-Amini telah menjawab mereka dengan baik, dengan menggunakan dalil-dalil yang terang dan argumentasi-argumentasi yang cemerlang.

Dia memiliki kelebihan dari sisi kajian yang objektif, yang tidak cenderung kepada sikap ta'assub.

6. Juga termasuk salah satu ensiklopedia besar yang membuktikan kebenaran mazhab Syi'ah, yang menjawab serangan musuh-musuhnya ialah kitab 'Abagat al-Anwar fi Imamah al-Aimmah al-Athhar, karya Sayyid Hamid Husain Ibnu Sayyid Muhammad Qili al-Hindi, namun saya belum mendapatkan naskah aslinya. Saya baru mendapat kitab ringkasannya yang berjudul Khulashah 'Abagat al-Anwar, karya Ali Husain al-Milani. Kitab ini terdiri dari 10 jilid. Kitab ini merupakan jawaban atas kitab at-Tuhfah al-Itsna 'Asyariyyah, karya Abdul Aziz ad-Dahlawi, yang mengkritik keyakinan-keyakinan Syi'ah. Sekumpulan para ulama Syi'ah telah menjawab kitab at-Tuhfah ini dengan beberapa kitab, yang di antaranya adalah kitab as-Saif al-Maslul 'ala Mukhrib Din ar-Rasul, karya Abu Ahmad bin Abdun Nabi an-Naisaburi, kitab yang terdiri dari empat jilid, yang masing-masing jilidnya dengan nama Sayyid Deldor Ali Taqi; kitab an-Nazhah al-ltsna 'Asyariyyah, karya Muhammad Qili, yang terdiri dari sekumpulan beberapa jilid kitab besar; berikutnya kitab al-Wajiz fi al-Ushul, karya Syeikh Subhan Ali Khan al-Hindi; dan kitab al-Imamah, karya Sayyid Muhammad bin Sayyid. Sayyid Muhammad bin Sayyid juga mempunyai kitab jawaban terhadap kitab at-Tuhfah dalam bahasa Persia, yang berjudul al-Bawariq al-Ilahiyyah.

Dan kitab-kitab lainnya yang merupakan jawaban terhadap ad-Dahlwi, yang disebutkan oleh penulis kitab adz-Dzari'ah dan kitab A'yan asy-Syi'ah. Dari kitab-kitab jawaban ini yang terbesar adalah kitab al- 'Abagat. Tampak dengan jelas, dari isi kitab ini, kebesaran penulis, ketajaman pandangannya, keluasan ilmunya, ketelitiannya terhadap berbagai perkataan, dan keamanahannya di penukilan ilmiah terhadap berbagai pembahasan, dan di dalam metodologinya di dalam menjawab berbagai kritikan dan sanggahan terhadap argumentasi-argumentasi yang diajukan. Dia telah memutus seluruh jalan dan alasan dengan sekuat-kuatnya hujjah dan sekokoh-kokohnya argumentasi, dan telah menolak berbagai keraguan, sehingga tidak tersisa lagi celah bagi musuh untuk menikam mazhab Syi'ah, mencela dalil dan melemahkan hadis. Dia telah menangkis semuanya dengan cara yang paling baik, dan telah menjawabnya dengan jawaban yang indah, disertai dengan penelitian yang anggun, penyelidikan yang cekatan, argumentasi yang kokoh, istidlal Alawi dan kebangkitan Ridhawi, dengan bersandar seluruhnya kepada kitab-kitab Ahlus Sunnah, dan berargumentasi dengan perkataan pilar-pilar ulama mereka, di dalam berbagai macam disiplin ilmu."[133]

Untuk melakukan itu dia telah dibantu oleh perpustakaan keluarganya yang terkenal yang terdiri lebih dari 30 ribu kitab, baik yang berupa kitab cetakan maupun kitab yang masih berupa transkrif, dari berbagai mazhab dan golongan. Hingga saat sekarang ini kita belum menemukan adanya kitab jawaban terhadap kitab al-'Abaqat, padahal kitab at-Tuhfah telah banyak mendapat jawaban. Adapun yang pertama menjawab kitab at-Tuhfah adalah Sayyid Deldor Ali di dalam kitabnya yang berjudul ash-Shawarim alllahiyyah dan kitab Sharim al-hlam. Lantas kedua kitab Sayyid Deldor itu dijawab oleh Rasyi-duddin ad-Dahlawi, murid penulis kitab at-Tuhfah, dengan kitabnya yang berjudul asy-Syawkah al'Umariyyah. Selanjutnya kitab asy-Syawkah al-'Umariyyah itu dijawab oleh Baqir Ali dengan kitabnya al-Hamlah al-Haidariyyah. Demikian juga kitab at-Tuhfah dijawab oleh al-Mirza di dalam kitabnya an-Nazhah al-Itsna 'Asyariyyah. Lalu salah seorang Ahlus Sunnah menjawab kitab an-Nazhah al-Itsna 'Asyariyyah dengan kitab Rujum asy-Syayathin. Selanjutnya kitab ar-Rujum asy-Syayathin dijawab oleh Sayyid Ja'far al-Musawi dengan kitabnya Mu'in ash-Shadiqin fl Radd Rujum asy-Syayathin.

Begitu juga kitab at-Tuhfah dijawab oleh Sayyid Muhammad Qili, ayah penulis kitab al- 'Abagat dengan kitabnya yang berjudul al-Ajnad al-Itsna 'Asyariiyah al-Muhammadiyyah. Selanjutnya kitab tersebut dijawab oleh Muhammad Rasyid ad-Dahlawi. Lalu Sayyid Muhammad Qili kembali menjawabnya dengan kitab al-Ajwibah al-Fakhirahfi ar-Radd 'ala al-Asya'irah, hingga akhrinya polemik ini disudahi oleh penulis kitab al'Abaqat, dan hingga sekarang belum ada yang menjawabnya. Ini cukup untuk membuktikan kelemahan dari pihak Ahlus Sunnah.

7. Ma'alim al-Madrasatain, karya Murtadha al-'Askari.

Kitab ini merupakan kitab perbandingan di antara madrasah Ahlul Bait dengan madrasah para khulafa. Penulis kitab ini bersandar kepada sikap objektif dan kajian ilmiah yang teliti. Kitab ini terdiri dari tiga juz.

8. Kitab al-Muraja'at (telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Dialog Sunnah Syi'ah" — penerj.), karya Abdul Husain Syarafuddin.

Kitab ini merupakan hasil dialog di antara penulisnya dengan Syeikh al-Azhar, Salim al-Bisyri. Kitab ini terhitung sebagai dialog yang langka, di mana di dalamnya kedua orang yang berdialog menggunakan metode yang tenang dan percakapan yang santun. Abdul Husain juga mempunyai banyak kitab lain di dalam masalah ini, di antaranya adalah kitab an-Nash wa al-ljtihad, kitab al-Fushul al-Muhimmah fi Ta'lif al-Ummah, kitab al-Kalimah al-Gharra' fi Tafdhil az-Zahra, dan kitab Abu Hurairah.

Juga terdapat berbagai jawaban dari kalangan ulama Syi'ah terhadap kitab-kitab Ahlus Sunnah, seperti:
1. Ajwibah Masa'il Jarullah, oleh Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi.
2. Ma 'a al-Khathibfi Khuthuth al- 'Aridhah, karya Luthfullah ash-Shafi.
3. Syubhat Hawla asy-Syi'ah.
4. Kadzib 'ala asy-Syi'ah.

Para Ulama Ahlus Sunnah Dan Kalangan Terpelajar Mereka Yang Masuk Syi'ah

Sekelompok dari kalangan para tokoh Ahlus Sunnah dan para ulama mereka, telah mampu memutus belenggu dan melampaui hadangan propaganda, sehingga terbuka bagi mereka berbagai ilmu dan pengetahuan yang lain. Dan, sebagian dari mereka telah berpindah ke mazhab Syi'ah.

Juga turut bergabung ke dalam iring-iringan ini beribu-ribu orang yang memiliki pemikiran dan pena yang bebas, baik dahulu maupun sekarang. Kita tidak mungkin dapat menyebutkan nama mereka satu persatu, namun kita cukup menyebutkan beberapa orang dari mereka sebagai contoh:

1. Muhaddis Jalil Abu Nafar Muhammad bin Mas'ud bin 'Ayasy, yang dikenal dengan panggilan al-'Ayasyi. Dia termasuk salah seorang ulama besar Ahlus Sunnah sebelum menjadi Syi'ah. Dia juga terhitung sebagai ulama besar Syi'ah Imamiyyah. Dia mempunyai kitab tafsir al-ma'tsur, yaitu kitab tafsir al- 'Ayasyi.

2. Syeikh Muhammad Mar'i al-Amin al-Anthaqi. Dia keluar dari al-Azhar dan menyandang kedudukan hakim agung di Halab. Dia mempunyai kedudukan di dalam lingkungan keilmuan dan sosial. Allah SWT telah memberinya petunjuk untuk berpegang kepada ajaran Ahlul Bait. Dia mempunyai sebuah kitab yang telah dicetak dan diterbitkan, dengan judul Limadza Ikhtartu Madzhab asy-Syi'ah (Kenapa Saya memilih Mazhab Syi'ah). Beribu-ribu penduduk kota Halab pun telah ikut menjadi Syi'ah bersamanya.

3. Syeikh Salim Bisyri. Dia termasuk ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dia telah memangku jabatan Syeikh al-Azhar sebanyak dua kali dalam hidupnya. Telah terjadi berbagai dialog antara dia dengan Abdul Husain Syarafuddin, seorang ulama Syi'ah. Kemudian hasil-hasil dialog tersebut dikumpulkan di dalam sebuah kitab yang diberi judul al-Muraja'at (yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Dialog Sunah Syi'ah —penerj.) Dialog yang tenang dan santun ini telah menjadikan Syeikh Salim Bishri menjadi Syi'ah. Pada permulaan dialog, Syeikh Salim Bishri telah menyatakan bahwa dirinya tidak ta'assub, dan ini diungkapkan dalam kata-katanya,

"Sesungguhnya saya hanyalah seorang penyelidik yang rindu akan kebenaran. Jika kebenaran tampak jelas, maka sesungguhnya kebenaran adalah sesuatu yang paling berhak untuk diikuti; dan jika tidak, maka sesungguhnya saya akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan orang,

'Kami rida dengan apa yang ada pada kami
dan kamu pun rida dengan apa yang ada pada kamu,
karena pendapat kita berbeda."[134]

Setelah dilakukan berbagai dialog yang mengungkapkan keilmuan, kebesaran kedudukan, akhlak dan kesetiaan kedua belah pihak kepada kebenaran, pada akhir dialog Syeikh Salim Bishri menyatakan, "Sehingga telah berlalu kesamaran, dan telah jelas kebenaran dari campurannya, serta telah tampak waktu subuh bagi orang yang mempunyai dua mata. Segala puji bagi Allah atas petunjuk-Nya kepada agama-Nya, dan atas taufik seruan-Nya kepada-Nya melalui jalan-Nya. Serta salawat dan salam semoga Allah limpahkan kepadanya dan kepada keluarganya."[135]

4. Syeikh Muhammad Abu Rayah. Seorang ulama dan penulis Mesir. Dia mempunyai banyak kitab dan karya, di antaranya ialah, kitab Adhwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyyah dan kitab Abu Hurairah Syeikh al-Mudhirah.

5. Pengacara Ahmad Husain Ya'qub. Dia seorang penulis Yordania yang menjadi Syi'ah. Dia mempunyai kitab yang berjudul Nazhariyyah 'Adalah ash-Shahabah dan kitab al-Khuthath as-Siyasiyyah li Tawhid al-Ummah al-hlamiyyah.

6. Doktor at-Tijani as-Samawi. Dia seorang Tunisia yang menjadi Syi'ah. Dia mempunyai sekumpulan kitab, yang di antaranya ialah, kitab Tsumma Ihtadaitu (telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Akhirnya Kutemukan Kebenaran" penerj.), kitab Li akuna Ma'a ash-Shadiqin (juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Bersama Orang-Orang Yang Benar" —penerj.), kitab Fas'alu Ahla adz-Dzikr dan kitab asy-Syi 'ah Hum Ahlus Sunnah.

7. Seorang penulis dan sekaligus redaktur, Sayyid Idris al-Husaini, yang berasal dari Maroko. Dia mempunyai kitab yang masih berupa transkrif yang berjudul Laqad Tasyayya'ani al-Husain, kitab al-Khilafah al-Mughtashabah dan kitab Hakadza 'Araftu asy-Syi'ah.

8. Sha'ib Abdul Hamid. Dia mempunyai kitab yang berjudul Manhaj fi al-Intima' al-Madzhabi.

9. Sa'id Ayub. Dia mempunyai kitab yang berjudul 'Agidah al-Masih ad-Dajjal. Di dalam permulaan kitabnya dia mengatakan, "Di dalam pembahasan niscaya Anda mendapati saya berusaha melenyapkan berbagai timbunan yang menutupi kebenaran, sehingga kebenaran menjadi jelas di hadapan mata dan akal. Yaitu berbagai timbunan yang telah diletakkan oleh guru-guru kegelapan selama sepanjang sejarah manusia. Ketika saya memegang cangkul untuk menghilangkan berbagai rintangan yang menyesatkan, saya mempunyai sarana yang cukup untuk melaksanakan pekerjaan ini."[136] Dia mempunyai juga kitab Ma'alim al-Fitan, yang terdiri dari dua juz.

10. Seorang penulis Mesir yang bernama Shalih al-Wardani. Dia mempunyai kitab yang berjudul al-Khuda'ah (Rekayasa), Rihlati Min as-Sunnah Ila asy-Syi'ah (Perjalananku dari Ahlus Sunnah ke Syi'ah), Harakah Ahlul Bait as, asy-Syi'ahfi Mishr (Syi'ah di Mesir), dan 'Aga'id as-Sunnah wa 'Aqa'id asy-Syi'ah (Akidah Syi'ah dan Ahlus Sunnah).

11. Seorang penulis Mesir yang bernama Muhammad Abdul Hafidz. Dia mempunyai kitab yang berjudul Limadza Ana Ja'fari (Kenapa Saya bermazhab Ja'fari).

12. Seorang penulis Sudan, yaitu Doktor Sayyid Abdul Mun'im Muhammad al-Hasan. Dia mempunyai kitab yang berjudul Bi Nur Fathimah Ihtadaitu (Dengan Cahaya Fatimah Saya Mendapat Petunjuk).

13. Syeikh Abdullah Nashir dari Kenya. Dia menjadi Syi'ah setelah sebelumnya menjadi salah seorang Syeikh Wahabi. Dia mempunyai berbagai kitab di dalam masalah ini, di antaranya ialah, asy-Syi'ah wa al-Qur'an, asy-Syi'ah wa al-Hadits, asy-Syi'ah wa ash-Shahabah, asy-Syi'ah wa at-Taqiyyah dan asy-Syi'ah wa al-Imamah.

14. Yang mulia al-'Alim al-Khathib al-Munadzir Sayyid Ali al-Badri. Dia mempunyai jasa yang besar di dalam menyebarkan mazhab Ahlul Bait as setelah menjadi Syi'ah. Dia berkeliling dunia melakukan berbagai dialog. Lalu hasil-hasil dialognya itu dia bukukan ke dalam kitab besar, yang sedang dalam proses pencetakan, dengan judul Ahsan al-Mawahib fi Haqa'iq al-Madzahib.

15. Seorang penulis dari Syiria yang bernama Sayyid Yasin al-Ma'yuf al-Badrani. Dia mempunyai sebuah kitab dengan judul Ya Laita Qawmi Ya'lamun.

Contoh-Contoh Dari Penyelewengan Yang Dilakukan Para Penulis

Seluruh kitab yang memberi jawaban terhadap Syi'ah tidak dimaksudkan kecuali untuk menyerang, mencemarkan, memalsukan dan menyebarkan tuduhan dan kebohongan. Di samping di dalam men-jawab keyakinan-keyakinan Syi'ah mereka bersandar kepada kitab-kitab Ahlus Sunnah. Yang demikian ini bukanlah sesuatu yang objektif di dalam berdialog dan berargumentasi.

Syeikh al-Mudzaffar berkata mengenai hal ini, "Ketahuilah, sesungguhnya tidak dibenarkan berargumentasi terhadap lawan kecuali dengan menggunakan argumentasi yang menjadi hujjah atasnya. Oleh karena itu, Anda dapat melihat penulis —Allamah al-Hilli— dan yang lainnya manakala mereka menulis argumentasi atas Ahlus Sunnah mereka selalu menyebut hadis-hadis mereka, bukan hadis-hadis kita. Sementara mereka (Ahlus Sunnah) tidak berpegang kepada kaidah pembahasan dan tidak meniti jalan dialog sebagaimana yang semestinya."[137]

Mereka juga hanya memberi jawaban terhadap gambaran umum tentang keyakinan Syi'ah, dengan tanpa menjawab secara logis setiap bagian dari bagian-bagian mazhab Syi'ah. Sikap yang demikian ini tidaklah adil di dalam bab keamanahan ilmiah. Oleh karena itu, Anda mendapati Doktor Bashir al-Ghifari berkata di dalam mukaddimah bukunya yang berjudul Ushul Madzhab Syi'ah, halaman 15, ".. Karena sebagian keyakinan ada yang cukup untuk mengetahuinya hanya dengan semata-mata mengemukakannya. Oleh karena itu, Syeikh Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa penggambaran mazhab yang batil telah cukup untuk menerangkan kebatilan mazhab tersebut, dan tidak diperlukan dalil yang lain yang mengiringi penggambaran tersebut."

Jika apa yang dikatakannya itu benar, maka mau tidak mau seseorang yang menggambarkan suatu akidah harus mengimani dan mempercayai akidah tersebut, sehingga dia mempunyai kebebasan yang cukup di dalam menjelaskan keyakinan-keyakinannya. Sungguh merupakan sebuah kezaliman manakala suatu pihak masuk untuk menggambarkan keyakinan-keyakinan pihak lain dengan gambaran yang paling buruk. Apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah adalah merupakan suatu bentuk pembodohan terhadap pengikut-pengikutnya, manakala mereka menggambarkan mazhab-mazhab yang bertentangan dengan mereka dengan gambaran sebagai mana yang mereka kehendaki. Jika ini cukup untuk menjadi hujjah, maka tentu seorang kafir yang hidup di Eropa yang mempunyai pandangan yang buruk tentang Islam, sebagai akibat dari gambaran yang diberikan oleh kalangan orientalis dan para musuh agama, tentu mereka termaafkan. Sungguh, ucapannya ini lemah, dan metodeloginya salah, sehingga tidak dapat digunakan untuk berargumentasi. Namun sayangnya memang inilah watak dan kebiasaan mereka. Berikut ini kami ketengahkan beberapa contoh penyimpangan dan penyelewengan:

1. Kitab Ushul Madzhab 'ala asy-Syi'ah. Karya Dr. Nashir Abdullah al-Ghifari, yang merupakan disertasinya untuk memperoleh gelar doktor, dari Universitas Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, dan dia memperoleh peringkat Summa Cumlaude. Kebohongan-Kebohongannya Atas Syi'ah:

a. Dia mengatakan, "Jadi, Syi'ah memerangi Sunah. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah dinamakan dengan nama ini disebabkan mereka mengikuti sunah al-Musthafa saw."[138] Kemudian, setelah itu dia berusaha mengeluarkan riwayat-riwayat Syi'ah yang mewajibkan untuk mengikuti sunah. Dia berkata, "Hanya saja seseorang yang mempelajari nas-nas Syi'ah dan riwayat-riwayatnya, terkadang dia sampai kepada kesimpulan bahwa Syi'ah secara zahir mengakui sunah namun secara batin mengingkarinya. Karena sebagian besar dari riwayat-riwayat dan perkataan-perkataan mereka mengarah menjauhi sunah sebagaimana yang dikenal oleh kaum Muslimin, baik dari segi pemahaman, penerapan, sanad dan matan."[139]

Adapun perkataannya yang mengatakan bahwa Syi'ah memerangi sunah, tidaklah pada tempatnya. Karena kitab-kitab hadis yang ada pada Syi'ah berkali-kali lipat lebih banyak dibandingkan kitab-kitab hadis Ahlus Sunnah. Bahkan, riwayat-riwayat yang ada di dalam kitab al-Kafi saja melebihi riwayat-riwayat yang terdapat di dalam kitab sahih yang enam (ash-Shihah as-Sittah). Apalagi bila ditambah dengan beberapa ensiklopedia hadis seperti Bihar al-Anwar yang mencapai 110 jilid.

Jika Syi'ah memerangi sunah, lantas untuk apa semua ensiklopedia hadis ini?

Atau, apa yang dimaksud dengan sunah olehnya?

Apakah yang dimaksud adalah riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh Ahlus Sunnah di dalam kitab-kitab sahih mereka?

Jika benar, maka ini merupakan hujjah bagi mereka namun tidak bagi Syi'ah.

Adapun perkataannya yang mengatakan, "Sesungguhnya sebagian besar riwayat-riwayat dan perkataan-perkataan mereka mengarah menjauhi sunah sebagaimana yang dikenal oleh kaum Muslimin..." adalah perkataan yang aneh. Karena, jika mereka sejak awal sepakat dengan Ahlus Sunriah di dalam hadis-hadis, baik dari segi sanad, matan,

penerapan dan pemahaman, maka tentu tidak ada alasan untuk berbeda dan berselisih. Syi'ah mengimani sunah Rasulullah saw dan berpegang teguh kepadanya. Pemonopolian Ahlus Sunnah terhadap sunah Rasulullah saw adalah sesuatu yang tidak adil.

Kemudian yang kedua, apakah Anda dan kaum Anda merupakan sumbu agama, sehingga Anda berhak mengukur segala sesuatu dengan diri Anda?! Keadilan manakah yang mengiyakan perkataan yang seperti ini.

b. Penyelewengannya terhadap kebenaran, dengan cara menukil nas-nas yang dipotong, sehingga merubah arti. Pada akhir mukaddimahnya dia mengatakan, "Saya bertekad untuk menukil huruf demi huruf, dengan tujuan untuk menjaga objektifitas dan pentingnya ketelitian di dalam penukilan. Ini merupakan keharusan metodelogi ilmiah di dalam menukil perkataan pihak lawan."

Apakah tuan Doktor berpegang teguh kepada apa yang dikatakannya?

▪ Di dalam halaman 252, juz 2, di dalam perkataannya tentang "melihat Allah" dia menyebutkan sebuah hadis dari Ibnu Babawaih al-Qummi, dari Abi Bashir, dari Abi Abdillah as. Abi Bashir berkata, "Saya berkata kepadanya, 'Beritahukan aku tentang Allah Azza Wajalla, apakah orang-orang Mukmin akan melihat-Nya pada hari kiamat?'

Abi Abdillah as menjawab, 'Ya.'"

Dia menukil riwayat ini dari kitab at-Tawhid, halaman 117, namun dia tidak menyebutkan riwayat secara sempurna, sehingga merubah arti sama sekali. Berikut ini kami ketengahkan riwayat tersebut secara sempurna, dan silahkan Anda sendiri menilai.

Abi Bashir berkata, "Saya berkata kepadanya, 'Beritahukan aku tentang Allah Azza Wajalla, apakah orang-orang Mukmin akan melihat-Nya pada hari kiamat?'

Abi Abdillah as menjawab, 'Ya. Bahkan mereka telah melihatNya sebelum hari kiamat.'

Saya bertanya, 'Kapan?'

Abi Abdillah as menjawab, 'Ketika Allah SWT berkata kepada mereka, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu.' Lalu mereka menjawab, 'Benar, Kamu adalah Tuhan kami.'

Kemudian Imam as diam beberapa saat, lalu melanjutkan perkataannya, 'Sesungguhnya orang-orang Mukmin pasti melihat Allah di dunia, sebelum hari kiamat. Bukankah kamu sedang melihat-Nya pada waktu sekarang?'

Abi Bashir berkata, 'Saya menjadi tebusan Anda, apakah boleh saya ceritakan tentang hal ini dari Anda.'

Abi Abdillah as menjawab, 'Tidak. Karena jika kamu menceritakannya, maka pengingkar yang bodoh akan mengingkari makna yang kamu katakan, dan akan menganggapnya bahwa itu tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya). Padahal, penglihatan dengan hati bukanlah sebagaimana penglihatan dengan mata. Mahasuci Allah dari apa-apa yang disifatkan oleh orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan oleh orang-orang yang mengingkariNya.'"

Anda dapat melihat betapa perbedaan di antara arti yang pertama dengan arti yang kedua. Bahkan, arti yang pertama, berdasarkan teks riwayat, seluruhnya berasal dari ucapan para musyabbihin dan mulhidin.

Kenapa dia tidak menukil perkataan Imam Muhammad al-Baqir as tatkala dia ditanya oleh seorang Khawarij. Orang khawarij berkata, "Wahai Abu Ja'far, apa yang kamu sembah?"

Imam Muhammad al-Baqir as menjawab, "Allah."

Orang khawarij itu bertanya lagi, "Apakah kamu telah melihat-Nya?"

Imam Muhammad al-Baqir as menjawab, "Tentu, akan tetapi bukan dengan penglihatan mata, melainkan dengan hakikat iman. Dia tidak dikenal melalui "qiyas, dan tidak dipahami melalui indera. Dia digambarkan melalui ayat-ayat, dan dikenal melalui dalil-dalil. Tidak ada penyimpangan di dalam hukum-Nya. Dia itulah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia."[140]

▪ Salah satu bukti lain dari pemotongan riwayat yang dia lakukan ialah perkataannya tentang kaifiyyah (keadaan) Allah. Dia menukil sebuah riwayat dari kitab Bihar al-Anwar, yaitu riwayat dari Abi Abdillah Ja'far ash-Shadiq yang mengatakan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as ditanya tentang Allah SWT, "Apakah Allah dapat dilihat pada hari kiamat?"

Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab, "Mahasuci Allah dari yang demikian itu. Dia Mahatinggi dan Mahabesar. Sesungguhnya penglihatan tidak dapat menggapai sesuatu kecuali yang mempunyai warna dan kaifiyyah, sedangkan Allah SWT adalah pencipta warna dan kaifiyyah."[141]

Nashir Abdullah al-Ghifari memberikan komentar mengenai hal ini, "Tampak sekali bahwa hujjah yang digunakan oleh mereka, yang meletakkan riwayat ini atas Ja'far, mengandung penafian wujud al-Hak. Karena sesuatu yang secara mutlak tidak memiliki kaifiyyah tidak ada wujudnya."[142] Pertama-tama, kita akan memberikan komentar atas kaidah yang dia katakan, dan kemudian baru kita menyebutkan bukti pemotongan di dalam hadis.

Dia mengatakan, "Sesuatu yang secara mutlak tidak memiliki kaifiyyah tidak ada wujudnya".

Dia menyebutkan kaidah ini —yang merupakan sebuah kaidah yang aneh— sebagai lawan dari hadis Imam Ja'far ash-Shadiq as di atas. Sungguh, akal yang tidak yang diterangi dengan riwayat Ahlul Bait, dan malah terdidik dengan riwayat-riwayat Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Manbah, tidak dapat memahami hadis-hadis Ahlul Bait.

Apa yang dimaksud dengan kata-kata "secara mutlak" olehnya. Apakah artinya sesuatu yang tidak memiliki kaifiyyah dari seluruh magulat al-kaif (kategori keadaan)?

Jika yang dia maksud adalah ini, maka benar bahwa Allah SWT keluar dari maqulat al-kaif. Dia tidak diliputi oleh pertanyaan di mana, arah mana atau tempat apa. Barangsiapa yang mengatakan Allah SWT berbentuk dengan salah satu kategori keadaan atau bentuk sebagaimana yang dikenal, maka dia telah kafir, dan telah mensifati Allah dengan sifat-sifat materi. Karena kaifiyyah (bentuk) adalah termasuk keharusan jisim dan keterbatasan, sedangkan Allah SWT tidak terbatas dan bukan materi. Inilah kesalahan saudara penulis. Tatkala dia membayangkan Allah SWT dengan bercorak dengan satu

keadaan, maka ini kembali kepada pemahamannya yang bersifat inderawi. Dia tidak mampu memahami sesuatu kecuali dalam batas-batas inderawi, oleh karena itu dia mengingkari wujud setiap maujud yang keluar dari kerangka kaif.

Atau, mungkin yang dimaksud olehnya adalah kaif yang keluar dari maqulat al-kaif (kategori keadaan) yang sudah dikenal, maka ini tidak dinamakan kaif, sehingga dengan begitu perkataannya tidak mengena.

Kemudian dia menyebutkan sebagian riwayat, untuk menguatkan perkataannya dan sekaligus untuk membuktikan pertentangan yang terjadi di dalam riwayat-riwayat Syi'ah. Dia berkata, "Sebagaimana hadis ini bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh penulis al-Kafi, dari Abi Abdillah as yang berkata, '... namun mau tidak mau kita harus membuktikan bahwa Dia mempunyai kaifiyyah yang tidak layak atasnya selain dari-Nya, tidak ada yang bersekutu dengan-Nya di dalamnya, tidak ada sesuatu selain Dia yang meliputinya, dan tidak ada yang mengetahuinya selain Dia.'"[143]

Berikut ini kami nukilkan riwayat tersebut secara keseluruhan, supaya terbukti bagi Anda sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dia katakan, Seorang penanya berkata, "Anda telah membatasi-Nya jika Anda menetapkan wujud-Nya." Abu Abdillah as berkata, "Aku tidak membatasi-Nya melainkan aku menetapkan-Nya. Karena tidak ada kedudukan di antara penafian dan penetapan." Penanya bertanya lagi, "Apakah Dia mempunyai esensi?" Abu Abdillah as menjawab, "Ya, karena tidak tertetapkan sesuatu kecuali dengan esensi. Mau tidak mau kita harus keluar dari penghentian (ta'thil) dan penyerupaan (tasybih). Karena barang siapa yang menafikan-Nya maka berarti dia telah mengingkari-Nya dan meniadakan ke-rububiyyahan-Nya. Dan barang siapa yang menyerupakan-Nya dengan sesuatu selain-Nya maka berarti dia telah menetapkan-Nya dengan sifat-sifat makhluk yang tidak layak menyandang sifat ketuhanan. Namun, mau tidak mau harus ditetapkan bahwa Dia mempunyai kaifiyyah yang tidak layak atasnya selain dari-Nya, yang tidak ada yang bersekutu dengan-Nya di dalamnya, yang tidak ada sesuatu selain-Nya yang meliputinya dan tidak ada yang mengetahuinya selain-Nya."[144]

Baca dan renungilah makna yang dapat diambil dari riwayat ini. Sungguh dia berbeda sama sekali dengan apa yang dikatakan oleh Nashir Abdullah al-Ghifari yang mengatakan, "Sesuatu yang secara mutlak tidak mempunyai kaifiyyah, berarti tidak ada wujudnya." Perkataan Imam kepada penanya yang menanyakan "Apakah Dia mem-punyai kaifiyyati', dan Imam menjawab, "Tidak", adalah merupakan jawaban atas kaidah yang dilandasi dengan hadis yang dipotong. Kaifiyyah yang dimaksud dan diyakini oleh penulis adalah kaifiyyah yang termasuk ke dalam sifat-sifat maudhu'. Imam as telah mensucikan Allah dari sifat-sifat yang demikian dengan jawaban yang di-berikannya kepada penanya, "Karena kaifiyyah adalah sisi sifat dan keterliputan." Yang demikian ini tidak berlaku atas Allah SWT. Sedangkan kaifiyyah yang dikatakan oleh Imam as pada akhir hadis, "kaifiyyah yang tidak ada yang berhak atasnya selain dari-Nya, yang tidak ada sesuatu yang bersekutu dengan-Nya di dalamnya..." adalah kaifiyyah yang kalau pun dinamakan dengan nama kaifiyyah, itu adalah hanya semata-mata kiasan, disebabkan kekurangan kata-kata bahasa. Dan dia tidak dinamakan dengan sebutan kaifiyyah kecuali semata-mata termasuk ke dalam bab persekutuan kata (al-isytirak al-lafdzi), sehingga dia sama dari sisi kata namun berbeda dari sisi arti.

Riwayat ini juga telah diriwayatkan oleh Ibnu Babawaih al-Qummi dengan sanad dan matan yang sama, "... namun mau tidak mau harus ditetapkan bahwa Dia adalah Zat yang tidak ber-kaifiyyah, yang tidak layak atasnya selain dari-Nya, yang tidak ada yang bersekutu dengan-Nya di dalamnya, yang tidak ada sesuatu selain Dia yang meliputinya, dan yang tidak ada yang mengetahuinya selain Dia."[145]

Riwayat ini menghilangkan kesamaran dan menjelaskan seluruh yang dimaksud. Yaitu menafikkan seluruh kaifiyyah. Karena menetapkan kaifiyyah untuk Allah SWT adalah perbuatan tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Adapun yang dimaksud darinya ialah menetapkan seluruh sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan itu adalah Zat-Nya itu sendiri.

2. Ihsan Ilahi Zahir.

Dia termasuk salah seorang penulis yang amat memusuhi Syi'ah. Dia mempunyai sejumlah buku jawaban atas Syi'ah, dan saya mempunyai empat buku darinya:

- Asy-Syi'ah wa as-Sunnah.
- Asy-Syi'ah wa Ahlul Bait.
- Asy-Syi'ah wa al-Qur'an.
- Asy-Syi'ah wa at-Tasyayyu'.

Dia telah menggunakan seluruh kemampuannya untuk menjawab dan menyerang pemikiran-pemikiran Syi'ah. Alangkah indahnya jika sekiranya dia bersikap bersih, jujur dan santun. Dia telah membuat kebohongan-kebohongan atas Syi'ah sedemikian rupa sehingga menjadikan anak-anak menjadi beruban dan orang-orang dewasa menjadi tua renta. Saya mengajak seluruh orang yang berakal lurus untuk membaca buku-bukunya, lalu silahkan menilai metode yang digunakannya, kemudian melihat kebohongan-kebohongannya, dan berikutnya menyaksikan pemalsuannya, setelah sebelumnya terlebih dahulu merujuk kepada buku-buku Syi'ah yang berbicara tentang topik pembahasan yang sama.

Di sini saya cukup kan dengan menyebutkan beberapa bukti. Karena tidak diperlukan jawaban dan pembahasan secara rinci. Sebelum saya menjeleskan berbagai pemalsuan yang dilakukannya terhadap ke-benaran, terlebih dahulu saya akan memberikan dua catatan singkat tentang cara penjelasan dan metode penyampaian pikiran yang dilakukannya:

a. Catatan Pertama: Di dalam menjelaskan dan mengemukakan keyakinan-keyakinan Syi'ah dia bertumpu kepada cara-cara yang tidak layak dan dengan menggunakan judul-judul yang menjijikkan, sehingga dengan begitu dia menciptakan tabir pemisah di antara pembaca dengan keyakinan-keyakinan Syi'ah. Seharusnya dia mengikuti cara-cara yang sehat di dalam menjawab, yaitu dengan pertama-tama menyebutkan keyakinan-keyakinan Syi'ah, lalu menyebutkan dalil-dalil mereka serta menjawab dalil-dalil yang mereka kemukakan, dan berikutnya kemudian berargumentasi atas keyakinan yang dimilikinya.

Sebagai contoh, dia mengatakan di dalam bukunya asy-Syi 'ah wa as-Sunnah, halaman 53, di bawah judul "Masalah al-Bada", "Salah satu dari pemikiran yang disebarkan oleh orang-orang Yahudi dan Abdullah bin Saba ialah berlakunya al-bada, yaitu lupa dan kebodohan pada Allah SWT. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan."

Kemudian, Dia menyebutkan riwayat-riwayat dari kitab-kitab Syi'ah mengenai seputar al-bada, dengan tanpa menyebutkan dalil-dalil yang dikemukakan Syi'ah tentang al-bada, baik yang berasal dari Al-Qur'an, riwayat-riwayat Bukhari dan Muslim, perkataan-perkataan para ulama Ahlus Sunnah dan akal; dan dengan tanpa menjelaskan bagaimana pemahaman Syi'ah tentang al-bada, melainkan dia justru mendefenisikannya sendiri dengan menyebutnya sebagai "bodoh dan lupa". Lalu, dengan berpijak kepada defenisi yang salah ini, dia mulai memberikan penafsiran kepada riwayat-riwayat Syi'ah yang berbicara tentang al-bada. Hal yang sama pun dia lakukan terhadap masalah tagiyyah. Dia menyebutkannya di dalam halaman 127, di bawah judul "Syi'ah dan Kebohongan". Dia memulai perkataannya, "Syi'ah dan kebohongan tidak ubahnya seperti dua kata yang searti (sinonim), yang tidak ada perbedaan sedikit pun di antara keduanya. Keduanya saling bertalian sejak hari pertama didirikannya mazhab ini. Tidaklah permulaan mazhab ini melainkan dimulai dari kebohongan dan dengan kebohongan..."

Kemudian dia berdalih, "Oleh karena Syi'ah merupakan produk kebohongan, maka mereka pun memberi warna pensucian dan pengagungan terhadap kebohongan, dan menamakannya bukan dengan namanya, melainkan dengan menggunakan kata "taqiyyah" untuk menyebutnya.."

Demi Allah, saya bertanya kepada Anda, hai Ihsan Ilahi Zahir, cara apakah ini yang Anda gunakan di dalam pembahasan ilmiah ini. Ini tidak lain semata-mata hanya penyerangan dan pengolok-olokkan. Bagaimana bisa dia menafsirkan tagiyyah dengan kebohongan? Padahal Al-Qur'an sendiri telah menggunakan kata ini. Allah SWT berfirman,

"Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah, kecuali karena siasat memelihara diri (taqiyyah) dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. " (QS. Ali Imran: 28)

Sementara pada ayat yang lain Al-Qur'an al-Karim menyebutnya secara makna,

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman." (QS. an-Nahl: 106)

Tagiyyah, ialah berarti menyembunyikan keimanan dan menampakkan kebalikannya, manakala seseorang mengkhawatirkan atas dirinya, hartanya dan kehormatannya. Dan ini merupakan sesuatu yang tidak dipermasalahkan oleh seorang Muslim pun. Karena orang yang dipaksa tidak dihisab atas sesuatu yang dipaksakan atasnya. Bahkan terkadang seseorang wajib melakukan taqiyyah manakala jika dia tidak melakukan taqiyyah hal itu akan membahayakan orang lain atau membahayakan kepentingan agama. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang Mukmin keluarga Fir'aun. Karena, pada keadaan terpaksa hukum tidak berlaku atas maudhu' (objek hukum).

Allah SWT berfirman, "Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang." (QS. al-Baqarah: 173)

Apa yang disampaikan oleh Ihsan Ilahi Zahir dalam masalah ini tidak lain hanyalah merupakan rekayasa dan tipu muslihat yang licik. Dia menjelaskan tagiyyah dengan kebohongan, dan kemudian menganggapnya sebagai sebuah kebenaran yang tidak diragukan. Ketika pengertian yang disampaikannya ini tertanam di dalam benak pembaca, dengan segera dia membanjiri para pembaca dengan riwayat-riwayat Syi'ah yang berbicara tentang taqiyyah.

Sehingga dengan demikian, pembaca meletakkan kata "bohong" pada tempat kata "taqiyyah". Sehingga dengan begitu pembaca akan keluar dengan makna-makna yang menjadikannya benci dari segala sesuatu yang dikatakan Syi'ah.

Saya tidak sedang menolak atau membuktikan kebenaran apa yang dikatakan oleh Syi'ah, karena dia —Ihsa Ilahi Zahir— bukan-lah seorang ahli diskusi dan argumentasi. Dia tidak menyebutkan satu pun argumentasi yang menentang, sehingga perlu untuk dijawab. Yang menjadi fokus perhatian kita ialah hanya metode penyampaiannya saja.

b. Catatan Kedua: Tidaklah logis jika sekiranya Anda memperolok-olok dan menghakimi keyakinan orang, hanya karena semata-mata keyakinannya itu bertentangan dengan keyakinan-keyakinan Anda. Namun sungguh amat disayangkan, itulah metode dia dan metode penulis-penulis lainnya. Mereka mengatakan, segala sesuatu yang berbeda dengan kita adalah salah. Shalat mereka tidak sama dengan shalat kita, puasa mereka berbeda dengan shalat kita, dan zakat mereka tidak sama dengan zakat kita.

Seolah-olah mereka adalah sumbu agama dan para pemimpin kaum Muslimin, yang mau tidak mau segala sesuatu harus berputar di sekelilingnya. Mereka melanggar kaidah yang mengatakan, "Kita senantiasa bersama dalil, kami condong ke mana pun dalil condong."

Ini bertentangan dengan metode yang digunakan oleh Al-Qur'an di dalam melakukan pembahasan dan dialog ilmiah, yang mengakui kedua belah pihak. Allah SWT dan Rasul-Nya tahu bagaimana berbicara kepada orang-orang kafir dan orang-orang musyrik.

Allah SWT berfirman, "Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. " (QS. Saba: 25)

Perhatikanlah perlakuan santun yang indah ini. Al-Qur'an tidak mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya kami berada dalam kebenaran sedangkan kamu berada dalam kesesatan. Melainkan Al-Qur'an mengatakan, apakah kami atau kamu berada dalam kebenaran atau kebatilan. Inilah metode al-Qur'an tatkala menawarkan kebebasan berdialog kepada semua, "Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.'" (QS. al-Baqarah: 111)

Rasulullah saw mendengarkan argumentasi-argumentasi mereka dan menjawabnya dengan cara yang paling bagus. Al-Qur'an al-Karim telah merekam contoh yang banyak, baik yang bersama Rasulullah saw maupun yang bersama para

Nabi sebelumnya. Di dalam kisah Ibrahim dan Namrud, serta Musa dan Fir'aun terdapat sebaik-baiknya pelajaran. Allah SWT merekam hujjah dan argu-mentasi orang-orang di dalam Al-Qur'an-Nya, dan Dia tetap mem-berikan kesucian kepada ayat-ayat yang merekamnya sebagaimana kepada ayat-ayat lainnya. Seorang Muslim tidak boleh menyentuhnya dengan tanpa wudu, berdasarkan fiqih Syi'ah.

Kemana Ihsan Ilahi Zahir dan orang-orang yang sepertinya dari menggunakan metode Al-Qur'an yang indah ini. Dia bangga dengan dirinya dan kelompoknya sambil mengatakan, "Kamilah para pembaca Al-Qur'an yang membacanya sepanjang malam dan siang."[146]

Apa faedah orang yang membaca Al-Qur'an namun tidak mentadabburi ayat-ayatnya, dan mengambil pelajaran yang dapat membukakan jalan baginya di dalam kehidupan, serta bertanya kepadanya bagaimana memperlakukan orang lain yang menentang dirinya di dalam masalah akidah dan mazhab. Sungguh benar Imam Ali tatkala mengatakan, "Betapa banyak orang yang membaca Al-Qur'an namun Al-Qur'an melaknatnya.

Contoh-Contoh Dari Pemalsuan Ihsan Ilahi Zahir

▪ Dia menukil di dalam kitabnya asy-Syi'ah wa Ahlul Bait, halaman 40, sebuah teks dari Imam Ali as di dalam kitab Nahjul Balaghah, untuk membuktikan bahwa Imam Ali as mengakui syura dan tidak mengakui nas, dan bahwa syura orang-orang Muhajir dan orang-orang Anshar adalah diridai oleh Allah, serta kepemimpinan tidak dapat terlaksana dengan tanpa mereka. Ini merupakan kesimpulan yang dia ambil dari teks Imam Ali as, dan sebagaimana yang Anda ketahui ini jelas-jelas bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Syi'ah. Berikut ini teks yang menjadi tempat dia mengambil kesimpulan di atas,

"Adapun hak musyawarah hanyalah bagi kelompok Muhajirin dan Anshar. Bila mereka telah sepakat memilih seseorang dan menamakannya sebagai Imam, maka yang demikian itulah yang diridai Allah SWT. Dan bila setelah itu ada orang yang keluar dari kesepakatan dengan tidak mengakuinya lalu menimbulkan kekacauan, maka mereka itu akan memaksanya agar kembali. Dan bila dia menolak, mereka pun akan memeranginya atas dasar penyimpangan dari jalan kaum Mukmin, sementara Allah akan memusuhi selama dia berpaling."

Setelah saya merujuk kepada sumber rujukan, tampak jelas bahwa laki-laki ini tidak jujur di dalam penukilannya. Dia hanya mengambil bagian tengah perkataan yang diinginkannya dan meninggalkan bagian awal dan akhirnya, sehingga dengan begitu dia memalsukan dan menyelewengkan kebenaran dan fakta.

Berikut ini teks yang berubah pemahamannya secara keseluruhan. Apa yang dikatakan oleh Imam Ali as ini adalah termasuk bab memaksa lawan dengan apa yang telah mereka paksakan untuk diri beliau. Ini merupakan kutipan surat Imam Ali as yang ditujukan kepada Muawiyah,

"Sesungguhnya aku telah dibaiat oleh orang-orang yang sebelumnya telah membaiat Abu Bakar, Umar dan Usman atas dasar yang sama seperti rnereka itu. Maka tiada lagi pilihan lain bagi yang hadir, dan tiada lagi hak menolak bagi yang tidak hadir. Adapun hak musyawarah hanyalah bagi kelompok Muhajirin dan Anshar. Bila mereka telah sepakat memilih seseorang dan menamakannya Imam, maka yang demikian itulah yang diridai Allah SWT. Dan bila setelah itu ada orang yang keluar dari kesepakatan dengan tidak mengakuinya lalu menimbulkan kekacauan, maka mereka itu akan memaksanya agar kembali. Dan bila dia menolak, mereka pun akan memeranginya atas dasar penyimpangannya dari jalan kaum Mukmin, sementara Allah akan memusuhinya selama dia berpaling.

Demi Allah, wahai Muawiyah, sekiranya Anda melihat dengan mata hati, bukannya dengan hawa nafsu, niscaya akan Anda sadari bahwa aku adalah yang paling tidak berdosa dalam soal pembunuhan terhadap Usman. Dan Anda pasti akan merasa yakin bahwasannya aku berada jauh dari itu. Kecuali Anda memang sengaja ingin melekatkan kejahatan pada seseorang yang tidak melakukannya. Maka perbuatlah apa saja yang Anda ingin perbuat. Wassalam."[147]

Amirul Mukminin as berhujjah atas Muawiyah dengan hujjah yang sama yang diajukan oleh Muawiyah dan para pengikutnya pada saat berhujjah mengenai keabsahan kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Usman. Imam Ali as memaksa Muawiyah dengan hujjah yang sama sebagaimana yang pernah diajukan oleh Muawiyah. Imam Ali as berkata, Jika baiat para khalifah sebelumku itu sah, maka demikian pula bait kepadaku. Manusia telah membaitku, dan tidak ada jalan bagi seseorang untuk mengingkarinya setelah itu. Seseorang yang menyaksikan baiat tiada lagi mempunyai hak untuk memilih, sebagaimana yang telah terjadi di dalam pembaiatan Umar, setelah Abu Bakar menentukannya. Mereka tidak mempunyai hak memilih setelah Abu Bakar menentukannya. Serta orang yang tidak hadir tidak bisa menolak, sebagaimana Imam as tidak bisa menolak pembaiatan Abu Bakar di Saqifah. Karena pembaiatan itu dilakukan secara tersembunyi. Inilah musyawarah sebagaimana yang Anda dengung-dengungkan. Baik itu pada kepemimpinan Abu Bakar, Umar maupun Usman. Itulah keridaan Allah sebagaimana yang Anda katakan. Maka tidak boleh seseorang keluar dari kesepakatan itu, karena jika tidak maka mereka akan memaksanya untuk kembali, sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap orang-orang yang menahan zakat manakala mereka tidak mau membayarkan zakat kepada Abu Bakar, karena dia bukan merupakan khalifah yang sah dalam pandangan mereka. Kamu tidak mempunyai jalan untuk lari, wahai Muawiyah, karena orang-orang telah sepakat membaiatku. Kecuali jika Anda memang sengaja ingin melekatkan kejahatan kepada orang yang tidak melakukannya. Maka perbuat lah apa saja yang Anda ingin perbuat.

Inilah arti yang dapat disimpulkan dari serangkaian kalimat di atas, namun ini tidak sejalan dengan hawa nafsu Ihsan Ilahi Zahir.

▪ Dia menyebutkan di dalam bukunya sebuah hadis yang dinisbahkan kepada Imam Hasan al-Askari yang berkata, "Sesungguhnya seseorang yang membenci keluarga Muhammad, dan para sahabatnya yang baik-baik, atau salah seorang dari mereka, niscaya Allah SWT akan mengazabnya dengan sebuah azab, yang kalau sekiranya azab itu dibagi-bagi sebanyak bilangan makhluk Allah, maka akan membi-nasakan seluruh mereka."[148]

Kemudian Ihsan Ilahi Zahir melanjutkan, "Oleh karena itu, datuk besarnya, Ali bin Musa, yang dijuluki dengan sebutan arRidha -Imam yang kedelapan di kalangan Syi'ah— manakala ditanya tentang sabda Rasulullah saw yang

berbunyi, "Sahabat-sahabatku laksana bintang gemintang, maka siapa saja dari mereka yang kamu ikuti pasti kamu mendapat petunjuk", dan juga tentang sabdanya yang berbunyi, "Seru para sahabatku untukku", dia menjawab, "Ini benar."[149]

Dia ingin berargumentasi dengan hadis ini bahwa pandangan Ahlul Bait terhadap sahabat adalah pandangan yang mengakui keadilan para sahabat seluruhnya, sehingga dengan demikian Syi'ah tidak berhak mencela atau mengkritik seorang pun dari mereka, karena yang demikian itu berarti bertentangan dengan para Imam mereka.

Renungkanlah kebohongan yang jelas ini manakala saya nukilkan kepada Anda seluruh teks hadis di atas,

"Perawi berkata, 'Ayahku berkata kepadaku, 'Seseorang telah berkata, 'lmam Ali ar-Ridha telah ditanya tentang sabda Nabi saw yang berbunyi, 'Sahabat-sahabatku laksana bintang gemintang, maka siapa saja dari mereka yang kamu ikuti pasti kamu mendapat petunjuk", dan juga sabdanya saw yang berbunyi, 'Serulah para sahabatku untukku'. Imam ar-Ridha as menjawab, 'Hadis ini benar. Yang Rasulullah saw maksudkan adalah mereka yang tidak berubah sepeninggalnya.' Kemudian Imam ar-Ridha as ditanya lagi, 'Bagaimana Rasulullah saw tahu bahwa mereka akan berubah?' Imam ar-Ridha as menjawab, 'Berdasarkan apa yang telah mereka riwayatkan bahwa Nabi saw telah bersabda, 'Sekelompok orang dari sahabatku akan diusir dari telagaku pada hari kiamat, sebagaimana diusirnya sekelompok unta dari sumber air. Maka aku berkata, 'Ya Rabb, sahabatku, sahabatku.' Lalu aku dijawab, 'Engkau tidak tahu apa yang telah mereka lakukan setelah ketiadaanmu.' Maka mereka pun digiring ke arah utara. Lalu aku mengatakan, 'Enyahlah, enyahlah mereka yang telah berubah setelah ketiadaanku.'"[150]

Lihatlah pengkhianatan yang dia lakukan di dalam penukilan hadis, bagaimana dia mengubah pengertiannya secara keseluruhan.

Bukankah saya telah katakan kepada Anda bahwa dia (Ihsan Ilahi Zahir —penerj.) itu seorang pendusta?!

Perkataan Imam ar-Ridha as yang berbunyi "Berdasarkan apa yang telah mereka riwayatkan", yang dimaksud olehnya adalah apa yang diriwayatkan oleh para muhaddis dan para huffadz dari kalangan Ahlus Sunnah. Untuk membuktikan kebenaran perkataan Imam ar-Ridha as saya nukilkan bagi Anda beberapa riwayat yang terdapat di dalam Bukhari dan Muslim.

Bukhari meriwayatkan di dalam tafsir surat al-Maidah, bab "Wahai Rasul, Sampaikan Apa Yang Telah Diturunkan Kepadamu", dan di dalam tafsir surat al-Anbiya; sebagaimana juga diriwayatkan oleh Turmudzi di dalam bab sifat-sifat kiamat, bab "apa yang terjadi ber-kenaan dengan kebangkitan, dan juga tafsir surat Thaha, bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Didatangkan sekelompok orang dari umatku, lalu mereka digiring ke arah utara, maka aku berkata, 'Tuhanku, sahabatku, sahabatku', lalu dijawab, 'Engkau tidak tahu apa yang telah mereka lakukan setelah ketiadaanmu.' Maka aku berkata sebagaimana yang dikatakan oleh seorang hamba yang saleh, 'Saya menjadi saksi atas mereka selama saya berada di tengah-tengah mereka, dan tatkala Engkau wafatkan aku, maka Engkaulah pengawas atas mereka.' Kemudian dijawab, 'Sesungguhnya mereka berbalik ke belakang (murtad) sejak engkau berpisah dari mereka.'"

Bukhari meriwayatkan di dalam kitab "ad-Da'wat", bab Haudh; serta Ibnu Majah di dalam kitab "al-Manasik", bab "Khutbah Pada Hari Menyembelih Kurban", hadis nomer 5830; sebagaimana juga Ahmad meriwayatkan di dalam musnadnya melalui berbagai jalan,

"Serombongan sahabatku mendatangiku di telaga. Hingga ketika aku mengenali mereka, mereka dihilangkan dariku, maka aku pun berkata, 'Sahabatku'. Lalu dijawab, 'Kamu tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu.'"

Di dalam Sahih Muslim, kitab al-Fadha'il, bab "Pembuktian Telaga Nabi Kita", hadis 40, disebutkan, "Sekelompok orang yang telah bersahabat denganku datang menemuiku di telaga. Hingga tatkala aku melihat mereka, mereka pun dipisahkan dariku, lalu aku berseru, 'Ya Tuhan, sahabatku.' Kemudian aku dijawab, 'Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu.'"

Bukhari juga meriwayatkan, "Aku akan mendahului kalian di telaga haudh. Siapa yang berlalu dariku dia akan minum dan siapa yang telah minum tidak akan dahaga untuk selama-lamanya. Kelak ada sekelompok orang yang aku kenal dan mereka juga mengenalku datang kepadaku; kemudian mereka dipisahkan dariku. Aku akan berkata, 'Sahabatku, sahabatku.' Lalu dijawab, 'Kamu tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu.' Dan aku pun berkata, 'Enyahlah, enyahlah mereka yang telah berubah setelah ketiadaanku.'"

Jika tidak khawatir akan keluar dari topik pembahasan, niscaya saya akan berbicara secara panjang lebar tentang masalah ini.

Ya Ihsan Ilahi Zahir, jika Anda sanggup menjulurkan tangan Anda untuk menyelewengkan apa-apa yang terdapat di dalam hadis-hadis Syi'ah, namun Anda tidak akan bisa menyelewengkan apa-apa yang terdapat di dalam kitab-kitab sahihmu.

▪ Pada halaman 66, dari buku yang sama, Ihsan Ilahi Zahir menukil sebuah perkataan Imam Ali as dari kitab Nahjul Balaghah. Berikut ini apa yang dikutipnya,

"Tinggalkanlah aku, dan pergilah kepada orang lain selainku. Aku seperti salah seorang dari kamu. Mungkin aku akan mendengar dan mentaati kepada orang yang kamu serahkan urusanmu kepadanya. Aku menjadi pembantu (wazir) kamu, itu lebih baik bagimu dibandingkan aku menjadi pemimpinmu."

Ketika saya merujuk kepada sumber nas yang disebutkan, saya menemukan rekayasa dan tipu daya yang dilakukannya. Karena dia hanya mengambil permulaan dan akhir nas, dan membuang pertengahannya, sehingga dengan begitu maknanya menjadi berubah. Berikut ini saya nukilkan bagi Anda bunyi nas secara lengkap,

Imam Ali as berkata tatkala orang-orang hendak membaiatnya, setelah terjadi peristiwa pembunuhan Usman,

"Tinggalkanlah aku, dan pergilah kepda orang lain selainku. Kita sedang menghadapi suatu hal yang mempunyai (beberapa) wajah dan warna, yang tidak ditanggung oleh hati dan tidak dapat diterima oleh akal. Awan sedang menggelantung di langit dan wajah-wajah tidak dapat dibedakan. Kamu seharusnya tahu bahwa apabila aku

menyambutmu, aku akan memimpinmu sebagaimana yang aku ketahui, dan tidak akan memusingkan apa pun yang mungkin dikatakan dan dicercakan orang. Apabila kamu meninggalkan aku, maka aku akan menjadi seperti salah seorang dari kalian. Mungkin aku akan mendengar dan mentaati kepada orang yang kamu serahkan urusanmu kepadanya. Akan akan menjadi pembantu (wazir) kamu, itu lebih baik bagimu dibandikan aku menjadi pemimpinmu."[151]

Lihatlah nas yang telah dibuangnya. Betapa maknanya menjadi berubah sama sekali dengan tanpa mencantumkannya. Perbuatan yang demikian ini, disebut apa, wahai Ihsan?! Siapa yang telah berdusta atas Ahlul Bait?!

Yang termasuk kebohongan bukan hanya Anda mengatakan sesuatu lalu Anda menisbahkannya kepada orang yang tidak mengatakannya, melainkan juga termasuk kebohongan manakala Anda menyelewengkan maksud perkata seseorang lalu Anda menisbahkannya kepada orang itu.

Subhanallah, Amirul Mukminin as telah tahu bahwa mereka tidak teguh di dalam baiatnya, dan kelak mereka akan berbalik darinya dan memeranginya pada perang Jamal, Shiffin dan Nahrawan, serta akan berhujjah kepadanya dengan beribu-ribu macam pembenaran dan alasan. Oleh karena itu, Amirul Mukminin as mendirikan hujjah atas mereka, dan memberitahukan kepada mereka tentang jalan yang akan ditempuhnya di dalam masalah hukum. Yaitu jalan kebenaran. Dan kebenaran itu pahit dan sulit, "Dan kebanyakan dari mereka tidak menyukai kebenaran."

Telah terbukti apa yang telah dikatakannya, namun saya tidak mengharapkan tindakan pembelotan dan pembenaran ini terus ber-langsung hingga sekarang, di mana mereka menyelewengkan ucapan-ucapannya.

Saya akhiri dengan (menyebutkan) pemalsuan dan penyelewengan ini. Saya persilahkan kepada pembaca untuk memberikan komentar. Saya cukupkan sampai di sini, karena jika saya terus menyebutkan contoh-contoh pemalsuan dan penyelewengan yang dia lakukan, niscaya akan banyak memakan waktu. Secara singkat dapat saya katakan bahwa orang ini tidaklah jujur, bahkan kepada dirinya sendiri. Perbuatannya ini didorong oleh rasa permusuhannya yang sangat kepada Ahlul Bait dan para pengikutnya. Karena jika tidak, maka untuk apa semua kesewenang-wenangan yang mencolok ini? Apakah dia ingin membuktikan kebenaran yang dihilangkan, kepada manusia? Sementara dia mengikuti kebatilan dan pemalsuan sebagai alat dan tujuan?!

Di dalam bukunya yang berjudul asy-Syi'ah wa Ahlul Bait, halaman 67, Ihsan Ilahi Zahir berkata, "Ath Thabrasi juga menukil dari Imam Muhammad a-Baqir yang menegaskan bahwa Ali membenarkan kekhilafahannya (Abu Bakar), mengakui kepemimpinannya (Abu Bakar), dan berbait kepada pemerintahannya (Abu Bakar." Sebagaimana juga dia menyebutkan bahwa tatkala Usamah bin Zaid, kekasih Rasulullah saw, hendak keluar meninggalkan Madinah, Rasulullah saw meninggal dunia. Ketika surat sampai kepada Usamah, maka Usamah pun bergerak bersama pasukan yang menyertainya masuk ke kota Madinah. Ketika dia melihat orang-orang sepakat terhadap kekhilafahan Abu Bakar, dia pun pergi ke Ali bin Abi Thalib dan berkata, 'Apa ini?' Ali menjawab, 'lni adalah sebagaimana yang kamu lihat' Usamah bertanya, 'Apakah kamu telah berbaiat kepadanya?' Ali menjawab, 'Sudah.'"

Dia telah menukil peristiwa ini dari kitab al-Ihtijaj, karya ath-Thabrasi. Berikut ini saya ketengahkan kepada Anda bunyi teks secara lengkap dari sumber di atas,

"Diriwayatkan dari al-Baqir as, bahwa Umar bin Khattab berkata kepada Abu Bakar, 'Tulis kepada Usamah supaya dia datang menghadapmu. Karena dengan kedatangannya itu akan terputuslah keburukan dari kita. Maka Abu Bakar pun menulis surat kepadanya,

'Dari Abu Bakar, khalifah Rasulullah saw, kepada Usamah bin Zaid. Amma ba'du,

Perhatikanlah, jika sudah sampai suratku kepadamu, maka datanglah kepadaku beserta pasukan yang bersamamu. Karena sesungguhnya kaum Muslimin telah sepakat atasku dan telah menyerahkan urusan kepemimpinan mereka kepadaku. Jangan kamu tidak datang, karena itu berarti kamu membangkang, dan akan menimpa kepadamu sesuatu yang tidak kamu sukai. Wassalam.'

Perawi melanjutkan riwayatnya, 'Maka Usamah pun menulis surat jawaban kepada Abu Bakar sebagai berikut,

'Dari Usamah bin Zaid, petugas Rasulullah saw pada peperangan Syam. Amma ba'du,

Telah sampai kepadaku surat darimu, yang mana bagian awalnya bertentangan dengan bagian akhirnya. Pada bagian awal engkau mengatakan bahwa engkau adalah khalifah Rasulullah, sedangkan pada bagian akhirnya engkau mengatakan bahwa kaum Muslimin telah sepakat atas engkau dan mereka telah menyerahkan urusan kepemimpinan mereka kepadamu, serta telah meridaimu. Ketahuilah, sesungguhnya aku dan orang-orang yang bersamaku dari jamaah kaum Muslimin dan Anshar, demi Allah, tidak meridaimu dan tidak menyerahkan urusan kepemimpinan kami kepadamu. Ingatlah, engkau harus mengembalikan hak kepada pemiliknya dan harus melepaskannya kepada mereka. Karena sesungguhnya mereka jauh lebih berhak atas urusan ini dibandingkan engkau. Engkau telah mengetahui apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah saw tentang Ali pada hari al-Ghadir. Belum terlalu lama waktu berlalu namun engkau telah melupakannya. Lihatlah kedudukanmu, dan janganlah kamu menentang, karena yang demikian itu berarti kamu telah membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya, dan membangkang orang yang telah diangkat oleh Rasulullah saw sebagai khalifah atasmu dan atas sahabatmu. Aku belum diturunkan dari jabatanku hingga Rasulullah saw meninggal dunia, sementara kamu dan sahabatmu —Umar— pulang dan membangkang, serta tinggal di Madinah dengan tanpa ijin.'"

Abu Bakar bermaksud melepaskan kekhilafahan dari pundaknya. Perawi berkata, "Maka Umar berkata kepadanya, 'Jangan kamu lakukan, karena sesungguhnya pakaian ini adalah pakaian yang Allah kenakan kepadamu. Jangan engkau melepasnya, nanti kamu akan menyesal.'" Umar mendesaknya untuk menulis banyak surat kepada Usamah, dan mendatangi si fulan si fulan supaya mereka menulis surat kepada Usamah, agar tidak memecah belah jamaah kaum Muslimin, dan supaya Usamah masuk bersama mereka kepada apa yang telah mereka perbuat.

Perawi berkata, "Maka Abu Bakar menulis surat kepadanya dan begitu juga sekelompok orang dari orang-orang munafik, 'Hendaknya kamu rida dengan apa yang telah kami bersepakat atasnya, dan janganlah kamu meliputi kaum Muslimin dengan fitnah yang berasal darimu.'" Perawi menuturkan lebih lanjut, "Ketika surat-surat datang kepada

Usamah, maka Usamah bergerak memasuki kota Madinah dengan pasukan yang menyertainya. Ketika dia melihat manusia bersepakat atas Abu Bakar, maka dia pun bertolak kepada Ali bin Abi Thalib as dan bertanya kepadanya, 'Apa ini?' Ali menjawab, 'lni adalah sebagaimana yang kamu lihat.' Usamah bertanya lagi kepada Ali, 'Apakah kamu telah berbaiat kepadanya?' Ali menjawab, 'Ya, wahai Usamah.' Usamah bertanya lagi, 'Karena taat atau karena terpaksa?' Ali menjawab, 'Karena terpaksa.'"

Perawi melanjutkan, "Maka Usamah pun berangkat dan datang menemui Abu Bakar seraya berkata kepadanya, 'Salam atasmu, wahai khalifah kaum Muslimin.' Dengan serta merta Abu Bakar menjawab kepadanya, 'Salam atasmu, wahai komandan.'"[152]

Kita tidak akan mengatakan lebih banyak kepadanya dari apa yang telah dikatakan oleh Allah SWT di dalam Kitab-Nya yang mulia,

"Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah? Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata bagi mereka." (QS. al-Baqarah: 50)

"Tetapi karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan Allah dari tempat-tempatnya, dan mereka sengaja melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-Maidah: 13)

3. Kitab Tabdid azh-Zhalam wa Tanbih an-Niyam ila Khathar at-Tasyayyu' 'ala al-Muslimin wa al-Islam, Karya Ibnu Jabhan.

Saya belum melihat sebuah kitab yang lebih besar permusuhannya kepada Ahlul Bait dan para syi'ahnya dibandingkan kitab ini. Dia telah membulatkan tekadnya untuk mencaci maki mereka dan membuat kebohongan-kebohongan atas mereka, dengan tanpa adanya objektifitas di dalam diskusi dan dialog. Seluruh yang berasal darinya adalah tidak lain berisi pengkafiran, pengfasikan dan pemberangusan terhadap pendapat-pendapat orang lain. Orang yang membaca bukunya akan mendapati saya amat lapang dada.

Saya yakin dia tidak menginginkan dari kitabnya ini selain dari ingin menyulut fitnah di antara kalangan Syi'ah dan Ahlus Sunnah, serta memecah belah barisan kaum Muslimin dengan berbagai macam cara, supaya bertambah bala dan kelemahan yang menimpa mereka. Alangkah bagusnya jika bukunya ini dikirimkan kepada musuh-musuh Islam dan kaum Muslimin, yaitu negara Israel.

Di samping dia seseorang yang lebih bodoh untuk bisa diajak berdiskusi, karena tidak ada satu dalil pun yang dikemukakannya, bukunya ini tidak lebih hanya berupa kumpulan kebohongan dan rekayasa atas Ahlul Bait dan para pengikutnya. Dia menafikan seluruh keutamaan yang datang berkenaan dengan mereka, dan mengingkari ayat-ayat dan hadis-hadis yang dengan jelas menunjukkan wajibnya berpegang teguh kepada mereka.

Berikut ini beberapa contoh dari cara-cara yang dia gunakan di dalam mendaifkan hadis-hadis yang menyebutkan keutamaan-keutamaan Ahlul Bait:

a. Setelah menyebutkan sekumpulan hadis dia mengatakan, "Kami menolaknya dan kami menolak monster kemanusiaan yang bergantung padanya."[153]

a.1. Hadis pertama, "Perumpamaan Ahlul Baitku di sisimu tidak ubahnya seperti pintu pengampunan. Siapa saja yang memasukinya akan aman." "Perumpamaan Ahlul Baitku di sisimu tidak ubahnya seperti bahtera Nuh. Siapa saja yang berpegang kepadanya akan selamat dan siapa saja yang tertinggal darinya akan tenggelam."

Dia mendhaifkan hadis ini dengan selemah-lemahnya argumentasi. Dia mengatakan, "Hadis ini mengharuskan bahwa keselamatan dan keamanan terletak di dalam berpegang kepada Ahlul Bait, dan kecelakaan serta kemusnahan terletak di dalam ketertinggalan dari mereka. Yang demikian ini tidak dibolehkan berdasarkan ucapan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an tidak mensyaratkan untuk keselamatan kecuali dengan beriman kepada Allah dan beramal saleh, dan tidak memperingatkan kehancuran kecuali atas kekufuran dan melaksanakan perbuatan maksiat; serta tidak ada satu pun ayat di dalam Kitab Allah yang bertentangan dengan ucapan kita ini."[154]

Saya katakan, "Namun, apa hubungannya perkataan Anda dengan hadis ini. Karena pembuktian sesuatu tidak menafikan selainnya. Ini yang pertama.

Yang kedua, seluruh Al-Qur'an menentang ucapan Anda. Al-Qur'an yang ada di tangan Anda ini memerintahkan kita untuk berpegang kepada para nabi dan para rasul, dan menetapkan kekufuran orang yang tidak berpegang kepada mereka, "Apa saja yang dibawa oleh Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa saja yang kamu dilarang olehnya maka jauhilah." Demikian juga Al-Qur'an memerintahkan kita untuk berpegang kepada para wali, "Taatilah Allah, dan taatilah Rasul serta ulil amri dari kamu." Perintah di dalam ayat ini dengan jelas menunjukkan kepada wajib, maka dengan demikian wajib hukumnya berpegang kepada mereka. Allah SWT juga telah mewajibkan kepada kita untuk berpegang kepada orang-orang Mukmin dan mengikuti jalan mereka.

Allah SWT berfirman, "Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan dia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali." (QS. an-Nisa: 115)

Maka, tidak berpegang teguh kepada mereka berarti kehancuran. Namun amat disayangkan, Ibnu Jabhan tidak merujuk kepada Kitab Allah sehingga dia tahu bagaimana perbuatan masuk pintu bagi Bani Israil merupakan pengampunan bagi dosa-dosa mereka, "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan kata-kanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa', niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-Baqarah: 58)

Ibnu Jabhan bukan tidak mengetahui hal itu, namun rasa permusuhan dan kebenciannya yang sangat kepada Ahlul Bait telah mendorongnya melakukan demikian. Kita akan tambahkan kemarahannya dengan firman Allah SWT yang berbunyi,

"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas apa yang aku sampaikan kecuali kecintaan kepada keluargaku.'" (QS. asy-Syura: 23)

Dia berargumentasi, "Kenapa kita harus mengikuti Ahlul Bait. Apakah mereka mempunyai ilmu yang belum disampaikan oleh Rasulullah saw kepada kaum Muslimin seluruhnya. Sesungguhnya keyakinan yang seperti itu berarti menuduh Rasulullah saw telah melakukan pilih kasih dan menyembunyikan risalah.

Selama agama telah sempurna, maka apalagi yang dibutuhkan dari Ahlul Bait?"

Lihatlah oleh Anda ketololan argumentasi ini. Jika penyampaian dan penjelasan hukum-hukum agama kepada sebagian orang tanpa sebagian orang yang lain berarti tindakan pilih kasih, maka berarti Rasulullah saw —yang merupakan Rasul Allah bagi seluruh manusia— harus menyampaikan sendiri risalahnya kepada seluruh manusia seorang demi seorang, atau paling tidak kepada mereka yang hidup sezaman dengannya. Yang demikian ini tentu tidak akan dikatakan oleh seorang yang berakal. Di samping urusan ini tidak termasuk ke dalam kerangka tabligh.

Ahlul Bait memiliki sifat-sifat yang menjadikan mereka mempunyai kelayakan atas kepemimpinan umat. Sudah merupakan sesuatu yang jelas bahwa manusia berbeda-beda di dalam tingkat pemahaman dan penguasaan mereka, dan juga berbeda-beda di dalam tingkat keimanan mereka. Rasulullah saw telah menyampaikan ajarannya bagi seluruh manusia, namun Ahlul Bait adalah manusia yang paling dahulu keimanannya, paling banyak jihadnya dan paling utama ketakwaan dan kewarakannya. Oleh karena itu Allah SWT mensucikan mereka dari segala dosa di dalam Kitab-Nya.

Lantas, kedengkian apakah ini, wahai Ibnu Jabhan?!

Jika kesempurnaan agama menafikan kebutuhan manusia, maka kenapa kita membutuhkan sahabat dan salaf saleh dan mengikuti mereka?!

Dengan dalil-dalil yang bodoh ini Ibnu Jabhan menolak hadis ini.

a.2. Hadis kedua: "Saya tinggalkan padamu dua benda yang sangat berharga, yaitu Kitab Allah dan 'itrahku."

Dia mengatakan, "Hadis ini telah diselewengkan, yang benar adalah 'Kitab Allah dan sunahku'. Kalau pun seumpama hadis ini tidak diselewengkan, lantas siapa yang dimaksud dengan 'itrah yang diisyaratkan di dalam hadis ini."[155]

Dengan sangat mudah dia menolak hadis "Kitab Allah dan 'itrahku".

Pembahasan mengenai hal ini telah kita lakukan pada permulaan buku.

Sudah merupakan sesuatu jelas, sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama ilmu ushul, bahwa qadhiyyah (proposisi) tidak menetapkan maudhu'-nya. Hadis ini sedang dalam tataran menetapkan garis umum gadhiyyah, yaitu wajibnya berpegang teguh kepada Kitab Allah dan 'itrah Ahlul Bait. Adapun pembicaraan mengenai apa itu Kitab Allah dan siapa itu 'itrah Ahlul Bait, tidak dapat diketahui dari hadis ini. Maka oleh karena itu diperlukan dalil lain, yang akan menjelaskan siapa keduanya yang dimaksud.

Bagaimana dia mengkritik hadis ini dengan mengatakan, "Siapa Ahlul Bait itu?!"

Pertanyaan ini seharusnya dia ajukan kepada Rasulullah saw.

a.3. Hadis ketiga: "Hai Ali, tidak mencintaimu kecuali orang Mukmin dan tidak membencimu kecuali orang munafik."

Ibnu Jabhan berkata, "Hadis ini maudhu' (palsu) dan sama sekali tidak benar. Karena kecintaan kepada selain Allah dan Rasul-Nya tidak bisa menjadi ukuran bagi keimanan. Karena kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya pasti mengharuskan kecintaan kepada orang-orang saleh, dan tidak akan terlepas darinya."

Pertama, kenapa dia mengecualikan Rasulullah saw? Jika yang menjadi ukuran ialah istitba' (hubungan keharusan), maka kecintaan kepada Allah mengharuskan juga kecintaan kepada Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang saleh.

Kedua, jika kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya mengharuskan kecintaan kepada orang-orang saleh, maka kecintaan kepada orang-orang saleh juga mengharuskan kecintaan kepada Rasul-Nya dan kecintaan kepada Allah. Ini membuktikan kebenaran hadis ini. Karena hadis ini sedang menjelaskan bagaimana mengetahui orang munafik. Karena orang yang menampakan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya tidak dapat mengumumkan ketidak-cintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, karena jika tidak maka tentu dia tidak disebut orang munafik, namun dia bisa mengumumkan kebenciannya kepada siapa saja yang lain. Dan oleh karena Imam Ali as termasuk ke dalam kelompok orang yang saleh, maka siapa saja yang membencinya —berdasarkan hukum keharusan (istiba')— berarti dia membenci Allah dan Rasul-Nya. Sehingga dengan demikian hadis ini memberikan jikuran yang akurat di dalam mengenal orang-orang munafik.

Ketiga, jika yang menjadi slogan Anda ialah bahwa kecintaan dan kebencian bukan ukuran bagi keimanan dan keyakinan, lantas kenapa Anda mengkafirkan Syi'ah, kalau bukan karena kebencian mereka terhadap sebagian sahabat — sebagaimana persangkaan Anda?!

Kenapa Anda mencintai mereka dan mencintai salaf saleh, padahal di antara mereka ada yang dari kalangan Bani Umayyah dan Bani Abbas, dan Anda berjuang membela dan mempertahankan mereka?!

Bukankah Anda mengharapkan pahala dari yang demikian itu?!

Jika jawabannya tidak, maka seluruh perkataan Anda sia-sia dan hanya menghabiskan waktu.

a.4. Hadis keempat: "Saya adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya."

Ibnu Jabhan berkata, "Sesungguhnya bunyi teks hadis menunjukkan kebodohannya dan kebodohan orang yang menisbahkannya kepada Rasulullah saw. Karena jelas sekali ketidak-cocokkan antara kata "kota" dengan kata "ilmu", dan tidak ada keserasian sama sekali antara pemahaman kedua kata tersebut dengan lafazh keduanya. Jika dia mengatakan, 'Saya adalah lautan ilmu dan Ali adalah pantainya', maka itu jauh lebih layak."

Dia melanjutkan argumentasinya, "Kenapa Rasulullah saw menjadikan ilmu ini berada di sebuah kota dan menjadikan kuncinya berada di tangan Ali? Kenapa Rasulullah tidak menjadikan kota tersebut untuk umum dengan tanpa pintu, sehingga memudahkan setiap orang memasukinya dari arah mana saja yang mereka kehendaki?"

Inilah tingkat keilmuannya dan batas akhir argumentasinya. Yaitu dia berargumentasi dengan adanya kontradiksi di antara kata "kota" dan kata "ilmu". Hadis di atas secara khusus tidak sedang mendefinisikan ilmu, sehingga harus mengatakan "laut".

Melainkan hadis di atas hendak menjelaskan hubungan antara ilmu dengan Ali as. Yang menjadi perhatian hadis ini ialah hubungan secara umum di antara keduanya, maka perumpamaan kota lebih jelas disebabkan tidak dapatnya seseorang memasukinya kecuali melalui pintunya.

Adapun perkataan Ibnu Jabhan yang menyebutkan, "Kenapa Rasulullah saw tidak menjadikan kota itu untuk umum dengan tanpa pintu, sehingga memudahkan setiap orang untuk memasukinya dari arah mana saja yang mereka kehendaki", maka jawabannya cukup dengan firman Allah SWT yang berbunyi,

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu jika kamu tidak mengetahui." (QS. an-Nahl: 43)

Inilah metode yang digunakannya, yang menunjukkan kepada permusuhannya yang sangat kepada Rasulullah saw dan 'ltrah Ahlul Baitnya yang suci. Dengan pemikiran yang dangkal ini dan dengan dalil-dalil yang lucu, dia berusaha menafikan keutamaan-keutamaan Ahlul Bait, dan sebaliknya dia mensahihkan seluruh riwayat yang lemah dan hadis-hadis yang tertolak, baik dari sisi matan dan sanad, hanya karena hadis-hadis tersebut menetapkan keutamaan salah seorang salaf.

Wahai para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah, apakah Anda menerima orang yang seperti ini sebagai salah seorang ulama dari Anda, yang membela Anda dan mengakui mewakili Anda. Jika "iya", maka salam atas Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Dan jika tidak, maka kenapa Anda tidak memprotes dan menghentikannya. Buku yang ada di tangan saya ini merupakan cetakan ketiga. Mungkin saja buku ini telah dicetak berpuluh-puluh kali. Maka oleh karena itu, hentikanlah!

Sangat disayangkan sekali pada buku tersebut tertulis kata-kata "Buku ini dicetak dengan ijin dari kepala kantor pengkajian ilmiah, pemberian fatwa, dakwah dan penerangan".

Subhanallah, sebuah nama yang bertentangan sama sekali dengan buku ini. Pengkajian ilmiah apa, padahal dia tidak mengkaji isi buku ini sendiri. Jika tidak, maka dinisbahkan juga kepadanya apa yang telah dinisbahkan kepada penulisnya, yaitu berupa kebodohan, sedikitnya pemahaman, penyelewengan dan pemalsuan kebenaran. Karena pengakuan terhadap sesuatu berarti pembenaran terhadapnya.

Dakwah apa, dan penerangan apa?!

Kecuali jika dakwah tersebut dakwah kepada perpecahan dan per-selisihan, dan penerangan kepada pertentangan-pertentangan yang mendatangkan cela ini. Sampai kapan paham Wahabi akan hidup di dalam pertentangan ini. Ketika Dr. Turabi mendhaifkan hadis "lalat" dengan dalil-dalil yang logis dan argumentasi-argumentasi yang ilmiah, dengan serta merta mereka menghunuskan pedang terhadapnya dan memfatwakan kekafirannya. Namun tatkala Ibnu Jabhan mendhaifkan berpuluh-puluh hadis sahih dan mutawatir di sisi Anda, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang demikian itu tidak mengusik ketenangan mereka!

b. Contoh-Contoh Kebohongan Yang Dibuatnya Atas Syi'ah:

b.1. Dia berkata pada halaman 494 dari bukunya, "Sebagai tambahan dari itu, bahwa azan mereka berbeda dengan azan kita, shalat mereka berbeda dengan shalat kita, puasa mereka berbeda dari puasa kita, dan mereka tidak mengakui zakat dan para mustahik-nya."

b.2. Dia berkata pada halaman 495 dari bukunya, "Mereka meyakini bahwa mereka tidak akan disiksa karena dosa besar dan dosa kecil mereka. Mereka mengatakan bahwa orang selain mereka akan kekal di dalam neraka. Kemudian, mereka membolehkan meminjamkan kemaluan wanita, mereka menggugurkan shalat Jumat, shalat berjamaah dan hudud, dengan alasan ghaibnya Imam. Mereka menamakan umat Muhammad sebagai umat yang terkutuk. Serta mereka meyakini bahwa melaknat sahabat dan para Ummul Muk-minin sebagai sebesar-besarnya pendekatan kepada Allah."

b.3. Dia menyebutkan di dalam halaman 222, "Mungkin para pembaca yang mulia tidak akan percaya bahwa menikahi ibu dalam pandangan mereka adalah termasuk berbuat kebajikan kepada orang tua, dan merupakan sebesar-besarnya pendekatan kepada Allah."

b.4. Dia juga menyebutkan, "Orang Syi'ah menyodorkan tangannya mengajak Anda bersalaman, namun itu dilakukannya untuk membuat Anda lengah sementara dia memasukkan tangan yang satunya lagi ke dalam kantong Anda."

b.5. Pada halaman 58 dia mengatakan, "Orang Syi'ah mengatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan pada hari-hari Asyura, maka dia itu sayyid. Demikian juga setiap anak yang dikandung oleh ibunya pada hari-hari Asyura maka dia itu sayyid, meskipun kandungan itu berasal dari hubungan yang tidak sah." Bahkan, dia tidak cukup sampai di sini. Dia memanjangkan lidahnya terhadap Imam Ja'far ash-Shadiq as, putra Rasulullah saw, yang diyakini oleh sekelompok kaum Muslimin sebagai Imam yang maksum, sementara sekelompok kaum Muslimin yang lain meyakininya sebagai kampiun ilmu dan ulama. Para Imam mazhab yang empat telah berhutang kepadanya dengan keutamaan-keutamaannya.

Sejarah belum pernah menyebutkan kepada kita ada orang yang mencelanya, meskipun dari kalangan orang-orang yang memusuhinya. Hingga datang Ibnu Jabhan berkata tentangnya, "Sesungguhnya perkataan Ja'far yang berbunyi 'Barangsiapa yang menginginkan dunia maka dunia tidak akan memuaskanmu dan barangsiapa yang menginginkan akhirat maka akhirat tidak akan menjagamu' adalah perkataan orang yang unggul di dalam cara-cara bersilat lidah dan orang yang terampil memainkan teknik-teknik Dajjal. Jika perkataan yang berbunyi 'manusia mengikuti agama rajanya' itu benar, maka tentu benar pula perkataan yang berbunyi 'manusia mengikuti agama imam mereka'. Oleh karena Anda

adalah duplikat yang sesuai dengan aslinya (yaitu Ja'far), yang Anda akui sebagai pendiri besar seluruh keyakinan-keyakinan Anda."[156]

Lihatlah, sejauh mana kebencian dan permusuhan dia kepada Ahlul Bait Rasulullah.

b.6. Cara ini bukan merupakan hasil ciptaan Ibnu Jabhan. Sebelumnya, Ustaznya pun telah mendahuluinya dengan cara-cara yang seperti ini, yaitu pendiri ajaran Wahabi, Muhammad bin Abdul Wahab. Di dalam sebuah risalahnya yang berjudul fi ar-Radd 'ala ar-Rafidhah, halaman 34 dia mengatakan, "Mereka membolehkan nikah mut'ah, dan bahkan menjadikannya lebih baik dari tujuh puluh kali nikah permanen. Syeikh mereka yang bernama Ali bin al-'Ali telah membolehkan dua belas orang dari mereka menikahi mut'ah seorang wanita dalam satu malam. Jika lahir seorang anak dari hasil hubungan mereka, maka dilakukan undian di antara mereka, dan orang yang keluar nomer undiannya, maka anak itu menjadi miliknya."

b.6. Dalam halaman 44 dari bukunya dia mengatakan, "Orang-orang Yahudi telah dirubah menjadi monyet dan babi. Juga telah dinukil bahwa yang demikian pun telah terjadi pada sebagian orang rafidhi (Syi'ah) di kota Madinah al-Munawwarah dan kota-kota lainnya. Bahkan dikatakan bahwa mereka telah berubah wajah dan rupanya tatkala mati. Wallahu A'lam."

Inilah cara mereka di dalam menjawab Syi'ah. Dalil-dalil mereka tidak keluar dari dongeng-dongeng seribu satu malam.

4. Adapun kebohongan-kebohongan Ahmad Amin di dalam kitab Dhuha al-Islam, kita maafkan dan tidak akan kita sebutkan. Terutama setelah sampai kepada kita permohonan maafnya atas apa yang telah ditulisnya tentang Syi'ah. Yang demikian itu telah disebutkan oleh al-Imam asy-Syeikh Muhammad Husain Kasyif al-Ghitha, di dalam kitabnya Ashl asy-Syi'ah wa Ushuluha, halaman 72,

"Termasuk sesuatu yang jarang terjadi, Ahmad Amin, setelah beredar bukunya dan setelah beberapa orang ulama Najaf mendatanginya, pada tahun 1349 Hijrah dia mendatangi Kota Ilmu, Najaf, dan berkesempatan menziarahi makam-makam suci yang ada di kota tersebut, bersama rombongan dari Mesir yang kira-kira terdiri dari 30 orang guru dan murid. Mereka mengunjungi kami di Universitas kami. Pada suatu malam dari malam-malam bulan Ramadhan, mereka menghadiri sebuah acara perayaan kami yang penuh sesak. Di situ kami mengkritiknya secara halus, dan sekaligus memaafkan atas apa yang telah dilakukannya. Kami ingin berjalan bersamanya dengan terhormat, dan mengucapkan salam kepadanya. Adapun alasan terbesar yang dia ajukan dalam masalah penulisan bukunya ialah karena sedikitnya informasi dan referensi yang dia miliki. Namun kita katakan, 'lni juga tidak mencukupi. Karena orang yang hendak menulis tentang sesuatu tema, maka pertama-tama dia harus mengumpulkan referensi dalam jumlah yang cukup, dan kemudian meneliti dan mempelajarinya secara mendalam. Dan jika tidak, maka tidak boleh baginya menyelami tema tersebut dan berbicara tentangnya. Bagaimana bisa perpustakaan-perpustakaan Syi'ah, salah satunya adalah perpustakaan kami, mencakup kurang lebih 5000 judul buku, yang sebagian besarnya terdiri kitab-kitab Ahlus Sunnah, dan itu pun terletak di kota Najaf, sebuah kota yang fakir dari segala sesuatu, kecuali ilmu dan kesalehan -InsyaAllah; sementara perpustakaan-perpustakaan Kairo yang besar, tidak memiliki buku-buku Syi'ah kecuali hanya sedikit sekali."

Benar, kaum tersebut tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang Syi'ah, namun mereka menulis segala sesuatu tentangnya.•

BAB VIII
MAZHAB YANG EMPAT DALAM SOROTAN
Perselisihan Antar Mazhab

Pengaruh peristiwa saqifah dan pengalihan kekhilafahan dari Ahlul Bait terpantul di dalam semua segi dan tingkatan. Pengalihan ini telah memberikan pengaruh yang negatif ke dalam sejarah dan ilmu hadis serta ilmu-ilmu lainnya. Pengaruh-pengaruh negatifnya tampak dengan jelas di dalam dunia fikih Islam, sehingga menyebabkan banyak terciptanya madrasah-madrasah fikih, yang bertentangan satu sama lainnya.

Sejarah telah menceritakan kefanatikan masing-masing kelompok terhadap madrasah fikih mereka, dan juga berbagai pertengkaran dan perselisihan yang terjadi di antara mereka, hingga sampai tingkatan di mana sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain. Juga tersingkap dengan jelas bagi kita betapa besarnya peranan para penguasa di dalam hal ini, dan bagaimana mereka mempermainkan agama kaum Muslimin. Seorang imam yang sejalan dengan hawa nafsu mereka akan menjadi imam bagi kaum Muslimin, dan manusia diharuskan secara langsung atau pun tidak langsung untuk bertaklid dan mengikutinya.

Setelah terjadi berbagai kejadian yang melingkupi, akhirnya tertetapkanlah bahwa marji'iyyah fiqhiyyah (pemegang otoritas fikih) berada di tangan empat imam, dari sekian ratus mujtahid yang ada. Mereka itu adalah Malik, Abu Hanifah, Syafi’i dan Ahmad bin Hanbal. Kemudian setelah masa mereka diharamkan ijtihad, dan semua orang diperintahkan untuk bertaklid kepada mereka. Semua itu kembali kepada sejarah tahun 645 Hijrah, yaitu manakala para penguasa yang berkuasa melihat bahwa kepentingan mereka menuntut dibatasinya ijtihad hanya pada keempat orang Syeikh tersebut. Sekelompok ulama telah bersikap ta'assub dengan pemikiran ini, dan mereka mengumumkan persetujuan mereka. Sedangkan sekelompok ulama yang lain me-mandang bahwa kebijaksanaan ini tidak lain hanya merupakan pem-bendungan terhadap kebebasan dan pemberangusan terhadap kemampuan. Ibnu Qayyim telah menulis satu pasal khusus yang panjang, di dalam kitabnya yang bernama I'lam al-Muwaqqi'in, di mana di dalam pasal itu dia menyelidiki secara mendalam argumen orang-orang yang meyakini wajib ditutupnya pintu ijtihad, dan kemudian mementahkan seluruh argumen tersebut dengan dalil-dalil yang kuat. Meski pun pandangan yang mengatakan wajibnya berhenti pada ijtihad Imam yang empat, bertentangan dengan agama dan akal yang sehat, namun justru pandangan ini yang menang, disebabkan dukungan yang diberikan para penguasa terhadap pandangan yang akan menjamin kepentingan mereka ini.

Ustadz Abdul Muta'al ash-Sha'idi berkata, "Saya dapat memastikan —setelah ini— bahwa pelarangan ijtihad telah berlangsung dengan cara-cara yang zalim, dengan berbagai cara kekerasan dan bujukan harta. Tidak diragukan, seandainya cara-cara ini memenangkan selain mazhab yang empat —yang kita ikuti sekarang— maka dapat dipasti-kan mayoritas kaum Muslimin bertaklid kepadanya, dan tentu diterima oleh orang-orang yang mengingkarinya sekarang. Dengan demikian, kita sekarang sedang berada dalam pelepasan dari keterikatan kepada mazhab yang empat, yang telah dipaksakan kepada kita dengan cara-cara yang busuk; dan sedang dalam proses menghidupkan kembali ijtihad di dalam hukum-hukum agama kita. Karena pelarangannya tidak terjadi kecuali dengan jalan pemaksaaan. Sedangkan Islam tidak meridai sesuatu kecuali yang diperoleh dengan jalan kerelaan dan musyawarah di antara kaum Muslimin. Sebagaimana yang difirman-kan oleh Allah SWT, "Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka." (QS. asy-Syura: 38)

Inilah kenyataan pahit yang dapat ditemukan oleh seorang pengkaji yang adil di dalam sejarah mazhab yang empat. Dengan hak apa kaum Muslimin dipaksa untuk tunduk kepada salah satu darinya. Dan dengan alasan apa para ulama dilarang untuk berijtihad, dan kenapa keempat imam itu yang dipilih sementara yang lain tidak?! Padahal masih ada para ulama yang lebih utama dan lebih berilmu dibandingkan mereka, sebagai contoh:

1. Sufyan ats-Tsauri

Dia dilahirkan pada tahun 65 Hijrah. Dia mempunyai mazhab khusus, namun tidak bertahan lama mengamalkan mazhabnya, dikarenakan sedikit pengikutnya, dan tidak adanya dukungan penguasa kepadanya. Dia adalah salah seorang murid Imam Ja'far ash-Shadiq as, dan lulusan madrasah beliau. Dia termasuk sebagai salah satu fukaha yang sering melakukan perjalanan di dalam mencari ilmu.

Al-Manshur bermaksud membunuhnya, namun tidak berhasil karena dia melarikan diri. Akhirnya dia wafat dalam persembunyian pada tahun 161 Hijrah. Mazhabnya masih terus diamalkan hingga abad keempat Hijrah.

2. Sufyan bin 'Uyainah.

Seorang alim dan fakih yang lurus. Dia mengambil ilmunya dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, az-Zuhri, Ibnu Dinar dan yang lainnya. Syafi’i berkata tentangnya, "Saya belum pernah melihat ada seorang yang memiliki alat kelengkapan untuk memberi fatwa, sebagaimana pada Sufyan, dan saya belum pernah melihat ada orang yang lebih layak darinya di dalam memberikan fatwa. Dia mempunyai mazhab yang diamalkan, namun kemudian padam pada abad keempat Hijrah.

3. Al-Awza'i.

Al-Awza'i termasuk salah seorang dari ulama. Mazhabnya tersebar di Syam, dan diamalkan oleh para penduduknya untuk beberapa waktu. Al-Awza'i amat dihormati dan amat dekat dengan penguasa. Dia termasuk orang yang didukung oleh penguasa. Oleh karena itu, penguasa menjadikannya sebagai simbol agama. Dan manakala kalangan Bani Abbas datang, mereka mendekatinya, disebabkan kedudukan yang dimilikinya di mata penduduk negeri Syam. Al-Manshur menghormatinya dan senantiasa mengiriminya surat, dikarenakan mengetahui bahwa dia berpaling dari keluarga Muhammad saw. Namun demikian, mazhabnya tetap tenggelam manakala Muhammad bin Usman —seorang bermazhab Syafi’i— ditetapkan sebagai qadhi atas kota Damaskus. Lalu Muhammad bin Usman menetapkan hukum berdasarkan

mazhab Syafi'i, memberlakukan dan menyebarkannya di negeri Syam, sehingga akhirnya orang-orang Syam berpindah ke mazhab Syafi'i pada tahun 302 Hijrah.

Dan berpuluh-puluh para mujtahid lainnya, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari, Dawud Ibnu Ali adz-Dzahiri, Laits bin Sa'id, al-A'masy, asy-Sya'bi dan yang lainnya. Kenapa mazhab yang empat ini tetap hidup dan tersebar, sementara yang lainnya tidak?!

Apakah karena para imamnya adalah sealim-alimnya manusia pada zamannya?!

Atau, apakah karena manusia rida kepada mereka, sehingga menjadikan mereka sebagai imamnya?!

Semua ini tidak terdapat pada mazhab yang empat. Silahkan Anda rujuk ke dalam sejarah, di mana sejarah membuktikan adanya para ulama yang lebih alim dari mereka. Akal sendiri menghukumi ternafikannya syarat ini. Karena penentuan kelebih-aliman (al-a'lamiyyah) adalah sesuatu yang sulit. Sebagaimana juga tersebarnya mazhab-mazhab ini, dan terkenalnya para imam mereka, tidak berlangsung pada sebuah keadaan di mana kebebasan dan keunggulan keilmuan berkuasa atas mereka. Bahkan tampak jelas bagi seseorang pengkaji sejarah, bahwa mazhab-mazhab tersebut dipaksakan kepada kaum Muslimin oleh para penguasa melalui ketazaman mata pedang. Adapun kesepakatan dan keridaan manusia atas mereka adalah sesuatu yang tidak terlihat sama sekali bekas-bekasnya di dalam sejarah. Bahkan yang terjadi justru sebaliknya. Setiap orang bersikap ta'assub dengan mazhabnya, dan sebagian mereka mengecam keyakinan-keyakinan sebagian yang lainnya, sehingga menimbulkan perselisihan-perselisihan berdarah, yang menelan beribu-ribu korban dari kaum Muslimin. Maka mereka menjadi musuh satu sama lain, dan masing-masing memperlakukan yang lainnya sebagai orang yang keluar dari agama. Sampai-sampai Muhammad bin Musa al-Hanafi —qadhi Damaskus— yang wafat pada tahun 506 Hijrah berkata, "Seandainya saya mem-punyai sedikit saja kekuasaan niscaya saya akan memungut upeti (jizyah) dari orang-orang Syafi'i." Sementara Abu Hamid ath-Thusi, yang wafat pada tahun 567 Hijrah berkata, "Kalau saya mempunyai kekuasaan niscaya saya tetapkan upeti (jizyah) atas orang-orang Hanbali." Banyak sekali peristiwa yang terjadi di antara orang-orang Hanafi dengan orang-orang Hanbali, dan antara orang-orang Hanbali dengan orang-orang Syafi'i. Para khatib Hanafi mengutuk orang-orang Hanbali dan orang-orang Syafi'i dari atas mimbar. Sementara orang-orang Hanbali membakar masjid orang-orang Syafi'i di Marwa. Berkobar api fitnah dan fanatisme di antara orang-orang Hanafi dan orang-orang Syafi'i di kota Naisabur, sehingga pasar dan toko-toko dibakar. Banyak sekali orang-orang Syafi'i yang terbunuh, lalu orang-orang Syafi'i melakukan balas dendam pada tahun 554 Hijrah. Hal yang sama pun terjadi di antara orang-orang Syafi'i dengan orang-orang Hanbali, sehingga memaksa penguasa turun tangan untuk menyelesaikan perselisihan mereka dengan kekerasan, dan itu terjadi pada tahun 716 Hijrah.[157]

Mazhab-mazhab lain sepakat marah terhadap orang-orang Hanbali disebabkan tindak tanduk Ibnu Taimiyyah. Diumumkan di kota Damaskus dan kota-kota lainnya, "Barangsiapa yang berpegang kepada agama Ibnu Taimiyyah, maka halal harta dan darahnya." Dengan kata lain, mereka memperlakukan orang-orang Hanbali sebagaimana orang-orang kafir. Di sisi lain, kita mendapati Syeikh Ibnu Hatim al-Hanbali berkata, "Barangsiapa yang tidak bermazhab Hanbali, maka dia bukan Muslim."[158]

Dia mengkafirkan seluruh kaum Muslimin kecuali orang-orang Hanbali. Sebaliknya, Syeikh Abu Bakar al-Maghribi —penceramah di masjid-masjid Baghdad— mengkafirkan seluruh orang Hanbali.[159]

Dan peristiwa-peristiwa lainnya yang membuat hati berdarah-darah. Kefanatikan mereka sudah sampai tingkat membunuh para ulama dan para fukaha dengan menggunakan racun. Inilah Fakih Abu Manshur —yang wafat pada tahun 567 Hijrah— dibunuh oleh seorang yang bermazhab Hanbali dengan racun, karena fanatik dengan mazhab Hanbali. Ibnu al-Jauzi berkata, "Orang Hanbali itu memperdaya seorang wanita agar mau membawakan nampan yang berisi manisan kepada Fakih Abu Manshur. Wanita itu berkata, 'Tuanku, ini titipan dari kekasihku.' Lalu dia, istrinya, anaknya dan satu anaknya lagi yang masih kecil memakan manisan itu, maka mereka pun mati. Padahal dia adalah seorang ulama Syafi'i yang terkemuka."[160]

Demikianlah, kefanatikan setiap orang kepada imamnya telah sampai kepada tingkatan di mana mereka membuat hadis-hadis tentang keutamaan imam mereka, dan menisbahkan hadis-hadis tersebut kepada Rasulullah saw. Kefanatikan mereka telah menjadikan mereka keluar dari batas-batas akal sehat dan kewajaran. Sebagai contoh, mereka menisbahkan sebuah hadis kepada Rasulullah saw yang berbunyi, "Sesungguhnya Adam merasa bangga dengan diriku, dan aku merasa bangga dengan seorang laki-laki dari umatku yang bernama Nu'man." Dalam bentuk lain juga disebutkan, "Para nabi merasa bangga dengan diriku, dan aku merasa bangga dengan Abu Hanifah. Barangsiapa yang mencintainya maka dia telah mencintaiku, dan barangsiapa yang membencinya maka dia telah membenciku."[161] Mereka bersikap berlebihan terhadap terhadap Abu Hanifah, hingga mereka berkata tentang keutamaan-keutamaannya, "Allah mengkhususkan syariah dan karomah bagi Abu Hanifah. Salah satu dari karomahnya ialah bahwa Khidhir as datang mengunjunginya setiap hari pada waktu Subuh, dan belajar darinya tentang hukum-hukum syariat hingga lima tahun. Manakala Abu Hanifah meninggal dunia, Khidhir as berdoa kepada Allah, "Ya Rabb, apabila saya mempunyai kedudukan di sisi-Mu, maka izinkanlah Abu Hanifah untuk mengajarku dari dalam kuburaya, sebagaimana biasanya, sehingga aku menjadi manusia yang paling tahu dengan sempurna tentang syariat Muhammad. Maka Allah memenuhi permintaannya. Khidhir as menyelesaikan pelajarannya dari Abu Hanifah, sementara Abu Hanifah berada di dalam kuburnya, dalam jangka waktu dua puluh lima tahun. Demikian juga dongeng-dongeng lain yang semacamnya, yang biasa dibacakan di majlis-majlis Abu Hanifah dan masjid-masjid mereka di India.[162]

Orang-orang Maliki pun mengklaim beberapa perkara yang dimiliki Imamnya. Di antaranya ialah, "Dengan pena kekuasaan Allah, tertulis pada pahanya (Imam Malik), 'Malik hujjah Allah di bumi-Nya'. Juga disebutkan bahwa Malik menghadiri orang yang meninggal dunia dari para sahabatnya di dalam kuburnya, dan menyingkirkan kedua malaikat dari si mayit, serta tidak membiarkan keduanya untuk meng-hisab amal perbuatan si mayit.[163]

Juga disebutkan bahwa Malik melemparkan kitabnya al-Muwaththa ke air namun tidak basah.

Orang-orang Hanbali berkata tentang Imam mereka, "Ahmad bin Hanbal adalah Imam kami. Barangsiapa yang tidak menerimanya, maka dia itu pembuat bid'ah." Jika demikian, maka seluruh kaum Muslimin adalah pembuat bid'ah berdasarkan kaidah ini.

Mereka mengatakan, tidak ada seorang pun setelah Rasulullah saw yang menegakkan urusan Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ahmad bin Hanbal. Abu Bakar pun tidak bisa menyamainya. Allah SWT menziarahi kuburnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Jauzi di dalam kitab Manaqib Ahmad, halaman 454, "Abu Bakar bin Makarim bin Abi Ya'la al-Harbi —dia adalah seorang tua yang saleh— berkata, 'Pernah pada sebagian tahun sebelum masuknya bulan Ramadan hujan turun lebat sekali selama beberapa hari. Maka aku pun tidur pada suatu malam dari bulan Ramadan, lalu aku ber-mimpi —sebagaimana kebiasaanku— berziarah ke kuburan Imam Ahmad bin Hanbal. Aku melihat kuburannya telah menempel ke tanah seukuran satu saf —barisan dari tanah liat atau batu bata— atau dua saf. Aku berkata, 'lni terjadi atas kuburan Imam Ahmad bin Hanbal disebabkan lebatnya hujan yang turun.' Lalu aku mendengar Imam Ahmad bin Hanbal berkata dari dalam kubur, 'Tidak, ini melainkan berasal dari wibawa Allah SWT yang telah mengunjungiku. Aku ber-tanya kepada-Nya tentang rahasia Dia menziarahiku pada setiap tahun. Allah Azza Wajalla menjawab, 'Ya Ahmad, ini dikarenakan engkau telah menolong perkataan-Ku, sehingga dia tersebar dan dibaca di mihrab-mihrab.' Lalu aku pun mendatangi liang lahadnya dan menciumnya seraya berkata, 'Tuanku, apa rahasianya kenapa tidak ada satu pun kuburan yang diciumi selain dari kuburanmu? Imam Ahmad bin Hanbal menjawab, 'Anakku, karomah ini bukan kepuanyaanku melainkan kepunyaan Rasulullah saw, karena aku mempunyai beberapa helai rambutnya Rasulullah saw. Ingatlah, siapa saja yang mencintaiku maka dia harus menziarahiku pada bulan Ramadan.' Dia mengatakan yang demikian sebanyak dua kali."

Dan keutamaan-keutamaan lainnya, yang menunjukkan kefanatikan dan sikap berlebihan yang bukan pada tempatnya. Kefanatikan, dengan jelas dapat disaksikan di dalam syair-syair mereka:

"Telah tumbuh Mazhab Nu'man menjadi sebaik-baiknya mazhab
laksana bulan yang bercahaya sebaik-baiknya bintang
mazhab-mazhab ahli fikih telah menyusut
mana mungkin gunung-gunung kokoh menenun sarang laba-laba."

Seorang penyair bermazhab Syafi'i berkata,

"Perumpamaan Syafi'i di kalangan ulama adalah laksana bulan purnama di antara bintang-bintang di langit

Katakan kepada orang yang membandingkannya dengan Nu'man karena kebodohan apakah mungkin cahaya dapat dibandingkan dengan kegelapan."

Sedangkan seorang penyair bermazhab Maliki mengatakan,

"Jika mereka menyebutkan kitab-kitab ilmu, maka datangkan
apakah dapat sebanding dengan kitab al-Muwaththa karya Malik
Dengan berpegang kepadanya tangan kekuasaan menjadi mendapat
petunjuk barangsiapa yang menyimpang darinya dia akan celaka."

Sedangkan seorang penyair Hanbali berkata,

"Aku telah menyelidiki syariat-syariat ulama seluruhnya,
namun aku belum pernah melihat ada yang seperti keyakinan Hanbal."

Dalam sebuah syair yang lain seorang Hanbali berkata,

"Aku adalah seorang Hanbali,
selama aku hidup maupun sesudah mati.
Wasiatku kepada seluruh manusia,
hendaklah mereka bermazhab Hanbali."

Demikianlah, setiap orang dari mereka sangat fanatik terhadap imamnya, amat bangga dengan mazhabnya dan mengingkari mazhab-mazhab yang lain. Hingga sampai dikatakan, "Barangsiapa yang menjadi Hanafi maka diberi hadiah, dan barangsiapa yang menjadi Syafi'i akan dihukum."[164] As-Subki berkata di dalam kitab Thabagat asy-Syafi'iyyah, "Inilah Abu Sa'id, yang wafat pada tahun 562 Hijrah. Dia asalnya seorang yang bermazhab Hanafi, lalu berpindah ke mazhab Syafi'i. Dia mendapat kesusahan karena perpindahan itu. Demikian juga as-Sam'ani, tatkala berpindah dari mazhab Hanafi ke mazhab Syafi'i dia mendapat cobaan yang berat. Api fitnah meletus di mana-mana dan timbul peperangan di antara kedua belah pihak. Peperangan terjadi dari sejak Khurasan hingga ke Irak, dan penduduk Marwa dilanda ketakutan yang sangat. Maka diberlakukanlah keadaan darurat. Lalu para ahli ra'yu bergantung kepada ahli hadis, dan mereka pergi ke pintu penguasa .... dan seterusnya."[165]

Kejadian-kejadian yang seperti ini banyak sekali terjadi hingga tidak dapat dihitung. Contoh-contoh yang telah kita sebutkan di atas cukup memberikan gambaran betapa besar perselisihan dan kefanatikan yang berkembang di antara mazhab-mazhab, sehingga sikap menyembunyikan mazhab yang dianut amat diperlukan. Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi, yang wafat pada tahun 535 Hijrah, seorang yang bermazhab Hanbali, menggambarkan keadaan menyembunyikan mazhab yang terjadi kala itu di dalam sebuah syairnya,

"Jagalah lidahmu, sedapat mungkin jangan sampai menceritakan
yang tiga, yaitu umur, harta dan mazhab.
Karena atas yang tiga akan dikenakan yang tiga
yaitu dikafirkan, dihasudi dan dituduh sebagai pembohong."

Zamakhsyari telah menggambarkan perselisahan dan kerasnya perbenturan di antara mazhab-mazhab di dalam syairnya,

"Jika mereka menanyakan mazhabku,

saya tidak akan membukanya dan akan menyembunyikannya,
karena menyembunyikannya lebih selamat bagiku.
Jika aku katakan aku seorang Hanafi
mereka akan katakan bahwa aku membolehkan thala,
yaitu minuman yang diharamkan.
jika aku katakan aku seorang Syafi'i
mereka akan katakan bahwa aku membolehkan menikahi anak
perempuan sendiri, padahal itu diharamkan.
Jika aku katakan aku seorang Maliki
mereka akan katakan bahwa aku membolehkan kepada mereka memakan anjing.
Jika aku katakan aku dari ahlul hadis dan kelompoknya
mereka akan katakan bahwa aku adalah kambing jantan yang tidak bisa paham dan mengerti."[166]

Sejenak Bersama Para Imam Mazhab Yang Empat

Sesungguhnya pengkajian tentang sejarah para Imam mazhab yang empat sangat sulit sekali. Karena berita-berita yang datang tentang mereka, kalau tidak berasal dari orang-orang yang fanatik dan berlebih-lebihan terhadap mereka, maka berasal dari musuh-musuh mereka yang senantiasa menyerang mereka. Kita sulit mendapatkan pandang-an yang objektif di antara kedua garis yang saling berlawanan ini.

Ahmad Amin berkata, "Kefanatikan mazhab telah memaksa sebagian pengikut masing-masing mazhab membuat berita-berita yang meninggikan kedudukan imam mereka. Salah satu di antaranya ialah dengan cara mereka meriwayatkan hadis-hadis pemberian kabar gembira dari Rasulullah saw bagi masing-masing imam. Sebagai contoh, mereka meriwayatkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda tentang penduduk Irak, "Sesungguhnya Allah telah meletakkan khazanah-khazanah ilmu-Nya pada mereka (orang-orang Irak)." Contoh lain, disebutkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Akan datang pada umatku seorang laki-laki yang dipanggil dengan nama Nu'man bin Tsabit, dan diberi julukan dengan sebutan Abu Hanifah. Kelak Allah menghidupkan sunahku di dalam Islam dengan perantaraan ke-dua tangannya." Bahkan, mereka sampai menganggap Abu Hanifah telah diberitakan di dalam Kitab Taurat. Demikian juga yang dilakukan oleh sebagian pengikut Syafi'i terhadap Syafi'i dan sebagian pengikut Maliki terhadap Malik. Semua itu tetap belum memuaskan mereka. Oleh karena itu, sangat sulit bagi seorang pengkaji untuk mengetahui sejarah yang sebenarnya berkenaan dengan masing-masing imam. Karena setiap kali datang generasi baru, mereka menambahkan lagi tentang keutamaan-keutamaan imamnya.[167]

Abu Hanifah sendiri saja telah memperoleh keutamaan-keutamaan ini dalam jumlah sekumpulan kitab. Kita akan sebutkan beberapa darinya. Sebagai contoh, kitab 'Uqud al-Marjan fi Manaqib Abi Hanifah an-Nu'man, karya Abi Ja'far ath-Thahawi, kitab Managib Abi Hanifah, karya al-Kharazmi, kitab al-Bustan fi Managib an-Nu'man, karya Syeikh Muhyiddin Abdul Qadir bin Abi al-Wafa, kitab Syaqa'iq an-Nu'manfi Manaqib an-Nu'man, karya Zamakhsyari, dan kitab-kitab lainnya. Ini semua, kalau pun menunjukkan sesuatu maka itu semata-mata menunjukkan tingkat kefanatikan dan sikap berlebih-lebihan terhadap Abu hanifah, serta perselisihan dan pertengkaran mengenai seputar mazhab dan para imam mereka. Karena jika tidak, lalu untuk apa penulisan semua kitab ini, yang para Khulafa Rasyidin pun tidak memperoleh kemanjaan yang seperti ini?!

Dari di antara dua garis yang bertentangan ini kita berusaha me-nyingkap pendapat yang objektif tentang seputar sejarah mazhab yang empat, berikut dengan kejadian-kejadian yang melingkupinya.

1. IMAM ABU HANIFAH

Kemunculan Abu Hanifah

Dia adalah Nu'man bin Tsabit. Dia lahir pada tahun 80 Hijrah, pada masa kekhilafahan Abdul Malik bin Marwan. Dia meninggal dunia pada tahun 150 Hijrah. Abu Hanifah tumbuh di kota Kufah pada masa kekuasaan Hajjaj. Pada masa itu Kufah merupakan salah satu kota besar Irak, yang berkembang di dalamnya berbagai majlis ilmu. Suasana saling berlawanan dan berbagai pendapat yang saling ber-tentangan di dalam masalah politik, ilmu dan keyakinan, yang terjadi pada masa itu, mengundang kebingungan. Pada suasana yang seperti ini Abu Hanifah cemerlang di dalam bidang ilmu kalam, diskusi dan perdebatan. Kemudian dia pindah ke majlis fikih, hingga mengkhusus-kan diri kepadanya. Dia berguru kepada Hammad bin Abi Sulaiman, yang meninggal pada tahun 120 Hijrah. Setelah Hammad bin Abi Sulaiman meninggal dunia, reputasi dan nama Abu Hanifah menjadi terkenal. Dia juga berguru kepada guru-guru yang hidup pada zaman-nya. Dia menghadiri pelajaran 'Atha bin Rabah di Mekkah, pelajaran Nafi —bekas budak Ibnu Umar— di Madinah, dan guru-guru yang lainnya. Namun dia banyak berteman dengan Hammad bin Sulaiman. Abu Hanifah telah meriwayatkan dari Ahlul Bait, seperti Imam Muhammad al-Baqir dan anaknya Imam Ja'far ash-Shadiq as.

Fikih Abu Hanifah

Abu Hanifah tidak diketahui mempunyai fikih yang khusus kecuali melalui murid-muridnya. Dia sendiri tidak pernah menulis sesuatu tentang fikih, dan tidak pernah membukukan sedikit pun pendapat-pendapatnya. Abu Hanifah mempunyai murid yang banyak, namun mereka yang mengemban dan menyebarkan mazhabnya ada empat orang. Mereka itu adalah Abu Yusuf, Zufar, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani dan Hasan bin Ziyad al-Lu'lu'i .

Abu Yusuf—yaitu Ya'qub bin Ibrahim— telah memainkan peranan yang besar di dalam menyebar-luaskan mazhab Hanafi. Dia telah memperoleh penerimaan di kalangan para khalifah Bani Abbas, dan menduduki posisi hakim agung pada masa kekuasaan al-Mahdi, al-Hadi dan Harun ar-Rasyid. Pada masa Harun ar-Rasyid dia memperoleh posisi yang

amat kuat. Maka Abu Yusuf menggunakan kedudukannya ini untuk memberlakukan dan menyebar-luaskan mazhab Hanafi ke seluruh penjuru negeri, melalui tangan-tangan hakim yang ditunjuknya dari kalangan para sahabatnya. Sehingga dengan begitu dapat kita katakan bahwa tersebarnya mazhab Hanafi dikarenakan bantuan pengaruh kekuasaan. Ibnu Abdul Barr mengatakan tentang itu, "Abu Yusuf adalah hakim pada masa pemerintahan tiga khalifah. Dia menduduki posisi hakim agung pada sebagian masa pemerintahan al-Mahdi, kemudian pada masa pemerintahan al-Hadi dan juga pada masa pemerintahan ar-Rasyid. Harun ar-Rasyid amat menghormati dan memuliakannya. Dia mempunyai kedudukan yang kuat di sisi Harun ar-Rasyid. Oleh karena itu, dia mempunyai tangan yang panjang di dalam menyebarkan nama Abu Hanifah dan meninggikan kedudukannya.[168]

Murid Abu Hanifah yang bernama Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, turut serta mempunyai andil di dalam menyebarkan mazhab Abu Hanifah melalui kitab-kitab tulisannya, yang kelak menjadi rujukkan pertama bagi fikih Abu Hanifah. Di samping itu, dia juga berguru kepada ats-Tsauri, al-Awza'i dan Malik; serta dia memasukkan hadis ke dalam fikih ahli ra'yu.

Adapun Zufar bin Huzail adalah termasuk sahabat Abu Hanifah yang paling dulu. Dia turut menyebarkan mazhab Abu Hanifah dengan lidahnya. Dia menjadi hakim pada zaman Abu Hanifah di kota Basrah. Dia seorang yang sangat berpegang kepada qiyas, hingga Ahmad bin Mu'addil al-Maliki mengejeknya dengan sebuah syair,

"Jika kamu berbohong dengan apa yang kamu katakan kepadaku
maka atasmu dosa Abu Hanifah atau Zufar
yang menggunakan qiyas secara sengaja
dan berpaling dari berpegang kepada khabar."

Satu hal yang aneh, bahwa para ulama yang mengukuhkan mazhab Hanafi dan membukukannya bukanlah orang-orang yang bertaklid kepada Abu Hanifah di dalam pandangan-pandangannya. Melainkan mereka adalah ulama-ulama yang bebas, yang dalam beberapa hal sepakat dengan gurunya, Abu Hanifah, namun dalam beberapa hal lain menentangnya. Oleh karena itu, kita mendapati kitab-kitab mazhab Hanafi memuat empat pendapat di dalam satu masalah. Yaitu pendapat Abu Hanifah, pendapat Abu Yusuf, pendapat Muhammad asy-Syaibani dan pendapat Zufar.

Allamah Khudhari berkata, "Sebagian kalangan Hanafi telah berusaha menjadikan pendapat-pendapat mereka yang berbeda menjadi pendapat Abu Hanifah. Namun ini merupakan kelalaian yang sangat akan sejarah para imain mereka ini, dan bahkan kelalaian akan apa-apa yang tertulis di dalam kitab-kitab mereka. Karena Abu Yusuf menyebutkan pendapat Abu Hanifah di dalam kitabnya al-Kharaj, dan kemudian secara tegas menyebutkan pendapatnya dan mengatakan bahwa dia berbeda pendapat dengannya. Terkadang dia mengakui pendapat Abi Laila, setelah menyebutkan dua pendapat. Demikian juga Muhammad asy-Syaibani, dia menceritakan di dalam kitabnya pendapat Imam Abu Hanifah, pendapat Abu Yusuf, dan pendapatnya yang dengan jelas bertentangan dengannya.

Satu hal yang pasti bahwa Abu Yusuf dan Muhammad asy-Syaibani menarik kembali pendapat Abu Hanifah manakala mereka tahu pendapat penduduk Hijaz tentang hadis. Para peneliti sejarah menemukan bahwa para imam mazhab Hanafi, yang telah kita sebutkan setelah Abu Hanifah, mereka tidak bertaklid kepada Abu Hanifah."[169]

Singkatnya, sesungguhnya mazhab Hanafi tersebar dikarenakan usaha para sahabatnya. Di samping itu, para penguasa yang dekat dengan Abu Yusuf menolong mereka di dalam menyebarkan mazhab tersebut. Dengan demikian, maka mazhab Hanafi didirikan oleh sekumpulan para fukaha yang masing-masing mereka indefenden dengan dirinya, dan bukan berasal dari satu imam, yaitu Abu Hanifah. Sehingga usaha para pengikut Hanafi untuk mengembalikan semua pendapat kepada Abu Hanifah adalah sesuatu yang tidak dibolehkan.

Tikaman Pada Abu Hanifah.

Sebagian ulama yang adil yang hidup semasa dengannya, telah menuduh Abu Hanifah dengan tuduhan zindiq dan telah keluar dari jalan yang lurus, serta menyebutnya sebagai orang yang telah rusak akidahnya, telah keluar dari ajaran agama dan menentang Kitab dan sunah. Mereka menikam keberagamaan Abu Hanifah dan melucutinya dari iman."[170]

Telah sepakat Sufyan ats-Tsauri bersama Syarik, Hasan bin Shalih dan Ibnu Abi Laila, maka mereka pun pergi kepada Abu Hanifah. Mereka berkata, "Apa pendapat Anda tentang seseorang yang telah membunuh ayahnya, lalu menikahi ibunya dan meminum khamar di atas kepala mayat ayahnya?"

Abu Hanifah menjawab, "Dia orang Mukmin." Maka berkata Ibnu Abi Laila, "Saya tidak akan menerima kesaksian Anda selamanya."[171]

Ibrahim bin Basyar bercerita bahwa Sufyan bin 'Uyainah telah berkata, "Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih berani terhadap Allah dibandingkan Abu Hanifah."[172]

Diceritakan, bahwa Abi Yusuf pernah ditanya, "Apakah Abu Hanifah seorang Murji'ah?"

Abu Yusuf menjawab, "Benar." Dia ditanya lagi, "Apakah dia seorang Jahmiyyah?" Dia menjawab, "Benar." Abu Yusuf ditanya lagi, "Bagaimana kedudukan Anda di sisinya?" Dia menjawab, "Abu Hanifah hanya semata-mata seorang pengajar. Apa saja perkataannya yang bagus, maka kami terima, dan apa saja perkataannya yang buruk, maka kami tinggalkan.'"[173]

Inilah pandangan orang yang paling dekat dengannya, yang sekaligus sebagai murid dan penyebar mazhabnya. Apalagi pandangan orang lain.

Dari Walid bin Muslim yang berkata, "Malik bin Anas bertanya kepadaku, 'Apakah nama Abu Hanifah disebut-sebut di negerimu?' Aku menjawab, 'Ya.' Malik bin Anas berkata, 'Negerimu tidak layak untuk didiami.'"[174]

Al-Awza'i berkata, "Kita tidak membenci Abu Hanifah karena dia menggunakan qiyas, karena kita semua pun menggunakan qiyas. Kita membenci Abu Hanifah dikarenakan manakala hadis datang kepadanya dia menentangnya."[175]

Ibnu Abdul Barr berkata, "Salah seorang yang menikam dan mencelanya ialah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Dia berkata di dalam kitabnya adh-Dhu'afa wa al-Matrukun, 'Berkenaan dengan Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit al-Kufi, Na'im bin Hammad berkata, 'Yahya bin Sa'id dan Muadz bin Muadz berkata kepada saya, 'Kami mendengar Sufyan ats-Tsauri berkata,

'Abu Hanifah telah diminta bertobat dari kekufuran sebanyak dua kali.' Na'im al-Fazari berkata, 'Saya pernah bersama Sufyan bin 'Uyainah, lalu dia mengkritik Abu Hanifah. Dia berkata, 'Abu Hanifah telah merobohkan Islam sedikit demi sedikit. Dan tidak ada anak yang dilahirkan di dalam Islam yang lebih jahat darinya.' Inilah yang disebutkan oleh Bukhari."[176]

Ibnu Jarud berkata di dalam kitabnya adh-Dhu'afa wa al-Matrukun, "Sebagian besar perkataan Nu'man bin Tsabit adalah waham."

Dari Waqi'a al-Jarrah yang berkata, "Saya menemukan Abu Hanifah menyalahi dua ratus hadis Rasulullah saw."

Ada orang berkata kepada Ibnu al-Mubarak, "Orang-orang mengatakan bahwa Anda berpegang kepada perkataan Abu Hanifah." Ibnu al-Mubarak menjawab, "Tidak semua yang dikatakan oleh orang tentang dia itu benar. Dahulu, selama beberapa waktu kami suka mendatanginya, ketika kami belum mengenalnya."[177]

Tampak jelas bahwa pandangan mereka ini adalah pandangan objektif, dan bukan merupakan makian dan celaan yang keluar dari batas-batas yang wajar, melainkan merupakan kritikan-kritikan ilmiah terhadap Abu Hanifah. Dalam kesempatan ini kita telah memejamkan mata dari omongan-omongan musuhnya dan omongan-omongan para pengikutnya yang bersikap berlebihan. Kita mencukupkan diri dengan pandangan para ulama mengenainya, dan ini sudah cukup mencemar-kan pribadinya. Lalu, bagaimana mungkin dengan mudah dia bisa menjadi imam, padahal di tengah-tengah umat ada orang yang lebih layak darinya, baik dari segi fikih, ilmu dan keadilan?! Namun memang itulah yang dikehendaki politik .

Abu Hanifah Dan Imam Ja'far ash-Shadiq as

Abu Hanifah adalah seorang yang banyak berdebat dan kuat dalam berdiskusi. Khalifah Manshur bermaksud memanfaatkannya untuk menghantam Imam Ja'far ash-Shadiq as, yang harum namanya dan tinggi reputasinya. Khalifah al-Mansur kesulitan mengawasi majlis-majlis ilmu yang ada di kota Kufah, Mekkah, Madinah dan Qum, yang menyerupai cabang dari madrasah Imam Ja'far ash-Shadiq as. Oleh karena itu, al-Manshur terpaksa menarik Imam Ja'far ash-Shadiq as dari kota Madinah ke Kufah, dan meminta kepada Abu Hanifah untuk menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sulit, yang akan ditanyakan kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as di majlis terbuka, dengan maksud untuk menjatuhkan Imam Ja'far ash-Shadiq as.

Abu Hanifah berkata, "Saya belum pernah melihat orang yang lebih fakih dari Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq. Ketika al-Manshur mendatangkannya, al-Manshur menemui saya dan berkata, 'Wahai Abu Hanifah, orang-orang telah terpikat dengan Ja'far bin Muhammad. Oleh karena itu, siapkanlah pertanyaan-pertanyaan yang sulit baginya.' Maka saya pun menyiapkan empat puluh pertanyaan baginya.

Kemudian Abu Ja'far al-Manshur memanggil saya, dan saya pun datang menemuinya. Saya masuk ke majlisnya, sementara Ja'far bin Muhammad sedang duduk di sebelah kanannya. Ketika saya memandang ke arahnya, saya menjadi tertegun dengan wibawa Ja'far bin Muhammad, namun tidak tertegun sedikit pun dengan wibawa Abu Ja'far al-Manshur. Saya mengucapkan salam kepada Abu Ja'far al-Manshur, dan dia pun memberikan isyarat kepada saya, maka saya pun duduk. Kemudian dia menoleh ke arah Ja'far bin Muhammad seraya berkata, 'Wahai Aba Abdillah, ini adalah Abu Hanifah.'

Ja'far bin Muhammad menjawab, 'Ya, dia telah datang kepada kami', seolah-olah dia tidak suka apa yang dikatakan oleh kaumnya bahwa dia mengetahui seseorang tatkala melihatnya. Lalu al-Manshur menoleh ke arah saya dan berkata, 'Wahai Abu Hanifah, lontarkan pertanyaan-pertanyaanmu kepada Aba Abdillah.' Maka saya pun melontarkan pertanyaan-pertanyaan saya kepadanya, dan dia menjawabnya satu demi satu. Dia berkata dalam jawabannya, 'Kamu berpendapat demikian, penduduk Madinah berpendapat demikian, sementara kami berpendapat begini. Terkadang pendapat kamu sama dengan kami, terkadang sama dengan pendapat mereka, dan terkadang pula tidak sama dengan keduanya.' Dia terus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya lontarkan, hingga saya selesai melontarkan empat puluh pertanyaan." Kemudian Abu Hanifah berkata, "Bukankah kita telah mengatakan bahwa manusia yang paling pandai adalah manusia yang tahu akan perbedaan-perbedaan pendapat manusia."[178]

Imam Ja'far ash-Shadiq as melarang Abu Hanifah menggunakan qiyas, dan sangat keras mengingkarinya. Imam ja'far ash-Shadiq as berkata kepada Abu Hanifah, "Telah sampai berita kepada saya bahwa kamu melakukan qiyas terhadap agama dengan pikiranmu. Jangan kamu lakukan itu, karena orang yang pertama kali menggunakan qiyas adalah Iblis."[179]

Abu Na'im berkata kepada kami, "Sesungguhnya Abu Hanifah, Abdullah bin Ubay Syibrimah dan Ibnu Abi Laila datang menemui Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq. Imam Ja'far ash-Shadiq as bertanya kepada Ibnu Abi Laila, "Siapa orang yang bersama kamu ini?"

Ibnu Abi Laila menjawab, "Dia orang yang mempunyai pandangan dan pengaruh di dalam agama."

Imam Ja'far ash-Shadiq as bertanya kembali, "Sepertinya dia mengqiyaskan urusan agama dengan menggunakan pikirannya?"

Ibnu Abi Laila menjawab, "Benar."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata kepada Abu Hanifah, "Siapa namamu?"

Abu Hanifah menjawab, "Nu'man."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata lagi, "Saya tidak melihat kamu sedang membaguskan sesuatu." Kemudian Imam Ja'far ash-Shadiq as melontarkan beberapa pertanyaan kepada Abu Hanifah, namun Abu Hanifah tidak bisa menjawabnya.

Maka Imam Ja'far ash-Shadiq as pun menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Kemudian Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Ya Nu'man, bapakku telah berkata kepadaku, 'Dari kakekku yang mengatakan bahwa Rasulullah saw telah bersabda, 'Orang yang pertama kali mengqiyaskan urusan agama dengan menggunakan ra'yu adalah Iblis.'

Allah SWT telah berkata kepadanya, 'Sujudlah kainu kepada Adam' Iblis menjawab, 'Saya lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah.' Barangsiapa yang meng'iyaskan agama dengan pikirannya maka pada hari kiamat Allah SWT akan mengumpulkannya dengan Iblis. Karena dia termasuk pengikutnya.

Fakhrurrozi berkata, "Sungguh mengherankan, Abu Hanifah dipercayai sebagai ahli qiyas, dan para musuhnya mengecamnya dikarenakan banyak menggunakan qiyas, padahal belum pernah diceritakan oleh para sahabatnya bahwa Abu Hanifah telah menulis satu lembar kertas saja untuk membuktikan qiyas, serta tidak pernah disebutkan bahwa dia menyebutkan sebuah kritikan di dalam pernyataannya, apalagi menyebutkan sebuah hujjah. Dia juga tidak pernah menjawab dalil-dalil lawannya yang mengingkari qiyas. Bahkan, orang yang pertama kali berbicara dalam masalah ini, dan mengemukakan ber-bagai argumentasi mengenainya adalah asy-Syafi'i."[180]

Oleh karena itu, kita menemukan Imam Ja'far ash-Shadiq as mengarahkan umat kepada jalan yang benar di dalam meng-istinbath hukum-hukum syariat, terutama setelah merajalelanya penggunaan qiyas sebagai salah satu sumber penetapan hukum. Maka keluar (lulus)lah beribu-ribu ulama mujtahid dari madrasah beliau, yang salah seorangnya adalah Abu Hanifah, yang telah mencurahkan waktunya untuk belajar kepada Imam Ja'far Shadiq as selama dua tahun di Madinah. Berkenaan dengan waktu dua tahun belajarnya itu Abu Hanifah berkata, "Kalaulah tidak ada dua tahun itu maka celaka lah Nu'man."

Orang-orang yang hadir di majlis Imam Ja'far ash-Shadiq as tidak berkata kepada beliau kecuali dengan mengawalinya dengan kata-kata, "Aku jadi tebusanmu, wahai Putra Rasulullah."[181]

Abdul Halim al-Janadi memberikan komentar mengenai bergurunya Abu Hanifah kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as,

"Jika merupakan kemuliaan bagi Malik dia menjadi guru terbesar bagi Syafi'i, atau kemuliaan bagi Syafi'i dia menjadi guru terbesar bagi Ibnu Hanbal, atau kemuliaan bagi guru keduanya ini (Abu Hanifah —penerj.) manakala keduanya belajar kepadanya, maka bergurunya dia (Abu Hanifah) kepada Imam Ja'far ash-Shadiq telah memberikan kemuliaan kepada fikih mazhab yang empat. Adapun kemuliaan Imam Ja'far ash-Shadiq tidak dapat berkurang atau bertambah. Imam (Ja'far ash-Shadiq) adalah penyampai ilmu kakeknya saw bagi seluruh manusia. Keimamahan adalah kedudukannya, dan bergurunya para Imam Ahlus Sunnah kepadanya adalah merupakan kemuliaan bagi mereka, disebabkan mereka mendekati manusia pemilik kedudukan."[182]

Sungguh, duduk bersama Imam Ja'far ash-Shadiq as adalah me-rupakan kemuliaan yang membanggakan bagi Abu Hanifah. Karena dia alim Ahlul Bait dan tambang hikmah. Musuh-musuhnya mengakui keutamaannya. Al-Manshur berkomentar tentang Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Cucuk (tulang kecil) yang mengganggu tenggorokanku ini adalah manusia terpandai di zamannya, dan dia termasuk orang yang menginginkan akhirat dan tidak menginginkan dunia."

Yang menjadi persoalan bukan hanya sekedar pengakuan akan keutamaannya, atau menganggap mulia duduk bersama dengannya, melainkan yang terpenting ialah tunduk dan patuh kepada perintahnya. Karena ketaatan kepadanya merupakan kewajiban yang telah Allah SWT wajibkan atas setiap Muslim, sebagaimana tertetapkan di dalam hadis Tsaqalain, "Kitab Allah dan 'ltrah Ahlul Baitku". Namun yang sangat disayangkan ialah bahwa Abu Hanifah tidak menjadi orang yang tunduk dan taat kepadanya, melainkan menyendiri dengan diri- nya sendiri, memberi fatwa berdasarkan pikirannya dan melakukan qiyas di dalam agama; dan karena itu dia menentang hadis-hadis Rasulullah saw dan tidak menerimanya kecuali hanya tujuh belas hadis saja.

Saya akan akhiri pembicaraan ini dengan perdebatan yang terjadi antara Imam Ja'far ash-Shadiq as dengan Abu Hanifah,

Imam Ja'far ash-Shadiq as bertanya kepada Abu Hanifah, "Anda siapa?"

"Abu Hanifah", jawab Abu Hanifah.

"Anda mufti Irak", Imam Ja'far ash-Shadiq as bertanya lagi.

Abu Hanifah menjawab, "Ya."

"Dengan apa Anda memberi fatwa kepada mereka?", tanya Imam Ja'far ash-Shadiq.

Abu Hanifah menjawab, "Dengan Kitab Allah."

"Jadi, Anda tahu tentang kitab Allah? nasikh mansukhnya! Dan juga muhkam mutasyabihnya", tanya Imam Ja'far ash-Shadiq as.

Abu Hanifah menjawab, "Ya."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Kalau begitu, beritahukan aku tentang firman Allah SWT yang berbunyi, 'Dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman.' Topik apakah itu?"

Abu Hanifah menjawab, "Jarak antara Mekkah dan Madinah."

Mendengar itu Imam Ja'far ash-Shadiq as menoleh ke kanan dan ke kiri seraya berkata, "Demi Allah, aku memohon dengan sangat kepada Anda, apakah Anda semua bepergian di antara jarak Mekkah dan Madinah dalam keadaan mengkhawatirkan diri Anda dari pembunuhan dan harta Anda dari pencurian?"

Dengan serempak mereka menjawab, "Ya."

Kemudian Imam Ja'far ash-Shadiq as kembali menoleh kepada Abu Hanifah, "Celaka engkau, wahai Abu Hanifah. Sesungguhnya Allah SWT tidak berkata kecuali kebenaran."

Maka Abu Hanifah pun terdiam untuk beberapa saat, lalu dia menarik ucapannya sebelumnya dengan mengatakan, "Saya tidak mempunyai ilmu tentang Kitab Allah."

Dia mengemukakan alasan baru, "Sesungguhnya saya adalah seorang ahli qiyas."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Lihatlah kepada qiyas Anda. Jika Anda memang benar-benar orang yang suka qiyas, mana yang lebih besar dosanya di sisi Allah, apakah membunuh atau berzina?"

Abu Hanifah menjawab, "Tentu membunuh lebih besar dosanya di sisi Allah."

Imam Ja'far ash-Shadiq as bertanya lebih lanjut, "Kenapa di dalam pembunuhan Allah SWT rida dengan dua saksi, sedangkan di dalam perzinahan Allah SWT tidak rida kecuali dengan adanya empat saksi? Apakah Anda menggunakan qiyas di sini?"

Abu Hanifah menjawab, "Tidak."

"Bagus", kata Imam Ja'far as-Shadiq as.

Imam Ja'far ash-Shadiq as bertanya lagi, "Mana yang lebih utama, apakah shalat atau puasa?"

Abu Hanifah menjawab, "Shalat, tentu lebih utama."

Imam Ja'far as berkata, "Berdasarkan perkataan Anda, maka orang yang haid harus meng-qadha shalat yang ditinggalkannya selama haid, sedangkan puasa tidak. Padahal Allah SWT telah mewajibkan meng-qadha puasa dan tidak meng-qadha shalat." Pertanyaan ini juga tidak dijawab oleh Abu Hanifah.

Imam Ja'far ash-Shadiq ad berkata lebih lanjut, "Mana yang lebih najis, apakah air kencing atau air mani?"

Abu Hanifah menjawab, "Air kencing lebih najis."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Di sini, qiyas Anda harus mengatakan bahwa seseorang wajib mandi karena air kencing, dan tidak wajib mandi karena air mani. Padahal Allah SWT telah mewajibkan seseorang untuk mandi karena air mani, dan tidak karena air kencing. Apakah kamu menggunakan qiyas di sini?"

Abu Hanifah terdiam, dan kemudian dia berkata, "Saya adalah ahli ra'yu."

Imam Ja'far ash-Shadiq as bertanya lagi kepadanya,

"Bagaimana pendapat kamu tentang seorang laki-laki yang mempunyai seorang budak. Lalu laki-laki itu menikah dan sekaligus menikahkan budaknya pada malam yang sama. Kemudian, keduanya menggauli masing-masing istrinya pada malam yang sama. Selanjutnya, keduanya melakukan perjalanan dan meninggalkan istri masing-masing di satu rumah; lalu masing-masing istrinya melahirkan seorang anak. Kemudian rumah itu runtuh menimpa mereka dan membunuh kedua wanita tersebut, sementara kedua anak itu selamat. Sekarang, menurut pendapatmu, mana dari kedua anak itu yang berkedudukan sebagai tuan dan mana yang berkedudukan sebagai budak? Mana yang sebagai pewaris dan mana yang diwarisi?"

Untuk ketiga kalinya Abu Hanifah terdiam tidak dapat menjawab pertanyaan.

2. IMAM MALIK BIN ANAS

Dia adalah Abu Abdullah, Malik bin Anas bin Malik, dilahirkan pada tahun 93 Hijrah, menurut sebagian pendapat, dan meninggal dunia pada tahun 179 Hijrah, menurut sebagian pendapat. Masa Malik bersinar dengan cahaya ilmu, dan kota Madinah menjadi kota yang didatangi oleh para penuntut ilmu yang berasal dari berbagai pelosok penjuru negeri Islam. Madrasah Madinah mempunyai kelebihan di dalam berpegang kepada hadis, dan memerangi madrasah ra'yu yang terletak di kota Kufah, di bawah kepemimpinan Abu Hanifah. Inilah salah satu yang menjadi penyebab timbulnya perselisihan dan pertengkaran di antara keduanya, hingga telah keluar dari batas-batas keilmuan dan objektifitas.

Di samping kedua madrasah ini terdapat juga madrasah lain, yaitu madrasah Imam Ja'far ash-Shadiq as. Sebuah madrasah yang dipenuhi oleh para para ulama dan utusan dari berbagai penjuru dunia Islam, yang menanti-nanti kesempatan untuk bisa berjumpa dengan para Imam Ahlul Bait as. Imam Ja'far ash-Shadiq as adalah orang yang paling sedikit mendapat tekanan dari pihak penguasa. Malik telah turut bergabung dengan Madrasah Imam ja'far ash-Shadiq as untuk beberapa waktu, dan Oleh karena itu, Imam Ja'far ash-Shadiq as dianggap guru terbesar Malik. Kemudian Malik berguru kepada beberapa orang guru, seperti Amir bin Abdullah bin Zubair bin al-Awwam, Zaid bin Aslam, Sa'id al-Maqbari, Abu Hazim Shafwan bin Aslam dan yang lainnya. Namun Malik lebih mengutamakan untuk mengambil dari Wahab bin Hurmuz, Nafi' (bekas budak Ibnu Umar), Ibnu Syihab az-Zuhri, Rabi'ah ar-Ra'yu dan Abu Zanad. Malik mengalami kemajuan, sehingga madrasah ahlul hadis berkembang pesat. Namun, dengan segera politik ikut campur untuk membantu madrasah ra'yu dan memusuhi madrasah ahlul hadis. Oleh karena itu, Malik menghadapi berbagai tekanan dari pemerintah. Dia dilarang untuk berbicara, dan bahkan dia pernah dicambuk dikarenakan fatwa yang dikeluarkannya tidak sejalan dengan keinginan pemerintah. Itu terjadi pada masa kekuasaan Ja'far bin Sulaiman, tahun 146 Hijrah. Dia digunduli, dibentangkan dan dipukul dengan cambuk hingga terlepas tulang bahunya.

Ibrahim bin Jamad berkata, "Saya pernah melihat Malik, apabila dia dibangungkan dari tempat duduknya dia membawa tangan kanannya dengan tangan kirinya atau tangan kirinya dengan tangan kanannya."

Namun, sangat mengherankan sekali, hanya dalam jangka waktu yang singkat Malik berubah menjadi orang yang sangat diutamakan dan dihormati di dalam pemerintahan, sehingga para gubernur sampai segan dan takut kepadanya. Yang menjadi pertanyaan ialah, apa yang terjadi pada diri Malik sehingga pemerintah menyukainya dan meninggikan kedudukannya sampai ke tingkat ini?

Apakah dahulu pemerintah membencinya karena Malik mempunyai pandangan tertentu, dan sekarang Malik menarik diri dari pandangannya itu?

Atau Malik tetap pada pendapatnya, namun sekarang pemerintah bersikap toleran terhadapnya?

Atau, apakah ada sesuatu yang lain?

Ini merupakan pertanyaan besar yang mengganggu benak orang-orang yang mempelajari sejarah Imam Malik, di mana mereka menyaksikan perubahan hubungan di antara Malik dengan pemerintah. Yaitu dari keadaan tegang dan bermusuhan kepada keadaan di mana al-Manshur dan Malik saling memberikan perhatian dan sanjungan kepada satu sama lain.

Al-Manshur berkata kepada Malik, "Demi Allah, kamu adalah manusia yang paling berilmu. Jika kamu menghendaki, niscaya aku akan tulis perkataanmu tidak ubahnya sebagaimana mushaf-mushaf kitab suci ditulis, dan aku akan kirimkan ke seluruh pelosok negeri, serta aku akan paksa mereka untuk menerimanya."

Dari sini tampak jelas, bahwa kemajuan mazhab Imam Malik terjadi manakala mendapat rida dari sultan. Oleh karena itu, sesungguhnya yang menjadi masalah bukanlah masalah paling berilmu dan bukan paling berilmu, melainkan masalah Malik, Sultan dan propaganda. Rakyat digiring untuk bertaklid kepada mazhab Malik, baik dengan suka rela maupun terpaksa. Inilah yang dikatakan oleh Rabi'ah ar-Ra'yu —guru Malik dan orang yang lebih berilmu darinya— tatkala dia mengatakan, "Tidakkah kamu tahu, bahwa bantuan sedikit saja dari pemerintah merupakan sebaik-baiknya pembawa ilmu."[183]

Ketika Malik memperoleh keridaan ini dari Sultan Malik berka-ta, "Saya mendapati al-Manshur sebagai orang yang paling mengetahui Kitab Allah, Rasul-Nya dan peninggalan-peninggalannya yang telah lalu."

Subhanallah\\ Ilmu apa yang dimiliki oleh al-Manshur, sehingga dia menjadi orang yang paling tahu tentang Kitab Allah SWT dan sunah Rasul-Nya saw?!

Perkataannya itu tidak lebih dari perbuatan menjilat, dan untuk mendekatkan diri kepada raja dan sultan.

Adapun yang menjadi alasan kenapa sebelumnya Malik dikucilkan, sejarah tidak pernah menceritakan kepada kita bahwa itu dikarenakan Malik berani menentang al-Manshur atau mengkritik kebijaksanaannya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Abdullah bin Marzuq, tatakala dia berjumpa dengan Abu Ja'far al-Manshur dalam ibadah thawaf. Ketika itu manusia menyingkir darinya, namun Abdullah bin Marzuq berkata kepadanya, "Siapa yang menjadikanmu lebih berhak atas Baitullah ini dibandingkan manusia yang lain, sehingga kamu menghalangi dan menyingkirkan mereka dari-Nya.?"

Abu Ja'far al-Manshur melihat ke arah orang yang berkata demikian, dan dia pun mengenalnya. Kemudian Abu Ja'far berkata, "Wahai Abdullah bin Marzuq, siapa yang menjadikanmu berani berkata demikian, dan siapa yang mendatangkanmu ke sini?"

Abdullah bin Marzuq berkata, "Apa yan hendak kamu perbuat? Apakah di tanganmu ada bahaya dan manfaat? Demi Allah, saya tidak takut akan bahayamu dan tidak mengharapkan manfaatmu, sehingga Allah SWT mengizinkan yang demikian itu terjadi padaku."

Abu Ja'far al-Manshur berkata, "Kamu telah menghalalkan nyawamu sendiri dan telah mencelakakannya."

Abdullah bin Marzuq berkata, "Ya Allah, jika di tangan Abu Ja'far terdapat bahaya, maka janganlah Engkau tahan bahaya itu sedikit pun kecuali Engkau timpakan kepadaku; dan jika di tangannya terdapat manfaatku, maka putuslah seluruh manfaatnya dariku. Di tangan-Mulah ya Allah, segala sesuatu; dan Engkau adalah pemilik segala sesuatu."

Maka Abu Ja'far memerintahkan supaya Abdullah bin Marzuq ditangkap, lalu dia di bawa ke Baghdad, dipenjarakan, dan kemudian dilepaskan.[184]

Oleh karena itu, kita mendapati Malik menjauh dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, dikarenakan Imam Ja'far ash-Shadiq as tidak setuju dengan pandangan-pandangannya yang berusaha mendekati sultan.

Dalam pandangan saya sendiri, bahwa yang menjadi penyebab utama marahnya penguasa terhadap Malik pada masa-masa permulaan adalah karena penguasa melihat Malik bersahabat dengan Imam Ja'far ash-Shadiq as, dan issu yang beredar pada waktu itu bahwa orang-orang Arab hendak menuntut balas bagi Ahlul Bait, maka Oleh karena itu, kita mendapati pemerintah lebih mendekati mawali (bekas-bekas budak yang telah dibebaskan) dan membantu Abu Hanifah yang ada di Kufah. Ketika masalah ini telah sirna, maka penguasa tidak melihat jalan lain kecuali meninggikan nama Malik dan memunculkannya sebagai pemegang otoritas agama bagi negara, sehingga Malik mem-benarkan penamaan negara pada saat itu dengan nama "negara Islam". Oleh karena itu, kita mendapati kebijaksanaan para raja dengan tegas menyatakan kemampuan dan kompetensi Malik, yang mana hal itu belum pernah dialamatkan kepada alim-alim sebelumnya. Abu Ja'far al-Manshur berkata kepada Malik, "Jika Anda ragu terhadap petugas Madinah, petugas Mekkah, atau salah seorang dari para petugas Hijaz, yang berkenaan dengan diri Anda atau yang lain, atau yang berkaitan dengan buruknya perlakuan mereka terhadap rakyat, maka laporkanlah hal itu kepadaku, supaya aku berikan kepada mereka apa yang seharusnya mereka terima."

Dengan begitu maka kedudukan Malik menjadi sedemikian tinggi, dan para gubernur takut kepadanya dikarenakan takut kepada al-Manshur. Hal ini sebagaimana yang diceritakan oleh asy-Syafi'i tatkala dia datang ke Mekkah dengan membawa surat dari gubernur Mekkah untuk gubernur Madinah, supaya disampaikan kepada Malik. Maka gubernur Madinah berkata, "Hai pemuda, berjalan kaki dari kota Mekkah ke kota Madinah dengan bertelanjang kaki, itu lebih ringan bagiku dibandingkan aku harus berdiri di depan pintu rumah Malik. Saya tidak melihat kehinaan sehingga saya berdiri di depan pintu Rumah Malik."[185]

Ketika datang era al-Mahdi, setelah era al-Manshur, kedudukan Malik semakin bertambah tinggi dan dia semakin dekat dengan penguasa. Al-Mahdi amat meninggikan dan menghormatinya serta mengirimkan berbagai hadiah kepadanya. Kedudukan Malik semakin bertambah cemerlang di mata masyarakat tatkala datang era Harun al-Rasyid. Harus ar-Rasyid tetap mempertahankan kedudukan Malik dan amat mengagungkannya, sehingga dengan begitu kewibawaan Malik terpatri pada diri masyarakat.

Demikianlah politik. Dia meninggikan siapa yang ingin ditinggikannya, dan melupakan orang yang ingin dilupakannya. Setelah semua ini, apa lagi yang akan menghalangi mazhab Malik untuk bisa tersebar, sementara dia telah mendapat keridaan dari penguasa?

Allah bagimu, wahai tuanku, Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as.

Mereka mengetahui bahwa kebenaran milikmu dan ada padamu, serta tidak ada yang berhak atas keimamahan selainmu.

Bukankah Malik telah berkata, "Belum pernah mata terlihat oleh melihat, terdengar oleh telinga dan terlintas di dalam hati, ada orang yang lebih utama dari Ja'far ash-Shadiq, baik dari segi keutamaan, keilmuan, ibadah dan kewarakan."[186]

Sedemikian jelasnya keutamaan beliau, namun beliau dan para Syiahnya tidak pernah menerima apa-apa kecuali tekanan, ancaman, pembunuhan dan pengusiran, sebagaimana yang disaksikan oleh sejarah Syi'ah, mulai dari wafatnya Rasulullah saw hingga terus se-panjang sejarahnya.

Namun saya bertanya-tanya sebagaimana yang ditanyakan oleh penulis kitab al-Imam ash-Shadiq Mu 'allim al-Insan manakala dia berkata, "Saya tidak bertanya kenapa kaum Muslimin terpecah menjadi Sunah dan Syi'ah. Tidak, saya tidak bertanya tentang hal itu. Namun saya bertanya dengan penuh keheranan, bagaimana Syi'ah dapat tetap kokoh hingga sekarang, meski pun begitu kerasnya sikap ta'assub (fanatik) yang ditujukan kepadanya, yang berwujud dalam bentuk ancaman pemikiran dan fisik, meski pun dengan segala usaha yang dikerahkan pihak lawan untuk menghapus ajaran-ajaran kebenaran dan mencabik-cabik Islam?!"[187]

Bukankah merupakan sebuah kezaliman mendahulukan mazhab-mazhab lain atas mazhab Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as?! Bukan hanya itu, bahkan Syi'ah tidak dikenal hingga sekarang, meski pun di kalangan lapisan masyarakat yang terpelajar.

Saya ingat, suatu hari dosen kami di kampus mengajarkan fikih Maliki. Sekelompok mahasiswa memprotesnya, "Kenapa Anda tidak mengajarkan kami fikih empat mazhab?" Dosen kami itu menjawab, "Saya seorang bermazhab Maliki, dan seluruh penduduk Sudan bermazhab Maliki, maka barangsiapa di antara kamu yang bukan bermazhab Maliki, saya siap mengajarkan mazhabnya secara khusus." Saya berkata kepadanya, "Saya bukan Maliki, apakah Anda akan mengajarkan mazahab saya?" Dosen kami itu menjawab, "Tentu. Apa mazhab kamu? Apakah kamu bermazhab Syafi'i?"

Saya jawab, "Bukan."

"Apakah Hanafi?", tanya dia.

Saya jawab, "Bukan."

Dia bertanya lagi, "Oh, kalau begitu Hanbali?"

Saya jawab, "Bukan."

Tampak keheranan tergambar di wajahnya. Dia berkata, "Jadi, siapa yang kamu ikuti?"

Saya menjawab, "Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as."

Dia bertanya, "Siapa Ja'far itu?"

Saya jawab, "Guru Malik dan Abu Hanifah, dan termasuk dari keturunan Ahlul Bait. Mazhabnya terkenal dengan nama mazhab Ja'fari."

Dosen kami itu berkata, "Saya belum pernah mendengar nama ini sebelumnya."

Saya katakan, "Kami ini Syi'ah."

Dia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari Syi'ah", dan kemudian dia keluar.

Barangsiapa yang memiliki kemudahan dan propaganda sultan, maka dia akan sampai kepada bintang kartika. Malik sendiri tidak tamak kepada kedudukan ini, karena dia tahu masih banyak orang yang lebih layak darinya untuk menduduki kedudukan ini. Akan tetapi, penguasa menginginkannya menjadi marji' umum (pemegang otoritas tunggal) di dalam fatwa. Al-Mansur telah memerintahkannya untuk menulis sebuah kitab yang akan dipaksakan kepada masyarakat secara paksa. Malik tidak bersedia, namun al-Mansur berkata kepadanya, "Tulis kitab itu, sejak saat ini tidak ada seorang pun yang lebih pandai dari kamu."[188] Maka Malik pun menulis kitab al-Muwaththa, dan kemudian para propagandis sultan mengumumkan pada hari ibadah haji, "Sejak sekarang tidak boleh ada yang memberi fatwa selain Malik."

Tersebarnya Mazhab Maliki

Mazhab Maliki tersebar dengan perantaraan para hakim dan para raja. Di Andalus, raja memaksa rakyatnya untuk mengikuti mazhab Maliki, manakala sampai berita kepadanya bahwa Malik memujinya tatkala ditanya tentang perilaku raja Andalus. Malik mengatakan sesuatu yang menyenangkan raja Andalus, "Kita memohon kepada Allah supaya Dia menghiasi negeri kita dengan rajamu." Ketika ucapan Malik itu sampai kepada raja, maka raja pun memaksa rakyatnya untuk mengikuti mazhabnya. Raja meninggalkan mazhab al-Awza'i, dan kemudian masyarakat pun berbondong-bondong mengikuti rajanya.

Demikian juga mazhab Maliki tersebar di Afrika dengan perantaraan hakim Sahnun. Al-Muqrizi berkata, "Manakala al-Mu'iz bin Badis memerintah, dia memaksa seluruh rakyat Afrika untuk berpegang kepada mazhab Malik dan meninggalkan mazhab yang lainnya. Maka seluruh penduduk Afrika dan Andalus merujuk kepada mazhabnya, karena mengharapkan apa yang ada pada sultan dan gemar terhadap dunia. Oleh karena jabatan kehakiman dan jabatan mufti yang ada diseluruh kota tidak dapat diduduki kecuali oleh orang yang bermazhab Maliki, maka masyarakat umum mau tidak mau harus merujuk kepada hukum-hukum dan fatwa-fatwa mereka. Sehingga dengan begitu mazhab ini pun menjadi tersebar dan mendapat penerimaan. Namun ini bukan karena kualifikasi yang dimilikinya, melainkan semata-mata karena kehendak penguasa yang memaksa masyarakat untuk menerimanya."[189]

Demikian juga mazhab Maliki tersebar di Maroko pada saat Ali bin Yusuf bin Tasyifin memerintah di kerajaan Bani Tasyifin. Ali bin Yusuf bin Tasyifin memuliakan para fukaha dan mendekati mereka. Namun dia tidak mendekati kecuali orang yang bermazhab Maliki. Maka orang-orang pun berlomba-lomba di dalam mempelajari mazhab Maliki. Ketika itu buku-buku mazhab Maliki menjadi laris, mereka mengamalkannya, dan meninggalkan yang lainnya. Bahkan, sedikit sekali perhatian orang kepada Kitab Allah dan sunah Nabi-Nya pada saat itu.

Demikianlah politik mempermainkan agama kaum Muslimin, sehingga dialah sesungguhnya yang berkuasa atas keyakinan dan ibadah mereka. Masyarakat saling mewariskan mazhab-mazhab yang dipaksakan di antara mereka, dan mereka menerimanya dengan tanpa perdebatan atau pembahasan. Padahal yang layak ialah masing-masing generasi bersikap merdeka di dalam mengenal suatu mazhab, dan tidak mengikutinya secara membuta.

Ibnu Hazm berkata, "Ada dua mazhab yang pada awal mulanya tersebar dengan perantaraan raja dan sultan:

Yang pertama, mazhab Abu Hanifah. Karena, pada saat Abu Yusuf menduduki posisi kehakiman dia tidak mengangkat seorang hakim kecuali dari kalangan sahabatnya yang semazhab dengannya.

Yang kedua, mazhab Malik yang ada di negeri kita Andalus. Yahya bin Yahya adalah seorang yang mempunyai kedudukan yang kuat di sisi raja, dan mendapat pengakuan di dalam jabatan kehakiman. Raja tidak akan mengangkat seorang hakim diseluruh pelosok negeri Andalus kecuali berdasarkan musyawarah dan pilihannya, dan jabatan kehakiman tidak akan diserahkan kecuali kepada para sahabatnya."[190]

Tikaman Terhadap Malik.

Dalam hal ini kita akan mengabaikan perkataan orang-orang yang fanatik kepadanya, dan begitu juga kita akan meninggalkan keutamaan-keutamaan yang diberikan sultan kepadanya. Karena yang demikian ini tidak bisa menjadi ukuran yang nyata untuk mengenal pribadi Malik. Berikut ini saya kemukakan satu contoh darinya, "Sesungguhnya Qais melihat Rasulullah saw berjalan di sebuah jalan, sementara Abu Bakar berada di belakangnya, lalu Umar di belakang Abu Bakar, dan Malik di belakang Umar, serta Sahnun[191] di belakang Malik."[192]

Dan beberapa ratus contoh lainnya, yang kesemuanya merupakan hal-hal yang sepele dan keutamaan-keutamaan buatan yang tidak layak untuk didiskusikan.

Di sini, saya mencukupkan diri dengan ucapan-ucapan para ulama dan sebagian orang yang hidup sezaman dengan Malik, yang merupakan pandangan yang indefenden yang tidak melewati batas-batas kritik ilmiah.

Syafi'i berkata, "Singa lebih fakih dari Malik, hanya saja para sahabatnya tidak menguasainya." Sa'id bin Ayub berkata, "Jika seandainya Singa dan Malik berkumpul, maka Malik akan lebih bisu dari singa, dan singa akan menjual Malik kepada siapa saja yang diinginkannya."[193]

Ali bin al-Madini bertanya kepada Yahya bin Sa'id, "Pendapat siapakah yang lebih kamu sukai, pendapat Malik atau pendapat Sufyan?"

Yahya bin Sa'id menjawab, "Tentu tidak diragukan pendapat Sufyan yang lebih aku sukai." Yahya melanjutkan, "Sufyan berada di atas Malik dalam segala hal."

Yahya bin Mu'in berkata, "Saya mendengar Yahya bin Sa'id berkata, "Sufyan lebih aku sukai dibandingkan Malik dalam segala hal."[194]

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Dia —yakni Malik— tidak mempunyai hapalan."

Ibnu Abdul Barr berkata, "Ibnu Dzubaib telah mengatakan sesuatu yang kasar dan keras tentang Malik, yang saya enggan untuk menyebutkannya."[195]

Ibrahim bin Sa'ad telah berkata tentang Malik sambil mengutuknya. Demikian juga Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, Ibnu Ubay Yahya, Muhammad bin Ishaq al-Waqidi dan Ibnu Abi Zanad telah menjelek-jelekkan beberapa hal dari mazhabnya.

Salmah bin Sulaiman berkata kepada Ibnu Mubaraak, "Kamu pernah menulis sesuatu tentang pendapat Abu Hanifah, namun kamu belum pernah menulis sesuatu tentang pendapat Malik?"

Ibnu Mubarak menjawab, "Saya tidak melihatnya sebagai seorang yang berilmu."[196]

Ibnu Abdul Barr berkata tentang Malik, "Mereka menjelek-jelekkan beberapa hal dari mazhabnya." Abdullah bin Idris berkata, "Muhammad bin Ishaq datang kepada kami, lalu kami menyebutkan sesuatu tentang Malik, maka kemudian dia berkata, 'Kemarikan ilmunya.'" Yahya bin Salih berkata, "Ibnu Aktsam telah berkata kepada saya, 'Kamu telah melihat Malik dan mendengar darinya, dan kamu juga telah menyertai Muhammad bin Hasan. Lalu, mana yang lebih fakih dari keduanya?' Saya jawab, 'Muhammad bin Hasan, pada apa yang dia ambil untuk dirinya, lebih fakih dari Malik.'"[197]

Demikian juga Muhammad bin Abi Hatim berkata, "Dari Zar'ah, dari Yahya bin Bakir yang berkata, 'Singa lebih fakih dari Malik, hanya saja Malik mempunyai langkah.'"[198]

Ahmad bin Hanbal berkata, "Abu Dzu'aib serupa dengan Sa'id bin Musib. Dia lebih utama dari Malik. Hanya saja Malik amat dibersihkan dan dipuji-puji oleh orang-orangnya."[199]

Dari semua perkataan ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa tidak ada kelebih-utamaan Malik atas ulama yang lain, dan dia tidak memiliki kelebihan yang menjadikannya layak untuk menduduki posisi marji'iyyah (tempat rujukan) di dalam fikih. Namun, politik tidak memandang kepada keahlian, dia mempunyai cara penilaian khusus yang didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan politis dan kepentingan. Seorang fakih yang tidak bertentangan dengan kebijakan-kebijaksannya maka dialah yang wajib diikuti oleh kaum Muslimin, dan di tangannyalah hak otoritas pemberian fatwa.

3. IMAM SYAFI'I

Dia adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Usman bin Syafi'. Dia dilahirkan pada tahun 150 Hijrah, dan ada yang mengatakan dia dilahirkan pada hari wafatnya Abu Hanifah. Orang-orang berbeda pendapat

mengenai tempat kelahirannya, antara Ghazzah, 'Asqalan dan Yaman, dan pendapat lemah mengatakan bahwa dia dilahirkan di Mekkah. Dia meninggal dunia di Mesir pada tahun 204 Hijrah.

Ketika kecil dia hijrah bersama ibunya ke kota Mekkah. Di Mekkah dia belajar Al-Qur'an, sehingga hafal Al-Qur'an. Kemudian dia belajar menulis, dan setelah itu pergi ke pedalaman padang pasir, dan menetap dengan suku Hudzail selama 20 tahun, sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Katsir di dalam kitab al-Bidayah wa an-Nihayah, atau tujuh belas tahun sebagaimana yang diceritakannya sendiri di dalam kitab Mu'jam al-Buldan. Maka dia pun memperoleh kefasihan suku Hudzail. Sepanjang waktu tersebut Syafi’i tidak mempunyai perhatian kepada bidang keilmuan dan fikih. Dia baru mempunyai perhatian kepada bidang keilmuan dan fikih pada dekade ketiga dari umurnya. Jika dia tinggal selama 20 tahun di pedalaman padang pasir, maka dia baru mulai belajar fikih pada dekade keempat dari umurnya. Artinya, setelah melewati umur tiga puluh tahun.

Syafi’i berguru kepada guru-guru yang ada di Mekkah, Madinah, Yaman dan Baghdad, dan orang yang pertama menjadi gurunya ialah Muslim bin Khalid al-Makhzumi, yang dikenal dengan sebutan az-Zanji. Dia termasuk orang yang tidak bisa dipercaya ucapannya. Banyak dari kalangan para huffazh yang mendhaifkan dan mengecamnya, seperti Abu dawud, Abi Hatim dan an-Nasa'i.[200]

Kemudian Syafi’i belajar kepada Sa'id bin Salim al-Qaddah. Sa'id bin Salim al-Qaddah telah dituduh sebagai orang murji'ah. Syafi’i juga belajar kepada Sufyan bin Uyaynah, salah seorang murid Imam Ja'far ash-Shadiq as. Dia adalah salah seorang pemilik mazhab yang musnah. Syafi’i juga belajar kepada Malik bin Anas di Madinah, dan juga guru-guru lainnya. Ibnu Hajar menyebutkan Syafi’i telah belajar dari delapan puluh orang guru. Sebuah angka yang berlebihan. Ar-Razi menolak perkataan Ibnu Hajar tersebut. Syafi’i juga telah mengambil ilmu dari Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, seorang qadhi yang merupakan salah seorang murid dari Abu Hanifah. Tidak ada tempat bagi kefanatikan di sini, karena Syafi’i sendiri telah mengakui bahwa dirinya telah mengambil ilmu darinya.

Adapun murid-murid Syafi’i sebagiannya orang-orang Irak dan sebagiannya lagi orang-orang Mesir. Mereka menjadi faktor penting di dalam penyebaran mazhabnya. Adapun murid-murid Syafi’i yang berasal dari Irak ialah Khalid al-Yamani al-Kalbi, Abu Tsaur al-Baghdadi, yang terhitung sebagai pemilik mazhab tersendiri dan mempunyai muqallid (pengikut) hingga abad kedua hijrah, dan dia wafat pada tahun 240 Hijrah. Kemudian, Hasan bin Muhammad bin ash-Shabbah az-Za'farani, Hasan bin Ali al-Karabisi, Ahmad bin Abdul Aziz al-Baghdadi, dan Abu Abdurrahman Ahmad bin Muhammad al-Asy'ari. Ahmad bin Muhammad al-Asy'ari diidentikkan dengan Syafi’i, karena dia memperkuat mazhabnya dan membela para pengikutnya, disebabkan kedudukan tinggi yang dimilikinya di mata sultan. Juga teimasuk salah seorang dari murid Syafi’i adalah Ahmad bin Hanbal, meskipun orang-orang Hanbali mengatakan bahwa Syafi’i pernah mengambil hadis dari Ahmad dan belajar kepadanya, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab Thabaqat al-Hanabilah.

Adapun murid-muridnya di Mesir, mereka amat berperan di dalam penyebaran mazhabnya dan penulisan buku-buku. Yang paling terkenal dari mereka ialah Yusuf bin Ya'qub al-Buwaithi, yang merupakan pengganti Syafi’i di dalam memberikan pelajaran, dan termasuk penyeru terbesar kepada mazhabnya.

Dia mendekati orang-orang asing dan memperkenalkan kepada mereka keutamaan Syafi’i, hingga banyak pengikutnya dan tersebar mazhabnya. Ibnu Abi Laits al-Hanafi merasa hasud kepadanya dan kemudian mengeluarkannya dari Mesir, sehingga akhirnya Yusuf bin Ya'qub al-Buwaithi meninggal dunia di dalam penjara di kota Baghdad.

Di antara murid-murid Yusuf bin Ya'qub al-Buwaithi ialah Ismail bin Yahya al-Mazni dan Abu Ibrahim al-Mishri, yang memiliki ber-bagai tulisan di dalam mazhab Syafi’i yang membantu penyebaran mazhab tersebut, seperti kitab al-Jami' al-Kabir, al-Jami' ash-Shaghir, al-Mantsur, dan yang lainnya.

Seseorang yang mempelajari sejarah mazhab Syafi’i akan menemukan bahwa murid-murid dan sahabat-sahabatnyalah yang telah membantunya dan menyebarkan mazhabnya.

Terdapat perbedaan antara madrasah Syafi’i di Irak dengan madrasah Syafi’i di Mesir. Suatu hal yang perlu kita cermati. Sebagaimana diketahui bahwa Syafi’i telah berpaling dari fatwa-fatwa yang dikeluarkannya ketika berada di Irak, yang kemudian dikenal dengan mazhab qadim, yang dipegang oleh murid-muridnya di Irak. Di antara kitab-kitab yang berasal dari mazhab qadim ialah kitab al-Amali dan kitab Majma' al-Kafi. Ketika pindah ke Mesir dia mengharamkan berpegang kepada mazhab qadim, setelah mazhab itu tersebar dan dipraktekkan oleh masyarakat umum. Apakah Syafi’i menarik diri darinya karena mazhab qadim itu batil?! Atau, apakah ijtihadnya ketika di Baghdad tidak sempurna, dan kemudian menjadi sempuma di Mesir?!

Kemudian, apa yang menjadi jaminan kebenaran mazhabnya yang baru di Mesir?!

Apakah kalau sekiranya umurnya panjang dia pun akan berpaling dari mazhab barunya itu?! Oleh karena itu, Anda menemukan dua pendapat dalam satu masalah di dalam mazhab Syafi’i. Sebagaimana yang terdapat di dalam kitab al-Umm. Ada orang yang menganggap bahwa perbedaan ini sebagai akibat tidak adanya ketetapan hati dari Syafi’i, dan ini merupakan sebuah kekurangan di dalam ijtihad dan ilmu.

Al-Bazzaz menyokong makna ini dengan mengatakan, "Ketika di Irak Syafi’i menulis beberapa kitab, namun para sahabat Muhammad asy-Syaibani mendhaifkan perkataannya dan mempersulitnya, sementara para ahlul hadis tidak memperhatikan perkataannya, dan bahkan menuduhnya sebagai mu'tazilah. Ketika di Irak pasar sudah tertutup baginya, maka Oleh karena itu, dia pun pindah ke Mesir, yang ketika itu belum ada seorang fakih yang dikenal di sana, dan pasar pun berpihak kepadanya."[201]

Keadaan berubah ketika dia pindah ke Mesir. Karena Syafi’i dikenal sebagai murid Malik dan sekaligus penolong dan pembela mazhabnya. Inilah faktor yang membentangkan jalan kesuksesan Syafi’i di Mesir. Karena watak umum masyarakat Mesir bermazhab Maliki. Di samping itu, kedatangan Syafi’i ke Mesir berdasarkan rekomendasi khalifah saat

itu kepada gubernur Mesir, maka Oleh karena itu, Syafi'i memperoleh perhatian yang cukup di Mesir, terutama dari kalangan para pengikut Malik.

Namun itu tidak berlangsung lama sehingga akhirnya Syafi'i menulis kitab-kitab yang menolak Malik dan menentang perkataan-perkataannya. Ar-Rabi' berkata, "Saya mendengar Syafi'i mengatakan,

'Saya datang ke Mesir dalam keadaan tidak tahu bahwa Malik berlawanan dengan ucapan-ucapannya kecuali hanya enam belas ucapan. Saya perhatikan, dan kemudian saya mendapati dia mengatakan yang pokok dan meninggalkan cabang atau mengatakan cabang dan meninggalkan pokok.' Abu Umar berkata, 'Abdul Aziz bin Abi Salma dan Abdurrahman bin Zaid juga telah berkata tentang Malik, sebagaimana yang disebutkan oleh as-Saji di dalam kitab al-'Ilal, mereka menjelek-jelekkan beberapa hal tentang mazhab Malik.' Hingga Abu Umar berkata, 'Syafi'i telah berbuat zalim kepada Malik, dan begitu juga sebagian pengikut Abu Hanifah, berkenaan dengan sesuatu dari pendapatnya, karena merasa hasud akan kedudukan keimamahannya.'"[202]

Orang-orang Maliki telah habis kesabarannya terhadap Syafi'i, dan mereka menunggu saat yang tepat hingga akhirnya mereka membunuhnya. Ibnu Hajar mengatakan, mereka memukul Syafi'i dengan kunci besi hingga meninggal dunia.[203] Abi Hayyan menyebutkan peristiwa ini di dalam kasidah pujiannya terhadap Syafi'i,

"Tatkala datang ke Mesir dia menentang berbagai hal
menyakitkan yang ditujukan kepadanya.
Sementara orang-orang menyembunyikan kebencian kepadanya.
Dia datang mengkritik apa yang telah mereka peroleh
dan menghancurkan apa yang telah mereka tegakkan karena memang bangunan mereka lemah.
Maka mereka pun memperdayanya tatkala mereka berduaan
dengannya di tempat yang sepi.
Kecelakaan bagi mereka yang Allah telah lumpuhkan
kedua tangan mereka terhadapnya.
Mereka merobek keningnya dengan kunci besi
hingga pergilah dia tanpa dibentahukan kematiannya."

Maka Syafi'i pun meninggal dunia sebagai korban dari kefanatikan mazhab pengikut Malik.

Meski pun demikian, Mesir merupakan benih pertama, yang darinya tersebar luas mazhab Syafi'i, sebagai hasil dari upaya dan jerih payah para sahabat dan murid-muridnya. Apabila tidak ada mereka, mungkin nasib yang dialami mazhab Syafi'i tidak berbeda dengan nasib mazhab-mazab lain yang musnah.

Mazhab Syafi'i berhasil menyebar luas di Syam dan mampu mengalahkan mazhab mazhab al-Awza'i, setelah jabatan kehakiman dipegang oleh Muhammad bin Usman ad-Dimasyqi asy-Syafi'i. Dengan gigih dia berusaha menyebarkan mazhab Syafi'i di Syam, dan Oleh karena itu,lah mazhab al-Awza'i menjadi musnah. Kemenangan mazhab Syafi'i menjadi sempurna pada masa Dinasti Ayubiyyah, yang mana para rajanya merupakan para pemeluk mazhab Syafi'i yang setia. Hal ini merupakan faktor yang amat membantu sekali di dalam memperkokoh mazhab Syafi'i. Ketika datang Dinasti Mamalik di Mesir, langkah mereka tidak bergeser dari mazhab Syafi'i. Seluruh raja-raja mereka bermazhab Syafi'i kecuali Saifuddin yang bermazhab Hanafi, namun dia tidak mampu memberikan pengaruh terhadap penyebaran mazhab Syafi'i.

Dengan demikian, nama Syafi'i menjadi harum dan terkenal karena perantaraan raja dan sultan. Jika tidak, maka tentu mazhabnya akan menjadi mazhab yang terlupakan.

Tikaman Terhadap Syafi'i

Setiap imam diikuti dua kelompok manusia yang saling berlawanan. Kelompok yang fanatik kepadanya dan kelompok yang membencinya. Sebagaimana yang telah disebutkan.

Demikian juga halnya dengan Syafi'i. Orang-orang yang fanatik kepadanya mensifatinya dengan sifat-sifat kesempurnaan sedemikian rupa, sehingga tidak ada seorang makhluk pun yang mampu menggapainya. Sebaliknya, orang-orang yang membencinya membuat hadis-hadis yang menurunkan derajatnya hingga tingkatan Iblis.

Ahmad bin Abdullah al-Juwaibari meriwayatkan dari Abdu bin Ma'dan, dari Anas, dari Rasulullah saw yang bersabda, "Akan datang pada umatku seorang laki-laki yang dipanggil dengan nama Muhammad bin Idris, dia lebih berbahaya bagi umatku dibandingkan Iblis. Juga akan datang pada umatku seorang laki-laki yang dipanggil dengan sebutan Abu Hanifah, dia adalah pelita bagi umatku."[204]

Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa hadis ini palsu.

Sebaliknya, Ibnu Abdul Barr meriwayatkan dengan bersanad kepada Suwaid bin Sa'id yang berkata, "Kami pernah bersama Sufyan bin 'Uyaynah di Mekkah. Lalu datang seorang laki-laki memberitahukan bahwa Syafi'i telah meninggal dunia. Kemudian Sufyan berkata, 'Jika Muhammad bin Idris meninggal dunia maka sungguh telah meninggal seutama-utamanya manusia pada zamannya.'"[205]

Ini juga merupakan kabar bohong, karena Sufyan bin 'Uyaynah meninggal dunia pada tahun 198 Hijrah, yaitu enam tahun sebelum Syafi'i meninggal dunia.

Tuduhan yang dilontarkan kepada Syafi'i terkadang tuduhan bahwa dia itu Syi'ah, dia itu Mu'tazilah, dia itu meriwayatkan dari orang-orang yang suka dusta, dan dia itu orang yang sedikit bersandar kepada hadis.

Yahya bin Mu'in ditanya, "Apakah Syafi'i pernah berdusta?"

Yahya bin Mu'in menjawab, "Saya tidak ingin membicarakannya dan tidak ingin menyebut namanya."

Al-Khatib meriwayatkan dari Yahya bin Mu'in yang berkata, "Syafi'i bukan orang yang dapat dipercaya."

Di sana terdapat tuduhan-tuduhan yang tidak ada nilainya, yang tidak perlu kita kaji di sini. Namun yang menarik perhatian saya ialah tuduhan yang mengatakan bahwa Syafi'i itu Syi'ah. Tuduhan ini terhitung sebagai tuduhan yang amat berbahaya pada saat itu, di mana pada saat itu kalangan Alawi dan Syi'ah dikejar-kejar dan dibunuh dengan cara yang paling keji. Sehingga sikap menampakkan permusuhan kepada Ali, anak-anaknya dan para pengikutnya menjadi suatu fenomena yang lumrah. Untuk lebih mengetahui hal ini secara mendalam silahkan Anda merujuk kepada kitab-kitab sejarah, seperti kitab Magatil ath-Thalibin, karya Abu Faraj al-Isfahani, sehingga Anda dapat mengetahui sedikit tentang berbagai macam siksaan yang ditimpakan kepada Ahlul Bait dan para pengikutnya. Oleh karena itu, masyarakat terbelah menjadi dua kelompok: Kelompok yang sabar dan berkorban untuk tetap berpegang kepada kepemimpinan Ahlul Bait, jumlah mereka sedikit sekali, sedangkan kelompok kedua yang merupakan kelompok mayoritas, mereka tunduk dan menukar agamanya dengan dunia para sultan. Sungguh benar apa yang telah dikatakan oleh Imam Husain, "Manusia itu hambanya dunia, dan agama hanya sebatas di lidah mereka. Mereka akan mengelilingi agama selama kehidupan masih mengalir kepada mereka, namun jika mereka diuji dengan bala maka sedikit sekali dari mereka yang benar-benar berpegang kepada agama."

Pada situasi yang dipenuhi dengan kegelapan ini Syafi'i menampakkan kecintaannya kepada Ahlul Bait. Dan karena semata-mata kecintaannya kepada Ahlul Bait inilah Syafi'i dituduh Syi'ah. Padahal sesungguhnya Syafi'i bukanlah seorang Syi'ah. Yaitu orang yang berpegang kepada kepemimpinan para Imam Ahlul Bait dan mengikuti jalan mereka. Melainkan itu hanya semata-mata kecintaan yang melekat pada fitrah setiap manusia. Oleh karena itu, Syafi'i berkata di dalam syairnya,

"Wahai Ahlul Bait Rasulullah, kecintaan kepadamu
merupakan kewajiban dari Allah di dalam
Al-Qur'an yang telah diturunkan-Nya.
Cukup menjadi bukti bagi keagungan kedudukanmu
bahwa barangsiapa yang tidak membaca salawat kepadamu
maka tidak ada shalat baginya."

Dengan bersandar kepada firman Allah SWT yang berbunyi, "Katakanlah. 'Aku tidak meminta kepadamu suatu upah apa pun atas risalah yang aku sampaikan kecuali kecintaan kepada keluargaku." (QS. asy-Syura: 23)

Yaitu sebuah ayat yang dengan jelas mengatakan wajibnya mencintai Ahlul Bait as. Saya pernah heran, kenapa Allah SWT menjadikan upah penyampaian risalah-Nya terletak di dalam kecintaan kepada Ahlul Bait?! Masalah ini tetap belum jelas bagi saya kecuali setelah saya mengetahui betapa besarnya nilai cobaan yang terkandung di dalam kecintaan kepada Ahlul Bait dan berpegang kepada mereka. Inilah Syafi'i sebagai contoh yang ada di hadapan Anda, tatkala dia menampakkan kecintaannya kepada Ahlul Bait, maka dengan serta mereka menuduhnya sebagai rafidhi. Syafi'i berkata di dalam syairnya,

"Mereka berkata, 'Engkau telah menjadi rafidhi.'
Aku jawab, 'Sekali-kali tidak.
Aku bukan rafldhi, baik secara agama maupun keyakinan.
Namun tidak diragukan —memang— aku mencintai sebaik-baiknya Imam dan sebaik-baiknya penunjuk.
Jika kecintaan kepada al-washi dikatakan sebagai rafidhi,
maka ketahuilah sesungguhnya aku ini hamba yang paling rafidhi.'"

Tatkala Syafi'i menampakkan kecintaannya kepada Ali as, beberapa orang para penyair mengejeknya dengan mengatakan,

"Syafi'i mati dalam keadaan tidak tahu
apakah Ali Tuhannya atau Allah Tuhannya."

Pada situasi yang dipenuhi dengan kebencian dan penentangan terhadap Ahlul Bait dan para pengikutnya ini, Syafi'i tidak kendur di dalam menampakkan kecintaannya kepada Ahlul Bait. Bahkan dengan lantang dia mengatakan,

"Jika karena kecintaan kepada keluarga Muhammad seseorang dikatakan rafidhi,
maka biarlah jin dan manusia bersaksi bahwa aku ini seorang rafidhi."

Syafi'i juga menamakan orang yang memberontak dan memerangi Ali as sebagai orang pembuat makar. Tuduhan Syi'ah kepada Syafi'i adalah sesuatu yang memang ada. Namun setelah kami melakukan pengkajian, tampak jelas bagi kami bahwa Kesyi'ahan Syafi'i adalah semata-mata Kesyi'ahan apabila dibandingkan dengan masyarakatnya yang tenggelam di dalam kebencian kepada Ahlul Bait, karena mengikuti raja-raja mereka. Oleh karena itu, Syafi'i dituduh Syi'ah. Jika kita membebaskan masyarakat tersebut dari kepatuhan kepada penguasa dan politiknya, maka kita tidak akan mendapati seorang pun yang membenci Ahlul Bait, kecuali orang-orang Khawarij dan orang-orang yang mengikuti jejaknya. Hati seorang Muslim tidak akan kosong dari kecintaan kepada Ahlul Bait. Maka dengan begitu, Syafi'i hanyalah seorang pecinta Ahlul Bait, dan bukan seorang Syi'ah. Terdapat perbedaan yang besar di antara keduanya. Karena setiap orang yang mencintai nilai-nilai kebajikan maka dia pasti akan mencintai Ahlul Bait, yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebajikan tersebut, meski pun dia bukan seorang Muslim. Bukti-bukti yang menunjukkan kepada hal itu banyak sekali. Beberapa di antaranya ialah: Seorang penulis Kristen yang bernama George Jordaq. Dia menulis sebuah ensiklopedia tentang Imam Ali as yang terdiri dari lima jilid. Dia menggambarkan Imam Ali dengan sifat-sifat yang amat agung. Dia juga menulis sebuah buku tentang Sayyidah Fatimah az-Zahra as, yang diberi judul Fatimah Witrfi Ghamad. Berikutnya adalah Salma Kattani, penulis buku al-lmam Ali Nibras wa Mitras. Demikian juga, qashidah terpanjang di dunia yang terdiri dari lima ribu bait, ditulis oleh seorang Kristen berkenaan dengan hak Imam Ali bin Abi Thalib as. Berikutnya, qashidah terpanjang kedua yang terdiri dari tiga ribu bait, yang juga ditulis oleh seorang Kristiani, juga berbicara tentang keutamaan Imam Ali as. Adapun qashidah terpanjang ketiga adalah qashidah yang terdiri dari seribu

bait, yang juga ditulis oleh seorang Kristiani berkenaan dengan Imam Ali as. Namun ini semua tidak cukup untuk menunjukkan Kesyi'ahan mereka. Semata-mata hanya kecintaan tidaklah cukup. Karena kecintaan yang hakiki adalah berarti tunduk dan patuh kepada mereka, dan mengambil ajaran agama hanya dari mereka. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair,

"Jika cintamu memang benar maka tentu kamu mentaatinya
karena sesungguhnya orang yang mencintai akan mentaati orang yang dicintainya."

4. IMAM AHMAD BIN HANBAL

Dia adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Dilahirkan pada tahun 164 Hijrah, di kota Baghdad, menurut pendapat yang lebih masyhur, atau di kota Marwa, menurut pendapat yang lebih lemah. Ahmad tumbuh sebagai yatim di bawah asuhan ibunya. Dia sudah mempunyai perhatian kepada ilmu ketika dia berumur lima belas tahun, yaitu pada tahun 179 Hijrah. Dia belajar ilmu hadis, setelah belajar membaca Al-Qur'an dan bahasa. Guru pertama tempat dia menimba ilmu ialah Hisyam bin Basyir as-Silmi, yang wafat pada tahun 183 Hijrah. Ahmad bin Hanbal menyertainya selama tiga tahun atau lebih. Dia telah melakukan perjalanan ke Mekkah, Kufah, Basrah, Madinah, Yaman, Syam dan Irak untuk mencari hadis. Di kota-kota tersebut dia berguru kepada sekumpulan para ulama, yang tidak perlu kita sebutkan di sini, namun yang terpenting dari mereka adalah Syafi'i; sehingga aneh sekali apabila orang-orang Hanbali mengatakan Syafi'i sebagai murid Ahmad bin Hanbal.

Ahmad bin Hanbal mempunyai murid yang banyak sekali, namun yang paling terkenal dari mereka ialah Ahmad bin Muhammad bin Hani, yang terkenal dengan panggilan al-Atsram, yang wafat pada tahun 261 Hijrah, kemudian Shalih bin Ahmad bin Hanbal, putra tertua Ahmad bin Hanbal, dan kemudian Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, yang wafat pada tahun 290 Hijrah, dia meriwayatkan hadis dari ayahnya.

Kitab-Kitab Peninggalan Ahmad

Ahmad tidak pernah menulis sebuah kitab di dalam bidang fikih yang terhitung sebagai kitab induk, yang menjadi tempat pengambilan mazhab fikihnya. Dia hanya mempunyai kitab-kitab yang terhitung sebagai kitab-kitab fikih tematik, seperti kitab al-Manasik al-Kabirah, al-Manasik ash-Shaghirah, dan Risalah Shaghirah fi ash-Shalah. Namun, kitab-kitab tersebut tidak lebih hanya merupakan kitab-kitab hadis, meski pun terhadap beberapa temanya dilakukan penjelasan dan pembahasan.[206]

Dia terkenal tidak mau menulis kitab yang memuat tafri' (pencabangan) dan ra'yu. Pada suatu hari dia pernah berkata kepada Usman bin Sa'id, "Janganlah kamu melihat kepada isi kitab Abi 'Ubaid, juga kepada kitab yang ditulis oleh Ishaq, Sufyan, Syafi'i dan Malik. Kamu harus berpegang kepada pokok."

Yang paling termasyhur dari karyanya di dalam bidang hadis adalah kitab musnadnya, yang mencakup empat puluh ribu hadis, di mana sepuluh ribu hadis darinya disebut berulang. Ahmad bin Hanbal amat percaya dengan kitab musnadnya. Ketika dia ditanya tentang sebuah hadis, dia berkata, "Lihatlah, jika terdapat di dalam musnad maka itu hujjah, namun jika maka itu bukan hujjah." Banyak dari para huffazh yang meragukannya, dan mereka tidak mempercayai semua yang ada di dalamnya; bahkan dengan lantang mereka mengatakan akan adanya riwayat-riwayat palsu. Namun di sini bukan tempatnya kita membahas masalah ini.

Malapetaka Yang Menimpa Ahmad bin Hanbal

Sesungguhnya tikungan yang paling tampak dalam sejarah kehidupan Ahmad bin Hanbal ialah malapetaka yang menimpanya disebabkan perkataannya bahwa Al-Qur'an itu bukan makhluk. Malapetaka yang menimpa dia dimulai pada zaman Makmun yang memerintahkan manusia dengan kekerasan untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk. Makmun adalah seorang mutakallim yang alim. Dia mengirimkan surat edaran kepada seluruh gubernurnya, dan memerintahkan kepada mereka untuk menguji manusia akan keyakinan bahwa Al-Qur'an itu makhluk. Di dalam surat edarannya itu dia mengatakan, "Sesungguhnya wajib atas khalifah kaum Muslimin untuk menjaga dan menegakkan agama, serta melaksanakan kebenaran pada rakyat. Amirul Mukminin telah mengetahui bahwa sebagian besar dari kalangan masyarakat umum, yang tidak mempunyai pandangan dan perenungan, tidak mempunyai argumentasi yang berdasarkan petunjuk dan hidayah Allah, dan tidak diterangi oleh cahaya ilmu dan argumentasi, mereka itu orang-orang yang bodoh akan Allah SWT, buta terhadap-Nya, tersesat dari hakikat agama-Nya, tauhid-Nya dan iman kepada-Nya, menyimpang dari tanda-tanda-Nya yang amat jelas, tidak mampu menghargai Allah sesuai dengan kadar-Nya, dan tidak mampu mengetahui hakikat pengenalan-Nya; disebabkan karena lemahnya pandangan-pandangan mereka, kurangnya akal mereka, dan kelalaian mereka dari bertafakkur dan mengambil pelajaran. Oleh karena itu, mereka menyamakan antara Allah dengan apa yang telah diturunkan-Nya, yaitu Al-Qur'an. Lalu mereka sepakat menerapkan bahwa Al-Qur'an itu qadim dan azali, serta tidak diciptakan oleh Allah SWT.."[207]

Dari sinilah dimulai malapetaka "makhluknya Al-Qur'an". Ibnu Hanbal tidak masuk ke dalam perangkap ujian kecuali pada masa Mu'tashim, disebabkan Makmun meninggal dunia sebelum sempat mengujinya. Mu'tashim sangat keras di dalam menguji orang. Ketika datang giliran Ahmad bin Hanbal, Mu'tashim bersumpah tidak akan membunuhnya dengan pedang, melainkan dia akan memukulinya dengan pukulan demi pukulan, dan kemudian melemparkannya ke dalam ruangan yang gelap gulita yang tidak ada cahaya sama sekali. Ahmad bin Hanbal menjalani ujian selama tiga hari. Setiap hari dia didatangi untuk diajak dialog. Hampir saja dia tunduk kepada pandangan penguasa, namun dengan segera dia berpegang kepada keyakinannya dan menolak pandangan penguasa. Ketika Mu'tashim telah merasa putus asa darinya, maka dia pun memerintahkan supaya Ahmad bin Hanbal dipukul dengan cambuk. Ahmad bin Hanbal dipukul sebanyak 38 cambukkan. Namun, siksaan yang ditimpakan kepada Ahmad bin Hanbal tidak terus berlanjut, bahkan Mu'tashim

melepaskannya. Hal ini menimbulkan keheranan. Apakah kejadian ini cukup untuk menjadikan Ahmad sebagai pahlawan sejarah, padahal sejarah telah menyaksikan orang-orang yang mengalami penyiksaan yang lebih kejam dari Ahmad dan mereka sabar?! Kemudian, kenapa siksaan yang ditimpakan kepadanya tidak berlanjut?! Apakah dia telah tunduk kepada perkataan sultan?!

Sebagian dari mereka menyebutkan, bahwa masyarakat umum telah berkumpul mengepung rumah sultan, dan mereka telah bertekad untuk menyerangnya, maka akhirnya Mu'atshim memerintahkan untuk melepaskannya. Perkataan ini tidak sesuai dengan kenyataan. Karena sejarah mencatat Mu'tashim sebagai orang yang kuat dan memiliki kemauan yang keras, di samping besarnya daerah kekuasaan yang dimilikinya, sehingga penolakan masyarakat umum tidak akan berpengaruh kepadanya. Lantas, masyarakat umum yang mana? Apakah mereka itu pengikut Ahmad?! Padahal Ahmad belum dikenal sebelum peristiwa malapetaka itu, sehingga dia mempunyai masyarakat umum. Jika memang mereka itu pengikut Ahmad, Ahmad telah melarang mereka untuk memberontak kepada sultan..! Sehingga dengan demikian, alasan yang dikemukakan di atas tidak memuaskan.

Tampak jelas bahwa yang menjadi sebab kenapa Ahmad dibebaskan adalah karena Ahmad memenuhi keinginan khalifah dan mengatakan apa yang dikatakannya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh al-Jahidz di dalam suratnya yang ditujukan kepada Ahlul Hadis, setelah dia menyebutkan malapetaka dan ujian,

"Sahabat kalian ini —yaitu Ahmad bin Hanbal— mengatakan bahwa tidak ada taqiyyah kecuali di negara syirik. Jika pengakuannya yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk hanyalah merupakan upaya tagiyyah darinya, maka berarti dia telah melakukan taqiyyah di negeri Islam, dan ini berarti dia telah membohongi dirinya. Dan jika pengakuannya itu disertai dengan keyakinan akan kebenaran apa yang diakuinya itu, maka berarti dia bukan lagi dari kamu dan kamu juga bukan lagi dari dia. Padahal dia tidak melihat pedang yang terhunus, dan tidak mendapat pukulan yang banyak. Dia hanya dipukul sebanyak tiga puluh cambukan, sehingga dengan lancar dia mengatakan apa yang diminta oleh sultan. Padahal dia tidak ditempatkan di ruang-an yang sempit, dan tidak diberati dengan besi."[208]

Juga turut memperkuat apa yang dikatakan oleh al-Jahidz tentang pengakuan Ahmad bin Hanbal bahwa Al-Qur'an itu makhluk, apa yang disebutkan oleh Ya'qubi di dalam kitab tarikhnya. Ya'qubi berkata, "Mu'tashim menguji Ahmad bin Hanbal di dalam masalah kemakhlukan Al-Qur'an. Ahmad berkata, 'Saya adalah seorang laki-laki yang mengetahui suatu ilmu, namun tidak mengatakan demikian dalam masalah ini.' Maka Mu'tashim pun menghadirkan beberapa orang fukaha untuknya, maka Abdurrahman bin Ishaq dan yang lainnya pun berdialog dengannya. Ahmad bin Hanbal tetap tidak mau mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk, sehingga akhirnya dia dipukul dengan beberapa kali cambukan. Ibnu Ishaq berkata, 'Biar saya, ya Amirul Mukminin, yang berdialog dengannya.' Mu'tashim berkata, 'Aku serahkan urusan dia kepadamu.' Maka Ibnu Ishaq berkata, 'llmu yang kamu ketahui ini, apakah diturunkan oleh malaikat kepadamu atau kamu mengetahuinya dari beberapa orang?!'

Ahmad menjawab, 'Tentu, saya mengetahuinya dari beberapa orang.'

Ibnu Ishaq bertanya lagi, 'Apakah kamu ketahui sedikit demi sedikit atau secara sekaligus?'

Ahmad bin Hanbal menjawab, 'Saya mengetahuinya sedikit demi sedikit.'

Ibnu Ishaq bertanya, 'Maka berarti masih ada sesuatu yang tidak kamu ketahui.'

Ahmad bin Hanbal menjawab, 'Masih ada sesuatu yang saya tidak ketahui.'"

Ibnu Ishaq berkata, "Dan ini termasuk salah satu perkara yang tidak kamu ketahui; yang Amirul Mukminin ajarkan kepadamu."

Ahmad bin Hanbal menjawab, "Saya akan mengatakan apa yang dikatakan oleh Amirul Mukminin."

Ibnu Ishaq berkata, "Berkenaan dengan kemakhlukan Al-Qur'an?"

Ahmad menjawab, "Ya, berkenaan dengan kemakhlukan Al-Qur'an."

Lalu Ahmad bin Hanbal pun memberikan kesaksian tentang kemakhlukan Al-Qur'an, dan Oleh karena itu, mereka membebaskannya kembali ke rumahnya.[209]

Pahlawan-Pahlawan Yang Tidak Tunduk Pada Keadaan

1. Ahmad bin Nashr al-Khaza'i, yang terbunuh pada tahun 231 Hijrah. Dia adalah salah seorang murid Malik bin Anas. Ibnu Mu'in dan Muhammad bin Yusuf menceritakan bahwa dia termasuk salah seorang ahli ilmu. Al-Watsiq telah mengujinya dengan pertanyaan, apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?

Ahmad bin Nashr al-Khaza'i berkata, "Kalam Allah, dan bukan makhluk."

Maka al-Watsiq pun memaksanya untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk, namun Ahmad bin Nashr al-Khaza'i tetap menolaknya. Kemudian al-Watsiq bertanya lagi kepadanya tentang melihat Allah pada hari kiamat. Ahmad bin Nashr menjawab, "Ya, Allah SWT dapat dilihat pada hari kiamat." Lalu dia mengutip hadis-hadis yang berbicara tentang hal itu.

Al-Watsiq berkata, "Celaka kamu. Apakah Dia dapat dilihat sebagaimana dapat dilihatnya jisim yang terbatas dan menempati ruang. Sungguh, Anda telah kafir dengan mengatakan Tuhan yang memiliki sifat-sifat ini."

Manakala Ahmad bin Nashr al-Khaza'I tetap bersikeras dengan pandangannya, maka Khalifah pun mendatangkan sebilah pedang yang dijuluki shamshamah (pedang sekali tebas, karena sangat tajamnya). Khalifah berkata, "Saya akan membuat perhitungan dengan orang kafir ini, yang tidak menyembah Tuhan yang kita sembah, dan mensifati-Nya dengan sifat yang tidak kita akui. Kemudian Khalifah berjalan menghampirinya, dan lalu memenggal lehernya. Selanjutnya Khalifah memerintahkan supaya kepala Ahmad bin Nashr dibawa ke kota Baghdad. Di sana, kepala Ahmad bin Nashr ditancapkan di sebelah timur kota selama berhari-hari, dan kemudian di sebelah barat kota beberapa hari. Ketika tubuh Ahmad bin Nashr disalib, al-Watsiq menulis di atas secarik kertas, dan kemudian menggantungnya pada kepala Ahmad bin Nashr. Bunyi tulisan itu sebagai berikut, "Ini adalah kepala Ahmad bin Nashr bin Malik. Abdullah al-Imam Harun —

yaitu al-Watsiq— telah menyerunya kepada keyakinan kemakhlukan Al-Qur'an dan penafian tasybih, namun dia bersikeras menolaknya, maka Allah SWT pun mensegerakan dia ke dalam neraka."[210]

2. Yusuf bin Yahya al-Buwaithi. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dia adalah salah seorang murid Imam Syafi'i, dan merupakan penggantinya yang meneruskan majlis pelajarannya. Yusuf bin Yahya al-Buwaithi dibawa dari Mesir ke Baghdad dalam keadaan tubuhnya diberati dengan empat puluh potongan besi. Dia diminta untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk, namun dia menolaknya. Dia tetap bersikeras menolak bahwa Al-Qur'an itu makhluk sehingga dia meninggal dunia di dalam penjara pada tahun 232 Hijrah.

Dan banyak lagi pahlwan-pahlawan lain, yang tidak mungkin dapat disebutkan di sini secara satu persatu, yang mana mereka lebih teguh dan lebih keras di dalam memegang keyakinannya dibandingkan Ahmad bin Hanbal. Sungguh merupakan kezaliman manakala disebutkan bahwa hanya Ahmad bin Hanbal saja yang mendapat ujian, dan itu dihitung sebagai kepahlawanannya yang terbesar. Padahal -sebagaimana Anda ketahui- Ahmad bin Hanbal sama sekali tidak demikian.

Dia justru tunduk dan mau menerima apa yang dikatakan oleh Mu'tashim.

Ahmad Pada Masa Mutawakkil

Ketika Mutawakkil menduduki puncak kekuasaan, dia mendekati kelompok Ahlul Hadis dan mengintimidasi kelompok Mu'tazilah. Persis kebalikan pada masa Ma'mun, Mu'tashim dan al-Watsiq. Mutawakkil menguji masyarakat tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Siapa saja yang mengatakan Al-Qur'an itu makhluk, maka dia akan disiksa dan dibunuh. Maka kelompok Ahlul Hadis pun menemukan sasaran mereka, dan gaung mereka pun menjadi besar. Mereka menempati kedudukan yang tinggi, dan menuntut balas dendam dari kalangan Mu'tazilah dengan sekejam-kejamnya.

Ahmad Amin berkata, "Khalifah Mutawakkil ingin merangkul pendapat umum dan mendapatkan dukungan mereka. Oleh karena itu, dia pun membatalkan perkataannya tentang kemakhlukan Al-Qur'an, membatalkan ujian dan pengadilan, dan menolong para ahli hadis."[211]

Merupakan keuntungan terbesar bagi Ahmad bin Hanbal manakala dia dekat dengan Mutawakkil. Karena dia adalah orang yang masih tersisa dari malapetka "kemakhlukan Al-Qur'an", setelah pahlawan-pahlawannya dibunuh. Mutawakkil berpesan kepada para gubernurnya untuk menghormati dan menghargai Ahmad bin Hanbal. Dia juga bersimpati kepadanya dan memberikan empat ribu dirham kepadanya setiap bulan.[212] Maka bersinarlah bintang Ahmad, dan masyarakatpun berbondong-bondong mendatangi pintu rumahnya, begitu juga dengan para pejabat pemerintah. Sebagai gantinya Ahmad mengakui keabsahan kekhilafahan dan kepemimpinan Mutawakkil serta mewajibkan ketaatan kepadanya. Pemerintah sangat mendukung Ahmad dan menguatkan posisinya. Ini tidaklah heran karena Ahmad berpendapat seseorang wajib taat kepada pemimpin, baik itu pemimpin yang baik maupun pemimpin yang jahat.

Ahmad berkata di dalam salah satu risalahnya, "Wajib hukumnya mendengar dan taat kepada para pemimpin dan Amirul Mukminin, baik yang baik maupun yang jahat. Baik yang menduduki kekhilafahan karena kesepakatan manusia dan keridaan mereka kepadanya maupun orang yang mendudukinya melalui ketazaman pedang dan kemudian disebut sebagai Amirul Mukminin. Tidak boleh seorang pun menjelek-jelekan mereka atau menentangnya. Begitu juga sah hukum-nya membayar zakat kepada mereka, baik pemimpin yang baik maupun pemimpin yang jahat. Demikian juga sah hukumnya shalat di belakang mereka. Barangsiapa yang mengulangi shalatnya maka dia itu pembuat bid'ah dan penentang sunah.

Barangsiapa yang memberontak kepada seoarang pemimpin dari para pemimpin kaum Muslimin, sementara manusia telah sepakat atasnya dan telah mengakui kekhilafahannya, baik karena rida maupun karena terpaksa, maka orang yang memberontak kepadanya berarti telah mematahkan tongkat kaum Muslimin dan telah menentang peninggalan Rasulullah saw. Jika orang yang memberontak itu mati maka dia mati sebagai matinya orang jahiliyyah."[213]

Abu Zuhrah mengatakan di dalam kitab yang sama, halaman 321, "Ahmad mempunyai pandangan yang sama dengan seluruh para fukaha tentang sahnya kepemimpinan orang yang menguasai kepemimpinan dan kemudian manusia meridainya serta memberlakukan hukum yang sesuai di antara mereka. Bahkan, Ahmad berpendapat lebih jauh dari itu. Dia mengatakan bahwa barangsiapa yang menguasai kepemimpinan, meskipun dia seorang yang suka berbuat maksiat, maka wajib taat kepadanya, supaya tidak timbul fitnah."

Oleh karena itu, kita mendapati para pengikutnya dari kalangan salafi dan Wahabi, mereka menetapkan Husain bin Ali as sebagai seorang yang durhaka dan wajib dibunuh oleh Yazid, dikarenakan dia telah memberontak kepada pemimpin zamannya. Saya telah mende-ngar sendiri dengan telinga saya bagaimana salah seorang dari mereka mendebat saya dan membela Yazid dengan keras. Dia berkata, "Husain telah memberontak kepada pemimpin zamannya, maka Oleh karena itu, dia wajib dibunuh." Lihatlah, betapa orang ini telah bertaklid secara buta kepada orang-orang sebelumnya. Apa nilai Ahmad bin Hanbal dihadapan Husain bin Ali as, sehingga saya harus mengatakan apa yang dikatakannya, melakukan apa yang difatwakannya, dan menuduh Husain bin Ali telah berbuat zalim dan durhaka?!

Jika kita melepaskan diri kita dari taklid buta yang semacam ini, lalu kemudian kita merenungi ayat-ayat Al-Qur'an, niscaya yang demikian akan lebih baik dan lebih dekat kepada kebenaran. Allah SWT berfirman, "Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka." (QS. Hud: 113)

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. al-Kahfi: 28)

Allah SWT juga berfirman, "Makajanganlah kamu mengikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah)." (QS. al-Qalam: 8)

Pada ayat yang lain Allah SWT juga berfirman, "Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas." (QS. asy-Syu'ara: 151)

Namun mereka telah meninggalkan Al-Qur'an, dan berhujjah dengan riwayat-riwayat yang dibuat oleh para penguasa Bani Umayyah, supaya manusia tunduk kepada kekuasaan mereka. Ahlul Bait telah menolak hadis-hadis ini dengan hadis-hadis yang benar dan sejalan dengan Al-Qur'an serta selaras dengan ruh Islam.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang suka kelangsungan hidup orang-orang yang zalim maka berarti dia suka Allah didurhakai." Di samping perkataan ini merupakan hadis, dia juga merupakan dalil akal yang kokoh. Karena hadis ini melihat bahwa barangsiapa yang tunduk dan taat kepada orang yang zalim serta tidak melakukan penentangan terhadapnya maka berarti dia suka tetap berlangsungnya kedurhakaan kepada Allah. Allah SWT berfirman,

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. al-Maidah: 44)

"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (QS. al-Maidah: 45)

"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasih. " (QS. al-Maidah: 47)

Di samping ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang memerintahkan kepada amar makruf dan nahi munkar. Oleh karena itu, tatkala Husain bin Ali as hendak melakukan perlawanan terhadap thagut pada zamannya dia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda, 'Barangsiapa yang melihat seorang penguasa zalim yang menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah, melanggar perjanjian Allah, menentang sunah Rasulullah, dan berbuat dosa dan permusuhan terhadap hamba-hamba Allah, lalu dia tidak berusaha untuk merubahnya dengan perkataan dan perbuatan, maka Allah berhak untuk memasukkannya ke dalam tempat masuk penguasa zalim tersebut. Ingatlah, sesungguhnya mereka itu telah mendawamkan ketaatan kepada setan, meninggalkan ketaatan kepada Tuhan, menimbulkan kerusakan, membekukan hukum, memonopoli pampasan perang, serta menghalalkan apa yang telah Allah haramkan dan mengharamkan apa yang telah Allah halalkan, padahal aku lebih berhak dari selainku.'"[214]

Namun, apa yang harus kita katakan kepada orang yang telah meninggalkan para Imam Ahlul Bait dan menggantinya dengan para imam buatan yang tidak Allah SWT perintahkan kepada kita untuk mentaatinya. Allah SWt berfirman,

"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. Ya Tuhan kami, berilah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.'" (al-Ahzab: 67 - 68)

Sungguh besar kejahatan terhadap umat Islam yang telah dilakukan oleh para penguasa Bani Umayyah, dengan membuat hadis-hadis palsu ini. Begitu juga, betapa besar dosa dari fatwa yang telah dikeluarkan oleh Ahmad bin Hanbal ini. Betapa fatwa ini telah mengecewakan generasi revolusioner Islam yang menolak kezaliman dan kediktatoran pada abad yang digambarkan sebagai abad kebangkitan dan pencerahan ini. Jika di sana terdapat kejahatan yang telah dilakukan oleh sekelompok pemuda yang bergabung di bawah bendera ajaran komunis, maka kejahatan terbesar justru dilakukan oleh para ulama jahat.

Fikih Ahmad bin Hanbal

Sudah dikenal bahwa Ahmad bin Hanbal adalah seorang ahli hadis dan bukan seorang fakih. Para pengikutnya telah mengumpulkan sebagian pendapatnya yang beraneka ragam, yang dinisbahkan kepadanya, dan kemudian menjadikannya sebagai sebuah mazhab fikih. Oleh karena itu, kita mendapati kumpulan hukum fikih yang dinisbahkan kepada Ahmad bin Hanbal bermacam-macam dan saling bertentangan. Di samping perbedaan mereka di dalam menafsirkan maksud dari beberapa ungkapan, yang darinya tidak dapat dipahami hukum agama dalam suatu masalah. Seperti ungkapan "la yanbaghi" (tidak selayaknya), apakah ungkapan ini dimaksudkan untuk menunjukkan hukum haram atau hukum makruh. Demikian juga ungkapan "yu'jibuni" (membuat saya kagum) dan ungkapan "la yu 'jibuni" (tidak membuat saya kagum), serta ungkapan "akrohuhu" (saya membencinya) dan ungkapan "uhibbuhu" (saya menyukainya).

Di samping itu, Ahmad juga tidak mengaku dirinya termasuk ahli fikih. Bahkan, dia menghindarkan diri dari mengeluarkan fatwa. Khatib berkata dengan disertai sanadnya, "Saya pernah berada di samping Ahmad. Lalu seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang halal dan haram. Ahmad berkata kepadanya, 'Tanyalah kepada orang lain selain kami.' Orang itu berkata, 'Kami hanya menginginkan jawaban darimu, wahai Aba Abdillah.' Ahmad tetap berkata, 'Tanyalah kepada selain kami. Tanyalah para fukaha, dan tanyalah Abu Tsaur.'"[215] Dia tidak menganggap dirinya termasuk ke dalam kelompok para fukaha.

Al-Marwazi berkata, "Saya mendengar Ahmad berkata, 'Adapun tentang hadis, kami telah beristirahat darinya; sedangkan mengenai masalah-masalah fikih, saya telah bertekad, jika saya ditanya tentang sesuatu maka saya tidak akan menjawab.'"[216]

Khatib menyebutkan sekaligus dengan sanadnya, bahwa dia mendatangi Ahmad bin Harb (seorang zuhud dari Naisabur) yang datang dari Mekkah. Lalu Ahmad bin Hanbal berkata kepada saya, "Siapa orang Khurasan yang datang ini?"

Saya jawab, "Dia adalah orang zuhud yang begini begini."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Tidak layak bagi seseorang yang mengklaim sifat zuhud memasukkan dirinya ke dalam urusan pemberian fatwa.'"[217]

Inilah kebiasaannya. Dia tidak masuk ke dalam urusan pemberian fatwa. Bahkan dia memandang urusan pemberian fatwa tidak sejalan dengan sifat zuhud. Bagaimana mungkin dari orang yang seperti ini memiliki fikih atau mazhab yang diikuti di dalam urusan-urusan ibadah?!

Abu Bakar al-Asyram —murid Ahmad bin Hanbal— berkata, "Dahulu saya hafal fikih dan perbedaan-perbedaannya, namun sejak saya menyertai Ahmad saya meninggalkan semuanya itu."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Janganlah kamu berkata tentang suatu masalah yang kamu tidak mempunyai imam di dalamnya."[218]

Atau dengan ungkapan yang lebih jelas, "Janganlah kamu memberikan fatwa meski pun di tanganmu ada hadis, kecuali jika kamu mempunyai imam tempat kamu bersandar di dalam fatwa ini."

Ahmad bin Hanbal juga tidak melihat perlunya dilakukan tarjih (menguatkan yang satu atas yang lain) di antara perkataan-perkataan para sahabat, jika mereka berselisih di dalam suatu masalah. Dia malah berpendapat silahkan Anda mengikuti mana yang Anda suka. Inilah jawaban yang diberikannya kepada Abdurrahman ash-Shair tatkala Abdurrahman ash-Shair bertanya kepadanya, "Apakah mungkin dilakukan tarjih di antara perkataan-perkataan para sahabat?"

Orang yang melarang dilakukannya tarjih dan mengambil perkataan yang paling maslahat adalah orang yang paling jauh dari ijtihad. Salah satu bukti yang menunjukkan akan tidak adanya mazhab fikih Ahmad bin Hanbal ialah, banyak dari kalangan para sahabatnya yang fanatik kepadanya berselisih berkenaan dengan mazhab fikih mereka.

Apakah mereka itu orang-orang Hanafi atau orang-orang Syafi'i? Seperti Abul Hasan al-Asy'ari, manakala dia meninggalkan paham Mu'tazilah dan menjadi seorang Hanbali, dia tidak dikenal sebagai orang yang memeluk agama Allah dengan fikih Hanbali. Demikian juga halnya dengan Qadhi al-Baqalani, yang tadinya seorang Maliki. Begitu juga dengan Abdullah al-Anshari al-Harawi, yang wafat pada tahun 481 Hijrah, yang mengatakan,

"Aku adalah Hanbali
selama aku hidup dan sesudah aku mati
Pesanku kepada manusia,
hendaknya mereka menjadi orang-orang Hanbali."

Meski pun dia begitu fanatik kepada Ahmad bin Hanbal, namun di dalam fikih dia mengikuti jalan Ibnu Mubarak. Inilah yang banyak dikenal dari orang-orang sezaman dengannya dan dari orang-orang yang dekat dengan masanya. Orang-orang yang menisbahkan dirinya kepadanya adalah orang-orang yang menisbahkan dirinya dalam bidang keyakinan, bukan dalam bidang fikih.

Di samping itu, di dalam risalahnya Ahmad bin Hanbal melarang penggunaan ra'yu, qiyas dan istihsan, dan meletakkan orang-orang yang meyakini qiyas ke dalam deretan orang-orang Jahmiyyah, Qadhariyyah dan rafidhah (Syi'ah). Dia juga menyerang pribadi Abu Hanifah. Meski pun demikian, penggunaan qiyas telah dimasukkan ke dalam fikih Hanbali. Inilah yang menjadikan kita curiga bahwa Ahmad bin Muhammad bin Harun (Abu Bakar al-Khalal), yang wafat pada tahun 311 Hijrah, yang merupakan perawi dan penukil fikih Hanbali, tidak amanah di dalam melakukan penukilan. Dia melakukan pencampuran di dalam penukilannya. Terlebih lagi bahwa Ahmad bin Muhammad bin Harun tidak hidup sezaman dengan Ahmad bin Hanbal. Ahmad bin Muhammad bin Harun telah mengumpulkan berbagai macam masalah fikih yang dinisbahkan kepada Ahmad bin Hanbal. Kecurigaan ini pun dikuatkan oleh adanya perselisihan riwayat yang hebat di dalam perkataan-perkataan Ahmad, sehingga sulit bagi akal untuk menisbahkan seluruhnya kepada Ahmad bin Hanbal.

Abu Zuhrah berkata, "Sesungguhnya fikih yang ternukil dari Ahmad bin Hanbal, saling berlawanan sedemikian rupa perkataan-perkataannya sehingga sulit bagi akal untuk menisbahkan seluruhnya kepadanya. Bukalah kitab mana saja dari kitab-kitab Hanbali, dan bab mana saja dari bab-babnya, niscaya Anda akan mendapati dia tidak terbebas dari beberapa masalah yang riwayat-riwayatnya saling berlawanan, antara 'tidak' dan 'ya'."[219]

Mazhab fikih Hanbali tidaklah jelas bagi bagi orang-orang yang hidup sezaman dengannya, dan memang tidak ada; dia tidak lebih hanya semata-mata mazhab buatan yang disebarkan dengan kekerasan dan pemaksaan oleh para pengikut Hanbali. Seperti yang terjadi di kota Baghdad, yang sebelumnya dikuasai oleh mazhab Syi'ah. Sedangkan di luar kota Baghdad mazhab ini tidak dikenal. Pada abad ketujuh, hanya beberapa orang saja yang memeluk mazhab ini di Mesir. Namun, tatkala Muwaffaquddin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik al-Hijazi menduduki posisi jabatan kehakiman, yang wafat pada tahun 769 Hijrah, maka mazhab Hanbali pun tersebar dengan perantaraannya. Dia mendekati para fukaha mazhab Hanbali dan meninggikan kedudukan mereka. Sedangkan di daerah-daerah lain nama mazhab Hanbali tidak banyak disebut. Ibnu Khaldun memberikan analisa tentang hal itu, "Adapun Ahmad, jumlah mukallidnya sedikit, dikarenakan mazhabnya jauh dari ijtihad." Sebagaimana yang dia sebutkan di dalam kitabnya al-Muqaddimah. Orang-orang Hanbali tidak menemukan jalan untuk menyebarluaskan mazhab mereka kecuali dengan kekacauan dan melakukan pemukulan terhadap orang di jalan-jalan, sehingga menggoyahkan stabilitas yang ada di kota Baghdad. Maka keluarlah maklumat dari Khalifah ar-Radhi yang menyalahkan tindakan mereka dan mengecam mereka karena keyakinan mereka tentang tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk). Beberapa peng-galan dari maklumatnya berbunyi sebagai berikut, "Kalian mengira wajah kalian yang buruk serupa dengan Tuhan semesta alam, dan bentuk kalian yang jelek serupa dengan bentuk-Nya. Kalian juga menyebutkan telapak tangan, jari jemari, dua kaki naik ke langit dan turun ke dunia. Mahatinggi Allah dari segala sesuatu yang dikatakan oleh orang-orang yang zalim dan kufur."[220]

Maka demikianlah keadaan mazhab Hanbali. Mereka tidak mempunyai banyak pengikut. Orang-orang lari dari mereka disebabkan keyakinan-keyakinan yang mereka miliki tentang Allah dan penyerupaan yang mereka lakukan terhadap Allah dengan makhluk-Nya. Mereka mensifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Mazhab ini tidak menemukan kesempatan yang cukup untuk menyebarkan ajarannya, hingga datanglah mazhab Wahabi di bawah pimpinan Muhammad bin Abdul Wahab, yang dibangun di atas garis mazhab Hanbali. Penguasa Keluarga Su'ud membantu Muhammmad bin Abdul Wahab menyebarkan mazhabnya dengan ketazaman pedang, pada awalnya, dan melalui aliran uang rial, pada akhirnya. Sungguh sangat disayangkan, banyak sekali manusia yang berpegang kepada fikih

Hanbali dengan tanpa mempunyai alasan kecuali hanya bersandar kepada kata-kata "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."

Jika tidak demikian, maka mau tidak mau mereka harus membuktikan argumentasi-argumentasi mereka di dalam tiga hal: Pertama, tentang kedudukan Ahmad bin Hanbal sebagai fakih. Kedua, bahwa fikih yang dinisbahkan kepada Ahmad bin Hanbal tidak dipalsukan. Dan yang ketiga, mereka harus membuktikan dalil yang kuat yang menunjukkan wajibnya mengikuti Ahmad bin Hanbal. Karena jika tidak, maka itu tidak lain hanya mengikuti sesuatu berdasarkan sangkaan. Padahal sesungguhnya sangkaan itu tiada memberikan faidah sedikit pun terhadap kebenaran. Di samping itu, orang-orang yang fanatik kepada Ahmad bin Hanbal pun, seperti Ibnu Qutaibah, tidak menyebut Ahmad ke dalam kelompok para fukaha. Jika memang dia seorang fakih dan mujtahid maka tentu Ibnu Qutaibah tidak akan mengurangi haknya. Demikian juga Ibnu Abdul Barr tidak menyebut namanya manakala dia menyebut nama-nama para fukaha di dalam kitabnya al-Intiqa. Begitu juga Ibnu Jarir ath-Thabari, penulis kitab tafsir dan tarikh, dia tidak menyebut nama Ahmad bin Hanbal di dalam kitabnya Ikhtilaf al-Fuqaha. Ibnu Jarir ath-Thabari ditanya tentang hal itu. Dia menjawab, "Ahmad bukan seorang fakih melainkan seorang muhaddis, dan saya tidak melihat dia mempunyai para sahabat tempat dia bergantung." Para pengikut Hanbali merasa tersinggung dengan ucapan Ibnu Jarir ath-Thabari lalu mengatakan, "Dia itu (Ibnu Jarir) seorang rafidhi. Tanyalah kepadanya tentang hadis 'duduk di atas 'arasy', niscaya dia akan mengatakan, 'Sesungguhnya itu mustahil.'" Kemudian ath-Thabari membacakan syair,

"Mahasuci Zat yang tidak mempunyai teman
dan tidak duduk di atas 'arasy."

Maka mereka pun melarang orang-orang untuk duduk dan datang menemui ath-Thabari. Mereka melontarkan tuduhan terhadapnya di mihrab-mihrab mereka. Ketika ath-Thabari sedang berada di rumahnya, mereka melemparinya dengan batu sehingga batu itu bertumpuk.[221]

Ini menunjukkan kefanatikan dan penyimpangan para pengikut Hanbali di dalam menyebarkan mazhab mereka, yang tidak diakui oleh para ulama. Syeikh Abu Zharah berkata, "Banyak dari kalangan orang-orang terkemuka tidak menghitung Ahmad termasuk ke dalam kelompok fukaha, seperti Ibnu Qutaibah, yang sangat dekat sekali dengan masa Ahmad, Ibnu Jarir ath-Thabari dan yang lainnya.

PENUTUP

Setelah kita menjelaskan madrasah-madrasah fikih di kalangan Ahlus Sunnah, tampak jelas bagi kita bahwa tidak ada kelebihan yang dimiliki mazhab-mazhab ini atas mazhab-mazhab yang lainnya, sehingga bisa tersebar ke seluruh dunia Islam, sekiranya para penguasa tidak menetapkan para Imam mazhab yang empat sebagai satu-satunya sumber rujukkan fikih. Karena penguasa yang sedang berkuasa tidak mungkin memerangi agama, bahkan sebaliknya mereka menolong dan mendekati para ulama, namun dengan syarat bahwa ajaran-ajaran mereka tidak mengganggu kepentingan-kepentingan kekuasaan. Sehingga dengan demikian, kedudukan seorang penguasa berada di atas yang lainnya.

Oleh karena itu, kita mendapati mazhab yang empat telah dipilih oleh para penguasa dari sekian ratus mazhab yang ada, dan mereka mendapat pengampunan dan keridaan sultan. Para penguasa mendudukkan para murid mazhab-mazhab tersebut pada jabatan kehakiman dan menjadikan urusan agama berada di tangan mereka. Kemudian mereka menyebarkan mazhab-mazhab pendahulu mereka yang sesuai dengan keinginan penguasa. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Kebijaksanaan pada masa kekuasaan al-Muntashir al-Abbasi menetapkan keharusan berpegang kepada perkataan tokoh-tokoh terdahulu, dan tidak boleh sebuah perkataan disebutkan bersama perkataan mereka. Sementara para ulama di seluruh negeri memberi fatwa akan wajibnya mengikuti mazhab yang empat dan mengharamkan mazhab yang lainnya, serta menutup pintu ijtihad.

Ahmad Amin berkata, "Penguasa mempunyai peranan yang besar di dalam memenangkan mazhab-mazhab Ahlus Sunnah. Biasanya, jika sebuah pemerintahan yang kuat mendukung sebuah mazhab maka orang-orang akan mengikuti mazhab tersebut. Mazhab tersebut akan terus berkuasa sampai lenyapnya pemerintahan yang mendukungnya."[222]

Setelah semua penjelasan ini, apakah masih ada orang yang berargumentasi tentang wajibnya mengikuti mazhab yang empat?!

Apakah memang ada dalil yang mengatakan bahwa mazhab hanya terbatas pada mazhab yang empat?!

Jika di sana tidak ada dalil yang menunjukkan tentang wajibnya berpegang kepada mereka, apakah itu berarti Allah dan Rasul-Nya telah lalai akan masalah ini, dan tidak menjelaskan kepada mereka tentang dari mana seharusnya mereka mengambil agama mereka dan syariat hukum mereka?!

Mahasuci Allah dari membiarkan makhluk-Nya dengan tanpa menjelaskan kepada mereka hukum-hukum mereka dan jalan yang akan menyelamatkan mereka. Allah SWT telah menjelaskan melalui lidah Rasulullah saw dan telah menegakkan hujjah akan wajibnya mengikuti 'itrah Rasulullah saw. Akan tetapi, manakala 'itrah Rasulullah saw yang suci menentang para penguasa zalim yang sezaman dengan mereka dan juga orang-orang yang merampas hak-hak mereka, maka para penguasa berusaha memalingkan manusia dari mereka dan melarangnya untuk berpegang kepada mereka. Karena, manusia kebanyakan hanya mengikuti orang yang keras suaranya. Mereka akan bergerak ke arah mana pun angin bergerak. Mereka tidak mencari sinar dengan cahaya ilmu dan tidak berlindung kepada pilar yang kokoh.

Sebaliknya, Anda dapat melihat kepada madrasah Ahlul Bait —Syi'ah— yang tidak memerlukan para penguasa untuk mencemerlangkan para fukahanya. Bahkan mereka berpegang teguh kepada apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah saw, "Sesungguhnya aku tinggalkan padamu dua benda yang sangat berharga, yaitu Kitab Allah dan 'itrah Ahlul Baitku. Sesungguhnya Zat yang Mahatahu telah memberitahukan aku bahwa keduanya tidak akan pernah berpisah hingga keduanya menemuiku di telaga."

Mereka berpegang kepada 'itrah Rasulullah saw dan mengambil agama dan pemikiran mereka darinya. Mereka tidak menyalahi Ahlul Bait Rasulullah dan tidak mendahuluinya, serta mereka tidak membutuhkan kepada yang lain untuk memberikan fatwa. Mereka hanya mengambil dari orang-orang yang perkataannya berasal dari perkataan datuknya, dan perkataan datuknya adalah perkataan Rasulullah saw, serta perkataan Rasulullah saw adalah perkataan Jibril, dan perkataan Jibril adalah perkataan Allah SWT.

Seorang penyair berkata,

"Jika engkau ingin mencari mazhab untuk dirimu
yang akan membebaskan kamu pada hari kebangkitan
dari nyala api neraka
maka tinggalkanlah olehmu perkataan Syafi'i, Malik dan
Ahmad, yang diriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar
dan berpeganglah kepada orang-orang yang perkataan
dan ucapannya, 'Datuk kami telah meriwayatkan dari
Jibril, dari al-Bari (Pencipta).'"

Fikih Di Kalangan Syi'ah

Keadaan mengambil agama secara langsung dari para Imam Ahlul Bait as ini terus berlangsung hingga datangnya Imam yang kedua belas, Muhammad bin Hasan al-Mahdi as. Imam Mahdi as telah menggariskan jalan yang harus dilalui oleh orang-orang Syi'ah di dalam mengambil hukum-hukum fikih tatkala beliau ghaib. Imam Mahdi as berkata,

"Adapun barangsiapa di antara para fukaha yang memelihara dirinya, menjaga agamanya, menentang hawa nafsunya serta taat dan tunduk kepada perintah Tuhannya, maka masyarakat umum wajib bertaklid kepadanya."[223]

Dengan begitu maka terbukalah bagi mereka pintu ijtihad, penelitian dan istinbath. Kemudian, muncullah pemikiran tentang konsep marji'iyyah fikih, yaitu di mana mereka memilih dari kalangan ulama orang yang paling banyak ilmunya, paling bertakwa dan paling warak, lalu mereka bertaklid kepadanya di dalam hukum-hukum fikih dan masalah-masalah yang baru. Para fukaha telah menjelaskan secara rinci tentang bab ini. Berikut ini saya kemukakan sebagiannya, yang berasal dari kitab al-Masa'il al-Islamiyyah, karya Ayatullah Uzhma Sayyid Husain asy-Syirazi, halaman 90:

(Masalah 1): Keyakinan seorang Muslim tentang ushuluddin harus berdasarkan dalil dan argumentasi. Seseorang tidak boleh bertaklid dalam masalah ini. Artinya, dia tidak boleh menerima perkataan seseorang dalam masalah ini dengan tanpa dalil.

Adapun di dalam masalah hukum agama dan cabang-cabangnya, seseorang harus menjadi mujtahid yang mampu meng-istinbath hukum dari dalil-dalilnya; atau menjadi mukallid, dalam arti dia beramal sesuai dengan pendapat mujtahid yang memenuhi semua persyaratan; atau dia melaksanakan kewajibannya melalui jalan ihtiyath, dalam arti dia memperoleh keyakinan bahwa dirinya telah menunaikan kewajiban, seperti misalnya jika sekelompok orang dari mujtahid mengeluarkan fatwa akan wajibnya sebuah perbuatan lalu sekelompok mujtahid yang lain memberi fatwa bahwa perbuatan tersebut mustahab, maka di sini dia ber-ihtiyath dengan melakukan perbuatan tersebut. Barangsiapa yang bukan mujtahid dan tidak mungkin baginya berlaku ihtiyath maka wajib atasnya untuk bertaklid kepada seorang mujtahid dan beramal sesuai dengan pendapat mujtahid tersebut.

(Masalah 4): Berkenaan dengan wajibnya bertaklid kepada mujtahid yang lebih tahu (al-a'lam), jika seseorang mengalami kesulitan di dalam menentukan mujtahid yang lebih tahu (al-a'lam) maka dia harus bertaklid kepada mujtahid yang dia sangka lebih tahu. Bahkan, dia wajib bertaklid kepada mujtahid yang menurut perkiraan kecilnya lebih tahu, dan dia mengetahui bahwa mujtahid yang lainnya tidak lebih tahu. Adapun jika sekelompok dari para mujtahid sama di dalam ilmunya —menurut pandangannya— maka dia wajib bertaklid kepada salah seorang dari mereka. Namun, jika salah seorang dari mereka lebih warak dari yang lainnya, maka menurut ihtiyath dia wajib bertaklid kepadanya dan tidak kepada yang lainnya.

(Masalah 5): Fatwa dan pandangan seorang mujtahid dapat diperoleh melalui salah satu cara dari empat cara berikut ini,

1. Mendengar langsung dari mujtahid yang bersangkutan.
2. Mendengar dari dua orang yang adil yang menukil fatwa mujtahid.
3. Mendengar dari orang yang dapat dipercaya ucapannya dan dapat dipegang penukilannya.
4. Adanya fatwa di dalam risalah amaliah, disertai dengan keyakinan akan benarnya apa yang terdapat di dalam risalah amaliah tersebut, dan terbebasnya dari kesalahan.

Fikih telah berkembang pesat di kalangan Syi'ah. Di kalangan mereka banyak terdapat hawzah-hawzah agama yang mengeluarkan para fukaha dan marji', yang kemudian dari sekian banyak fukaha tersebut akan muncul yang tunggal. Ini terus berlangsung sepanjang sejarah, dan bahkan hingga hari ini.

Seseorang yang merujuk kepada perpustakaan fikih Syi'ah niscaya akan tercengang di hadapan karya-karya besar itu.

Berikut ini saya nukilkan bagi Anda sedikit contoh dari kitab-kitab fikih Syi'ah.

Di dalam bab riwayat-riwayat yang berkenaan dengan fikih, banyak sekali terdapat kitab-kitab yang berkenaan dengan hal ini. Yang paling terkenal di antaranya ialah:

1. Kitab Wasa'il asy-Syi'ah, terdiri dari 20 jilid besar, karya al-Hurr al-'Amili.
2. Kitab Mustadrak al-Wasa'il, terdiri dari 18 jilid, karya Nuri ath-Thabrasi.

Adapun di antara kitab-kitab fikih argumentatif (istidlaliyyah) di antaranya ialah:

1. Kitab Jawahir al-Kalam, karya Muhammad Hasan an-Najafi, terdiri dari 43 jilid.

2. Kitab al-Hada'iq an-Nadhirah, karya Syeikh Yusuf al-Bahrani, terdiri dari 25 jilid.

3. Kitab Mustamsak al-'Urwah al-Wutsqa, karya Sayyid Muhsin Thabathabai al-Hakim, terdiri dari 14 jilid.

4. Kitab al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah, karya Sayyid Muhammad al-Husaini asy-Syirazi, termasuk ulama zaman sekarang. Kitab ini telah dicetak dalam bentuk seratus sepuluh jilid. Kitab ini mencakup seluruh bab fikih. Di antaranya ialah fikih Al-Qur'an al-Karim, fikih hukum, fikih negara Islam, fikih pengelolaan, fikih politik, fikih ekonomi dan fikih sosial.

5. Salah satu dari ensiklopedia fikih modern lainnya ialah kitab Fiqh ash-Shadiq, karya Sayyid Muhammad Shadiq ar-Ruhani, terdiri dari 26 jilid; kemudian kitab Silsilah Yanabi' al-Mawaddah, karya Ali Ashghar Murwaridi, terdiri dari 30 jilid.

DIALOG YOHANES DENGAN PARA ULAMA MAZHAB YANG EMPAT

Kita akhiri pasal ini dengan dialog yang terjadi di antara Yohanes dengan ulama mazhab yang empat. Ini merupakan dialog yang paling indah di dalam bab ini. Para pembaca hendaknya merenungi berbagai hujjah yang kokoh dan bijaksana yang terdapat di dalam dialog ini. Saya menukil dialog ini dari kitab Munadzarah fi al-Imamah, karya Abdullah Hasan.

Yohanes berkata, "Ketika saya melihat berbagai perselisihan di kalangan para sahabat besar, yang nama-nama mereka disebut bersama nama Rasulullah di atas mimbar, hati saya menjadi resah dan gelisah, dan hampir saya mendapat musibah dalam agama saya. Maka saya pun bertekad untuk pergi ke Baghdad, yang merupakan kubah Islam, untuk menanyakan berbagai perselisihan yang terjadi di antara para ulama kaum Muslimin yang saya lihat, supaya saya dapat mengetahui kebenaran dan mengikutinya. Ketika saya berkumpul dengan para ulama dari mazhab yang empat saya berkata kepada mereka, 'Saya adalah seorang dzimmi, dan Allah SWT telah menunjukkan saya kepada Islam, maka saya pun memeluk Islam. Sekarang, saya datang kepada Anda untuk mendapatkan ajaran agama, syariat Islam dan hadis dari Anda, supaya bertambah pengetahuan saya di dalam agama saya.'

Yang tertua dari mereka —yang merupakan seorang ulama Hanafi— berkata, 'Wahai Yohanes, mazhab Islam itu ada empat. Oleh karena itu, pilihlah salah satu darinya, dan kemudian mulailah baca kitab yang kamu kehendaki.'

Saya berkata kepadanya, 'Saya melihat terdapat perselisihan, namun saya tahu bahwa kebenaran ada pada salah satu di antaranya. Maka Oleh karena itu, pilihkanlah bagi saya —menurut yang Anda ketahui— kebenaran sebagaimana yang dipegang oleh Nabi Anda.'

Ulama Hanafi itu berkata, 'Sesungguhnya kami tidak mengetahui dengan pasti kebenaran mana yang dipegang oleh Nabi kami, namun kami yakin bahwa jalannya tidak keluar dari salah satu kelompok Islam yang ada. Masing-masing dari kami yang empat mengatakan bahwa kamilah yang benar namun mungkin juga salah. Masing-masing mereka juga mengatakan bahwa selainnya salah namun mungkin juga benar. Singkatnya, sesungguhnya mazhab Hanafi adalah mazhab yang paling dekat dan paling sesuai dengan sunah. Mazhab yang paling masuk akal dan mazhab yang paling tinggi di kalangan manusia. Mazhab Hanafi adalah mazhab yang paling banyak dipilih oleh umat, dan bahkan mazhab pilihan para sultan. Kamu harus berpegang kepadanya, niscaya kamu selamat.'"

Yohanes berkata, "Maka berteriaklah Imam dari mazhab Syafi'i, dan saya kira terdapat perselisihan di antara Syafi'i dan Hanafi. Imam mazhab Syafi'i itu berkata kepada ulama Hanafi tersebut, 'Diam, jangan kamu bicara. Demi Allah, kamu telah membual dan telah berdusta. Dari mana kamu mengistimewakan suatu mazhab atas mazhab-mazhab yang lain, dan dari mana kamu menguatkan (tarjih) seorang mujtahid atas mujtahid-mujtahid yang lain? Celaka kamu. Di mana kamu telah mempelajari apa yang telah dikatakan oleh Abu Hanifah, dan apa-apa yang telah diqiyaskan dengan ra'yunya? Sesungguhnya dia (Abu Hanifah)lah orang yang disebut dengan sebutan 'tuan ra'yu', yang berijtihad dengan sesuatu yang bertentangan dengan nas, yang menggunakan istihsan di dalam agama Allah. Sampai-sampai dia meletakkan pendapatnya yang lemah dengan mengatakan, 'Jika seorang laki-laki yang berada di India menikahi seorang wanita yang ada di Romawi dengan akad syar'i. Lalu, setelah beberapa tahun kemudian laki-laki itu mendatangi istrinya dan mendapatinya dalam keadaan hamil dan menggendong anak. Laki-laki itu bertanya kepada istrinya, 'Siapa mereka ini?' Wanita itu menjawab, 'Anak-anakmu'. Kemudian laki-laki itu mengadukan masalah itu kepada seorang qadhi Hanafi, maka qadhi Hanafi itu akan menetapkan bahwa anak-anak tersebut adalah berasal dari tulang sulbinya, dan dinisbahkan kepadanya baik secara zahir maupun secara batin. Dia mewariskan kepada mereka dan mereka pun mewariskan kepadanya.' Laki-laki itu protes, 'Bagaimana mungkin, padahal saya belum pernah menyentuhnya sama sekali?' Maka qadhi Hanafi itu menjawab, 'Mungkin saja Anda pernah berjunub, atau Anda pernah keluar mani lalu air mani Anda terbang dan jatuh ke dalam kemaluan wanita ini.'[224] Wahai Hanafi, apakah ini sesuai dengan Kitab dan sunah?'"

Ulama Hanafi menjawab, 'Benar, anak-anak itu dinisbahkan kepadanya. Karena wanita itu adalah tempat tidurnya, dan tempat tidur dinisbahkan kepada seorang laki-laki melalui akad syar'i, serta tidak disyaratkan harus adanya jimak. Rasulullah saw telah bersabda, 'Anak milik tempat tidur (istri), sedangkan batu milik pelacur.' Ulama Syafi'i itu tetap bersikeras menolak terjadinya tempat tidur dengan tanpa jimak, dan dia pun berhasil mengalahkan ulama Hanafi di atas dengan berbagai Hujjah yang dikeluarkan.

Ulama Syafi'i berkata lebih lanjut, 'Abu Hanifah juga berkata, 'Jika seorang wanita dibawa ke rumah suaminya; lalu seorang laki-laki lain menggaulinya. Kemudian laki-laki lain itu mengaku di hadapan qadhi Hanafi bahwa dirinya telah menikahi wanita tersebut sebelum wanita itu dinikahi oleh laki-laki yang membawanya ke rumahnya, lalu laki-laki yang mengaku itu mengajukan dua orang fasik untuk memberikan kesaksian palsu atas pengakuannya itu. Maka qadhi Hanafi itu akan memutuskan bahwa wanita itu haram bagi suaminya yang pertama (yang membawanya ke rumahnya —penerj.), baik secara zahir maupun batin, tertetapkannya ikatan pernikahan di antara wanita itu dengan laki-laki yang kedua, dan wanita itu halal baginya baik secara zahir maupun batin.'[225] Lihatlah, wahai manusia, apakah ini mazhab orang yang mengenal kaidah-kaidah Islam?'

Ulama Hanafi itu berkata, 'Anda tidak berhak mengkritik. Karena dalam pandangan kami hukum qadhi berlaku baik secara zahir maupun batin, dan ini merupakan cabang darinya.' Ulama Syafi'i berhasil mengalahkannya, dan melarang berlakunya hukum qadhi baik secara zahir maupun batin dengan firman Allah SWT yang berbunyi,

'Dan hendak lah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang telah diturunkan Allah' (QS. al-Maidah: 49)

Ulama Syafi'i berkata, 'Abu Hanifah telah berkata, 'Jika seorang laki-laki ghaib dari istrinya, dan terputus khabar mengenainya, lalu datang seorang laki-laki lain berkata kepada wanita itu, 'Sesungguhnya suami kamu telah mati, maka oleh karena itu, tinggalkanlah dia.' Lalu wanita itu pun meninggalkan suaminya yang ghaib itu. Kemudian, setelah habis masa iddah, datanglah seorang laki-laki menikahinya dan menggaulinya, dan kemudian wanita itu melahirkan beberapa orang anak. Setelah itu, laki-laki yang kedua itu ghaib, dan kemudian laki-laki yang pertama muncul di sisi wanita itu, maka seluruh anak dari laki-laki yang kedua menjadi anak dari laki-laki yang pertama. Dia menerima waris dari mereka dan mereka menerima waris darinya.'[226]

Wahai orang-orang yang berakal, apakah orang yang pandai dan mengerti akan mau berpegang kepada perkataan ini?'

Ulama Hanafi menjawab, 'Abu Hanifah mengambil perkataan ini dari sabda Rasulullah saw yang berbunyi, 'Anak milik ranjang (istri) dan batu milik pelacur.' Maka ulama Syafi'i memprotes dengan mengatakan bahwa istri disyarati dengan adanya dukhul (disetubuhi), dan dia mampu mengalahkan ulama Hanafi.

Kemudian ulama Syafi'i berkata, 'lmam kamu Abu Hanifah telah berkata, 'Laki-laki mana saja yang melihat seorang wanita Muslim, lalu dia mengklaim bahwa suami wanita tersebut telah menceraikannya, dan kemudian dia mendatangkan dua orang saksi yang memberikan kesaksian palsu yang menguntungkan baginya, maka qadhi memutuskan terjadinya talak atas wanita tersebut, dan wanita itu menjadi haram bagi suaminya, sehingga dengan begitu boleh bagi laki-laki yang mengklaim itu menikahinya, dan begitu juga bagi saksi.'[227] Dia menyangka hukum qadhi berlaku baik secara zahir maupun batin.'

Ulama Syafi'i melanjutkan kata-katanya, 'lmam kamu Abu Hanifah mengatakan, 'Jika empat orang laki-laki bersaksi bahwa seorang laki-laki telah berzina, jika laki-laki itu membenarkan mereka, maka gugurlah hadd (hukuman), namun jika dia menyangkal mereka maka tertetapkanlah hukuman baginya.'[228] Ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki penglihatan.'

Kemudian ulama Syafi'i berkata lagi, 'Abu Hanifah telah berkata, 'Jika seorang laki-laki mensodomi seorang anak laki-laki dan kemudian membenamkannnya, maka tidak ada hadd baginya kecuali hanya ditegur.'[229]

Padahal Rasulullah saw telah bersabda, 'Barangsiapa yang melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelakunya (al-fa'il) dan orang yang menjadi objeknya (al-maf'ul).'**[230]** Abu Hanifah berkata, 'Jika seseorang merampas biji gandum lalu dia menggilingnya, maka biji gandum itu menjadi miliknya karena telah menggilingnya. Jika kemudian pemilik biji gandum itu hendak mengambil biji gandum yang telah digiling itu dengan cara memberikan upah menggiling kepada orang yang merampas, maka tidak wajib orang yang merampas itu memenuhi permintaannya dan dia boleh menolaknya. Jika pemilik gandum itu terbunuh maka darahnya terbuang dengan sia-sia, sedangkan jika perampas itu terbunuh maka pemilik gandum itu harus dibunuh karena telah membunuhnya.'[231]

Abu Hanifah juga berkata, 'Jika seorang pencuri mencuri seribu dinar dari seseorang lalu dia juga mencuri seribu dinar berikutnya dari yang lain, kemudian dia menggabungkannya, maka semuanya menjadi miliknya, namun dia wajib memberi ganti atasnya.'

Abu Hanifah juga berkata, 'Jika seorang Muslim yang bertakwa dan berilmu membunuh seorang kafir yang bodoh maka orang Muslim itu wajib dibunuh. Karena Allah SWT telah berfirman, 'Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.' (QS. an-Nisa: 141)

Abu Hanifah berkata, 'Jika seseorang membeli ibunya atau saudara perempuannya, lalu dia menikahi keduanya, maka tidak berlaku hukuman (hadd) atasnya, meskipun dia mengetahui dan sengaja melakukannya.'[232]

Abu Hanifah berkata, 'Jika seseorang menikahi ibu atau saudara perempuannya dalam keadaan dia mengetahui bahwa mereka itu adalah ibu atau saudara perempuannya, dan kemudian dia menggauli mereka, maka tidak ada hukuman atasnya, disebabkan akad nikah tersebut akad syubhat.'[233]

Abu Hanifah berkata, 'Jika seseorang tidur dalam keadaan junub di sisi kolam yang berisi minuman keras, lalu dia berbalik di dalam tidurnya dan kemudian jatuh ke kolam, maka hilang junubnya dan dia menjadi suci.'

Abu Hanifah juga berkata, 'Tidak wajib niat di dalam wudu[234], dan juga di dalam mandi.'[235] Padahal di dalam kitab sahih disebutkan, 'Sesungguhnya amal perbuatan itu (terlaksana) dengan niat.'[236]

Abu Hanifah berkata, 'Tidak wajib membaca basmalah di dalam Fatihah**[237],** dan dia mengeluarkannya dari surat al-Fatihah, padahal para khalifah telah menuliskannya di dalam mushaf-mushaf setelah dilakukan pengeditan terhadap Al-Qur'an.

Abu Hanifah juga berkata, 'Jika bangkai anjing yang sudah mati diambil kulitnya, lalu kulitnya itu disamak, maka kulit anjing itu menjadi suci, meskipun digunakan untuk tempat minum dan hamparan di dalam shalat.'[238] Ini bertentangan dengan nas yang menyatakan najisnya 'ain najasah, yang berarti haramnya pemanfaatannya.'

Kemudian ulama Syafi'i itu berkata, 'Wahai Hanafi, di dalam mazhabmu seorang Muslim tatkala hendak shalat boleh berwudu dengan menggunakan minuman keras, dan memulainya dengan membasuh kaki serta mengakhirinya dengan membasuh kedua tangan.[239] Kemudian memakai pakaian yang terbuat dari kulit bangkai anjing yang telah disamak,[240] sujud di atas kotoran yang telah mengering, bertakbir dengan menggunakan bahasa India, membaca surat al-Fatihah dengan bahasa Ibrani[241], dan kemudian setelah al-Fatihah membaca 'du bargeh-ye sabz' —yaitu kata mudhammatan (dua daun hijau), kemudian ruku', lalu tidak mengangkat kepalanya dari ruku' melainkan langsung sujud,

serta dua sujud hanya dipisah dengan jeda waktu yang sangat tipis tidak ubahnya seperti pemisah di antara dua mata pedang. Dan apabila sebelum salam dia sengaja buang angin, maka shalatnya sah, namun jika dia tidak sengaja buang angin, maka shalatnya batal.'[242]

Ulama Syafi'i kembali berkata, 'Ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki penglihatan. Apakah seseorang boleh beribadah dengan ibadah yang seperti ini? Apakah boleh bagi Nabi saw memerintahkan umatnya dengan ibadah yang seperti ini, yang tidak lain hanya merupakan kebohongan yang dibuat-buat atas Allah SWT dan Rasul-Nya?'

Ulama Hanafi membantah, dan dengan penuh emosi dia berkata, 'Berhenti! Wahai Syafi'i. Semoga Allah merobek mulutmu. Kamu kira kamu ini siapa sehingga berani mengecam Abu Hanifah, mazhab kamu tidak ada apa-apanya dibandingkan mazhabnya. Mazhab kamu lebih layak disebut mazhab Majusi. Karena di dalam mazhabmu seorang laki-laki boleh menikahi anak perempuan dan saudara perempuannya hasil zina, dan boleh mengumpulkan dua orang saudara perempuan hasil zina, dan begitu juga boleh menikahi ibunya hasil zina, begitu juga bibinya hasil zina.[243] Padahal Allah SWT telah berfirman,

'Diharamkan atas kamu menikahi ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan bapakmu dan saudara-saudara perempuan ibumu.' (QS. an-Nisa' 23)

Sifat-sifat hakiki ini tidak berubah dengan terjadinya perubahan syariat dan agama. Jangan kamu mengira, wahai Syafi'i, wahai dungu, bahwa terlarangnya mereka dari menerima waris berarti mengeluarkan mereka dari sifat-sifat hakiki ini. Oleh karena itu, sifat-sifat tersebut di-idhafah-kan kepadanya, sehingga dikatakan 'anak perempuan dan saudara perempuannya dari hasil zina'. Pembatasan (taqyid) ini tidak menyebabkannya menjadi majazi (kiasan), sebagaimana kata-kata kita yang berbunyi, 'saudara perempuannya yang berasal dari nasab', melainkan hanya untuk memerinci. Sesungguhnya pengharaman di atas mencakup segala sesuatu yang terkena lafaz di atas, baik yang hakiki maupun yang majazi, berdasarkan kesepakatan. Berdasarkan kesepakatan, nenek termasuk ke dalam kategori ibu, dan begitu juga cucu perempuan dari anak perempuan, maka Oleh karena itu, tidak diragukan haramnya keduanya dinikahi berdasarkan ayat ini. Perhati-kanlah, wahai orang-orang yang berpikir, bukankah mazhab ini tidak lain mazhab Majusi.

Hai Syafi'i, Imam kamu membolehkan manusia bermain catur,[244] padahal Rasulullah saw telah bersabda, 'Tidak menyukai permainan catur kecuali seorang penyembah berhala.'

Hai Syafi'i, Imam kamu membolehkan berjoged, memukul rebana dan meniup seruling[245] bagi manusia. Allah memburukkan mazhabmu, di mana di dalamnya seorang laki-laki menikahi ibu dan saudara perempuannya, bermain catur, berjoged dan memukul rebana. Tidaklah ini semua kecuali kebohongan yang dibuat-buat atas Allah SWT dan Rasul-Nya saw. Tidak akan ada orang yang berpegang kepada mazhab ini kecuali orang yang buta hatinya dari kebenaran.'"

Yohanes berkata, "Perdebatan panjang terjadi di antara mereka berdua, lalu ulama Hanbali membela ulama Syafi'i sedangkan ulama Maliki membela ulama Hanafi, sehingga terjadilah perselisihan di antara ulama Maliki dan ulama Hanbali. Ulama Hanbali berkata, 'Sesungguhnya Malik telah membuat suatu bid'ah di dalam agama, yang karena bid'ah itu Allah SWT telah membinasakan umat-umat terdahulu, namun Malik malah membolehkannya. Yaitu perbuatan mensodomi hamba sahaya. Padahal Rasulullah saw telah bersabda, 'Barangsiapa yang mensodomi budak laki-laki, maka bunuhlah pelaku (al-fa'il) dan orang yang menjadi objeknya (al-maf'ul).'[246]

Saya pernah melihat seorang bermazhab Maliki mengadukan seseorang kepada qadhi, bahwa dia telah menjual budak laki-laki kepadanya namun budak itu tidak dapat digauli. Maka qadhi itu memutuskan ada kekurangan pada budak laki-laki itu, dan Oleh karena itu, pembelinya dapat mengembalikannya kembali kepada penjualnya. Apakah kamu tidak malu kepada Allah, hai Maliki, mempunyai mazhab yang seperti ini, sementara kamu mengaku-ngaku bahwa mazhabmu adalah sebagus-bagusnya mazhab?! Imam kamu menghalalkan daging anjing. Allah pasti memburukkan mazhab dan keyakinanmu.'

Dengan serta merta ulama Maliki menghardik dan berteriak, 'Dia kamu, hai mujassim (orang yang mengatakan Allah berjisim). Justru mazhab kamu yang lebih layak untuk dilaknat dan dijauhi. Karena dalam pandangan Imam kamu, Ahmad bin Hanbal, Allah itu jisim yang duduk di atas 'arasy. Pada setiap malam Jumat Allah SWT turun dari langit dunia ke atap-atap masjid dalam bentuk wajah yang tidak berjanggut, rambut yang keriting, mempunyai dua sandal yang talinya terbuat dari bunga kurma, serta mengendarai keledai yang diiringi beberapa serigala.'"[247]

Yohanes berkata, "Maka terjadilah perselisihan antara Hanbali dengan Maliki serta Syafi'i dengan Hanafi. Mereka saling meninggikan suara mereka dan menelanjangi keaiban mereka masing-masing, hingga menjengkelkan semua orang yang mendengarkan perbincangan mereka, lalu orang-orang yang hadir pun mencela dan mengecam mereka.

Lalu saya berkata kepada mereka, 'Demi Allah, saya bersumpah, saya tidak senang dengan keyakinan-keyakinan Anda. Jika Islam benar sebagaimana yang Anda katakan, maka sungguh celaka. Demi Allah, saya bersumpah kepada Anda, supaya Anda menutup pembahasan ini dan pergi. Karena sekarang masyarakat umum telah mencela dan mengecam Anda."

Yohanes berkata, "Maka mereka pun berdiri, lalu berpisah dan kemudian tidak keluar dari rumah masing-masing selama seminggu. Tatkala mereka keluar rumah, masyarakat mengecam mereka. Setelah beberapa hari kemudian mereka pun berdamai dan berkumpul di mustanshiriyyah, dan saya pun duduk dan berbincang-bincang kembali bersama mereka. Saya berkata kepada mereka, 'Saya menginginkan seorang ulama dari kalangan ulama rafidhi, supaya kita berdialog dengannya tentang mazhabnya. Apakah Anda bersedia mendatangkan seorang dari mereka untuk kita berdialog dengannya?'

Ulama-ulama mazhab empat itu berkata, "Wahai Yohanes, kelompok Rafidhah itu jumlahnya sedikit. Mereka tidak bisa menampakkan diri di tengah-tengah kaum Muslimin, karena sedikitnya jumlah mereka, dan juga karena banyaknya

musuh mereka. Mereka tidak akan menampakkan diri, apalagi dapat berdebat dengan kita tentang mazhab mereka. Mereka itu sangat sedikit jumlahnya dan sangat banyak musuhnya."

Yohanes berkata, "Ini merupakan pujian buat mereka, karena Allah SWT telah memuji kelompok yang sedikit dan mencela kelompok yang banyak. Allah SWT berfirman,

'Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang bersyukur.' (QS. Saba: 13)

'Dan tidaklah beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.'(QS. Hud: 40)

'Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.'(QS. al-An'am: 116)

'Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.' (QS. al-A'raf: 17)

'Akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.' (QS. al-Baqarah: 243)

'Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.' (QS. al-An'am: 37)

'Akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.' (QS. ar-Ra'd: 1)

Dan ayat-ayat lainnya."

Para ulama tersebut berkata, "Wahai Yohanes, keadaan mereka lebih besar dari yang disifatkan. Karena, jika kami mengenal salah seorang dari mereka, maka kami akan terus membuntutinya hingga kami membunuhnya. Karena dalam pandangan kami, mereka itu kafir dan halal darahnya. Bahkan, di kalangan para ulama kita ada yang memberikan fatwa bahwa harta dan wanita mereka halal."

Yohanes berkata, "Allah Mahabesar. Ini perkara yang besar sekali. Anda memandang mereka berhak mendapatkan semua ini, apakah karena mereka mengingkari syahadatain?"

Para ulama menjawab, "Tidak."

Yohanes bertanya lagi, "Apakah karena mereka tidak menghadap kiblat kaum Muslimin?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Yohanes bertanya sekali lagi, "Apakah karena mereka mengingkari shalat, puasa, haji, zakat atau jihad?"

Mereka menjawab, "Tidak. Bahkan mereka mengerjakan shalat, puasa, zakat, haji dan jihad."

Yohanes kembali bertanya, "Apakah karena mereka mengingkari hari kebangkitan, shirat, timbangan dan syafaat?"

Para ulama menjawab, "Tidak. Bahkan mereka mengakui yang demikian dengan sebaik-baiknya pengakuan."

Yohanes bertanya lagi, "Apakah karena mereka membolehkan perbuatan zina, sodomi, meminum khamar, riba, alat musik dan alat-alat hiburan lainnya?"

Mereka menjawab, "Tidak. Bahkan mereka menjauhi dan mengharamkannya."

Yohanes berkata, "Demi Allah, sungguh mengherankan, bagaimana mungkin sebuah kaum yang bersaksi dengan dua syahadat (syahadatain), mengerjakan shalat dengan menghadap kiblat, berpuasa di bulan Ramadan, pergi haji ke Baitul Haram, meyakini hari kebangkitan dan rincian perhitungan, dihalalkan darahnya, hartanya dan wanitanya, padahal Nabi Anda sendiri telah bersabda, 'Saya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah. Jika mereka mengatakan itu, maka terjagalah dariku darahnya, hartanya dan wanitanya. Adapun perhitungan mereka berada di tangan Allah."[248]

Para ulama itu berkata, "Wahai Yohanes, sesungguhnya mereka telah membuat bid'ah di dalam agama. Salah satunya ialah, mereka mengatakan bahwa Ali as adalah manusia paling utama setelah Rasulullah saw, dan mereka lebih mengutamakannya atas para khalifah yang tiga, padahal generasi pertama telah sepakat bahwa khalifah yang paling utama adalah khalifah yang pertama."

Yohanes berkata, "Bagaimana pendapat Anda jika ada orang yang mengatakan bahwa Ali lebih baik dan lebih utama dari Abu Bakar, apakah Anda akan mengkafirkannya?"

Mereka menjawab, "Ya. Karena dia telah menyalahi ijma'."

Yohanes bertanya lagi, "Bagaimana pendapat Anda tentang muhaddis Anda yang bernama al-Hafidz Abu Bakar Ahmad bin Musa bin Mardawaih?"

Para ulama menjawab, "Dia orang yang dapat dipercaya. Diterima riwayatnya dan lurus sifatnya."

Yohanes berkata, "Ini kitabnya yang berjudul Kitab al-Manaqib. Di dalam kitab ini dia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda, 'Ali adalah sebaik-baiknya manusia, barangsiapa yang enggan menerimanya, maka dia telah kafir.'

Di dalam kitab ini juga disebutkan, dari Salman, dari Rasulullah saw yang bersabda, "Ali bin Abi Thalib adalah sebaik-baiknya orang yang aku jadikan pengganti sepeninggalku."

Di dalam kitab ini juga disebutkan, dari Anas bin Malik yang berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Saudaraku, pembantuku dan sebaik-baiknya orang yang aku jadikan pengganti sepeninggalku adalah Ali bin Abi Thalib."

Dari Imam Anda, Ahmad bin Hanbal, dia meriwayatkan di dalam musnadnya bahwa Rasulullah saw telah bersabda kepada Fatimah, "Tidakkah engkau rida aku nikahkan engkau dengan orang yang paling pertama masuk Islam dari umatku, dan orang yang paling banyak ilmunya serta paling besar kebijaksanaannya."[249]

Ahmad juga meriwayatkan di dalam musnadnya bahwa Rasulullah telah bersabda, "Ya Allah, datangkanlah kepadaku hamba-Mu yang paling Kamu cintai."[250] Lalu datanglah Ali bin Abi Thalib. Hadis ini juga disebutkan oleh Nasa'i dan Turmudzi di dalam kitab sahih mereka.[251] Mereka berdua juga termasuk ulama Anda.

Akhthab Kharazmi juga meriwayatkan hadis ini di dalam kitab al-Manaqib —dia juga termasuk dari ulama Anda— dari Muadz bin Jabal yang berkata, "Rasulullah saw telah bersabda, 'Wahai Ali, aku mengunggulimu dengan kenabian, karena tidak ada nabi sepeninggalku; namun kamu mengungguli manusia dengan tujuh hal, yang tidak ada seorang pun dari bangsa Quraisy yang mendebatmu tentang hal itu: kamu adalah orang yang pertama kali beriman kepada Allah di

antara mereka, orang yang paling menunaikan perintah Allah dan perjanjian dengan-Nya, orang yang paling rata di dalam pembagian, orang yang paling adil kepada rakyat, orang yang paling tahu tentang permasalahan dan orang yang paling besar keutamaannya di sisi Allah pada hari kiamat."[252]

Penulis kitab Kifayah ath-Thalib, yang merupakan salah seorang dari ulama Anda berkata, "Hadis ini hadis hasan yang tinggi, dan al-Hafidz Abu Na'im meriwayatkannya di dalam kitab Hilyah al-Awliya."[253]

Yohanes berkata, "Wahai para pemimpin Islam, hadis-hadis yang sahih ini yang diriwayatkan oleh para Imam Anda, dengan jelas mengatakan kelebih-utamaan dan kelebih-baikan Ali atas seluruh manusia. Lantas, apa dosa kaum Rafidhahl Sesungguhnya ini adalah semata-mata dosa dari para ulama Anda dan orang-orang yang meriwayatkan dengan tidak benar serta membuat-buat kebohongan atas Allah dan Rasul-Nya."

Mereka berkata, "Wahai Yohanes, sesungguhnya mereka tidak meriwayatkan dengan tidak benar, dan juga tidak membuat-buat kebohongan, hanya saja hadis-hadis ini mempunyai takwil dan pertentangan."

Yohanes berkata, "Takwil yang mana yang dapat diterima terhadap hadis-hadis yang ditujukan secara khusus kepada manusia tertentu. Karena nas hadis-hadis ini secara eksplisit mengatakan bahwa Ali lebih baik dari Abu Bakar, dan ini tidak dapat ditakwilkan kecuali jika Anda mengeluarkan Abu Bakar dari kelompok manusia. Kalaupun seumpamanya kita menerima bahwa hadis-hadis ini tidak menunjukkan kepada makna di atas, namun coba beritahukan kepada saya mana di antara mereka berdua yang paling banyak berjihad?"

Mereka menjawab, "Ali."

Yohanes berkata, "Allah SWT telah berfirman, 'Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar.' (QS. an-Nisa: 95)

Bunyi nas ini begitu amat jelas."

Mereka berkata, "Abu Bakar juga seorang mujahid. Maka Oleh karena itu, tidak harus Ali lebih utama dari Abu Bakar."

Yohanes berkata, "Jihad yang lebih sedikit apabila dibandingkan kepada jihad yang lebih banyak, maka dianggap duduk. Kalaupun seumpamanya maknanya demikian, lantas apa yang dimaksud oleh Anda dengan 'orang yang lebih utama'?"

Mereka menjawab, "Yaitu orang yang terkumpul pada dirinya berbagai kesempurnaan dan keutamaan, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh karena jerih payah usaha, seperti kemuliaan asal-usul, keilmuan, kezuhudan, keberanian, dan sifat-sifat lainnya yang merupakan cabang dari sifat-sifat ini."

Yohanes berkata, "Seluruh keutamaan ini ada pada diri Ali as, dalam bentuk yang lebih baik dibandingkan yang lainnya."

Yohanes berkata, "Adapun dari segi kemuliaan asal (nasab), dia adalah putra paman Rasulullah saw, suami dari putrinya dan ayah dari kedua cucunya.

Adapun dari sisi ilmu, Rasulullah saw telah bersabda, 'Saya adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya.'[254] Akal dapat memahami bahwa seseorang tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari sebuah kota kecuali jika dia mengambil dari pintunya. Sehingga dengan begitu maka jalan untuk mengambil manfaat dari Rasulullah saw hanya melalui Ali as. Ini adalah kedudukan yang tinggi. Rasulullah saw juga telah bersabda, 'Orang yang paling mengetahui di antara kamu adalah Ali.'[255] Kepadanyalah dinisbatkan seluruh permasalahan, berhentinya seluruh golongan, dan berpihaknya seluruh kelompok. Dia adalah pemuka dan sumber keutamaan, serta pemenang yang memenangkan arenanya. Setiap orang yang unggul di dalamnya semuanya mengambil darinya, mengikuti jejaknya dan meniru contohnya. Anda tentu telah mengetahui bahwa semulia-mulianya ilmu adalah tentang Ketuhanan. Ilmu ini dikutip dari perkataannya, dinukil darinya dan bermula dari dirinya.

Sesungguhnya kelompok Mu'tazilah, mereka itu adalah ahli fikir. Dari mereka inilah manusia belajar tentang ilmu ini, dan mereka itu adalah murid-muridnya. Karena guru besar mereka yang bernama Washil bin 'Atha adalah murid Abi Hasyim Abdullah bin Muhammad ibn al-Hanafiyyah,[256] sementara Abi Hasyim Abdullah adalah murid ayahnya, dan ayahnya adalah murid Ali bin Abi Thalib as.

Adapun kelompok Asy'ari, mereka itu berakhir kepada Abu Hasan al-Asy'ari. Dia adalah murid dari Abu Ali al-Juba'i, dan Abu Ali al-Juba'i adalah murid Washil bin 'Atha.[257]

Adapun kelompok Imamiyyah dan Zaidiyyah, bermuaranya mereka kepadanya amat jelas sekali.

Adapun dalam bidang ilmu fikih, dia itu adalah pokok dan dasarnya. Seluruh fakih di dalam Islam menisbatkan diri mereka kepadanya.

Adapun Malik, dia mengambil fikih dari Rabi'ah ar-Ra'y, sementara Rabi'ah ar-Ra'y mengambil dari 'lkrimah, 'lkrimah mengambilnya dari Abdullah, dan Abdullah mengambilnya dari Ali.

Adapun Abu Hanifah mengambil fikih dari Imam Ja'far ash-Shadiq as. Sementara Syafi'i adalah murid Malik, dan Hanbali adalah murid Syafi'i.[258] Adapun tentang merujuknya para fukaha Syi'ah kepadanya adalah sesuatu yang jelas sekali. Begitu juga tentang merujuknya para fukaha dari kalangan para sahabat kepadanya adalah sesuatu yang jelas, seperti Ibnu Abbas dan yang lainnya. Berikut ini adalah perkataan Umar yang diucapkannya tidak hanya sekali, 'Aku tidak dilanda masalah selama masih ada Abul Hasan.'[259] Umar juga mengatakan, 'Seandainya tidak ada Ali maka celakalah Umar.''[260]

Turmudzi telah berkata di dalam kitab sahihnya, dan begitu juga al-Baghawi telah berkata dari Abu Bakar, 'Rasulullah saw telah bersabda, 'Barangsiapa yang hendak melihat kepada Adam di dalam keilmuannya, kepada Nuh di dalam pemahamannya, kepada Yahya bin Zakaria di dalam kezuhudannya, dan kepada Musa bin Imran di dalam kekuatannya, maka hendaklah dia melihat kepada Ali bin Abi Thalib.'[261]

Baihaqi telah berkata, 'Rasulullah saw telah bersabda, 'Barangsiapa yang hendak melihat kepada Adam di dalam keilmuannya, kepada Nuh di dalam ketakwaannya, kepada Ibrahim di dalam kesabarannya, kepada Musa di dalam kewibawaannya, dan kepada Isa di dalam ibadahnya, maka hendaklah dia melihat kepada Ali bin Abi Thalib.'[262] Dialah yang telah menjelaskan hukuman meminum minum-an keras,[263] yang telah memberikan fatwa berkenaan dengan seorang wanita yang melahirkan pada usia enam bulan kandungannya.[264] Dialah yang telah menyelesaikan pembagian uang dirham kepada pemilik adonan roti.[265] Dia juga yang telah memerintahkan untuk membelah seorang anak menjadi dua bagian.[266] Dialah yang telah memerintahkan untuk memenggal leher seorang hamba sahaya, dan yang bertindak sebagai hakim pada kasus orang yang mempunyai dua kepala."[267] Dia juga yang telah menjelaskan hukum makar (bughat),[268] dan dia juga yang telah memberi fatwa berkenaan dengan seorang wanita yang hamil karena zina.[269]

Salah satu di antara cabang ilmu adalah ilmu tafsir. Manusia telah mengetahui kedudukan Ibnu Abbas di dalam ilmu tafsir. Dia adalah murid Ali. Dia telah ditanya, 'Bagaimana kedudukan ilmumu dibandingkan ilmu putra pamanmu?' Ibnu Abbas menjawab, 'Laksana setetes air hujan di lautan yang sangat luas.'"[270]

Salah satu cabang ilmu yang lain adalah ilmu tarekat dan ilmu hakikat. Anda mengetahui bahwa tokoh-tokoh ilmu ini yang ada di seluruh negeri Islam, mereka semua berakhir kepadanya, dan berhenti di sisinya. Asy-Syibli, al-Hambali, Sirri as-Saqathi, Abu Zaid al-Busthami, Abu Mahfudz, yang dikenal dengan sebutan al-Kurkhi, dan yang lain-nya, dengan tegas mengakui hal ini. Cukup menjadi bukti bagi yang demikian itu, sobekan-sobekan yang menjadi slogan mereka, dan mereka menisbatkan sobekan-sobekan tersebut —melalui sanad mu'an'an— kepadanya, dan mengatakan bahwa dialah yang telah menuliskannya.[271]

Di antara cabang ilmu berikutnya adalah ilmu nahwu. Seluruh manusia telah mengetahui bahwa Ali as lah yang telah menciptakannya. Dia telah mendiktekan berbagai kumpulan yang hampir mendekati katagori mukjizat kepada Abul Aswad ad-Du`ali. Karena kemampuan manusia biasa tidak cukup untuk dapat menghasilkan penemuan yang seperti ini.

Bagaimana bisa memiliki sifat seperti ini seorang laki-laki yang manakala ditanya, apa arti kata abban, dia berkata, 'Aku tidak akan mengatakan tentang Kitab Allah berdasarkan pikiranku', dan memberikan putusan tentang bagian warisan yang diterima kakek dengan seratus perkataan yang berbeda satu sama lainnya. Dia mengatakan, 'Jika aku menyimpang maka luruskanlah, dan jika aku berada pada jalan yang benar maka ikutilah aku.'[272] Apakah seorang yang berakal akan membandingkan orang yang seperti ini dengan orang yang me-ngatakan, 'Tanyailah aku sebelum kalian kehilanganku',[273] 'Tanyailah aku tentang jalan-jalan yang ada di langit. Karena sesungguhnya demi —Allah— aku lebih mengetahui jalan-jalan yang ada di langit dibandingkan jalan-jalan yang ada di bumi.' Ali as juga berkata, 'Sesungguhnya di sini, sambil dia menunjuk ke arah dadanya, terdapat ilmu yang banyak.' Dia juga mengatakan, 'Sekiranya terbuka tirai penutup, tidak akan bertambah keyakinanku.'[274]

Adapun dalam masalah zuhud, dia adalah penghulu orang-orang zuhud. Tidak pernah sekali pun dia makan sampai kenyang. Dia adalah orang yang paling keras di dalam masalah pakaian dan makanan.

Abdullah bin Abi Rafi' berkata, 'Saya masuk menemui Ali bin Abi Thalib pada hari raya. Lalu dia mengambil sebuah kantong tertutup yang berisi roti kering yang telah hancur, kemudian dia pun memakannya.

Saya berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, kenapa Anda menutup kantong tersebut, padahal hanya berisi roti yang telah kering ?'

Ali bin Abi Thalib menjawab, 'Saya takut kedua anak saya akan membubuhinya dengan minyak atau mentega.'"[275]

Pakaian yang dikenakannya selalu bertambalkan kulit atau sabut. Kedua sendalnya terbuat dari sabut. Dia biasa memakai pakaian yang kasar, dan jika kepanjangan, dia memotongnya dengan pisau dan tidak menjahitnya kembali. Makanan yang dimakannya hanya berbumbukan garam atau cuka. Kalaupun lebih dari itu, dia cukup menambahkannya dengan tanaman hasil bumi. Kalaupun lebih baik lagi, dia hanya menambahkan dengan sedikit susu unta. Dia tidak memakan daging kecuali hanya sedikit. Dia berkata, 'Jangan engkau jadikan perutmu menjadi kuburan binatang', meskipun demikian dia adalah manusia yang paling kuat dan paling kokoh.[276]

Adapun dari sisi ibadah, dari dialah manusia belajar shalat malam, dalam membaca wirid dan melakukan ibadah-ibadah nafilah. Bagaimana pendapat Anda tentang seorang laki-laki yang dahinya kapalan tidak ubahnya seperti lutut unta. Salah satu bukti bagaimana dia begitu menjaga kewajiban agamanya, dia membentangkan tikar sajadah yang terbuat dari kulit pada saat perang Shiffin. Dia tetap mengerjakan shalatnya pada saat anak-anak panah berjatuhan di hadapannya dan melewati kedua telinganya. Dia tidak gentar, dan terus melanjutkan shalatnya hingga selesai.

Jika Anda menyimak dan memperhatikan berbagai doa dan munajatnya, serta melihat pengagungan Allah yang terdapat di dalam doanya, dan begitu juga ketundukan akan kebesaran-Nya dan kekhusyukan akan keagungan-Nya, niscaya Anda akan mengetahui betapa besar keikhlasan yang terkandung di dalamnya. Imam Ali Zainal Abidin, setiap malamnya mengerjakan shalat sebanyak seribu rakaat, namun dia masih mengatakan, 'Aku tertinggal apabila dibandingkan dengan ibadah Ali.'[277]

Adapun dalam masalah keberanian, Ali bin Abi Thalib adalah tokohnya. Dia adalah seorang pemberani yang tidak pernah lari dari medan perang, dan tidak pernah gentar menghadapi sekelompok pasukan. Tidak ada seorang pun yang datang menantang kecuali pasti dibunuhnya. Tebasan pedangnya hanya sekali tebasan, dan tidak memerlukan kepada tebasan yang kedua.

Di dalam hadis disebutkan bahwa pukulan-pukulan pedangnya ganjil.[278] Orang-orang musyrik, jika melihat Ali di dalam medan peperangan mereka berwasiat kepada satu sama lainnya. Dengan pedangnyalah bangunan agama menjadi kokoh, dan para malaikat merasa kagum akan kehebatan serangan dan pukulan pedangnya.

Di dalam perang Badar, yang merupakan cobaan berat atas kaum Muslimin, Ali bin Abi Thalib berhasil membunuh pahlawan-pahlawan Quraisy, seperti Walid bin 'Utbah, 'Ash bin Sa'id, dan Naufal bin Khuwailid, yang menahan Abu Bakar dan Thalhah sebelum hijrah. Rasulullah saw telah bersabda, 'Segala puji bagi Allah yang telah memperkenankan

doaku berkenaan dengannya.'[279] Ali bin Abi Thalib terus membunuhi pahlawan-pahlawan Quraisy satu demi satu, sehingga dia berhasil membunuh setengah dari keseluruhan jumlah kaum musyrik yang terbunuh di perang Badar, yang jumlah keseluruhannya sebanyak tujuh puluh orang. Sementara seluruh kaum Muslimin yang lainnya, beserta tiga ribu malaikat, berhasil membunuh setengah yang lainnya.[280] Di sini lah Jibril berkata,

'Tidak ada pedang kecuali Dzul Fiqar, dan tidak ada pemuda kecuali Ali."[281]

Pada saat perang Uhud, manakala kaum Muslimin tercerai berai dari Rasulullah saw, dan Rasulullah saw dibanting ke tanah dan dipukuli dengan tombak dan pedang oleh orang-orang musyrik, Ali as berdiri kokoh di hadapan Rasulullah saw sambil menghunus pedang. Ketika Rasulullah saw melihat kepadanya, setelah siuman dari pingsannya, Rasulullah saw bertanya, 'Wahai Ali, apa yang telah dilakukan oleh kaum Muslimin?'

Ali bin Abi Thalib as menjawab, 'Mereka telah melanggar sumpah dan telah lari dari medan peperangan.'

Rasulullah saw berkata, 'Lindungi aku.' Maka Ali pun membuka kepungan mereka, dan menghadapi sekelompok pasukan demi sekelompok pasukan musuh, sambil memanggil kaum Muslimin, hingga akhirnya mereka kembali berkumpul. Jibril as berkata kepada Rasulullah saw, 'Sungguh ini merupakan pembelaan. Para malaikat merasa kagum dengan pembelaan yang dilakukan oleh Ali untukmu.'

Rasulullah saw berkata, 'Tidak ada yang mencegahnya melakukan itu. Karena dia adalah bagian dariku dan aku bagian darinya.'[282] Karena keteguhan Ali itulah akhirnya sebagian kaum Muslimin kembali lagi, termasuk Usman, yang baru kembali setelah tiga hari. Rasulullah saw berkata kepada Usman. 'Engkau pergi membawa peringatan.'[283]

Pada perang Khandaq, pada saat kaum musyrikin mengepung kota Madinah, sebagaimana yang dikatakan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an, '(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatanmu dan hatimu naik menyesak sampai ketenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan berbagai macam sangkaan' (QS. Al-Ahzab: 10), dan Amr bin Abdul Wudd berhasil mendobrak parit kaum Muslimin, serta menantang duel kepada kaum Muslimin, sementara tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin yang berani menghadapinya, maka tampillah Ali bin Abi Thalib dengan mengenakan sorban Rasulullah saw, sementara tangannya menenteng sebilah pedang. Dengan cepat Ali bin Abi Thalib memukulkan pedangnya kepada Amr bin Abdi Wudd, dengan sebuah pukulan pedang yang menyamai amal perbuatan seluruh jin dan manusia hingga hari kiamat.[284]

Di mana Abu Bakar, Umar dan Utsman pada saat itu?

Orang yang membaca kitab peperangan karya al-Waqidi dan kitab sejarah karya al-Baladzari, niscaya akan mengetahui bagaimana kedudukan Ali di sisi Rasulullah, dari sisi jihad dan keberaniannya pada perang Ahzab, perang Bani Musthaliq, pada saat mengangkat pintu benteng khaibar, dan pada saat perang khaibar. Peristiwa-peristiwa ini merupakan peristiwa-peristiwa yang amat terkenal.

Abu Bakar al-Anbari meriwayatkan di dalam kitabnya al-Amali, Ali duduk di sisi Umar di masjid, sementara di samping mereka banyak orang yang hadir. Pada saat Ali berdiri dan meninggalkan majlis, salah seorang dari mereka yang hadir mengatakan bahwa Ali itu sombong.

Umar berkata, 'Orang sepertinya berhak untuk sombong. Kalau bukan karena pedangnya tidak akan tegak berdiri pilar-pilar agama. Dia adalah orang yang paling mengetahui di antara umat ini, dan paling mempunyai kedudukan.'

Orang itu bertanya kepada Umar, 'Lantas, apa yang mencegah Anda darinya, wahai Amirul Mukminin?'

Umar menjawab, 'Tidak ada yang kami tidak sukai darinya kecuali karena umurnya yang masih muda, kecintaannya kepada Bani Abdul Muththalib, dan dia yang membawa surat al-Bara'ah ke kota Mekkah.'

Ketika Ali bin Abi Thalib mengajak Muawiyah untuk berduel hingga terbunuh salah seorang dari mereka, guna menghentikan peperangan di antara umat, Amr bin Ash berkata kepada Muawiyah, 'Laki-laki itu telah bertindak adil kepadamu.'

Muawiyah berkata kepada Amr bin Ash, 'Belum pernah sekali pun engkau menipuku di dalam memberikan nasihat kepadaku kecuali pada hari ini. Engkau menyuruhku untuk berduel dengan Abul Hasan, padahal engkau tahu dia adalah seorang pemberani yang perkasa? Aku lihat, tampaknya engkau menginginkan kekuasaan negeri Syam sepeninggalku.'[285]

Orang Arab merasa bangga apabila berhadapan dengan Ali bin Abi Thalib as di dalam medan peperangan. Kabilah mereka merasa bangga apabila yang membunuh mereka adalah Ali. Hal ini tampak jelas sekali dalam ucapan-ucapan mereka. Ummu Kultsum[286] berkata berkenaan dengan terbunuhnya Amr bin Abdul Wudd,

'Seandainya pembunuh Amr bukanlah pembunuhnya, niscaya aku akan menangisinya selamanya, dan sekejap pun aku tidak mau hidup. Namun, pembunuhnya adalah orang yang tidak ada tandingannya, yang ayahnya telah menganggapnya sebagai orang yang terpandang.'[287]

Adapun tentang kedermawanannya, dialah yang telah menyelesaikan puasanya hingga tiga hari berturut-turut dengan menyedekahkan makanan untuk buka puasanya kepada peminta-minta setiap malamnya. Hingga Allah SWT menurunkan ayat berkenaan dengannya, 'Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?' (QS. Al-Insan: 1)

Kemudian dia menyedekahkan cincinnya ketika ruku', maka turunlah ayat yang berbunyi, 'Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dalam keadaan ruku'.' (QS. Al-Maidah: 55)

Dia juga bersedekah dengan empat dirham, lalu Allah SWT menurunkan ayat yang berbunyi, 'Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidakpula mereka bersedih hati.' (QS. Al-Baqarah: 274)

Dialah orang yang menyiram kebun pohon korma dengan tangannya dan kemudian menyedekahkan uang upah yang diperoleh darinya. Muawiyah bin Abi Sufyan, yang merupakan musuhnya, manakala Mahjan adh-Dhibbi berkata kepadanya, 'Saya telah datang dari sisi manusia yang paling kikir', mengatakan, 'Celaka engkau, apa yang engkau katakan? Engkau mengatakan dia manusia yang paling kikir? Tidak, seandainya dia mempunyai sebuah rumah yang terbuat dari lempengan emas dan sebuah rumah lagi yang terbuat dari jerami, niscaya terlebih dahulu dia akan menginfakkan rumahnya yang terbuat dari emas, sebelum rumahnya yang terbuat dari jerami.'[288]

Dialah yang telah mengatakan, 'Wahai kuning (emas), wahai putih (perak), bujuklah selain aku. Jauhlah, jauhlah engkau dariku. Sesungguhnya aku telah memberimu talak tiga, yang tidak ada kemungkinan untuk kembali.'[289]

Dialah yang telah merelakan jiwanya dengan tidur di ranjang Rasulullah saw pada malam ketika rumah Rasulullah saw dikepung orang-orang musyrik Quraisy. Hingga Allah SWT menurunkan ayat berkenaan dengannya, Dan di antara manusia ada orang yang mengorbasnkan dirinya karena mencari keridaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.'" (QS. Al-Baqarah: 207)

Yohanes berkata, "Ketika mendengar perkataan ini, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkarinya. Mereka mengatakan, 'Anda benar. Apa yang Anda katakan ini, kami telah membacanya di dalam kitab-kitab kami, dan kami telah menukilnya dari imam-imam kami. Akan tetapi, kecintaan Allah dan Rasul-Nya dan juga perhatian keduanya adalah sesuatu yang ada di belakang semua ini. Mungkin saja Allah SWT mempunyai perhatian yang lebih besar dibandingkan perhatian yang diberikan-Nya kepada Ali.'

Yohanes berkata, 'Sesungguhnya kita tidak mengetahui yang ghaib, dan tidak ada yang mengetahui yang ghaib selain Allah. Apa yang Anda katakan ini adalah sebuah kebohongan, padahal Allah SWT telah berfirman, 'Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta.' (QS. adz-Dzariyat: 10) Kita semata-mata hanya menghukumi berdasarkan bukti-bukti yang menunjukkan kelebih-utamaan Ali, dan kemudian kita pun mengemukakan bukti-bukti tersebut.

Adapun mengenai perhatian Allah terhadap Ali as, keutamaan-keutamaan di atas merupakan dalil yang pasti akan besarnya perhatian Allah SWT terhadapnya. Perhatian mana yang lebih baik dari dijadikannya dia oleh Allah SWT sebagai manusia yang paling mulia nasabnya setelah Rasulullah, sebagai manusia yang paling besar kesabarannya, sebagai manusia yang paling berani hatinya, sebagai manusia yang paling banyak jihadnya, paling banyak kezuhudannya, paling banyak ibadahnya, paling tinggi kedermawanannya, paling tinggi kewarakannya, dan sifat-sifat kesempurnaan lainnya yang telah disebutkan. Ini adalah perhatian dari Allah SWT terhadapnya.

Adapun mengenai kecintaan Allah SWT dan Rasul-Nya kepadanya, Rasulullah saw telah memberikan kesaksian tentang hal itu pada banyak kesempatan. Salah satunya adalah apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah saw pada saat perang khaibar, yang tidak ada seorang pun dapat mengingkarinya. Rasulullah saw berkata, 'Besok, saya akan memberikan panji ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.'[290] Kemudian Rasulullah saw memberikan panji tersebut kepada Ali.

Seorang ulama Anda yang bernama Akhthab Kharazmi meriwayatkan di dalam kitabnya yang berjudul al-Manaqib, bahwa Rasulullah saw telah bersabda, 'Ya Ali, sekiranya seorang hamba beribadah kepada Allah SWT sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nuh kepada kaumnya, dan dia mempunyai emas sebanyak gunung Uhud, lalu diinfakkannya di jalan Allah, serta mempunyai umur yang panjang sehingga dapat menunaikan ibadah haji sebanyak seribu kali, kemudian dia terbunuh di antara Shafa dan Marwa secara teraniaya, namun dia tidak menjadikan kamu sebagai pemimpin, niscaya dia tidak akan bisa mencium baunya surga dan tidak akan bisa memasukinya.'[291]

Di dalam kitab yang sama juga disebutkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda, 'Sekiranya manusia sepakat di dalam mencintai Ali bin Abi Thalib, niscaya Allah SWT tidak akan menciptakan neraka.'[292]

Di dalam kitab al-Firdaus disebutkan, 'Kecintaan kepada Ali adalah kebaikan yang bersamanya tidak ada satu pun keburukan yang dapat mendatangkan bahaya, dan kebencian kepadanya adalah keburukan yang bersamanya tidak ada satu pun kebaikan yang dapat mendatangkan manfaat.'[293]

Di dalam kitab Ibnu Khaluyah, dari Hudzaifah bin Yaman yang berkata, 'Rasulullah saw telah bersabda, 'Barangsiapa yang hendak bersedekah dengan batu cincin yakut yang telah Allah SWT ciptakan dengan tangan-Nya, dan kemudian Allah SWT katakan kepadanya, 'jadilah', lalu kemudian batu cincin yakut itu pun jadi, maka hendak-nya dia menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin sepeninggalku'

Pada Musnad Ahmad bin Hanbal, di dalam jilid pertama disebutkan bahwa Rasulullah saw memegang tangan Hasan dan Husain seraya berkata, 'Barangsiapa yang mencintaiku dan mencintai kedua anak ini serta mencintai ayah keduanya, niscaya pada hari kiamat dia akan berada dalam derajatku."'[294]

Yohanes berkata, "Wahai para imam Islam, apakah setelah semua ini masih terdapat pembicaraan tentang perkataan Allah SWT dan Rasul-Nya yang berkaitan dengan kecintaan kepadanya dan pelebihannya atas orang-orang yang tidak memiliki keutamaan-keutamaan ini?'

Para imam tersebut menjawab, "Wahai Yohanes, orang-orang Rafidhi (Syi'ah) menyangka Rasulullah saw telah mewasiatkan kekhilafahan kepada Ali as, dan telah menetapkannya baginya. Sedangkan menurut pandangan kami, Rasulullah saw tidak mewasiatkan kekhilafahan kepada siapa pun."

Yohanes berkata, "Ini kitab Anda, di dalamnya disebutkan, 'Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan kaum kerabatnya secara makruf.' (QS. al-Baqarah: 180)

Di dalam Kitab Bukhari Anda disebutkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda, Tidaklah seorang Muslim berhak tidur kecuali dia meletakkan wasiatnya di bawah kepalanya.'[295]

Apakah Anda membenarkan Nabi Anda saw memerintahkan sesuatu yang tidak dikerjakannya, padahal Kitab suci Anda mengecam keras orang yang memerintahkan apa yang tidak dilakukannya. Allah SWT berfirman, 'Mengapa kamu

menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab? Maka tidakkah kamu berpikir?' (QS. al-Baqarah: 44)

Demi Allah, jika Nabi Anda meninggal dunia dengan tidak meninggalkan wasiat, berarti dia telah melanggar perintah Tuhannya, menyalahi ucapannya sendiri, dan tidak mengikuti jejak nabi-nabi terdahulu yang memberikan wasiat tentang siapa yang akan meneruskan urusanya sepeninggalnya. Padahal Allah SWT telah berfirman, 'Maka ikutilah petunjuk mereka.' (QS. al-An'am: 90) Namun, tentunya Nabi Anda tidak berbuat demikian. Apa yang Anda katakan tidak lain adalah semata-mata karena kebodohan dan kekeras-kepalaan Anda. Karena, Imam Ahmad bin Hanbal telah meriwayatkan di dalam kitab Musnadnya, bahwa Salman telah berkata, 'Ya Rasulullah, siapakah washi Anda?'

Rasulullah saw berkata, 'Wahai Salman, siapa washi saudara saya Musa as?'

Salman menjawab, 'Yusya' bin Nun.'

Kemudian Rasulullah saw berkata, 'Sesungguhnya washi dan pewarisku adalah Ali bin Abi Thalib.'

Di dalam kitab Ibnu al-Maghazili asy-Syafi'i, dengan sanad yang menyambung kepada Rasulullah saw, disebutkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda, 'Setiap nabi mempunyai washi dan pewaris. Adapun washi dan pewarisku adalah Ali bin Abi Thalib.'[296]

Inilah Imam al-Baghawi Muhyis Sunnah ad-Din, salah seorang muhaddis dan mufassir besar Anda. Dia telah meriwayatkan di dalam kitab tafsirnya yang berjudul Ma'alim at-Tanzil, pada penafskan firman Allah SWT yang berbunyi, 'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.' (QS. asy-Syu'ara: 214) Dia menyebutkan, 'Dari Ali as yang berkata, 'Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw memerintahkan kepadaku untuk mengumpulkan Bani Abdul Muththalib baginya, maka aku pun mengumpulkan mereka. Pada saat itu terkumpullah kurang lebih empat puluh orang dari Bani Abdul Muththalib. Setelah menjamu mereka dengan hidangan kaki kambing dan susu, Rasulullah saw pun berkata kepada mereka, 'Wahai putra-putra Abdul Muththalib! Demi Allah, tidak seorang pun pemuda bangsa Arab yang telah membawa untuk kaumnya sesuatu yang lebih berharga dan lebih utama dari apa yang aku bawa untuk kamu semua! Aku datang mem-bawa kebaikan dunia dan akhirat. Dan Allah telah memerintahkan aku menyerukan kepada kalian agar menerimanya. Maka siapakah di antara kalian yang bersedia memberikan dukungan bagiku dalam urusan ini; dan sebagai imbalannya, ia akan menjadi saudaraku yang terdekat, washi (penerima dan pengemban wasiat)ku, serta menjadi khalifah (pengganti)ku di antara Anda semua?' Tidak ada seorang pun dari mereka yang menerima tawaran Rasulullah saw.

Ali berkata, 'Lalu aku pun berdiri dan berkata, 'Aku, wahai Rasulullah, yang akan menjadi pembantumu.'

Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Ali, 'lnilah saudaraku, wasbiku dan khalifahku di antara Anda semua. Dengar lah kata-katanya, dan taatlah kepadanya.' Maka bangkitlah mereka itu sambil tertawa dan berkata kepada Abu Thalib, 'Lihatlah, betapa ia telah memerintahkan Anda agar mendengarkan kata-kata anakmu dan taat kepadanya.'[297]

Riwayat ini juga telah diriwayatkan oleh Imam Anda Ahmad bin Hanbal di dalam Musnadnya,[298] oleh Muhammad bin Ishaq ath-Thabari di dalam kitab tarikhnya,[299] dan juga oleh al-Kharkusyi. Jika riwayat ini dusta, maka berarti Anda telah memberikan kesaksian bahwa para Imam Anda meriwayatkan riwayat dusta atas Allah dan Rasul-Nya. Padahal Allah SWT telah berfirman, 'lngatlah, kutukan Allah (ditirnpakan) atas orang-orang yang zalim.' (QS. Hud: 18) 'Yaitu orang-orang yang mengada-adakan kebohongan atas Allah.' (QS. Yunus: 69 dan 96)

Allah SWT juga berfirman di dalam Kitab-Nya, 'Dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta.' (QS. Ali 'lmran: 61)

Jika para Imam Anda tidak berdusta, dan memang demikian perkaranya, lantas, apa dosa orang-orang rafidhil Jika demikian, takutlah Anda kepada Allah, wahai para Imam Islam. Demi Allah, apa yang Anda katakan tentang peristiwa al-Ghadir yang dikatakan oleh orang Syi'ah

Para Imam tersebut menjawab, "Para ulama kami sepakat bahwa itu tidak lain hanyalah cerita dusta yang diada-adakan."

Yohanes berkata, "Allah Mahabesar. Ini Imam Anda dan sekaligus muhaddis Anda, Ahmad bin Hanbal meriwayatkan di dalam Musnadnya bahwa Barra bin 'Azib telah berkata, 'Kami bersama-sama Rasulullah saw di dalam perjalanan kami. Lalu kami singgah di Ghadir Khum, kemudian salah seorang dari kami menyeru kami agar menunaikan shalat jamaah. Seseorang menyapu untuk Rasulullah saw yang sedang berteduh di bawah dua pohon. Kemudian Rasulullah saw mengerjakan shalat Zhuhur. Selesai shalat Rasulullah saw mengangkat tangan Ali as seraya bersabda, 'Bukankah kamu semua mengetahui bahwa aku lebih utama atas seluruh orang Mukmin dibandingkan diri mereka sendiri?'

Semua yang hadir menjawab, 'Benar.' Kemudian Rasulullah saw mengangkat tangan Ali tinggi-tinggi, sehingga tampak putihnya ketiak keduanya, seraya berkata, 'Barangsiapa yang aku sebagai pemimpinnya, maka inilah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya dan telantarkanlah orang yang menelantarkannya.'

Kemudian Umar bin Khattab berkata, 'Selamat bagi Anda, wahai Putra Abu Thalib. Sekarang, Anda telah menjadi pemimpin setiap Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan.'

Ahmad bin Hanbal juga meriwayatkan riwayat ini di dalam Musnadnya melalui jalan lain, yang bersanad kepada Abu Thufail; dia juga meriwayatkannya melalui jalan yang ketiga, yang bersanad kepada Zaid bin Arqam.[300] Ibnu 'Abdu Rabbih juga meriwayatkannya di dalam kitab al- 'Iqd al-Farid.[301] Sa'id bin Wahab juga meriwayat-kannya. Begitu juga ats-Tsa'labi di dalam kitab tafsirnya.[302] Ats-Tsa'labi menguatkan riwayat ini dengan riwayat yang diriwayatkannya berkenaan dengan penafsiran ayat 'Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi.' Dia mengatakan bahwa Harits bin Nu'man al-Fihri mendatangi Rasulullah saw, yang sedang berada di tengah sahabat-sahabatnya. Harits bin Nu'man al-Fihri berkata, 'Ya Muhammad, engkau telah menyuruh kami supaya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain

Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah, dan kami pun menerimanya. Engkau juga menyuruh kami untuk mengerjakan shalat lima waktu, dan kami pun menerimanya. Kemudian engkau memerintahkan kami untuk berpuasa di bulan Ramadan, dan kami pun tetap menerimanya. Selanjutnya engkau memerintahkan kami untuk menunaikan haji, dan kami pun tetap menerimanya. Namun engkau tidak merasa cukup dengan itu, hingga akhirnya engkau mengangkat kedua lengan anak pamanmu dan mengutamakannya atas kami sambil berkata, 'Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya maka inilah Ali pemimpinnya. 'Apakah ini berasal darimu atau dari Allah?'

Rasulullah saw menjawab, 'Demi Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya ini berasal dari Allah.'

Kemudian Harits bin Nu'man al-Fihri meninggalkan Rasulullah saw seraya berkata, 'Ya Allah, seandainya apa yang dikatakan oleh Muhammad itu benar, maka turunkanlah hujan batu dari langit ke atas kami.' Belum sempat Harits bin Nu'man al-Fihri sampai ke tempat dia menambatkan binatang tunggangannya, tiba-tiba Allah SWT menu-runkan sebuah batu dari langit yang tepat mengenai ubun-ubun kepalanya dan menembuh keluar dari duburnya, hingga dia pun tersungkur dan mati. Kemudian turunlah ayat Al-Qur'an yang berbunyi, 'Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi.' (QS. al-Ma'arij: 1)

Bagaimana bisa Anda mengatakan riwayat-riwayat ini dusta dan tidak sahih sementara para Imam Anda meriwayatkannya?"

Para Imam itu berkata, "Wahai Yohanes! Benar, para Imam kami telah meriwayatkan itu. Namun, jika Anda kembali kepada akal dan pikiran Anda, niscaya Anda akan tahu bahwa mustahil Rasulullah saw menetapkan yang demikian itu atas Ali bin Abi Thalib as, lalu seluruh sahabat bersepakat untuk menyembunyikan nas ini, dan kemudian mengalihkannya kepada Abu Bakar at-Timi yang lemah, yang berasal dari klan yang kecil. Padahal, para sahabat, jika Rasulullah saw memerintahkan mereka untuk membunuh diri mereka sendiri niscaya mereka akan lakukan. Bagaimana mungkin seorang yang berakal dapat membenarkan sesuatu yang mustahil ini?"

Yohanes menjawab, "Anda jangan merasa heran dari hal ini. Umat Nabi Musa as, yang jumlah mereka enam kali lipat lebih banyak dari umat Nabi Muhammad saw, manakala Nabi Musa as mengangkat saudaranya Harun as sebagai khalifah (pengganti)nya atas mereka, sementara Harun as itu sendiri adalah Nabi mereka, dan mereka lebih mencintainya dibandingkan Musa as, mereka berpaling kepada Samiri dan menyembah patung anak sapi. Oleh karena itu, tidaklah begitu mengherankan manakala para sahabat berpaling dari washi Rasulullah saw, sepeninggal beliau, kepada orang tua yang Rasulullah saw telah menikahi putrinya. Sepertinya, jika Al-Qur'an al-Karim tidak menceritakan kisah penyembahan patung anak sapi yang dilakukan oleh umat Nabi Musa, Anda tidak akan membenarkannya."

Para Imam itu berkata, "Wahai Yohanes, Ali tidak menentang mereka. Bahkan diam dan berbait kepada mereka."

Yohanes menjawab, "Tidak diragukan, bahwa tatkala Rasulullah saw meninggal dunia jumlah kaum Muslimin sedikit. Di tengah-tengah mereka ada pendusta yang bernama Musailamah al-Kadzdzab, yang mempunyai pengikut sebanyak delapan puluh ribu orang. Sementara orang-orang Muslim yang ada di Madinah dipenuhi oleh orang-orang munafik. Seandainya dia menampakkan perlawanan dengan pedang, niscaya setiap orang yang anak atau saudaranya pernah dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib di medan perang akan memeranginya. Sementara, hanya sedikit sekali ketika itu orang yang kabilah, kerabat atau sahabatnya yang tidak pernah dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib di medan perang. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib lebih memilih sabar, dan hanya menentang mereka melalui jalan hujjah dan argumentasi selama enam bulan. Kejadian ini merupakan sesuatu yang tidak diragukan di kalangan Ahlus Sunnah. Kemudian, salah seorang dari mereka menuntut baiat darinya. Menurut kalangan Ahlus Sunnah Ali bin Abi Thalib telah berbaiat, sementara menurut kalangan Rafidhah (Syi'ah) Ali bin Abi Thalib tidak berbaiat. Sementara Tarikh Thabari[303] mengatakan bahwa Ali tidak berbaiat; hanya saja Abbas, manakala melihat fitnah ada di depan mata, dia berteriak, "Anak saudaraku telah memberikan baiat.'

Anda tentu tahu, bahwa seandainya kekhilafahan bukan milik Ali maka tentu dia tidak akan mengklaimnya. Karena, jika dia mengklaimnya, sementara kekhalifahan bukan miliknya, maka dia seorang pendusta. Padahal Anda meriwayatkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda, 'Ali bersama kebenaran, dan kebenaran bersama Ali.'[304] Bagaimana mungkin dia mengklaim sesuatu yang bukan merupakan haknya. Karena Jika demikian berarti Nabi Anda telah berdusta.

Anda merasa heran dengan pembangkangan yang dilakukan oleh Bani Israil kepada Nabi mereka di dalam masalah khalifah (pengganti)nya, dan keberpalingan mereka kepada Samiri dan patung anak sapi. Namun —sungguh merupakan sesuatu yang aneh— pada saat yang sama Anda meriwayatkan bahwa Nabi Anda bersabda, 'Niscaya kalian akan mengikuti jejak Bani Israil. Bahkan, seandainya mereka masuk ke lobang biawak, kalian pun akan ikut memasukinya.'[305] Di dalam Kitab suci Anda disebutkan bahwa Bani Israil membangkang nabi mereka di dalam masalah khalifahnya, dan mereka malah berpaling kepada sesuatu yang tidak layak untuknya."

Para ulama itu berkata, "Wahai Yohanes, apakah Anda melihat Abu Bakar tidak layak untuk jabatan kekhilafahan?"

Yohanes berkata, "Demi Allah, saya tidak melihat Abu Bakar layak untuk jabatan kekhilafahan, namun saya juga tidak fanatik terhadap kelompok Rafidhah. Saya membaca kitab-kitab Islam, dan di sana saya melihat bahwa para Imam Anda memberitahukan kita, sesungguhnya Allah SWT dan Rasul-Nya memberitahukan bahwa Abu Bakar tidak layak untuk jabatan kekhilafahan."

Para Imam itu bertanya, "Di mana itu?"

Yohanes menjawab, "Saya lihat di dalam kitab Bukhari Anda,[306] di dalam kitab al-Jam' Baina ash-Shihah as-Sittah, di dalam kitab Sahih Abu Dawud, Sahih Turmudzi,[307] dan Musnad Ahmad bin Hanbal disebutkan bahwa Rasulullah saw telah mengutus Abu Bakar membawa Surat al-Bara'ah ke Mekkah. Ketika Abu Bakar sampai ke Dzil Khulaifah, Rasulullah saw memanggil Ali dan berkata kepadanya, 'Susul Abu Bakar, ambil tulisan darinya, dan bacakan kepada mereka.' Maka Ali pun menyusul Abu Bakar, lalu mengambil tulisan darinya. Kemudian Abu Bakar kembali ke hadapan Rasulullah saw dan berkata, 'Ya Rasulullah, apakah ada ayat yang turun berkenaan denganku?'

Rasulullah saw menjawab, Tidak ada. Hanya saja Jibril as datang kepadaku dan berkata, 'Tidak akan melaksanakan tugas ini kecuali kamu atau seorang laki-laki dari kamu.'

Jika memang demikian perkaranya, dan jika memang Abu Bakar tidak layak menunaikan ayat-ayat yang mudah dari Nabi saw semasa beliau hidup, maka bagaimana mungkin dia layak memangku jabatan kekhilafahan sepeninggal beliau. Dari sini, kita dapat mengetahui bahwa Ali as layak untuk menunaikan tugas dari Nabi saw. Wahai kaum Muslimin, kenapa Anda bersikap pura-pura dari kebenaran yang sedemikian jelas? Dan kenapa Anda condong kepada mereka? Apa yang Anda takutkan?"

Ulama Hanafi menundukkan kepalanya sejenak, kemudian dia mengangkatnya kembali seraya berkata, "Wahai Yohanes! Sungguh, Anda melihat dengan pandangan yang adil, dan sesungguhnya kebenaran persis sebagaimana yang Anda katakan. Saya ingin lebih menambahkan tentang makna hadis ini untuk Anda. Yaitu bahwa Allah SWT hendak menjelaskan kepada manusia bahwa Abu Bakar tidak layak untuk kedudukan kekhilafahan. Oleh karena itu, Rasulullah saw mengirim Ali di belakangnya, dan memberhentikan Abu Bakar dari kedudukan yang agung ini, supaya manusia tahu bahwa Abu Bakar tidak layak untuk kedudukan tersebut, dan bahwa yang layak menduduki kedudukan tersebut adalah Ali as. Rasulullah saw bersabda, 'Tidak akan menyampaikan tugas ini dari kamu kecuali kamu atau seorang laki-laki dari kamu.'[308] Bagaimana pendapatmu, wahai Maliki?"

Ulama Maliki itu berkata, "Demi Allah, pikiran saya masih dibingungkan oleh kenyataan bahwa Ali menentang Abu Bakar di dalam masalah kekhilafahannya selama enam bulan. Dan, setiap dua orang yang berselisih tentang suatu perkara, maka mau tidak mau salah seorang dari mereka pasti berada di pihak yang benar. Jika kita mengatakan Abu Bakar yang benar, berarti kita telah menyalahi makna ucapan Rasulullah saw yang mengatakan, 'Ali bersama kebenaran, dan kebenaran bersama Ali.' Ini adalah hadis sahih, yang tidak ada perselisihan tentangnya." Kemudian dia melihat ke arah ulama Hanbali, untuk mengetahui pandangannya.

Ulama Hanbali berkata, "Sahabat-sahabatku, betapa banyak kita telah bersikap pura-pura dari kebenaran? Demi Allah, sesungguhnya saya yakin bahwa Abu Bakar dan Umar telah merampas hak Ali as."

Yohanes menuturkan, "Di dalam melakukan pembahasan, banyak sekali pertentangan yang timbul di antara mereka. Namun titik persamaan dari pembicaraan mereka ialah bahwa kebenaran berada di pihak Rafidhah. Yang paling dekat dengan kebenaran di antara mereka ialah ulama Syafi'i. Ulama Syafi'i itu berkata, "Bukankah Anda tahu bahwa Rasulullah saw telah bersabda, 'Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak mengenal imam zamannya, maka dia mati sebagai orang Yahudi atau sebagai orang Nasrani.'

Apa yang yang dimaksud dengan imam zaman? Dan siapakah dia?"

Mereka menjawab, "Imam zaman kita adalah Al-Qur'an, karena kepadanyalah kita mengikuti."

Ulama Syafi'i itu berkata, "Anda semua salah. Karena Rasulullah saw telah bersabda, 'Para Imam itu dari kalangan Quraisy.'[309] Beliau tidak mengatakan, 'lmam itu adalah Al-Qur'an.'"

Mereka berkata lagi, "Rasulullah saw Imam kita."

Ulama Syafi'i itu menjawab, "Anda semua salah. Kafena, tatkala para ulama kita dikritik kenapa Abu Bakar dan Umar meninggalkan jenazah Rasulullah yang masih terbaring belum dimandikan, untuk pergi menuntut jabatan kekhilafahan, dan ini menunjukkan kerakusan mereka akan jabatan tersebut, serta menodai keabsahan kekhilafahan mereka berdua, para ulama kita menjawab, bahwa apa yang mereka berdua lakukan adalah semata-mata kerena melihat sabda Rasulullah saw yang berbunyi, 'Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak mengenal siapa Imam zamannya, maka berarti dia mati dengan kematian jahiliyyah.' Oleh karena itu, mereka berdua pun bersegera pergi untuk menentukan Imam zamannya, karena takut akan ancaman Rasulullah saw dalam hadis ini. Dari sini, kita dapat mengetahui bahwa yang dimaksud dengan Imam di sini bukanlah Rasulullah saw."

Mereka berkata kepada ulama Syafi'i itu, "Anda sendiri, siapa Imam Anda, wahai Syafi'i?"

Ulama Syafi'i itu menjawab, "Jika saya termasuk kelompok Anda, maka saya tidak mempunyai Imam; sedangkan jika saya termasuk kelompok (Syi'ah) Itsna 'Asyariiyah, maka Imam saya adalah Muhammad bin Hasan as."

Para ulama itu berkata, "Demi Allah, ini adalah perkara yang sulit untuk bisa diterima. Bagaimana mungkin Imam kamu adalah seorang manusia yang mempunyai umur yang sedemikian panjang, yang tidak ada seorang pun yang mempunyai umur sepertinya, serta tidak ada seorang pun yang melihatnya? Hal ini amat sulit untuk bisa diterima?"

Ulama Syafi'i itu berkata, "Dajjal, yang termasuk kelompok kafir, Anda katakan dia ada dan hidup, dan dia ada sebelum Mahdi dan Samiri. Demikian juga, Anda tidak mengingkari adanya Iblis. Berkenaan dengan Khidhir dan Isa, Anda juga mengatakan bahwa keduanya masih hidup. Di kalangan Anda terdapat riwayat-riwayat yang menunjukkan akan pemanjangan umur bagi kelompok orang yang bahagia dan kelompok orang yang celaka. Al-Qur'an al-Karim mengatakan bahwa para pemuda ashabul kahfi telah tidur selama tiga ratus sembilan tahun dengan tidak makan dan tidak minum. Lantas, apakah mustahil apabila salah seorang dari keturunan Rasulullah saw hidup dalam masa yang lama dengan makan dan minum, hanya saja dia tidak memberitahukan kita bahwa seseorang telah melihatnya? Dengan demikian, penolakan kamu akan hal ini tidaklah beralasan."

Yohanes berkata, "Sesungguhnya Nabi Anda telah bersabda, 'Sepeninggalku umatku akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Hanya satu golongan yang selamat, sementara tujuh puluh dua lainnya berada di dalam neraka. Apakah Anda tahu, golongan mana yang selamat itu?"

Mereka menjawab, "Mereka itu adalah kelompok Ahlus Sunnah wal Jamaah. Karena, tatkala Rasulullah saw ditanya tentang siapakah golongan yang. selamat itu, Rasulullah saw menjawab, 'Orang-orang yang berpijak pada sunahku sekarang dan sunah para sahabatku.'"[310]

Yohanes kembali bertanya, "Dari mana Anda tahu bahwa Anda berpijak pada sunah Rasulullah saw?"

Mereka menjawab, "Ulama-ulama terkemudian menukilkan itu dari ulama-ulama terdahulu."

Yohanes berkata lagi, "Lantas, siapa yang berpegang kepada nukilan Anda?"

Dengan heran mereka bertanya, "Memangnya kenapa?"

Yohanes menjawab, "Karena dua hal:

Pertama, sesungguhnya para ulama Anda banyak sekali menukil hadis-hadis yang menunjukkan kepada keimamahan Ali bin Abi Thalib as dan kelebih-utamaannya, sementara Anda mengatakan bahwa yang demikian itu dusta, dan itu berarti Anda memberi kesaksian bahwa para ulama Anda telah menukil berita dusta. Oleh karena itu, mungkin saja nukilan ini pun dusta."

Kedua, Rasulullah saw shalat sebanyak lima kali di masjid setiap harinya. Namun, mereka tidak mencatat apakah Rasulullah saw membaca bismillah di dalam surat al-Fatihah atau tidak? Apakah Rasulullah saw meyakini membaca bismillah di dalam surat al-Fatihah itu wajib atau tidak? Apakah Rasulullah saw menurunkan kedua tangannya di dalam shalatnya atau tidak? Jika dia menyedekapkan kedua tangannya, apakah menyedekapkan tangannya di atas pusar atau di bawah pusar? Apakah di dalam wudu dia mengusap kepalanya sebanyak tiga helai rambut, seperempat kepala, separuhnya atau seluruhnya. Jika sesuatu yang setiap harinya dilakukan berulang kali oleh Rasulullah saw saja tidak dicatat oleh kalangan salaf Anda, maka bagaimana mungkin mereka mencatat sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw kecuali hanya sekali atau dua kali! Bagaimana mungkin mereka mencatat sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw di dalam hidupnya kecuali hanya sekali atau dua kali. Ini merupakan sesuatu yang sulit sekali untuk bisa diterima! Bagaimana bisa Anda mengatakan bahwa Ahlus Sunnahlah yang berpijak pada sunah Rasulullah saw, padahal sebagian mereka bertentangan dengan sebagian mereka yang lainnya di dalam masalah keyakinan; sementara berkumpulnya dua hal yang saling bertentangan (ijtima' an-naqidhain) adalah sesuatu yang msutahil."

Yohanes menuturkan, "Mereka semua pun terdiam. Kemudian terjadi pembicaraan di antara mereka, dan keluar suara-suara dengan nada tinggi di antara mereka. Mereka berkata, 'Yang benar ialah kita tidak mengetahui siapakah kelompok yang selamat itu. Masing-masing dari kita menyangka bahwa dialah kelompok yang selamat, dan bahwa orang lain di luar mereka celaka. Padahal, bisa saja sebenarnya dia yang celaka, dan kelompok lainnya justru yang selamat."

Yohanes berkata, "Kelompok Rafidhah yang Anda anggap sesat ini, justru mereka merasa yakin merekalah kelompok yang selamat, dan selain mereka akan celaka. Mereka berargumentasi atas hal itu dengan mengatakan bahwa keyakinan mereka lebih menepati kebenaran, dan lebih jauh dari keraguan."

Para ulama itu berkata, "Wahai Yohanes, katakanlah! Demi Allah, kami tidak akan menuduh Anda. Karena kami tahu bahwa Anda mendebat kami untuk memunculkan kebenaran."

Yohanes berkata, "Menurut keyakinan Syi'ah bahwa Allah SWT itu gadim, dan tidak ada yang qadim selainnya. Syi'ah mengatakan Allah SWT itu ada, bukan jisim, tidak menempati tempat, dan terbebas dari hulul (penitisan ke dalam makhluk). Sementara keyakinan Anda menetapkan bahwa selain Dia ada delapan lainnya yang qadim, yaitu sifat-sifat-Nya. Hingga Imam Anda, Fakhrur Razi mengecam Anda dengan mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang Nasrani dan orang-orang Yahudi menjadi kafir karena mereka menetapkan dua Tuhan yang qadim di samping Allah, sementara sahabat-sahabat kita menetapkan sembilan yang qadim.' Adapun Ibnu Hanbal, salah seorang dari Imam Anda mengatakan, 'Sesungguhnya Allah adalah jisim, dan sesungguhnya Dia bertengger di atas 'arasy, dan turun ke bumi dengan wajah berkepala botak.' Demi Allah, bukankah demikian yang Anda katakan?"

Mereka menjawab, "Benar."

Yohanes berkata, "Jika demikian, tentunya keyakinan mereka lebih bagus dari keyakinan Anda. Syi'ah meyakini bahwa Allah SWT tidak melakukan sesuatu yang buruk, tidak melanggar sesuatu yang wajib, dan tidak ada kezaliman sedikit pun di dalam perbuatan-Nya. Mereka rida dengan qadha (ketetapan) Allah, karena Allah SWT tidak menetapkan kecuali kebaikan. Mereka meyakini bahwa perbuatan Allah SWT mempunyai maksud dan tujuan, serta tidak sia-sia. Mereka meyakini bahwa Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Tidak menyesatkan seorang pun dari hamba-Nya, tidak menghalangi mereka dari ibadah, menginginkan ketaatan hamba-Nya, dan melarang mereka dari maksiat. Mereka juga yakin bahwa mereka merdeka di dalam amal perbauatan mereka. Sementara keyakinan Anda mengatakan bahwa semua keburukan berasal dari Allah SWT —Mahasuci Allah dari yang demikian itu. Keyakinan Anda juga mengatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada wujud, yang berupa kekufuran, kefasikan, kemaksiatan, pembunuhan, pencurian dan zina, semuanya itu diciptakan oleh Allah SWT pada diri pelakunya, dan dikehendaki oleh-Nya terjadi pada diri mereka. Dia menetapkan qadha(ketetapan) atas mereka, dan menghilangkan kebebasan dari diri mereka, lalu kemudian mengazab mereka. Anda tidak rida dengan ketetapan Allah SWT. Dan, bahkan Allah SWT pun tidak rida dengan ketetapan-Nya. Keyakinan Anda mengatakan Allahlah yang telah menyesatkan hamba-Nya, menghalangi mereka dari ibadah dan keimanan. Padahal, Allah SWT berfirman, 'Dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridai bagimu kesyukuranmu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.' (QS. az-Zumar: 7)

Cobalah berpikir, apakah keyakinan Anda lebih baik dari keyakinan mereka, atau keyakinan mereka lebih baik dari keyakinan Anda?!

Syiah mengatakan, para nabi terjaga dari dosa (maksum) sejak permulaan umurnya hingga akhir hidupnya. Baik dari dosa kecil maupun dosa besar, baik yang berhubungan dengan wahyu maupun yang bukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sementara keyakinan Anda mengatakan, mereka bisa terkena salah dan lupa. Anda menuduh Rasulullah saw lupa Al-Qur'an. Anda mengatakan bahwa Rasulullah saw mengerjakan shalat Subuh, lalu membaca surat an-Najm yang berbunyi, 'Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata, al-'Uzza dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anakperempuan Allah)?' (QS. an-Najm: 19 - 20)

Ini adalah kekufuran dan kemusyrikan yang jelas sekali. Bahkan, sebagian dari ulama Anda telah menulis sebuah kitab yang khusus mencatat dosa-dosa yang dinisbatkan kepada para nabi as. Kemudian, kalangan Syi'ah menjawab kitab

tersebut dengan menulis sebuah kitab yang mereka beri judul Tanzih al-Anbiya (membersihkan para nabi).[311] Sekarang, di antara dua keyakinan ini, mana yang lebih dekat kepada kebenaran dan lebih selamat, menurut Anda?

Keyakinan Syi'ah mengatakan bahwa Rasulullah saw tidak meninggal dunia kecuali setelah meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan meneruskan kepemimpinan sepeninggalnya. Dia tidak meninggalkan umatnya dalam keadaan terlantar dan tidak juga menyalahi firman Allah SWT. Sementara keyakinan Anda mengatakan, Rasulullah saw meninggalkan umatnya dalam keadaan terlantar, dan tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan meneruskan kepemimpinan sepeninggalnya. Padahal, Kitab suci yang turun kepada Anda mengatakan wajibnya seseorang meninggalkan wasiat. Demikian juga, hadis Nabi Anda menyatakan wajibnya meninggalkan wasiat. Oleh karena itu, berdasarkan keyakinan Anda ini berarti Rasulullah saw telah memerintahkan sesuatu yang tidak dikerjakannya. Mana di antara dua keyakinan ini yang paling layak mendapat keselamatan?

Keyakinan Syi'ah mengatakan bahwa Rasulullah saw tidak meninggalkan dunia ini kecuali setelah menetapkan kekhilafahan Ali bin Abi Thalib as, dan tidak meninggalkan umat dalam keadaan terlantar. Rasulullah saw berkata kepada Ali as pada hadis Yaum ad-Dar, 'Engkau adalah saudaraku, washiku, dan khalifahku setelahku. Maka dengarlah dan taatilah dia.' Anda semua menukilkannya, dan demikian juga dengan para Imam Qari, ath-Thabari, al-Kharkusyi dan Ibnu Ishaq.

Rasulullah saw juga bersabda pada hari Ghadir Khum, 'Barangsiapa yang aku sebagai pemimpinnya maka inilah Ali pemimpinnya." Hingga Umar berkata kepada Ali, 'Selamat, selamat bagi kamu, hai Ali. Sekarang, kamu telah menjadi pemimpin setiap Mukmin laki-laki dan Mukmin perempuan.' Imam Anda Ahmad bin Hanbal menukilkannya di dalam kitab Musnadnya.[312] Rasulullah saw juga telah berkata kepada Salman berkenaan dengan Ali, 'Sesungguhnya washiku dan pewarisku adalah Ali bin Abi Thalib.' Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Anda Ahmad bin Hanbal.[313]

Rasulullah saw juga telah bersabda, 'Sesungguhnya pada malam mikraj para nabi telah berkata kepadaku, 'Kami diutus untuk menyatakan kenabianmu dan kewalian Ali bin Abi Thalib.' Anda meriwayatkan hadis ini di dalam kitab ats-Tsa'labi dan kitab al-Bayan. Rasulullah saw juga bersabda, 'Sesungguhnya Ali mencintai Allah dan Rasul-Nya.' Hadis ini Anda riwayatkan di dalam kitab Bukhari dan Muslim.[314] Rasulullah saw bersabda, 'Tidak ada yang dapat menunaikan tugas ini kecuali aku atau seorang laki-laki dariku.' Yang Rasulullah saw maksud adalah Ali bin Abi Thalib. Hadis ini diriwayatkan di dalam kitab al-Jam' Baina ash-Shahihain. Dalam hadis yang lain Rasulullah saw bersabda, 'Kedudukan engkau di sisiku tidak ubahnya seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi sepeninggalku.' Hadis ini diriwayatkan di dalam kitab Sahih Bukhari.[315] Allah SWT juga telah menurunkan ayat Al-Qur'an berkenaan dengan Ali, 'Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang disebut.' (QS. ad-Dahr: 1)

Pada kesempatan lain Dia juga menurunkan ayat berkenaan dengan Ali, 'Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dalam keadaan ruku'.' (QS. al-Maidah: 55)

Dia adalah pemilik ayat sedekah.[316] Pukulan pedangnya kepada 'Amr bin Abdul Wudd, lebih utama dari amal perbuatan yang dilakukan umat hingga hari kiamat.[317] Dia adalah saudara Rasulullah saw, suami dari putrinya, pintu kota ilmu, pemimpin orang-orang yang bertakwa, pemuka agama, dan pemimpin kelompok al-ghurr al-muhajjalin.**[318]** Dia adalah penyelesai kesulitan, dan pengudar keruwetan. Dia adalah Imam yang berdasarkan nash Ilahi. Kemudian setelahnya adalah Hasan dan Husain, yang Rasulullah saw telah berkata tentang keduanya, 'Keduanya ini adalah imam, baik ketika duduk maupun berdiri. Dan bapak keduanya lebih baik dari keduanya.'[319]

Rasulullah saw bersabda, 'Hasan dan Husain adalah dua penghulu pemuda ahli surga.'[320] Kemudian, Ali Zainal Abidin. Kemudian, putra-putranya yang maksum, yang diakhiri oleh al-Hujjah al-Qa'im al-Mahdi Imam Zaman as, yang mana barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak mengenalnya maka dia mati dalam keadaan jahiliyyah.'

Anda meriwayatkan di dalam kitab-kitab sahih Anda, dari Jabir bin Samurah yang berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sepeninggalku akan ada dua belas orang amir', kemudian beliau mengatakan sesuatu yang tidak terdengar oleh saya.'[321]

Di dalam kitab Bukhari Anda[322] disebutkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda, 'Urusan manusia akan tetap berjalan selama pemimpin mereka masih dua belas orang laki-laki'. Kemudian Rasulullah saw mengatakan sesuatu yang tidak terdengar oleh saya.

Di dalam Sahih Muslim disebutkan, 'Urusan agama ini akan tetap tegak berdiri hingga datangnya hari kiamat, dan pada mereka terdapat dua belas orang khalifah, yang kesemuanya berasal dari Qurasy."[323] Di dalam kitab al-Jam' Baina ash-Shahihain, dan juga di dalam kitab sahih yang enam (ash-shihah as-sittah) disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya urusan ini tidak akan berlalu sehingga datangnya dua belas orang kahlifah, yang kesemuanya mereka berasal dari bangsa Quraisy.'[324]

Seorang ulama Anda, muhaddis Anda dan kepercayaan Anda, penulis kitab Kifayah ath-Thalib, dari Anas bin Malik yang berkata, 'Saya pernah bersama Abu Dzar, Salman, Zaid bin Tsabit, dan Zaid bin Arqam berada di sisi Nabi saw. Pada saat itu masuklah Hasan dan Husain as. Melihat itu Rasulullah saw pun menciumi keduanya. Setelah itu, Abu Dzar berdiri dan mencium kedua tangan keduanya, dan kemudian duduk kembali bersama kami.

Secara perlahan-lahan saya bertanya kepada Abu Dzar, 'Wahai Abu Dzar, Anda adalah seorang orang tua dari kalangan sahabat Rasulullah saw. Anda berdiri menghampiri kedua anak kecil Bani Hasyim, kemudian sibuk dengan keduanya dan menciumi kedua tangankeduanya.'

Abu Dzar menjawab, 'Benar. Kalau sekiranya engkau mendengar sebagaimana yang telah aku dengar tentang keduanya, niscaya engkau akan melakukan lebih dari apa yang telah aku lakukan.'

Kami bertanya, 'Wahai Abu Dzar, apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah saw tentang keduanya?'

Abu Dzar menjawab, 'Saya telah mendengar Rasulullah saw berkata kepada Ali dan kepada keduanya, 'Demi Allah, sekkanya seorang hamba mengerjakan shalat dan puasa hingga lusuh, niscaya shalat dan puasanya itu tidak akan memberikan manfaat kepadanya kecuali dengan mencintai engkau dan berlepas diri dari musuh-musuh engkau.

Ya Ali, Barangsiapa yang bertawassul kepada Allah dengan perantaraan hakmu, maka Allah SWT berkewajiban untuk tidak menolaknya dengan kegagalan.

Ya Ali, Barangsiapa yang mencintaimu dan berpegang kepadamu, maka berarti dia telah berpegang kepada tali yang amat kuat.' Anas bin Malik berkata, 'Kemudian, Abu Dzar pun berdiri dan keluar. Lalu, kami pun maju ke hadapan Rasulullah dan bertanya, 'Ya Rasulullah saw, Abu Dzar telah memberitahukan kami begini-begini.'

Rasulullah saw menjawab, 'Sungguh benar apa yang telah dikatakanoleh AbuDzar.'[325]

Kemudian, Rasulullah saw bersabda, 'Allah SWT telah menciptakanku dan Ahlul Baitku dari cahaya yang sama, tujuh ribu tahun sebelum Dia menciptakan Adam. Kemudian, kami dipindahkan dari tulang sulbinya ke dalam tulang-tulang sulbi yang suci, dan kemudian kepada rahim-rahim yang suci.'

Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, ketika itu Anda semua di mana? Dan dalam bentuk apa Anda semua ketika itu?

Rasulullah saw menjawab, 'Ketika itu kami berupa bayangan dari cahaya, tergantung di bawah 'arasy, dalam keadaan senantiasa bertasbih dan mensucikan Allah SWT.'

Kemudian Rasulullah saw meneruskan sabdanya, 'Ketika aku diangkat ke langit dan sampai ke sidrah al-muntaha, Jibril meninggalkanku.

Lalu aku berteriak, 'Wahai kekasihku, Jibril, engkau meninggalku pada maqam yang seperti ini?'

Jibril menjawab, 'Wahai Muhammad, aku ddak boleh naik ke tempat ini. Karena kedua sayapku akan terbakar. Kemudian, aku dilempar dari satu cahaya ke cahaya yang lain. Masya Allah. Kemudian Allah SWT berkata, 'Ya Muhammad, sesungguhnya Aku memandang ke bumi sekali pandangan, lalu Aku memilihmu dan menjadikan kamu sebagai nabi. Kemudian, Aku memandang ke bumi sekali lagi, lalu Aku memilih Ali dan menjadikannya sebagai washimu, pewaris ilmumu, dan Imam sepeninggalmu. Lalu, Aku mengeluarkan dari tulang sulbimu keturunan yang suci dan para Imam yang maskum, yang akan menjadi perbendaharaan ilmu-Ku. Seandainya bukan karena mereka, niscaya Aku tidak akan menciptakan dunia dan akhirat, serta surga dan neraka. Maukah kamu melihat mereka?'

Aku katakan, 'Ya, wahai Tuhanku.' Kemudian, datang seruan, 'Hai Muhammad, angkat kepalamu', maka aku pun mengangkat kepalaku. Tiba-tiba aku melihat cahaya Ali, Hasan, Husain, Ali bin Husain, Muhammad bin Ali, Ja'far bin Muhammad, Musa bin Ja'far, Ali bin Musa, Muhammad bin Ali, Ali bin Muhammad, Hasan bin Ali, dan al-Hujjah bin Hasan, cahayanya berkilau di antara mereka, seperti bintang yang bersinar —salawat dan salam atas mereka.

Aku berkata, 'Wahai Tuhanku, siapakah mereka?'

Allah SWT menjawab, 'Mereka itu adalah para imam yang suci sepeninggalmu, yang berasal dari tulang sulbimu. Dan, ini adalah al-Hujjah yang akan memenuhi bumi dengan kebenaran dan keadilan, setelah sebelumnya dipenuhi dengan kerusakan dan kezaliman, yang akan menyembuhkan hati orang-orang yang beriman.'

Lalu, kami pun berkata, 'Ya Rasulullah, demi ayah dan ibu kami, sungguh engkau telah mengatakan sesuatu yang aneh (mengagumkan).'

Rasulullah saw menjawab, 'Yang lebih aneh dari ini ialah, sesungguhnya kaum-kaum mendengarkan hal ini dariku, namun kemudian mereka berbalik ke belakang, setelah Allah SWT memberi petunjuk kepada mereka, dan mereka menyakitiku berkenaan dengan mereka (para Imam dari kalangan Ahlul Bait). Sungguh, Allah SWT tidak akan memberikan syafaatku kepada mereka.'"[326]

Yohanes berkata, "Keyakinan kamu ialah, bahwa tatkala Rasulullah saw meninggal dunia dia tidak meninggalkan wasiat, dan tidak menetapkan siapa penggantinya. Kemudian, Umar bin Khattab memilih Abu Bakar dan berbaiat kepadanya, yang kemudian diikuti oleh umat. Selanjutnya, Abu Bakar menamakan dirinya sebagai khalifah (pengganti) Rasulullah saw. Anda tahu bahwa tatkala Rasulullah saw meninggal dunia, Abu Bakar dan Umar meninggalkan jenazah Rasulullah yang belum dimandikan dan dikafani. Mereka berdua pergi ke Saifah Bani Sa'idah, dan berselisih dengan kalangan Anshar mengenai kekhilafahan. Abu Bakar merebut kekhilafahan sementara jenazah Rasulullah saw masih terbujur. Tidak ada yang meragukan bahwa Rasulullah saw tidak menunjuk Abu Bakar sebagai khalifah. Abu Bakar telah menyembah berhala selama empat puluh tahun sebelum menjadi Muslim. Padahal, Allah SWT telah berfirman, 'Sesungguhnya janjiku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim.' (QS. al-Baqarah: 124)

Abu Bakar menahan warisan Fatimah yang berasal dari ayahnya. Fatimah berkata, 'Hai Abu Bakar, engkau mewarisi ayahmu, sementara aku tidak mewarisi ayahku? Sungguh, engkau telah mengatakan sesuatu yang mengada-ada.' Fatimah memprotes Abu Bakar dengan firman Allah SWT yang berbunyi,

'Yang akan mewaris aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'gub.' (QS. Maryam: 6)

'Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud.' (QS. an-Naml: 16)

Allah SWT juga berfirman, 'Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagianpusaka untuk) anak-anakmu.' (QS. an-Nisa: 11)

Abu Bakar menahan Fatimah untuk mendapatkan tanah fadak, pa-dahal Fatimah telah mengklaimnya, dan mengatakan bahwa Rasulullah saw telah menghadiahinya kepada dirinya. Namun, Abu Bakar tidak membenarkan kesaksian Fatimah mengenainya, padahal Fatimah termasuk ahli surga, dan Allah SWT telah menghilangkan dosa darinya, yang merupakan sesuatu yang lebih umum dari dusta dan yang lainnya.

Abu Bakar berkata, Turunkan aku dari kedudukan ini. Sesungguhnya aku bukanlah yang terbaik selama Ali ada di tengah-tengah kamu.'[327] Jika dia benar-benar dengan perkataannya ini, maka dia tidak layak mendahului Ali bin Abi Thalib as. Namun, jika dia dusta maka dia tidak layak untuk menduduki kursi keimamahan.

Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai setan yang senantiasa mengikutiku. Oleh karena itu, jika aku menyimpang maka luruskanlah aku.'[328] Seseorang yang senantiasa diikuti setan, maka dia tidak layak menduduki kursi keimamahan!!

Abu Bakar berkata berkenaan dengan Umar, 'Sesungguhnya pembaiatan Abu Bakar sebuah kekeliruan. Semoga Allah SWT melindungi kaum Muslimin dari keburukannya. Barangsiapa yang mengulangi sepertinya, maka bunuhlah.'[329] Dari sini, dapat diketahui bahwa pembaiatannya adalah sesuatu yang salah dan tidak benar, dan orang yang melakukan hal yang sama wajib diperangi.

Abu Bakar tertinggal dari pasukan Usamah, dan Rasulullah saw telah mengangkat Usamah sebagai komandan Abu Bakar. Namun, Rasulullah saw tidak pernah sekali pun mengangkat seseorang sebagai pemimpin atau komandan Ali.[330]

Rasulullah saw belum pernah sekali pun mengangkat Abu Bakar sebagai pemimpin, kecuali di dalam membawa surat al-Bara'ah. Namun, tatkala Abu Bakar keluar membawa surat al-Bara'ah, Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw untuk memberhentikannya dari tugas ini, dan memberikannya kepada Ali.[331]

Abu Bakar tidak mengetahui hukum syariat, hingga dia memotong tangan kiri seorang pencuri dan membakarnya secara sekonyong-konyong.[332] Padahal Rasulullah saw telah bersabda, 'Tidak menyiksa dengan api kecuali Tuhan pemilik api.'[333]

Ketika Abu Bakar ditanya tentang orang yang tidak punya anak dan ayah (kalalah), dia tidak mengetahui apa yang harus dia katakan, lalu dia pun berkata, 'Aku akan menjawab dengan pikiranku. Jika benar maka itu dari Allah, namun jika salah maka itu dari setan.'

Seorang nenek bertanya kepadanya tentang warisan yang diterimanya. Abu Bakar menjawab, 'Saya tidak menemukan apa pun tentang Anda, baik di dalam Al-Qur'an maupun di dalam sunah Muhammad. Kembalilah, hingga aku bertanya.' Maka Mughirah bin Syu'bah pun memberitahunya bahwa Rasulullah saw memberi seperenam bagi bagian nenek. Abu Bakar sering meminta fatwa kepada para sahabat di dalam masalah hukum.

Abu Bakar tidak mengecam Khalid bin Walid di dalam membunuh Malik bin Nuwairah, dan di dalam menikahi istrinya di malam terbunuh suaminya dengan tanpa menanti iddah.

Abu Bakar mengutus sekelompok orang ke rumah Amirul Mukminin as, manakala Amirul Mukminin as menolak untuk berbaiat. Dia mengancam untuk membakar rumah,[334] sementara di dalam rumah terdapat Fatimah as dan sekelompok orang dari Bani Hasyim dan lainnya. Oleh karena itu, mereka mengecam keras perbuatannya.

Ketika Abu Bakar naik ke mimbar, datang Hasan dan Husain beserta sekelompok orang dari kalangan Bani Hasyim dan lainnya. Mereka mengecamnya, lalu Hasan Hasan dan Husain berkata kepadanya, 'lni maqam kakekku. Kamu tidak layak untuknya.'[335]

Ketika hampir meninggal dunia, Abu Bakar berkata, 'Oh, seandainya aku meninggalkan rumah Fatimah dan tidak membukanya paksa. Oh, seandainya dahulu aku menanyakan Rasulullah saw, apakah kalangan Anshar mempunyai hak dalam urusan ini?'

Di dalam kitab-kitab Anda disebutkan bahwa Abu Bakar menyalahi Rasulullah saw di dalam mengangkat pengganti. Karena dia telah mengangkat Umar sebagai penggantinya. Juga disebutkan bahwa Rasulullah saw belum pernah sekali pun mengangkatnya sebagai pemimpin, kecuali dalam perang Khaibar, itu pun dia kembali dengan gagal. Rasulullah saw mengangkatnya sebagai petugas pengumpul zakat, namun Abbas memprotesnya, maka Rasulullah saw pun memberhentikannya. Para sahabat mengecam Abu Bakar di dalam mengangkat Umar sebagai penggantinya. Bahkan Thalhah sampai berkata, 'Anda telah mengangkat Umar, seorang laki-laki yang bersikap kasar dan berhati keras.'

Adapun Umar, orang-orang membawa seorang wanita yang telah berzina yang sedang hamil ke hadapannya, dengan serta merta dia memerintahkan supaya wanita itu dirajam. Ali berkata kepadanya, 'Jika Anda mempunyai alasan untuk merajam wanita tersebut, namun Anda tidak mempunyai alasan untuk merajam bayi yang sedang dikandungnya.' Mendengar itu Umar pun mengurungkan niatnya, lalu berkata, 'Seandainya tidak ada Ali maka celaka lah Umar.'[336]

Umar meragukan kematian Rasulullah saw seraya berkata, 'Muhammad tidak mati dan tidak akan mati'. Akhirnya, Abu Bakar membacakan ayat, 'Sesungguhnya kamu akan mati, dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).' (QS. az-Zumar: 3) Setelah itu baru kemu-dian Umar mengatakan, 'Anda benar.' Umar berkata lagi, 'Sepertinya saya belum pernah mendengar ayat ini.'[337]

Orang-orang membawa seorang wanita gila yang telah berzina ke hadapan Umar. Umar memerintahkan supaya wanita gila itu dirajam.

Namun, Ali berkata, 'Pena terangkat dari orang yang gila hingga dia sadar' Mendengar itu Umar pun mengurungkan niatnya, lalu berkata, 'Seandainya tidak ada Ali maka celaka lah Umar.'[338]

Di dalam khutbahnya Umar berkata, 'Barangsiapa yang meninggikan mahar wanitanya, aku akan masukkan maharnya ke dalam baitul mal. Seorang wanita protes kepadanya, 'Anda mencegah kami dari apa yang telah Allah SWT halalkan bagi kami. Padahal Allah SWT telah berfirman,

'Dan jika kamu ingin mengganti istrirnu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?'

Maka, orang-orang pun berkata, 'Seluruh manusia lebih fakih dari Umar. Bahkan orang-orang yang terbaring di dalam rumah-rumah sekali pun.'[339]

Dia memberikan kepada Hafshah dan Aisyah, masing-masingnya sebanyak dua ratus ribu dirham. Dia mengambil uang dari baitul mal sebanyak dua ratus dirham, lalu kaum Muslimin mengecamnya, kemudian dia berkata, 'Saya mengambilnya sebagai hutang.'[340]

Dia mencegah Hasan dan Husain untuk bisa menerima warisan dari Rasulullah saw, dan mencegah keduanya untuk memperoleh khumus.[341]

Umar memberikan keputusan di dalam masalah hukum dengan tujuh puluh pendapat. Dia melarang dua mut'ah. Dia berkata, 'Ada dua mut'ah yang halal pada masa Rasulullah saw, namun sekarang saya mengharamkannya dan saya akan menghukum orang yang melakukukannya.'[342]

Dia menyalahi Rasulullah saw dan sekaligus Abu Bakar, di dalam masalah pengangkatan khalifah, apakah berdasarkan penetapan atau bukan. Dia menjadikan urusan kekhilafahan di tangan enam orang. Kemudian, dia menyalahi dirinya sendirinya dengan menjadikannya berada di tangan empat orang. Selanjutnya, di tangan tiga orang. Berikutnya lagi, di tangan satu orang. Kemudian, Umar menetapkan hak pilih berada di tarigan Abdurrahman bin 'Auf. Umar berkata, 'Seandainya Ali dan Usman bersepakat, maka pendapat yang harus dipegang adalah pendapat yang dikatakan keduanya. Namun, jika suara terpecah kepada tiga suara tiga suara, maka suara yang harus dipegang adalah suara yang mana di dalamnya terdapat suara Abdurrahman bin 'Auf. Karena, Umar mengatahui bahwa Ali dan Usman tidak akan bersepakat dalam sebuah urusan, dan bahwa Abdurrahman tidak akan bersikap adil berkenaan dengan anak saudara perempuannya, yaitu Usman. Selanjutnya, Umar memerintahkan supaya memenggal kepala orang yang terlambat memberikan baiat dalam jangka tiga hari.[343]

Umar juga merobek kertas tulisan yang ada di tangan Fatimah as. Peristiwa itu terjadi pada saat terjadi perdebatan panjang antara Fatimah dan Abu Bakar, lalu Abu Bakar memutuskan untuk mengembalikan tanah fadak kepadanya. Abu Bakar membuat kertas tulisan untuknya. Lalu, Fatimah pun keluar dengan membawa kertas tulisan tersebut. Umar mendekati Fatimah, dan menanyakan apa yang terjadi. Fatimah pun menceritakan apa yang terjadi kepadanya. Mendengar itu dengar serta merta Umar mengambil kertas tulisan yang ada di tangan Fatimah dan merobeknya.[344] Melihat itu, Fatimah melaknat Umar atas perbuatannya. Lalu Ali bin Abi Thalib masuk dan mengecam Umar.

Adapun Usman bin Affan, dia membagikan kekuasaan di antara kaum kerabatnya. Dia mengangkat Walid, saudaranya seibu, sebagai gubernur Kufah. Walid, seorang laki-laki yang suka meminum minuman keras, dan dia mengerjakan shalat Subuh dalam keadaan mabuk.[345] Oleh karena itu, penduduk Kufah mengusirnya.

Usman bin Affan memberikan uang yang banyak kepada masing-masing suami dari anak perempuannya yang empat. Dia memberikan kepada masing-masingnya sebanyak seratus ribu mitsgal emas, yang diambil dari baitul mal kaum Muslimin. Dia memberikan beribu-ribu dirham kepada Marwan, yang berasal dari khumus negeri-negeri Afrika.[346]

Utsman melindungi dirinya dari kaum Muslimin dan mencegah mereka untuk dapat menemuinya.[347] Banyak sekali terjadi kemunkaran yang berasal darinya yang berkenaan dengan hak-hak para sahabat. Dia memukuli Ibnu Mas'ud hingga meninggal dunia,[348] dan membakar mushafnya. Ibnu Mas'ud mengecam Usman dan mengkafirkannya.

Usman memukuli Ammar bin Yasir, sahabat Rasulullah saw, hingga patah.[349]

Dia membawa Abu Dzar dari Syam, atas permintaan Muawiyah, dan lalu memukulinya serta membuangnya ke Rabadzah.[350] Padahal, Rasulullah saw sangat dekat dengan ketiga orang tersebut.

Usman tidak hadir di tengah-tengah kaum Muslimin pada saat perang Badar, perang Uhud dan Baiat ar-Ridhwan.

Dialah yang menjadi peyebab Muawiyah memerangi Ali as di dalam masalah kekhilafahan. Tahap berikutnya, Bani Umayyah melaknat Ali as di atas mimbar. Mereka meracuni Hasan, dan membunuh Husain.[351] Selanjutnya, urusan berpindah kepada Hajjaj. Dia membunuh sebanyak dua belas ribu orang dari keluarga Rasulullah saw. Yang menjadi penyebab semua ini ialah, karena mereka menjadikan masalah keimamahan berdasarkan pemilihan dan kehendak mereka. Jika sekiranya mereka mengikuti nas di dalam masalah ini, dan Umar tidak membangkang Rasulullah saw manakala beliau berkata, 'Ambilkan aku pena dan kertas, supaya aku tuliskan bagimu sebuah tulisan yang dengannya kamu tidak akan tersesat sesudahnya', tentu tidak akan terjadi perselisihan dan kesesatan ini."

Yohanes berkata, "Wahai para ulama agama, mereka yang dinamakan dengan kelompok Rafidhah, inilah keyakinan mereka, sebagaimana yang telah kita sebutkan. Adapun keyakinan Anda adalah ini, sebagaimana yang telah kita nyatakan. Anda telah mendengarkan dalil-dalil mereka, dan demikian juga Anda telah mengemukakan dalil-dalil Anda.

Demi Allah, mana di antara dua kelompok ini yang paling benar menurut pandangan Anda?"

Mereka menjawab dengan serentak, "Demi Allah, sesungguhnya kelompok Rafidhah lah yang berada di atas kebenaran. Perkataan-perkataan merekalah yang benar. Namun, keadaan masih seperti se-bagaimana yang sekarang terjadi. Kelompok kebenaran masih sebagai kelompok yang terkalahkan. Saksikanlah oleh Anda, wahai Yohanes, sesungguhnya mulai sekarang kami berpegang kepada kepemimpinan keluarga Muhammad, dan berlepas diri dari musuh-musuh mereka. Hanya saja kami meminta kepada Anda untuk menyembunyikan urusan kami ini. Karena manusia masih berpegang kepada agama raja mereka.

Yohanes melanjutkan ceritanya, "Maka saya pun berdiri dari hadapan mereka, dalam keadaan benar-benar yakin dan berpegang kepada keyakinan saya. Segala puji bagi Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah SWT, maka dialah orang yang mendapat petunjuk.

Kemudian, saya menuliskan tulisan ini dengan tujuan agar dia menjadi petunjuk bagi orang yang mencari jalan keselamatan. Barangsiapa yang membacanya dengan penuh kesadaran, dia akan terbimbing kepada jalan kebenaran, dan akan mendapat pahala. Barangsiapa yang mengunci hati dan lisannya, maka tidak ada jalan baginya untuk mendapat petunjuk-Nya. Allah SWT berfirman,

'Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang Ia kehendaki.' (QS. al-Qashash: 65)

Namun, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang ta'assub,

'Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidakjuga akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, serta penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.' (QS. al-Baqarah: 6-7)

Ya Allah, sesungguhnya kami mengucapkan puji kepada-Mu atas segala nikmat yang telah Engkau limpahkan kepada kami. Kami sampaikan salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang disucikan dari segala dosa, selamanya, dan terus menerus hingga hari kiamat.●

BAB IX
Akidah Ahlus Sunnah
Sekilas Pandangan Sejarah

Kalangan Ahlus Sunnah, sebelum mereka mengorbitkan Ahmad bin Hambal pada posisi keimamahan di dalam bidang keyakinan, mereka terpecah belah ke dalam berbagai kelompok yang berbeda. Kalangan Murji'ah berpendapat, tidak ada hubungan sama sekali antara iman dan amal perbuatan. Mereka mengatakan bahwa maksiat yang dilakukan seseorang sama sekali tidak akan membahayakan imannya, sebagaimana juga ketaatan tidak memberikan manfaat sama sekali bagi kekufuran. Adapun kelompok Qadariyyah, mereka mengingkari adanya takdir. Sementara kelompok Jahami menafikan sama sekali seluruh sifat Allah SWT. Demikian juga dengan kelompok-kelompok lainnya. Mereka berbeda pendapat di dalam masalah pemikiran dan keyakinan. Hingga kemudian datanglah Ahmad bin Hambal. Dia membinasakan seluruh mazhab yang berlaku di kalangan Ahlul Hadis pada waktu itu, dan kemudian menyatukan mereka di dalam dasar-dasar keyakinan yang menjadi pilihannya. Ahmad bin Hambal mengklaim bahwa keyakinannya adalah keyakinan kalangan salaf yang saleh, yang terdiri dari kalangan sahabat dan tabi'in, Pada kenyataannya, penisbatan dasar-dasar keyakinan ini kepada Ahmad bin Hanbal jauh lebih benar dan lebih pas dibandingkan penisbatannya kepada para sahabat dan tabi'in. Karena, dasar-dasar keyakinan yang dibawa oleh Ahmad bin Hambal tidak dikenal sebelumnya, dan kalangan Ahlus Sunnah pun tidak menyepakatinya sebelum kedatangan Ahmad bin Hanbal. Perselisihan pendapat dalam masalah keyakinan di kalangan Ahlus Sunnah, yang dapat kita saksikan di dalam sejarah mereka hingga sekarang, membuka tabir tentang persoalan ini.

Keyakinan-keyakinan kalangan Hanbali tersebar luas pada masa pemerintahan Mutawakkil, yang amat dekat dengan Ahmad bin Hanbal. Mutawakkil telah membukakan kesempatan yang begitu luas kepada Ahmad bin Hanbal, sehingga dia menjadi seorang imam dalam bidang keyakinan, dengan tanpa adanya pesaing. Keadaan ini terus berlangsung hingga munculnya Abul Hasan al-Asy'ari dalam bidang keyakinan, setelah sebelumnya Abul Hasan al-Asy'ari bertaubat dari paham Mu'tazilah, dan bergabung dengan keyakinan Hambali. Namun, Abul Hasan al-Asy'ari tidak merasa cukup dengan hanya bertaklid kepada Ahmad bin Hambal. Dia memberikan argumentasi-argumentasi logis terhadap keyakinan-keyakinan Hambali, sehingga dia muncul dengan keyakinan-keyakinan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan keyakinan-keyakinan Ahmad, namun tidak menentangnya. Meskipun demikian, mazhabnya yang terbilang baru ini mendapat ijin untuk di-sebarkan di seluruh negeri Islam. Akhirnya, Abul Hasan al-Asy'ari dapat merebut posisi kepemimpinan dalam bidang keyakinan dari tangan Ahmad bin Hambal. Sehingga dengan demikian, mazhab Asy'ari pun menjadi mazhab resmi Alus Sunnah. Al-Muqrizi, setelah memberi isyarat kepada dasar-dasar keyakinan mazhab Imam Asy'ari, dia mengatakan, "Inilah sejumlah pokok-pokok keyakinannya, yang menjadi pegangan mayoritas penduduk negeri-negeri Islam, yang barangsiapa dengan terang-terangan menentangnya, niscaya darahnya akan ditumpahkan."[352]

Maka berkobarlah api pertentangan di antara kalangan Asy'ariyyah dan Hanbaliyyah selama berabad-abad. Kalangan Hanbali berpegang kepada riwayat-riwayat tasybih dan tajsim, dan menetapkan Allah SWT mempunyai sifat-sifat yang tidak layak dinisbatkan kepadanya. Sementara kalangan Asy'ariyyah berlepas diri dari yang demikian itu.

Akan tetapi, terlepas dari semua itu, sesungguhnya kita dapat membagi keyakinan Ahlus Sunnah ke dalam dua madrasah. Yaitu Madrasah Asy'ariyyah dan Madrasah Hanbaliyyah, setelah punahnya faham Mu'tazilah —tentunya. Pada pasal ini kita akan membahas beberapa contoh dari keyakinan kedua madrasah tersebut.

Madrasah Hanbaliyah (Salafiyah)

Untuk membicarakan keyakinan-keyakinan salafi, mau tidak mau kita harus membaginya kepada tiga periode sejarah, yaitu:

a. Periode Ahmad bin Hanbal.
b. Periode Ibnu Taimiyyah.
c. Periode Muhammad bin Abdul Wahhab.

a. Ahmad Bin Hanbal, Ajarannya dalam Bidang Keyakinan

Sesungguhnya pilar penyangga keyakinan di dalam ajaran Ahmad bin Hanbal dan kelompok Hanbali ialah mendengarkan (as-sima').Yaitu bersandar kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw di dalam menetapkan keyakinan. Dan, mereka tidak memberikan perhatian yang semestinya kepada dalil-dalil akal, di dalam membuktikan keyakinan-keyakinan tersebut.

Mukaddimah ini sendiri memerlukan kepada pembuktian. Karena, "mendengarkan" tidak mungkin bisa dijadikan sebagai ukuran untuk mengenal keyakinan dengan tanpa akal. Hal itu dikarenakan "mendengarkan" tidak mungkin bisa menjadi hujjah yang memaksa kecuali setelah terlebih dahulu manusia beriman kepada Allah SWT. Kemudian beriman kepada Rasul-Nya saw. Selanjutnya membenarkan ucapan-ucapannya, dan merasa yakin bahwa ucapan-ucapan tersebut benar-benar keluar dari Rasul-Nya saw. Jika tiga tingkatan ini belum dicapai, maka mustahil Anda bisa memaksa seorang manusia mau menerima ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Karena jika tidak demikian niscaya akan menjadi debat kusir yang berputar mengelilingi lingkaran yang tidak ada akhirnya. Suatu hal yang sudah sangat di-kenal oleh manusia bahwa akal menolak pembuktian sesuatu dari dirinya. Karena yang demikian itu akan menuntut terjadinya dawr (lingkaran yang tidak ada akhirnya). Dan, dawr itu sesuatu yang batil, Berikut ini saya kemukakan contoh bagi Anda:

Sesungguhnya pembuktian akan adanya Allah SWT dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, bergantung kepada keimanan dan pembenaran seseorang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dan, keimanan kepada ayat Al-Qur'an bergantung kepada keimanan kepada Allah SWT, sementara keimanan kepada Allah SWT bergantung kepada keimanan kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan membuang beberapa kata yang diucapkan berulang, maka dapat disimpulkan bahwa keimanan kepada ayat-ayat Al-Qur'an bergantung kepada keimanan kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Dan ini adalah sesuatu yang batil.

Selanjutnya kita bertanya, kepada siapa wahyu ini diturunkan? Apakah diturunkan kepada selain manusia

Jika wahyu ini diturunkan kepada manusia, lalu kenapa Allah SWT mengkhususkan wahyu ini bagi manusia?

Apakah karena manusia memiliki sesuatu yang sangat berharga, yaitu akal?

Jika jawabannya "ya", lalu di mana kedudukan akal?

Inilah merupakan titik tolak penyimpangan di dalam pemikiran dan keyakinan Hanbali. Mereka tidak memberikan perhatian kepada akal, dan tidak memasukannya ke dalam argumentasi-argumentasi keyakinan mereka. Padahal, sebagaimana kita ketahui bahwa sebuah dalil tidak akan lurus kecuali jika sejalan dengan akal.

Kesalahan yang terjadi pada kelompok Hanbali, kelompok Hasyawiyyah dan kelompok Asy'ariyyah ialah mereka tidak mengenal akal. Sementara tidak ada seorang pun yang dapat mengenalnya kecuali melalui jalan Madrasah Ahlul Bait. Kalangan Hanbali, Hasyawi dan Asy'ari, mereka percaya terkadang akal sejalan dengan syariat namun terkadang pula bertentangan dengannya. Dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa akal tidak memiliki nilai hujjah. Kalaupun akal memiliki sedikit nilai hujjah, maka itu semata-mata dia mendapatkannya dari syariat.

Pandangan ekstrim ini, tidak lain hanya merupakan reaksi dari ajaran Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa kehujjahan akal itu bersifat zat, dan bahwa dalil sam'i yang tidak sejalan dengan akal tidak mempunyai harga. Sebagaimana Anda ketahui, kelompok Mu'tazilah telah melarang manusia memegang keyakinan jabariyyah pada masa Khalifah Makmun, Mu'tashim dan Watsiq, dikarenakan ketiga Khalifah tersebut menerima ajaran mereka. Para Ahlul Hadis mendapat cobaan yang berat, terutama dengan berbagai macam bentuk siksaan. Hal inilah yang menyebabkan mereka mempunyai sikap yang khusus terhadap ajaran yang berlandaskan akal. Karena jika tidak, lantas alasan apa yang menjadikan mereka sedemikian membenci akal, dan sedemikian jumud di dalam menyikapi zahir nas?! Kekerasan yang terjadi di antara Mu'tazilah dan Hanbali, telah menghancurkan cara-cara yang dapat menjadikan mereka untuk bisa saling memahami antara satu sama lain, sehingga dapat sampai kepada titik-titik persamaan di antara mereka. Masing-masing dari mereka bersikeras dengan ajarannya. Tidak mungkin masalah substansial yang menjadi dasar bagi pemahaman dan keyakinan agama ini dapat diselesaikan kecuali dengan ditemukannya ukuran yang baku, yang disepakati oleh kedua belah pihak.

Dua orang penulis, yaitu Hana al-Fakhuri dan Khalil al-Bahr menukilkan, "Terdapat dua macam argumentasi: Argumentasi akal. Yaitu argumentasi yang tidak bersandar kecuali kepada akal dan kaidah-kaidahnya. Sedangkan argumentasi sam'i adalah argumentasi yang bersandar kepada Al-Qur'an, hadis dan ijma'. Anda dapat saksikan, kelompok Mu'tazilah tidak mengakui selain dari argumentasi yang pertama (argumentasi akal). Mereka mengatakan bahwa seluruh argumentasi sam'i yang tidak ditopang oleh akal tertolak. Sementara kalangan mutakallim, yang diketuai oleh kelompok Asy'ariyyah mengatakan bahwa argumentasi akal tidak mempunyai nilai kecuali jika syariat memerintahkannya. Dengan kata lain, pada zatnya itu sendiri akal tidak mempunyai nilai, melainkan hanya semata-mata yang dia ambil dari syariat.[353]

Lihatlah kontradiksi yang sedemikian tajam antara pandangan-pandangan ini. Satu kelompok tidak mengakui nilai akal dan sekaligus kehujjahannya, sementara kelompok yang lain tidak mengakui nilai sesuatu yang lain selain dari akal.

Perbedaan sistem inilah yang menjadi penyebab terpecah belahnya kaum Muslimin dan terkotak-kotaknya mereka ke dalam berbagai mazhab. Oleh karena sistem yang dijadikan sandaran berbeda, maka berbeda pula kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh. Jika terbersit pemikiran untuk mengembalikan persatuan kaum Muslimin, maka mau tidak mau harus dimulai dengan langkah memepersatukan kaidah-kaidah pemikiran dan menetapkan jalan-jalan argumentasi. Sebagai contoh, cobalah perhatikan perselisihan yang bersumber dari perbedaan di dalam dasar-dasar pemikiran berikut. Di dalam masalah perbuatan hamba, kalangan Mu'tazilah mengatakan, sesungguhnya manusia itulah yang menciptakan perbuatannya. Karena jika tidak, maka itu berarti bertentangan dengan akal berdasarkan persangkaan mereka. Oleh karena itu, mereka pun mencampakkan seluruh riwayat yang menyalahi makna ini. Sebagai kebalikannya, kita mendapati kelompok Hanbali berkesimpulan bahwa perbuatan manusia bukan berdasarkan kehendaknya, melainkan berdasarkan kehendak Allah SWT. Dengan demikian, dalam pandangan kelompok Hanbali, manusia itu terpaksa di dalam perbuatannya. Untuk membuktikan keyakinan yang demikian ini mereka berpegang kepada zahir ayat-ayat Al-Qur'an dan zahir hadis-hadis Nabi saw, dan tidak memberikan perhatian sama sekali kepada akal.

Ahmad bin Hanbal berkata di dalam risalahnya, "...Berzina, mencuri, meminum minuman keras, membunuh, memakan harta yang haram, menyekutukan Allah SWT, berbuat dosa dan maksiat, semuanya itu dikarenakan qada dan qadar dari Allah SWT."[354]

Riwayat-Riwayat Akan Pentingnya Akal

Jika kita melihat kepada hakikat permasalahan, niscaya kita akan mendapati baik Asy'ariyyah, Hanbaliyyah dan Mu'tazilah, semuanya tidak mengetahui hakikat akal. Untuk bisa mengenal hakikat ini, maka mau tidak mau —pertama-tama— kita harus membaca beberapa riwayat Ahlul Bait, supaya kita dapat memahami pentingnya akal dan kedu-dukannya yang begitu tinggi.

Dari Abu Ja'far, Imam Muhammad al-Baqir yang berkata, "Ketika Allah menciptakan akal, Allah berkata kepadanya, 'Menghadaplah', maka akal pun menghadap. Kemudian, Allah berkata lagi kepadanya, 'Berbaliklah', maka akal pun berbalik. Lalu Allah berkata, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menciptakan suatu makhluk yang

lebih bagus dari engkau. Denganmu Aku memerintah dan denganmu Aku melarang. Denganmu Aku memberi pahala dan denganmu Aku memberi siksa.'"[355]

Di dalam wasiat Imam Musa bin Ja'far kepada Hisyam bin Hakam, yang merupakan sebuah hadis yang panjang, disebutkan,

"Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah SWT telah memberikan kabar gembira kepada orang yang berakal dan memiliki pemahaman di dalam Kitab-Nya. Allah SWT berfirman, 'Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan, dan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.' (QS. az-Zumar: 18)

Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah SWT telah menyempurnakan hujjah bagi manusia dengan akal, dan telah menolong para nabi dengan keterangan, serta telah menunjukkan mereka kepada rububiyyah-Nya dengan dalil. Allah SWT berfirman, 'Dan Tuhanmu adalahTuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.' (QS. al-Baqarah: 163-164)

Wahai Hisyam, Allah SWT telah menjadikan semuanya itu sebagai petunjuk atas makrifat-Nya, karena sesungguhnya mereka mempunyai pengatur. Allah SWT berfirman, 'Dan Dia menundukan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan binatang-binatang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya.' (QS. an-Nahl: 12)

Allah SWT juga berfirman, 'Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa dewasa, kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami lakukan itu) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.' (QS. al-Mu'min: 67)

Allah SWT juga berfirman, 'Dan pada pergantian malam dan siang, serta hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupkannya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya, serta pada perkisaran angin, terdapat pula tanda-tanda (kekuaan Allah) bagi kaum yang berakal.' (QS. al-Jatsiyah: 5)

Allah SWT berfirman, 'Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.' (QS. al-Hadid: 17)

Allah SWT juga berfirman, 'Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan airyang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.' (QS. ar-Ra'd: 4)

Allah SWT berfirman, 'Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya.' (QS. ar-Rum: 24)

Allah SWTjugaberfirman, 'Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak katnu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (kamu membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.' Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya.' (QS. al-An'am: 151)

Allah SWT berfirman, 'Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal.' (QS. ar-Rum: 28)

Wahai Hisyam, kemudian Dia menasihati orang yang berakal, dan membujuk mereka dengan akhirat. Allah SWT berfirman, 'Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?' (QS. al-An'am: 32)

Wahai Hisyam, kemudian Allah memperingatkan orang-orang yang tidak berakal dari siksa-Nya. Allah SWT berfirman, 'Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka diwaktu pagi.' (QS. ash-Shaffat: 136 - 137)

Allah SWT juga berfirman, 'Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.' (QS. al-'Ankabut: 34-35)

Wahai Hisyam, sesungguhnya akal bersama ilmu. Allah SWT berfirman, 'Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.' (QS. al-'Ankabut: 43)

Wahai Hisyam, kemudian Allah SWT mencela orang yang tidak berakal. Allah SWT berfirman, 'Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'lkutilah apa yang telah diturunkan Allah', mereka menjawab, 'Tidak, tetapi kami hanya

mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?' (QS. al-Baqarah: 170)

Allah SWT juga berfirman, 'Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggi Ibinatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.' (QS. al-Baqarah: 171)

Allah SWT berfirman, 'Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti.' (QS. Yunus: 42)

Allah SWT juga berfirman, 'Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).' (QS. al-Furqan: 44)

Allah SWT berflrman, 'Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.' (QS. al-Hasyr: 14)

Allah SWT juga berfirman, 'Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri kamu sendiri padahal kamu membaca al-Kitab? Maka tidakkah kamu berpikir?' (QS. al-Baqarah: 44)

Wahai Hisyam, kemudian Allah SWT mencela kelompok yang banyak. Allah SWT berfirman, 'Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.' (QS. al-An'am: 116)

Allah SWT juga berfirman, 'Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah. 'Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah'; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.' (QS. Luqman: 25)

Berikutnya, Allah SWT berfirman, 'Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah.'Katakanlah, 'Segala Puji bagi Allah', tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya.' (QS. al-'Ankabut: 63)

Wahai Hisyam, selanjutnya Allah SWT memuji kelompok yang sedikit. Allah SWT berfirman, 'Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.' (QS. Saba: 13)

Allah SWT juga berfirman, 'Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini.' (QS. Shad: 24)

Allah SWT berfirman, "Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, 'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia mengatakan, Tuhanku ialah Allah.'" (QS. al-Mu'muin: 28)

Selanjutnya Allah SWT berfirman, 'Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.'

Allah SWT berfirman, 'Kebanyakan mereka tidak memahami.' Pada ayat yang lain Allah berfirman, 'Kebanyakan mereka tidak merasa.'

Wahai Hisyam, Allah menyebut orang-orang yang berakal dengan sebagus-bagusnya sebutan dan menghiasi mereka dengan sebagus-bagusnya hiasan. Allah SWT berfirman, 'Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh dia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.' (QS. al-Baqarah: 269)

Allah SWT juga berfirman, 'Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal.' (QS. Ali 'lmran: 7)

Allah SWT juga berfirman, 'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.' (QS. Ali 'lmran: 190)

Allah SWT berfirman, 'Adakah orang yang mengetahui bahwa-sannya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.' (QS. ar-Ra'd: 19)

Allah SWT berfirman, "(Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.' (QS. az-Zumar: 9)

Allah SWT berfirman, 'lni adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu, yang penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.' (QS. Shad: 29)

Selanjutnya Allah SWT berfirman, 'Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir.' (QS. al-Mu'min: 53 - 54)

Allah SWT berfirman, 'Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.' (QS. adz-Dzariyat: 55)

Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah berfirman di dalam Kitab-Nya, 'Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati.' (QS. Qaf: 37) Yaitu yang dimaksud adalah akal.

'Dan sesungguhnya Kami telah berikan hikmah kepada Lukman.' Yaitu yang dimaksud adalah akal.

Wahai Hisyam, sesungguhnya Lukman telah berkata kepada anaknya, 'Tunduklah kamu kepada kebenaran, niscaya kamu menjadi manusia yang paling berakal. Sesungguhnya kecerdasan amat mudah bagi orang yang memiliki kebenaran. Wahai anakku, sesungguhnya dunia adalah lautan yang dalam. Sungguh telah banyak sesuatu yang karam di dalamnya. Maka jadikanlah ketakwaan kepada Allah sebagai perahumu, bahan bakarnya adalah iman, layarnya adalah tawakkal, nahkodanya adalah akal, kompasnya adalah ilmu, dan para penumpangnya adalah sabar.'

Wahai Hisyam, sesungguhnya segala sesuatu mempunyai tanda. Adapun tandanya akal adalah berpikir, dan tandanya berpikir adalah diam. Dan, sesungguhnya segala sesuatu mempunyai tunggangan, adapun tunggangan akal adalah tawadu. Cukup merupakan kebodohan bagimu, kamu menunggangi sesuatu yang kamu dilarang menungganginya.

Wahai Hisyam, tidaklah Allah mengutus para nabi dan rasul-Nya kepada hamba-hamba-Nya melainkan supaya mereka mengenal Allah. Sesungguhnya orang yang paling baik penerimaannya di antara mereka adalah orang yang paling baik makrifahnya, dan orang yang paling mengetahui perintah Allah di antara mereka adalah orang yang paling baik akalnya, serta orang yang paling sempurna akalnya di antara mereka adalah orang yang paling tinggi derajatnya didunia dan di akhirat.

Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah mempunyai dua hujjah atas manusia. Yaitu hujjah yang tampak dan hujjah yang tidak tampak. Adapun hujjah yang tampak ialah para rasul, para nabi dan para imam, sedangkan hujjah yang tidak tampak adalah akal.

Wahai Hisyam, sesungguhnya orang yang berakal adalah orang yang rasa syukurnya tidak disibukkan oleh sesuatu yang halal, dan kesabarannya tidak dibelenggu oleh yang haram.

Wahai Hisyam, barangsiapa yang memenangkan sesuatu yang tiga atas sesuatu yang tiga yang lain, maka berarti dia telah membantu hawa nafsunya untuk menghancurkan akalnya:

Barangsiapa yang menggelapkan cahaya pikirnya dengan panjang angan-angannya, barangsiapa yang menghapus kata-kata hikmahnya dengan kata-kata sia-sianya, dan barangsiapa yang memadamkan cahaya pelajarannya dengan syahwat dirinya, maka berarti dia telah membantu hawa nafsunya untuk menghancurkan akalnya. Dan barangsiapa yang menghancurkan akalnya maka berarti dia telah merusak agama dan dunianya.

Wahai Hisyam, bagaimana mungkin amal perbuatanmu bisa berkembang di sisi Allah, sementara hatimu lalai dari perintah-Nya, dan engkau mentaati hawa nafsumu yang hendak menguasai akalmu.

Wahai Hisyam, sabar dalam kesendirian merupakan tanda kekuatan akal. Barangsiapa yang mengenal Allah maka dia akan menyingkir dari ahli dunia dan orang orang yang mengharapkannya, serta hanya mengharapkan apa-apa yang ada di sisi Allah; sementara Allah akan menjadi temannya di dalam ketakutan, menjadi sahabatnya di dalam kesendirian, akan mencukupkannya di dalam kemiskinan, dan akan melindunginya dengan tanpa bantuan keluarga besar.

Wahai Hisyam, kebenaran ditegakkan untuk mentaati Allah, dan tidak ada keselamatan kecuali dengan ketaatan. Ketaatan itu ditegakkan dengan ilmu, ilmu itu dengan belajar, dan belajar itu dengan akal. Selanjutnya, tidak ada ilmu kecuali dari 'alim rabbani, dan mengetahui ilmu itu dengan akal

Wahai Hisyam, amal yang sedikit dari orang yang berilmu diterima dengan berlipat ganda, sementara amal yang banyak dari orang yang memperturuti hawa nafsu dan orang yang bodoh ditolak.

Wahai Hisyam, sesungguhnya orang yang berakal rida bersama hikmah dengan tanpa dunia, namun tidak rida bersama dunia dengan tanpa hikmah, maka oleh karena itu perniagaan mereka beruntung.

Wahai Hisyam, sesungguhnya orang yang berakal meninggalkan dunia yang berlebihan, apalagi dengan dosa. Mereka meninggalkan dunia sebagai sesuatu yang utama, dan meninggalkan dosa sebagai sesuatu yang wajib.

Wahai Hisyam, sesungguhnya orang yang berakal melihat kepada dunia dan kepada ahlinya, lantas mereka mengetahui bahwa dunia tidak dapat digapai kecuali dengan kesulitan, kemudian mereka pun melihat kepada akhirat, lalu mereka mengetahui bahwa akhirat pun tidak dapat digapai kecuali dengan kesulitan, maka mereka pun mencari salah satu yang paling kekal di antara keduanya.

Wahai Hisyam, sesungguhnya orang-orang yang berakal, mereka meninggalkan kesenangan dunia dan mengharapkan kesenangan akhkat. Karena mereka tahu bahwa dunia adalah sesuatu yang mencari dan sesuatu yang dicari, dan demikian juga akhirat adalah sesuatu yang mencari dan sesuatu yang dicari. Barangsiapa yang mencari akhirat, maka dunia akan mencarinya, sehingga terpenuhi rejekinya; dan barangsiapa yang mencari dunia, maka akhirat akan mencarinya, sehingga ajal menjemputnya, sehingga dengan begitu rusaklah dunia dan akhiratnya.

Wahai Hisyam, barangsiapa yang menginginkan kekayaan tanpa harta, kenyamanan hati dari hasud, dan keselamatan di dalam agama, maka hendaklah dia merendahkan diri kepada Allah SWT di dalam menghadapi masalahnya dengan menyempurnakan akalnya. Barangsiapa yang berakal maka dia akan merasa puas dengan sesuatu yang mencukupkannya, dan barangsiapa yang merasa puas dengan sesuatu yang mencukupkannya maka dia telah kaya. Barangsiapa yang tidak merasa puas dengan apa yang mencukupkannya maka dia tidak akan menggapai kekayaan selamanya.

Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah menceritakan bahwa kaum yang saleh berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakan lah kepada kami rahmat dari sisi Engkau' (QS. Ali Imran: 8), manakala mereka mengetahui hati mereka menyimpang dan kembali kepada kebutaannya.

Sesungguhnya tidak takut kepada Allah orang yang tidak mengetahui tentang Allah. Dan orang yang tidak mengetahui tentang Allah, hatinya tidak akan berdiri di atas makrifah yang kokoh, dan juga tidak akan menemukan hakikat makrifah di dalam hatinya. Tidaklah seseorang demikian kecuali orang yang ucapannya sejalan dengan perbuatannya dan batinnya sesuai dengan zahirnya.

Wahai Hisyam, Amirul Mukminin as telah berkata, Tidaklah Allah disembah dengan sesuatu yang lebih utama dari akal. Dan, tidaklah sempurna akal seseorang sehingga pada dirinya terdapat beberapa sifat berikut: Kekufuran dan kemusyrikan terjaga darinya, petunjuk dan kebaikan diharapkan darinya, kelebihan hartanya dikorbankan, ke-utamaan pembicaraannya terjamin, dan bagiannya dari dunia hanyalah makanan pokok. Dia tidak pernah merasa kenyang dengan ilmu selamanya. Kehinaan bersama Allah lebih dia cintai dibandingkan kemuliaan bersama selain-Nya. Ketawaduan lebih dia cintai dibandingkan kebesaran. Dia menganggap banyak sedikit kebajikan yang berasal dari orang lain, dan menganggap sedikit banyak kebajikan yang berasal dari dirinya. Dia melihat seluruh manusia lebih baik dari dirinya, sementara dia melihat dirinya sebagai manusia yang paling jelek di antara manusia yang ada.

Wahai Hisyam, sesungguhnya orang yang berakal tidak akan berdusta, meski pun di dalam dusta itu terdapat kepentingannya.

Wahai Hisyam, tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki kekesatriaan, dan tidak ada kekesatriaan bagi orang yang tidak memiliki akal. Sesungguhnya manusia yang paling besar nilainya adalah orang yang tidak melihat dunia sebagai kehormatan dirinya. Ingatlah, sesungguhnya dirimu tidak mempunyai harga yang sesuai kecuali surga, maka oleh karena itu janganlah engkau menjualnya dengan selainnya.

Wahai Hisyam, sesungguhnya Amirul Mukminin as berkata, 'Sesungguhnya tanda orang yang berakal adalah tiga sifat berikut: Menjawab manakala ditanya, berbicara manakala orang lain sudah tidak mampu lagi bicara, dan memberikan pandangan yang menggambarkan kesalehan orang yang memiliki pandangan tersebut. Barangsiapa yang pada dirinya tidak ada satu pun salah satu dari ketiga sifat tersebut maka dia itu orang pandir.'

Sesungguhnya Amirul Mukminin as berkata, Tidaklah duduk di bagian depan majlis kecuali seorang laki-laki yang memiliki ketiga sifat di atas, atau salah satu darinya. Barangsiapa yang pada dirinya tidak ada satu pun dari ketiga sifat di atas, lalu dia duduk di majlis, maka dia itu orang pandir.'

Hasan bin Ali telah berkata, 'Jika engkau meminta kebutuhan maka mintalah dari pemiliknya.' Kemudian orang-orang bertanya, 'Wahai putra Rasulallah saw, siapakah pemilik kebutuhan tersebut?'

Hasan bin Ali menjawab, 'Yaitu orang-orang yang telah Allah SWT ceritakan di dalam Kitab-Nya. Allah SWT berfirman, 'Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.' (QS. az-Zumar: 39).

Hasan bin Ali berkata lebih lanjut, 'Mereka itu adalah orang-orang yang berakal.'

Ali bin Husain telah berkata, 'Duduk bersama orang-orang yang saleh akan mendorong kepada kebajikan. Bersopan santun kepada para ulama akan menambah akal. Taat kepada pemimpin yang adil merupakan puncak kemuliaan. Mengambil manfaat harta merupakan sesempurna-sempurnanya kekesatriaan. Memberi petunjuk kepada orang yang meminta nasihat merupakan pelaksanaan kewajiban nikmat. Dan menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain merupakan kesempurnaan akal, yang di dalamnya terkandung kenyamanan badan, baik segera maupun lambat.'

Wahai Hisyam, sesungguhnya orang yang berakal tidak akan berbicara kepada orang yang dikhawatirkan akan mendustakannya, tidak akan meminta kepada orang yang dikhawatirkan tidak akan memberinya, tidak akan menghitung dengan sesuatu yang dia tidak mampu, dan tidak mengharapkan sesuatu yang tercela untuk diharapkan.'"[356]

Di sana juga terdapat beratus-ratus riwayat yang menyingkap tentang pentingnya akal dan kedudukannya yang tinggi di dalam madrasah Ahlul Bait. Akal adalah cahaya Ilahi, yang dengannya manusia mampu menyingkap hakikat sesuatu. Dengan demikian, dia merupakan pemberian Ilahi, dan bukan merupakan sesuatu yang bersifat substantif (dzati) di dalam diri manusia, yang berubah bersama dirinya dari kondisi potensial (bi al-quwwah) kepada kondisi riil (bi al-fi'l), sebagaimana pendapat para filosof, yang mana mereka mendefenisikan akal sebagai kemampuan yang dengannya manusia mampu menghasilkan teori (nazhariyyah) dari sesuatu yang tidak memerlukan pemikiran (dharuriyyah), seperti mustahilnya berkumpulnya dua hal yang saling bertentangan, dan bahwa segala sesuatu yang berubah itu adalah hadits (baru). Dalam pandangan mereka, manakala seorang manusia telah mampu menghasilkan hal-hal yang nazhari dari hal-hal yang dharuri, maka manusia tersebut telah sampai kepada batas akal, yang merupakan salah satu peringkat dari peringkat-peringkat nafs. Manakala peringkat-peringkat itu telah sempurna maka menjadi akal. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dinamakan ma'gulat, setelah sampai kepada dharuriyyah, meskipun dengan melalui dua puluh perantara (wasithah). Mereka mencampur adukkan antara akal dengan ma'qul dan antara ilmu dengan ma'lum (objek ilmu). Mereka disibukkan dengan ma 'lum dan ma 'qul, sehingga mereka tersesat dari cahaya yang dengannya mereka dapat mengetahui dan memahami sesuatu. Sungguh ini merupakan kesesatan yang jauh. Kita dapat melihat dengan nurani kita bahwa cahaya yang dengannya kita dapat mengetahui hakikat sesuatu ini, adalah sesuatu yang berada di luar zat kita dan zat ma'lum. Dia tidak lain merupakan pemberian Ilahi, yang dengannya kita dapat mengetahui diri kita dan dapat menyingkap hakikat sesuatu. Karena jika tidak demikian, lalu ke mana akal ini pada masa kanak-kanak kita. Sekiranya akal tersebut bersifat zati bagi diri kita, tentu dia tidak akan pernah berpisah dari diri kita. Karena, sesuatu yang zati tidak akan pernah sekali pun berpisah dari diri kita.

Allah SWT berfirman, 'Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun.'

Ayat ini mengingatkan kita akan hakikat akal dan ilmu. Keduanya tidak lain merupakan cahaya penyingkap, yang tidak seorang pun dari kita memilikinya pada saat keluar dari perut ibu, namun sekarang dia memilikinya. Oleh karena itu, mau tidak mau kita harus mengakui bahwa keduanya berasal dari Allah. Karena, seandainya keduanya itu berasal dari diri kita, maka tentu keduanya ada pada saat kita masih dalam usia kanak-kanak.

Rasulullah bersabda, menguatkan hakikat ini, "Manakala anak yang dilahirkan mencapai batas usia laki-laki dewasa atau wanita dewasa, maka tersingkaplah penutup, lalu masuklah cahaya ke dalam hati manusia ini, sehingga dia memahami yang wajib dan yang sunah, serta yang baik dan yang buruk. Ketahuilah, sesungguhnya perumpamaan akal di dalam hati tidak ubahnya seperti pelita di dalam ramah."

Dengan demikian, akal adalah cahaya Ilahi yang terjaga dari kesalahan. Demikian juga wahyu adalah cahaya Ilahi yang terjaga dari kesalahan. Sehingga dengan demikian tidak ada perselisihan di antara keduanya. Karena keduanya adalah dua cahaya yang berasal dari pelita yang sama. Allah SWT telah menjadikan cahaya yang pertama pada diri manusia, dan menjadikan cahaya yang kedua pada Al-Qur'an dan hadis. Keduanya saling menyempurnakan satu sama lainnya dan saling membenarkan.

Hubungan yang terjadi di antara akal dan wahyu adalah hubungan rangsangan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin tatkala menggambarkan tugas para nabi, "Mereka diutus untuk membangkitkan kembali akal-akal yang telah terpendam." Dengan demikian, tidak ada keterpisahan di antara akal dan wahyu. Dan oleh karena itu, ukuran yang lurus untuk menyingkap pengetahuan-pengetahuan agama adalah akal yang telah mendapat wawasan wahyu.

Masalah inilah yang telah menjadi penyebab perselisihan kaum Muslimin dan terkotak-kotaknya mereka ke dalam berbagai mazhab.

Kelompok Ahlul Hadis, mereka kaku di dalam memahami zhahir nas. Sementara kelompok Mu'tazilah, mereka bersandar kepada takwil. Adapun kelompok Asy'ariyyah, mereka berusaha menggabungkan antara ta'wil dan sikap kaku di dalam menyikapi nas. Sementara kalangan filosof, mereka membangun jalan yang bertentangan dengan jalan Allah bagi diri mereka, dan mengklaim bahwa mereka telah sampai kepada hakikat.

Oleh karena pembicaraan kita sekarang berkenaan dengan kelompok Hanbali, kita perlu kemukakan, bahwa pengingkaran mereka terhadap akal tidak ada dasarnya. Orang yang membaca kitab-kitab Hanbali, niscaya akan menemukan keyakinan-keyakinan yang saling bertentangan, atau keyakinan-keyakinan yang bertentangan dengan akal dan fitrah manusia. Mereka mempercayai riwayat-riwayat yang menetapkan adanya tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk) dan tajsim (penjisiman Allah) bagi Allah SWT. Anda dapat melihat keyakinan-keyakinan mereka tidak banyak berbeda dengan keyakinan-keyakinan Yahudi, Nasrani dan Majusi. Oleh karena itu, muncullah di tengah-tengah mereka mazhab-mazhab yang mengakui paham tajsim, tasybih, ru'yah (Allah dapat dilihat dengan mata), jabr (manusia terpaksa di dalam perbuatannya), dan keyakinan-keyakinan lain yang berasal dari keyakinan-keyakinan Ahlul Kitab.

Ini semua disebabkan perlakuan mereka yang sewenang-wenang terhadap hadis. Mereka tidak membahas hadis dengan teliti dari segi arti dan maksudnya, dan juga tidak memperhatikan sanad-sanadnya, serta tidak membandingkannya dengan Al-Qur'an dan akal, melainkan mereka mempercayainya secara bulat-bulat.

"Taklid mereka sampai tingkat sedemikian rupa sehingga mereka mengambil makna zahir dari semua hadis mawguf, marfu' dan mawdhu' yang diriwayatkan oleh para perawi. Meski pun hadis-hadis itu aneh, janggal dan berasal dari riwayat-riwayat Israiliyyat, seperti yang di-riwayatkan oleh Ka'ab, Wahab dan lainnya, atau bertentangan dengan hal-hal yang sudah pasti (gath'iyyat), yang terhitung sebagai nas-nas agama, pemahaman inderawi, dan perkara-perkara yang sangat jelas menurut akal (yaqiniyyat). Dan mereka mengkafirkan orang-orang yang mengingkarinya, dan memfasikkan orang-orang yang menyalahinya...."[357]

Jika kita memperlakukan hadis dengan cara yang seperti ini, tentu tidaklah mustahil akidah Islam akan menjadi tawanan beribu-ribu hadis mawdhu' (palsu) dan hadis-hadis Israiliyyah, yang disisipkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam akidah Islam.

Klaim kelompok Hanbali yang mengatakan bahawa mereka berpegang kepada al-Kitab dan Sunah, serta tuduhan sesat dan kafir yang mereka lontarkan kepada kelompok di luar mereka, adalah sebuah klaim yang kosong yang tidak mempunyai dalil. Seluruh kelompok mengakui kehujjahan sunnah dan beramal dengannya, akan tetapi kelompok Hanbali, mereka meyakini seluruh yang diriwayatkan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulallah saw, dengan tanpa melakukan pengecekan, dengan tanpa melakukan usaha untuk memahami dan mengerti akan maksud dan artinya. Zamakhsyari berkata tentang kelompok Hanbali di dalam syairnya,

"Jika kamu bertanya tentang Ahlul Hadis

niscaya mereka menjawab, kambing jantan yang tidak memahami dan mengetahui."

Rasulullah saw telah bersabda, "Barangsiapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah dia untuk menempati tempatnya di neraka." Di dalam hadis ini, dengan jelas Rasulullah saw mengisyaratkan bahwa musuh-musuh agama akan menisbahkan segala sesuatu yang mendiskreditkan dirinya dan menyelewengkan akidahnya kepada dirinya. Oleh karena itu, mau tidak mau kajian ilmu hadis harus tunduk kepada metoda-metoda ilmiah dan mantiqiyyah, dan bukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok Hanbali, yang mengimani seluruh yang mereka temukan di dalam kitab-kitab hadis, baik yang logis maupun yang tidak logis, baik yang sejalan dengan Al-Qura'an maupun yang tidak sejalan.

Ahmad bin Hanbal berkata di dalam risalahnya, "Kami meriwayatkan hadis sebagaimana dia diriwayatkan, dan kami membenarkannya serta meyakini bahwa dia sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah saw."[358]

Seseorang berkata, "Ali bin Isa telah memberitahukan aku bahwa seorang Hanbali telah berkata, 'Saya bertanya kepada Abu Abdillah tentang hadis-hadis yang mengatakan bahwa Allah SWT turun ke langit dunia setiap malam, Allah dapat dilihat, Allah meletakkan kaki-Nya, dan hadis-hadis lain yang seperti itu. Abu Abdillah menjawab, 'Kami meyakininya dan membenarkannya, serta tidak memberinya bentuk dan arti. Artinya, kami tidak menyimpangkannya dengan takwil, lalu kami mengatakan maknanya demikian. Kami tidak menolak sedikit pun darinya.'"[359]

Inilah jalan mereka di dalam memperlakukan hadis. Mereka tidak menolak sedikit pun darinya, dan membenarkan segala sesuatu yang disebutkannya. Adapun alasan yang mereka ajukan atas apa yang mereka lakukan itu amatlah lucu. Membenarkan hadis-hadis yang seperti ini adalah sama dengan membenarkan paham tajsim dan tasybih. Sebagian dari mereka telah bertindak ekstrim, yaitu dari kelompok Hasyawiyyah, di mana mereka menetapkan perbuatan fisik bagi Allah SWT.

Syahrestani berkata, "Adapun penyerupaan yang dilakukan oleh kelompok Hasyawiyyah telah sampai kepada batas di mana mereka mengatakan bahwa Tuhan mereka dapat disentuh dan diajak berjabat tangan, dan bahwa kaum Muslimin yang mukhlis akan dapat memeluk-Nya di dunia dan di akhirat, ketika mereka telah sampai ke tingkatan ikhlas di dalam riyadhah (latihan spiritual) dan ijtihad."[360]

Contoh-Contoh Hadis Tajsim

Berikut ini beberapa contoh dari riwayat-riwayat tajsim, yang kami pilih dari kitab as-Sunnah, yang telah diriwayatkan oleh Abdullah dari ayahnya Ahmad bin Hanbal, dan juga dari kitab at-Tauhid, karya Ibnu Khuzaimah.

1. Abdullah bin Ahmad meriwayatkan, disertai dengan menyebut sanad-sanadnya. Dia berkata, "Rasulullah saw telah bersabda, Tuhan kita telah menertawakan keputus-asaan hamba-hamba-Nya dan kedekatan yang lainnya. Perawi berkata, 'Saya bertanya, 'Ya Rasulallah, apakah Tuhan tertawa?' Rasulullah saw menjawab, 'Ya.' Saya berkata, 'Kita tidak kehilangan Tuhan yang tertawa dalam kebaikan.'"[361]

2. Abdullah berkata, "Saya membacakan kepada ayahku. Lalu, dia menyebutkan sanadnya hingga kepada Sa'id bin Jubair yang berkata, 'Sesungguhnya mereka berkata, 'Sesungguhnya ruh-ruh berasal dari batu yaqut-Nya. Saya tidak tahu, apakah dia mengatakan merah atau tidak?' Saya berkata kepada Sa'id bin Jubair, lalu dia berkata, 'Sesungguhnya ruh-ruh berasal dari batu zamrud dan naskah tulisan emas, yang Tuhan menuliskannya dengan tangan-Nya, sehingga para penduduk langit dapat mendengar suara gerak pena-Nya."[362]

3. Abdullah berkata, "Ayahku berkata kepadaku dengan sanad dari Abi 'Ithaq yang berkata, 'Allah menuliskan Taurat bagi Musa dengan tangan-Nya, dalam keadaan menyandarkan punggungnya ke batu, pada lembaran-lembaran yang terbuat dari mutiara. Musa dapat mendengar bunyi suara pena Tuhannya, sementara tidak ada penghalang antara dirinya dengan Tuhannya kecuali sebuah tirai.'"[363]

Apakah Anda dapat memahami sesuatu selain tajsim dan tasybih dari riwayat-riwayat ini? Sungguh dusta orang yang mempercayai hadis-hadis ini namun mengatakan bahwa dirinya tidak membayangkan Tuhannya. Tidak, mereka pasti membayangkannya.

Telah berlangsung sebuah diskusi di antara saudara saya dengan salah seorang tokoh Wahabi, yang merupakan kepanjangandari keyakinan Hanbali. Diskusi mereka mengenai seputar sifat-sifat Allah. Saudara saya mensucikan Allah dari sifat-sifat yang seperti ini, dan dengan berbagai jalan berusaha membuktikan keburukan keyakinan-keyakinan tersebut. Namun, semuanya itu tidak mendatangkan manfaat, hingga akhimya saudara saya mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya,

"Jika memang SWT mempunyai sifat-sifat ini, yaitu Dia mempunyai wajah, mempunyai dua tangan, dua kaki, dua mata, dan sifat-sifat lainnya yang mereka alamatkan kepada Tuhan mereka, apakah tidak mungkin kemudian seorang manusia membayangkan dan mengkhayalkann-Nya? Dan dia pasti akan membayangkan-Nya. Karena jiwa manusia tercipta sedemikian rupa, sehingga dia akan membayangkan sesuatu yang telah diberi sifat-sifat yang seperti ini." Jawaban yang diberikan oleh tokoh Wahabi tersebut benar-benar menjelaskan keyakinannya tentang tajsim. Dia berkata, "Ya, seseorang dapat membayangkan-Nya, namun dia tidak diperkenankan memberitahukannya..!!"

Saudara saya berkata kepadanya, "Apa bedanya antara Anda meletakkan sebuah berhala di hadapan Anda dan kemudin Anda menyembahnya, dengan Anda membayangkan sebuah berhala dan kemudian menyembahnya?"

Tokoh Wahabi itu berkata, "Ini adalah perkataan kelompok Rafidhi —semoga Allah memburukkan mereka. Mereka beriman kepada Allah namun mereka tidak mensifati-Nya dengan sifat-sifat seperti ini. Sehingga dengan demikian, mereka menyembah Tuhan yang tidak ada."

Saudara saya berkata, "Sesungguhnya Allah yang Mahabenar, Dia tidak dapat diliputi oleh akal, tidak dapat digapai oleh penglihatan, tidak dapat ditanya di mana dan bagaimana, serta tidak dapat dikatakan kepada-Nya kenapa dan bagaimana. Karena Dialah yang telah menciptakan di mana dan bagaimana. Segala sesuatu yang tidak dapat Anda bayangkan itulah Allah, dan segala sesuatu yang dapat Anda bayangkan adalah makhluk. Kami telah belajar dari para Imam Ahlul Bait as. Mereka berkata, 'Segala sesuatu yang kamu bayangkan, meski pun dalam bentuk yang paling rumit, dia itu makhluk seperti kamu.' Keseluruhan pengenalan Allah ialah ketidak-mampuan mengenal-Nya."

Tokoh Wahabi itu berkata dengan penuh emosi, "Kami menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya, dan itu cukup."

Kemudian, cobalah lihat bagaimana mereka menetapkan bahwa Allah mempunyai jari, dan mereka juga menetapkan bahwa di antara jari-jari-Nya itu terdapat jari kelingking, serta jari kelingking-Nya mempunyai sendi. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam kitab at-Tauhid. Ibnu Khuzaimah berkata, dengan bersanad dari Anas bin Malik yang berkata, "Rasulullah saw telah bersabda, 'Manakala Tuhannya menaiki gunung, Dia mengangkat jari kelingking-Nya, dan mengerutkan sendi jari kelingkingnya iru, sehingga dengan begitu lenyaplah gunung.'"

Humaid bertanya kepadanya, "Apakah kamu akan menyampaikan hadis ini?" Dia menjawab, "Anas menyampaikan hadis ini kepada kami dari Rasulullah, lalu kamu menyuruh kami untuk tidak menyampaikan hadis ini?"[364]

Mereka menetapkan Allah SWT mempunyai tangan, tangan-Nya mempunyai jari, dan di antara jari-Nya itu ialah jari kelingking. Kemu-dian mereka juga mengatakan jari kelingking itu mempunyai sendi...!! Mari kita teruskan, supaya lebih jelas gambaran untuk Anda.

Mereka juga mengatakan Allah SWT mempunyai dua tangan dan dada. Abdullah berkata, "Ayahku berkata kepadaku...lalu dia pun me-nyebutkan sanadnya yang berasal dari Abdullah bin Umar yang berkata, 'Malaikat telah diciptakan dari cahaya dada dan dua tangan (Allah).'"[365]

Abdullah juga berkata, dengan bersanad dari Abu Hurairah, dari Rasulallah saw yang bersabda, "Sesungguhnya kekasaran kulit orang Kafir panjangnya tujuh puluh dua hasta, dengan ukuran panjang tangan Yang Maha Perkasa."[366]

Dari hadis ini dapat dipahami, di samping Tuhan mempunyai dada dan dua tangan, juga kedua tangan Tuhan mempunyai ukuran panjang tertentu. Karena jika tidak, maka tidak mungkin kedua tangan tersebut menjadi ukuran bagi satuan panjang.

Mereka tidak hanya cukup sampai di sini, melainkan mereka juga menjadikan Allah mempunyai kaki.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dengan bersanad kepada Anas bin Malik yang berkata, "Rasulullah saw telah bersabda, 'Orang-orang kafir dilemparkan ke dalam neraka. Lalu neraka berkata, 'Apakah masih ada tambahan lagi?', maka Allah pun meletakkankaki-Nya ke dalam neraka, sehingga neraka berkata, 'Cukup, cukup.'"[367]

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulallah saw yang bersabda, "Neraka tidak menjadi penuh sehingga Allah me-letakkan kaki-Nya ke dalamnya. Lalu, neraka pun berkata, 'Cukup, cukup.' Ketika itu lah neraka menjadi penuh."[368]

Mereka melangkah lebih jauh lagi. Mereka juga menetapkan bahwa Allah SWT mempunyai nafas. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, dengan bersanad kepada Ubay bin Ka'ab yang berkata, "Janganlah kamu melaknat angin, karena sesungguhnya angin berasal dari nafas Tuhan."[369]

Apa yang yang masih tersisa, terutama setelah mereka menetapkan Allah SWT mempunyai wajah. Bagaimana dengan suara-Nya?!

Mereka telah menetapkannya dan bahkan menyerupakannya dengan suara besi. Abdullah bin Ahmad, dengan sanadnya telah berkata, "Jika Allah berkata-kata menyampaikan wahyu, para penduduk langit mendengar suara bising tidak ubahnya suara bising besi di suasana yang hening."[370]

Kemudian, mereka menetapkan bahwa Allah SWT mempunyai bobot. Oleh karena itu, terdengar suara derit kursi ketika Allah sedang mendudukinya. Jika Allah tidak mempunyai bobot, lantas apa arti dari suara derit?

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan, dengan bersanad dari Umar yang berkata, "Jika Allah duduk di atas kursi, akan ter-dengar suara derit tidak ubahnya seperti suara deritnya koper besi."[371] Atau, tidak ubahnya seperti suara kantong pelana unta yang dinaiki oleh penunggang yang berat.

Dia juga berkata, dengan bersanad kepada Abdullah bin Khalifah yang berkata, "Seorang wanita datang kepada Nabi saw lalu berkata, 'Mohonlah kepada Allah supaya Dia memasukkan saya kedalam surga.' Nabi saw berkata, 'Maha Agung Tuhan.' Rasulullah saw kembali berkata, 'Sungguh luas kursi-Nya yang mencakup langit dan bumi. Dia mendudukinya, sehingga tidak ada ruang yang tersisa darinya kecuali hanya seukuran empat jari. Dan sesungguhnya Dia mempunyai suara tidak ubahnya seperti suara derit pelana tatkala dinaiki.'"[372]

Sempurna lah bentuk yang jelek ini. Dengan demikian, Allah SWT menjadi seorang manusia, yang mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Inilah yang tampak dari mereka, meskipun mereka mengingkarinya. Bahkan, mereka mengatakan lebih dari itu.

Di dalam sebuah hadis disebutkan, Allah SWT menciptakan Adam berdasarkan wajah-Nya, setinggi tujuh puluh hasta.

Mereka juga menetapkan bahwa Allah SWT dapat dilihat. Seba-gaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, dengan bersanad kepada Ibnu Abbas yang berkata, "Rasulullah saw telah bersabda, 'Aku melihat Tuhanku dalam bentuk-Nya yang paling bagus. Lalu Tuhanku berkata, 'Ya Muhammad.' Aku menjawab, 'Aku datang me-menuhi seruan-Mu.' Tuhanku berkata lagi, 'Dalam persoalan apa malaikat tertinggi bertengkar?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu, wahai Tuhanku.' Rasulullah saw melanjutkan sabdanya, 'Kemudian Allah meletakkan tangan-Nya di antara dua pundak aku, sehingga aku dapat merasakan dinginnya tangan-Nya di antara kedua tetekku, maka aku pun mengetahui apa yang ada di antara timur dan barat.'"[373]

Dia juga berkata, sesungguhnya Abdullah bin Umar bin Khattab mengirim surat kepada Abdullah bin Abbas. Abdullah bin Umar bertanya, 'Apakah Muhammad telah melihat Tuhannya?' Maka Abdullah bin Abbas pun mengirim surat jawaban kepadanya. Abdullah bin Abbas menjawab, 'Benar.' Abdullah bin Umar kembali mengirim surat untuk menanyakan bagaimana Rasulullah saw melihat Tuhannya. Abdullah bin Abbas mengirim surat jawaban, 'Rasulullah saw melihat Tuhannya di sebuah taman yang hijau, dengan tanpa permadani dari emas. Dia tengah duduk di atas kursi yang terbuat dari emas, yang diusung empat orang malaikat. Seorang malaikat dalam rupa seorang laki-laki, seorang lagi dalam rupa seekor sapi jantan, seorang lagi dalam rupa seekor burung elang, dan seorang lagi dalam rupa seekor singa.'"[374]

Manakala sebagian kelompok Hanbali melihat buruknya apa yang telah mereka buat, mereka berusaha memberikan pembenaran terhadap hal itu, dan memberikan alasan dengan mengatakan: Tanpa bentuk (bi la kaif).

Abul Hasan al-Asy'ari telah bersandar kepada pembenaran ini. Dia mengatakan di dalam kitabnya al-Ibanah, halaman 18, "Sesungguhnya Allah mempunyai wajah dengan tanpa bentuk (kaif), sebagaimana firman-Nya, 'Dan tetap kekal wajah Tuhanmu, yang mempunyai kebe-saran dan kemuliaan.' Allah SWT juga mempunyai dua tangan dengan tanpa bentuk, sebagaiman firtnan-Nya, 'Aku mencipta dengan tangan-Ku.'"

Sungguh benar apa yang dikatakan seorang penyair,

"Mereka telah menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya
namun mereka takut akan kecaman manusia
maka oleh karena itu mereka pun menyembunyikannya
dengan mengatakan tanpa bentuk."

Bagi setiap orang yang berakal sehat, pembenaran ini sama sekali tidak menyelesaikan masalah. Karena ketidak-tahuan akan bentuk tidak memberikan faidah sedikit pun, dan tidak mendorong kepada arti yang benar. Justru dia lebih dekat kepada kesamaran. Karena, penetapan kata-kata ini kepada makna hakikinya adalah berarti penetapan bentuk itu sendiri bagi kata-kata tersebut. Karena kata-kata berdiri dengan bentuknya itu sendiri, dan penetapan sifat-sifat ini ke

dalam artinya sebagaimana yang sudah dikenal adalah berarti tajsim dan tasybih itu sendiri. Adapun alasan yang mereka kemukakan, bahwa itu tanpa bentuk (kaif), tidak lebih hanya merupakan silat lidah saja.

Saya pernah berdiskusi dengan salah seorang dosen saya di kampus tentang seputar masalah duduknya Allah di atas ‘Arsy. Ketika dia ter-desak dia mengemukakan alasan, "Kami hanya akan mengatakan apa yang telah dikatakan oleh kalangan salaf, 'Arti duduk (al-istiwa) diketahui, bentuk duduk (al-kaif) tidak diketahui, dan pertanyaan tentang-nya adalah bid'ah.'"

Saya katakan kepadanya, "Anda tidak menambahankan apa-apa kecuali kesamaran, dan Anda hanya menafsirkan air dengan air setelah semua usaha ini."

Dia berkata, "Bagaimana mungkin, padahal diskusi demikian serius."

Saya katakan, "Jika arti duduk diketahui, maka tentu bentuknya pun diketahui juga.

Sebaliknya, jika bentuk tidak diketahui, maka duduk pun tidak diketahui, karena tidak terpisah darinya. Pengetahuan tentang "duduk" adalah pengetahuan tentang "bentuk" itu sendiri, dan akal tidak akan memisahkan antara sifat sesuatu dengan bentuknya, karena keduanya adalah satu.

Jika Anda mengatakan si Fulan duduk, maka ilmu Anda tentang duduknya adalah ilmu Anda tentang bentuk (kaifiyyah) duduknya.

Ketika Anda mengatakan, "duduk" diketahui, maka ilmu anda tentang duduk itu adalah ilmu Anda tentang bentuk duduk itu sendiri. Karena jika tidak, maka tentu terdapat pertentangan di dalam perkataan Anda, yang mana pertentangan itu bersifat zat. Ini tidak ada bedanya dengan pernyataan bahwa Anda mengetahui "duduk", namun pada saat yang sama Anda mengatakan bahwa Anda tidak mengetahui bentuknya."

Dia pun terdiam beberapa saat, lalu dengan tergesa-gesa dia meminta ijin untuk pergi.

Semua yang dikatakan mereka tentang tidak adanya kaif (bentuk), namun dengan tetap menerapkan arti hakiki pada kata-kata di atas, tidak lain merupakan dua hal yang saling bertentangan. Sebagaimana mereka mengatakan bahwa Allah SWT mempunyai tangan dalam arti yang sesungguhnya, namun tangan-Nya tidak sebagaimana tangan, adalah sebuah perkataan yang mana bagian akhirnya menyalahi bagian awalnya, dan begitu juga sebaliknya. Karena tangan dalam arti yang sesungguhnya (hakiki), mempunyai bentuk sebagaimana yang telah diketahui. Dan, penafian bentuk darinya adalah berarti membuang hakikatnya.

Jika kata-kata yang kosong ini cukup untuk menetapkan kesucian Allah SWT, maka tentunya kita dapat mengatakan, Allah SWT mempunyai jisim namun tanpa bentuk, Allah mempunyai darah namun tanpa bentuk, Allah mempunyai daging namun tanpa bentuk, dan Allah mempunyai rambut namun tanpa bentuk.

Bahkan, salah seorang dari mereka sampai mengatakan, "Sesungguhnya saya malu untuk menetapkan Allah mempunyai kemaluan dan janggut. Oleh karena itu, maafkanlah saya, dan tanyalah kepada saya selain dari keduanya."

Juga perlu diingat, jangan sampai dari keterangan ini Anda memahami bahwa kita mempercayai takwil di dalam ayat-ayat yang seperti ini. Karena pentakwilan makna zahir Al-Qur'an dan sunnah dengan alasan bahwa makna tersebut bertentangan dengan akal, tidaklah dibolehkan. Karena di dalam Al-Qur'an dan sunnah tidak ada sesuatu yang bertentangan dengan akal. Adapun apa yang terbersit bahwa makna zahir Al-Qur'an dan hadis bertentangan dengan akal, sebenarnya itu bukanlah makna zahir, melainkan sebuah makna yang mereka bayangkan sebagai makna zahir.

Berkenaan dengan ayat-ayat yang seperti ini, tidak diperlukan adanya takwil. Karena bahasa, di dalam penunjukkan maknanya, terbagi kepada dua bagian:

1. Penunjukkan makna ifradi.
2. Penunjukkan makna tarkibi.

Terkadang, makna ifradi berbeda dari makna tarkibi, jika di sana terdapat petunjuk (qarinah) yang memalingkan makna tarkibi dari makna ifradi. Sebaliknya, makna tarkibi akan sejalan dengan makna ifradi apabila tidak terdapat qarinah (petunjuk) yang memalingkannya dari makna ifradi. Sebagai contoh, tatkala kita menyebutkan kata "singa" — yaitu berupa kata tunggal— maka dengan serta merta ter-bayang di dalam benak kita binatang buas yang hidup di hutan. Makna yang sama pun akan hadir di dalam benak kita manakala kata tersebut disebutkan dalam bentuk susunan kata (tarkibi) yang tidak mengan-dung petunjuk (qarinah) yang memalingkannya dari makna ifradi. Seperti kalimat yang berbunyi, "Saya melihat seekor singa tengah memakan mangsanya di hutan."

Sebaliknya, makna kata singa akan berubah sama sekali apabila di dalam susunan kata (kalimat) kita mengatakan, "Saya melihat singa tengah menyetir mobil."

Maka yang dimaksud dari kata singa yang ada di dalam kalimat ini adalah seorang laki-laki pemberani. Inilah kebiasaan orang Arab di dalam memahami perkataan. Manakala seorang penyair berkata,

"Dia menjadi singa atas saya,
namun di medan perang
dia tidak lebih hanya seekor burung onta yang lari
karena suara terompet perang yang dibunyikan."

Dari syair ini kita dapat mengetahui bahwa kata singa di atas tidak lain adalah seorang laki-laki yang berpura-pura berani di hadapan orang-orang yang lemah, namun kemudian lari sebagai seorang pengecut tatkala berhadapan dengan musuh.

Orang yang mengerti perkataan ini, tidak mungkin akan menamakannya sebagai orang yang mentakwil nas dengan sesuatu yang keluar dari makna zahir perkataan.

Demikian juga halnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang seperti ini. Ketika —misalnya— Allah SWT mengatakan, "Tangan Allah di atas tangan mereka ", maka pengartian tangan di sini sebagai kekuasaan bukanlah suatu bentuk takwil. Hal ini tidak berbeda dengan perkataan yang berbunyi, "Negeri berada di dalam genggaman tangan raja". Yaitu artinya

berada di bawah kekuasaan dan kehendak raja. Kata-kata ini tetap sesuai diucapkan meskipun pada kenyataannya raja tersebut buntung tangannya. Demikian juga halnya dengan ayat-ayat lainnya. Kita menetapkan makna tarkibi, yang tampak dari sela-sela konteks kalimat, dan kita tidak terpaku dengan makna kata secara leksikal, dengan tanpa melakukan takwil atau tahrif. Itulah yang di-sebut dengan beramal dengan zahir nas. Namun tentunya, zahir yang tampak dari konteks kalimat. Orang-orang Hanbali, mereka menyesatkan manusia dengan makna zahir fardiyyah, dengan tanpa melihat kepada makna keseluruhan (ijmali tarkibi).

Dengan cara inilah makna zahir Al-Qur'an dan sunah menjadi hujjah, yang tidak seorang pun manusia diperbolehkan berpaling darinya, dan juga mentakwilkannya, setelah sebelumnya memperhatikan dengan seksama qarinah-qarinah (petunjuk-petunjuk) yang menyatu maupun yang terpisah. Adapun orang yang berhujjah dengan makna zahir fardiyyah maka dia telah lalai dan menyimpang dari perkataan orang Arab.

b. Periode Ibnu Taimiyah (Ahmad bin Abdul Halim)

Setelah akidah Asy'ariyyah tersebar luas meliputi sebagian besar negeri Islam, dan menjadi mazhab resmi di dalam bidang akidah bagi mayoritas kaum Muslimin, nama Ahmad bin Hanbal sudah jarang disebut, dan pengaruh akidahnya pun semakin menyusut, hingga kemudian muncul Ibnu Taimiyyah yang lahir pada tahun 661 Hijrah di dalam rumah seorang tokoh Hanbali, di salah satu benteng terpenting kelompok Hanbali di kota Haran. Ibnu Taimiyyah tumbuh di dalam lingkungan keluarga ini, dan belajar kepada ayahnya, yang telah memperuntukkan kursi untuknya di Damaskus setelah kepindahannya ke sana. Ibnu Taimiyyah juga belajar kepada orang lain dalam bidang ilmu hadis, ilmu rijal al-hadis, ilmu bahasa, tafsir, fikih dan ushul. Setelah ayahnya meninggal dunia, Ibnu Taimiyyah memimpin majlis pelajaran yang ditinggalkan ayahnya. Ini merupakan kesempatan baginya untuk mengembalikan kemuliaan ajaran keyakinan Hanbali. Dia memanfaatkan mimbar yang ada untuk berbicara mengenai sifat-sifat Allah SWT, dengan menyebutkan argumentasi-argumentasi yang memperkuat keyakinan orang-orang yang berpegang kepada paham tajsim. Ini tampak jelas sekali manakala dia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh penduduk Hamah kepadanya tentang ayat-ayat sifat. Seperti firman firman Allah SWT yang berbunyi, "Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas ''Arsy", seperti firman Allah SWT yang berbunyi, "Kemudian Dia menuju ke langit", dan seperti sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Sesungguhnya hati anak Adam berada di antara dua jari Tuhan Yarig Maha Pemurah". Ibnu Taimiyyah menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka melalui risalah yang panjang, yang kemudian dinamakan dengan "keyakinan Hamawiyyah". Di dalam risalahnya itu tersingkap keyakinannya tentang faham tajsim dan tasybih, namun dengan tidak secara terang-terangan, melainkan dengan menggunakan kata-kata yang samar, yamg kalau sekiranya kata-kata itu dihilangkan niscaya akan tampak jelas kenyataan yang sesungguhnya. Risalahnya ini telah menimbulkan kegegeran di kalangan para ulama. Para ulama mengecamnya, dan Ibnu Taimiyyah pun meminta perlindungan kepada penguasa Damaskus yang telah membantunya. Ibnu Katsir menuturkan peristiwa ini, "Telah terjadi malapetaka besar bagi Syeikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah di kota Damaskus. Sekelompok para fukaha bangkit menentangnya, dan hendak menghadirkannya ke majlis hakim Jalaluddin al-Hanafi, namun dia tidak hadir. Maka dia pun dipanggil ke pusat kota untuk ditanyai mengenai keyakinan yang pernah ditanyakan penduduk Hamah kepadanya, yang dinamakan dengan "keyakinan Hamawiyyah". Amir Saifuddin Ja'an berpihak kepada Ibnu Taimiyyah, dan dia mengirim surat untuk meminta orang-orang yang telah menentang Ibnu Taimiyyah. Melihat itu, sebagian besar dari mereka pun bersembunyi. Sultan Saifuddin Ja'an memukuli sekelompok orang yang memprotes akidah yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyyah, sehingga sebagian yang lainnya pun menjadi diam."[375]

Para ulama bersikap diam terhadap keyakinan yang menyimpang, dikarenakan kekuatan penguasa mendukung keyakinan yang menyim-pang itu. Dengan begitu, Ibnu Taimiiyah mendapat kesempatan untuk berbicara sesukanya. Seorang saksi mata, yang merupakan seorang pengembara terkenal yang bernama Ibnu Bathuthah, telah menukilkan kepada kita tentang keyakinan Ibnu Taimiyyah mengenai Allah SWT. Dia mengatakan bahwa secara kebetulan dia pernah menghadiri pelajaran Ibnu Taimiyyah di masjid Umawi. Ibnu Bathuthah berkata, "Ketika itu saya sedang berada di kota Damskus. Maka pada hari Jumat saya pergi untuk menghadiri pelajarannya. Di sana, saya mene-mukan dia tengah berbicara di hadapan manusia di atas mimbar masjid jami'. Salah satu dari pembicaraannya ialah, 'Sesungguhnya Allah SWT turun ke langit dunia sebagaimana turunnya saya ini', sambil dia memperagakan turun satu tingkat anak tangga dari atas mimbar.

Seorang Fakih Maliki, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Zahra memprotesnya dan mengecam apa yang dikatakannya. Melihat itu, para hadirin berdiri menyerang Fakih Maliki tersebut. Mereka memukulinya dengan tangan dan sendal, sehingga sorbannya jatuh, dan kemudian tampak di atas kepalanya terdapat kain tipis dari sutera. Melihat itu, mereka pun mengecam pakaian yang dipakainya, dan kemudian membawanya ke rumah 'lzzuddin bin Muslim, seorang qadi Hanbali. Lalu qadi itu memerintahkan supaya Fakih Maliki itu dipenjara dan dipukul."[376]

Perkataan Ibnu Taimiiyah ini direkam oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani di dalam kitabnya ad-Durar al-Kaminah, jilid 1, hal 154. Dari perkataannya ini tampak sekali kefanatikannya yang sangat terhadap orang-orang yang mengakui sifat-sifat Allah SWT ini, hingga sampai batas dia menyerupakan dirinya dengan Allah SWT. Sungguh ini merupakan kekufuran yang sesungguhnya.

Dia menyembunyikan keyakinan-keyakinannya ini dengan label keyakinan salaf. Dia membuat kebohongan atas salaf dan berlindung kepada mereka, dengan tujuan untuk menyembunyikan kejelekan-kejelekan keyakinannya. Padahal, dia tahu bahwa hal yang seperti itu pun telah pernah dilakukan oleh orang-orang Hanbali. Mereka berusaha mengenakan pakaian salaf ke atas keyakinan-keyakinan mereka. Namun itu semua tidak mendatangkan manfaat yang banyak, dikarenakan banyaknya mazhab keyakinan, baik yang datang sebelum maupun sesudah Ahmad bin Hanbal. Perselisihan

ini membuktikan tidak adanya kesatuan kaum Muslimin di dalam sebuah keyakinan yang sama. Masing-masing dari mazhab tersebut mengklaim merekalah yang mempunyai hubungan dengan Laila, padahal Laila tidak mengakui itu.

Syahrestani membantah pengakuan Ibnu Taimiyyah yang mengatakan bahwa mazhabnya adalah mazhab salaf di dalam kitabnya al-Milal wa an-Nihal, "Sekelompok orang-orang terkemudian bersikap berlebihan atas apa yang telah dikatakan oleh kalangan salaf. Mereka mengatakan, 'Ayat-ayat ini mau tidak mau harus diterapkan pada makna zhahirnya', sehingga mereka pun jatuh ke dalam paham tasybih semata. Yang demikian itu jelas bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh kalangan salaf. Paham tasybih hanya ada pada orang-orang Yahudi, namun tidak pada seluruh mereka,"[377]

Ibnu Taimiyyah telah menipu masyarakat umum dengan generalisasi yang dia lakukan. Sebagai contoh, dia mengatakan, "Adapun yang saya katakan dan tulis sekarang, meskipun saya belum pernah me-nuliskannya pada jawaban-jawaban saya yang telah lalu, namun saya sudah sering mengatakan di majlis-majlis, 'Sesungguhnya berkenaan dengan seluruh ayat sifat yang terdapat di dalam Al-Qur'an, tidak terdapat perselisihan di kalangan para sahabat di dalam pentakwilannya. Saya telah membaca berbagai tafsir yang ternukil dari para sahabat, begitu juga hadis-hadis yang mereka riwayatkan, dan saya juga telah menelaah banyak sekali kitab-kitab, baik yang besar maupun yang kecil, yang jumlahnya lebih dari seratus kitab tafsir, namun saya belum menemukan seorang pun dari para sahabat, hingga saat ini, yang mentakwil ayat-ayat sifat atau hadis-hadis sifat dengan sesuatu yang bertentangan dengan pengertiannya yang sudah dikenal."[378]

Dengan cara inilah masyarakat umum membenarkan perkataannya. Namun, dengan sedikit saja kita merujuk kepada kitab-kitab tafsir ma 'tsurah niscaya akan tampak bagi kita kebohongan Ibnu Taimiyyah. Apakah itu di dalam ketidak-merujukkannya kepada kitab-kitab tafsir, atau di dalam pengklaimannya akan tidak adanya takwil dari para sahabat berkenaan dengan ayat-ayat sifat. Saya kemukakan beberapa contoh berikut ini:

Jika kita merujuk ke dalam kitab tafsir ath-Thabari, yang oleh Ibnu Taimiyyah digambarkan sebagai berikut, "Di dalamnya tidak terdapat bid'ah, dan tidak meriwayatkan dari orang-orang yang menjadi tertuduh."[379]

Ketika kita merujuk kepada ayat kursi, yang oleh Ibnu Taimiyyah dianggap termasuk salah satu ayat sifat yang terbesar, sebagaimana yang dia katakan di dalam kitab al-Fatawa al-Kabirah, jilid 6, hal 322, Thabari mengemukakan dua riwayat yang bersanad kepada Ibnu Abbas, berkenaan dengan penafsiran firman Allah SWT yang berbunyi, "Kursi Allah meliputi langit dan bumi. "

Thabari berkata, "Para ahli takwil berselisih pendapat tentang arti kursi. Sebagian mereka berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ilmu Allah. Orang yang berpendapat demikian bersandar kepada Ibnu Abbas yang mengatakan, 'Kursi-Nya adalah ilmu-Nya.'

Adapun riwayat lainnya yang juga bersandar kepada Ibnu Abbas mengatakan, 'Kursi-Nya adalah ilmu-Nya. Bukankah kita melihat di dalam firman-Nya, 'Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. '"[380]

Perhatikanlah, betapa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah tidak lain kebohongan yang nyata. Dia mengatakan, "Kalangan salaf tidak berbeda pendapat sedikit pun di dalam masalah sifat", padahal Thabari mengatakan, "Para ahli takwil berbeda pendapat". Ibnu Taimiyyah juga mengatakan, "Saya tidak menemukan hingga saat sekarang ini seorang sahabat yang mentakwil sedikit saja ayat-ayat sifat", disertai dengan pengakuannya bahwa dia telah merujuk seratus kitab tafsir, padahal Thabari menyebutkan dua riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas.

Berikut ini contoh yang kedua, yang masih berasal dari kitab tafsir Thabari. Pada saat menafsirkan firman Allah SWT yang berbunyi, "Dan Allah Mahatinggi dan Mahabesar", Thabari berkata,

"Para pengkaji berbeda pendapat tentang makna firman Allah SWT yang berbunyi, 'Dan Allah Mahatinggi dan Mahabesar.' Sebagian mereka berpendapat, 'Artinya ialah, 'Dan Dia Mahatinggi dari padanan dan bandingan.' Mereka menolak bahwa maknanya ialah 'Dia Mahatinggi dari segi tempat.' Mereka mengatakan, Tidaklah boleh Dia tidak ada di suatu tempat. Maknanya bukanlah Dia tinggi dari segi tempat. Karena yang demikian berarti menyifati Allah SWT ada di sebuah tempat dan tidak ada di tempat yang lain.'"[381]

Demikianlah pendapat kalangan salaf. Sedangkan Ibnu Taimiyyah telah memilih jalan yang lain bagi dirinya, namun kemudian dia tidak menemukan orang yang mendukung jalannya, maka dia pun menisbahkan jalannya kepada salaf. Padahal kita melihat kalangan salaf tidak mempercayai keyakinan tempat bagi Allah SWT, sementara Ibnu Taimiyyah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi untuk membuktikan keyakinan tempat bagi Allah SWT, di dalam risalah yang ditujukannya bagi penduduk kota Hamah. Bahkan, tatkala dia sampai kepada firman Allah SWT yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah SWT bersemayam di atas '‘Arsy", dia mengatakan, "Sesung-guhnya Dia berada di atas langit."[382] Yang dia maksud adalah tempat.

Adapun di dalam kitab tafsir Ibnu 'Athiyyah, yang oleh Ibnu Taimiyyah dianggap sebagai kitab tafsir yang paling dapat dipercaya, disebutkan beberapa riwayat Ibnu Abbas yang telah disebutkan oleh Thabari di dalam kitab tafsirnya. Kemudian, Ibnu 'Athiyyah memberi-kan komentar tentang beberapa riwayat yang disebutkan oleh Thabari, yang dijadikan pegangan oleh Ibnu Taimiyyah, "Ini adalah perkataan-perkataan bodoh dari kalangan orang-orang yang mempercayai tajsim. Wajib hukumnya untuk tidak menceritakannya."[383]

Berikut ini adalah bukti lainnya berkenaan dengan penafsiran firman Allah SWT yang berbunyi, "Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya" (QS. al-Qashash: 88), dan juga firman Allah SWT yang ber-bunyi, "Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu, yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (QS. ar-Rahman: 27), di mana dengan perantaraan kedua ayat ini Ibnu Taimiyyah menetapkan wajah Allah SWT dalam arti yang sesungguhnya.

Thabari berkata, "Mereka berselisih tentang makna firman-Nya, 'kecuali wajah-Nya.'" Sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang dimaksud ialah, segala sesuatu pasti binasa kecuali Dia. Sementara sebaaian lain berkata bahwa

maknanya ialah, kecuali yang dikehendaki wajah-Nya, dan mereka mengutip sebuah syair untuk mendukung takwil mereka,

"Saya memohon ampun kepada Allah dari dosa yang saya tidak mampu menghitungnya

Tuhan, yang kepada-Nya lah wajah dan amal dihadapkan.""[384]

Al-Baghawai berkata, "Yang dimaksud dengan 'kecuali wajah-Nya' ialah 'kecuali Dia'. Ada juga yang mengatakan, 'kecuali kekuasaan-Nya'."

Abul 'lyalah berkata, "Yang dimaksud ialah 'kecuali yang dikehandaki wajah-Nya'."[385]

Di dalam kitab ad-Durr al-Mantsur, dari Ibnu Abbas yang berkata, "Artinya ialah 'kecuali yang dikehendaki wajah-Nya'."

Dari Mujahid yang berkata, "Yang dimaksud ialah 'kecuali yang dikehendaki wajahnya.'"

Dari Sufyan yang berkata, "Yang dimaksud ialah 'kecuali yang dikehendaki wajah-Nya, dari amal perbuatan yang saleh'."

Inilah pendapat kalangan salaf yang sesungguhnya. Lantas, atas dasar apa Ibnu Taimiyyah mengatakan tentang keyakinannya, "Ini adalah keyakinan kalangan salaf."

Jangan Anda katakan kepadanya kecuali firman Allah SWT yang berbunyi,

"Mengapa Anda mencampur-adukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal Anda mengetahui?" (QS. Ali 'lmran: 71)

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh orang-orang yang melaknati. " (QS. al-Baqarah: 159)

Oleh karena itu, para ulama semasanya tidak tinggal diam atas perkataan-perkataannya. Mereka memberi fatwa tentangnya dan memerintahkan manusia untuk menjauhinya. Hingga akhirnya Ibnu Taimiyyah dipenjara, dilarang menulis di dalam penjara, dan kemudian meninggal dunia di dalam penjara di kota Damaskus, dikarenakan keyakinan-keyakinan sesatnya dan pikiran-pikiran ganjilnya. Banyak dari kalangan para ulama dan huffadz yang telah menulis kitab untuk membantah keyakinan-keyakinannya. Adz-Dzahabi telah menulis surat kepadanya, yang berisi kecaman terhadapnya atas keyakinan-keyakinan yang dibawanya. Surat adz-Dzahabi tersebut cukup panjang, dan kita cukup mengutip beberapa penggalan saja darinya. 'Allamah al-Amini telah menukil surat adz-Dzahabi ini secara lengkap di dalam kitab al-Ghadir, jilid 7, hal 528, yang dia nukil dari kitab Takmilah as-Saif ash-Shaqil, karya al-Kautsari, halaman 190.

Salah satu penggalan dari surat adz-Dzahabi tersebut ialah,

"Betapa meruginya orang yang mengikutimu. Karena mereka dihadapkan kepada kekufuran. Terlebih lagi jika mereka orang yang sedikit ilmunya dan tipis agamanya, serta mengikuti hawa nafsunya. Mereka mendatangkan manfaat bagimu dan membelamu dengan tangan dan lidah mereka. Padahal, sesungguhnya mereka itu adalah musuhmu dengan keadaan dan hati mereka.

Tidaklah mayoritas orang yang mengikutimu melainkan orang yang kurang akalnya, pendusta yang bodoh, orang asing yang kuat makarnya, atau orang jahat yang tidak memiliki pemahaman. Jika kamu tidak percaya apa yang aku katakan, silahkan periksa dan timbang mereka..."

Di dalam kitab ad-Durar al-Kaminah, karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, jilid 1, halaman 141 disebutkan, "Dari sana sini orang menolaknya. Tidaklah kebohongan dan pikiran-pikiran ganjil yang diciptakan oleh tangannya yang berlumuran dosa itu berasal dari Al-Qur'an, sunah, ijmak dan qiyas. Dan di kota Damaskus diumumkan, 'Barangsiapa yang berpegang kepada akidah Ibnu Taimiyyah, darah dan hartanya halal.'"

Al-Hafidz Abdul Kafi as-Subki telah berkata tentangnya. Dia juga telah menulis sebuah kitab yang membantah keyakinan-keyakinan Ibnu Taimiyyah, yang diberinya judul Syifa al-Asqamfi Ziyarah Khair al-Anam 'alaihi ash-Shalah wa as-Salam.

Al-Hafidz Abdul Kafi as-Subki telah berkata di dalam pengantar kitabnya, yang berjudul ad-Durrah al-Mudhi'ahfi ar-Radd 'ala Ibnu Taimiyyah, "Manakala Ibnu Taimiyyah membuat sesuatu yang baru di dalam bidang dasar-dasar keyakinan (ushul al-'aqa'id), dan merusak pilar-pilar Islam, setelah sebelumnya dia bersembunyi dengan slogan mengikuti Al-Qur'an dan sunah, menampakkan diri sebagai penyeru kepada kebenaran, dan petunjuk kepada jalan surga, maka dia telah keluar dari mengikuti Al-Qur'an dan sunah kepada membuat bid'ah, menyimpang dari jamaah kaum Muslimin dengan meyalahi ijmak, dan mengatakan sesuatu yang menuntut timbulya keyakinan tajsim dan tarkib pada Zat Yang Mahasuci, dan keyakinan yang mengatakan bahwa butuhnya Allah SWT kepada bagian-Nya bukanlah sesuatu yang mustahil."[386]

Berpuluh-puluh ulama telah mengecam dan memprotesnya. Namun kita tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk mengemukakan dan meneliti perkataan-perkataan mereka satu persatu. Pada kesempatan ini kita cukup mengemukakan apa yang telah dikatakan oleh Syihabuddin Ibnu Hajar al-Haitsami. Syihabuddin Ibnu Hajar al-Haitsami berkata di dalam biografi Ibnu Taimiyyah, "Ibnu Tamiyyah adalah seorang hamba yang telah dipermalukan oleh Allah, telah disesatkan-Nya, telah dibutakan-Nya, telah dibisukan-Nya dan telah dihinakan-Nya. Oleh karena itu, para imam secara terang-terangan menjelaskan kejelekan-kejelakan keadaannya, dan mendustakan perkataan-perkataannya. Barangsiapa yang ingin mengetahui hal itu, dia harus menelaah Imam al-Mujtahid, yang disepakati keimamahan dan derajat kemujtahidannya, yaitu Abul Hasan as-Subki, dan juga putranya, Syeikh al-Imam al-'Izz bin Jamaah, yang merupakan ahli jamannya. Ibnu Taimiyyah tidak hanya mengecam generasi salaf ter-akhir dari kalangan sufi, melainkan juga mengecam orang seperti Umar bin Khattab ra dan Ali bin Abi Thalib ra. Alhasil, perkataan Ibnu Taimiyyah tidak dapat dijadikan ukuran, melainkan harus dicampak-kan dengan penuh kehinaan. Abul Hasan as-Subki berkata, 'lbnu

Tamiyyah adalah pembuat bid'ah, sesat, menyesatkan, dan berlebih-lebihan. Semoga Allah memperlakukannya dengan keadilan-Nya, dan melindungi kita dari jalan, keyakinan dan perbuatan seperti jalan, keyakinan dan perbuatannya. Amin!"'[387]

Kita cukupkan sampai di sini pembahasan tentang Ibnu Taimiyyah. Insya Allah, kita akan mengkaji beberapa pemikirannya berdasarkan analisa ilmiah, dan membantahnya, pada saat kita berbicara tentang faham Wahabi. Karena faham Wahabi adalah merupakan kepanjangan sejarah dari keyakinan-keyakinan Ibnu Taimiyyah, yang pada gilirannya merupakan kepanjangan dari keyakinan-keyakinan Hanbali.

Orang ini amat mahir di dalam mencampur-adukkan antara kebe-naran dengan kebatilan. Oleh karena itu, sebagian kaum Muslimin berbaik sangka kepadanya dan menggelarinya dengan sebutan Syeikh Islam, sehingga dengan demikian namanya menjadi masyhur dan ajarannya menjadi tersebar, padahal itu semua tidak lain hanyalah kebatilan semata.

Amirul Mukminin telah berkata, "Awal mulanya terjadinya fitnah adalah hawa nafsu yang diperturuti, hukum yang dibuat-buat (bid'ah), yang menyalahi Kitab Allah, dan sekelompok orang menguasai sekelompok orang lainnya bukan berdasarkan agama Allah. Sekiranya kebatilan murni dan tidak bercampur dengan kebenaran, niscaya ia tak akan tersembunyi dari orang-orang yang mencarinya. Dan, apabila kebenaran murni dan tidak bercampur dengan kebatilan, niscaya terputuslah lidah para penentang. Namun, yang dilakukan oleh mereka ialah mengambil sedikit dari sini dan sedikit dari sana, dan kemudian mencampur-adukkannya. Maka di sanalah setan menguasai teman temannya, dan terbebaslah orang-orang yang sebelumnya telah men-dapatkan kebajikan dari kami." (Nahj al-Balaghah, khutbah 50)

c. Periode Muhammad bin Abdul Wahhab

Muhammad bin Abdul Wahhab bangkit menjadi pembaharu bagi akidah Hanbali, setelah hati dan pikirannya disirami pemikiran-pemikkan Ibnu Taimiyyah. Dia mengumumkan gerakannya di kota Najd, dan pergerakannya dimulai di suatu kawasan yang banyak dipenuhi dengan berbagai macam kezaliman, pembunuhan dan penganiayaan. Pada masanya lah keyakinan Hanbali yang kaku, untuk pertama kali di dalam sejarahnya mencapai kemuliaan dan kebesarannya, dan memasuki tataran penerapan pada kenyataan di luar, setelah pada dua periode sebelumnya tidak memperoleh keberhasilan yang besar. Adapun yang menjadi sebabnya ialah karena kelompok Asy'ariyyah secara langsung memonopoli bidang keyakinan sepeninggal Ahmad bin Hanbal. Adapun pada periode kedua, Ibnu Taimiyyah kehilangan lahan yang cukup untuk memenangkan dakwahnya. Karena dia menyebarkan ajar-annya di kalangan orang-orang yang berilmu, yang mana di antara mereka terdapat para ulama besar dan para fukaha. Mereka memadamkan hinggar bingar ajarannya melalui dalil dan argumentasi, sehingga bangkitlah di hadapannya satu gerakan yang memadamkan dakwahnya dan menghancurkan tipu dayanya. Sementara penguasa —pada saat itu—juga membantu para ulama di dalam berkonfrontasi dengannya. Sehingga dengan demikian, benih kerusakan tidak memperoleh tempat selain tersembunyi di antara kitab-kitab, atau menang di hati-hati yang berpenyakit.[388]

Sebaliknya bagi Muhamad bin Abdul Wahhab, situasi dan kondisi amat mendukung baginya untuk menyebarkan pemikiran-pemikirannya yang beracun ke tengah ummat. Karena kebodohan dan kebuta-hurufan menghinggapi seluruh kawasan Najd kala itu. Di samping itu, penguasa Ali Su'ud (keluarga Su'ud) membantu penyebaran dakwahnya dengan pedang. Dengan faktor-faktor inilah mereka memaksa manusia untuk berpegang kepada ajaran Wahabi, dan jika tidak, mereka akan mencapnya dengan label kufur dan syirik, serta menghalalkan harta dan darahnya. Mereka melakukan pembenaran atas tindakannya itu melalui sejumlah keyakinan rusak, dengan label "tauhid yang benar". Muhammad bin Abdul Wahhab memulai pembicaraannya tentang tauhid sebagai berikut:

"Tauhid ada dua macam: Tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyyah. Adapun mengenai tauhid rububiyyah, baik orang Muslim maupun orang kafir mengakui itu. Adapun tauhid uluhiyyah, dialah yang menjadi pembeda antara kekufuran dan Islam. Hendaknya setiap Muslim dapat membedakan antara kedua jenis tauhid ini, dan mengetahui bahwa orang-orang kafir tidak mengingkari Allah SWT sebagai Pencipta, Pemberi rezeki dan Pengatur. Allah SWT berfirman,

'Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' (QS. Yunus: 31)

'Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menjadikan langit dan buini dan menundukkan matahari dan bulan? 'Tentu mereka akan menjawab, 'Allah', maka betapakah mereka dapat dipalingkan (dari jalan yang benar).' (QS. al-'Ankabut: 61)

Jika telah terbukti bagi Anda bahwa orang-orang kafir mengakui yang demikian, niscaya Anda mengetahui bahwa perkataan Anda yang mengatakan "Sesungguhnya tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang memberi rezeki kecuali Allah, serta tidak ada yang mengatur urusan kecuali Allah", tidaklah menjadikan diri anda seorang Muslim sampai Anda mengatakan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah' dengan disertai melaksanakan artinya."[389]

Dengan pemahaman yang sederhana ini, yang tidak timbul melainkan dari kebodohan akan hikmah dan ayat-ayat Allah SWT, dia mengkafirkan seluruh masyarakat dengan mengatakan, "Sesungguh-nya orang-orang musyrik jaman kita —yaitu orang-orang Muslim— lebih keras kemusyrikannya dibandingkan orang-orang musyrik yang pertama. Karena, orang-orang musyrik jaman dahulu, mereka hanya menyekutukan Allah di saat lapang, sementara di saat genting mereka mentauhidkan-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi, 'Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).'"[390]

Setiap orang yang bertawassul kepada Rasulullah saw dan para Ahlul Baitnya, atau menziarahi kuburan mereka, maka dia itu kafir dan musyrik; dan bahkan kemusyrikannya jauh lebih besar daripada kemusyrikan para penyembah

Lata, 'Uzza, Mana dan Hubal. Di bawah naungan keyakinan inilah mereka membunuh orang-orang Muslim yang tidak berdosa dan merampas harta benda mereka. Adapun slogan yang sering mereka kumandangkan ialah,

Masuklah ke dalam ajaran Wahabi. Dan jika tidak, niscaya Anda terbunuh, istri Anda menjadi janda, dan anak Anda menjadi yatim.

Saudaranya yang bernama Sulaiman bin Abdul Wahhab membantahnya di dalam kitabnya yang berjudul ash-Shawa'iq al-Ilahiyyah fi ar-Radd 'ala al-Wahabiyyah, "Sejak jaman sebelum Imam Ahmad bin Hanbal, yaitu pada jaman para imam Islam, belum pernah ada yang meriwayatkan bahwa seorang imam kaum Muslimin mengkafirkan mereka, mengatakan mereka murtad dan memerintahkan untuk memerangi mereka. Belum pernah ada seorang pun dari para imam kaum Muslimin yang menamakan negeri kaum Muslimin sebagai negeri syirik dan negeri perang, sebagaimana yang Anda katakan sekarang. Bahkan lebih jauh lagi, Anda mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan perbuatan-perbuatan ini, meskipun dia tidak melakukannya. Kurang lebih telah berjalan delapan ratus tahun atas para imam kaum Muslimin, namun demikian tidak ada seorang pun dari para ulama kaum Muslimin yang meriwayatkan bahwa mereka (para imam kaum Muslimin) mengkafirkan orang Muslim. Demi Allah, keharusan dari perkataan Anda ini ialah Anda mengatakan bahwa seluruh umat setelah jaman Ahmad —semoga rahmat Allah tercurah atasnya— baik para ulamanya, para penguasanya dan masyarakatnya, semua mereka itu kafir dan murtad. —Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un."[391]

Sulaiman bin Abdul Wahhab juga berkata di dalam halaman 4, "Hari ini umat mendapat musibah dengan orang yang menisbahkan dirinya kepada Al-Qur'an dan sunnah, menggali ilmu keduanya, namun tidak mempedulikan orang yang menentangnya. Jika dia diminta untuk memperlihatkan perkataannya kepada ahli ilmu, dia tidak akan me-lakukannya. Bahkan, dia mengharuskan manusia untuk menerima per-kataan dan pemahamannya. Barangsiapa yang menentangnya, maka dalam pandangannya orang itu seorang yang kafir. Demi Allah, pada dirinya tidak ada satu pun sifat seorang ahli ijtihad. Namun demikian, begitu mudahnya perkataannya menipu orang-orang yang bodoh. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Ya Allah, berilah petunjuk orang yang sesat ini, dan kembalikanlah dia kepada kebenaran."

Diskusi Tentang Tauhid Rububiyyah

Untuk menjelaskan kesalahan yang dilakukan secara sengaja oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan juga menjelaskan kekeliruan yang menimpa banyak para pengikutnya, yang atas dasar itu kemudian mereka mengkafirkan mayoritas kaum Muslimin hingga jaman kita sekarang ini, mau tidak mau kita harus meletakkan pemikiran-pemikirannya di atas meja pembahasan dan pengkajian.

Kita mulai dengan pembahasan tauhid rububiyyah. Menjelaskan kata ar-rabb dengan arti pencipta, sangat jauh dari apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Arti kata ar-rabb di dalam bahasa dan di dalam Al-Qur'an al-Karim tidak keluar dari arti "orang yang memiliki urusan pengelolaan dan pengaturan". Makna umum ini sejalan dengan ber-bagai macam ekstensi (mishdaq)-nya, seperti pendidikan, perbaikan, kekuasaan, dan kepemilikan. Akan tetapi, kita tidak bisa menerapkan kata ar-rabb kepada arti penciptaan, sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok Wahabi. Untuk membuktikan secara jelas kesalahan ini, marilah kita merenungkan ayat-ayat berikut ini, supaya kita dapat menyingkap arti kata ar-rabb yang terdapat di dalam Al-Qur'an,

Allah SWT berfirman, "Wahai manusia, sembahlah Rabb-mu yang telah menciptakanmu." (QS. al-Baqarah: 21)

Allah SWT juga berfirman, "Sebenarnya Rabb kamu ialah Rabb langit dan bumi yang telah menciptakannya. " (QS. al-Anbiya: 56)

Jika kata ar-rabb berarti pencipta maka di sana tidak diperlukan penyebutan kata "yang telah menciptakanmu" atau kata "yang telah menciptakannya". Karena jika tidak, maka berarti terjadi pengulangan kata yang tidak perlu. Jika kita meletakkan kata al-khaliq (pencipta) sebagai ganti kata ar-rabb pada kedua ayat di atas, maka tidak lagi diperlukan penyebutan kata "yang telah menciptakanmu" dan kata "yang telah menciptakannya". Sebaliknya, jika kita mengatakan bahwa arti kata ar-rabb adalah pengatur atau pengelola, maka di sana tetap diperlukan penyebutan kata "yang telah menciptakanmu" dan kata "yang telah menciptakannya". Sehingga dengan demikian, makna ayat yang pertama ialah "sesungguhnya Zat yang telah menciptakan-mu adalah pengatur urusanmu", sementara pada ayat yang kedua ialah "sesungguhnya pencipta langit dan bumi adalah penguasa dan pengatur keduanya." Adapun bukti-bukti yang menunjukkan kepada makna ini banyak sekali, namun kita tidak mempunyai cukup waktu untuk menjelaskannya secara rinci.

Oleh karena itu, perkataannya yang berbunyi "Adapun tentang tauhid rububiyyah, baik Muslim maupin kafir mengakuinya" adalah perkataan yang tanpa dasar, dan jelas-jelas ditentang oleh nas-nas Al-Qur'an. Allah SWT berfirman, "Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu." (QS. al-An'am: 164)

Ini merupakan perkataan Allah kepada Rasul-Nya, supaya dia menyampaikannya kepada kaumnya. Yaitu artinya, "Apakah engkau memerintahkan aku untuk mengambil Rabb (Tuhan) yang aku akui pengelolaan dan pengaturannya selain Allah, yang tidak ada pengatur selain-Nya; sebagaimana engkau mengambil berhala-berhalamu dan mengakui pengelolaan dan pengaturannya.

Jika orang-orang kafir mengakui bahwa pengelolaan dan pengaturan hanya semata-mata milik Allah, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, maka ayat ini tidak mempunyai arti sama sekali, sehingga hanya menjadi sesuatu yang sia-sia, na'udzu billah. Karena setiap manusia —berdasakan sangkaan Muhammad bin Abdul Wahhab— baik Muslim maupun kafir, semuanya mentauhidkan Allah di dalam rububiyyah-Nya, maka tentu mereka tidak memerintahkan untuk mengambil Rabb selain Allah. Juga terdapat ayat yang seperti ini yang berkenaan dengan seorang yang beriman dari kalangan keluarga Fir'aun. Allah SWT berfirman, "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia mengatakan, 'Rabbku ialah Allah', padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. " (QS. al-Mukmin: 28)

Demikian juga, berpuluh-puluh ayat lainnya menguatkan bahwa kata ar-rabb bukanlah berarti pencipta, melainkan pengatur, yang di tangannya terletak pengaturan segala sesuatu. Kata ar-rabb dengan arti ini (yaitu pencipta), sebagaimana ditekankan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, tidak menjadi kesepakatan di antara anggota manusia. Dan tidaklah Muhammad bin Abdul Wahhab itu melainkan murid dan pengikut Ibnu Taimiyyah. Dia telah menukil pemikiran ini dari Ibnu Taimiyyah dengan tanpa melalui proses pangkajian, sehingga bahaya yang ditimbulkannya atas kaum Muslimin jauh lebih besar. Ibnu Taimiyyah tidak mengeluarkan pemikiran ini dari kerangka ilmiah. Berbeda dengan Muhammad bin Abdul Wahhab, yang ditunjang oleh keadaan sehingga bisa melaksanakan pemikiran ini pada tataran praktis dan menerapkannya pada kaum Muslimin. Maka hasil dari semua ini ialah, mereka mengkafirkan kelompok lain selain Wahabi. Supaya lebih jelas, kita akan mengkaji pandangannya mengenai seputar tauhid uluhiyyah.

Diskusi Tentang Tauhid Uluhiyyah.

Yang dimaksud dengan tauhid uluhiyyah oleh kalangan Wahabi ialah bahwa ibadah semata-mata hanya untuk Allah SWT, dan seseorang tidak boleh menyekutukan-Nya dengan yang lainnya di dalam beribadah kepada-Nya. Inilah tauhid yang menjadi tujuan diutusnya para nabi dan para rasul.

Tidak ada keraguan sedikit pun tentang pemahaman ini. Namun, di sana terdapat kekaburan mengenai istilah. Karena, di dalam Al-Qur'an, Allah SWT bukanlah berarti al-ma'bud (yang disembah). Kita dapat menamakan tauhid ini dengan tauhid ibadah. Namun demikian tidak ada masalah dengan istilah jika kita telah sepakat mengenai pemahaman.

Kaum Muslimin sepakat akan wajibnya menjauhkan diri dari ber-ibadah kepada selain Allah SWT, dan hanya semata-mata beribadah kepada-Nya. Namun yang menjadi perselisihan ialah mengenai batasan pengertian ibadah. Dan, ini merupakan sesuatu yang paling penting di dalam bab ini. Karena, inilah yang menjadi tempat tergelincirnya kaki kalangan Wahabi. Jika kita mengatakan bahwa tauhid yang murni ialah kita mempersembahkan ibadah semata-mata kepada Allah SWT, maka yang demikian tidak akan ada artinya jika kita tidak mendefe-nisikan terlebih dahulu pengertian ibadah, sehingga kita mengetahui batasan-batasannya, yang tentunya akan menjadi tolak ukur yang tetap bagi kita untuk membedakan seorang muwahhid dari seorang musyrik. Sebagai contoh, orang yang bertawassul kepada para wali, menziarahi kuburan mereka, dan mengagungkan mereka, apakah termasuk seorang musyrik atau seorang muwahhid? Sebelum kita menjawab, kita harus terlebih dahulu mempunyai ukuran yang dengannya kita dapat menyingkap ekstensi-ekstensi ibadah pada kenyataan di luar.

Diskusi Wahabi Tentang Pengertian Ibadah

Kalangan Wahabi menganggap, bahwa seluruh ketundukan, pe-rendahan diri dan penghormatan adalah ibadah.

Maka, setiap orang yang tunduk atau merendahkan diri kepada sesuatu, dia dianggap sebagai hamba sesuatu tersebut. Barangsiapa yang tunduk dan merendahkan diri kepada salah seorang nabi Allah atau kepada salah seorang wali Allah, dengan bentuk ketundukan yang bagaimana pun, maka dia telah menyembahnya, dan dengan begitu berarti dia telah menyekutukan Allah. Seorang yang menempuh perjalanan yang jauh dengan tujuan untuk menziarahi Rasulullah saw, sehingga dapat mencium dan menyentuh makamnya yang suci, dengan tujuan bertabarruk, maka dia terhitung sebagai orang kafir dan orang musyrik. Demikian juga halnya dengan orang yang mendirikan bangunan di atas kuburan, untuk menghormati dan mengagungkan orang yang dikubur di dalamnya

Muhammad bin Abdul Wahhab berkata pada salah satu risalahnya, "... Barangsiapa yang menginginkan sesuatu dari kuburan, pohon, bintang, para malaikat atau para rasul, dengan tujuan untuk memperoleh manfaat atau menghilangkan bahaya, maka dia telah menjadikannya sebagai Tuhan selain Allah. Berarti dia telah berdusta dengan ucapannya yang berbunyi 'tidak ada Tuhan selain Allah'. Dia harus diminta bertaubat. Jika dia bertaubat, dia dibebaskan; namun jika tidak, maka dia harus dibunuh. Jika orang musyrik ini berkata, 'Saya tidak bermaksud darinya kecuali hanya untuk bertabarruk, dan saya tahu bahwa Allahlah yang memberikan manfaat dan mendatangkan madharat.' Katakanlah kepadanya, 'Sesungguhnya Bani Israil pun tidak menghendaki kecuali apa yang kamu kehendaki. Sebagaimana yang telah Allah SWT beritakan tentang mereka. Yaitu manakala mereka telah berhasil menyeberangi laut, mereka mendatangi sebuah kaum yang tengah menyembah berhala mereka. Kemudian Bani Israil berkata, 'Hai Musa, buatkanlah untuk kami seorang Tuhan sebagai-mana Tuhan-Tuhan yang mereka miliki', lantas Musa berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah kaum yang bodoh.'"[392]

Muhammad bin Abdul Wahhab juga berkata di dalam risalahnya yang lain, "Barangsiapa yang bertabarruk kepada batu atau kayu, atau menyentuh kuburan atau kubah, dengan tujuan untuk bertabarruk kepada mereka, maka berarti dia telah menjadikan mereka sebagai Tuhan-Tuhan yang lain."[393]

Selanjutnya, cobalah perhatikan seorang Wahabi yang bernama Muhammad Sulthan al-Ma'shumi, bagaimana dia menggambarkan orang-orang Muslim yang mengesakan Allah, yang menziarahi kuburan Rasulullah saw, bertabarruk kepadanya, dan mengatakan "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya" sebagai berikut, "Pada kunjungan saya yang keempat ke kota Madinah, saya menyaksikan di Masjid Nabawi di sisi kuburan Rasulullah saw yang mulia, banyak sekali terdapat hal-hal yang bertentangan dengan iman, hal-hal yang menghancurkan Islam dan hal-hal yang membatalkan ibadah, yaitu berupa kemusyrikan-kemusyrikan yang muncul disebabkan sikap berlebihan, kebodohan, taklid buta dan ta'assub yang batil. Sebagian besar yang melakukan kemunkaran-kemunkaran ini adalah orang-orang asing yang berasal dari berbagai penjuru dunia, yang mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat agama. Mereka telah menjadikan kuburan Rasulullah saw sebagai berhala, disebabkan cinta yang berlebihan, sementara mereka tidak merasa."[394]

Supaya kebodohan yang telah dilakukan oleh kelompok Wahabi menjadi jelas bagi kita, mau tidak mau kita harus mematahkan dan membatalkan kaidah yang mereka jadikan sebagai ukuran di dalam menentukan dan menetapkan ibadah, yaitu ketundukkan, perendahan diri dan penghormatan.

Baik menurut syariat maupun akal, kita tidak dapat meletakkan secara keseluruhan kata khudhu' (ketundukkan) dan tadzallul (perendahan diri) sebagai ibadah. Kita melihat banyak sekali perbuatan yang dilakukan oleh manusia di dalam kehidupan sehari-harinya ynag disertai dengan ketundukkan dan perendahan diri. Sebagai contoh —misalnya— ketundukkan seorang murid kepada gurunya dan begitu juga ketundukkan seorang prajurit di hadapan komandannya. Tidak mungkin ada seorang manusia yang berani mengatakan perbuatan yang mereka lakukan itu ibadah. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk menampakkan ketundukkan dan perendahan diri kepada kedua orang tua. Allah SWT berfirman, "Dan turunkanlah sayapmu (rendahkanlah dirimu) di hadapan mereka berdua dengan penuh kasih sayang." Kata "penurunan sayap" di sini adalah merupakan kiasan dari ketundukkan yang sangat. Kita tidak mungkin menyebut perbuatan ini sebagai ibadah. Bahkan, slogan seorang Muslim ialah "tunduk dan merendahkan diri di hadapan seorang Mukmin, serta congkak dan meninggikan diri di hadapan orang kafir". Allah SWT berfirman, "Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang Mukmin, dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir. "

Jika perendahan diri dikatakan sebagai ibadah, berarti Allah telah memerintahkan orang-orang Mukmin untuk beribadah kepada satu sama lainnya. Jelas, ini sesuatu yang mustahil.

Banyak sekali terdapat ayat yang dengan jelas berbicara tentang hal ini, dan menafikan sama sekali klaim yang dikatakan oleh orang-orang Wahabi. Di antaranya ialah, ayat yang menceritakan sujudnya para malaikat kepada Adam. Sujud adalah merupakan peringkat tertinggi dari khudhu' (ketundukkan) dan tadzallul (perendahan diri).

Allah SWT berfirman, "Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlahkamu kepada Adam.'" (QS. al-Baqarah: 34)

Jika sujud kepada selain Allah SWT dan penampakkan puncak ketundukkan dan perendahan diri itu disebut ibadah, sebagaimana yang dikatakan oleh kalangan Wahabi, maka tentu para malaikat — na'udzu billah— telah musyrik dan telah kafir. Tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur'an? Atau, apakah pada hati mereka terdapat kunci yang menutup?

Dari ayat ini kita dapat mengetahui bahwa puncak dari ketundukkan bukanlah ibadah. Di samping itu, tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa kata "sujud" di dalam ayat ini bukanlah berarti makna hakiki, atau yang dimaksud dengan sujud kepada Adam ialah menjadikannya sebagai kiblat —sebagaimana kaum Muslimin menjadikan Ka'bah sebagai kiblat mereka. Kedua kemungkinan ini adalah kemungkinan yang batil. Karena, pengertian sujud yang tampak dari ayat ini ialah bentuk sujud sebagaimana yang sudah banyak diketahui, serta tidak bisa dipalingkan kepada makna yang lain. Adapun mengartikannya dengan mengatakan menjadikan Adam sebagai kiblat adalah merupakan sebuah takwil yang tanpa dasar. Karena, sekiranya arti sujud kepada Adam adalah berarti menjadikan Adam sebagai kiblat, maka tidak ada alasan bagi Iblis untuk mengajukan protes. Disebabkan sujud tidak ditujukan kepada Adam dalam arti yang sesungguhnya. Al-Qur'an al-Karim telah mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kemungkinan di atas. Yaitu melalui perkataan Iblis yang berbunyi, "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (QS. al-Isra: 61)

Yang Iblis pahami dari perintah Allah SWT ialah sujud kepada diri Adam itu sendiri. Oleh karena itu, dia protes dengan mengatakan, "Saya lebih baik darinya." Dengan kata lain dia mengatakan, "Saya lebih utama darinya. Bagaimana mungkin seorang yang lebih utama harus sujud kepada orang yang tidak lebih utama." Jika yang dimaksud dengan sujud di sini ialah menjadikan Adam sebagai kiblat, maka tidaklah harus berarti bahwa kiblat lebih utama dari orang yang sujud. Dengan begitu, berarti Adam tidak mempunyai keutamaan atas mereka. Ini jelas bertentangan dengan zahir ayat. Perkataan Iblis menguatkan pengertian ini. Iblis berkata, "Iblis berkata, 'Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?' Iblis berkata, 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil'" (QS. al-Isra: 61 - 62)

Keengganan Iblis untuk sujud kepada Adam adalah dikarenakan pada sujud tersebut terdapat kedudukan dan keutamaan yang besar bagi Adam. Pada suatu hari seorang Wahabi —yaitu pemimpin jamaah Ansharus Sunnah di kota Barbar, kawasan utara Sudan— pernah memprotes saya berkenaan dengan pembahasan ini. Dia mengatakan, "Sesungguhnya sujudnya malaikat kepada Adam adalah dikarenakan perintah Allah SWT." Dia menyangka dengan perkataannya itu dapat membungkam saya dan menghancurkan argumentasi saya. Saya katakan kepadanya, "Jika demikian, berarti Anda tetap bersikeras bahwa perbuatan ini —yaitu sujud— termasuk kategori syirik, namun Allah SWTmemerintahkannya."

Dia menjawab, "Ya."

Saya bertanya kepadanya, "Apakah perintah Ilahi ini telah menge-luarkan sujudnya malaikat kepada Adam dari katagori syirik?"

Dia menjawab, "Ya."

Saya berkata, "Ini perkataan yang tidak berdasar, yang tidak akan diterima oleh orang yang bodoh sekali pun, apalagi oleh orang yang berilmu. Karena, perintah Ilahi tidak dapat mengubah esensi sesuatu. Sebagai contoh, esensi dari celaan dan caci maki ialah penghinaan. Jika Allah SWT memerintahkan kita untuk mencaci Fir'aun, lantas apakah perintah Ilahi ini dapat mengubah esensi celaan, sehingga dengan demikian celaan kita menjadi pujian dan penghormatan bagi Fir'aun?

Demikian juga, seandainya Allah SWT melarang kita untuk menjamu seorang tamu tertentu, maka pelarangan ini tidak merubah esensi penjamuan, yaitu berupa penghormatan dan pemuliaan, sehingga —misalnya— penjamuan itu

menjadi penghinaan bagi tamu, dan demikian juga sujud yang dikarenakan perintah Allah berubah menjadi tauhid yang murni. Tidak, yang demikian ini mustahil. Dengan perkataan ini berarti Anda telah menuduh para malaikat telah berbuat syirik."

Mulailah tampak keheranan di wajahnya. Dia diam dan tidak bicara.

Saya memutus diamnya dengan mengatakan, "Di hadapan Anda ada dua kemungkinan. Yaitu apakah sujud ini keluar dari katagori ibadah, dan ini adalah apa yang kami katakan. Atau, apakah sujud ini merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling jelas, sehingga dengan demikian berarti malaikat yang sujud telah berbuat syirik, namun perbuatan syirik yang telah diizinkan dan diperintahkan oleh Allah SWT. Perkataan kedua ini adalah perkataan yang tidak mungkin dikatakan oleh seorang Muslirayang berakal, dan jelas-jelas tertolak berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi, "Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'" (QS. al-A'raf: 28)

Sekiranya sujud itu ibadah dan perbuatan syirik, tentu Allah SWT tidak akan menyuruhnya.

Al-Qur'an al-Karim juga telah memberitahukan kita akan sujudnya saudara-saudara Yusuf dan juga ayahnya kepada dirinya. Sujud yang mereka lakukan ini bukan dikarenakan perintah Allah, namun demikian Allah SWT tidak menyebutnya sebagai perbuatan syirik, dan tidak menuduh saudara-saudara Yusuf dan juga ayahnya telah melakukan perbuatan syirik. Allah SWT berfirman, "Dan dia menaikan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan Yusuf berkata, 'Wahai ayahku, inilah tabir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan.'" (QS. Yusuf: 100)

Mimpi yang dikatakan Yusuf itu terdapat di dalam surat Yusuf, ayat 4, "Ingatlah ketika Yusufberkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; aku lihat semuanya sujud kepadaku."

Allah SWT telah menyebut peristiwa sujudnya mereka kepada Yusuf pada dua tempat. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa semata-mata sujud, yaitu perbuatan yang menampakkan ketundukkan, perendahan diri dan pengagungan, bukanlah ibadah.

Atas dasar ini, kita tidak dapat menamakan seorang Muslim muwahhid yang tunduk dan merendahkan diri di hadapan makam Rasulullah, makam para imam dan makam para wali, sebagai orang musyrik yang menyembah kuburan. Karena, ketundukkan bukanlah berarti ibadah. Jika perbuatan yang semacam ini dikatagorikan sebagai perbuatan ibadah kepada kuburan, maka amal perbuatan kaum Muslimin pada ibadah haji, seperti tawaf mengelilingi Ka'bah, melakukan sa'i di antara shafa dan marwah, dan juga mencium batu hajar aswad, tentu juga termasuk ibadah. Karena dilihat dari bentuk zahir, perbuatan-perbuatan ini tidak berbeda dengan perbuatan mengelilingi kuburan Rasulullah saw, menciumi atau menyentuhnya. Di samping itu, kita mendapati Allah SWT berfirman, "Dan hendaklah mereka melakukan tawaf mengelilingi rumah yang tua itu (Baitullah)." (QS. al-Hajj: 29)

Allah SWT juga berfirman, "Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i di antara keduanya. " (QS. al-Baqarah: 158)

Apakah Anda memandang bahwa bertawaf mengelilingi batu dan tanah (Ka'bah) merupakan ibadah kepadanya?

Seandainya secara umum ketundukkan dikatakan sebagai ibadah, tentu perbuatan-perbuatan ini pun dikatagorikan sebagai ibadah, dan tidak bisa dirubah esensinya melalui perintah Allah. Karena sebagaimana telah kita jelaskan bahwa perintah Allah tidak dapat mengubah esensi suatu perbuatan. Namun yang menjadi masalah bagi kalangan Wahabi ialah mereka tidak mengetahui defmisi ibadah, dan tidak memahami jiwa dan hakikatnya, sehingga mereka hanya berurusan dengan bentuk lahir saja. ketika mereka melihat seorang peziarah kuburan Rasulullah saw menciumi makam Rasulullah saw, maka dengan serta merta terbayang di dalam benak mereka seorang musyrik yang menciumi berhalanya, lalu dengan segera mereka menyamakan perbuatan seorang Muslim muwahhid yang menciumi kuburan Rasulullah saw dengan perbuatan seorang musyrik yang menciumi berhalanya. Jelas ini sebuah kesalahan. Seandainya semata-mata bentuk luar cukup untuk dijadikan dasar penetapan hukum, maka tentunya mereka pun harus mengkafirkan seluruh orang yang mencium hajar aswad. Akan tetapi, kenyataannya tidaklah demikian. Seorang Muslim yang mencium hajar aswad, perbuatannya itu dihitung sebagai tauhid yang murni, sementara seorang kafir yang mencium berhala, perbuat-annya itu dihitung sebagai perbuatan syirik yang nyata.

Apa bedanya?!

Terdapat ukuran lain yang dengannya kita dapat mengetahui ibadah.

Defenisi Ibadah Berdasarkan Pemahaman Al-Qur'an

Ibadah ialah ketundukan kata-kata dan perbuatan, yang bersumber dari keyakinan adanya sifat uluhiyyah atau sifat rububiyyah pada diri sesuatu yang diibadahi, atau keyakinan bahwa sesuatu itu merdeka di dalam perbuatannya, atau memiliki kekuasaan atas salah satu segi dari kehidupannya secara merdeka dan terlepas dari kekuasaan Allah.

Maka seluruh perbuatan yang disertai dengan keyakinan ini terhitung sebagai perbuatan syirik kepada Allah. Oleh karena itu, kita menemukan orang-orang musyrik jahiliyyah meyakini bahwa sesembahan-sesembahan mereka memiliki sifat-sifat ketuhanan. Al-Qur'an al-Karim dengan gamblang telah menjelaskan hal ini. Allah SWT berfirman, "Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka." (QS. Maryam: 81) Artinya, mereka meyakini sesembahan-sesembahan mereka memiliki sifat-sifat ketuhanan.

Allah SWT berfirman, "Yaitu orang-orang yang menganggap adanya Tuhan yang lain di samping Allah, maka mereka kelak akan mengetahui akibatnya." (QS. al-Hijr: 96)

Ayat-ayat ini membantah perkataan kalangan Wahabi. Ayat ini menjelaskan bahwa terperosoknya para penyembah berhala kedalam kemusyrikan ialah disebabkan mereka meyakini sesembahan-sesembahan mereka memiliki sifat-sifat ketuhanan. Allah SWT telah menjelaskan hal ini di dalam firman-Nya yang berbunyi, "Dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok kamu, (yaitu) orang-orang yang menganggap adanya Tuhan yang lain di samping Allah; maka kelak mereka akan mengetahui akibatnya." (QS. al-Hijr: 94 - 96)

Ayat-ayat ini menetapkan tolak ukur dasar di dalam masalah syirik. Yaitu keyakinan akan adanya sifat-sifat ketuhanan pada diri ma'bud (sesuatu yang disembah). Oleh karena itu, mereka menolak dan mengingkari akidah tauhid yang dibawa oleh Rasulullah saw. Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Tiada Tuhan selain Allah', mereka menyombongkan diri." (QS. ash-Shaffat: 35)

Oleh karena itu, dakwah para nabi kepada mereka ditujukan untuk memerangi keyakinan mereka yang mengatakan adanya Tuhan selain Allah. Karena, tidaklah masuk akal ada ibadah yang tidak disertai dengan keyakinan adanya sifat ketuhanan pada diri ma'bud (sesuatu yang disembah). Dengan kata lain, meyakini terlebih dahulu, baru kemudian menyembah.

Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya.'" (QS. al-A'raf: 59)

Dengan demikian, Al-Qur'an al-Karim telah menjelaskan penyimpangan mereka dari Tuhan yang sesungguhnya.

Jadi, tolak ukur di dalam masalah syirik ialah ketundukan yang disertai dengan keyakinan akan adanya sifat-sifat ketuhanan. Terkadang, kemusyrikan itu sebagai hasil dari keyakinan adanya sifat rububiyyah pada diri ma'bud (sesuatu yang disembah). Artinya, seseorang meyakini bahwa sesembahannya memiliki kekuasaan atas urusannya, seperti urusan penciptaan, pemberian rezeki, hidup dan mati. Atau, dia memiliki syafa'at dan ampunan. Dengan demikian, orang yang tunduk kepada sesuatu dengan keyakinan sesuatu itu mempunyai sifat-sifat rububiyyah maka berarti dia telah beribadah kepadanya. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an menyeru orang-orang kafir dan orang-orang musyrik untuk menyembah Tuhan yang Mahabenar. Allah SWT ber-firman,

"Padahal al-Masih berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Rabb-mu (Tuhanmu) dan Rabbku (Tuhankuku).'" (QS. al-Maidah: 72)

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Rabbmu (Tuhanmu), maka sembahlah Aku." (QS. al-Anbiya: 92)

Di sana juga terdapat tolak ukur yang ketiga. Yaitu keyakinan bahwa sesuatu itu merdeka di dalam zat dan perbuatannya, dengan tanpa bersandar kepada Allah SWT. Sikap khudhu' yang disertai dengan keyakinan ini terhitung syirik. Jika Anda tunduk di hadapan seorang manusia, dengan keyakinan bahwa dia merdeka di dalam perbuatannya, baik perbuatannya perbuatan yang biasa, seperti berbicara dan bergerak, atau seperti mukjizat yang dilakukan oleh para nabi, maka ketundukan Anda ini masuk ke dalam kategori ibadah. Bahkan, jika seandainya seorang manusia meyakini bahwa tablet obat menyembuhkan penyakit kepala secara merdeka dan terlepas dari kekuasaan Allah SWT, maka keyakinannya ini terhitung syirik.

Dari sini, kita dapat mengetahui bahwa tolak ukur ibadah bukanlah semata-mata penampakkan ketundukan dan perendahan diri, melainkan ketundukan dan perendahan diri dengan ucapan maupun perbuatan kepada sesuatu yang diyakini bahwa dia itu ilah, rabb, atau pemilik salah satu dari urusannya secara merdeka dan terlepas dari kekuasaan Allah SWT.

Apakah Keyakinan Tentang Dimilikinya Kemerdekaan Atau Tidak Dimilikinya Merupakan Tolak ukur Tauhid Dan Syirik?

Saya mengkhususkan tema ini pada pembahasan tersendiri. Karena di dalamnya terdapat point penting yang menjadi pemisah antara tauhid dan syirik, yang luput dari perhatian kalangan Wahabi. Mau tidak mau kita harus mengetahuinya, supaya kita dapat mengetahui bagaimana cara menyikapi cara-cara alami dan sebab-sebab gaib. Orang-orang Wahabi berpendapat bahwa bertawassul kepada sebab-sebab yang alami tidaklah menjadi masalah. Seperti menggunakan sebab-sebab di dalam keadaan-keadaan alami. Akan tetapi, menurut pandangan mereka, bertawassul kepada sebab-sebab gaib, seperti -misalnya— Anda meminta sesuatu kepada seseorang yang Anda tidak akan memperoleh sesuatu itu melalui cara-cara alami, melainkan cara-cara gaib, adalah syirik. Ini merupakan kekeliruan yang sangat fatal, di mana mereka menjadikan cara-cara materi dan cara-cara gaib sebagai tolak ukur tauhid dan syirik. Sehingga berpegang kepada cara-cara materi berarti tauhid yang sesungguhnya, sementara berpegang kepada cara-cara gaib berarti syirik yang sebenarnya.

Jika kita melihat secara mendalam kepada cara-cara ini, niscaya kita akan menemukan bahwa tolak ukur tauhid dan syirik berada di luar kerangka cara-cara ini. Tolak ukur tersebut semata-mata kembali kepada diri manusia dan kepada bentuk keyakinannya terhadap cara-cara ini. Jika seorang manusia meyakini bahwa sebab-sebab ini mempunyai kemerdekaan yang terlepas dari kekuasaan Allah SWT, maka keyakinannya ini syirik.

Sebagai contoh, seseorang yakin bahwa suatu obat tertentu dapat menyembuhkan sebuah penyakit secara merdeka dan terlepas dari kekuasaan Allah SWT, maka perbuatan orang ini syirik. Walau bagaimana pun bentuk sebab-sebab tersebut, apakah melalui cara-cara alami atau cara-cara gaib. Yang menjadi dasar dalam masalah ini ialah ada atau tidak adanya keyakinan akan kemerdekaan dari Allah SWT. Jika seseorang meyakini bahwa semua sebab itu tidak merdeka dan tidak terlepas dari kekuasaan Allah SWT, baik di dalam wujudnya maupun di dalam pemberian pengaruhnya, dan bahkan dia itu tidak lebih hanya merupakan makhluk Allah SWT, yang menjalankan perintah dan kehendak-Nya, maka keyakinan orang ini adalah tauhid yang sesungguhnya.

Saya tidak yakin ada seorang Muslim di muka bumi ini yang mempunyai keyakinan bahwa sebab tertentu dapat memberikan pengaruh secara merdeka dan terlepas dari kekuasaan Allah SWT. Oleh karena itu, kita tidak berhak menisbatkan kemusyrikan dan kekufuran kepada mereka. Adapun tawassul mereka kepada para rasul dan para wali, atau tabarruk mereka kepada bekas-bekas peninggalan mereka untuk meminta syafaat atau yang lainnya, tidak termasuk syirik.

Al-Qur'an al-Karim telah berbicara tentang sebab-sebab, di mana dia menisbatkan sebagian sesuatu kepada Allah SWT, dan ada kalanya menisbatkannya kepada yang menjadi sebab-sebabnya secara langsung. Berikut ini saya kemukakan beberapa contoh darinya:

Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah Dia lah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." Ayat ini menekankan bahwa rezeki berada di tangan Allah SWT.

Jika kita melihat kepada firman Allah SWT yang berbunyi, "Berilah mereka rezeki (belanja) dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. " Di sini kita melihat rezeki dinisbatkan kepada manusia.

Pada ayat yang lain, Allah SWT menyatakan Diri-Nya sebagai penanam yang hakiki. Allah SWT berfirman, "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu tanam? Kamu kah yang menanamnya ataukah Kami yang menanamnya?" (QS. al-Waqi'ah: 63 - 64)

Pada ayat yang lain Allah menisbahkan sifat penanaman tersebut kepada manusia. Allah SWT berfirman, "Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanarnnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir." (QS. al-Fath: 29)

Pada sebuah ayat Allah SWT menjadikan pencabutan nyawa berada di tangan-Nya. Allah SWT berfirman, "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya."

Sementara pada ayat yang lain Allah SWT menjadikan pencabutan nyawa sebagai perbuatan malaikat. Allah SWT berfirman, "Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, dia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (QS. al-An'am: 61)

Pada sebuah ayat Allah menyatakan bahwa syafaat hanya khusus milik Allah SWT. Allah SWT berfirman, "Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya.'" (QS. az-Zumar: 44)

Sementara pada ayat yang lain Allah SWT memberitahukan tentang adanya para pemberi syafaat selain Allah. Seperti malaikat, misalnya. Allah SWT berfirman, " Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai-Nya." (QS. an-Najm: 26)

Pada sebuah ayat Allah menyatakan bahwa pengetahuan terhadap hal-hal yang gaib adalah sesuatu yang khusus bagi Allah. Allah SWT berfirman, "Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahuiperkarayang gaibkecuali Allah.'" (QS. an-Naml: 65)

Sementara pada ayat yang lain Allah SWT memilih para rasul di antara hamba-hamba-Nya, untuk diperlihatkan kepada mereka hal-hal yang gaib. Allah SWT berfirman, "Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya." (QS. Ali Imran: 179)

Dan begitu juga ayat-ayat yang lainnya.

Seorang yang melihat ayat-ayat ini secara sekilas, mungkin dia mengira di sana terdapat sebuah pertentangan. Pada kenyataannya, sesungguhnya ayat-ayat di atas menetapkan apa yang telah kita kata-kan. Yaitu bahwa hanya Allah SWT sajalah yang merdeka di dalam melakukan segala sesuatu. Adapun sebab-sebab yang lain, di dalam melakukan perbuatannya mereka bersandar dan berada di bawah naungan kekuasaan Allah SWT. Allah SWT telah meringkas pengertian ini di dalam firman-Nya yang berbunyi, "Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah lah yang melempar." (QS. al-Anfal: 17)

Allah menyatakan bahwa Rasulullah saw yang telah melempar — dengan kata-kata "ketika kamu melempar". Namun pada saat yang sama Allah SWT menyatakan dirinya sebagai pelempar yang sesung-guhnya, karena sesungguhnya Rasulullah saw tidak melempar melain-kan dengan kekuatan yang telah Allah berikan kepadanya. Sehingga dengan begitu, Rasulullah saw adalah pelempar ikutan (bittaba').

Kita dapat membagi perbuatan Allah kepada dua bagian:

1. Perbuatan dengan tanpa perantara (kunfayakun).

2. Perbuatan dengan perantara. Seperti Allah menurunkan hujan dengan perantaraan awan, menyembuhkan orang sakit dengan perantaraan obat-obatan, dan lain sebagainya.

Jika seorang manusia bergantung dan bertawassul kepada perantara-perantara ini, dengan keyakinan bahwa perantara-perantara tersebut tidak merdeka dan tidak terlepas dari kekuasaan Allah SWT, maka dia itu seorang muwahhid (orang yang mengesakan Allah), namun jika sebaliknya, maka dia orang musyrik.

Apakah Kemampuan Atau Ketidak-mampuan Merupakan Tolak Ukur Tauhid Dan Syirik?

Kalangan orang-orang Wahabi mempunyai kekeliruan yang lain di dalam masalah tauhid dan syirik, dan ini persis sebagaimana yang lalu. Mereka menetapkan bahwa salah satu dari tolak ukur tauhid dan syirik ialah adanya kemampuan atau ketidak-mampuan orang yang diminta pertolongan untuk merealisasikan kebutuhan yang diminta. Jika dia mampu maka tidak masalah, namun jika tidak mampu maka itu syirik. Sungguh ini merupakan kebodohan yang sangat.

Masalah ini sama sekali tidak mempunyai pengaruh di dalam masalah tauhid dan syirik, melainkan hanya merupakan pembahasan tentang bermanfaat atau tidak bermanfaatnya permintaan.

Di antara kekerasan hati orang-orang Wahabi ialah, mereka meng-hardik para peziarah Rasulullah saw dengan mengatakan, "Hai musyrik, Rasulullah saw tidak memberikan manfaat sedikit pun kepadamu."

Mereka memang bodoh. Sesungguhnya masalah bermanfaat atau tidak, itu tidak memberikan pengaruh di dalam masalah tauhid dan syirik.

Bukti kebodohan Wahabi yang lainnya ialah, mereka tidak membolehkan bertawassul dan meminta kepada orang yang sudah meninggal dunia.

Ibnul Qayyum —murid Ibnu Taimiyyah— mengatakan, "Salah satu di antara bentuk syirik ialah meminta kebutuhan dari orang yang telah meninggal dunia, serta memohon pertolongan dan menghadap kepada mereka. Inilah asal muasal syirik yang ada di alam ini. Karena sesungguhnya orang yang telah meninggal dunia, telah terputus amal perbuatannya, dan dia tidak memiliki sedikit pun kekuasaan untuk mendatangkan bahaya dan manfaat bagi dirinya."[395]

Ini termasuk perkataan yang aneh, yang tidak akan keluar kecuali dari orang yang tidak memiliki ilmu dan pemahaman tentang agama. Bagaimana mungkin permintaan sesuatu dari orang yang masih hidup dikatakan tauhid, sementara permintaan sesuatu yang sama dari orang yang telah meninggal dunia dikatakan syirik?! Jelas, perbuatan yang semacam ini keluar dari kerangka pembahasan tauhid dan syirik, dan kita dapat meletakkannya di dalam kerangka pembahasan apakah permintaan ini berguna atau tidak berguna. Dan permintaan yang tidak berguna tidak termasuk syirik.

Sebagaimana yang telah kita utarakan, sesungguhnya yang menjadi tolak ukur dasar di dalam masalah tauhid dan syirik ialah keyakinan. Keyakinan di sini bersifat mutlak. Tidak dikhususkan bagi orang yang hidup atau orang yang mati. Dengan demikian, perkataan Ibnul Qayyim tampak jelas batalnya. Perkataan dia yang berbunyi, "Sesungguhnya orang yang mati telah terputus amal perbuatannya", seandainya benar, itu tidak lebih hanya menetapkan bahwa meminta dari orang yang mati itu tidak berguna, namun tidak menetapkan bahwa perbuatan itu syirik. Adapun perkataannya yang berbunyi, "Orang yang telah mati tidak memiliki sedikit pun kekuasaan untuk mendatangkan bahaya atau manfaat bagi dirinya", adalah merupakan perkataan yang umum yang mencakup orang yang telah mati maupun orang yang masih hidup. Karena seluruh makhluk, baik yang hidup maupun yang mati, tidak memiliki sedikit pun kekuasaan atas dirinya. Dia hanya memiliki kekuasaan atas dirinya semata-mata dengan izin dan kehendak Allah.

Juga masih banyak kekeliruan-kekeliruan lain yang dimiliki kalangan Wahabi, namun kita tidak dapat mendiskusikan semuanya di sini. Para pembaca yang mulia, Anda dapat menjawab kekeliruan-kekeliruan mereka itu berdasarkan dasar-dasar keterangan di atas.

Setiap Muslim boleh memohon pertolongan dan bertawassul kepada para wali Allah di dalam setiap urusan, baik yang gaib maupun yang materi, dengan menjaga dan memperhatikan syarat-syarat sebagai-mana yang telah dijelaskan.

Allah SWT berfirman, "Sulaimanberkata, 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singga-sananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.' Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin berkata, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.' Se-seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab berkata, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.' Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana hu terletak di hadapannya, ia pun berkata, 'lni termasuk kurnia Tuhanku.'" (QS. an-Naml: 38 - 40)

Jika Sulaiman as meminta perkara gaib ini dari para pengikutnya, dan jika seorang laki-laki yang mempunyai sedikit ilmu dari al-Kitab mampu melaksanakan permintaan itu, maka tentu kita boleh meminta kepada orang yang mempunyai seluruh ilmu al-Kitab. Terlebih lagi kepada Rasulullah saw dan Ahlul Baitnya.

Apakah Bertawassul Kepada Para Nabi Dan Orang-Orang Saleh Itu Haram?

Dari pembahasan yang lalu kita telah mengetahui bahwa tawassul dan istighasah (memohon pertolongan), keluar dari kerangka pembahasan tauhid dan syirik. Sekarang, tersisa pembahasan berikutnya, yaitu, apakah perbuatan itu dibolehkan atau diharamkan.

Belum pernah ada seorang pun dari para ulama Islam —baik dahulu maupun sekarang— yang mengatakan haramnya tawassul. Banyak sekali terdapat riwayat yang memperbolehkan perbuatan tawassul. Berikut ini beberapa contoh dari riwayat-riwayat tersebut:

Usman bin Hanif meriwayatkan,

"Seorang laki-laki buta datang ke hadapan Rasulullah saw dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah supaya Dia menyembuhkanku.' Rasulullah saw bersabda, 'Jika kamu ingin, niscaya aku berdoa; namun jika kamu mau, kamu dapat sabar, dan itu lebih baik.' Laki-laki buta itu berkata, 'Berdoalah.' Rasulullah saw memerintahkannya untuk berwudu dengan cara yang paling bagus, kemudian shalat dua rakaat, lalu berdoa dengan doa sebagai berikut, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, dan menghadap kepada-Mu, dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad, Nabi yang penuh kasih sayang. Hai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap Tuhanku dengan perantaraanmu, supaya Dia memenuhi kebutuhanku. Ya Allah, jadikanlah dia sebagai pemberi syafaat bagiku.," Usman bin Hanif berkata, "Demi Allah, belum sempat kami berpisah, dan belum lama kami berbicara, sehingga laki-laki buta itu menemui kami dalam keadaan bisa melihat dan seolah-olah tidak pernah buta sebelumnya."[396]

Syeikh Ja'far Subhani melakukan kajian tentang sanad hadis ini di dalam bukunya yang berjudul Ma'a al-Wahabiyyinfi Khuthathihim wa 'Aqa'idihim. Dia berkata, "Tidak ada keraguan tentang kesahihan sanad hadis ini. Bahkan, pemimpin kalangan Wahabi (yaitu Ibnu Taimiyyah) mengakui kesahihan sanad hadis ini, dengan mengatakan, 'Sesungguhnya yang dimaksud dengan nama Abu Ja'far yang terdapat di dalam sanad hadis ini adalah Abu Ja'far al-Khaththi. Dia seorang yang dapat dipercaya.'

Raffa'i, seorang penulis Wahabi abad ini, yang berusaha mendaifkan hadis-hadis yang khusus berkaitan dengan tawassul, telah berkata tentang hadis ini, Tidak diragukan bahwa hadis ini sahih dan masyhur. Telah terbukti tanpa ada keraguan sedikit pun bahwa seorang yang buta dapat melihat kembali dengan perantaraan doa Rasulullah saw."[397]

Raffa'i berkata di dalam kitabnya at-Tawashshul, "Hadis ini telah diriwayatkan oleh Nasa'i, Baihaqi, Turmudzi dan Hakim di dalam kitab Mustadraknya. Zaini Dahlan, di dalam kitabnya Khulashah al-Kalam, menyebutkan hadis ini

beserta dengan sanad-sanadnya yang sahih, yang kesemuanya berasal dari Bukhari di dalam tarikhnya, serta Ibnu Majah dan Hakim di dalam Mustadrak mereka berdua. Jalaluddin as-Suyuthi juga menyebutkan hadis ini di dalam kitabnya al-Jami'[398]...[399]"

Di sana juga terdapat riwayat-riwayat lain yang banyak sekali, yang tidak akan kita sebutkan, demi ringkasnya pembahasan. Untuk lebih memperdalam, silahkan merujuk kepada hadis bertawassulnya Adam kepada Rasulullah saw. Sebagaimana yang terdapat di dalam kitab Mustadrak al-Hakim, jilid 2, halaman 15; kitab ad-Durr al-Mantsur, jilid 1, halaman 59; dengan menukil dari Thabrani, Abu Na'im al-Ishfahani. Demikian juga hadis tentang bertawassulnya Rasulullah dengan hak-hak para nabi sebelumnya. Sebagaimana juga Thabrani meriwayatkannya di dalam kitabnya al-Kabir dan al-Awsath. Begitu juga Ibnu Hibban dan al-Hakim, mereka berdua mensahihkannya. Selanjutnya, hadis bertawassul kepada orang-orang yang memohon, yang terdapat di dalam sahih Ibnu Majjah, jilid 1, halaman 261, bab al-Masajid; dan begitu juga di dalam musnad Ahmad, jilid 3, halaman 21. Demikian juga dengan riwayat-riwayat yang lain

Di samping itu, sesuatu yang menunjukkan diperbolehkannya tawassul ialah, ijmak kaum Muslimin, dan begitu juga sejarah hidup orang-orang yang sejaman dengan Rasulullah saw. Kaum Muslimin, sejak dahulu hingga sekarang, mereka bertawassul kepada para nabi dan orang-orang saleh. Tidak ada seorang ulama pun yang memprotes dan mengharamkan perbuatan tawassul.

Kita cukupkan sampai di sini pembahasan mengenai seputar keyakinan-keyakinan Wahabi. Diskusi dengan meraka memerlukan waktu yang panjang dan membutuhkan kitab yang tersendiri. Para ulama telah membantah ajaran kalangan Wahabi di dalam berpuluh-puluh kitab dan makalah yang mereka tulis. 'Allamah Muhsin Amin telah membantah keyakinan-keyakinan Wahabi melalui syairnya yang panjang, yang terdiri dari 546 bait. Silahkan Anda rujuk di dalam kitabnya yang berjudul Kasyf al-Irtiyab fi atba 'i Muhammad bin Abdul Wahhab.

Kontradiksi antara Ajaran-Ajaran Asy’ariyah

Sejarah menyebutkan bahwa Abul Hasan al-Asy'ari telah berpindah dari madrasah Mu'tazilah, dan mengumumkan kebergabungannya kepada madrasah Hanbaliyyah. Akan tetapi, perpindahan ini tidaklah cukup untuk dapat menjadikan dia terlepas sama sekali dari jalan Mu'tazilah. Pengaruh-pengaruh pemikiran Mu'tazilah tampak dengan jelas di dalam jalannya yang baru. Dia berusaha mengemas keyakinan-keyakinan salaf dengan kemasan akal. Namun dia tidak berhasil di dalam usahanya ini. Karena keyakinan-keyakinan salaf merupakan keyakinan-keyakinan sima'i, yang bersandar kepada hadis. Padahal banyak sekali hadis-hadis yang tidak sahih yang disisipkan oleh musuh-musuh agama ke dalam warisan Islam. Hadis-hadis ini tidak sejalan dengan kaidah-kaidah akal. Dengan demikian, hal ini menciptakan pertentangan dan kontradiksi yang amat jelas di dalam jalan Abul Hasan al-Asy'ari. Maka lahirlah sekumpulan pertentangan dan kontradiksi manakala Abul Hasan al-Asy'ari hendak mengargumentasikan keyakinan-keyakinan Ahlul Hadis dengan metode akal.

Di sini, kita akan kemukakan satu contoh dari pertentangan yang ada di dalam ajarannya. Yaitu masalah melihat Allah (ru'yatullah). Kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa Allah SWT akan dapat dilihat. Abul Hasan al-Asy'ari dan murid-muridnya telah ber-usaha untuk mengeluarkan pembahasan ini dari hanya sekedar kerangka hadis kepada kerangka argumentasi akal.

Kitab-kitab Ahlus Sunnah penuh dengan riwayat-riwayat yang secara jelas menyatakan Allah dapat dilihat dengan mata. Berikut ini beberapa contoh dari hadis-hadis tersebut, sebelum kita menyelami pembahasan.

- Dari Jabir yang berkata, "Kami peraah duduk di sisi Rasulullah saw. Lalu, Rasulullah saw melihat ke bulan pada malam bulan purnama. Kemudian Rasulullah saw berkata, 'Kelak kamu akan melihat Tuhanmu sebagaimana sekarang kamu melihat bulan ini, yang tidak samar di dalam melihatnya. Jika kamu mampu untuk tidak bersikap lemah di dalam mengerjakan shalat sebelum terbit dan terbenamnya matahari, maka lakukanlah.' Kemudian Rasulullah saw membaca ayat, 'Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit dan terbenamnya matahari.'"

Sahih Bukhari, jilid 1, bab Keutamaan shalat Ashar.

Sahih Muslim, jilid 2, bab Keutamaan shalat Subuh dan Asar dan memperhatikan keduanya.

- Di dalam sebuah hadis yang panjang, Abu Hurairah meriwayatkan, "Sekelompok orang berkata, 'Ya Rasulallah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada hari kiamat?'

Rasulullah saw berkata, 'Apakah kamu berselisih di dalam melihat bulan pada malam bulan purnama, ketika tidak ada awan?'

Mereka menjawab, 'Tidak, ya Rasulullah.'

Rasulullah saw bersabda, 'Kamu tidak berselisih di dalam melihat Allah pada hari kiamat, sebagaimana kamu tidak berselisih di dalam melihat salah seorang dari kamu.' Sampai Rasulullah saw mengatakan, 'Hingga jika tidak ada yang tersisa kecuali orang yang dahulu menyembah Allah, dari orang yang saleh maupun crrang yang fasik, Allah SWT mendatangi mereka dalam wajah yang paling dekat yang pernah mereka lihat. Allah SWT bertanya, 'Apa yang sedang kamu tunggu?' .... Setiap umat mencari Tuhan yang dahulu disembahnya.

Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan manusia ketika di dunia, dan tidak bergaul dengan mereka, dan sekarang kami tengah menunggu Tuhan yang dahulu kami sembah.'

Allah SWT berkata, 'Aku ini Tuhanmu.'

Mereka berkata, 'Kami tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun', sebanyak dua atau tiga kali.

Manakala sebagian dari mereka hampir berpaling, lalu Allah SWT berkata, 'Apakah antara kamu dengan Dia terdapat tanda yang dengannya kamu dapat mengenali-Nya?'

Mereka menjawab, 'Betis.' Maka Allah SWT pun menyingkapkan betisnya." Sahih Bukhari, jilid 6, tafsir surat an-Nisa, dan jilid 9, kitab at-Tauhid. Sahih Muslim, jilid 1, bab "Mengenal Jalan Ru'yah (Melihat Allah)".

- Dari Jarir bin Abdullah yang berkata, "Rasulullah saw telah bersabda, 'Kelak kamu akan dapat melihat Allah dengan matamu."

Sahih Bukhari, jilid 9, kitab at-Tauhid. Firman Allah SWT yang berbunyi, "Mereka melihat kepada Tuhannya."

Dan, berpuluh-puluh hadis lainnya yang terdapat di dalam kitab-kitab sahih. Ibnu Hajar berkata berkenaan dengan hadis-hadis ru'yah (melihat Allah), "Daruquthni telah mengumpulkan hadis-hadis yang berkenaan dengan melihat Allah pada hari akhirat, sehingga terkumpul lebih dari dua puluh hadis. Ibnul Qayyum menyelidiki hadis-hadis ru'yah di dalam kitab Hadi al-Arwah, sehingga mencapai tiga puluh hadis, dan sebagian besarnya sahih. Daruquthni berkata dengan ber-sanad kepada Yahya bin Mu'in, 'Saya mempunyai tujuh belas hadis tentang ru'yah yang kesemuanya sahih.'"[400]

Dengan hadis-hadis yang mereka anggap sahih ini, mereka mem-bangun keyakinan tentang dapat melihat Allah pada hari kiamat. Bahkan, Imam Ahmad bin Hanbal bersikap berlebihan dengan mengkafirkan setiap orang yang menentang keyakinan ini. Mereka tidak berhenti sampai di sini, bahkan mereka mengatakan mungkinnya Allah SWT dilihat di dunia.

Al-Isfira'ini berkata, "Kalangan Ahlus Sunnah sepakat bahwa Allah SWT akan dapat dilihat oleh orang-orang Mukmin pada hari akhirat. Mereka juga mengatakan, Allah dapat dilihat pada setiap keadaan, bagi setiap yang hidup, berdasarkan jalan akal. Adapun pada hari akhirat, Allah SWT pasti dilihat oleh orang-orang Mukmin, berdasarkan jalan riwayat."[401]

Setelah itu, para ulama mereka mengklaim telah melihat Allah SWT di dalam mimpi. Sya'rani, Ibnu Jauzi dan Syabalanji meriwayat-kan bahwa Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Saya mendengar ayah saya berkata, 'Saya telah melihat Tuhan yang Mahamulia di dalam mimpi. Saya berkata kepada-Nya, 'Wahai Tuhan, Sesuatu apa yang paling utama mendekatkan seseorang kepada-Mu?'

Tuhan menjawab, 'Perkataan-Ku, hai Ahmad.' Saya bertanya lagi, 'Dengan pemahaman atau dengan tanpa pe-mahaman.'

Tuhan menjawab, 'Dengan pemahaman maupun dengan tanpa pemahaman.'"[402]

Al-Alusi telah mengaku melihat Allah sebanyak tiga kali di dalam kitab tafsirnya Ruh al-Ma'ani, "Demi Allah, alhamdulillah, saya telah melihat Allah sebanyak tiga kali di dalam mimpi. Adapun kali yang ketiga saya melihat-Nya pada tahun 1246 Hijrah. Saya melihat-Nya terdiri dari cahaya, dan tengah menuju ke timur. Dia berbicara kepadaku dengan kata-kata yang saya lupa ketika saya bangun. Saya pernah satu kali melihat-Nya dalam sebuah mimpi yang panjang, seolah-olah saya tengah berada di dalam surga, berada di antara kedua tangan-Nya, dan antara saya dengan Dia terdapat tirai yang dikepang dengan mutiara yang beraneka ragam warnanya. Lalu Allah SWT memerintahkan saya untuk pergi ke makam Isa as, dan kemudian ke makam Muhammad saw. Maka saya pun pergi ke makam keduanya. Kemudian, saya pun melihat apa yang saya lihat. Dan hanya kepunyaan Allahlah karunia dan keutamaan."[403]

Inilah ringkasan keyakinan mereka tentang melihat Allah SWT. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Sungguh, mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya.

Tidak diragukan, keyakinan ini menuntut pemikiran-pemikiran sebagai berikuf

1. Sesungguhnya penglihatan inderawi (ar-ru'yah al-hissiyyah), sebagaimana yang ditekankan oleh hadis-hadis ini, menuntut sesuatu yang dilihat itu memiliki kepadatan dan warna, sehingga dapat dilihat. Di antara keharusan dari keyakinan ru 'yah (melihat Allah) ialah bahwa sesuatu yang dilihat tersebut memantulkan cahaya, berada di hadapan yang melihat, terdapat jarak di antara yang melihat dengan yang dilihat, di samping harus sehatnya indera penglihatan. Dengan syarat-syarat ini —nau'udzu billah— tentunya Allah SWT berjisim dan dibatasi oleh tempat. Sungguh, ini adalah sesuatu yang mustahil.

2. Selain itu, keyakinan ini juga mengharuskan Allah SWT tampil dengan wajah-wajah yang berbeda. Sebagaimana kata-kata hadis yang berbunyi, "Allah mendatangi mereka dalam wajah yang tidak mereka kenal. Allah SWT berkata, 'Aku ini Tuhanmu.' Mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah darimu.' Maka Allah SWT pun mendatangi mereka dalam wajah yang mereka kenal." Adapun jalan yang dengannya mereka dapat mengenal Allah SWT ialah betis Allah. Masya Allah, Allah mempunyai betis yang dapat dibuka dan ditutup...!!

Keyakinan-keyakinan yang jelas-jelas kufur ini, merupakan akibat logis dari hadis-hadis Israiliyyat yang diterima oleh saudara-saudara kita Ahlus Sunnah, yang terdapat di dalam kitab Bukhari dan Muslim. Karena, jika sekiranya hadis-hadis ini tidak ada niscaya akal sehat tidak akan menerima perkataan dan keyakinan ini.

Oleh karena itu, kita mendapati Ahlul Bait as menentang keyakinan ini dan seluruh keyakinan yang mendorong kepada keyakinan tajsim dan tasybih. Mereka mendustakan hadis-hadis yang disisipkan oleh Ka'ab al-Ahbar al-Yahudi dan Wahab bin Manbah al-Yamani, yang telah banyak menyebarkan keyakinan tentang tajsim dan ru 'yah. Keyakinan ini telah memenuhi kitab-kitab Ahlus Sunnah. Sungguh, keyakinan ini amat jauh dari ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Beberapa Contoh Hadis Ahlul Bait Yang Menaflkan Keyakinan Ru'yah

1. Muhaddis Abu Qurrah mendatangi Ali Abul Hasan ar-Ridha as. Dia bertanya tentang halal dan haram serta berbagai hukum, hingga pertanyaannya sampai kepada masalah tauhid. Abu Qurrah bertanya,

"Sesungguhnya kami meriwayatkan bahwa Allah SWT Azza Wajalla membagi ru'yah (melihat) dan kalam (bicara) di antara dua orang nabi. Allah SWT memberikan kalam kepada Musa as, dan memberikan ru'yah kepada Muhammad saw."

Abul Hasan as berkata, "Siapa yang menyampaikan ayat-ayat berikut dari Allah SWT kepada jin dan manusia, 'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala sesuatu yang dapat dilihat mata', 'Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya', dan juga ayat 'Tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya.' Bukankah Muhammad saw?"

Abu Qurrah berkata, "Benar."

Abul Hasan as berkata, "Bagaimana mungkin seorang laki-laki datang kepada seluruh makhluk, lalu mengatakan kepada mereka bahwa dia datang dari sisi Allah, dan menyeru mereka kepada Allah SWT dengan perintah-Nya sambil mengatakan, 'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia daoat melihat segala sesuatu yang kelihatan', namun kemudian mengatakan, 'Saya telah melihat-Nya dengan kedua mata saya, dan telah meliputi-Nya dengan ilmu saya, dalam bentuk seorang manusia.'

Tidakkah kamu malu? Orang-orang zindiq tidak dapat menuduhnya dengan tuduhan ini, di mana dia datang dengan membawa sesuatu tentang Allah SWT, lalu kemudian datang lagi dengan membawa sesuatu kebalikannya!!"

Abu Qurrah berkata, "Sesungguhnya Allah SWT telah berkata, 'Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain.'"

Abu Hasan as berkata, "Sesungguhnya setelah ayat ini terdapat ayat lain yang menunjukkan apa yang dilihatnya, di mana Dia berkata, 'Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.' Allah SWT berkata, 'Hati Muhammad tidak mendustakan apa yang telah dilihat kedua matanya.' Kemudian, Allah SWT memberitahukan apa yang telah dilihat oleh Muhammad saw, 'Sesungguhnya dia telah melihat sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.' Tanda-tanda kekuasaan Allah SWT bukanlah Allah SWT. Allah SWT telah berkata, 'Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya.' Jika mata telah melihat-Nya, maka berarti ilmu telah meliputi-Nya."

Abu Hurairah bertanya lagi, "Kalau begitu, berarti Anda mendustakan riwayat-riwayat ini?"

Abul Hasan as berkata, "Jika sebuah riwayat bertentangan dengan Al-Qur'an, maka aku mendustakan riwayat tersebut.

Kaum Muslimim sepakat bahwa Dia tidak dapat diliputi oleh ilmu, tidak dapat digapai oleh penglihatan mata, dan tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya."[404]

2. Abu Abdillah bin Sanan hadir di sisi Imam Abu Ja'far as. Kemudian, seorang laki-laki Khawarij masuk dan berkata, "Wahai Abu Ja'far, apa yang Anda sembah?"

Abu Ja far as menjawab, Allah.

Laki-laki Khawarij itu bertanya lagi, "Kamu telah melihatnya?" Abu Ja'far as menjawab, "Mata tidak dapat melihat-Nya dengan pandangannya, akan tetapi hati dapat melihat-Nya dengan hakikat iman. Dia tidap dapat diketahui dengan qiyas, tidak dapat digapai oleh panca indera, dan tidak dapat diserupakan dengan manusia. Dia disifati dengan ayat-ayat-Nya, dan dikenal dengan tanda-tanda-Nya. Dia tidak berlaku zalim di dalam hukum-Nya. Dia itu adalah Allah. Tidak ada Tuhan selain Dia."

Abu Abdillah bin Sinan berkata, "Maka keluarlah laki-laki Khawarij sambil mengatakan, 'Allah lebih mengetahui di mana Dia harus meletakkan risalah-Nya.'"[405]

3. Ahmad bin Ishaq menulis surat kepada Abul Hasan yang ketiga as, menanyakan tentang keyakinan ru'yah dan beberapa keyakinan yang ada di tengah manusia. Abul Hasan ketiga as menjawab dalam suratnya,

"Ru'yah tidak mungkin terjadi selama di antara yang melihat dan yang dilihat tidak ada udara yang dapat ditembus oleh penglihatan mata. Jika udara terputus, dan tidak ada cahaya di antara yang melihat dan yang dilihat, maka ru'yah tidak terlaksana, disebabkan samar."[406]

Dalil-Dalil Akal Kalangan Asy'ariyyah Tentang Bolehnya Ru'yah, Serta Pembahasannya.

Menurut kalangan Asy'ariyyah, tidak ada halangan dari sisi akal tentang kemungkinan melihat Allah SWT dengan mata. Karena, ke-mungkinan ini tidak menuntut penetapan sesuatu yang mustahil menurut akal atas Allah SWT. Adapun alasan-alasannya adalah sebagai berikut:

1. Di dalam keyakinan bolehnya Allah SWT dilihat dengan mata tidak terdapat penetapan ke-hudutsan-Nya. Karena, sesuatu yang dapat dilihat tidak menjadi sesuatu yang dapat dilihat disebabkan karena ke-hudutsan-Nya (kebaruannya, atau didahului oleh ketiadaan). Karena jika tidak demikian, maka berarti setiap yang huduts dapat dilihat.

2. Di dalam ru'yah tidak terdapat "huduts makna" pada sesuatu yang dilihat. Karena, warna dapat dilihat, namun "huduts makna" tidak terjadi atasnya. Disebabkan warna adalah 'aradh (sifat).

3. Di dalam penetapan dapat dilihatnya Allah SWT dengan mata (ru'yah) tidak terdapat tasybih (penyerupaan Allah SWT dengan makhluk), tajnis, dan juga tidak mengubah-Nya dari hakikat-Nya. Karena warna hitam dan putih tidak homogen (mutajanisan) dan tidak serupa (mutasyabihan) dengan terjadinya penglihatan atas keduanya.

Marilah kita perhatikan klaim-klaim mereka di atas,

1. Kita katakan, benar, bahwa huduts bukan merupakan syarat yang cukup di dalam ru'yah, dan diperlukan syarat-syarat lainnya, seperti jarak yang sesuai, kepadatan yang memungkinkan terpantulnya cahaya, dan tidak teijadinya beberapa kejadian yang menyebabkan tidak adanya ru'yah. Namun, ru'yah itu sendiri mengharuskan adanya arah (disebabkan faktor berada di hadapan), dan sifat fisik (disebabkan faktor kepadatan), yang mana keduanya ini mengharuskan adanya huduts. Sehingga dengan demikian, segala sesuatu yang dapat dilihat oleh mata adalah muhdats (baru, atau didahului oleh ketiadaan), namun tidak sebaliknya.

Berkenaan dengan point yang kedua (Di dalam ru'yah tidak terdapat penetapan "huduts makna"), kita mengatakan, sesungguhnya makna terjadi dikarenakan bersambung dengan cahaya dan mugabalah (berada di hadapan). Jika tidak ada cahaya dan muqabalah, niscaya tidak akan berlangsung penglihatan dengan mata.

Adapun berkenaan dengan point yang ketiga, kita mengatakan, sesungguhnya point yang ketiga hanya semata-mata pengakuan, sebagaimana sebelum-sebelumnya. Karena sesungguhnya tasybih tetap terjadi, dan mereka tidak dapat memungkirinya. Oleh karena hakikat ru'yah terlaksana dengan adanya mugabalah (berada di hadapan), dan muqabalah tidak terlepas dari kenyataan bahwa sesuatu yang dilihat berada pada arah dan tempat tertentu. Dengan demikian, tidak

ada tasybih yang lebih jelas dari ini. Disebabkan adanya arah dan sifat fisik. Mahatinggi Allah dari yang demikian itu. Sungguh, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.

2. Baqilani berkata, "Adapun hujjah atas yang demikian itu ialah bahwa Allah SWT ada. Sesungguhnya sesuatu dapat dilihat disebabkan karena dia ada. Sesuatu tidak dapat dilihat karena jins-nya. Karena kita tidak melihat jins yang bermacam-macam. Demikian juga, sesuatu dapat dilihat bukan karena ke-hudutsan-nya".[407]

Dengan penjelasan lain, "Selama kita melihat a'radh (jamak dari kata 'aradh, yang berarti sifat) maka tentunya kita pun melihat jawahir (jamak dari kata jawhar, yang berarti substansi)."[408]

"Sesungguhnya ru'yah merupakan kesamaan di antara jawhar dan 'aradh. Oleh karena itu, mau tidak mau ru 'yah harus memiliki satu sebab, yaitu kalau tidak wujud maka huduts. Huduts itu sendiri tidak dapat menjadi sebab ('illah), dikarenakan dia adalah perkara ketiadaan ('adami). Sehingga dengan demikian, maka wujudlah yang menjadi sebab dari ru'yah. Kemudian, dapat disimpulkan bahwa ru'yah dapat berlaku pada al-Wajib dan al-mumkin"[409]

Lemahnya argumentasi ini tampak jelas sekali. Karena banyak sekali sesuatu yang tidak dapat dilihat namun keberadaannya (wujudnya) tidak diragukan. Seperti pikiran, keyakinan, dan keinginan.

Ini menunjukkan akan adanya sebab lain bagi ru'yah, namun bukan wujud.

Oleh karena itu, dari kalangan Asy'ari sendiri banyak yang memprotes argumentasi ini. Seperti pensyarah kitab al-Mawaqif, demikian juga Taftazani di dalam Syarh al-Mathali', dan juga al-Qusyji di dalam kitab Syarh at-Tajrid.[410]

Kata "wujud" lebih pas dari kata "huduts" untuk dijadikan sebagai syarat bagi ru'yah. Namun ungkapan yang mengatakan secara mutlak bahwa "setiap yang ada dapat dilihat" adalah ungkapan yang salah. Supaya menjadi benar, ungkapan tersebut harus diberi batasan dengan syarat-syarat ru'yah. Dan, syarat-syarat ru'yah tidak sejalan kecuali dengan mawjud yang berupa makhluk. Adapun berkenaan dengan Allah SWT, tidak mungkin membandingkan makhluk dengan Pencipta, "Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. " Jangan lupa, bahwa penerapan hukum-hukum alamiah atas Allah SWT adalah tasybih dan kebodohan.

Dalil-Dalil Kalangan Asy'ariyyah Tentang Ru'yah Dari Al-Qur'an al-Karim, Dan Pembahasannya.

Allah SWT berfirman, "Sekali-kali janganlah demikian. Sebenamya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat. Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya lah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat. " (QS. al-Qiyamah: 20 - 25)

Kalangan Asy'ari telah membeda-bedakan arti kata an-nazhar. Pertama, dengan arti mengambil pelajaran (i'tibar). Sebagaimana dalam ayat yang berbunyi, "Maka apakah mereka tidak mengambil pelajaran dari unta, bagaimana dia diciptakan." (QS. al-Ghasyiyah: 17) Kedua, dengan arti menunggu (intizhar). Sebagaimana dalam ayat yang berbunyi, "Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja." (QS. Yasin: 49) Ketiga, dengan arti rahmat. Sebagaimana dalam ayat yang berbunyi, "Dan Allah tidak akan memberikan rahmat kepada mereka." (Ali 'lmran: 77) Adapun yang keempat ialah dengan arti melihat.

Dari sekian arti ini, kalangan Asy'ari memilih arti "melihat", disebabkan tidak sesuainya arti-arti yang lain. Adapun berkenaan dengan arti yang pertama, yaitu mengambil pelajaran (i'tibar), sesungguhnya negeri akhirat bukanlah negeri pengambilan pelajaran melainkan negeri balasan. Sementara arti yang kedua, yaitu menunggu (intizhar) sesungguhnya kata ini dikaitkan dengan wajah. Di samping itu, pekerjaan menunggu adalah sesuatu yang melelahkan, dan ini tidak sesuai dengan keadaan para ahli surga. Adapun arti rahmat, tidak dapat diterima, dikarenakan tidak mungkin makhluk memberikan rahmat dan kasih sayang kepada pencipta.

Kemudian, mereka memilih makna melihat, dengan petunjuk berdasarkan lidah orang Arab. Yaitu bahwa kata nazhar dengan arti "melihat" selalu diimbuhi kata ila, dan orang-orang Arab tidak menggunakan kata nazhar untuk arti menunggu dengan menggunakan imbuhan ila. Seperti firman-Nya yang berbunyi, "Ma Yandzuruna illa shaihatan wahidah" (Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja). Ketika Allah SWT menghendaki arti menunggu, Dia tidak mengim-buhi dengan kata ila. Oleh karena itu, tatkala Allah SWT mengatakan "Ila Rabbiha Nazhirah " (Kepada Tuhannyalah mereka melihat), maka kita tahu bahwa Dia tidak menginginkan arti menunggu, melainkan yang Dia inginkan adalah arti melihat. Demikian juga, tatkala Allah SWT menyertai arti "melihat" dengan menyebut kata "wajah", maka dari situ kita tahu bahwa melihat di sini ialah melihat dengan kedua mata yang ada di wajah."

Mereka juga beragumentasi bahwa kata nazhar di dalam ayat ini tidak mungkin berarti menunggu (intizhar). Karena menunggu (intizhar) merupakan pengurangan, dan yang demikian itu tidak ada pada hari kiamat. Oleh karena surga adalah tempat kenikmatan dan bukan tempat pahala atau siksaan.

Beberapa Catatan Atas Dalil-Dalil Di Atas

1. Adapun perkataan mereka yang mengatakan, jika kata nazhar berarti melihat maka diimubuhi kata ila, sedangkan jika berarti menunggu maka tidak diimbuhi kata ila, perlu kita jawab sebagai berikut: Sesungguhnya kata nazhirah yang terdapat pada ayat di atas adalah isim fa'il. Isim fa'il di dalam amalnya merupakan cabang dari fi'il. Dan, kecabangan (far'iyyah) ini menyebabkan lemahnya 'amil, sehingga oleh karena itu, dia memerlukan sesuatu yang menguatkannya. Di samping itu, di sini, ma'mul juga didahulukan (muqaddam), dan pendahuluan (taqdim) ini tentunya merupakan sebab lainnya lemahnya 'amil. Oleh karena itu, kata nazhirah di sini diimbuhi kata ila.

Di samping itu, penggunaan kata nazhara yang diimbuhi dengan kata ila, dengan arti melihat, juga digunakan di dalam perkataan orang Arab. Sebagaimana perkataan Hasan bin Tsabit di dalam syairnya,

"Wujuhun Yauma Badr Nazhirat Ilar Rahman Ya'ti bil Falah. "

(Pada hari badar, wajah-wajah menanti Tuhan
yang akan datang dengan membawa kemenangan)

Penggunaan yang seperti ini banyak sekali digunakan.

Al-Qur'an al-Karim juga telah mengimbuhi kata isim fa'il nazhirah dengan imbuhan huruf ba di dalam ayatnya yang berbunyi, "Fa Nazhirah Bima Yarji' al-Mursalun". Yang artinya, "Dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."

Ini artinya, bahwa kata nazhirah dapat berarti "menunggu", baik dengan imbuhan maupun dengan tanpa imbuhan.

2. Adapun perkataan mereka yang mengatakan bahwa "menunggu" adalah berarti pengurangan dan tidak sesuai dengan ahli surga, kita perlu bertanya, dari mana dapat diketahui bahwa ayat-ayat ini berbicara tentang surga?!

Bahkan, kita dapat mengetahui bahwa ayat-ayat ini tengah berbicara tentang saat "hisab", berdasarkan petunjuk ungkapan ayat, "Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepada mereka malapetaka yang amat dahsyat." Rangkaian ayat ini menceritakan tentang keadaan mereka sebelum masuk ke tempat mereka yang kekal. Karena, jika mereka masuk ke dalam nereka, maka berarti telah ditimpakan kepada mereka malapetaka yang amat dahsyat.

Oleh karena itu, arti "menunggu" sangat tepat sekali. Terlebih lagi, ini merupakan penggunaan yang sebenarnya dalam lidah orang Arab. Dengan demikian, kelompok Asy'ari tidak berhak memblokade makna ini.

Jika kita mengatakan bahwa kata nazhar di dalam ayat di atas berarti menunggu, maka itu artinya kita menafikan Allah dapat dilihat secara inderawi. Sebaliknya, jika kita mengatakan bahwa kata nazhar di dalam ayat di atas berarti melihat, maka yang dimaksud darinya ialah penggunaannya sebagaimana arti kiasan (majazi). Penetapan penggunaan yang seperti ini (yaitu penggunaan kata nazhar dengan arti melihat sebagai arti kiasan) telah dilakukan oleh Syeikh Ja'far Subhani. Yaitu dengan cara men-taqdir-kan (menentukan) adanya mudhaf yang dibuang, sehingga berdasarkan taqdirnya bunyi ayat di atas berbunyi, "ila tsawabi rabbiha nazhirah" (Mereka menunggu ganjaran Tuhannya). Penetapan taqdir yang seperti ini dibenarkan oleh hukum akal, setelah menghadapkan satu sama lain di antara ayat-ayat yang ada. Ayat yang ketiga dihadapkan kepada ayat yang pertama, dan ayat yang keempat dihadapkan kepada ayat yang kedua. Ketika dilakukan penghadapan yang seperti ini, maka kesamaran yang ada pada ayat yang kedua dapat dilenyapkan dengan ayat yang keempat. Berikut ini penyusunan ayat-ayat di atas berdasarkan perbandingan,

a. Ayat "Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri", dibandingkan dengan ayat "Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram".

b. Ayat "Kepada Tuhannyalah mereka melihat" dibandingkan ayat "Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat".

Oleh karena ayat yang keempat, yang berbunyi "Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat", jelas artinya, maka dia menjadi petunjuk bagi maksud dari ayat yang kedua, yaitu yang berbunyi "Kepada Tuhannya lah mereka melihat".

Jika maksud dari ayat yang keempat ialah bahwa orang-orang yang berdosa tengah menantikan azab pedih yang akan turun kepadanya, maka ini menjadi petunjuk bahwa kelompok orang-orang yang taat tengah menantikan rahmat dan karunia Allah yang dijanjikan kepada mereka. Sehingga dengan demikian, arti melihat di sini bukanlah berarti melihat kepada Zat Allah SWT. Karena jika tidak, maka tentu dua hal yang saling berhadapan (mutaqabilan) ini telah keluar dari keadaan berhadapan (taqabul), dan ini tentunya menyalahi.

"Dua hal yang saling taqabul —berdasarkan hukum taqabul— harus mempunyai makna dan pemahaman yang sama, dan tidak berbeda sedikit pun di antara keduanya kecuali dalam masalah positif (itsbat) dan negatif (nafi)".[411]

Dengan muqabalah ini ayat menjadi jelas artinya. Terlebih lagi rangkaian ayat ini tengah berbicara tentang saat hisab, sehingga dengan demikian tidak ada yang diharapkan selain dari ganjaran dan rahmat.

Sejumlah riwayat mengisyaratkan kepada makna ini. Seperti riwayat yang terdapat di dalam kitab Tawhid ash-Shaduq, yang berasal dari Imam ar-Ridha as, tentang firman Allah SWT yang berbunyi "Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Mereka melihat kepada Tuhannya", yaitu yang artinya "wajah-wajah mereka berbinar menantikan ganjaran Tuhannya".[412]

Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa pemahaman "melihat kepada Zat Allah" itu telah keluar dari kerangka ayat ini dengan kedua kemungkinannya. Jika arti dari kata nazhirah itu menunggu, tentunya terkubur kemungkinan penunjukkan arti ayat ini kepada melihat dengan mata (ru'yah). Demikian juga, jika arti dari kata nazhirah itu melihat, maka itu tidak lain hanya merupakan kiasan dari menunggu rahmat Allah SWT. Sebagaimana ungkapan yang berbunyi, "Jangan kamu melihat kepada tangan si Fulan", dengan arti "Jangan kamu mengharapkan pemberian si Fulan". Penggunaan ungkapan yang seperti ini biasa digunakan. Sebagai contoh, seorang penyair berkata,

"Sesungguhnya aku melihat kepadamu dikarenakan apa yang telah kamu janjikan
Sebagaimana pandangan seorang yang fakir kepada seorang yang kaya."

Oleh karena itu, orang-orang Mukmin melihat (mengharapkan) kepada rahmat Allah SWT pada hari kiamat. Adapun orang-orang yang kafir, keadaan mereka jelas beradasarkan firman Allah SWT yang berbunyi,

"Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yangpedih." (QS. Ali 'lmran: 77)

Jelas, yang dimaksud dengan ungkapan "tidak melihat kepada mereka" di dalam ayat di atas ialah Allah tidak memberikan rahmat kepada mereka, dan bukannya mereka tidak dapat melihat Allah SWT.

[1] Yaitu majalah yang diterbitkan oleh Jamaluddin bersama muridnya Muhammad Abduh di kota London.
[2] Kitab Nur al-Abshar, karya asy-Syabalanji, hal. 75.
[3] Musnad Ahmad, jld. 5, hal. 131.
[4] Sahih Bukhari, jld. 8, hal. 26.
[5] Sahih Muslim, jld. 3, hal. 155.
[6] Al-Mawdhu'at, Ibnu Jauzi, jld. 1, hal. 109.
[7] Al-Mawdhu'at, Ibnu Jauzi, jld. 1, hal. 151.
[8] Al-Mawdhu'at, Ibnu Jauzi, jld. 1, hal. 218.
[9] Khulashah 'Abagat al-Anwar, jld. 2, hal. 350.
[10] Khulashah 'Abaqat al-Anwar, jld. 2, hal. 344.
[11] Mizan al-I'tidal, jld. 4, hal. 347.
[12] Tahdzin at-Tahdzib, jld. 11, hal. 145.
[13] Mizan al-I'tidal, jld. 2, hal. 343.
[14] Tahdzib at-Tahdzib, jld. 1, hal. 280.
[15] Tahdzib at-Tahdzib, jld. 1, hal. 284.
[16] Tahdzib at-Tahdzib, jld. 2, hal. 656.
[17] Ahmad, Muslim, Turmudzi dan Nasa'i meriwayatkannya dari Abu Sa'id al-Khudri.
[18] Diriwayatkan oleh Hafidz al-Maghrib bin Abdul Barr dan Baihaqi di dalam kitab al-Madkhal, dari 'Urwah.
[19] Jami' Bayan al-'llm wa Fadhlih, jld. 1, hal. 64 - 65.
[20] Tarikh ath-Thabari, jld. 3, hal. 273.
[21] Kanz al-'Ummal, jld. 10, hal. 293.
[22] Kanz al-'Ummmal, jld. 1, hal. 237 -239.
[23] Tadzkirah al-Huffadz, jld. 1, hal. 5.
[24] Musnad Ahmad, jld. 3, hal. 12 - 14.
[25] Kanz al-'Ummal, jld. 10, hal. 295, hadis 29490.
[26] Kanz al-'Ummal,jld. 10, hal. 291, hadis 29413.
[27] Sahih Bukhari, kitab ilmu, jld. 1, hal. 30.
[28] Adhwa 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyyah, Muhammad Abu Rayyah, hal. 53.
[29] Ushul al-Fiqh al-Muqaran, Muhammad Taqi al-Hakim, hal. 73.
[30] Sirah Ibnu Hisyam, cetakan lama, jld. 2, hal. 603; cetakan ketiga, jld. 4, hal. 185; cetakan terakhir, jld. 2, hal. 221.
[31] Al-Muwaththa, Imam Malik, jld. 2, hal. 46.
[32] Al-Mustadrak, jld. 1, hal. 93.
[33] Nanti akan akan dijelaskan pendapat para ulama ilmu al-Jarh wa ta 'dil tentang 'lkrimah.
[34] Saya telah banyak mengambil manfaat dari 'Allamah Sayyid al-Badri tentang penilaian hadis ini.
[35] Yanabi' al-Mawaddah, al-Qanduzi al-Hanafi, hal. 104, terbitan Yayasan al-A 'lami, Beirut - Lebanon.
[36] Sesungguhnya Ali as adalah Imam pertama dari para Imam dua belas. Di sini, yang menjadi pembahasan penulis ialah siapakah yang dimaksud dengan dua belas orang khalifah itu? Apakah khalifah yang empat atau Imam Ahlul Bait yang dua belas.
[37] Silahkan rujuk bab penyelewengan yang dilakukan oleh para muhaddis terhadap hadis.
[38] Yanabi' al-Mawaddah, al-Qanduzi al-Hanafi, hal. 104.
[39] Yanabi' al-Mawaddah, al-Qanduzi al-Hanafi, hal. 105.
[40] Yanabi' al-Mawaddah, hal. 106.
[41] Ash-Shawa'iq al-Muhriqah, hal. 150.
[42] Tahdzib at-Tahdzib.
[43] Mtr at al-Jman, jld. 1, hal. 301.
[44] Taqrib at-Tahdzib, jld. 2, hal. 348.
[45] Tahdzib al-Asma wa al-Lughat, jld. 2, hal. 91.
[46] Tahdzib at-Tahdzib, jld. 2, hal. 226.
[47] Syifa al-Asqam, jld. 10, hal. 11.
[48] Tahdzib at-Tahdzib, jld. 7, hal. 220.
[49] Khulashah 'Abaqat al-Anwar, jld. 2, hal. 47.
[50] Tahdzib at-Tahdzib, jld. 5, hal. 303.
[51] Tahdzib at-Tahdzib, jld. 5, hal. 303.
[52] Tahdzib at-Tahdzib, jld. 5, hal. 303.
[53] Mizan al-l'tidal, jld. 2, hal. 417.
[54] Tadzkirah Khawash.
[55] Yanabi' al-Mawaddah, hal. 118, terbitan Muassasah al-A 'lami Beirut – Lebanon.
[56] Ash-hawa'iq, hal. 151.
[57] Ash-Shawa'iq, hal 143.
[58] Mustadrak al-Hakim, jld 3, hal 197 - 198.
[59] Mustadrak al-Hakim, jld 3, hal 197 - 198.
[60] Sahih Muslim, bab keutamaan-keutmaan Ahlul Bait.

[61] Baihaqi, di dalam Sunan al-Kubra, bab keterangan Ahlul Baitnya (Rasulullah saw); tafsir ath-Thabari, jld 22, hal 5; tafsir Ibnu Katsir, jld 3, hal 485; tafsir ad-Durr al-Mantsur, jld 5, hal 198 - 199; Sahih Turmudzi, bab keutamaan-keutamaan Fatimah; Musnad Ahmad, jld 6, hal 292 - 323.
[62] Tafsir ad-Durr al-Mantsur, jld 5, hal 198.
[63] Mustadrak al-Hakim, jld 2, hal 416.
[64] Musnad Ahmad, jld 3, hal 292 - 323.
[65] Lisan al-Arab, jld 9, hal 34.
[66] Tafsir ad-Durr al-Mantsur, jld 5, hal 198.
[67] Tafsir ad-Durr al-Mantsur, jld 5, hal 198.
[68] Wafayat al-A'yan,j\d 1, hal 320.
[69] Dala'il ash-Shidq, jld 2, hal 95.
[70] Al-Kalimah al-Gharra, Syarafuddin, hal 217.
[71] Al-Ghadir, jld 5, hal 266.
[72] Penfasiran ayat dari Ibnu Abbas, di dalam kitab tafsir ad-Durr al-Mantsur, jld 5, hal 199.
[73] Mustadrak 'ala ash-Shahihain, jld 3, hal 158.
[74] Tafsir ad-Durr al-Mantsur, jld 2, pembahasan tafsir surat Ali 'lmran ayat 61.
[75] Sahih Bukhari, kitab Manaqib; Sahih Muslim, kitab keutamaan-keutamaan sahabat; dan Musnad Ahmad, riwayat nomer 1463.
[76] Sahih Muslim, jld 2, hal 360; Isa al-Halabi, jld 15, hal 176; Sahih Turmudzi, jld 4, hal 293, hadir nomer 3085; al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain, jld 3, hal 150.
[77] Sahih Bukhari, kitab manaqib; Sahih Muslim. Kitab keutamaan-keutamaan sahabat.
[78] Al-Khatim li Washiyi al-Khatim, hal 392.
[79] Dala'il ash-Shidg, jld 2, hal 60.
[80] Fath al-Barifi Syarh Shahih al-Bukhari, jld 7, hal 61.
[81] Minhaj as-Sunnah, jld 4, hal 86.
[82] Managib Amirul Mukminin, hal 26 - 27.
[83] Al-'Umdah, hal 55.
[84] Tarikh Ibnu Katsir, jld 11, hal 147.
[85] Al-Khulashah, jld 2, hal 298.
[86] Asbab an-Nuzul.
[87] Asbab an-Nuzul, al-Wahidi, hal 150.
[88] Al-Khasha'ish, hal 29.
[89] Ad-Durr al-Mantsur, jld 2, hal 298.
[90] Bihar al-Anwar, jld 27, hal 167.
[91] Bihar at-Anwar$_t$ jld 27, hal 170.
[92] Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 2, hal. 2.
[93] Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 3, hal. 2-5.
[94] Musnad Ahmad, jld. 1, hal. 55; Tarikh ath-Thabari, jld. 2, hal. 466; Ibnu Atsir, jld. 2, hal. 124; Ibnu Katsir, jld. 5, hal. 246.
[95] Al-'Iqd al-Farid, jld. 3, hal. 64; Abul Fida, jld. 1, hal. 156.
[96] Ansab al-Asyraf, jld. 1, hal. 586; Kanz al-'Ummal, jld.3, hal. 140; ar-Riyadh an- Nadhirah,)\A 1, hal. 167.
[97] Tankh Ya qubi, jld. 2, hal. 126.
[98] Tarikh ath-Thabari, jld. 2, hal. 443 - 446.
[99] Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. l, hal. 143, dan jld. 2, hal. 2 - 5.
[100] Sahih Bukhari, jld. 5, hal. 177, dan jld. 4, hal. 96.
[101] Al-Imamah wa as-Siyasah, jld. l, hal. 25.
[102] Tarikh ath-Thabari, jld. 2, hal. 619; Murur adz-Dzahab, jld. l, hal. 414; al- 'Iqd al-Farid, jld. 3, hal. 69; Kanz al-'Ummal, jld. 3, hal. 135; al-Imamah wa as-Siyasah, jld. l, hal. 18; Tarikh adz-Dzahabi, jld. 1, hal. 388.
[103] Tarikh Ya'qubi, jld. 2, hal. 115.
[104] Al-lmamah wa as-Siyasah, jld. 1, hal. 19.
[105] Al-lmamah wa as-Siyasah, jld. 1, hal. 19.
[106] Munadzarat fi al-Imamah; al-Manaqib, Ibnu Syahrasyub, jld. 1, hal. 270.
[107] Tarikh ath-Thabari, jld. 2, hal. 216 -217.
[108] Tafsir ath-Thabari, jld. 19, hal. 72.
[109] Al-Bidayah wa an-Nihayah, jld. 2, hal. 40.
[110] Muruj adz-Dzahab, Mas'udi, jld. 3, hal. 20.
[111] Muruj adz-Dzahab, jld. 3, hal. 20.
[112] Yaitu tahun di mana Muawiyah mengumpulkan para pengikutnya pada tahun 42 Hijrah, dan kemudian menamakan mereka dengan nama Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan oleh karena itu tahun tersebut dinamakan dengan "tahun jamaah".
[113] Ta`ammulat fl ash-Shahihain, hal. 42 - 43.
[114] Abu Hurairah, Mahmud Abu Rayyah, hal. 236.

[115] Ibnu Abil Hadid berkata di dalam syarahnya, "Tampaknya, kesalahan berasal dari perawi. Karena Tsawr terletak di Mekkah. Adapun yang benar ialah terletak di antara 'Air dan Uhud.
[116] Ahadits Ummil Mukminin 'Aisyah, hal. 399.
[117] Ahadits Ummul Mukminin, hal. 400.
[118] Tarikh ath-Thabari, jld. 6, hal. 132; Tarikh Ibnu Atsir, jld. 3, hal. 193.
[119] Tarikh Thabari, jld. 6, hal. 164; Tarikh Ibnu Atsir, jld. 3, hal. 195.
[120] Tarikh ath-Thabari, jld. 6, hal. 108.
[121] Al-Ghadir, jld. 7, hal. 288; menukil dari kitab Nuz-hah al-Majalis, jld. 2, hal. 184.
[122] Al-Ghadir, jld. 7, hal. 293; menukil dari 'Umdah at-Tahqiq, hal. 154, di mana dikatakan, "Inilah karomah Abu Bakar ash-Shiddiq, yang hanya dimiliki olehnya."
[123] Al-Ghadir, jld. 7; menukil dari kitab 'Umdah at-Tahqiq, hal. 134.
[124] Tarikh Ibnu Atsir, jld. 3, hal. 149, pada saat menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 56 Hijrah.
[125] Sahih Bukhari, jld. 3, hal. 126.
[126] Sahih Muslim, bab Tayammum, jld. 1.
[127] Sahih Bukhari, jld. 1, kitab Tayammum.
[128] Sahih Bukhari, jld. 9, kitab Al-I'tisham.
[129] Sahih Bukhari, jld. 5, hal. 202.
[130] Sahih Muslim, kitab Jihad, bab Perang Badar, jld. 3.
[131] Asy-Syafi fi al-Imamah, hal. 19.
[132] Dala'il ash-Shidq, jld. 1, hal. 3.
[133] Perkataan muhaqqiq.
[134] Al-Muraja'at, hal. 59.
[135] Al-Muraja'at, hal. 424.
[136] 'Aqidah al-Masih ad-Dajjal, hal. 9.
[137] Dala'il ash-Shidq, jld. 1, mukaddimah.
[138] Ushul Madzhab asy-Syi'ah, juz 1, hal. 301.
[139] Ushul Madzhab asy-Syi'ah, juz 1, hal. 307.
[140] Al-lhtijaj, hal.. 321.
[141] Ushul Madzhab asy-Syi'ah, jld. 2, hal. 551.
[142] Ushul Madzhab asy-Syi'ah, jld. 2, hal. 551.
[143] Ushul Madzhab asy-Syi'ah, jld. 2, hal. 551.
[144] Asy-Syafi fi Syarh al-Kafi, jld. 2, hal. 62.
[145] At-Tawhid, Syeikh Shaduq, hal. 247.
[146] Asy-Syi'ah wa Al-Our'an, hal.. 7.
[147] Nahjul Balaghah, syarah Muhammad Abduh, hal. 22.
[148] Asy-Syi'ah wa Ahlul Bait.
[149] Asy-Syi'ah wa Ahlul Bait.
[150] Uyun Akhbar ar-Ridha hal.. 85.
[151] Nahjul Balaghah, hal. 136, khutbah 92.
[152] Al-Ihtijaj, ath-Thabrasi, hal. 84.
[153] Tabdid azh-Zhalam, hal. 90.
[154] Tabdid azh-Zhalam, hal. 91.
[155] Tabdid azh-Zhalam, hal. 40.
[156] Tabdid azh-Zhalam, hal. 206.
[157] Al-Bidayah wa an-Nihayah, jld. 4, hal. 76; al-Imam ash-Shadiq wa Madzahib al-Arba'ah, hal. 190.
[158] Tadzkirah al-Huffazh, jld. 3, hal. 375.
[159] Syadzarat adz-Dzahab, jld. 3, hal. 252.
[160] Thabaqat asy-Syafi'iyyah, jld. 4, hal. 184.
[161] Al-Yaqut fi al-Wa'zh, Abu Faraj Ali Ibnu Jauzi, hal. 48.
[162] Al-Yaqut fi al-Wa'zh, Abu Faraj Ali Ibnu Jauzi, hal. 48.
[163] Masyariq al-Anwar, karya al-'Adawi, hal. 88.
[164] Ad-Din al-Khal.ish, jld. 3, hal. 355.
[165] Thabaqat asy-Syafi'iyyah, jld. 3, hal. 22.
[166] Al-Kasysyaf, Zamakhsyari, jld. 2, hal. 498.
[167] Al-lmam ash-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 1, hal. 285.
[168] Al-Intifa, Ibnu 'Abdul Barr, hal. 5.
[169] Tarikh at-Tasyri' al-lslami, Khudhari, hal. 275.
[170] Abu Hanifah, Muhammad Abu Zahrah, hal. 5.
[171] Ibid.
[172] Al-Khathib, jld. 13, hal. 374.
[173] Al-Intifa, Ibnu 'Abdul Barr, hal. 148.
[174] Al-Khathib, jld. 3, hal. 374.

[175] Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits, Ibnu Qutaibah, hal. 63.
[176] Al-lntifa, Ibnu 'Abdul Barr, hal. 150.
[177] Al-Intifa, Ibnu 'Abdul Barr, hal. 150.
[178] Manaqib Abi Hanifah, karya Muwaffiq, jld. 1, jal 137; Tadzkirah al-Huffazh, adz-Dzahabi, jld. 1, hal. 157.
[179] Ath-Thabaqat al-Kubra, Sya'rani, jld. 1, hal. 28.
[180] Al-Imam ash-Shadiq, Abdul Hal.im al-Jundi, hal. 180.
[181] Al-Imam ash-Shadiq, Abdul Hal.im al-Jundi, hal. 162.
[182] Al-Imam ash-Shadiq, Abdul Hal.im al-Jundi, hal. 163.
[183] Thabaqat al-Fuqaha, Abi Ishaq.
[184] Al-Imamah wa as-Siyasah, jld. 2, hal. 156.
[185] Mu'jam al-Udaba, jld. 11, hal. 275.
[186] Al-Imam ash-Shadiq Mu'allim al-Insan, Ibnu Syahrasyub, hal. 24.
[187] Al-lmam ash-Shadiq Mu'allim al-Insan, hal. 52.
[188] Syarh al-Muwaththa, Zarqani, jld. 1, hal. 8.
[189] Al-Imam ash-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 1, hal. 166.
[190] Ibnu Khal.akan, jld. 2, hal.. 1116.
[191] Seorang qadhi yang menyebarkan mazhab Maliki di negeri Andalus.
[192] Manaqib Malik, az-Zawi, hal. 17 dan 18.
[193] Ar-Rahmah al-Ghaitsiyyah, hal. 6.
[194] Tarikh Baghdad, jld. 1, hal. 164.
[195] Jami' Fadha'il al-‘Ilm, jld. 2, hal.. 158.
[196] Jami’ Fadha`il al-‘Ilm, jld. 2, hal.. 158.
[197] Al-Khathib al-Baghdadi, jld. 2, hal. 175.
[198] Al-Imam ash-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 1, hal. 498.
[199] Tadzkirah al-Huffazh, jld. 1, hal. 176.
[200] Tahdzib at-Tahdzib.
[201] Al-Manaqib, al-Bazzaz, jld. 2, hal. 153.
[202] Jami' Bayan al-'llmu wa Fadhlih.
[203] Tawali at-Ta'sis, hal. 86.
[204] Al-La'ali al-Mashnu'ah, jld. 1, hal. 217.
[205] Al-Intiqa, hal. 70.
[206] Ahmad bin Hanbal, Abu Zahrah, hal. 198.
[207] Al-lmam ash-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 2, hal. 453.
[208] Mukaddimah kitab Ahmad bin Hanbal wa al-Mihnah, jld. 3, hal. 131 - 139.
[209] Tarikh Ya'qubi, jld. 2, hal. 198.
[210] Thabaqat asy-Syafi'iyyah, jld. 1, hal. 270.
[211] Zhuhr al-Islam, jld. 4, hal. 8.
[212] Tarikh Ibnu Katsir, jld. 10, hal. 239.
[213] Tarikh al-Madzahib al-lslamiyyah, Abu Zuhrah, jld. 2, hal. 322.
[214] Tarikh Thabari, jld. 4, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 61 Hijrah, hal. 304.
[215] Tarikh Baghdad, jld. 2, hal. 66.
[216] Manaqib Ahmad bin Hanbal, hal. 75.
[217] Tarikh Baghdad, jld. 4, hal. 119.
[218] Ahmad bin Hanbal, Abu Zuhrah, hal. 196.
[219] Ahmad bin Hanbal, Abu Zuhrah, hal. 168.
[220] Al-Imam ash-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 2, hal. 509.
[221] Dhuha al-Islam, jld. 2, hal. 235.
[222] Zhuhr al-Islam, jld. 4, hal. 96.
[223] Wasa'il asy-Syi'ah, jld. 18, hal. 94.
[224] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 4, hal. 14 - 15.
[225] Al-Umm, asy-Syafi’i, jld. 5, hal. 22 - 25.
[226] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 5, hal. 119.
[227] Tarikh Baghdad, jld. 13, hal. 370.
[228] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 5, hal. 129.
[229] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 5, hal. 141.
[230] Al-Mustadrak al-Hakim, jld. 4, hal. 355; Kanz al- 'Ummal, jld. 5, hal. 340, hadis 13129.
[231] Al-Fatawa al-Khairiyyah, jld. 2, hal. 150.
[232] Al-Fiqh ‘ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 5, hal. 123.
[233] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 5, hal. 123.
[234] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 1, hal. 63.
[235] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 1, hal. 117.
[236] Musnad Ahmad, jld. 1, hal. 25; Hifyah al-Awliya, jld. 6, hal. 342; as-Sunan al-Kubra, Baihaqi, jld. 1, hal. 41.
[237] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 1, hal. 242.

[238] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 1, hal. 26.
[239] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 1, hal. 68; al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah, hal. 37.
[240] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 1, hal. 26.
[241] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba 'ah, jld. 1, hal. 230.
[242] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 1, hal. 307.
[243] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 5, hal. 134.
[244] Al-Umm, asy-Syafi'i, jld. 6, hal. 208; al-Fiqh al-lslami wa Adillatuh, jld. 5, hal. 566.
[245] Al-Fiqh al-hlami wa Adillatuh, jld. 7, hal. 128.
[246] Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 5, hal. 140.
[247] Al-Imam ash-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah, jld. 2, hal. 509; Musnad Ahmad bin Hanbal, jld. 1, hal. 120 dan hal. 446; Turmudzi, jld. 1, hal. 142.
[248] Sahih Muslim, jld. 1, hal. 51 - 53.
[249] Musnad Ahmad, jld. 5, hal. 25; al-Mu'jam al-Kabir, Thabrani, jld. 20, hal. 229 - 230; Majma' az-Zawa 'id, jld. 9, hal. 102; Kam al-'Ummal, jld. 11, hal. 605, hadis 32 924.
[250] Al-Mu'jam al-Kabir, Thabrani, jld. 1, hal. 226; Tarikh Baghdad, jld. 9, hal. 369; Kanz al-'Ummal, jld. 13, hal. 167, hadis 36507. Juga telah ditulis kitab-kitab yang khusus membahas hadis ini, seperti kitab Qishshah ath-Thayr, karya Hakim Naisaburi, yang wafat pada tahun 405 Hijrah.
[251] Sahih Turmudzi, jld. 5, hal. 595, hadis 3121; Majma' az-Zawa'id,jld. 9, hal. 126; al-Mustadrak, jld. 3, hal. 130; Misykat al-Mashayih, Khathib Tabrizi, jld. 3, hal. 1721; Khasha'ish Amir al-Mukminin, Nasa'i, hal. 34.
[252] Managib al-Kharazmi, hal. 110; Fara'id as-Simthain, jld. 1, hal. 223.
[253] Kifayah ath-Thalib, hal. 270; Hilyah al-Awliya`, jld. 1, hal. 65 - 66.
[254] Ibnu Jarir ath-Thabari di dalam musnad Ali, dari Tahdzib al-Atsar, hal. 105; al-Mustadrak, jld. 3, hal. 126; Majma' az-Zawa'id, jld.9, hal. 114; al-Mu'jam al-Kabir, Thabrani, jld. 11, hal. 65 - 66; Tarikh Baghdad, jld. 4, hal. 348; Kanz al-'Ummat, jld. 11, hal. 614, hadis 32 877 dan 32078; Dzakha'ir al-'Uqba, hal. 83; juga telah ditulis beberapa kitab yang khusus yang membahas hadis ini, seperti kitab Fath al-Malik al-'Ali, yang berbicara tentang kesahihan hadis ini, karya al-Muqrizi.
[255] Ath-Thabaqat, Ibnu Sa'ad, jld. 2, hal. 135; Dzakha'ir al-'Ugba, hal. 83, Manaqib al-Kharazmi, hal. 81; Musnad Ahmad, jld. 5, hal. 113.
[256] Dia adalah Abdullah bin Muhammad al-Hanafiyyah, yang mempunyai nama laqab al-Akbar dan nama kunyah Abu Hasyim, yang wafat pada tahun 98 atau 99 Hijrah. Silahkan rujuk kitab Tanqih al-Maqal, karya al-Mamaqani, jld. 2, hal. 212.
[257] Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 17.
[258] Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 17 - 18.
[259] Managib al-Kharazmi, hal. 96 - 97; Fara`id as-Simthain, jld. 1, hal. 344 - 345.
[260] Faidh al-Qadir, jld. 4, hal. 357; Fadha'il al-Khamsah min ash-Shihah as-Sittah, jld. 2, hal. hal. 309; 'Ali Imam al-Muttaqin, Abdurrahman asy-Syarqawi, jld. 1, hal. 100 - 101; al-Manaqib, Ibnu Syahrasyub, jld. 2, hal. 361.
[261] Al-Bidayah wa an-Nihayah, jld. 7, hal. 356; Kifayah aih-Thalib, hal. 121.
[262] Kanz al-'Ummal, hal. 226; ar-Riyadh an-Nadhirah, jld. 2, hal. 218; Kifayah ath-Thalib, hal. 122; al-Ghadir, jld. 3, hal. 353.
[263] Al-Muwaththa, Imam Malik, jld. 2, hal. 842; al-Mustadrak, jld. 4, hal. 375; Fadha'il al-Khamsah, jld. 2, hal. 310.
[264] Al-lsti'ab, jld. 3, hal. 842; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 19; Qurthubi menyebutkan di dalam kitab tafsirnya, tatkala berbicara tentang tafsir firman Allah SWT yang berbunyi, "Mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan" (QS. Al-Ahqaf: 15), "Utsman didatangi oleh seorang wanita yang baru melahirkan anaknya enam bulan (anak hasil zina -- penerj.). Lalu Utsman hendak menjatuhkan hadd atas wanita tersebut, namun Imam Ali as berkata kepadanya, 'Bukan itu yang berlaku atasnya. Karena Allah SWT telah berfirman, 'Mengandung sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.'"
[265] Al-Isti'ab, jld. 3, hal. 1105 - 1106; Fadha'il al-Khamsah min ash-Shihah as-Sittah, jld. 2, hal. 302; Dzakha'ir al-'Uqba, hal. 84; ash-Shawa'iq al-Muhriqah, hal. 77.
[266] Al-Manaqib, Syahrasyub, jld. 2, hal. 367; al-Fushul al-Mi'ah, jld. 5, hal. 366; Kanz al-'Ummal, jld. 3, hal. 379; Bihar al-Anwar, jld. 40, hal. 252; al-Ghadir, jld. 6, hal. 174.
[267] Kanz al-'Ummal, jld. 3, hal. 179; Bihar al-Anwar, jld. 40, hal. 257.
[268] Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 9, hal. 231; al-Umm, jld. 4, hal. 233; bab "kekhilafahan di dalam memerangi pembuat makar". Syafi'i berkata, "Kita mengenal hukum makar dari Ali as."
[269] Ar-Riyadh an-Nadhirah, jld. 3, hal. 163; Dzakaha'ir al-'Uqba, hal. 8l; MaThalib as-Su'ul, hal. 13; Manaqib al-Kharazmi, hal. 48; al-Arba'in, Fakhrurrazi, hal. 466; al-Ghadir, jld. 6, hal. 110.
[270] Nahj al-Haq wa Kasyf ash-Shidq, hal. 238; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid,jld. 1, hal. 19.
[271] Nahj al-Haq wa Kasf ash-Shidq, hal. 228; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 19.
[272] Telah lalu penjelasannya.
[273] Telah lalu penjelasannya.
[274] Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 7, hal. 253.
[275] Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 7, hal. 253.
[276] Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 26.

[277] Al-Irsyad al-Mufid, hal. 256; I'lam al-Wara, hal. 255; Bihar al-Anwar, jld. 46, hal. 62.
[278] Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 20.
[279] Al-Maghazi, al-Muqidi, jld. 1, hal. 92.
[280] Al-Maghazi, jld. 1, hal. 147 - 152; al-Irsyad, Syeikh al-Mufid, hal. 41 - 43; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 24.
[281] Al-Manaqib al-Kharazmi, hal. 167; Manaqib Ibnu al-Maghazili, hal. 198 - 199; Kifayah ath-Thalib, hal. 277; Thabar, jld. 2, hal. 197; Sirah Ibnu Hisyam, jld. 3, hal. 52; Sunan al-Baihaqi, jld. 3, hal. 276; al-Mustadrak, jld. 2, hal. 385; ar-Riyadh an-Nadhirah, jld. 3, hal. 155; Dzakha 'ir al- 'Uqba, hal. 74; Mizan al-I'tidal, jld. 2, hal. 317; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 29.
[282] Dzakha 'ir al-'Uqba, hal. 68; Fadha'il ash-Shahabah, Ahmad, jld. 2, hal. 594; Majma' az-Zawa'id, jld. 6, hal. 114; Nahj al-Haq wa Kasyf ash-Shidq, hal. 239.
[283] Tarikh Thabari, jld. 2, hal. 203; al-Kamil, Ibnu Atsir, jld. 2, hal. 110; as-Sirah al-Halabiyyah, jld. 2, hal. 227; al-Bidayah wa an-Nihayah, jld. 4, hal. 28; as-Sirah an- Nabawiyyah, Ibnu Katsir, jld. 3, hal. 55; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 15, hal. 21; ad-Durr al-Mantsur, jld. 2, hal. 89.
[284] Al-Maghazi, al-Waqidi, jld. 2, hal. 470 - 471.
[285] Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 20, dan jld. 8, hal. 53.
[286] Dia adalah saudara perempuan Amr, yang nama panggilannya (kunyah) adalah Ummu Kultsum.
[287] Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain, jld. 3, hal. 33; al-Fushul al-Muhimmah, Ibnu hubagh al-Maliki, hal. 62; al-Irsyad al-Mufid, jld. 1, hal. 108; Lisan al-'Arab, Ibnu Manzhur, jld. 7, hal. 127.
[288] Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 22.
[289] Nahj al-Balaghah, Shubhi ash-Shal.ih, hal. 480 - 481; Qishar al-Hikam, hal. 77.
[290] Biografi Imam Ali bin Abi Thalib, dari kitab Tarikh Dimasyq, Ibnu 'Asakir, jld. 1, hal. 205 dan 157; Sunan at-Turmudzi, jld. 5, hal. 596; Fara'id as-Simthain, jld. 1, hal. 259; Majma' az-Zawa'id, jld. 6, hal. 151; al-Mustadrak, al-Hakim, jld. 3, hal. 38 dan hal. 437; Uyun al-Atsar, jld. 2, hal. 132; Musnad Ahmad bin Hanbal, jld. 2, hal. 384; Sahih Muslim, jld. 4, hal. 1878; Ansab al-Asyraf, al-Baladzari, jld. 2, hal. 93; al-Khasha'ish, Nasa'I, hal. 34; Manaqib 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu al-Maghazili, hal. 181; ath-Thabaqat, Ibnu Sa'ad, jld. 2, hal. 110; Yanabi'al-Mawaddah, hal. 49; al-Mu'jam ash-Shaghir, Thabrani, jld. 2, hal. 100; Musnad Abu Dawud ath-Thayalisi, hal. 320; Tadzkirah al-Khawash, Cucu Ibnu Jauzi, hal. 24; as-Sunan al-Kubra, al-Baihaqi, jld. 9, hal. 106 dan hal. 131; Hilyah al-Awliya, jld. 1, hal. 62; Ama al-MaThalib, al-Jazri, hal. 62; Sahih Bukhari, jld. 5, hal. 22; Usud al-Ghabah, jld. 4, hal. 21; al-Bidayah wa an-Nihayah, jld. 4, hal. 182; Tarikh Thabari, jld. 3, hal. 12; Dzakha'ir al-'Uqba, hal. 87; Tarikh al-Islam, adz-Dzahabi, jld. 2, hal. 194; al-'Iqd al-Farid, jld. 2, hal. 194; al-Kamil fi at-Tarikh, jld. 2, hal. 149; Muruj adz-Dzahab, jld. 3, hal. 14; lhqaq al-Haq, jld. 5, hal. 400; Fadha'il al-Khamssah, jld. 2, hal. 161.
[291] Lisan al-Mizan, jld. 5, hal. 219; Mizan al-I'tidal, jld. 3, hal. 597.
[292] Al-Manaqib, al-Kharazmi, hal. 67; al-Firdaus, jld. 3, hal. 373.
[293] Al-Firdaus, jld. 2, hal. 142; hadis 2725; al-Manaqib, al-Kharazmi, hal. 75.
[294] Musnad Ahmad, jld. 1, hal. 77; Sunan Turmudzi, jld. 5, hal. 599; Tarikh Baghdad, jld. 13, hal. 288; Kanz al-'Ummal, jld. 13, hal. 639.
[295] Sahih Bukhari, jld. 4, hal. 2; Sahih Muslim, jld. 3, hal. 1249; Sunan Ibnu Majah, jl 2, hal. 901.
[296] Al-Manaqib, Ibnu al-Maghazili, hal. 200 - 201; Dzakha'ir al-'Uqba, hal. 71.
[297] Ma'alim at-Tanzil, al-Baghawi, jld. 3, hal. 400.
[298] Musnad Ahmad, jld. 1, hal. 159.
[299] Tarikh Thabari, jld. 2, hal. 319 - 321.
[300] Musnad Ahmad, jld. 2, hal. 93, dan jld. 4, hal. 368, 372 dan 381.
[301] Al-‘Iqd al-Farid, jld. 5, hal. 61.
[302] Di antara yang menyebutkan peristiwa Harits bin Nu'man ialah, Fara'id as- Simthain, jld 1, hal. 82; Nur al-Abshar, Syabalanji, hal. 71, terbitan as-Sa'diyyah, dan hal. 71, terbitan al-'Utsmaniyyah; Nadzm Durar as-Samthain, Zarandi al-Hanafi, hal. 93; Yanabi' al-Mawaddah, al-Qanduzi al-Hanafi, hal. 328, terbitan al-Haidariyyah, dan hal. 274, terbitan Islambul.
[303] Tarikh Thabari, jld. 3, hal. 208.
[304] Telah lalu penjelasannya.
[305] Ma'alim at-Tanzil, al-Baghawi, jld. 4, hal. 465; Majma' al-Bayan, jld. 10, hal. 462.
[306] Sahih Bukhari, jld. 6, hal. 81.
[307] Sunan Turmudzi, jld. 5, hal. 256 - 257.
[308] Musnad Ahmad, jld. 3, hal. 212, Ibnu Abi Syaibah, hal. 84 - 85; Kanz al-'Ummal, jld. 2, hal. 431; al-Bidayah wa an-Nihayah, jld. 5, hal. 37.
[309] Musnad Abu Dawud, hal. 125; Musnad Ahmad, jld. 3, hal. 184; al-Mushannaf, Ibnu Abi Syaibah, jld. 12, hal. 169, hadis 12438, dan hal. 173, hadis 12 447; Kanz al-'Ummal, jld. 12, hal. 30, hadis 33831.
[310] Al-Mu'jam ash-Shaghir, ath-Thabrani, jld. 1, hal. 256; Kanz al-'Ummal, jld. 1, hal. 210; Majma' az-Zawa 'id, jld. 1, hal. 189.
[311] Tanzih al-Anbiya, 'Alam al-Huda asy-Syarif al-Murtadha.
[312] Musnad Ahmad, jld. 4, hal. 281.
[313] Fadha'il al-Khamsah, Ahmad bin Hanbal, jld. 2, hal. 615.

[314] Sahih Muslim, jld. 4, hal. 1871 - 1873; Sahih Bukhari, jld. 5, hal. 23.
[315] Sahih Muslim, jld. 5, hal. 1870; Sahih Bukhari, jld. 5, hal. 24.
[316] Yaitu firman Allah SWT yang berbunyi, "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan " (QS. al-Baqarah: 274)
[317] al-Mustadrak, jld. 3, hal. 32; Tarikh Baghdad, jld. 13, hal. 19, nomer 6978; al- Firdaus bi Ma'tsur al-Khithab, jld. 3, hal. 455.
[318] Fara`id as-Simthain, jld. 1, hal. 143.
[319] Kifayah al-Atsar, hal. 38; Bihar al-Anwar, jld. 36, hal. 289.
[320] Musnad Ahmad, jld. 3, hal. 3 dan hal. 62; Sunan at-Turmudzi, jld. 5, hal. 624; Tarikh Baghdad, jld. 11, hal. 90; Kanz al- 'Ummal, jld. 12, hal. 112, hadis 34246.
[321] Musnad Ahmad, jld. 5, hal. 92 dan 94; al-Mu'jam al-Kabir, jld. 2, hal. 236, hadis 1875, dan hal. 248, hadis 1923.
[322] Sahih Bukhari, jld. 4, hal. 218.
[323] Sahih Muslim, jld. 3, hal. 1453.
[324] Sahih Muslim, jld. 3, hal. 1453.
[325] Majma' az-Zawa 'id, jld. 5, hal. 197, jld. 6, hal. 442; Musykil al-Atsar, jld. 1, hal. 224; Musnad Ahmad bin Hanbal, jld. 2, hal. 175 dan hal. 223; terbitan al-Maimanah, al-Kamilfi adh-Dhu'afa, Ibnu 'Uday, jld. 5, hal. 1816; al-Bidayah wa an-Nihayah, jld. 7, hal. 165; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 8, hal. 259.
[326] Kifayah al-Atsar, hal. 69 - 73.
[327] Al-Imamah wa as-Siyasah, jld. 1, hal. 22; Kanz al-'Ummal, jld. 5, hal. 588; hadis 14046 dan hadis 1405. Tarikh Thabari, jld. 3, hal. 210; Nahj al-Haq, hal. 264; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 169.
[328] Ibid.
[329] Telah lalu penjelasannya.
[330] Al-Milal wa an-Nihal., Syahrestani, jld. 1, hal. 144; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 4, hal. 96.
[331] Telah lalu penjelesan mengenainya.
[332] Al-lmamah wa as-Siyasah, jld. 1, hal. 14.
[333] Syarh as-Sunnah, al-Baghawi, jld. 12, hal. 198; Majma' az-Zawa'id, jld. 6, hal. 251; Kasyf al-Astar, jld. 2, hal. 211.
[334] Al-lmamah wa as-Siyasah, jld. 1, hal. 191; Nahj al-Haq, hal. 27; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 2, hal. 56.
[335] Nahj al-Haq, hal. 272; Usud al-Ghabah, jld. 2, hal. 14; ash-Shawa'iq al- Muhriqah, hal. 175, terbitan al-Muhammadiyyah, dan hal. 105, terbitan al-Maimanah Mesir.
[336] Telah lalu penjelasannya.
[337] Tarikh al-Khamis, jld. 2, hal. 167; Sahih Bukhari, jld. 6, hal. 17.
[338] Telah lalu penjelasannya.
[339] Ad-Durr al-Mantsur, jld. 2, hal. 466; Nahj al-Haq, hal. 278; Syarh Nahj al- Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 182, dan jld. 12, hal. 17.
[340] Nahj al-Haq, hal. 279.
[341] Ahkam al-Qur'an, al-Jashshash, jld. 3, hal. 61.
[342] Nahj al-Haq, hal. 281; ad-Durr al-Mantsur, jld. 2, hal. 482.
[343] Al-Imamah wa as-Siyasah, jld. 1, hal. 28 - 29; Nahj al-Haq, hal. 285.
[344] Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 16, hal. 274.
[345] Syarh Nahj al-Haq, Ibnu Abil Hadid, jld. 3, hal. 18; Tarikh al-Khamis, jld. 2, hal. 255 dan 259; al-Kamil fi at-Tarikh, jld. 3, hal. 52; al-Imamah wa as-Siyasah, jld. 1, hal. 32; Usud al-Ghabah, jld. 5, hal. 90; Nahj al-Haq, hal. 290.
[346] Tarikh al-Khamis, jld. 1, hal. 26; Tarikh Thabari, jld. 5, hal. 49; Tarikh Ya'qubi, jld. 2, hal. 100; al-Ma'arif, Ibnu Quthaibah, hal. 84; Nahj al-Haq, hal. 293; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 198.
[347] Nahj al-Haq, hal. 294; Tarikh al-Khamis, jld. 2, hal. 262; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 199; Tarikh al-Khulafa, hal. 164.
[348] Nahj al-Haq, hal. 295; Usud al-Ghabah, jld. 3, hal. 259; Tarikh Ibnu Katsir, jld. 7, hal. 163; Tarikh al-Khamis, jld. 2, hal. 268; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 198, dan jld. 3, hal. 40.
[349] Tarikh al-Khamis, jld. 2, hal. 271; al-Imamah wa as-Siyasah, jld. 1, hal. 32; Syarh Nahj al-Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jld. 1, hal. 238; Nahj al-Haq, hal. 296.
[350] Tarikh Ya'qubi, jld. 2, hal. 162; al-Kamil fi at-Tarikh, jld. 3, hal. 56; Nahj al- Haq, hal. 298; Ansab al-Asyraf, jld. 5, hal. 52; Muruj adz-Dzahab, jld. 2, hal. 339.
[351] Yanabi' al-Mawaddah, bab 61, hal. 350; Maqtal al-Husain, al-Muqrim.
[352] Al-Khuthath al-Muqiziyyah, jld 2, hal 390.
[353] Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyyah, jld 1, hal 179.
[354] Al-Milal wa an-Nihal, asy-Syahrestani, jld 1, hal 164.
[355] Mir'at al-'Uqu l fi Syarh Akhbar Aali ar-Rasul, jld 1, hal 84.
[356] Mir'at al-'Uqul fi Syarh Akhbar Aali ar-Rasul, jld 84.

[357] Perkataan Muhammad Rasyid Ridha, murid Muhammad Abduh di dalam kitab Adhwa` 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyyah, karya Muhammad Abu Rayyah, hal 23.
[358] Al-Milal wa an-Nihal, Syahrestani, jld 1, hal 165.
[359] Fi' 'Aqa'id al-Islam, kumpulan risalah-risalah Muhammad bin Abdul Wahhab, hal 155.
[360] Al-Milal wa an-Nihal, jld 1, hal 105.
[361] Kitab as-Sunnah, hal 54.
[362] Kitab as-Sunnah, hal 76.
[363] Kitab as-Sunnah, hal 76.
[364] Kitab at-Tauhid, hal 113; Kitab as-Sunnah, hal 65.
[365] Kitab at-Tauhid, hal 190.
[366] Kitab at-Tauhid, hal 190.
[367] Kitab at-Tauhid, hal 184.
[368] Kitab at-Tauhid, hal 184.
[369] Kitab as-Sunnah, hal 190.
[370] Kitab as-Sunnah, hal 71.
[371] Kitab as-Sunnah, hal 79.
[372] Kitab as-Sunnah, hal 81.
[373] Kitab at-Tauhid, hal 217.
[374] Kitab at-Tauhid, hal 194.
[375] Al-Bidayah wa an-Nihayah, jld 14, hal 4-5.
[376] Rihlah Ibnu Bathuthah, hal 95.
[377] Al-Milal wa an-Nihal, hal 84.
[378] Tafsir Surah an-Nur, Ibnu Taimiyyah, hal 178 - 179.
[379] Al-Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir, hal 51.
[380] Tafsir ath-Thabari, jld 3, hal 7.
[381] Tafsir ath-Thabari, jld 3, hal 9.
[382] Al-'Aqidah al-Hamawiyyah al-Kubra, yang merupakan kumpulan surat-surat Ibnu Taimiyyah, hal 329 - 332.
[383] Faidh al-Qadir, asy-Syaukani.
[384] Tafsir ath-Thabari, jld 2, hal 82.
[385] Tafsir al-Baghawi.
[386] Al-Milal wa an-Nihal, jld 4, hal 42, Syahrestani.
[387] Al-Milal wa an-Nuhal, jld 4, hal 42.
[388] Al-Milal wa an-Nihal, Syeikh Ja’far as-Subhani.
[389] Fi 'Aqa'id al-Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab, hal 38.
[390] Risalah Arba'ah Qawa'id, Muhammad bin Abdul Wahhab, hal 4.
[391] Risalah Arba'ah Qawa'id, Muhammad bin Abdul Wahhab, hal 4.
[392] 'Aqa'id al-Islam, kumpulan surat-surat Muhammad bin Abdul Wahhab, hal 26.
[393] 'Aqa 'id al-Islam, Muhammad bin Abdul Wahhab, hal 26.
[394] Al-Musyahadat al-Ma'shumiyyah 'lnda Qabr Khair al-Barriyyah, hal 15.
[395] Fath al-Majid, Mufid bin Abdul Wahhab, hal 67, cetakan 6.
[396] Sunan Ibnu Majah, jld 1, hal 331; Mustadrak al-Hakim, jld 1, hal 313; Musnad Ahmad, jld 4, hal 138; al-Jami' ash-Shaghir, hal 59; Talkhish al-Mustadrak, adz-Dzahabi.
[397] Al-Tawashshul ila Haqiqah at-Tawassul, hal 158.
[398] Kasyf al-Irtiyab, hal 309, menukil dari kitab Khulashah al-Kalam.
[399] At-Tawashshul ila Haqiqah at-Tawassul, hal 66.
[400] Fath al-Barifi Syarh Shahih al-Bukhari, jld 13, hal 371.
[401] Al-Farq Baina al-Firaq, hal 5.
[402] Thabaqat asy-Sya'rani, jld 1, hal 44; Manaqib Ahmad, hal 343; Nur al-Abshar, Syabalanji, hal 225.
[403] Tafsir Nur al-Ma'ani, jld 9, hal 52, terbitan Dar Ihya at-Turats al-'Arabi - Beirut, tahun 1985 Masehi.
[404] At-Tawhid. Karya ash-Shaduq, hal 112, hadis nomer 9.
[405] At-Tawhid, karya ash-Shaduq, ha '09, hadis nomer; at-Tawhid, 109.
[406] at-Tawhid, karya ash-Shaduq, hal 108, hadis nomer 5.
[407] Al-Madzahib al-lslamiyyah, Abdurrahman al-Badawi, jld 1, hal 613.
[408] Min al-'Aqidah wa ila ats-Tsawrah, jld 2, hal 253.
[409] Al-Milal wa an-Nihal, karya Syeikh Ja'far as-Subhani, jld 2, hal 200.
[410] Dala'il ash-Shidq, Syeikh Mudzaffar, jld 2, hal 184.
[411] Al-Milal wa an-Nihal, Ja'far as-Subhani, jld 2, hal 205.
[412] At-Tawhid, Syeikh Shaduq, hal 116.